

— Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons. —

KONSELOR PROFESIONAL

ABAD 21



**KONSELOR
PROFESIONAL**

ABAD 21

KONSELOR PROFESIONAL ABAD 21

Penulis

Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.

Penerbit

UNNES PRESS

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237

Telp./Fax. (024) 8415032



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.
Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.
Dicetak oleh UNNES Press.
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 Telp./Tax. (024) 8415032.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

KONSELOR PROFESIONAL ABAD 21

Penulis

Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.

Editor & Lay Out

Sri Rahmah Ramadhoni, S.Sos., CH., CHt.

Rubi Rimonda M.Pd.

Desain Sampul

Tim Unnes Press

Konselor Profesional Abad 21/Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA.,
Kons. -Cet. 1.--illus,- Semarang: Unnes Press, 2019;
xiv + 693 hal. 23,5 cm.

1. Pendidikan;

1. Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.; II. Judul

ISBN 978-602-285-133-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

Kata Pengantar

Era globalisasi di abad ke-21, konselor profesional mulai memandang pekerjaannya secara berbeda dari konselor abad ke-20 yang lalu. Di masa lalu, konselor biasanya meneliti klien mereka melalui mikroskop yang setara, mencoba mengidentifikasi masalah-masalah individual yang membutuhkan perhatian. Konselor sekolah secara tradisional belum melihat diri mereka sebagai pemain dalam perubahan sistemik. Banyak masalah yang dibawa oleh masing-masing siswa ke konselor pada pusat konseling sekolah merupakan gejala dari masalah yang lebih besar. Di abad ke-21 sekarang ini, konselor paling efektif mencoba menggunakan lensa sudut lebar yang membantu mereka melihat klien mereka dalam konteks seluas mungkin. Pendekatan abad ke-21 untuk bekerja di sekolah dan reformasi berbasis standar telah secara dramatis mengubah cara setiap pendidik bekerja di sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Ketika konselor sekolah beroperasi dengan premis bahwa mereka adalah pemain kunci dalam kisah sukses akademis bagi siswa, maka program konseling sekolah dipandang sebagai bagian integral dari prestasi siswa. Konselor sekolah mempengaruhi program pembelajaran, memotivasi dan meningkatkan aspirasi siswa untuk mencapai pada tingkat tinggi, dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman adalah beberapa cara di mana konselor sekolah dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam upaya untuk membantu semua anak berhasil mencapai dalam pendidikannya. Di samping itu, konselor juga membantu siswa dalam mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kehidupan efektif keseharian berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konselor sekolah harus merubah pola pikir untuk membantu menggerakkan proses perubahan kinerjanya ke depan dengan menyediakan baik teori mutakhir dan metode dan teknik praktis untuk menggabungkan konseling dan advokasi pada individu yang dilayani secara bermartabat. Konselor sekolah harus menghubungkan konseling sekolah dengan misi sekolah, menghubungkan konselor sekolah dan program konseling sekolah dengan pencapaian semua siswa di sekolah untuk sukses belajar, sukses pribadi, sukses sosial, dan sukses karir. Konselor sekolah dalam menyelenggarakan konseling menggunakan kerangka komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial karena perilaku manusia sangat

dipengaruhi oleh konteks, konselor menggunakan strategi yang memfasilitasi pengembangan yang sehat baik dari klien mereka dan dari komunitas yang menyuburkan mereka.

Di abad ke-21, calon konselor sekolah dalam pelatihan, akan ditantang untuk mengambil visi pribadi tentang keberhasilan siswa dan menghubungkannya dengan realitas sehari-hari di tempat konselor bekerja di sekolah. Mentransformasi konselor sekolah memeriksa praktik mereka dan melihat cara bekerja di luar satu siswa pada satu waktu, memfokuskan perhatian mereka pada peningkatan aspirasi siswa dan memfasilitasi hubungan kerja yang efektif di antara siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Mentransformasi konselor sekolah menggunakan data untuk menginformasikan praktik mereka dan menggunakan pengambilan keputusan berdasarkan data untuk menanggapi kebutuhan siswa dan sekolah saat ini. Konselor profesional dalam menjalankan profesi konseling senantiasa terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan dan kehidupan manusia pada umumnya.

Materi yang terdapat dalam buku *Konselor Profesional di Abad ke-21* ini mencakup tiga bab utama. Bab I, *Konselor Profesional*, berisi lima sub-bab yang berhubungan dengan profesi konselor, fungsi dan peranan konselor, standar akademik dan kompetensi konselor Indonesia, kinerja konselor, dan penilaian kinerja konselor; Bab II, *Profesi Konselor Abad ke-21*, berisi empat sub-bab yang berfokus membahas masyarakat Indonesia abad ke-21, multikultural dan tantangan profesi konselor abad ke-21, konselor efektif dan kompeten secara kultural abad ke-21, dan konselor masa depan abad ke-21; Bab III, *Pengembangan Profesional Konselor*, berisi tiga sub-bab yang membahas pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, pengembangan diri pribadi konselor, dan etika profesi konselor.

Buku ini merupakan pemikiran, kajian literatur, hasil penelitian, pengalaman, dan hasil usaha memahami profesi konseling sejak menjadi mahasiswa program sarjana, program magister, program profesi konselor, dan program doktor pendidikan bidang bimbingan dan konseling, serta dalam aktivitas organisasi profesi maupun kegiatan ilmiah khususnya dalam bidang konseling. Saya menyadari bahwa apa yang ditulis bukanlah sesuatu yang benar-benar bersumber pada pemikiran pribadi tentang sesuatu, tapi lebih merupakan rangkaian kata atau ide yang dipinjam dari orang lain, dan saya beruntung dapat belajar dari banyak orang dan sumber pustaka. Terima kasih kepada istri saya

Muawanah, serta anak, menantu dan cucu yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca yang meminati bidang konseling, meskipun saya menyadari masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya.

Semarang, 20 Januari 2019

Mungin Eddy Wibowo

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I KONSELOR PROFESIONAL	1
Profesi Konselor	2
Konselor Sebagai Profesi Bantuan	10
Identitas Profesi Konselor	12
Siapakah Konselor dan Psikoterapis?.....	23
Latihan Profesional Sebagai Konselor atau Psikoterapis?.....	24
Fungsi dan Peranan Konselor	52
Siapa yang Menentukan Peran dan Fungsi Konselor Sekolah	54
Peranan Konselor	62
Konselor Sebagai Profesi yang Mulia dan Altruistik	72
Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Indonesia.....	75
Kinerja Konselor.....	84
Hakikat Kinerja	84
Deskripsi Jabatan	88
Indikator Kinerja	92
Standar Kinerja	94
Tujuan Kinerja.....	95
Dimensi Kinerja	97
Manajemen Kinerja	97
Kinerja Konselor	107
Peningkatan Mutu Kinerja Konselor.....	112
Penilaian Kinerja Konselor.....	118
Sistem Penilaian Kinerja	120
Tujuan Penilaian Kinerja.....	122
Daftar Pustaka	127
BAB II PROFESI KONSELOR ABAD Ke-21	135
Masyarakat Indonesia Abad Ke-21.....	136
Bagaimana Peranan dan Sosok Profesi Konselor Masa Depan di Abad ke-21	136
Mengapa Disebut Masyarakat Berisiko?.....	144

Multikulturalisme dan Tantangan Profesi Konselor	
Abad Ke-21	147
Era Disruptif	147
Budaya	152
Multikultural.....	156
Konseling Multikultural	160
Konselor Menyadari Implikasi Diversitas Budaya.....	178
Konselor Efektif dan Kompeten Secara Kultural Abad Ke-21 ..	189
Praktik Konseling Berbasis Bukti (Evidence-Based Practice)	189
Kompetensi (Competence).....	202
Kompetensi Multikultural (Multicultural Competence).	203
Kesadaran (Awareness)	224
Pengetahuan (Knowledge)	230
Keterampilan (Skills)	236
Resiliensi (Resilience)	246
Empati (Empathy)	262
Penerimaan (Acceptance).....	268
Keaslian (Genuineness).....	269
Menghormati (Respect).....	271
Model RESPECTFUL.....	273
Konselor Masa Depan Abad Ke-21	312
Literasi Global.....	312
Konselor Kreatif, Inovatif, Produktif, dan Menyenangkan	334
Konseling online.....	343
Identitas Profesional	362
Akuntabilitas Profesi	363
MEASURE <i>Framework</i> untuk Akuntabilitas.....	368
Konselor Sekolah Sebagai Pemimpin Kolaborasi.....	372
Konselor Sekolah sebagai Konsultan	386
Konselor di Abad Ke-21 Harus Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya	393
Di abad ke-21 Konselor Sekolah Sebagai Advokasi	409
Pendekatan Gestalt (<i>The Gestalt Approach</i>)	435
Pendekatan Person Centered (<i>The Person Centered Approach</i>).....	436
Pendekatan Psikologi Individu (<i>The Individual Psychology Approach</i>).....	438
Pendekatan Perilaku (<i>The Behavioral Approach</i>)	440
Pendekatan Terapi Realita (<i>The Reality Therapy</i>	

<i>Approach</i>)	441
Pendekatan REBT (<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>)	442
Pendekatan Perilaku Kognitif (<i>The Cognitive Behavior Approach</i>)	444
Pendekatan Eksistensial (<i>The Existential Approach</i>)	446
Wawancara Motivasi (<i>Motivational Interviewing</i>).....	446
Konseling Berfokus Solusi (<i>Solution Focused Counseling</i>)	448
<i>Choosing a Theoretical Approach</i>	448
Globalisasi dan Postmodern di abad ke-21	449
Daftar Pustaka	470

BAB III PENGEMBANGAN PROFESI DAN ETIKA

PROFESI KONSELOR.....	503
Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan	504
Profesionalisme	508
Profesionalisasi.....	509
Profesionalisasi Konselor	510
Pengembangan Pribadi Konselor.....	511
Pengembangan diri berkelanjutan	516
Kepribadian Konselor.....	521
Kepribadian Konselor Bersifat Dinamis	524
Kompetensi Kepribadian Konselor yang Baik	526
Pribadi Ramah dan Santun	526
Pribadi Sabar	527
Pribadi Berwibawa	529
Pandangan Positif dan Dinamis.....	530
Konselor Optimis	532
Konselor harus mengembangkan pribadi disiplin diri	534
Konselor harus mengembangkan pribadi yang beriman,berakhlak baik dan rajin beribadah ..	535
Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang dapat dipercaya.....	541
Konselor harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi	543
Konselor harus mampu mengembangkan diri sebagai pribadi yang percaya diri	543
Konselor harus mampu mengembangkan harga diri	549

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang peka	553
Konselor harus menjadi pribadi yang tidak sombong	553
Konselor harus menjadi pribadi yang rendah hati atau tawadhu.....	554
Konselor harus mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang stabil dalam emosi	555
Konselor yang memiliki kepribadian mantap	558
Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang asertif.....	559
Kepribadian Positif.....	561
Etika Profesi Konselor.....	565
Legitimasi Tujuan Profesi Konselor.....	568
Etika Profesional	578
Mengapa Etika Konselor?	587
Apa itu Konseling?.....	589
Nilai Profesi Konselor	596
Penghormatan Terhadap Otonomi Klien	600
Prinsip-Prinsip Etika Profesi Konselor.....	605
Sumber Etika Konseling.....	610
Etika Pribadi Konselor	611
<i>Informed Consent</i>	612
Etika dan Nilai Implisit dalam Model Terapeutik	613
Kebijakan Lembaga.....	615
Kode dan Panduan profesional.....	617
Filosofi Moral	618
Hukum	622
Keterbatasan Kode Etik.....	625
Kode Etik dan Hukum.....	628
Model Pengambilan Keputusan Etis	632
Kompetensi Konselor	639
Kerahasiaan Dalam Konseling	644
Langkah-langkah dalam Pengambilan Keputusan Etik..	656
Cara Menyikapi dan Melaksanakan Etika Profesi Konselor	662
Daftar Pustaka	666
GLOSARIUM	673
<i>Curriculum Vitae</i> Penulis.....	691

Daftar Gambar

Gambar 1. Determinan Peran Konselor	66
Gambar 2. Elemen Suatu Pendekatan Sistematis untuk Menimbulkan Harapan Kinerja	88
Gambar 3. Hubungan Antara Hasil dan Kinerja Pegawai.....	92
Gambar 4. Kemampuan Motivasi dan Peluang	97
Gambar 5. Komponen Utama <i>Evidence-Based Practice</i>	196

Daftar Tabel

Tabel 1. Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor Sekolah	78
---	----

BAB 1.

KONSELOR PROFESIONAL



- **Profesi Konselor**
- **Fungsi dan Peranan Konselor**
- **Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Indonesia**
- **Kinerja Konselor**
- **Penilaian Kinerja Konselor**

KONSELOR PROFESIONAL



Profesi Konselor

Dunia abad ke-21 milenium ketiga mengalami akselerasi perubahan yang sangat besar. Tidak ada aspek kehidupan di dunia dewasa ini yang tidak dilanda oleh arus globalisasi. Globalisasi berarti perubahan. Globalisasi bukan hanya merupakan suatu ide, tetapi merupakan kekuatan riil yang mengubah dunia. Kita menyadari bahwa di era globalisasi abad ke-21 ada kekuatan besar yang sedang mengubah pola kehidupan manusia di dunia ini, yaitu kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Dunia berubah dengan cepat dan sangat dashyat sehingga muncullah suatu proses penyadaran diri dari setiap insan yang hidup di bumi ini, bahwa dia adalah bagian dari kehidupan yang lebih besar yaitu kehidupan umat manusia yang mempunyai tujuan, cita-cita, rasa kebersamaan dalam suatu kelompok ataupun dalam ikatan-ikatan suatu negara-bangsa.

Di abad ke-21, kita hidup di dunia yang kompleks, sibuk, dan berubah, serta mencerminkan tekanan dan nilai-nilai kehidupan modern. Perkembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang semakin mendunia yang diiringi dengan berbagai perubahan dan kemajuan serta masalah-masalah yang melekat didalamnya menimbulkan berbagai tantangan dan sekaligus menumbuhkan harapan bagi seluruh warga masyarakat. Tantangan, harapan, kesenjangan, dan persaingan yang terus-menerus sebagai suatu kenyataan yang dihadapi manusia dalam berbagai setting kehidupan, yaitu keluarga, sekolah, lembaga formal dan informal, dunia usaha dan industri, organisasi pemuda dan kemasyarakatan, menjadi potensi timbulnya berbagai permasalahan.

Perkembangan teknologi dan informasi, kecenderungan ekonomi global, dan perubahan struktur dunia kerja bersama dengan tumbuhnya masyarakat yang berbasis pengetahuan (*learning society*). Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan. Masyarakat seperti ini memiliki kebutuhan untuk menciptakan pendidikan dan pelatihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Kemutakhiran ini menjadi amat penting, karena dunia kerja dan kehidupan menuntut semua orang, baik secara perseorangan maupun organisasi untuk selalu memutakhirkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya agar tetap eksis dan memiliki ketahanan di dalam dunia global ini. Masyarakat yang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan tercecceh bahkan menjadi budak dari masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat masa depan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belum cukup untuk membangun masyarakat sejahtera dan damai. Masyarakat ini adalah masyarakat madani yang berkembang berdasarkan kehidupan yang mengakui akan hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggota di dalam membangun masyarakatnya. Inilah masyarakat demokratis yang mengakui akan hak-hak asasi manusia, hidup penuh toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi tidak diarahkan kepada pemusnahan peradaban manusia tetapi terarah kepada kehidupan dunia yang lebih baik, aman, saling pengertian dan saling menghargai.

Oleh karena itu, keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa hanya menjadi penonton ketika generasi muda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa terbelit persoalan moral yang serius. Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan harus melakukan sinergi dengan baik untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak-anak bangsa yang sedang berkembang sebagai generasi muda yang berkarakter dan menjadikan kehidupan dalam keluarga bahagia, kehidupan di sekolah sukses dalam belajar, kehidupan di masyarakat makin tenang dalam menggapai cita-cita dalam kehidupan yang bermakna berdasarkan norma-norma yang

berlaku di dalam masyarakat berbudaya bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dalam hidupnya.

Pada periode tahun 2020 sampai 2045 Indonesia dikarunia potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif terbesar sepanjang kemerdekaan Indonesia. Potensi sumber daya manusia harus dikelola dengan baik agar berkualitas sehingga menjadi bonus demografi. Oleh karena itu dalam periode tersebut harus dijadikan sebagai periode investasi besar-besar di bidang sumber daya manusia (SDM) untuk membangkitkan generasi muda menjadi generasi emas Indonesia. Investasi SDM akan diwujudkan melalui peran strategis pembangunan pendidikan dalam mempersiapkan SDM sebagai generasi emas yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (Wibowo, 2014: 7).

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan dan pembudayaan generasi muda sangat diperlukan untuk menyiapkan menjadi generasi muda berkarakter, cerdas, kreatif, inovatif, produktif dan kompetitif dalam menjalani berbagai kehidupan.

Kondisi semacam ini menjadikan konseling diperlukan untuk membantu generasi muda Indonesia menjadi berdaya dan berbudaya dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan kompetitif sehingga mampu menjalani kehidupan masa depan dengan penuh kesuksesan dalam berbagai kehidupan. Di abad ke-21 fokus, perhatian serta medan pelayanan konseling semakin lebar, tidak hanya terbatas pada lingkungan persekolahan, melainkan juga memasuki lingkungan masyarakat luas. Konseling untuk semua (*counseling for all*) dan konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) menjadi sangat

relevan dan sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan kehidupan masyarakat yang mendunia di abad ke-21 ini.

Konseling akan benar-benar bermfaat di abad ke-21 apabila dilakukan oleh konselor profesional. Seorang konselor profesional adalah seorang konselor kompeten yang mendengarkan klien dan bekerja bersama klien untuk menemukan cara terbaik dalam memahami dan menyelesaikan masalah klien. Konselor tidak mendiagnosis atau memberi label kepada orang lain, tetapi melakukan yang terbaik untuk bekerja dalam kerangka pemahaman apa pun yang paling masuk akal untuk setiap klien. Bagi sebagian orang, satu percakapan dengan seorang konselor cukup untuk membuat perbedaan nyata bagi mereka.

Menjadi seorang konselor profesional merupakan peran yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta mewujudkan perkembangan optimal dan kemandirian bagi seorang individu yang dilayani. Ketika menjadi seorang konselor, akan ada saat di mana konselor tahu bahwa konselor telah membuat perbedaan besar dalam hidup orang lain. Selalu menjadi hak istimewa untuk diizinkan menjadi saksi dan teman bagi seseorang yang menghadapi ketakutan dan dilema terburuk pada klien. Menjadi seorang konselor tidak pernah putus asa. Peran konselor cocok untuk pengaturan kerja yang fleksibel. Ada konselor yang sangat baik yang merupakan staf penuh waktu yang dibayar penuh, ada konselor yang bekerja gratis di malam hari untuk agen sukarela, dan beberapa yang mampu secara sensitif menawarkan hubungan konseling dalam peran kerja lainnya, seperti perawat, dokter, pendeta, pekerja sosial atau guru (John McLeod (2013: 4).

Menjadi seorang konselor profesional di abad ke-21 merupakan tantangan besar, akan ada sesuatu hal yang baru, unik, dan merupakan pekerjaan yang mulia dan altruistik, serta ibadah, karena akan berurusan dengan harkat dan martabat manusia yang sedang berkembang untuk menjalani kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku. Peran konselor memungkinkan jadwal kerja fleksibel, dan harus menyesuaikan dengan orang yang akan dilayani dengan latar belakang ragam budaya (*multicultural*). Oleh karena itu, sebelum dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang konselor yang

professional, hendaklah dengan kritis dan jujur memahami dan menilai dirinya, terutama tentang apakah memang kemampuannya cukup kuat untuk bertanggungjawab dalam membantu orang lain.

Profesi konselor adalah profesi bantuan (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat abad ke-21 saat ini. Profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih secara khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik yaitu konseling dan dibutuhkan oleh masyarakat. Konseling adalah aktivitas yang dilakukan oleh konselor yang memiliki wawasan teoretis atau temuan penelitian yang dapat diekspresikan melalui tindakan konselor dalam tanggapan mereka terhadap tantangan langsung yang disajikan oleh klien tertentu. Pelayanan konseling yang diarahkan untuk membantu pengembangan individu dalam setting sekolah dan masyarakat luas itu harus diselenggarakan oleh konselor sebagai tenaga ahli yang profesional dan kompeten dalam bidang konseling. Konselor adalah suatu profesi bantuan (*helping profession*) yaitu pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengeksplorasi apa yang terlibat dalam menjadi konselor yang kompeten. Peran konselor bersifat multifaset, membutuhkan berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan. Untuk menjadi konselor harus dimulai dengan mempertimbangkan proses menjadi seorang konselor, dan jenis pelatihan yang diperlukan. Konselor juga harus mempertimbangkan isu-isu yang berkaitan dengan tantangan mempertahankan efektivitas dalam peran konseling, dan mengatasi tekanan dari pekerjaan.

Menjadi seorang konselor tentu mewakili pilihan pekerjaan yang menarik. Konseling melibatkan duduk dalam posisi tetap, di sebuah kantor kecil, selama berjam-jam, mendengarkan orang berbicara tentang masalah yang suram dan menyedihkan. Cukup banyak waktu yang sulit untuk mengetahui apakah seorang klien telah memperoleh sesuatu dari waktu mereka bersama konselor. Sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar, gaji rendah dan ada beberapa peluang untuk kemajuan profesional. Jadi, mengingat semua ini, mengapa begitu banyak orang yang bersedia menginvestasikan

banyak waktu dan uang untuk dilatih sebagai konselor? Mungkin ada tiga alasan utama mengapa orang berusaha menjadi konselor. *Pertama*, ini adalah jenis pekerjaan yang bisa sangat memuaskan. Mungkin ada rasa hak istimewa yang besar terkait dengan peluang untuk menjadi bagian dari proses di mana seseorang telah mengubah hidup mereka. *Kedua*, konseling adalah jenis pekerjaan yang sangat fleksibel, yang menarik bagi orang-orang yang ingin menggabungkan peran kerja yang berbeda, atau menggabungkan pekerjaan dengan perawatan anak. *Ketiga*, orang didorong untuk menjadi konselor. Ini adalah kegiatan yang mereka perlu lakukan, tidak peduli berapa banyak rintangan yang harus mereka atasi. Dorongan atau kebutuhan ini muncul dari pola hubungan dan kebutuhan emosional yang terbentuk di masa kecil. Paparan terhadap jenis pengalaman masa kecil tertentu dapat dilihat sebagai sumber semangat dan komitmen yang diberikan sebagian besar konselor kepada pekerjaan mereka. Pada saat yang sama, itu juga merupakan sumber dari banyak masalah yang dapat menimpa para konselor. Hal ini diambil untuk diberikan dalam bidang konseling bahwa salah satu tugas utama dari pelatihan awal dan pengembangan profesional yang sedang berlangsung melibatkan pengembangan apresiasi dan pemahaman tentang cara-cara di mana pengalaman hidup telah membentuk bagaimana seseorang sebagai seorang terapis.

Ada sejumlah faktor yang tampaknya terkait dengan pilihan karir kemudian sebagai konselor. Sangat penting untuk menginterpretasikan temuan ini dengan sangat hati-hati. Jelas bahwa setiap orang mengikuti jalur perkembangan unik mereka sendiri di mana beberapa tema mungkin sangat menonjol sedangkan faktor-faktor lain mungkin sepenuhnya tidak ada. Seperti Henry (1977: 49) katakan, di masa kanak-kanak banyak terapis 'telah terpapar pada lebih dari satu rangkaian pengaruh budaya'. *Outsiderness* juga dapat timbul dari pengalaman masa kecil penyakit, kesepian (mungkin melalui menjadi anak tunggal atau tinggal di lokasi terpencil), pelecehan atau kehilangan. Orang-orang yang dibesarkan dengan rasa kepemilikan yang kuat terhadap budaya atau kelompok sosial dengan mudah mengembangkan pemahaman intuitif tentang aturan dan norma sosial. Sebaliknya, pengalaman menjadi 'orang luar' sosial memotivasi seorang anak untuk belajar tentang dan memahami hubungan dan

interaksi yang membingungkan atau mengancam. Seperti Henry (1977) mencatat, motif untuk perawatan dapat mengarah pada berbagai potensi karir (misalnya, pekerjaan sosial, keperawatan). Namun, menjadi seorang terapis membutuhkan keinginan untuk merawat orang lain yang bersekutu dengan minat yang kuat untuk memahami dunia batin dan hubungan klien. Keterpaparan di masa kanak-kanak ke periode kesepian, isolasi atau status orang luar memberikan lahan subur untuk pengembangan keterampilan dan minat seperti itu.

Tema masa kecil lain yang sering dilaporkan dalam wawancara dengan terapis adalah konflik dalam kehidupan keluarga, dengan terapis sebagai anak mengambil peran mediator atau pengganti orangtua. Konsisten dengan peran ini, terapis sering melaporkan bahwa mereka adalah saudara kandung yang dominan dalam keluarga. Brightman (1984: 295) mengemukakan bahwa peran terapis itu sendiri mungkin merupakan peragaan kembali dari situasi sebelumnya di mana seorang anak yang sangat sensitif dan empatik telah ditekan untuk melayani pemahaman dan merawat orang tua (biasanya ibu yang depresi). Anak dalam situasi ini tumbuh dengan kebutuhan untuk merawat orang lain. Sebagai saudara kandung yang paling terlibat dalam drama keluarga, sejak usia dini ia perlu menjadi seorang 'psikolog junior' yang mahir memungut isyarat perilaku konflik keluarga yang akan datang dan terampil dalam menemukan cara-cara untuk merefleksikan atau menyelesaikan masalah. Pola pengalaman masa kanak-kanak adalah unik untuk setiap terapis, tetapi semakin banyak yang mengandung beberapa elemen yang dijelaskan di atas, semakin besar kemungkinannya untuk mengarah pada motivasi untuk memasuki konseling sebagai karir.

Marston (1984) dan Farber et al. (2005) mengamati bahwa ada beberapa motif untuk menjadi terapis, seperti kontak, membantu orang lain, penemuan, status sosial, kekuatan dan pengaruh, dan terapi diri, dan ada banyak jalur ke dalam pekerjaan ini. Karena mungkin mayoritas konselor, rute ke wilayah kerja ini berkembang seiring waktu. Adalah umum bagi orang untuk memasuki profesi seperti keperawatan, pekerjaan sosial dan mengajar dan kemudian mendapati diri mereka semakin tertarik dan terlibat dalam komponen konseling dari pekerjaan mereka. Terapi atau konseling pribadi yang dilakukan

sebagai klien juga dapat berfungsi sebagai katalis untuk keputusan untuk mengikuti pelatihan konseling. Pengalaman bertemu terapis atau pelatih yang menjadi model peran berpengaruh juga bisa menjadi faktor. Penting untuk mengakui bahwa keputusan untuk menjadi seorang konselor tidak dibuat mudah oleh orang-orang. Ini merupakan tahap perkembangan yang signifikan dalam dirinya sendiri, dan banyak konselor yang sangat berbakat tidak menyelesaikan tahap ini, dan memasuki pelatihan, sampai memasuki tahun-tahun pertengahan mereka. Bagi konselor, makna dari apa yang terjadi di masa kecil mereka mewakili kekuatan dan aset, dan juga sumber potensial kerentanan. Ini adalah kekuatan karena memberikan pengetahuan yang mendalam, pemahaman dan keingintahuan di sekitar aspek kehidupan yang kebanyakan orang memberikan perhatian yang relatif sedikit. Mungkin ada tiga cara utama di mana tema masa kecil ini dapat menyebabkan kesulitan bagi para konselor. Anak-anak yang telah menjadi pembawa damai keluarga dan pengamat yang terlepas dari kelemahan orang lain, dapat mengembangkan rasa megah dari kepentingan diri mereka sendiri. Anak-anak yang memiliki kehidupan bermasalah mungkin tumbuh menjadi orang dewasa yang bermasalah, dan kurang memiliki kesehatan emosi dan ketahanan. Menjadi seorang terapis dapat berfungsi sebagai cara untuk menghindari berurusan dengan masalah-masalah pribadi yang menyakitkan: klien menjadi pengganti hubungan nyata, dan terapis mungkin secara tidak sadar berusaha untuk belajar cara menyelesaikan masalah pribadi dengan memperhatikan bagaimana klien mereka melakukannya.

Sehubungan dengan itu perlu dipertimbangkan berbagai cara untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan seperti apa kompetensi konselor: atribut-atribut yang terkait dengan praktik konseling yang efektif. Jelas bahwa para konselor perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang, dan bahwa karakteristik ini perlu didukung oleh komitmen terhadap pengembangan diri sendiri dan keterampilan interpersonal yang kuat. Menjadi seorang konselor yang kompeten membutuhkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran pribadi di bidang-bidang ini. Namun, konselor tidak bekerja dalam ruang hampa. Menjadi konselor melibatkan menjadi bagian dari jaringan atau sistem pendidikan, pelatihan dan dukungan yang ada untuk mengembangkan dan menjaga kualitas layanan

konseling. Elemen utama dari sistem ini adalah: pelatihan, supervisi, terapi pribadi, program yang baik dan pengembangan organisasi. Peran kegiatan ini dalam memastikan kompetensi konselor dieksplorasi dalam pembahasan pada bab-bab berikut ini.

Konselor Sebagai Profesi Bantuan

Pada awal abad ke-21 konselor sebagai profesi bantuan (*helping profession*) berkembang pesat, karena makin besarnya pengakuan peran dan fungsi konselor di masyarakat dewasa ini. Profesi konselor adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat dan lisensi untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat. Meskipun kita menyadari pada awalnya terjadi kurangnya kejelasan publik terhadap profesi konselor disebabkan dengan perkembangan zaman modern sebagian yang memberikan layanan bantuan yang telah mengadopsi label konselor. Gibson & Mitchell (2008) mengingatkan bahwa istilah konselor profesional membedakan dari para profesional lain yang juga menggunakan label konselor. Meskipun mereka secara umum menggunakan berbagai bentuk komunikasi verbal, mereka memiliki banyak kesamaan dengan konseling psikologis (Hackney & Cormier, 2013), terlatih dibidang keterampilan konseling, tetapi tidak memenuhi syarat akreditasi konseling atau psikoterapi profesional (Jones-Nelson, 2010).

Konseling merupakan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan secara mekanis, karena kegiatan ini merupakan suatu perjumpaan di mana seseorang membantu sesamanya. Relasi ini tidak akan banyak menimbulkan masalah bila orang yang membantu yaitu konselor memiliki keterampilan untuk melibatkan orang yang dibantu yaitu klien dalam pemecahan masalah. Ini merupakan cara untuk menggarap masalah-masalah psikologis, perkawinan dan keluarga dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Kunci utama konseling yang efektif adalah konselor itu sendiri, artinya sebagai konselor harus memiliki kompetensi yang dapat memperlancar relasi konseling, memiliki pengetahuan dasar menyangkut teori dan praktik konseling, serta keterampilan berwawancara dan intervensi dalam memecahkan

masalah. Gibson & Mitchell (2008) menambahkan bahwa calon konselor harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan diri memasuki profesi konseling dan menuntut anggota profesi konselor memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peran dan menguasai karakteristiknya.

Selama bertahun-tahun, kata konselor (*counselor*) adalah orang yang disebut “profesional yang praktek konseling” (Chaplin, 1975). Istilah konselor di dalam konteks tertentu hanya terbatas pada orang-orang dengan kualifikasi profesional spesialis yang diakui dengan akreditasi di bidang konseling (Jones-Nelson R., 2010). Namun, saat ini sebagian besar individu yang menyebut diri mereka konselor akan memiliki gelar master dalam konseling. Pada saat ini, konselor ditemukan di banyak latar (*setting*) dan melakukan berbagai peran. Misalnya, mereka dapat berfungsi sebagai konselor sekolah, konselor lembaga, praktisi swasta, konselor rehabilitasi, dan konselor dalam bisnis dan industri. Pelatihan konselor dilakukan untuk membekali kemampuan konselor dalam konseling individu, konseling kelompok, dan konseling keluarga; mampu melakukan administrasi dan menafsirkan penilaian pendidikan dan psikologis; menawarkan konseling karir; pemberian hibah dan melakukan penelitian; konsultasi pada berbagai masalah pendidikan dan psikologis; mengawasi orang lain; dan melakukan kegiatan konseling perkembangan yang tepat untuk individu-individu dari segala usia. Meskipun konselor tidak ahli dalam psikopatologi, mereka memiliki pengetahuan tentang gangguan mental dan tahu kapan untuk merujuk orang yang membutuhkan pengobatan lebih mendalam.

Meskipun ada banyak jenis konselor, semua cenderung memiliki pendidikan umum yang berorientasi profesional (misalnya, sejarah dan etika, hubungan membantu, kerja kelompok, pertumbuhan dan perkembangan manusia, yayasan sosial dan budaya, pengembangan karir dan gaya hidup, asesmen, penilaian, penelitian dan evaluasi program). Selain ini pengetahuan umum, konselor umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan konseling dalam latar khusus, yang mungkin termasuk kelas, peran, fungsi, pengetahuan dan keterampilan konseling dalam latar khusus. Akhirnya, semua konselor telah memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan dirinya untuk memperoleh pengetahuan khusus melalui seperti praktikum atau

magang. Saat ini, sebagian besar program konseling di tingkat master akan menawarkan daerah khusus seperti diakui oleh *Council for Accreditation and Related Educational Program* (CACREP), meliputi konseling masyarakat, konseling sekolah, konseling perguruan tinggi, konseling kesehatan mental, konseling karir, konseling gerontologis, konseling siswa, dan konseling pernikahan, konseling pasangan, dan konseling keluarga.

Munro, Manthei & Small (1979) menjelaskan bahwa konselor adalah manusia biasa, oleh karena itu dalam setiap suasana hubungan antarpribadi, baik secara kelompok maupun perorangan, dalam mana seseorang di antaranya memegang peranan sebagai “konselor”, maka konselor itu memikul tanggung jawab atas kecakapannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain secara efektif. Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Lebih lanjut Munro, Manthei & Small (1979) menyatakan bahwa suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila konselor berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya konselor mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai yaitu berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Identitas Profesi Konselor

Konselor adalah tenaga spesialis yang terlatih dan terakreditasi dalam bidang konseling. Konselor sebagai penolong profesional (*professional helpers*) dapat dibedakan dari mereka yang bukan profesional melalui tanda pengenalan organisasi profesi, penggunaan kode etik dan standar praktik, serta pengakuan dari badan akreditasi yang mengatur pelatihan, sertifikat, dan izin praktik (Gale & Austin, 2003). Pelatihan, sertifikat dan izin praktik merupakan unsur penting bagi konselor profesional untuk membangun nilai identitas profesional. Identitas profesional (*professional identity*) diartikan sebagai identitas yang diemban oleh seorang praktisi dari suatu

disiplin ilmu. Identitas profesional dapat tercermin dari gelar, peran, sekaligus tujuan profesi tersebut, dan identitas ini merupakan hasil keputusan bersama dari para anggota profesi tersebut (Myers, Sweeney, & White, 2002; Moos, Gisbon, & Dollarhide, 2014). Salah satu cara bagi orang yang menjalankan profesi bantuan untuk memperoleh identitas profesional adalah dengan menjadi anggota dari sebuah organisasi profesional. Jadi jika ada konselor Indonesia belum menjadi anggota organisasi profesi konseling (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia-ABKIN dan/atau Ikatan Konselor Indonesia-IKI), maka konselor tersebut belum memiliki nilai identitas profesional.

Ponton & Duba (2009) menyatakan bahwa penolong profesional dapat dibedakan dari penolong bukan profesional berdasarkan visi kejuruan dan misi mereka yaitu janji publik (yang menjadi arti dari kata profesi) untuk bertindak demi kebaikan masyarakat. Bagian misi ini adalah mengafirmasi kepercayaan publik akan peran dan jasa yang diberikan oleh para penolong profesional. Cormier (2016) menyatakan bahwa salah satu cara agar kepercayaan publik dijunjung tinggi adalah melalui akuntabilitas: memastikan agar para profesional menyampaikan jasa dan program kepada klien yang berharga, bermanfaat, terjangkau, dan efektif. Baker (2012) menjelaskan bahwa profesi pertolongan adalah tingkat akuntabilitas yang semakin meyakinkan melalui praktik berbasis bukti (*evidence-based practice-EBP*) dan riset tindakan, keduanya adalah metode-metode untuk menilai efektivitas konseling individu dan kelompok serta upaya-upaya program.

Konselor sebagai penolong profesional dalam proses menolong atau membantu memiliki sejumlah dimensi dan setiap dimensi ini turut andil dalam definisi menolong. Dimensi pertama menerangkan syarat terjadinya tindakan menolong. Dimensi lainnya menerangkan prasyarat yang akan mengantarkan satu pihak untuk mencari pertolongan dan pihak lainnya untuk menyediakan pertolongan. Dimensi ketiga berkaitan dengan hasil dari interaksi antara kedua belah pihak (Cormier, 2016). Syarat terjadinya tindakan menolong meliputi empat unsur, yaitu (a) ada seseorang yang mencari pertolongan, (b) ada seseorang yang bersedia memberikan pertolongan, (c) penolong mampu atau terlatih untuk menolong, dan

(d) mereka berada di tempat yang memungkinkan untuk memberikan dan menerima pertolongan. Empat syarat tersebut berlangsung dalam konteks budaya dan lingkungan yang di bawa oleh masing-masing klien. Ini berarti ada keragaman persoalan dan perbedaan individual yang mencakup beberapa dimensi seperti ras, etnis, tingkat sosio ekonomi, gender, ikatan religius dan spiritual, status difabel, orientasi seksual, usia, tugas perkembangan dan masih banyak lagi. Perbedaan ini tentunya akan mempengaruhi proses pemberian dan penerimaan pertolongan pada beberapa hal (Cormier, 2016).

Isu-isu yang dibahas dalam bagian-bagian awal ini semuanya bertemu pada isu kunci kompetensi konselor. Konsep kompetensi mengacu pada keterampilan atau kualitas apa pun yang ditunjukkan oleh pemain yang kompeten dalam pekerjaan tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir telah ada peningkatan minat penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi kompetensi yang terkait dengan kesuksesan dalam konseling dan psikoterapi. Misalnya, Larson dkk. (1992) membangun sebuah model yang memecah kompetensi konselor (yang mereka sebut 'kemandirian konselor') menjadi lima bidang: pembunuhan mikro, proses, berurusan dengan perilaku klien yang sulit, kompetensi budaya dan kesadaran akan nilai.

Beutler et al. (1986), dalam tinjauan literatur, mengidentifikasi beberapa kategori 'variabel terapis' yang telah dipelajari dalam kaitannya dengan kompetensi: kepribadian, kesejahteraan emosional, sikap dan nilai-nilai, sikap hubungan (misalnya, empati, kehangatan, kongruensi), pengaruh pengaruh sosial (misalnya, keahlian, kepercayaan, daya tarik, kredibilitas dan persuasif), harapan, latar belakang profesional, gaya intervensi dan penguasaan prosedur teknis dan alasan teoritis. Roth dan Pilling (2007) telah menerbitkan temuan-temuan kelompok referensi ahli yang telah mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan para praktisi dari suatu rentang terapi: kognitif-perilaku, humanistik, psikodinamik dan sistemik. *The British Association for Counseling and Psychotherapy* (2009) telah menyebarkan kurikulum berbasis kompetensi untuk pelatihan konseling. Selain itu, kerangka kerja khusus telah dikembangkan untuk kompetensi multikultural (Pope-Davis et al. 2003).

John McLeod (2013: 612-613) berdasarkan semua inisiatif ini, adalah mungkin untuk mengidentifikasi tujuh bidang kompetensi konselor yang luas:

- a. *Keterampilan interpersonal*. Konselor yang kompeten mampu mendemonstrasikan pendengaran yang tepat, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non-verbal, kepekaan terhadap kualitas suara, respons terhadap ekspresi emosi, pergantian, penataan waktu, penggunaan bahasa.
- b. *Kepercayaan dan sikap pribadi*. Kapasitas untuk menerima orang lain, percaya pada potensi perubahan, kesadaran akan pilihan etis dan moral. Kepekaan terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh klien dan diri.
- c. *Kemampuan konseptual*. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah klien, untuk mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa mendatang, untuk memahami proses langsung dalam kerangka konseptual atau teoritis yang lebih luas, untuk mengingat informasi tentang klien, untuk membangun perumusan kasus. Fleksibilitas kognitif. Keterampilan dalam pemecahan masalah.
- d. *Personal 'soundness'*. Tidak adanya kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang merusak hubungan konseling, kepercayaan diri, kapasitas untuk mentolerir perasaan yang kuat atau tidak nyaman dalam hubungannya dengan klien, mengamankan batasan pribadi, kemampuan untuk menjadi klien. Tidak adanya prasangka sosial, etnosentrisme, dan otoritarianisme.
- e. *Penguasaan teknik*. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melakukan intervensi spesifik, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, pemahaman rasional di balik teknik, memiliki repertoar intervensi atau metode yang cukup luas.
- f. *Kemampuan untuk memahami dan bekerja dalam sistem sosial*. Kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja klien, dampak agensi terhadap klien, kapasitas untuk menggunakan jaringan dan pengawasan dukungan. Kepekaan terhadap dunia sosial klien yang mungkin berasal dari jenis kelamin, etnis, orientasi seksual, atau kelompok usia yang berbeda.
- g. *Keterbukaan untuk belajar dan penyelidikan*. Kapasitas untuk ingin tahu tentang latar belakang dan masalah klien. Terbuka

terhadap pengetahuan baru. Menggunakan penelitian untuk menginformasikan praktik.

Daftar kompetensi ini terdiri dari serangkaian karakteristik yang sebagian didasarkan pada pengalaman hidup seseorang sebelum dia memutuskan untuk dilatih sebagai konselor, dan sebagian pada apa yang dipelajari orang tersebut dalam pelatihan dan selama karir mereka. Pelatihan dan pengawasan yang efektif perlu mengatasi semua bidang ini, dan suatu defisit di satu atau lebih area berisiko bahwa praktisi akan gagal untuk merespon secara fasilitatif kepada kliennya. Menjadi konselor yang kompeten, oleh karena itu, selalu merupakan tindakan penyeimbang yang melibatkan perhatian pada berbagai masalah pribadi dan profesional (John McLeod, 2013: 613)

Bekerja sebagai konselor adalah jenis pekerjaan yang tidak biasa, yang melibatkan tanggung jawab individu tingkat tinggi yang dikombinasikan dengan pengawasan atau manajemen eksternal yang terbatas. Ini juga melibatkan tingkat paparan yang tinggi terhadap kisah-kisah yang kadang-kadang mengerikan yang klien katakan tentang rasa sakit emosional mereka. Banyak pengalaman yang akan dialami oleh mahasiswa belajar tentang konseling mengenai beberapa masalah yang terkait dengan memulai karir dalam konseling, dan menjadi seorang konselor. Tampaknya masuk akal untuk membayangkan bahwa ada beberapa orang yang pengalaman hidupnya telah memungkinkan mereka untuk memiliki potensi untuk terlibat secara efektif dalam hubungan penyembuhan dengan orang-orang yang bermasalah.

Sehubungan dengan pelatihan, individu-individu ini hanya perlu diarahkan ke arah yang benar, cepat menyerap semua yang perlu mereka ketahui, dan tetap ingin tahu dan terbuka untuk belajar hal baru sepanjang karier mereka. Ada orang lain yang tertarik pada profesi konseling dan mungkin memiliki kekuatan dan kualitas pribadi yang besar tetapi kepribadiannya membuat mereka rentan untuk terlibat dalam konflik interpersonal yang tidak membantu dengan beberapa klien, atau gaya pribadinya mungkin melenceng ke klien. Individu-individu ini mungkin cukup berhasil dengan beberapa klien mereka, dengan siapa mereka memiliki kepribadian yang baik 'cocok', tetapi tidak efektif dengan mayoritas. Tidak jelas apakah pelatihan dan terapi pribadi cukup memadai untuk memperbaiki keterbatasan

kelompok terakhir ini, mereka hanya berada di pekerjaan yang salah. Penting bagi siapa pun yang memulai pelatihan konselor untuk menghargai bahwa peran konseling dapat memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk kehidupan dan hubungan mereka yang tinggal di dalamnya.

Praktek konseling bisa sangat menegangkan, dan bahkan menimbulkan trauma, misalnya ketika seorang klien berbagi pengalaman pelecehan seksual, penyiksaan, atau keputusan yang mendalam. Namun, bahkan konseling yang berfokus pada masalah hubungan dan pilihan hidup sehari-hari yang lebih banyak memiliki efek memperkuat cara hidup bersama orang lain, berdasarkan perhatian yang intens terhadap pribadi. Akan sulit bagi banyak konselor untuk memisahkan diri dari cara hidup dan terlibat dalam hubungan dan aktivitas biasa atau yang istimewa. Ini dapat mewakili biaya pribadi jika praktisi membiarkan dirinya sendiri menjadi terisolasi secara sosial.

Dalam beberapa hal, ideologi profesional yang dominan dalam konseling dan psikoterapi, yang sebagian besar didasarkan pada citra individualis seseorang, dapat berfungsi untuk memperburuk kecenderungan isolasi, oleh terapis terkemuka untuk percaya bahwa tekanan dari pekerjaan mereka adalah karena pribadi yang belum terselesaikan masalah. Menjadi seorang konselor dapat menjadi kegiatan yang sangat memuaskan dan bermakna. Ini terus-menerus merangsang, karena setiap klien berbeda dan mewakili tantangan baru. Selalu ada sesuatu yang bisa dipelajari. Ada kepuasan, mungkin dua kali lebih besar dari waktu, telah membuat perbedaan nyata bagi kehidupan orang lain, dan mungkin juga bagi kehidupan keluarga, teman, dan rekan kerja mereka. Kadang-kadang, ada juga pengetahuan bahwa hidup telah diselamatkan.

Di luar semua ini, bagaimanapun, adalah fakta bahwa hampir setiap orang yang duduk di kursi klien mengekspresikan versi individu mereka sendiri dari perjuangan manusia abadi dan penting di sekitar cinta, kematian, otonomi, tanggung jawab dan keterkaitan. Merupakan keistimewaan yang luar biasa untuk dapat bersama orang-orang ketika mereka menemukan keberanian dan kecerdikan untuk menghadapi apa yang mereka temukan paling sulit dalam hidup mereka. Setiap konselor pasti memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak

tentang kehidupannya sendiri, serta tentang sifat kemanusiaan yang sama.

Konselor sebagai penolong profesional dilatih untuk mengembangkan sejumlah kemampuan umum yang diperlukan untuk membangun relasi pertolongan, seperti komunikasi, konseptualisasi, asesmen dan intervensi. Selain itu konselor menyediakan layanan khusus sesuai dengan latihan yang dijalani dan tempat mereka bekerja. Konselor sebagai penolong profesional menggunakan teori maupun penelitian untuk mendukung praktik terbaik supaya mereka dapat menangani jenis klien tertentu di lingkungan tertentu dengan efektif. Konselor sebagai penolong profesional menjunjung prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Pertolongan profesional meliputi respon pada perasaan, pikiran, tindakan, dan sistem sosial pihak klien.
- b. Pertolongan profesional didasarkan pada kedudukan atau kerangka yang mencakup penerimaan dasar terhadap diri klien.
- c. Pertolongan profesional ditandai dengan adanya kerahasiaan dan privasi.
- d. Pertolongan profesional tidak bersifat memaksa.
- e. Pertolongan profesional berfokus pada kebutuhan dan pengungkapan diri klien, bukan konselor.
- f. Suatu pertolongan yang efektif dilandasi oleh keterampilan komunikasi.
- g. Pertolongan profesional adalah suatu pengalaman multikultural (Hackney & Cormier, 2013)

Konselor sekolah dapat ditemukan di berbagai tingkat sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Fokus konselor sekolah dasar terletak pada program dan kegiatan pencegahan serta pengembangan misalnya seperti bimbingan kelas, konseling kelompok kecil dan pertemuan orang tua, guru (Baker, 2000). Konselor sekolah menengah pertama juga menganut perspektif tentang keseluruhan sekolah, namun mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan para siswa baik secara individual maupun dalam kelompok dan lebih sedikit waktu dengan pihak guru dan orang tua. Pergeseran fokus ini mencerminkan perubahan perkembangan yang terjadi pada masa remaja awal yaitu saat siswa mendapati diri mereka berada di tengah pencarian jati diri

dan krisis identitas. Dua program umum di sekolah tingkat menengah bawah meliputi program bimbingan sebaya dan guru sebagai advisor (Vacc dan Loesch, 2000). Konseling di tingkat menengah atas semakin mencerminkan pergeseran yang memandang siswa sebagai individu. Pikiran para siswa cenderung dipenuhi oleh topik perencanaan kuliah dan karier, kekhawatiran antar personal, masalah keluarga, penyalahgunaan obat, dan isu identitas pribadi sementara proses konseling berupaya untuk menyediakan lingkungan yang dapat menangani berbagai macam isu ini. Oleh karena itu, jadwal kerja konselor akan lebih berorientasi pada tugas. Konselor sekolah menengah atas akan lebih sering menangani kelompok siswa yang menghadapi isu kuliah dan karir, namun fokus konseling tidak hanya pada mereka yang ingin melanjutkan kuliah, namun juga pada semua siswa pendidikan menengah. Konselor sekolah menengah juga akan banyak terlibat dalam konsultasi dengan pihak guru dan administrator sekolah (Vacc & Loesch, 2000).

Konselor sekolah tingkat apapun, konselor akan bekerja sama dengan siswa, orang tua, guru, administrator, dan masyarakat. Konselor sekolah dasar menyediakan konseling individual dengan anak-anak, namun mereka cenderung lebih banyak bekerja dengan seluruh lingkungan sekolah. Perkembangan terbaru di konseling sekolah mengutamakan fokus pada penerapan program konseling sekolah demi menunjang prestasi siswa sekaligus pengembangan diri mereka.

Untuk menjawab pertanyaan “Apakah perbedaan yang diperoleh para siswa sebagai hasil dari penanganan para konselor di sekolah?”. ASCA (2012) mengembangkan *ASCA National Model: a Framework for School Counseling Program*. Dokumen ini menjabarkan kompetensi yang akan diperoleh siswa sebagai hasil partisipasi dalam program konseling sekolah, sekaligus menetapkan fungsi-fungsi yang layak dan tidak layak bagi seorang konselor sekolah. Misalnya ASCA merekomendasikan rasio konselor sekolah terhadap siswa sebesar 1: 250 dan juga menetapkan agar konselor sekolah menggunakan 80% atau lebih waktunya untuk memberikan layanan langsung atau tidak langsung kepada siswa. Dokumen ini juga memaparkan pernyataan misi dari konselor sekolah, yakni untuk mendukung setiap aspek lingkungan pendidikan pada tiga ranah, yakni pribadi, sosial,

akademik, dan perkembangan karier (Cormier, 2016). Di Indonesia pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan rasio konselor sekolah terhadap siswa sebesar 1: 150/160. Di dalam peraturan ini yang dimaksud Konselor sekolah adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi Bimbingan dan Konseling/konselor. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

Konselor sekolah adalah praktisi sebagai anggota dari profesi yang diperluas bekerja di berbagai latar, termasuk pusat kesehatan mental, klinik keluarga, layanan militer, rumah sakit, bisnis, sekolah dan perguruan tinggi antara lain (Nugent, 2000; Schmidt, 2008; Vacc & Loesch, 2000). Dalam bidang ini berkembang dari profesional konseling, konseling sekolah adalah bidang khusus yang berakar pada gerakan bimbingan kejuruan revolusi industri pada akhir abad 19 dan awal abad ke-20 (Gysbers & Henderson, 2000; Schmidt, 2008; Studer, 2005).

Schmidt (2004, 2008) berpendapat bahwa, meskipun konselor sekolah melayani siswa, orang tua dan guru dengan misi yang tampaknya berbeda dibandingkan rekan-rekan mereka yang berlatih dalam kesehatan mental, klinik keluarga, atau arena lain, semua konselor bersatu profesional dengan kriteria persiapan dan standar praktek. Kriteria dan standar-standar ini mencakup pemahaman dasar keterampilan dan teknik; pengetahuan psikologis, sosiologis, dan teori perkembangan manusia; tingkat yang tepat dari pelatihan di pengkajian, diagnosis, dan intervensi; dan apresiasi tujuan umum dan tujuan yang mempertemukan konselor dari berbagai setting kerja khusus sebagai rekan dalam profesi konseling yang lebih luas. Sebelum menjelajahi sejarah konseling sekolah, sebagai seorang

professional, sudah sepantasnya untuk memahami tentang profesi konseling.

Sebelum abad ke-20 di sekolah-sekolah Amerika, kelas guru memberikan bimbingan kepada siswa karena adanya banyak kasus yang berkaitan dengan pengembangan sosial, personal, kejuruan dan spiritual. Kebanyakan ringkasan sejarah menunjuk ke Revolusi Industri AS sebagai peristiwa penting atau periode di mana profesi konseling sekolah muncul sebagai gerakan bimbingan pada awal abad ke-20 (Schmidt, 2008; Sciarra, 2004). Beberapa konsekuensi yang tidak menguntungkan dari pertumbuhan industri era ini adalah hawar perkotaan, tantangan kehidupan kota, dan penciptaan ghetto etnis. Pada saat yang sama, pertumbuhan industri berkontribusi mentalitas pabrik yang sering diabaikan atau diabaikan hak-hak individu, kebebasan dan nilai manusia. Menanggapi kondisi ini, beberapa pendidik dan aktivis sosial yang diusulkan program dan layanan untuk membantu siswa dengan perkembangan mereka, khususnya dengan aspirasi kejuruan dan pilihan yang ditimbulkan oleh perubahan dari agraris ke masyarakat industri (Schmidt, 2008).

Jabatan konselor sekolah di Amerika mengalami kemajuan pesat antara tahun 1957 dan tahun 1969 karena Pemerintah Federal memberikan stimulus yang besar melalui Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional tahun 1958, Undang-Undang Pengembangan Profesi Pendidikan tahun 1967 dan Undang-Undang Pendidikan Sekolah dasar dan Menengah tahun 1967. Sarat perluasan jumlah konselor dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terlihat pada estimasi perbandingan konselor dengan siswa pada tahun 1958-1959, sedangkan terakhir tahun 1978-1979 adalah 1: 469.

Persediaan konselor tergantung kepada jumlah lulusan. Hollis dan Wantz melaporkan bahwa tahun 1980 sebanyak 475 Lembaga menawarkan Program Pendidikan Konselor di mana pada tahun 1964 baru 327 lembaga melaksanakan Program Pendidikan Konselor. Pada tahun 1980 kurang lebih 19.000 konselor tersedia yang berpendidikan tingkat sarjana, 1000 konselor berpendidikan tingkat sarjana muda dan 700 lulusan doktor. Untuk beberapa tahun keluaran sarjana telah meningkat menjadi 1000 lulusan setiap tahunnya.

Diperkirakan sekarang konselor sekolah telah meluas 1-3 persen setiap tahun sejak tahun 1970. Penyediaan konselor sekolah

menunjukkan keseimbangan berdasarkan kebutuhan nyata mereka. Beberapa Lembaga Pendidikan Konselor melaporkan bahwa sebagian kecil para konselor yang memiliki persyaratan gelar penuh (sarjana lengkap), tidak sanggup ditempatkan pada posisi konseling, karena mereka membatasi pencaharian mereka yaitu daerah geografis khusus.

Seiring dengan perkembangan-perkembangan ini, ada penggunaan keterampilan konseling yang lebih baik oleh para konselor, psikoterapis dan helpers. Nelson R. & Jones (2010:1-2) mengemukakan tujuh kategori utama orang-orang yang menggunakan atau bisa menggunakan keterampilan konseling, yaitu:

Professional counsellors and psychotherapist. Para spesialis yang dilatih, diakreditasi, dan dibayar dengan semestinya untuk jasa terapinya. Orang-orang itu termasuk konselor, psikolog klinis dan psikolog konseling, dan psikiater.

Paraprofessional counsellors. Orang-orang yang terlatih dibidang keterampilan konseling, yang menggunakannya sebagai bagian dari pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kualifikasi konseling atau psikoterapi yang terakreditasi. Sebagian pekerja sosial termasuk kategori ini, meskipun yang lainnya adalah konselor dan psikoterapis yang *berkualifikasi*.

Voluntary counsellors. Orang-orang yang terlatih dibidang keterampilan konseling yang bekerja secara voluntir di dalam lingkup pelayanan konseling remaja, lembaga-lembaga terkait gereja, dan banyak lembaga voluntir lainnya.

Counselling, psychotherapy and helping trainees. Mahasiswa yang menggunakan keterampilan konseling di dalam penempatan kerja praktik yang disupervisi sebagai bagian dari kuliah konseling, psikoterapi dan helping.

Helpers using counselling skills as part of their jobs. Di sini fokus utama pekerjaannya mungkin adalah keperawatan, mengajar, kerja pastoral, mensupervisi atau mengelola dan memberikan pelayanan seperti keuangan, hukum, pemakaman, perdagangan dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan ini kadang-kadang mengharuskan orang-orang untuk menggunakan keterampilan konseling agar efektif secara maksimal.

Peer helpers. Orang-orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari *peer helping* atau *support network*

dengan beragam derajat formalitas. Jaringan dukungan (*support network*) semacam ini seringkali mencakup bidang-bidang keanekaragaman (*diversity*) seperti budaya, ras, orientasi seksual, dan dukungan bagi wanita dan pria.

Informal helpers. Semua orang berpeluang untuk membantu orang lain, baik dalam peran-peran sebagai pasangan, orang tua, saudara, teman, atau rekan kerja.

Siapakah Konselor dan Psikoterapis

Psikoterapi diambil dari kata Yunani *therapeia* yang berarti menyembuhkan. Meskipun perbedaan antara kedua ini semakin menyempit, beberapa tahun yang lalu konselor dan psikoterapis sering dipersepsi berbeda. Konseling semakin lama semakin dilihat sama atau serupa dengan psikoterapi. Tetapi, karena konseling dan psikoterapi merepresentasikan pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang berbeda, lebih membantu untuk berpikir bahwa istilah-istilah itu berarti pendekatan konseling dan pendekatan psikoterapi dan bukan sebuah entitas tunggal.

Di dalam lingkup medis, istilah psikoterapi dan psikoterapis lebih banyak digunakan daripada istilah konseling dan konselor. Kebanyakan psikiater menganggap dirinya melaksanakan psikoterapi dan bukan konseling. Konselor juga menganggap dirinya melaksanakan konseling dan bukan psikoterapi. Psikoterapi masih tetap merupakan istilah yang digunakan untuk mendiskusikan penanganan gangguan mental yang berjangka lebih lama dan lebih mendalam, meskipun ini tidak selalu terjadi.

Di Inggris ada perkembangan mutakhir yang menekankan persamaan antara konseling dan psikoterapi. *The British Association for Counseling* mengubah namanya menjadi *the British Association for Counselling and Psychotherapy* (BACP). Salah satu alasan utama adalah karena banyak anggotanya sudah menganggap dirinya sebagai psikoterapis. Pada tahun 1998 *the Psychotherapy and Counselling Federation of Australia* (PACFA) dibentuk. Di sini, selain persamaan, beberapa perbedaan antara psikoterapis dan konselor masih diakui, meskipun masih harus dilihat masih berapa lama PACFA akan terus membedakan.

Banyak konselor dan psikoterapis di Inggris dan Australia bukan anggota BACP atau PACFA. Sebagian menerima kualifikasi mereka di dalam asosiasi profesional lain seperti asosiasi di bidang psikologi konseling, psikologi klinis, dan psikiatri dan menganggap asosiasi tersebut sudah cukup memadai. Disamping itu di Inggris, selain BACP ada *the United Kingdom Council for Psychotherapy* (UKCP), yang anggota-anggota organisasinya melatih orang-orang di bidang psikoterapi.

Latihan Profesional Sebagai Konselor atau Psikoterapis

Program pelatihan konselor sekolah telah mengalami metamorfosis dalam basis teoritis dari lahirnya konseling sekolah hingga saat ini. Model-model program pelatihan yang paling awal diciptakan dengan gagasan melatih konselor sekolah untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang sukses setelah sekolah menengah. Model pelatihan ini termasuk mempersiapkan siswa sekolah menengah untuk karir masa depan dan penyesuaian yang sukses dalam masyarakat dewasa (Thompson, 2002). Program-program pelatihan ini terutama berfokus pada teori *vocational development*. Konselor sekolah mulai menjawab kebutuhan tersebut sebagai model pelatihan konselor sekolah yang berfokus pada penyesuaian psikologis serta *vocational guidance* (Erford, 2003). Konselor sekolah perlu dilatih untuk membantu siswa sekolah menengah dengan keterampilan sosial untuk kehidupan yang sukses dan mandiri setelah sekolah menengah atas (Baker & Gerler, 2004).

Secara bertahap, model yang lebih canggih untuk melatih konselor sekolah berevolusi; namun, banyak program pelatihan yang dikembangkan dari basis teoretis pendidik konselor, yang tidak selalu terfokus atau berpengalaman di sekolah umum dan praktik konseling sekolah, meninggalkan profesi tanpa arah yang seragam atau teori pelatihan. Pada tahun 1958, pemerintah AS, melalui NDEA, menyediakan dana untuk konselor sekolah untuk membantu siswa sekolah menengah memilih program yang akan mempromosikan pengetahuan dan minat dalam sains dan matematika serta karir di bidang ini (Baker, 2000). Akibatnya, program pelatihan konselor sekolah dengan cepat dikembangkan, dengan sedikit arahan teoritis

selain dari tujuan yang didikte dari NDEA. Program pelatihan tidak konsisten dalam model teoritis mereka terkait dengan kurikulum pelatihan, keterampilan, dan persyaratan.

Komponen kesehatan mental dari program pelatihan konselor sekolah berevolusi dengan popularitas ahli teori konseling psikologis seperti Carl Rogers dan *Person-Centered Theory*. Teori humanistik mempengaruhi pelatihan dan praktik konselor sekolah pada 1950-an dan tetap berpengaruh kuat dalam dekade-dekade berikutnya (Baker & Gerler, 2004). Pendekatan teoritis kesehatan mental untuk pelatihan konselor sekolah tampaknya menjadi jawaban untuk kritik bahwa kebutuhan kesehatan mental anak-anak dan remaja harus dipenuhi di lingkungan alam mereka, termasuk sekolah-sekolah (Erford, 2003). Program pelatihan konselor generik mendidik konselor sekolah dalam teori dan teknik konseling dasar, dan membutuhkan kursus lain yang spesifik untuk konseling sekolah. Praktek integrasi tentu saja di seluruh kurikulum terus di sebagian besar pelatihan konselor sekolah program hari ini. Keadaan yang tidak menguntungkan dari praktik ini adalah bahwa ada sedikit atau tidak ada hubungan antara informasi yang diberikan dalam kursus-kursus yayasan konseling dan yang lebih spesifik untuk peran konselor sekolah (Martin, 2002).

ASCA, didirikan pada tahun 1958 sebagai divisi dari *American Personnel and Guidance Association* (sekarang disebut *American Counseling Association*, mulai membawa penyatuan dan standar untuk bidang konseling sekolah (Cobia & Henderson, 2003). Sebuah revolusi besar dalam pelatihan konselor sekolah model datang dengan munculnya model bimbingan komprehensif yang dikembangkan oleh Dr. Norman Gysbers di University of Missouri dan kemudian disempurnakan oleh Gybers dan Henderson (2000), yang telah menjadi dasar bagi hampir semua model pelatihan konselor sekolah saat ini. Model ini berfokus pada mempersiapkan konselor sekolah untuk melayani semua siswa di sekolah dan komprehensif dalam hal menangani kebutuhan pengembangan karir, akademik, dan sosial siswa (Sink, 2005) Program pelatihan di seluruh negeri mulai mengadopsi model komprehensif untuk melatih konselor sekolah, tetapi program-program ini juga mengadaptasi model untuk memenuhi kebutuhan sekolah di negara mereka sendiri (Sink, 2005).

Komponen yang komprehensif menyerukan konselor sekolah untuk mengembangkan program pencegahan dan intervensi di semua tingkatan di sekolah dan bekerja dengan siswa secara individu, dalam kelompok, dan di ruang kelas. Model komprehensif mengatur program ke dalam tiga bidang utama yang disebut domain pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir dengan asumsi bahwa bidang-bidang ini mencakup kebutuhan semua siswa. Kegiatan rinci dan tugas ke dalam komponen yang ditugaskan untuk setiap domain. Komponen terdiri dari perencanaan individu, dukungan sistem, panduan kelas, dan layanan responsif. Gysbers dan Henderson (2000) menyebutkan jumlah waktu yang harus dihabiskan oleh konselor dalam komponen ini pada tingkat pendidikan yang berbeda, menyadari bahwa kebutuhan siswa di sekolah dasar berbeda dari sekolah menengah dan sekolah menengah atas. Model komprehensif juga menyerukan pemrograman pada semua topik. Misalnya, model tersebut menegaskan bahwa pendidikan karir harus dimulai pada tingkat taman kanak-kanak dan berlanjut di setiap tingkat kelas sampai kelulusan. Model komprehensif menyediakan struktur, prosedur, dan sistem yang jelas bagi konselor sekolah untuk mengatur program dan waktu mereka. Model bimbingan yang komprehensif dianggap sebagai template dari mana model pelatihan dan praktik lain dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan lokal (Thompson, 2002).

Pada tahun 1987, Myrick mengusulkan Teori Perkembangan untuk konselor sekolah dalam bukunya, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Teori Myrick menambahkan aspek kesadaran dan tahap pengembangan untuk Gysbers dan Henderson (2000) yang memahami seluruh tahap pertumbuhan mereka harus menjadi bagian integral dari perencanaan semua pekerjaan dengan anak-anak. Perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan psikologis anak-anak harus diakui sebagai konselor sekolah bekerja untuk membantu semua siswa menjadi sukses sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Panduan pengembangan menekankan kerjasama antara konselor sekolah dan staf sekolah, terutama guru. Itu menyatakan bahwa menetapkan tujuan dan menentukan kurikulum dan program harus ditetapkan dengan tahapan perkembangan dalam pikiran.

Dalam praktiknya, model yang komprehensif dan berkembang sering digabungkan dalam program pelatihan konselor sekolah dan dalam literatur konseling sekolah. Sementara konselor sekolah terus dilatih dalam program konseling generik, perspektif bimbingan yang komprehensif dan perkembangan menjadi tema pemersatu kurikulum pelatihan konselor sekolah dalam program pelatihan konselor pada 1980-an dan 1990-an (Thompson, 2002).

Pada 1980-an, pendanaan federal dan penekanan baru pada masa depan siswa sekolah menengah memajukan konsep praktis yang disebut "sekolah-ke-kerja" (Erford, 2003; Worthington & Juntunen, 1997). Penekanan baru pada bimbingan kejuruan, atau "pengembangan karir" seperti yang sekarang disebut, ditambahkan ke program pelatihan komprehensif konselor sekolah (Baker & Gerler, 2004). Pada dekade yang sama, gerakan kesehatan mental dalam masyarakat AS secara umum, dan lebih khusus lagi, di bidang konseling sekolah, menambahkan penekanan baru pada kesehatan mental anak-anak sekolah (Schmidt, 2003). Ketika teori-teori psikoterapi memperoleh penekanan yang lebih besar dalam masyarakat secara luas, mereka juga muncul sebagai model konseling untuk konselor sekolah, seperti *Solution Focused Brief Theory* (Rye & Sparks, 1999), *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT; Ellis, 1994), dan *Choice of Theory* (Glasser, 1998).

Teori-teori konseling biasanya diajarkan sebagai bagian dari program pelatihan konselor, dan penerapan teori untuk konseling sekolah diharapkan untuk diajarkan di kursus khusus konseling sekolah dalam program pelatihan. Kursus khusus konselor sekolah kini berfokus pada keterampilan konseling untuk melayani semua siswa, program pencegahan dan intervensi untuk semua siswa, dan kebutuhan untuk mengatasi masalah kesehatan mental serta karir untuk semua siswa. Pelatihan konselor sekolah juga memasukkan peran dan fungsi yang diperluas dari konselor sekolah sebagaimana didefinisikan oleh program bimbingan yang komprehensif dan pengembangan, termasuk 3 C: konseling, koordinasi, dan konsultasi (Erford, 2003).

Meskipun model pelatihan bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif dan berkembang telah menjadi landasan dalam program konseling sekolah sepanjang tahun 1990-an, banyak model

individual dan unik telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Benang merah di antara inisiatif pelatihan baru tetap komprehensif dan mengembangkan pendekatan mental untuk konseling sekolah. *Support System Approach* diusulkan oleh Rye dan Sparks (1999). Ini adalah program yang berpusat pada konsumen, dengan landasan pengambilan keputusan berbasis komunitas. Pendekatan ini memiliki fokus baru pada partisipasi konsumen, tetapi juga dimaksudkan untuk disampaikan dalam model konselor sekolah yang komprehensif dan berkembang, sehingga memungkinkan program pelatihan untuk mempertahankan kepatuhan mereka terhadap model perkembangan yang komprehensif sambil menambahkan aspek berbasis konsumen atau masyarakat. *Support System Approach* untuk pelatihan mencakup konselor sekolah, seluruh staf sekolah, dan masyarakat. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai dan keyakinan yang dikenal dan dipahami oleh masyarakat dan sekolah dikembangkan menjadi tujuan untuk sekolah dan untuk program konseling sekolah. Keunikan model terletak pada mempersiapkan lulusan untuk bekerja dengan staf sekolah, termasuk guru dan administrator, dan dengan masyarakat. Konselor sekolah dilatih untuk mengembangkan dan berbagi visi dan misi dengan konstituen dari semua bidang. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memperkuat ikatan antara sekolah, program konseling sekolah, dan masyarakat melalui kolaborasi.

The School-Community Collaboration Model (Adelman & Taylor, 2002) adalah pendekatan yang mirip dengan *Support System Approach*. Model Kolaborasi Sekolah-Komunitas mencakup penciptaan dan pemeliharaan koneksi kolaboratif dengan lembaga publik dan swasta, organisasi pendidikan tinggi, bisnis dan profesional, gereja, dan organisasi sukarelawan. Konselor sekolah dilatih untuk memulai dengan tingkat kolaborasi lokal dan lingkungan dan akhirnya memperluas ke koneksi berbasis lebih luas. Pada 1990-an, *Transforming School Counseling Initiative* (TSCI), didukung oleh Dana Pencernaan Wallace Reader dan dikelola oleh *Educational Trust National Center for Transforming School Counseling*, mengembangkan sebuah model untuk mengubah pelatihan konselor sekolah. Advokat percaya bahwa pelatihan konselor sekolah harus berubah untuk memperkuat dampaknya di sekolah. Tujuan utama dari TSCI adalah untuk melatih konselor sekolah untuk memiliki dampak

yang signifikan terhadap siswa dengan membantu menutup kesenjangan prestasi antara kelompok siswa yang berbeda (Seashore, Jones, & Seppanen, 2001). Untuk mencapai tujuan ini, menurut TSCI, konselor sekolah harus dilatih untuk mengurangi hambatan untuk pencapaian akademik dan menjadi pendukung untuk keadilan dalam semua aspek pendidikan.

Pelatihan konselor sekolah termasuk belajar tentang sekolah dan budaya mereka, keterampilan advokasi untuk mempromosikan perubahan sekolah yang penting, keterampilan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dengan personel sekolah lain dan masyarakat, dan penggunaan data dan teknologi untuk pengambilan keputusan. Tujuan lain dari TSCI adalah masuknya konselor sekolah sebagai anggota tim kepemimpinan sekolah, fokus pada perubahan sistemik untuk perbaikan semua siswa, dan kemitraan dengan lembaga masyarakat. Praktik yang sangat penting dalam tujuan TSCI adalah keterkaitan program pelatihan konselor sekolah dengan indikator keberhasilan siswa, seperti peningkatan kehadiran, perilaku, nilai ujian, dan tingkat kelulusan. Keterkaitan dengan keberhasilan akademik siswa cocok untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kesehatan mental siswa dan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, penelitian masa depan akan membantu untuk menginformasikan program pelatihan tentang pentingnya dimasukkannya pelatihan kesehatan mental di semua program konselor sekolah.

Model TSCI mendukung pekerjaan konselor sekolah untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih aktif di sekolah (Erford, House, & Martin, 2003). Pendidik di semua tingkatan tampaknya setuju bahwa konselor sekolah dapat menghasilkan perubahan untuk semua siswa, terutama dalam menutup kesenjangan prestasi dan meningkatkan keberhasilan akademik semua siswa. Tujuan ini tampaknya mengubah beberapa model pelatihan yang komprehensif dan pengembangan dari beberapa program, tetapi tujuannya tidak menghilangkan model pelatihan konseptual sebelumnya dari pelatihan konselor sekolah. Karena model TSCI relatif baru, penelitian tentang implementasi dan keefektifannya terbatas; namun, model ini diberikan perhatian lebih lanjut.

Model Nasional ASCA: *A Framework for School Counseling Programs* menggabungkan ASCA Standar Nasional untuk Program

Konseling Sekolah (Baker & Gerler, 2004) dan telah diadopsi oleh ASCA sebagai model nasional untuk praktik konselor sekolah (ASCA, 2003). Tujuan utama dari model ASCA adalah untuk mengembangkan model praktik konseling sekolah komprehensif yang merupakan bagian integral dari pencapaian akademik siswa yang tinggi di seluruh populasi sekolah. Dalam hal ini, model ASCA Nasional melengkapi transformasi pelatihan konselor sekolah yang didukung oleh TSCI.

Model ASCA menyoroti Standar Nasional untuk Konselor Sekolah dan mencerminkan tren pendidikan saat ini, termasuk *No Child Left Behind Legislation*. Oleh karena itu, program konseling sekolah harus memenuhi kebutuhan semua siswa dan termasuk komponen seperti sistem penyampaian di seluruh sekolah yang mencakup kurikulum bimbingan, perencanaan siswa secara individu, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selain itu, model ini membutuhkan sistem manajemen yang didasarkan pada kebutuhan siswa, didorong oleh data, menawarkan layanan untuk siswa yang kurang mampu secara akademis, dan menanamkan strategi untuk perubahan sistemik, pengembangan kepemimpinan, dan advokasi di seluruh komponen program.

Gysbers dan Henderson (2002) melaporkan bahwa Model Nasional ASCA terdiri dari tiga elemen: (a) konten, (b) kerangka kerja organisasi, dan (c) sumber daya. Konten didefinisikan sebagai kurikulum melalui mana siswa mencapai kompetensi perkembangan. Kerangka kerja organisasi terdiri dari mode penyampaian dan ruang lingkup kegiatan bimbingan. Mode penyampaian termasuk bimbingan kelas, kegiatan konseling di seluruh sekolah, dan perencanaan individu siswa. Perencanaan siswa mensyaratkan bahwa konselor harus kompeten dalam teknik penilaian siswa, konseling siswa, dan keterampilan konseling karir dan pribadi/sosial. Model ASCA juga menekankan pentingnya evaluasi, perencanaan, dan manajemen program reguler; pengembangan profesional berkelanjutan untuk konselor; menjaga komunikasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan penting (misalnya, orang tua, tokoh masyarakat, administrator sekolah, dan guru); layanan konselor sekolah di dewan konselor; dan jangkauan masyarakat.

Model ASCA menggabungkan model pengembangan pelatihan yang komprehensif, serta model yang lebih baru. Model pelatihan yang lebih baru mensyaratkan bahwa calon konselor sekolah dilatih keterampilan kepemimpinan dan konseling. Ini adalah perubahan paradigma dari fokus pada konseling individu dan kelompok dan pemrograman komprehensif untuk memfasilitasi perubahan sistemik berbasis sekolah. Harus dicatat bahwa model ASCA tidak mengesampingkan model komprehensif kesehatan mental dari praktik konseling sekolah. Sebaliknya, model ASCA menggabungkan model sebelumnya ke dalam model yang lebih terintegrasi. Untuk meringkas, dalam model ASCA, peran konselor adalah sebagai advokat untuk semua siswa, mendukung dan memperkuat kebutuhan akademik, karir, dan emosional dan sosial mereka, sambil menyampaikan program komprehensif dengan fokus pada perubahan sistemik.

Model ASCA dan TSCI menciptakan visi baru untuk peran konselor sekolah. Praktek-praktek tradisional harus ditingkatkan untuk memasukkan, menekankan, dan memanfaatkan keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan para konselor sekolah. Fungsi utama dari peran konselor sekolah baru adalah menjadi agen perubahan sistemik, dengan keberhasilan akademik semua siswa sebagai tujuan utama. Untuk mencapai tujuan ini, konselor sekolah perlu pelatihan dalam strategi akuntabilitas dan evaluasi, hubungan masyarakat dan keterampilan pemasaran, dan keterampilan presentasi. Dengan sedikit pelatihan atau kebutuhan yang dirasakan akan keterampilan akuntabilitas dan evaluasi di masa lalu, konselor sekolah sekarang diminta untuk mendiskusikan keefektifan program mereka kepada dewan sekolah dan kelompok masyarakat dan untuk menyampaikan presentasi menggunakan *PowerPoint* dan strategi lain yang disempurnakan teknologi. Kegiatan semacam ini diperlukan untuk membantu para pemangku kepentingan memahami peran konselor sekolah; untuk mengkomunikasikan dampak konseling sekolah pada pengembangan akademik, karir, pribadi, dan sosial siswa, dan untuk mendukung kebutuhan dana konseling sekolah untuk program pencegahan dan intervensi.

Perubahan dalam praktik konselor sekolah juga membutuhkan perubahan dalam pelatihan. Saat ini, sebagian besar program pelatihan konselor sekolah, apakah mereka diakreditasi oleh Dewan untuk

Councils for Accreditation of Counseling and Related Programs (CACREP) atau oleh lembaga regional atau negara bagian, memerlukan gelar master dalam konseling. Program tipikal biasanya mencakup pelatihan teori konseling dan aplikasi individu, kelompok, dan keterampilan, pengembangan karir dan konseling multikultural, dan mata kuliah dasar dalam psikologi, statistik, dan metode penelitian.

Pelatihan khusus konseling sekolah juga biasanya mencakup pengembangan dan perencanaan program konseling sekolah komprehensif, pencegahan dan pengembangan program intervensi, dan intervensi krisis dan keterampilan konsultasi (Thompson, 2002). Agar siswa konseling sekolah untuk mencapai keterampilan yang diperlukan dalam model penyampaian konseling sekolah yang lebih baru, kurikulum pelatihan harus mencakup keterampilan dalam kepemimpinan, perencanaan kreatif, hubungan masyarakat dan pemasaran, akuntabilitas program, *public speaking*, dan hubungan masyarakat. Tren saat ini di sekolah umum dan model pelatihan konselor sekolah mengharuskan konselor sekolah dilatih praktik dan terampil lebih dari konseling individu dan kelompok tradisional yang kadang-kadang disebut sebagai "fokus kesehatan mental" atau "fokus terapi" jika posisi konselor sekolah adalah bagian penting dan integral pendidikan di sekolah.

Kompetensi Konselor Sekolah ASCA menguraikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memastikan konselor sekolah dilengkapi untuk memenuhi tuntutan yang ketat dari profesi dan kebutuhan siswa di sekolah. Kompetensi ini diperlukan untuk memastikan tenaga konselor sekolah di masa depan mampu terus membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswa.

Kompetensi berlaku sepanjang kontinum tingkat sekolah. Misalnya, program pendidikan konselor sekolah dapat menggunakan kompetensi sebagai tolok ukur untuk memastikan siswa lulus dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan program konseling sekolah. Konselor sekolah menggunakan *School Counselor Competencies* ASCA sebagai acuan untuk menilai sendiri kompetensi mereka sendiri dan, sebagai hasilnya, merumuskan rencana pengembangan profesional yang tepat (*School Counselor Competencies* ASCA: 148).

Komitmen konselor untuk bekerja dalam kompetensi mereka secara luas diakui sebagai dasar untuk bekerja secara etis. Ini adalah salah satu persyaratan etis yang tidak hanya muncul dalam panduan etika organisasi profesional nasional tetapi mengalir turun melalui kebijakan lembaga dan harapan orang lain bahwa konselor pemegang peranan penting dalam pendidikan melalui kegiatan konseling. Kegagalan untuk bekerja dalam kompetensi sendiri sebagai seorang konselor merusak banyak prinsip etika yang dianggap penting untuk konseling.

Kemampuan bukanlah hal yang mudah untuk dinilai, tetapi kompetensi merupakan perhatian utama bagi profesional kesehatan mental. Konselor mengupayakan kompetensi adalah usaha seumur hidup. Konselor diminta untuk mengabdikan seluruh rentang karir dan untuk mengembangkan, mencapai, mempertahankan, dan meningkatkan kompetensi sepanjang hayat. Kompetensi pada satu titik dalam karir konselor tidak menjamin kompetensi di lain waktu. Konselor harus mengambil langkah aktif untuk mempertahankan keterampilannya sepanjang hayat dalam menjalani profesi bantuan. Pendidikan lanjutan sangat penting dalam bidang praktik konselor untuk meningkatkan kompetensinya (Barnett, Doll, et al., 2007; Barnett & Johnson, 2010).

Barnett & Johnson (2010) mengingatkan konselor untuk mempertimbangkan ruang lingkup kompetensi konselor. Berkompetensi dalam satu bidang konseling tidak berarti bahwa konselor kompeten di bidang lain. Praktisi dapat mengembangkan kompetensi baik sebagai generalis dan sebagai spesialis. Seorang generalis adalah seorang praktisi yang mampu bekerja dengan berbagai masalah dan populasi klien. Seorang spesialis adalah seorang konselor yang telah mengembangkan kompetensi dalam bidang praktik tertentu seperti pengembangan karir, konseling kecanduan, gangguan makan, atau terapi keluarga. Barnett dan Johnson menekankan bahwa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan konselor secara kompeten, konselor harus memperhatikan kesejahteraan fisik, emosi, mental, dan spiritual konselor. Perawatan diri dan kebugaran adalah dasar untuk dapat berfungsi secara kompeten dalam pekerjaan profesional konselor. Penampilan konselor akan menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika

bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan berpikiran jernih dalam memberikan pelayanan konseling yang efektif.

Meskipun kompetensi tidak menyiratkan kesempurnaan, itu mengharuskan praktisi memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan nilai yang diperlukan untuk memberikan layanan yang efektif (Barnett & Johnson, 2008). Singkatnya, "kompetensi berarti kemampuan untuk melakukan sesuai dengan standar profesi" (Bennett et al., 2006: 61). Welfel (2010: 84) menambahkan ketekunan ke daftar: "Seorang profesional yang rajin memberikan perhatian yang disengaja untuk penilaian dan intervensi yang sesuai untuk masalah klien dan mempertahankan layanan konseling itu sampai selesai".

Masalah etika harus dipertimbangkan sejak awal, dimulai dengan prosedur penerimaan dan penyaringan untuk program pendidikan konselor. Salah satu isu utama adalah peran program pendidikan dan pelatihan dalam menjaga publik ketika menjadi jelas bahwa seorang peserta pendidikan dan pelatihan memiliki masalah yang mungkin mengganggu fungsi profesional.

Kompetensi adalah konsep etika dan hukum. Dari perspektif etis, kompetensi diperlukan para konselor jika mereka ingin melindungi dan melayani klien mereka. Meskipun profesional kesehatan mental tidak berniat untuk merugikan klien, kurangnya kompetensi sering merupakan faktor utama dalam menyebabkan kerusakan. Dari sudut pandang hukum, konselor yang tidak kompeten rentan terhadap tindakan malpraktik dan dapat bertanggung jawab secara hukum di pengadilan (Corey & Herlihy, 2006b).

Apa batasan kompetensi, dan bagaimana para profesional tahu ketika mereka telah melampaui mereka? Bagaimana konselor dapat menentukan apakah mereka harus menerima klien ketika pengalaman dan pelatihan mereka mungkin dipertanyakan? Apa yang seharusnya menjadi gelar minimal yang diperlukan untuk konseling profesional tingkat pemula? Konselor mungkin perlu menjadi generalis dan spesialis agar kompeten untuk berlatih dengan beberapa populasi klien.

Penilaian kompetensi telah menerima peningkatan perhatian dalam literatur psikologis. Kaslow et al. (2007) menyatakan bahwa pendekatan penilaian paling efektif ketika mereka mengintegrasikan

evaluasi formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah proses pengembangan informasi yang memberikan umpan balik yang berguna selama pelatihan seseorang dan sepanjang karier profesional seseorang. Penilaian sumatif adalah evaluasi titik akhir yang biasanya diselesaikan pada akhir program profesional atau ketika mengajukan permohonan status lisensi. Bersama-sama, penilaian ini membahas kekuatan praktisi individu dan memberikan informasi yang berguna untuk mengembangkan rencana pendidikan remedi, jika diperlukan, untuk orang yang kompetensi sedang dievaluasi. Johnson et al. (2008) berpendapat bahwa mereka yang bertanggung jawab untuk mendidik dan melatih profesional kesehatan mental secara etis dan profesional berkewajiban untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai advokat dengan peran penjaga tempat mereka. Salah satu cara untuk mengelola peran-peran yang terkadang bertentangan ini adalah untuk secara menyeluruh dan akurat memberikan penilaian formatif dan sumatif secara rutin untuk peserta pelatihan, dengan cermat mendokumentasikan evaluasi ini, dan memastikan bahwa banyak profesional memberikan evaluasi independen dari setiap peserta pelatihan. Staf pengajar secara etis berkewajiban untuk memberikan umpan balik yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk semua peserta pelatihan di seluruh program.

Sebagai konselor awal, jika konselor merujuk semua klien yang masalahnya tampaknya terlalu sulit bagi konselor, kemungkinan besar konselor akan memiliki beberapa klien. Konselor harus dapat membuat penilaian yang obyektif dan jujur tentang seberapa jauh konselor dapat dengan aman bersama klien dan mengenali kapan harus merujuk klien ke spesialis lain atau ketika mencari konsultasi dengan profesional lain. Sama sekali tidak lazim bagi para terapis yang berpengalaman untuk bertanya-tanya dengan serius pada saat-saat apakah mereka memiliki kemampuan pribadi dan profesional yang diperlukan untuk bekerja dengan beberapa klien mereka. Lebih menyulitkan untuk memikirkan terapis yang jarang mempertanyakan kompetensi mereka. Dengan demikian, kesulitan bekerja dengan beberapa klien tidak dengan sendirinya mengimplikasikan ketidakmampuan, juga tidak kurang menyiratkan kompetensi.

Berbagai pandangan yang ada tentang apa yang merupakan kompetensi profesional diperkuat oleh berbagai setting yang beragam

di mana konseling disediakan. Pengembangan layanan dalam konteks sosial dan budaya baru mungkin melibatkan penilaian ulang radikal dari apa yang telah diterima sebagai kompeten dalam setting lain. Sebagai contoh, makna kompetensi mungkin lebih mudah didefinisikan dalam layanan konseling psikoseksual yang didirikan di bawah naungan organisasi konseling yang sudah lama terbentuk daripada layanan konseling embrio ke komunitas etnis yang disediakan untuk pertama kalinya oleh anggota komunitas tersebut. Dalam keadaan yang berbeda ini, tidak mengherankan bahwa ada penekanan pada konselor individu yang mengambil tanggung jawab untuk menentukan kapan mereka bekerja dalam kompetensi mereka sendiri. Jika bukan konselor, siapa yang akan lebih baik ditempatkan untuk membuat penilaian ini atau mengambil tanggung jawab untuk standar kompetensi. Sebagai acuan, pelimpahan tanggung jawab ini untuk menentukan praktik yang kompeten kepada konselor individu sebagai standar kompetensi yang dinilai sendiri atau subjektif. Namun, sebagian besar organisasi profesional belum puas untuk menyerahkan keputusan pada kompetensi hanya pada standar subjektif. Mereka juga berusaha untuk menciptakan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sebagai titik masuk dasar dan kriteria untuk meningkatkan kompetensi. Ini dapat dianggap sebagai standar yang ditentukan secara eksternal. Kebanyakan profesi bergantung pada kombinasi standar kompetensi yang subjektif dan ditentukan secara eksternal. Konseling tampaknya mengikuti pola ini.

Organisasi profesi konseling sering membuat perbedaan penting antara kriteria mereka untuk akreditasi kompetensi sebagai konselor. Yang pertama digunakan sebagai strategi untuk membawa beberapa aturan ke bidang yang tidak jelas dan untuk menetapkan standar minimum yang dianggap sesuai dengan profesi. Namun, jarang diklaim bahwa pencapaian standar-standar tersebut akan menjamin kompetensi. Juga jelas bahwa strategi untuk membawa tingkat ketertiban ke profesi yang agak tidak teratur agak dirusak oleh perbedaan standar yang diperlukan untuk akreditasi untuk melakukan peran yang sama luasnya. Masing-masing dari empat organisasi profesional utama yang mencakup konseling telah menetapkan kriteria yang berbeda. Perbedaan utama dalam apa yang dianggap sebagai pelatihan dasar yang dapat diterima menyangkut apakah konseling

dipandang membutuhkan seseorang untuk memegang gelar atau kualifikasi akademik yang setara.

Pendekatan ini untuk memperkenalkan kriteria dasar untuk akreditasi belum tanpa kritik. Ada dua sumber utama perhatian yaitu, sumber pertama terkait erat dengan kekhawatiran tentang profesionalisasi dan distorsi yang dirasakan bahwa proses ini mungkin memaksakan konseling. Secara khusus, disepakati bahwa nilai pengalaman konseling, sebagaimana dilaporkan oleh klien, tidak bergantung pada jumlah pelatihan atau pengalaman sebelumnya dari konselor. Sebaliknya, kualitas hubungan antara konselor dan klien yang dihargai dan fungsi utama dalam pandangan klien tentang keefektifannya (Clarkson, 1995). Sumber kedua kritik berkaitan dengan penerapan kriteria seperti lamanya pelatihan dan pengalaman, yang terbaik secara tidak langsung terkait dengan kompetensi dan dapat dinilai lebih baik dan lebih langsung dengan penilaian praktik. Kedua sumber ini telah diterima secara luas sebagai kritik yang valid terhadap sebagian besar pendekatan tradisional terhadap kualifikasi entri profesional, meskipun pendapat berbeda tentang apakah mungkin untuk memperbaiki metode ini.

Konseling masih pada tahap yang relatif muda dalam perkembangannya di Indonesia. Hal ini masih pada titik ekspansi yang cepat, inovasi, sehingga ini adalah waktu kreativitas dan dengan itu, perubahan. Dalam organisasi besar dan banyak lembaga pelatihan yang menyediakan konseling, ada upaya yang dilakukan untuk mendorong konselor untuk membakukan beberapa aspek dari pekerjaan mereka. Ini penting dan akan membantu untuk menetapkan harapan konseling yang realistis, baik untuk konselor maupun kliennya. Namun, bahkan tanpa perbedaan antar aliran pemikiran dalam konseling, ada batas seberapa jauh proses ini bisa berjalan. Akan selalu ada fleksibilitas yang cukup untuk memungkinkan ide-ide baru dan respons baru terhadap kebutuhan klien. Profesi juga membutuhkan ruang untuk ketidaksetujuan yang jujur tentang metode antara konselor. Setiap metode untuk menentukan apa yang kompeten harus mengakomodasi ketegangan yang tak terhindarkan antara standarisasi dan inovasi.

Setiap profesi dapat belajar dari pengalaman pengadilan yang memiliki pengalaman lama mendengar klaim bahwa seseorang telah

memberikan layanan yang sangat tidak memuaskan. 'Kompetensi' bukanlah istilah yang banyak digunakan dalam hukum. Pengacara telah mendekati masalah mengidentifikasi standar praktik yang memadai dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini didefinisikan dalam hal penyedia layanan, termasuk konselor, memiliki kewajiban untuk melakukan 'keterampilan dan kepedulian yang wajar'. Hal ini penting dalam memutuskan klaim atas kelalaian untuk menentukan apakah 'keterampilan dan treatment yang wajar' telah digunakan.

Banyak kasus-kasus terkemuka berhubungan dengan kelalaian medis di mana pengadilan telah menghadapi perbedaan pandangan tentang apa yang merupakan keterampilan dan treatment yang masuk akal. Konselor tidak unik karena memiliki beberapa pandangan yang mapan, tetapi bertentangan, tentang cara terbaik untuk bekerja. Apa itu akal sehat dan peduli? Standar yang sama tidak diharapkan dari orang yang lewat yang membuat pertolongan pertama darurat setelah kecelakaan dibandingkan dengan keterampilan ahli bedah yang berkualifikasi. Seseorang yang bertindak dalam kapasitas sukarela mungkin tidak diharapkan untuk menunjukkan tingkat keterampilan yang sama dengan seseorang yang bekerja untuk hadiah. Jika seseorang mempraktekkan profesi atau menyandang dirinya sebagai seorang yang memiliki keterampilan profesional, hukum mengharuskan dia untuk menunjukkan jumlah kompetensi yang terkait dengan pelepasan yang tepat dari profesi, perdagangan atau panggilan tersebut. Jika ia gagal memenuhi standar itu dan melukai seseorang sebagai konsekuensinya, ia tidak berperilaku wajar (Rogers, 1998). Bagaimana pengadilan menilai standar apa yang masuk akal? Pertama, pengadilan akan mencari tahu apakah konselor secara eksplisit menjanjikan hasil sebagai syarat kontrak dengan klien. Ini adalah salah satu alasan mengapa konselor bijaksana untuk tidak membuat janji seperti itu, misalnya untuk mengurangi depresi, anoreksia, dll. dalam batas waktu yang tetap. Dengan tidak adanya janji seperti itu di dalam kontrak, pengadilan akan menilai apa yang merupakan standar yang masuk akal dengan menggunakan salah satu dari dua prosedur yang bervariasi sesuai dengan apakah pengadilan menangani prosedur profesional atau industri. Tampaknya kemungkinan besar itu adalah prosedur profesional yang akan digunakan dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan konseling.

Jika seperti dalam konseling, tidak ada kesepakatan tentang standar universal tentang apa yang benar, maka pengadilan tidak akan terlibat dalam memilih di antara perbedaan pendapat profesional. Tesnya adalah: apakah konselor bertindak sesuai dengan praktik yang diterima pada saat itu sebagaimana layaknya oleh badan yang bertanggung jawab atas pendapat profesional yang terampil dalam bentuk perlakuan khusus? Itu tidak harus menjadi opini mayoritas agar valid. Praktik yang diadopsi oleh minoritas praktisi yang substansial telah dianggap masuk akal. Satu masalah muncul untuk konselor dari cara prosedur ini telah dikembangkan dalam kelalaian medis. Tidak jelas apakah pengadilan akan menerima pendapat praktisi non medis tentang apa yang merupakan praktik yang dapat diterima. Ada kemungkinan bahwa konselor harus bergantung pada pandangan praktisi medis atau menerima kemungkinan pengadilan menggunakan penilaiannya sendiri tentang apa yang masuk akal, yang merupakan praktik yang lebih umum dalam kasus-kasus industri.

Dua poin hukum lainnya mungkin sangat relevan dengan konseling. *Pertama*, standar keterampilan dan treatment yang masuk akal menuntut keseimbangan antara besarnya risiko dan beban yang ditempatkan pada konselor untuk menghindari risiko. Ini bisa berarti bahwa standar treatment yang lebih tinggi diperlukan ketika konselor bekerja dengan isu tentang penyakit mental yang signifikan, infeksi HIV, atau aborsi dibandingkan dengan ketegasan atau dukacita. *Kedua*, ada preferensi hukum untuk mengasosiasikan standar treatment dan keterampilan dengan prosedur operasional standar daripada dengan individu yang menempatinya. Dengan kata lain, pengadilan mengharuskan standar minimum yang sama dari seorang konselor baru yang berkualitas seperti halnya praktisi yang berpengalaman di prosedur operasional standar yang sama. Demikian pula, tidak ada tunjangan yang dibuat untuk situasi domestik atau kekhawatiran keuangan, atau faktor lain yang mungkin menyebabkan kesalahan. Ini berarti bahwa organisasi disarankan untuk menetapkan standar yang sama untuk posting serupa di seluruh organisasi. Untuk konseling secara umum menjadi semakin penting untuk menetapkan serangkaian standar yang diakui secara nasional sesuai dengan berbagai macam prosedur operasional standar konseling (Bon, Tim, 2000: 122).

Dalam praktik yang sebenarnya, pengadilan jauh lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam mendengar klaim kelalaian terhadap konselor daripada terhadap layanan yang melibatkan intervensi fisik, seperti obat-obatan, untuk alasan-alasannya. Bahkan di Amerika Serikat di mana hukum kelalaian adalah dibangun untuk mendukung tanggung jawab yang lebih besar, tindakan hukum terhadap konselor karena kelalaian relatif jarang (Syme, 1997 dalam Bon, Tim., 2000) Kesulitan yang klien miliki dalam mengejar kekhawatiran tentang praktek tidak kompeten oleh konselor melalui pengadilan dan organisasi profesi menempatkan tanggung jawab etis yang besar pada konselor secara individual untuk menilai apakah mereka bekerja dalam kompetensi mereka. Metode analisis yang digunakan dalam hukum dapat membantu untuk menginformasikan proses analisis diri tetapi tidak cukup dengan sendirinya, tanpa dukungan dari strategi lain.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh konselor dalam menentukan kompetensi standar subyektif yang memadai adalah privasi pekerjaan mereka. Meskipun persyaratan privasi adalah norma yang banyak dijumpai untuk konseling, konselor itu rentan untuk menjadi terisolasi dari praktik dan ide dari konselor lain. dengan cara yang tidak mungkin terjadi dalam pengaturan tim di mana orang bekerja bersama. Oleh karena itu, diharapkan untuk mengembangkan strategi yang membantu untuk melawan isolasi konselor dalam pengaturan standar dan mendorong konselor untuk menginformasikan penilaian dirinya sendiri dengan mengacu pada konselor. Strategi khas, yang menjadi ciri sebagian besar gerakan konseling yang memiliki reputasi baik, adalah penekanan pada penerimaan konseling-konseling yang teratur dan berkelanjutan. Cara kerja bersama ini dibedakan dari pengawasan manajerial untuk menciptakan hubungan di mana konselor dapat berbicara terus terang tentang masalah kompetensi, keraguan pribadi dan kerentanan.

Informasi tambahan tentang praktik yang dapat diterima dapat diperoleh dari diskusi dengan konselor yang bekerja di tempat yang sama atau dengan masalah klien serupa. Keanggotaan jaringan dan asosiasi konselor memiliki makna etis bagi konselor yang bekerja secara terpisah sebagai cara untuk tetap berhubungan dengan praktik yang dapat diterima. Semua organisasi profesional utama menekankan

pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, yang biasanya dicapai dengan menghadiri konferensi dan kursus pelatihan secara berkala. Sumber informasi lebih lanjut tentang apa yang saat ini dianggap sebagai praktik yang kompeten adalah jurnal, buku dan internet.

Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah. Etika adalah kebiasaan, norma, standar, dan praktik yang diterima dari profesi konseling sekolah (Corey, Corey, & Callanan, 2010). Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah (2010) menetapkan prinsip perilaku etis yang diperlukan untuk mempertahankan standar integritas, kepemimpinan dan profesionalisme tertinggi. Mereka membimbing pengambilan keputusan konselor sekolah dan membantu menstandarisasi praktik profesional untuk melindungi siswa dan konselor sekolah.

Model pengambilan keputusan etis memberikan arahan kepada konselor sekolah ketika menghadapi dilema etika. Penggunaan proses pengambilan keputusan yang terstruktur secara profesional memastikan standar praktik yang konsisten dan adil digunakan dalam mengatasi dilema etika. Standar Etika ASCA (2010) mencakup proses sembilan langkah untuk pengambilan keputusan etis.

- a. Tentukan masalah secara emosional dan intelektual
- b. Terapkan Standar Etika ASCA dan hukum
- c. Pertimbangkan tingkat kronologis dan perkembangan siswa
- d. Pertimbangkan pengaturan, hak-hak orang tua dan hak-hak anak di bawah umur
- e. Terapkan prinsip-prinsip moral
- f. Tentukan tindakan potensial dan konsekuensinya
- g. Evaluasilah tindakan yang dipilih
- h. Konsultasikan
- i. Implementasikan tindakan.

Sebuah dilema utama yang dihadapi profesi konseling sekolah adalah bahwa siswa biasanya memilih profesi karena mereka ingin terlibat dalam konseling pribadi dengan anak-anak dan remaja untuk membantu mereka memecahkan masalah. Secara historis, konselor sekolah diinginkan untuk menjadi agen perubahan bagi siswa, tetapi tidak harus untuk sekolah. Mengambil peran kepemimpinan mungkin bukan karir yang mereka inginkan atau karir yang paling cocok bagi

mereka. Konselor sekolah yang sudah ada di lapangan mungkin puas dengan status quo yang nyaman, sementara konselor sekolah baru dalam pelatihan mungkin tahan terhadap aspek kepemimpinan dari peran konseling sekolah mereka. Oleh karena itu, program pelatihan konselor sekolah, melalui pemasaran dan perekrutan mahasiswa baru, harus mengartikulasikan model pelatihan dan peran yang lebih baru sehingga mahasiswa yang sesuai tertarik dan diterima di program pelatihan.

Dilema lain untuk program pelatihan adalah bahwa pelatihan tambahan teoritis dan keterampilan akan diperlukan untuk melengkapi program pelatihan yang ada, dan fakultas saat ini mungkin tidak memiliki minat atau kualifikasi untuk mengajar pelatihan. Lebih lanjut, sebagian besar program pelatihan mungkin merasa sulit untuk menambahkan pelatihan bidang konten baru ke program konseling gelar master dua tahun yang sudah penuh. Oleh karena itu, program pelatihan perlu menemukan cara inovatif untuk memberi para mahasiswa pelatihan dan keterampilan yang diperlukan, mungkin melalui penugasan terfokus di kelas yang ada dan melalui modul pelatihan kelompok kecil untuk mahasiswa konseling sekolah.

Bidang pelatihan lain yang perlu perhatian adalah kebutuhan untuk menanamkan informasi tentang peran konselor sekolah dalam pendidikan administrator sekolah (Martin, 2002). Tanpa kerja sama dan kesadaran administrator sekolah tentang tren baru dalam pelatihan dan praktik konselor sekolah, inisiatif konseling sekolah baru mungkin akan menemui resistensi di sekolah-sekolah. Perubahan secara umum konstan tetapi lambat dalam pendidikan; dengan demikian, perubahan yang disarankan untuk konselor sekolah dalam model-model baru akan membutuhkan kerja sama dan koordinasi antara sekolah dan pemangku kepentingan masyarakat, dan terutama di kalangan administrator sekolah.

Meskipun mungkin mengalami perubahan, berikut ini adalah beberapa ide persyaratan. Kuliah-kuliah yang diakui oleh BACP memiliki minimum 400 jam waktu kontak staf/mahasiswa sebagai tambahan praktik konseling mahasiswa dibawah pengawasan paling sedikit selama 100 jam. Kuliah tersebut bisa satu tahun penuh-waktu atau terbagi menjadi dua, tiga, atau empat tahun paruh-waktu. Pelatihan yang ditawarkan oleh para anggota organisasi UKCP

normalnya tidak lebih pendek dari empat tahun paruh waktu. Pelatihan semacam itu melibatkan pekerjaan klinis di bawah pengawasan dan biasanya terapi pribadi dengan model yang diajarkan. Di Australia, PACFA mensyaratkan kuliah yang dijalankan oleh asosiasi-asosiasi anggotanya untuk memiliki 200 jam pelatihan dan 50 jam supervisi yang berkaitan dengan 200 kotak klien. Sejak 2009, PACFA mensyaratkan para anggota baru untuk memiliki kuliah-kuliah yang menawarkan 400 jam pelatihan yang diikuti oleh 750 jam kontak klien dan 75 jam supervisi (PACFA, 2006, dalam Nelson-Jones, 2009).

Tentang konselor dan terapis profesional, ada dua hal lebih lanjut yang layak disebutkan. *Pertama*, sejumlah orang seperti beberapa pekerja sosial dan perawat, yang menggabungkan kualifikasi-kualifikasi profesional di dalam peran utama mereka dengan kualifikasi-kualifikasi profesional di bidang konseling dan psikoterapi. *Kedua*, selesainya pelatihan konseling dan psikoterapi yang disetujui tidak lagi disetarakan dengan akreditasi, karena para konselor dan psikoterapis profesional semakin dituntut untuk memenuhi persyaratan pengembangan profesi berkelanjutan (*continuing professional development*) oleh asosiasi profesionalnya (Nelson-Jones, 2009).

Istilah “*helper*” digunakan sebagai sebuah istilah generik untuk mencakup semua orang yang terlibat di dalam pemakaian keterampilan konseling dan helping, terlepas dari apakah mereka adalah profesional konseling atau psikoterapis atau yang lainnya. Tetapi semakin meningkatnya profesionalisasi konseling dan psikoterapi membuat pemakaian tersebut tidak akurat. Istilah “*helper*” digunakan dalam pengertian yang lebih terbatas untuk memasukkan semua orang yang menawarkan keterampilan konseling kepada orang lain, tetapi yang bukan konselor, psikoterapis, atau yang setara dengan itu, yang *qualified* dan terakreditasi.

Peran dan orientasi filosofis dari konselor profesional adalah yang menuntut dan menantang. Menuntut berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengesankan, peran ini menuntut serangkaian sikap tentang diri sendiri, orang lain, dan profesi yang hanya dapat mengalir dari tingkat perkembangan kognitif dan keamanan pribadi yang tinggi (Blocher, 1987). Peran yang dijelaskan di sini menyiratkan bahwa konselor akan mampu memahami transaksi

kompleks antara orang dan lingkungan di dalamnya berbagai konteks sosial di seluruh rentang kehidupan. Definisi ini juga menyiratkan bahwa pengetahuan dan pemahaman konselor akan meluas melintasi batasan rasial, etnis, dan sosial untuk memahami makna dan pentingnya peristiwa yang melibatkan orang-orang dan pengaturan yang mungkin sangat berbeda dari yang merupakan bagian dari pengalaman langsung konselor sendiri. Ini juga berarti bahwa konselor akan dapat menilai, mengintervensi, dan mengevaluasi dinamika yang terlibat dalam keluarga, lingkungan, sekolah, dan komunitas, serta individu, karena ini berdampak pada kehidupan klien dan sistem klien.

Konselor abad ke-21, harus menyediakan berbagai model untuk menyampaikan layanan, beban yang lebih besar lagi pada kemampuannya untuk menganalisis dan menilai masalah dan situasi. Konselor harus dapat memutuskan, mode intervensi mana yang paling efektif. Konselor harus memahami proses perkembangan manusia karena hal ini berlaku baik untuk individu yang sedang tumbuh berkembang maupun untuk lingkungan dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mereka. Konselor harus mampu mengkonseptualisasikan, mengenali, dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan klien ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Mereka juga harus dapat mengidentifikasi dan membantu klien mengenali kekuatan penghasil pertumbuhan dan perkembangan atau penghambat yang beroperasi di dalam keluarga, ruang kelas, program pemuda dan rekreasi, setting kerja, dan kegiatan komunitas.

Kompetensi ini juga merupakan tantangan bagi program pendidikan konselor di Indonesia. Dalam arti, mereka mewakili beberapa tingkat awal dari program tradisional berdasarkan model pelatihan psikoterapi. Konsep perkembangan manusia; model fungsi organisasi, dan metode menganalisis lingkungan belajar mengambil prioritas yang lebih tinggi dalam kurikulum pendidikan konselor daripada banyak waktu untuk teori yang dihormati tetapi pada dasarnya steril personalitas. Pengalaman yang diawasi dalam konsultasi harus diberikan lebih dari sekadar pemberitahuan dalam batas-batas kurikulum pendidikan konselor yang padat.

Elemen yang paling penting dari persiapan konselor adalah pengalaman praktikum. Pengalaman-pengalaman ini memberi siswa

kesempatan langsung untuk mengalami risiko dan tanggung jawab sebagai penolong profesional. Mereka memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang realistis, tentang perilaku seseorang dalam situasi yang realistis dan alami. Meskipun umpan balik semacam itu kadang-kadang dapat mengganggu, ketika itu terjadi dalam iklim dukungan dan struktur, itu dapat memberikan dorongan untuk pertumbuhan profesional dan pribadi yang diperoleh tidak dengan cara lain.

Eksponen pembelajaran laboratorium juga merupakan elemen penting dalam pengembangan konselor. Pengalaman-pengalaman ini dapat bervariasi dari "kelompok pertumbuhan" jangka pendek hingga pengalaman yang lebih panjang dan lebih intens di mana konselor langsung mengalami peran seorang klien yang mencari pemahaman diri dan kesadaran melalui proses konseling individual atau kelompok. Sekali lagi, pengalaman semacam itu mungkin mengancam. Ketika mereka berhasil dalam iklim hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan mendukung yang dipisahkan dari kompetisi dan evaluasi eksternal, mereka dapat benar-benar memberi imbalan.

Akhirnya, program pendidikan konselor harus memberikan pengalaman seminar profesional. Konselor dalam persiapan adalah orang-orang profesional pemula. Mereka sedang dalam proses mengembangkan identitas baru. Satu aspek penting dari identitas itu melibatkan perasaan kepemilikan dan afiliasi dengan profesi pilihan mereka. Dalam seminar profesional banyak hal yang kompleks tetapi sangat pribadi dan melibatkan isu-isu tentang etika, peran profesional, keterbatasan pribadi, dan hubungan interpersonal dapat dikerjakan melalui dalam suasana yang tidak terburu-buru dan reflektif.

Ketika pengalaman semacam ini tersedia, mahasiswa calon konselor memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi konselor yang kompeten dan profesional. Namun, tidak ada program pendidikan konselor yang dapat menawarkan lebih dari sekadar peluang semacam itu. Untuk merebut kesempatan itu, mahasiswa calon konselor harus memiliki keberanian dan komitmen untuk melibatkan diri sepenuhnya, membuka diri terhadap ide-ide, sikap, dan nilai-nilai baru dan mengambil risiko untuk mengungkapkan diri dan mendapatkan umpan balik tentang perilaku mereka sendiri. Belajar untuk memahami peluang semacam itu adalah satu-satunya

tugas perkembangan yang sangat penting dalam karir seorang konselor profesional.

Konselor profesional terlatih di bidang keterampilan konseling, tetapi di tingkat yang tidak memenuhi syarat akreditasi konseling atau psikoterapi profesional. Sebagai contoh, sebagian perawat telah mengikuti sejumlah kuliah konseling dan mungkin terampil dalam menangani masalah untuk kategori-kategori pasien tertentu. Orang-orang dengan latar belakang ini mungkin dapat disebut konselor dalam lingkup pekerjaannya, misalnya *nurse counsellors*. Atau, mereka mungkin tetap disebut perawat. Tetapi, jika istilah “konselor” di dalam konteks tertentu hanya terbatas pada orang-orang kualifikasi profesional spesialis yang diakui dan dengan akreditasi di bidang itu, maka perawat yang melakukan konseling para profesional seharusnya dikategorikan sebagai *helpers*, terlepas dari kualitas keterampilannya.

Seorang konselor adalah seorang yang dilatih penuh untuk bekerja secara terapeutis dengan klien di dalam kerangka terpadu ilmu pengetahuan, teori dan keterampilan penunjang yang memantapkan cara kerjanya. Konselor dan klien menyepakati perjanjian formal untuk bekerja sama demi tujuan tersurat pemberian pertolongan dengan klien (Dykes, Kopp & Postings., 2014). Konselor adalah tenaga profesional spesialis yang terlatih, memiliki kualifikasi, dan kompetensi profesional yang diakui serta terakreditasi di bidang konseling (Wibowo, 2016).

Mungkin bidang yang paling penting dari perhatian dalam pendidikan konselor adalah sejauh mana program itu sendiri menghasilkan pertumbuhan, mengembangkan lingkungan belajar yang kuat. Terlalu sering program pendidikan konselor gagal untuk memodelkan proses-proses yang mereka coba ajarkan. Seringkali iklim belajar terlalu terburu-buru dan tidak personal, dan penekanannya lebih pada kompetisi dan evaluasi daripada pertumbuhan individu dan pengembangan. Seringkali bahkan mahasiswa calon konselor menunjukkan sikap sinis dan acuh tak acuh tentang pertumbuhan pribadi dan profesional mereka sendiri.

Pengembangan seorang konselor profesional berarti lebih dari sekadar melewati tes dan memenuhi persyaratan minimum untuk gradasi. Pengembangan seorang konselor yang sepenuhnya profesional melibatkan kemauan untuk memahami diri sendiri dalam

hal karakteristik pribadi, keyakinan yang dijunjung tinggi, nilai membimbing, dan perilaku interpersonal. Itu berarti kepekaan yang tajam dan berani terhadap reaksi orang lain terhadap kita. Ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kompleksitas kognitif untuk menimbang, menganalisis, dan mempertimbangkan semua elemen penting dalam situasi yang rumit, daripada hanya memanfaatkan yang paling menonjol dan dangkal. Jenis pertumbuhan dan kematangan di sini dijelaskan dapat dipupuk dengan baik dalam program pendidikan konselor yang mencakup (1) pengalaman konseling yang diawasi, (2) pengalaman belajar di laboratorium, dan (3) pengalaman seminar profesional. Dalam setiap situasi ini, siswa harus dapat mengalami elemen penting dari lingkungan belajar yang menghasilkan pertumbuhan (Blocher, 1987).

Konselor menjalankan peran yang berbeda dengan psikoterapis. Peran primer konselor adalah melaksanakan konseling, baik konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling karir, konseling pendidikan, konsultasi dengan guru, konsultasi dengan orang tua, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling, serta memfasilitasi rujukan ke lembaga atau ahli di luar lingkungan sekolah. Dari segi perkembangan, peran konselor sekolah pada tiap tingkatan adalah unik, namun semuanya terfokus pada hubungan interpersonal dan intrapersonal. Konselor yang bekerja di sekolah harus fleksibel dan berkemampuan dalam mengetahui bagaimana cara bekerja dengan anak-anak, orang tua, dan personil sekolah lainnya yang kadang dari berbagai lingkungan dan mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Konselor harus memahami situasi apa yang paling tepat ditangani dengan cara apa (melalui konseling, konsultasi dan sebagainya).

Di Indonesia, konselor sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Angka 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, **konselor**, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi

Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa “Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.”

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa “Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor.” dan “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling”.

Konselor dalam praktik memberikan bantuan kepada orang lain, banyak dilakukan secara sukarela dan profesional yang juga menerapkan keterampilan konseling. Penggunaan keterampilan-keterampilan semacam ini bisa jadi sangat membantu untuk membuat orang lain merasa lebih baik. Meski demikian, perlu dipahami bahwa memiliki kemampuan menerapkan beberapa keterampilan konseling tidak lantas menjadikan seseorang memiliki kualifikasi sebagai seorang konselor. Di Indonesia, untuk memenuhi kualifikasi sebagai seorang konselor, seseorang harus menyelesaikan pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi, menjalani pengawasan yang berkelanjutan, dan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) atau badan konseling profesional di negara dimana ia tinggal. Ia harus memiliki pengetahuan bidang konseling, psikologi, pendidikan, budaya, dan proses perubahan. Orang-orang dengan kualifikasi ini terlatih untuk menggunakan keterampilan-keterampilan konseling tingkat lanjut dalam konteks pendekatan konseling tertentu sesuai dengan pilihan mereka.

Seorang konselor di Indonesia harus memenuhi standar minimal yang merupakan standar nasional pendidikan, untuk profesi konseling yaitu yang telah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP) dan telah menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 76 ayat (2) dinyatakan bahwa Standar yang telah dikembangkan oleh BSNP berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional setelah ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Konselor tidak cukup hanya menempuh pendidikan dan pelatihan akademis. Pelatihan konselor perlu juga mencakup pelatihan praktik yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi konselor (PPK) yang meliputi praktik konseling individual, konseling kelompok, konseling karir, konseling perkawinan, konseling agama, konseling lintas budaya, konseling populasi khusus, kerja kelompok eksperiensial, aplikasi instrumentasi konseling, pengalaman-pengalaman pengembangan diri, dan partisipasi dalam workshop-workshop konseling terkait. Baik selama periode pelatihan maupun periode setelah pelatihan, semua konselor memerlukan pengawasan yang berkelanjutan sehingga mereka dapat mengadakan tanya jawab, mendiskusikan hasil kerja mereka, meningkatkan keterampilan-keterampilan mereka, dan membicarakan masalah-masalah pribadi yang mungkin muncul sebagai konsekuensi dari kegiatan pemberian konseling kepada orang lain. Konselor juga bisa jadi sering ada dalam posisi konseli dalam sebuah sesi pengawasan ketika berupaya memecahkan problem-problem pribadi mereka sendiri yang dipicu oleh pekerjaan menghadapi konseli-konseli mereka.

Konselor harus memperhatikan akreditasi yang telah mereka capai dengan menjalani aktivitas-aktivitas pengembangan profesi untuk menunjukkan sebuah komitmen terhadap pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Yang paling penting adalah konselor dituntut untuk berpraktik sesuai dengan kode etik profesi konselor. Setelah menempuh pendidikan dan pelatihan terakreditasi, cara terbaik untuk memulai praktik sebagai konselor adalah menjalani pekerjaan menangani konseli-konseli dewasa dibawah pengawasan ketat. Setelah mendapat pengalaman bekerja menangani konseli-konseli dewasa, banyak konselor mempelajari keterampilan-keterampilan tambahan yang dapat membantu mereka memberikan layanan konsultasi kepada pasangan, keluarga, dan anak-anak.

Konselor profesional tentu dan diinginkan bekerja erat dengan berbagai profesional layanan manusia lainnya. Sering kali para profesional ini dipersiapkan dan disosialisasikan secara berbeda daripada konselor. Mempertahankan hubungan kerja yang positif membutuhkan iklim kepercayaan dan rasa hormat serta serangkaian hubungan kerja yang terbuka dan kooperatif.

Cara terbaik bagi konselor untuk mendekati hubungan semacam itu adalah pertama-tama untuk menumbuhkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai dan komitmen profesionalnya sendiri. Ketika konselor memiliki kesadaran yang begitu tajam dan dapat mengartikulasikan kepada orang lain suatu perasaan identitas profesional, keamanan, dan keunikan, kemungkinan untuk saling pengertian dan respek akan berlipat ganda. Penting juga bagi konselor untuk mendengarkan ketika orang lain mengomunikasikan sudut pandang mereka sendiri dan mengartikulasikan identitas profesional mereka sendiri. Kesadaran yang paling penting dalam hubungan antar-profesional adalah penerimaan sejati atas fakta bahwa "berbeda dari" tidak berarti "lebih baik daripada" atau "lebih jelek daripada."

Di bidang layanan manusia yang kompleks, setiap profesi memiliki peran yang penting. Tidak ada faktor lain yang bisa meracuni pertengkaran antar-profesional lebih teliti daripada perasaan kuat superioritas atau inferioritas terhadap profesional lain. Kelly (1971) mencatat bahwa bahan yang paling dibutuhkan dalam praktik komunitas yang sukses adalah apa yang dia sebut "penawar untuk arogansi". Ketika tim gabungan profesional, apakah: Pemberian guru, konselor, dan administrator sekolah, atau psikiater, pekerja sosial, psikolog, dan konselor, lebih peduli dengan memberikan layanan yang efektif daripada dengan membangun ego melalui "*one-up-manship*" mereka bebas untuk terlibat dalam pemecahan masalah kooperatif, berbagi informasi, dan pemanfaatan sumber daya yang unik.

Prinsip etika dan masalah etika adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan konselor profesional. Mereka muncul dari sifat dasar profesi itu sendiri. Istilah "profesional" sulit untuk didefinisikan, dan ada banyak kebingungan tentang hal itu. Seringkali definisi profesi dibingkai sekitar kriteria tertentu, seperti jumlah tahun persiapan yang diperlukan, apakah profesi terlibat dalam praktik pribadi atau

kelembagaan, apakah profesinya diwakili oleh kelompok atau asosiasi formal, atau tidak dan pertimbangan serupa lainnya.

Sebenarnya, kekuatan dan eksistensi profesi nyata muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa pelayanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari orang yang dipersepsikan sebagai seorang yang kompeten untuk memberikan pelayanan konseling. Kepercayaan publik akan mempengaruhi konsep profesi dan kepercayaan publik memungkinkan anggota profesi berfungsi dalam cara-cara profesional. Kepercayaan publik yang menciptakan dan menopang profesi apa pun berasal dari tiga perangkat kepercayaan yang dipegang luas tentang profesi dan anggotanya.

Kepercayaan publik dimulai dengan persepsi kompetensi. Semua profesional dipandang memiliki keahlian dan kompetensi khusus yang tidak mudah ditemukan di masyarakat umum. Masyarakat melihat kompetensi ini sebagai akibat dari pendidikan khusus dan tingginya tingkat kompetensi dan prestasi yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan itu. Biasanya, kompetensi secara resmi dibuktikan baik oleh penyelesaian persiapan formal dan dengan melewati pemeriksaan khusus sebelum memasuki praktek profesional. Dalam beberapa situasi, para profesional mungkin harus menunjukkan kompetensi berkelanjutan melalui penilaian ulang secara berkala, melanjutkan pendidikan profesional, atau metode lain.

Persepsi kedua yang menopang kepercayaan publik dalam kelompok profesional adalah keyakinan bahwa kelompok-kelompok seperti itu mengatur dirinya sendiri dan diatur lebih lanjut oleh masyarakat untuk kepentingan publik. Bagian penting dari persepsi ini adalah iman dalam kodifikasi perilaku profesional. Dengan kodifikasi perilaku kita berarti adanya standar dan prinsip yang cukup jelas dan publik yang mengatur perilaku profesional. Anggota masyarakat dapat mengharap standar-standar ini untuk diamati dan diberlakukan. Lebih lanjut, diharapkan bahwa standar dan prinsip ini dirancang dengan jelas untuk melindungi kesejahteraan publik, tidak hanya untuk memperkaya atau meningkatkan profesional itu sendiri.

Aspek lain dari persepsi ini adalah keyakinan bahwa anggota profesi konselor akan mengatur dan bekerja untuk menegakkan

standar perilaku profesional yang ditentukan. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa para profesional akan menerima tanggung jawab untuk mengawasi diri sendiri (*self regulation*). Aspek penting dari *self regulation* adalah komitmen terhadap kode etik dan standar praktik.

Konselor bekerja, berakar pada kepercayaan publik yang mendefinisikan profesi apa pun, etika profesi merupakan perhatian utama bagi semua anggota. Setiap kali persepsi publik diubah oleh perilaku yang tidak etis, tidak profesional, atau tidak bertanggung jawab dari anggota profesi, semua anggota lain dirugikan, dan, memang, kemampuan mereka untuk berfungsi dengan cara profesional sepenuhnya berkurang.

Profesi konseling adalah salah satu yang terutama berkaitan dengan masalah etika. Untuk beberapa alasan efektivitas dan pengembangan masa depan profesi konseling sangat terkait langsung dengan kemampuannya untuk memelihara dan layak mendapat kepercayaan dari masyarakat. *Pertama*, konseling, seperti yang telah kita lihat, adalah sebuah profesi yang relatif baru dan muncul. Konseling tidak memiliki sejarah profesional panjang yang harus ditarik untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas yang tersedia bagi banyak kelompok yang lebih mapan. *Kedua*, konseling berhubungan dengan klien pada tingkat pribadi yang mendalam. Berfungsi sebagai klien dalam hubungan konseling biasanya membutuhkan tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan pengambilan risiko pribadi yang hanya dapat diharapkan ketika tingkat kepercayaan yang sangat tinggi ada di konselor kompetensi dan integritas. *Akhirnya*, masalah etika sangat penting untuk konseling profesional karena, profesi itu sendiri tidak didefinisikan dengan jelas dan mudah diidentifikasi oleh publik.

Fungsi dan Peranan Konselor

Konselor sekolah adalah tenaga spesialis konseling perkembangan yang membantu siswa dalam pengembangan, pribadi, sosial, belajar, dan karir. Konselor memahami sifat perkembangan siswa dan bagaimana mereka maju menuju tujuan pendidikan dan karir. Konselor adalah spesialis perilaku dan hubungan manusia yang memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang dewasa.

The American School Counselor Association (ASCA) didirikan pada tahun 1953. Pada tahun 1979, Dewan Pengurus ASCA mendefinisikan konseling perkembangan: Konseling perkembangan adalah komponen dari semua upaya konseling yang mendorong intervensi yang direncanakan dalam program layanan pendidikan dan layanan manusia lainnya di semua titik dalam siklus hidup manusia untuk secara penuh merangsang dan memfasilitasi secara efektif perkembangan keseluruhan individu di semua bidang (pribadi, sosial, emosional, karir, moral-etis, kognitif dan estetika) dan untuk mempromosikan integrasi beberapa komponen ke dalam gaya hidup individu (Myrick, 2011).

Di Amerika selama bertahun-tahun pembentukan profesi konseling sekolah, hanya ada sedikit panduan mengenai bagaimana konselor mungkin menghabiskan waktu mereka di tempat kerja. Bahkan saat ini, konselor sekolah tampaknya banyak hal bagi banyak orang, tergantung pada sekolah tempat mereka bekerja dan bagaimana mereka biasanya menghabiskan waktu mereka. Konselor sekolah dipandang sebagai asisten administrasi, psikolog sekolah, pekerja sosial, petugas kesehatan mental, petugas penempatan pendidikan, penasihat akademis dan doktor yang ramah atau kombinasi dari peran ini.

Konseling sekolah, sebagai bidang spesialisasi profesi konseling, masih terus berkembang dan telah dipengaruhi oleh tren sosial, pendidikan, politik dan ekonomi. Paisely and Borders (1995) menyimpulkan fokus yang tepat untuk konseling sekolah dianggap program komprehensif dan perkembangan. Program seperti itu meliputi konseling kelompok individu, konseling kelompok kecil dan konseling kelompok besar, serta konsultasi dan koordinasi. Program-program ini masih menawarkan jenis layanan responsif tertentu yang terkait dengan masalah remediasi dan krisis, namun sekarang mereka menekankan pencegahan primer dan promosi perkembangan yang sehat bagi semua siswa

Jika konselor sekolah bertahan sebagai profesi, konselor harus dapat menggambarkan peran unik mereka, menentukan fungsi pekerjaan mereka, dan menunjukkan bagaimana pekerjaan mereka terkait untuk membantu siswa belajar lebih baik. Konselor sekolah di

masa depan memerlukan definisi peran yang lebih tajam dan mereka memerlukan beberapa teori dan strategi baru.

Siapakah yang Menentukan Peran dan Fungsi Konselor Sekolah?

Dalam beberapa tahun terakhir, *American School Counsellor Association* (ASCA) telah berusaha untuk mengklarifikasi peran konselor sekolah dan menekankan pentingnya dirinya sebagai anggota integral sekolah. Model ASCA Nasional (ASCA, 2003) adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana pemuda dipengaruhi secara positif oleh konselor sekolah dan berbagai peran yang dimainkan konselor sekolah dalam upaya untuk memfasilitasi perkembangan pemuda yang sehat. Model ini mendefinisikan program konseling sekolah sebagai komponen penting yang berkontribusi pada keberhasilan sekolah. Ini juga menekankan bahwa setiap siswa diberikan akses yang sama ke layanan yang diberikan oleh konselor sekolah, dan kurikulum bimbingan pada gilirannya dirancang untuk mengajarkan semua siswa pengetahuan dan keterampilan yang sesuai yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang sukses. Oleh karena itu, program konseling sekolah didefinisikan sebagai "komprehensif" dalam arti bahwa itu dirancang untuk menjangkau semua siswa untuk mempromosikan akademik, karir, dan pengembangan pribadi/sosial (ASCA). Perspektif ini bertentangan dengan definisi sebelumnya dari konselor sekolah, yang menggambarkan konselor sebagai terutama bekerja dengan subset siswa, seperti yang diidentifikasi sebagai "berbakat dan berbakat," "berisiko," atau "dengan kebutuhan khusus." literatur tentang konseling sekolah, jelas bahwa banyak penulis merangkul redefinisi konselor sekolah dan menyerukan fasilitasi aktif mereka dari hubungan kolaboratif dan menumbuhkan rasa komunitas di sekolah sebagai bagian integral dari peran yang didefinisikan ulang ini (misalnya, Beale & McCay, 2001; Hernandez & Seem, 2004; Holcomb-McCoy, 2004).

Pendefinisian ulang konselor sekolah yang mencakup pergeseran dari bekerja hanya dengan sebagian dari populasi sekolah untuk memberikan layanan kepada semua siswa adalah salah satu yang

cocok dengan gagasan untuk menciptakan komunitas sekolah yang peduli. Keduanya meminta konselor sekolah untuk menangani semua siswa dan memberi setiap siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengalami proses perkembangan yang sehat. Lebih lanjut, baik definisi ASCA dari konselor sekolah dan proses membangun komunitas yang peduli membutuhkan konselor untuk sepenuhnya diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan daripada berfungsi sebagai rangkaian layanan tambahan.

Di masa lalu, program untuk pemuda di masyarakat kita dikembangkan untuk mengatasi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak-anak yang diberi label "berisiko". Pendekatan defisit ini menargetkan remaja yang berisiko dan berusaha untuk "memperbaiki" mereka dengan mengurangi perilaku negatif ini. Namun, mulai tahun 1980-an, penelitian mulai menunjukkan bahwa strategi ini tidak efektif karena fokusnya terbatas pada masalah-masalah khusus (misalnya, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, atau kehamilan remaja) dan gagal mengatasi unsur-unsur penting dari perkembangan pemuda yang sehat. Menanggapi temuan ini, fokus program pemuda bergeser ke pendekatan resiliensi yang ditujukan pada apa yang semua anak butuhkan untuk sukses dan mengalami proses perkembangan yang sehat (*Community Network for Youth Development*, 2001). Pergeseran ini tercermin dalam deskripsi Damon (2004: 15) tentang *Positive Youth Development* (PYD): "Pendekatan pengembangan pemuda yang positif bertujuan untuk memahami, mendidik, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan produktif daripada mengoreksi, menyembuhkan, atau memperlakukan mereka untuk kecenderungan maladaptif atau yang disebut cacat". Selain itu, pentingnya mempertimbangkan dampak faktor lingkungan (misalnya, keluarga, sekolah) pada perkembangan pemuda menjadi jelas (Catalano, Berglund, Ryan, Lonczak, & Hawkins, 2002).

Perubahan dalam pemikiran ini menghasilkan munculnya PYD, yang merupakan pergeseran dari perspektif intervensi yang sebelumnya dipromosikan. Fokus intervensi pendekatan PYD tidak hanya pada upaya membantu pemuda dalam perilaku bermasalah, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakteristik positif (Catalano et al., 2002). Perspektif ekologis yang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual (misalnya, Bronfenbrenner, 1979) juga termasuk

dalam pendekatan PYD serta komponen perkembangan yang menyoroti fakta bahwa kompetensi tertentu harus diperoleh pada tahap-tahap kehidupan tertentu (Catalano et al., 2002). Catalano et al. (2002) dalam upaya untuk menciptakan definisi PYD yang lebih baik, meninjau literatur PYD dan mengidentifikasi 10 tujuan bersama yang dimiliki oleh program PYD: memfasilitasi ikatan; meningkatkan resiliensi; menumbuhkan perkembangan sosial, emosional, kognitif, perilaku, dan moral; membangun penentuan nasib sendiri; menumbuhkan spiritualitas; membangun *self-efficacy*; mempromosikan identitas positif; mempromosikan keyakinan positif di masa depan; mengenali perilaku positif dan kegiatan yang memungkinkan pengembangan prososial; dan membangun norma-norma prososial. Program yang berbeda termasuk kombinasi yang berbeda dari sepuluh tujuan. Namun semua program mencoba meningkatkan kompetensi sosial, emosional, kognitif, perilaku, *self-efficacy* dan norma-norma prososial, keluarga dan standar masyarakat untuk perilaku sosial dan pribadi yang sehat. Para penulis juga menunjukkan bahwa program PYD menargetkan satu atau lebih dari tiga konteks penting: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari program yang ditinjau, 88% termasuk komponen sekolah. Program-program yang paling efektif menggunakan manual atau kurikulum untuk menyampaikan program dan berada di tempat untuk jangka waktu setidaknya sembilan bulan. Para penulis melaporkan bahwa setiap program yang ditinjau melaporkan perubahan signifikan pada perilaku positif atau bermasalah remaja. Ini adalah temuan awal pada program yang memanfaatkan kerangka PYD dan menjamin penelitian masa depan yang mengevaluasi hasil program.

Memanfaatkan perspektif PYD sesuai untuk konselor sekolah, mengingat peran mereka yang didefinisikan ulang menjadi lebih integral dalam mendukung kesejahteraan siswa. Ketika mempertimbangkan pendekatan PYD dalam diskusi yang lebih luas tentang bimbingan perkembangan dan lebih khusus lagi, dalam pembentukan komunitas sekolah yang peduli, ada beberapa kesejajaran yang penting untuk disoroti dalam upaya untuk memahami kesamaan di antara ketiganya. Pertama, masing-masing diarahkan ke semua siswa dan meningkatkan kesejahteraan positif mereka. Kedua, masing-masing mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang

berdampak pada pemuda dan membahas konteks kritis sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akhirnya, semua mengakui pentingnya menggunakan perspektif perkembangan untuk mempromosikan perolehan keterampilan dan pengetahuan pada tahap yang tepat dalam proses perkembangan. Meskipun ASCA menyebutkan untuk program perkembangan yang "fokus proaktif dan preventif" (Campbell & Dahir, 1997: 9), tampaknya lebih tepat untuk mendekati proses menciptakan komunitas sekolah yang peduli dari perspektif PYD. Kesamaan sebelumnya yang jelas di antara perspektif PYD dan program bimbingan perkembangan pada umumnya dan lebih khusus lagi, menciptakan komunitas sekolah yang peduli pada khususnya, tampaknya membuatnya perspektif yang mungkin dari mana konselor sekolah dapat memandu pekerjaannya dalam sekolah.

Konselor sekolah memiliki peran yang menarik dan penting di sekolah. Dengan menggunakan perspektif PYD, dia berada dalam posisi untuk melengkapi pemuda dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantu mereka menjadi individu yang sehat dan sukses. Tidak seperti anggota staf sekolah lainnya, konselor sekolah berada dalam posisi yang memungkinkan dia untuk menjangkau dan menetapkan dirinya sebagai sumber dukungan positif untuk semua siswa di sekolah. Menggunakan perspektif PYD, konselor sekolah beruntung untuk beroperasi dari perspektif yang memungkinkan dia untuk bekerja tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan staf sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat dalam menciptakan hubungan yang mendukung serta mempromosikan perkembangan positif pemuda. Konselor sekolah adalah benar-benar seorang individu yang dapat mengambil inisiatif dalam menciptakan rasa komunitas dan membangun dirinya di "pusat" proses ini.

Secara praktis, konselor sekolah biasanya memutuskan peran dan fungsinya sendiri. Ini mungkin melibatkan beberapa negosiasi dengan administrator, tapi biasanya para konselor, diri mereka yang membantu orang lain belajar dan membuat keputusan tentang apa yang mereka lakukan. Dalam program bimbingan dan konseling perkembangan yang komprehensif, sebuah pekerjaan konselor dapat dijelaskan dalam hal fungsi dan tugas pekerjaan. Ini bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain dan seringkali bergantung pada harapan dari berbagai sumber dan keadaan. Karena fungsi pekerjaan atau tugas

yang dilakukan oleh konselor terbukti, adalah mungkin untuk memiliki gagasan yang lebih baik tentang peran konselor. Mudah-mudahan, peran yang muncul sebanding dengan yang dianjurkan oleh organisasi profesi dan pendidik.

Istilah “peran” adalah hal yang sulit dipahami. Ini umumnya mengacu pada bagian yang dimainkan seseorang dalam situasi tertentu, seperti peran yang diasumsikan oleh seorang pekerja profesional. Peran adalah perilaku kompleks yang dihasilkan dari banyak harapan dan arahan kelembagaan dan banyak kekuatan dan faktor mempengaruhi perwujudan peran. Shertzer & Stone (1980) menyatakan bahwa peran telah didefinisikan sebagai harapan dan arahan untuk menjadi perilaku yang berhubungan dengan posisi, sedangkan fungsi biasanya didefinisikan sebagai kegiatan yang ditugaskan untuk berperan. Wren (1973) telah menyatakan bahwa perbedaan antara keduanya dapat dikonseptualisasikan sebagai salah satu tujuan (peran) dan proses (fungsi) atau sebagai salah satu ujung (peran) dan sarana (fungsi). Fungsi yang dibedakan dari peran mengacu pada cara pekerja melakukan bagiannya. Fungsi memberi perhatian pada berbagai perilaku atau tugas yang mungkin dilakukan dalam peran.

Selama bertahun-tahun, banyak penelitian telah mencoba untuk memeriksa peran konselor. Mereka berkonsentrasi terutama pada persepsi siswa, guru, orang tua dan administrator dan mereka juga membandingkan persepsi ini satu sama lain. Namun, disatukan penelitian tampak tidak lengkap dan ambigu karena beragam sampel, kuesioner dan metodologi penelitian yang bervariasi dan terbatas. Beberapa pertanyaan yang tidak terjawab adalah: Bagaimana persepsi peran berkembang? Yang mana yang lebih dulu, persepsi peran atau fungsi pekerjaan? Bagaimana peran dan fungsi berinteraksi? Apa yang telah dilakukan konselor sekolah dalam berkontribusi pada persepsi saat ini? Siapa yang menentukan fungsi dan peran konselor? Bagaimana persepsi peran seseorang dapat diubah? Selama bertahun-tahun, terutama selama tahun-tahun formatif, peran konselor adalah topik pembicaraan dan perdebatan yang sering terjadi dalam profesi ini. Ada banyak kebingungan. Buku dan artikel ditulis, makalah dan program dipresentasikan di konferensi, komite dan komisi ditunjuk

untuk mempelajari masalah peran, namun peran konselor masih belum sepenuhnya dipahami.

Konselor pendidikan, misalnya memperdebatkan peran yang mungkin dibandingkan dengan konseling psikologis atau konselor kesehatan mental. Konselor, dalam hal ini adalah untuk memberikan hubungan unik dengan siswa karena tidak diselaraskan dengan otoritas. Diasumsikan siswa lebih cenderung untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan konselor yang menahan diri dari penilaian yangulus dan yang permisif dan tanpa syarat menerima. Dengan demikian, konselor harus membuat wawancara dimana siswa dapat membicarakan masalah dan masalah mereka. Konselor, yang sering mengikuti teori konseling berpusat pada klien, mencoba memasukkan kerangka acuan siswa dan memberikan bantuan dengan menjadi pendengar yang baik.

Kebanyakan administrator, di sisi lain melihat konselor dalam cahaya yang berbeda. Mereka membutuhkan bantuan dalam mengelola sekolah, mendisiplinkan siswa, bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua dan mengatur kurikulum. Ada banyak masalah sehari-hari yang membutuhkan perhatian dan waktu konselor fleksibel. Guru kurang tersedia untuk membantu karena mereka diberi kelas yang bertemu pada waktu yang dijadwalkan secara teratur. Rasanya tidak pantas mengganggu guru, terutama saat konselor sudah siap dan mau membantu. Meskipun mereka menyukai gagasan konseling dan memiliki spesialis bimbingan di sekolah tersebut, sebagian besar administrator melihat konselor sebagai asisten mereka.

Organisasi profesi konselor, seperti ASCA dan ACES, cenderung menyesuaikan diri dengan konselor pendidikan. Mereka mengambil posisi konseling siswa menjadi tanggung jawab utama konselor. Meskipun beberapa tugas bimbingan yang tidak terkait akan menjadi bagian dari pekerjaan konselor, konseling adalah layanan yang unik. Menghindari spesifikasi tugas dan standar kinerja, pemimpin profesional sering berbicara secara umum saat menekankan bagaimana konselor membantu siswa dalam pengambilan keputusan, pilihan karir, dan pengembangan pribadi. Selain itu, interpretasi tes, informasi karir, penempatan pendidikan dan konsultasi dengan guru dan orang tua sering disebut tanggung jawab konselor.

Konselor sendiri tampaknya tidak yakin akan peran mereka dan paling keliru mengasumsikan seseorang dalam sistem sekolah dalam mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan katakan. Ketika konselor adalah “anak-anak baru di blok itu, tidak ada seorang pun di bidang pendidikan yang yakin apa yang diharapkan dari mereka. Karena kebanyakan konselor dipersiapkan minimal, hal itu diikuti sebagian besar juga skeptis tentang kemampuan dan keterampilan mereka dalam konseling. Mereka tidak yakin bagaimana cara membangun sebuah program bimbingan di mana mereka berfungsi sebagai spesialis. Meskipun gagasan untuk memberikan layanan konseling kepada siswa sangat menarik, mereka merasa kesulitan untuk menerapkan teori konseling dalam praktiknya. Konselor sering merasa lebih mudah dan lebih bijaksana untuk memberi saran atau bahkan memberi kuliah kepada siswa tentang perilaku mereka, alih-alih mengambil peran pendengar untuk membantu siswa berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab. Sebagian banyak konselor, menjalankan tugas administratif tampaknya merupakan salah satu cara untuk membenarkan pekerjaan mereka dan pada gilirannya menyumbang kurangnya waktu untuk melibatkan siswa dalam konseling.

Selain itu, isu privasi dan kerahasiaan menonjol karena konselor berbicara tentang peran unik mereka di sekolah. Konselor harus menjadi “pendukung siswa” dan pemegang informasi rahasia. Mereka semakin mengasingkan diri di kantor mereka, membentuk ruang dalam di dalam sekolah di mana siswa dapat membongkar rahasia mereka dan mengungkapkan masalah mereka. Posisi seperti itu pasti menciptakan kesan konseling adalah proses tersembunyi dan misterius. Hal ini juga menempatkan konselor dalam peran musuh dengan banyak guru yang percaya bahwa konselor selalu memihak siswa.

John McLeod (2013: 10-11) menjelaskan bahwa konsep keragaman merupakan pusat pemahaman tentang konseling. Konseling adalah suatu bentuk dalam membantu untuk menghormati dan bekerja dengan beragam kebutuhan dan gaya belajar klien yang berbeda. Konseling adalah layanan garis depan, konselor bukan spesialis dalam satu pendekatan tunggal untuk terapi. Sebaliknya, konselor harus mampu bekerja dengan apapun dan siapa pun yang

berjalan melewati pintu, atau melakukan kontak melalui telepon atau cara lain. Konselor yang efektif responsif dan kreatif dalam kapasitas mereka untuk menemukan apa yang paling bermanfaat bagi masing-masing klien. Ada banyak cara di mana konseling dapat membantu orang untuk bergerak dalam kehidupan mereka:

- a. *Wawasan*. Akuisisi pemahaman tentang asal-usul dan pengembangan kesulitan emosional, yang mengarah ke peningkatan kapasitas untuk mengambil kontrol rasional atas perasaan dan tindakan.
- b. *Berkaitan dengan orang lain*. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain: misalnya, di dalam keluarga atau tempat kerja.
- c. *Kesadaran diri*. Menjadi lebih sadar akan pikiran dan perasaan yang telah diblokir atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat tentang bagaimana diri dirasakan oleh orang lain.
- d. *Penerimaan diri*. Perkembangan sikap positif terhadap diri sendiri, ditandai oleh kemampuan untuk mengakui bidang pengalaman yang telah menjadi subyek kritik diri dan penolakan.
- e. *Aktualisasi diri*. Bergerak ke arah memenuhi potensi atau mencapai integrasi dari bagian-bagian diri yang sebelumnya bertentangan.
- f. *Pencerahan*. Membantu klien untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- g. *Pemecahan masalah*. Menemukan solusi untuk masalah spesifik yang tidak dapat diselesaikan klien sendirian. Memperoleh kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
- h. *Pendidikan psikologi*. Mengaktifkan klien untuk memperoleh ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol perilaku.
- i. *Akuisisi keterampilan sosial*. Belajar dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti pemeliharaan kontak mata, berbelok dalam percakapan, ketegasan atau pengendalian kemarahan.
- j. *Perubahan kognitif*. Modifikasi atau penggantian keyakinan irasional atau pola pikir maladaptif terkait dengan perilaku merusak diri.
- k. *Perubahan perilaku*. Modifikasi atau penggantian pola perilaku maladaptif atau merusak diri.

- l. *Perubahan sistemik*. Memperkenalkan perubahan dalam cara sistem sosial itu (misalnya, keluarga) beroperasi.
- m. *Pemberdayaan*. Mengerjakan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan memungkinkan klien untuk mengendalikan hidupnya sendiri.
- n. *Restitusi*. Membantu klien untuk memperbaiki perilaku merusak sebelumnya.
- o. *Generativitas dan aksi sosial*. Menginspirasi dalam diri seseorang keinginan dan kapasitas untuk merawat orang lain dan menyampaikan pengetahuan (*generativity*) dan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama melalui keterlibatan politik dan kerja komunitas. Konseling harus cukup fleksibel untuk memungkinkan klien untuk menggunakan hubungan terapeutik sebagai arena untuk mengeksplorasi dimensi kehidupan apa pun yang paling relevan dengan kesejahteraan mereka pada saat itu.

Peranan Konselor

Beberapa menyarankan bahwa hal itu sudah didefinisikan berdasarkan apa yang telah dilakukan konselor selama beberapa dekade terakhir. Dalam hal ini, perannya sangat ketat terutama di sekolah menengah. Jika kita mempelajari jadwal mingguan konselor dan menyusun daftar fungsi pekerjaan mereka, kemungkinan besar kita akan menyimpulkan banyak orang telah menjadi asisten administrasi atau juru tulis. Pengecualiannya mungkin adalah konselor sekolah dasar, yang biasanya memiliki lebih banyak pelatihan dan yang memiliki lebih banyak hambatan dalam mengembangkan peran dan fungsinya.

Jika konselor mengetahui peran mereka, maka mereka memiliki referensi untuk membantu mereka memahami masalah yang berkaitan dengan pekerjaan itu. Mereka kemudian dapat mengomunikasikan peran mereka kepada orang lain secara lebih efektif, terutama bagi mereka yang bekerja dengannya. Hal ini, pada gilirannya mengklarifikasi harapan, membuka pintu untuk inovasi kreatif dan meningkatkan kemungkinan konselor akan dilihat sebagai bagian dari tim pendidik di sekolah tersebut.

Meskipun ada beberapa upaya untuk membedakan peran konselor sekolah berdasarkan tingkat kelas, sangat sedikit yang bisa dicapai

dengan pendekatan semacam itu. Hal ini menghindari masalah profesional mendasar: Apa tugas seorang konselor sekolah? Selain itu, satu-satunya cara program bimbingan dan konseling komprehensif dapat diimplementasikan dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah adalah memiliki kesepakatan mengenai peran mendasar seorang konselor sekolah. Selama bertahun-tahun peran generik seorang konselor sekolah adalah konselor, konsultan, dan koordinator. Dalam hal ini, tampaknya ada peran spesialis terkait dengan jenis pekerjaan dan intervensi pekerjaan tertentu. Sifat masalah siswa, topik bimbingan, dan fokus diskusi dapat berubah dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Namun, cara konselor mendefinisikan peran dan mengatur waktu mereka seputar fungsi pekerjaan dasar dan intervensi tidak akan berubah secara signifikan dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Konselor sekolah digambarkan sebagai fasilitator. Seorang fasilitator adalah seseorang yang mahir dalam penggunaan keterampilan interpersonal dan yang dapat membantu individu atau kelompok untuk bergerak menuju tujuan mereka. Fasilitator membantu orang mengeksplorasi gagasan mereka dan sampai pada keputusan yang bertanggung jawab.

Konselor sebagai jabatan profesional dipandang sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem sosial. Sistem sosial disini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sekolah yaitu dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, tenaga administrasi dan juga siswa. Jaringan hubungan di antara komponen-komponen sistem sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial yang teratur; di dalamnya ada posisi-posisi tertentu. Posisi yang satu dapat dibedakan dari posisi lainnya yaitu posisi guru mata pelajaran, posisi kepala sekolah, posisi tenaga administrasi dan posisi siswa di sekolah menurut fungsi yang ditentukan kelompok dan tiap posisi mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Bila konselor memikul kewajiban dan tanggung jawab posisinya di sekolah, maka konselor tersebut dikatakan telah melaksanakan peranannya. Peranan konselor mengandung harapan dan pengakuan dari anggota kelompok sosial di sekolah. Peranan konselor dapat didefinisikan berbagai harapan dan arah untuk bertingkah laku sesuai dengan posisinya. Jadi semacam "*blue print*" tingkah laku konselor.

Setiap fungsi selalu diikuti oleh peranan. Tak ada posisi tanpa peranan, dan tak ada peranan tanpa posisi. Pada umumnya peranan didefinisikan sebagai tingkah laku individu untuk mewujudkan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi individu tersebut. Jadi peranan menunjuk pada hak dan kewajiban, secara normatif diakui sebagai pola tingkah laku yang diberi posisi. Di dalam praktek tiap individu menduduki banyak posisi, jadi dengan sendirinya banyak peranan yang dipegangnya.

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi (Wibowo, 2016).

Konflik peranan (*conflict trole*) konselor bisa terjadi karena adanya harapan-harapan yang tidak harmonis. Gross, Mason & McEachern (1958) telah mendefinisikan konflik peranan adalah suatu situasi di mana kewajiban suatu posisi dikonfrontasikan dengan harapan-harapan yang bertentangan. Mereka juga menyajikan berbagai makna yang dianggap ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan konselor dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dapat menimbulkan konflik peranan yaitu karena (a) konselor menerima tugas yang tidak sesuai dengan kewajibannya, (b) konselor mengharapkan sesuatu sesuai dengan peranannya, tetapi harapan itu bertentangan peraturan yang berlaku, (c) lingkungan sosial tertentu memberikan peranan yang berbeda dengan seharusnya, (d) adanya tugas rangkap yang memaksa konselor melakukan dua peranan yang bertentangan.

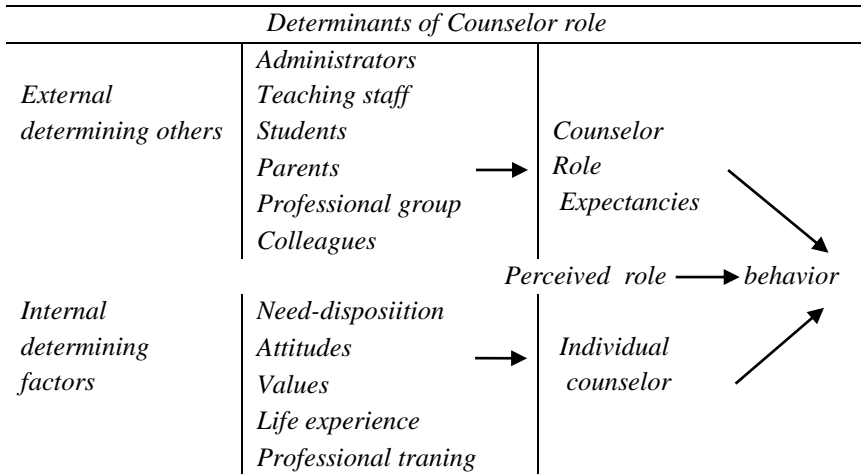
Peranan konselor menunjukkan harapan dan arah tingkah laku, serta berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses. Shertzer & Stone (1980) menyatakan bahwa tingkah laku konselor yang sesuai dengan peranannya ditentukan oleh faktor dari dalam diri konselor dan ditentukan pula oleh harapan-harapan dari pihak-pihak di luar diri konselor. Faktor-faktor luar yang menentukan peranan konselor adalah antara lain

- a. administrator,
- b. staf pengajar,
- c. siswa,
- d. orang tua,
- e. kelompok profesional, dan
- f. teman sejawat konselor sendiri.

Sedangkan faktor internal yang menentukan konselor adalah:

- a. disposisi kebutuhan,
- b. sikap-sikap,
- c. nilai-nilai,
- d. pengalaman hidup, dan
- e. latihan profesional.

Jadi, tingkah laku konselor merupakan perpaduan antara harapan yang diterima dari luar (*counselor role expectation*), dan karakteristik pribadi konselor (*individual counselor*).



Gambar 1. Determinan Peran Konselor

(Sumber: *Shertzer & Stone (1980). Fundamentals of Counseling, Third Edition*)

Meskipun konselor adalah jabatan profesional, namun peranannya belum dapat didefinisikan secara jelas. Dengan adanya persyaratan-persyaratan tertentu termasuk pendidikan dan latihan, dan dengan tugas-tugas yang berbeda dari orang lain, konselor baik secara perorangan maupun kelompok bertanggung jawab melaksanakan fungsi membantu siswa dengan cara yang berbeda dari para guru, psikolog, dokter, dan sejenisnya. Bila konselor sendiri tidak lebih dahulu bertanggung jawab atas peranan dan fungsi konselor, maka orang lain akan lebih sulit menentukan peranan itu. Definisi peranan dan fungsi konselor perlu dipegang teguh oleh para konselor sebagai identitas profesional, tetapi juga harus fleksibel untuk mendorong pertumbuhan dan perubahan profesi. Peranan menunjukkan harapan dan arah tingkah laku; fungsi menunjukkan aktivitas untuk mewujudkan harapan tersebut. Peranan berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses, sedangkan fungsi menunjukkan proses itu sendiri.

Ada beberapa peranan konselor sekolah dalam kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya (Wibowo, 2016) yaitu antara lain:

- a. Membantu siswa mencapai pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta membantu mereka mampu membuat keputusan.
- b. Membantu siswa dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan perubahan jam pelajaran, testing, penjurusan, pemberian beasiswa dan sebagainya disamping sedikit kegiatan dalam konseling.
- c. Membantu siswa melalui kegiatan konseling daripada untuk kegiatan lainnya.
- d. Sebagai agen pembaharuan sebab ia ahli dalam masalah belajar, dan sekaligus mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain. Konselor memahami perubahan sosial, oleh karenanya mampu menjadi inovator di tempat konselor bekerja.
- e. Memberikan konsultasi secara individual maupun kelompok, serta menyelenggarakan konsultasi dengan para guru, administrator, orang tua siswa.
- f. Membantu siswa dalam memfasilitasi pencapaian perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Shertzer & Stone (1980) mencatat ada beberapa peranan konselor sekolah dalam kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya yaitu antara lain:

- a. Konselor sebagai kuasi administrator bertindak sebagai administrator saat kepala sekolah berada di luar gedung, mengambil tindakan disipliner, bertanggung jawab untuk kegiatan ekstrakurikuler, mensponsori dewan siswa, menugaskan guru dan siswa ke kelas, memberikan tes prestasi dan kemampuan di sekolah dan mendaftarkan siswa baru, ketika siswa diwawancarai secara terpisah, biasanya hanya untuk keperluan perencanaan program.
- b. Konselor sebagai generalis bertindak membantu siswa dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan perubahan jam pelajaran, testing, penjurusan, pemberian beasiswa dan sebagainya disamping sedikit kegiatan dalam konseling.
- c. Konselor sebagai spesialis bertindak membantu siswa melalui kegiatan konseling daripada untuk kegiatan lainnya.
- d. Konselor sebagai agen pembaharuan tidak hanya ahli dalam teori belajar, mereka mengetahui hambatan yang mencegah dan kondisi yang memudahkan pembelajaran, namun mampu

mengartikulasikan pengetahuan mereka secara bermakna kepada orang lain. Yang canggih dalam fitur dan konsekuensi perubahan sosial dan dapat melakukan inovasi di institusi tempat mereka bekerja.

- e. Konselor sebagai pendidik psikologis akan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menerapkan program kurikulum secara sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan diri. Banyak yang mencatat bahwa institusi Pendidikan menawarkan kursus yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan namun hanya sedikit yang menyediakan cara sistematis untuk memfasilitasi pengembangan emosional. Konselor sebagai pendidik psikologis membantu individu-individu membiasakan membuka diri, spontanitas, mengekspresikan emosi dan relaksasi. Psikologikal edukasi adalah pengalaman-pengalaman pendidikan yang didesain untuk mempengaruhi pengembangan pribadi, etika, estetika dan filosofis remaja dan dewasa muda.
- f. Konselor sebagai konsultan memberikan konsultasi secara individual maupun kelompok, serta menyelenggarakan konsultasi untuk para guru, administrator, orang tua siswa.
- g. Konselor sebagai psikolog komunitas menyelidiki model medis atau remediasi dan terlibat dalam praktik pencegahan yang mengembangkan kekuatan klien dan mengajarkan keterampilan hidup kepada klien yang diperlukan untuk menguasai masalah.

Helpers menjalankan peran yang berbeda dengan konselor dan psikoterapis. Peran primer konselor adalah melaksanakan konseling, baik konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling karir, konseling pendidikan dan sebagainya. *Helpers* sering memiliki peran utama di bidang lain atau menggunakan keterampilan helpingnya di dalam kapasitas voluntir dan *peer support*. Terkait dengan peran-peran yang berbeda, *helpers* berbeda dengan konselor di dalam pelatihannya. Konselor terutama terlatih untuk melakukan konseling, sementara *helpers* mungkin terlatih untuk menjadi pekerja sosial, perawat, manajer dalam jumlah pekerjaan lain. Di samping itu, para pekerja voluntir biasanya memiliki peran kerja primer di dalam pekerjaan non-konseling dimana mereka menerima sebagian besar latihan mereka.

Tujuan para *helpers* bisa tumpang tindih, tetapi berbeda dengan tujuan konselor. Maksud primen konseling dan psikoterapi adalah membantu klien mengatasi isu-isu psikologis dalam hidupnya, misalnya menjadi tidak terlalu depresi atau cemas, dan untuk menghadapi keputusan dan krisis yang memiliki sebuah dimensi psikologis yang khas baginya. Kadang-kadang isu psikologis tersebut sentral bagi *helping*. Pada kesempatan lain, *helpers* menggunakan keterampilan konseling untuk membantu orang-orang menangani tujuannya di mana dimensi-dimensi psikologis terbuka mungkin tampak sekunder, atau tidak relevan, bagi penerima layanan, misalnya menerima nasihat kehamilan atau bantuan spiritual.

Lingkup atau konteks untuk *helping* bisa berbeda dengan untuk konseling. Konseling paling banyak terjadi di kantor, pribadi atau institusional, yang ditetapkan secara khusus untuk kegiatan itu. Dekorasi kantornya dirancang untuk mendukung maksud konseling misalnya kursi dan meja. Seringkali pelayanan konseling bertempat di bidang yang ditetapkan secara khusus misalnya pelayanan konseling siswa, pelayanan konseling mahasiswa. *Helpers* mungkin kadang-kadang menggunakan keterampilan konseling di bidang-bidang yang dirancang untuk konseling, misalnya di lembaga-lembaga kerelawanan tertentu. Tetapi, *helpers* seringkali menggunakan keterampilan konseling di lokasi-lokasi yang merepresentasikan peran pekerjaan primernya. Ini termasuk kantor personalia, ruang kelas, ruang tutorial, bangsal rumah sakit, *outplacement clinics*, bank, kantor hukum dan *community centers*. Di samping itu, sementara konselor jarang ke luar dari lokasi formal, *helpers* seperti perawat, pekerja sosial, atau anggota jaringan *peer support* mungkin menggunakan keterampilan konseling mereka di dalam lingkup rumah penerima bantuannya.

Perbedaan lainnya adalah bahwa hubungan di mana konselor menggunakan keterampilan konselingsnya seringkali berbeda dengan hubungan konseling yang lebih formal yang mungkin memiliki batas-batas yang jelas yang terstruktur di seputar masing-masing tugas konselor dan klien. Kadang-kadang konselor mungkin memiliki batas-batas konselor-klien yang sama jelasnya meskipun agenda utamanya mungkin konseling psikologi atau bukan konseling psikologi. Tetapi *helping relationship* sering kali berlangsung di dalam konteks

hubungan-hubungan lain seperti hubungan guru-murid, perawat atau dokter-pasien, pekerja sosial-klien. Sementara *dual relationships*, di mana konselor menjalankan lebih dari satu peran dalam hubungannya dengan klien, kurang disetujui, hubungan semacam itu mungkin terjalin di banyak *helping relationships*.

Konselor dalam mewujudkan peranan dan fungsinya menggunakan keterampilan konseling yang bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong dirinya sendiri. Pada dasarnya konselor menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun dimasa depan. Bidang konseling sekolah melibatkan suatu kisaran usia, tahap perkembangan, pengalaman latar belakang dan tipe permasalahan yang luas. (Backer & Gerler, 2008; Cobia & Henderson, 2007). Konselor sekolah dan program bimbingan dan konseling yang komprehensif membantu anak-anak dan remaja menjadi lebih maju dalam bidang akademik dan perkembangan dengan merasa lebih aman, mempunyai hubungan yang lebih baik dengan guru, percaya bahwa pendidikan mereka relevan dengan masa depan mereka, menghadapi masalah yang lebih sedikit di sekolah dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi (Lapan, Gysbers & Petroskin, 2001; dalam Gladding, 2009).

Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda. Sebagian tujuan ini mungkin tampak lebih sederhana daripada saran singkatnya, tetapi bagaimanapun tujuan-tujuan ini mungkin cocok dengan situasinya. Jones-Nelson (2009) menjelaskan bahwa tujuan pemakaian keterampilan konseling oleh konselor meliputi: *supportive listening*, mengelola situasi bermasalah, manajemen problem, mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menimbulkan masalah, dan mewujudkan perubahan falsafah hidup.

Pertama, supportive listening adalah memberi klien perasaan dipahami dan diafirmasi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan konselor untuk terampil mendengarkan atau menyimak klien, mengambil perspektif mereka dan secara sensitif menunjukkan kepada

mereka bahwa mereka telah didengarkan secara akurat. Konselor dengan keterampilan mendengarkan yang baik dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis dan bertindak sebagai *sounding board* untuk bergerak maju.

Kedua, mengelola situasi bermasalah adalah membantu klien menangani situasi tertentu yang problematik bagi klien, dan konseling akan berjalan dengan sebaik-baiknya jika sebuah situasi tertentu di dalam masalah yang lebih besar ditangani dan bukan mencoba menangani seluruh masalahnya. Untuk klien pemalu, alih-alih menfokuskan pada masalah yang lebih luas, konselor dan klien dapat menfokuskan pada situasi tertentu yang membuat klien malu, yang penting bagi klien, misalnya bagaimana memulai percakapan dengan teman sekelas.

Ketiga, mengelola masalah. Meskipun beberapa masalah bersifat terbatas, banyak masalah lain mungkin lebih besar dan lebih kompleks dibanding situasi-situasi spesifik di dalamnya. Sebagai contoh, masalah seorang remaja (klien) adalah merasa depresi. Konselor bersama-sama klien mengidentifikasi dimensi-dimensi permasalahan berikut: mendapatkan atau menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, lebih asertif terhadap orang lain, berpartisipasi di dalam kegiatan rekreasional, mengaktifkan kembali jaringan pertemanan, belajar untuk tidur dengan lebih baik, dan belajar untuk hidup dengan bersyukur.

Keempat, mengubah keterampilan-keterampilan yang buruk yang menciptakan masalah atau keterampilan problematik. Di sini asumsinya, adalah bahwa masalah cenderung mengulangi-diri. Di masa silam, klien mungkin telah mengulangi defisiensi keterampilan pikiran (*mind skills*) dan keterampilan komunikasi (*communication skills*) atau keterampilan bertindak (*action skills*) dan berisiko untuk mengulangi lagi. Sebagai contoh, klien yang buruk berbicara di depan umum, yang membutuhkan keterampilan baik untuk saat ini maupun masa depan. Jadi, masalahnya bukan sekadar menyajikan masalah, tetapi keterampilan buruk yang menciptakan, melestarikan atau memperburuk masalahnya (Jones-Nelson 2005).

Kelima, mewujudkan perubahan falsafah hidup. Di sini klien dapat secara kompeten mengelola situasi masalah (*problem situation*), mengelola masalahnya dan mengubah keterampilan yang

problematis) sebagai sebuah falsafah hidup. Orang-orang semacam itu mungkin disebut mengaktualisasikan diri (*self-actualizing*), berfungsi sepenuhnya (*fully functioning*) atau bahkan mendapatkan pencerahan (*enlightened*) jika mereka mampu mencapai perubahan falsafah hidup.

Suatu perhatian yang sangat penting di masa mendatang adalah kepada sekolah yang belum lama menghadapi tekanan ekonomi, apakah mereka akan mempekerjakan cukup konselor untuk mencapai perbandingan dengan mempertimbangkan yang diinginkan oleh profesi adalah 1 konselor: 250 siswa. Sedangkan di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150 maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan.

Konselor Sebagai Profesi yang Mulia dan Altruistik

Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif (Myrick, 1997), namun seseorang bercita-cita menjadi seorang konselor berdasarkan beberapa alasan. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu, sebelum benar-benar berkomitmen terhadap profesi ini. Baik mereka memilih konseling sebagai karier utama atau tidak, mempelajari hidup sendiri dan hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup konseling akan membantu hidup mereka. Dengan mempelajari hal tersebut mereka dapat menambah wawasan mengenai pikiran, perasaan dan tindakan mereka, mempelajari bagaimana cara berinteraksi terhadap sesama dengan baik dan mempelajari bagaimana proses konseling berlangsung. Mereka juga dapat meningkatkan dan mengembangkan moral dan kemampuan berempati.

Menjadi seorang konselor merupakan peran yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta mewujudkan perkembangan optimal dan kemandirian bagi individu yang dilayani. Ketika menjadi seorang konselor, akan ada saat di mana konselor tahu bahwa konselor telah membuat perbedaan besar dalam hidup orang lain. Kesempatan untuk menjadi saksi sekaligus pendamping seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan, memenuhi harapan, mengembangkan dirinya, menuju kemandirian serta menghadapi rasa takut terdalam dan dilema, selalu merupakan hak istimewa. Menjadi seorang konselor merupakan tantangan besar, akan selalu ada hal baru di sana, unik, dan merupakan pekerjaan yang mulia, serta ibadah, karena akan berurusan dengan harkat dan martabat manusia yang sedang berkembang untuk dapat menjalani kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku. Peran konselor memungkinkan jadwal kerja fleksibel dan harus menyesuaikan dengan orang yang akan dilayani dengan latar belakang ragam budaya (multikultural). Terdapat banyak konselor yang bekerja sebagai staf tetap yang digaji namun ada pula sebagian lain yang bekerja sukarela sore harinya untuk agen swadaya. Ada pula pekerjaan yang sangat memungkinkan mereka untuk memberikan konseling seperti perawat, dokter, pekerja sosial, dan guru.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai yaitu berupa perasaan, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Penggunaan sumber-sumber informasi konseling hendaklah dilakukan secara maksimum. Ini berarti bahwa konselor tidak boleh hanya mengandalkan kepada tanggapan dan pemahamannya sendiri tentang klien semata-mata, tetapi juga pada perasaan-perasaan dan tanggapan-tanggapannya terhadap apa yang sedang terjadi pada waktu itu. Apa yang disebut terakhir ini sering sengaja diabaikan karena

dianggap bahwa perasaan-perasaan dan tanggapan-tanggapan yang subyektif itu pasti akan tidak tepat dan berat sebelah. Sesungguhnya tanggapan dan perasaan subyektif seperti ini akan memungkinkan konselor mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri dan selanjutnya memungkinkannya dengan teliti mengenal serta menafsirkan tanggapan-tanggapan dan perasaan-perasaannya sendiri.

Konseling dapat dianggap sebagai hubungan yang dinamis antara dua orang dan dalam hal ini pengetahuan konselor tentang dirinya sama pentingnya dengan pengetahuan konselor tentang klien dan konseling. Hubungan konseling yang dinamis itu merupakan suatu proses untuk penentuan dan penentuan kembali peranan khusus yang akan dimainkan oleh konselor dan klien. Konselor dan klien dapat menentukan bagaimana hendaknya mereka saling memberikan tanggapan tetapi tidak menentukan apakah mereka saling menanggapi atau tidak.

Di sekolah, konselor berperan sebagai penggerak dan faktor kunci seluruh usaha bantuan kemanusiaan berupa bimbingan dan konseling. Konselor menjadi “orang yang memegang senjata” dan dengan senjata ini yang dimaksudkan adalah bimbingan dan konseling dengan seperangkat sistemnya, programnya, pendekatan, teknik, prosedur, sarana dan perannya. Betapa baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai contoh programnya maka “kebaikan” program itu bergantung pada pelaksanaan dan pengelolaan oleh konselor. Konselor ketika menjalankan tugasnya, harus menyadari bahwa tugas pekerjaan konseling itu disoroti oleh semua warga sekolah dan masyarakat sebagai pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan konseling sebagai bagian program pendidikan di sekolah. Konselor menghadapi tantangan yang datang dan konselor menyadari bahwa warga sekolah dan masyarakat serta termasuk pemerintah menaruh harapan besar yaitu bahwa dengan adanya program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah yang baik dan maju, maka akan menunjang pendidikan lebih berhasil dan bermutu (Wibowo, 2016).

Konselor sekolah mempunyai peranan penting dalam kinerjanya yang bersifat pelayanan bantuan, yaitu pelayanan bantuan kepada seluruh siswa di sekolah yang membutuhkan bantuan baik untuk pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, pengembangan dan

pengatasan masalahnya, sehingga perkembangannya menjadi optimal berhasil dalam belajar mencapai kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya baik kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar maupun kehidupan karir.

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Indonesia

Di Indonesia untuk dapat menjadi konselor profesional harus mengikuti pendidikan program sarjana (S-1) pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan profesi konselor (PPK). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Pasal 1 Ayat (1) untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Pasal 2 menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri paling lambat 5 tahun setelah Peraturan Menteri ini mulai berlaku. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Angka 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling.

Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons.**

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang

menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Berpendidikan profesi konselor.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terdapat 4 (empat) ranah kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang mencakup 17 sub-kompetensi, dan 76 sub-sub kompetensi sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Sekolah

Kompetensi Inti	Kompetensi-Kompetensi
Kompetensi Pedagogik	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi</p>
Kompetensi Kepribadian	
<p>1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>1.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>1.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>1.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
<p>2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih</p>	<p>2.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>2.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>2.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>2.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>2.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>2.6 Bersikap demokratis</p>

<p>3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat</p>	<p>3.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 3.2 Menampilkan emosi yang stabil 3.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 3.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi</p>
<p>4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi</p>	<p>4.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 4.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 4.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 4.4 Berkomunikasi secara efektif</p>
Kompetensi Sosial	
<p>1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>1.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 1.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 1.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)</p>
<p>2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling</p>	<p>2.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 2.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 2.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>

<p>3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi</p>	<p>3.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>3.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>3.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>3.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
Kompetensi Profesional	
<p>1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p>	<p>1.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>1.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>1.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>1.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>1.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>1.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>1.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>1.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>1.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>

<p>2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<p>2.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling 2.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling 2.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling 2.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja 2.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling 2.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling</p>
<p>3. Merancang program Bimbingan dan Konseling</p>	<p>3.1 Menganalisis kebutuhan konseli 3.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan 3.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling 3.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
<p>4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif</p>	<p>4.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling 4.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling 4.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli 4.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
<p>5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.</p>	<p>5.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling 5.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling</p>

	<p>5.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>5.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
<p>6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p>	<p>6.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional</p> <p>6.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>6.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>6.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>6.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>6.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>6.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p>
<p>7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling</p>	<p>7.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>7.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>7.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>7.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>

Kinerja Konselor

Hakikat Kinerja

Penggunaan kata kinerja kadang-kadang diartikan sama dengan prestasi kerja, efektivitas kerja, hasil kerja, pencapaian tujuan, produktivitas kerja, dan berbagai istilah lainnya. Sesungguhnya sekalipun ada persamaan pengertian kinerja dengan berbagai istilah tersebut, akan tetapi terdapat perbedaan pengertian dasarnya maupun prosesnya.

Kinerja berasal dari kata *performance*. *Performance* berasal dari kata “*to perform*” yang mempunyai beberapa masukan (*entries*): (1) memasukan, menjalankan dan melaksanakan, (2) memenuhi atau menjalankan kewajiban suatu nazar, (3) menggambarkan sesuatu karakter dalam suatu permainan, (4) menggambarkannya dengan suara atau alat musik, (5) melaksanakan atau menyempurnakan tanggungjawab, (6) melakukan suatu kegiatan dalam suatu permainan, (7) memainkan musik, (8) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (Haynes, 1986).

Tidaklah semua masukan tersebut relevan dengan kinerja di sini, hanya empat saja yakni: (1) melakukan, (2) memenuhi atau menjalankan sesuatu, (3) melaksanakan suatu tanggungjawab dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang. Dari masukan tersebut dapat diartikan bahwa kinerja adalah pelaksanaan suatu pekerjaan dan penyempurnaan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggungjawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Definisi ini menunjuk bahwa kinerja lebih ditekankan pada proses, dimana selama pelaksanaan pekerjaan tersebut dilakukan penyempurnaan, sehingga pencapaian hasil pekerjaan atau kinerja dapat dioptimalkan.

Dari masukan tersebut dapat diartikan bahwa kinerja adalah pelaksanaan suatu pekerjaan dan penyempurnaan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggungjawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Definisi ini menunjuk bahwa kinerja lebih ditekankan pada proses, dimana selama pelaksanaan pekerjaan tersebut dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan, sehingga pencapaian hasil pekerjaan atau kinerja dapat dioptimalkan.

Kinerja atau unjuk kerja atau *performance* atau penampilan kerja sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, tetapi bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan atau melaksanakan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan atau wujud dari perilaku kerja seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja adalah perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi (Armstrong dan Baron, 1998). Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Kinerja adalah seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch, Keeps, 1992). Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. (Hersey, Blanchard, 1993). Kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor seperti *ability, capacity, held, incentives, enviroment dan validity* (Noto Atmojo, 1992).

Lijan Poltak Sinambela, dkk (2010: 136) mengemukakan bahwa kinerja pegawai didefinisikan sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu. Kinerja pegawai sangatlah perlu, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Untuk itu diperlukan penentuan kriteria yang jelas dan terukur serta ditetapkan secara bersama-sama yang dijadikan sebagai acuan.

Stephen Robbins mengemukakan bahwa kinerja diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan individu

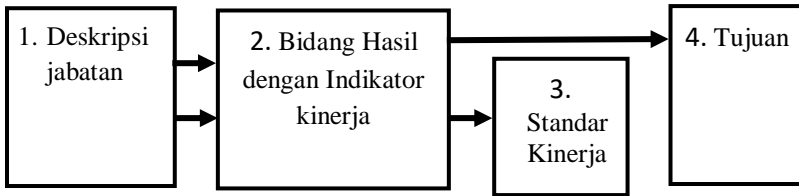
dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama (Robbin, 1996, dalam Sinambela, L.P., 2012). Kinerja seseorang sangat perlu, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengetahui hal itu diperlukan penentuan kriteria pencapaian yang ditetapkan secara bersama-sama.

Kinerja adalah tampilan perilaku kerja yang terkait dengan misi dan tujuan organisasi, dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi organisasi dan lingkungannya (Amir, M.F. 2016). Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Prawirosentono, 1999). Rumusan tersebut menjelaskan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau lembaga dalam melaksanakan pekerjaannya. Dari definisi di atas, terdapat setidaknya empat elemen, yaitu (1) hasil kerja yang dicapai secara individual atau secara institusi, yang berarti bahwa kinerja tersebut adalah “hasil akhir” yang diperoleh secara sendiri-sendiri atau berkelompok, (2) dalam melaksanakan tugas, orang atau lembaga diberikan wewenang dan tanggungjawab, yang berarti orang atau lembaga diberikan hak dan kekuasaan untuk bertindak sehingga pekerjaannya dapat dilakukan dengan baik. Meskipun demikian orang atau lembaga tersebut tetap harus dalam kendali, yakni mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemberi hak dan wewenang, sehingga dia tidak akan menyalahgunakan hak dan wewenangnya tersebut, (3) pekerjaan haruslah dilakukan secara legal, yang berarti dalam melaksanakan tugas-tugas individu atau lembaga tentu saja harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan (4) pekerjaan tidaklah bertentangan dengan moral dan etika, artinya selain mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tentu saja pekerjaan tersebut haruslah sesuai dengan moral dan etika yang berlaku umum.

Kinerja menurut Smith (2006) adalah sebagai hasil keluaran suatu proses, jadi kinerja merujuk pada proses dan hasil-hasil yang dicapai. Menurut Rivai dan Basri (2005) kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau keseluruhan selama periode

tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Withmore mengemukakan kinerja merupakan ekspresi potensi seseorang dalam memenuhi tanggungjawabnya dengan menetapkan standar tertentu (Withmore, 1997). Untuk meningkatkan kinerja yang optimum perlu ditetapkan standar yang jelas, yang dapat menjadi acuan bagi seluruh orang yang melaksanakan setiap jenis pekerjaan. Kinerja seseorang akan tercipta jika seseorang dapat melaksanakan tanggungjawabnya terhadap pekerjaan dengan baik. Standar kinerja menurut Mitchell (1989) meliputi lima aspek, yaitu: kualitas pekerjaan (*quality of work*), ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan (*promptness*), prakarsa untuk menyelesaikan pekerjaan (*initiative*), kemampuan menyelesaikan pekerjaan (*capability*), dan kemampuan mengkomunikasikan dan membina kerja sama dengan pihak lain (*communication*). Standar kinerja penting ditetapkan untuk dijadikan acuan dalam penilaian kinerja, yaitu membandingkan antara apa yang dicapai dalam pelaksanaan pekerjaan dengan apa yang diharapkan atau ditetapkan sebagai target capaian kerja.

Kinerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang dan tanggungjawab atau kepemilikan yang menyeluruh. Jika tidak, maka hal ini tidak akan menjadi potensi seseorang, tetapi sebagian akan menjadi milik orang lain. Oleh karena itu, pengarahan dari pimpinan organisasi akan menjadi penting dalam rangka mengoptimalkan potensi seseorang. Untuk mengetahui terlaksana atau tidak tanggungjawabnya sudah barang tentu memerlukan standar. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan tugas dan tanggungjawab perlu ditentukan terlebih dahulu kriteria berhasil tidaknya pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pemikiran seperti ini dikemukakan oleh Haynes yang mengatakan bahwa membangun harapan kinerja perlu memperhatikan empat elemen pendekatan yang sistematis, seperti diperlihatkan dalam gambar berikut (Haynes, 1986).



Gambar 2. Elemen Suatu Pendekatan Sistematis untuk Menimbulkan Harapan Kinerja

(Sumber: Marion E. Haynes, *Managing Performance: A Comprehensive Guide to Effective Supervision* (California: Life Time Learning Publication, 1986)

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk memperoleh kinerja yang baik harus memperhatikan empat elemen pokok yaitu: deskripsi jabatan, indikator kinerja, standar kinerja, dan tujuan.

Deskripsi Jabatan

Deskripsi jabatan yang akan menguraikan tugas dan tanggungjawab suatu jabatan, sehingga pejabat akan melakukannya tahu secara pasti apa yang harus dilakukannya. Misalnya untuk meningkatkan kinerja seorang guru bimbingan dan konseling (Guru BK) atau konselor, tentu saja Guru BK atau konselor tersebut harus tahu apa yang harus dilakukannya, bagaimana melakukannya Bidang hasil dengan indikator kinerja haruslah jelas, artinya seorang Guru BK atau konselor harusnya mengetahui indikator keberhasilan tugas-tugasnya. Selain penetapan indikator pelaksana tugas Guru BK atau konselor tentu saja harus ada standar kinerja yang menunjukkan berhasil atau tidaknya tugas yang dilaksanakan tersebut. Dengan melaksanakan ketiga elemen tersebut secara sistematis diharapkan tujuan yang sudah ditetapkan tersebut akan dapat dicapai.

Kinerja dapat dioptimalkan melalui penetapan deskripsi jabatan yang jelas dan terukur bagi setiap pejabat (pegawai), sehingga mereka mengerti apa fungsi dan tanggungjawabnya. Haynes (1986) menyatakan bahwa deskripsi jabatan yang baik akan dapat menjadi landasan untuk:

- a. *Penentuan gaji.* Hasil deskripsi jabatan akan berfungsi menjadi dasar untuk perbandingan pekerjaan dalam suatu organisasi dan

dapat dijadikan sebagai acuan pemberian gaji yang adil bagi pegawai dan sebagai data pembanding dalam persaingan dalam perusahaan.

- b. *Seleksi pegawai*. Deskripsi jabatan sangat dibutuhkan dalam penerimaan, seleksi dan penempatan pegawai. Selain itu juga merupakan sumber untuk pengembangan spesifikasi pekerjaan yang dapat menjelaskan tingkat kualifikasi yang dimiliki oleh seseorang pelamar dalam jabatan tertentu.
- c. *Orientasi*. Deskripsi jabatan dapat mengenalkan tugas-tugas pekerjaan yang baru kepada pegawai dengan cepat dan efisien.
- d. *Penilaian kinerja*. Deskripsi jabatan menunjukkan perbandingan bagaimana seseorang pegawai memenuhi tugasnya dan bagaimana tugas itu seharusnya dipenuhi.
- e. *Pelatihan dan pengembangan*. Deskripsi jabatan akan memberikan analisis yang akurat mengenai pelatihan yang diberikan dan perkembangan untuk membantu pengembangan karir.
- f. *Uraian dan perencanaan organisasi*. Perkembangan awal dari deskripsi jabatan menunjukkan dimana kelebihan dan kekurangan dalam pertanggungjawaban. Dalam hal ini deskripsi jabatan akan menyeimbangkan tugas dan tanggung jawab.
- g. *Uraian tanggung jawab*. Deskripsi jabatan akan membantu individu untuk memahami berbagai tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Wexley dan Yukl (1977), kinerja merupakan implementasi dari teori keseimbangan yang mengatakan bahwa seseorang akan menunjukkan prestasi yang optimal bila ia mendapatkan manfaat (*benefit*) dan terdapat adanya rangsangan (*inducement*) dalam pekerjaannya secara adil dan masuk akal (*reasonable*). Teori keseimbangan memperlihatkan bahwa kinerja yang optimal akan dapat dicapai jika terdapat rasa keadilan yang dirasakan oleh pegawai. Berbagai indikator yang dapat mengakibatkan rasa keadilan tersebut menurut teori ini antara lain adalah manfaat yang berarti bahwa seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat merasakan manfaatnya. Selanjutnya seorang pegawai juga harus memperoleh rangsangan dari berbagai pihak terkait dalam bentuk pemberian motivasi, sehingga mereka dapat terpacu untuk melakukan tugas-tugasnya dan pekerjaan yang dilakukan haruslah adil

dan masuk akal, dalam artian bahwa di antara sesama pegawai haruslah terdapat keadilan pembagian tugas dan insentif yang diperoleh. Kinerja organisasi atau lembaga sangat dipengaruhi oleh kinerja individu, oleh sebab itu apabila kinerja organisasi ingin diperbaiki tentunya kinerja individu perlu diperhatikan. Untuk meningkatkan kinerja ini perlu dibuat standar pencapaiannya melalui pernyataan-pernyataan tentang berbagai kondisi yang diharapkan ketika pekerjaan akan dilakukan. Kinerja yang baik akan dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingkat kemampuan dan motivasi kerja yang baik (Mitchell, 1978: 152). Kemampuan seseorang dipengaruhi pemahamannya atas jenis pekerjaan dan keterampilan melakukannya, oleh karena itu seseorang harus dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Selain itu kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja tidaklah dapat diabaikan. Meskipun kemampuan pegawai sangat baik apabila motivasi kerjanya rendah, sudah barang tentu kinerjanya juga akan rendah. Dengan demikian, Mitchel memformulasikan kinerja adalah fungsi dari kemampuan dikali motivasi. Secara matematik Mitchell (1978: 152) merumuskan sebagai berikut:

$$\text{KINERJA} = \text{Kemampuan} \times \text{Motivasi}$$

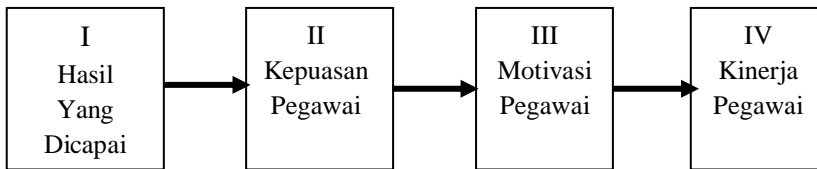
Formula tersebut menjelaskan bahwa kinerja seorang pegawai sama dengan kemampuan pegawai tersebut untuk melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dikalikan dengan motivasi yang ditunjukkan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Dalam hal ini kemampuan tanpa motivasi belum tentu dapat menyelesaikan tugas dengan baik, demikian juga sebaliknya motivasi tinggi yang dimiliki pegawai tanpa pengetahuan yang memadai tidaklah mungkin mencapai kinerja yang baik.

Tercapai tidaknya tujuan organisasi akan ditentukan oleh sejauh mana pemahaman dan penerimaan pegawai tentang tujuan organisasi. Yang dimaksud dengan tujuan organisasi adalah suatu target yang hendak dicapai oleh organisasi untuk kurun waktu tertentu. Tujuan haruslah dirumuskan dengan jelas sehingga tidak membingungkan pegawai dalam pencapaiannya. Selain itu tujuan organisasi harusnya dapat mengakomodasi tujuan pegawai. Masing-masing pegawai yang memasuki suatu organisasi pasti mempunyai tujuan yang berbeda-

beda, perbedaan tersebut haruslah dipahami dan dikelola oleh pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi. Pegawai akan termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi jika dia diyakini bahwa dengan tercapainya tujuan organisasi tersebut tujuannya pun akan tercapai pula.

Jelaslah, tujuan akan tercapai dengan baik jika pegawai memahami dan menerima dengan baik tujuan yang ingin dicapai serta mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang Guru BK atau konselor misalnya haruslah memahami dan menerima tujuan organisasi (sekolahnya), dengan pemahaman tersebut Guru BK akan mengarahkan program, tenaga dan pikirannya sehingga tujuan yang ditetapkan oleh sekolahnya dapat dicapai. Selain pemahaman dan penerimaan akan tujuan, tentu saja kemampuan Guru BK melaksanakan tugas-tugasnya dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling haruslah ditingkatkan. Kinerja pegawai haruslah terencana secara berkesinambungan, sebab peningkatan kinerja pegawai bukan merupakan peristiwa seketika tetapi memerlukan suatu perencanaan dan tindakan yang tertata dengan baik untuk kurun waktu tertentu (Engkoswara, 1992). Lebih lanjut dikatakan bahwa kinerja pegawai perlu dan mutlak ditingkatkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat Indonesia yang sedang membangun menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, sehingga dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Kepuasan kerja (*job satisfaction*) adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja disamping faktor lainnya seperti hasil yang dicapai, dan motivasi kerja. Keempat faktor tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Wexley dan Yukl (1977). Dengan kerangka berpikir seperti itu dapat dikemukakan bahwa seorang Guru BK atau konselor akan bekerja keras untuk mencapai hasil yang memuaskan, pencapaian hasil tersebut diharapkan akan dapat memberikan kepuasan kerja yang selanjutnya kepuasan kerja akan menimbulkan motivasi kerja yang tinggi sehingga kinerjanya dapat meningkat. Secara skematis hubungan antara hasil, kepuasan, motivasi dan kinerja dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 3. Hubungan Antara Hasil dan Kinerja Pegawai
(Sumber: Kenneth N. Wexley dan Gary A. Yukl (1977). *Organizational Behavior and Personnel Psychology*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.)

Menganalisis kinerja dengan kerangka pikir tersebut di atas, terlihat bahwa hasil yang dicapai oleh seseorang pegawai akan menimbulkan kepuasan. Kepuasan yang dirasakan tentu saja akan meningkatkan motivasinya dalam menjalankan tugas dan fungsi yang ditugaskan kepadanya. Dengan motivasi kerja yang tinggi maka seluruh tugas-tugas tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik sehingga kinerjanya dapat dioptimalkan.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja (*performance indicators*) kadang-kadang dipergunakan secara bergantian dengan ukuran kinerja (*performance measures*), tetapi banyak pula yang membedakannya. Pengukuran kinerja berkaitan dengan hasil yang dapat dikuantitatifkan dan mengusahakan data setelah kejadian. Sementara itu, indikator kinerja dipakai untuk aktivitas yang hanya ditetapkan secara lebih kualitatif atas dasar perilaku yang dapat diamati. Indikator kinerja juga menganjurkan sudut pandang prospektif (harapan ke depan) dari pada retrospektif (melihat ke belakang). Hal ini menunjukkan jalan pada aspek kinerja yang perlu diobservasi.

Ada tujuh indikator kinerja, dua diantaranya mempunyai peran sangat penting, yaitu tujuan dan motif. Kinerja ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai dan untuk itu diperlukan adanya motif. Tanpa dorongan motif untuk mencapai tujuan, kinerja tidak akan berjalan. Dengan demikian, tujuan dan motif menjadi indikator utama dari kinerja. Namun kinerja memerlukan adanya dukungan sarana, kompetensi, peluang, standar, dan umpan balik. Ketujuh indikator kinerja dijelaskan sebagai berikut.

1. *Tujuan*, merupakan keadaan yang berbeda yang secara aktif dicari oleh seorang individu atau organisasi untuk dicapai. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa tujuan bukanlah merupakan persyaratan, juga bukanlah merupakan sebuah keinginan. Tujuan merupakan sesuatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan menunjukkan arah ke mana kinerja harus dilakukan. Atas dasar arah tersebut, dilakukan kinerja untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan kinerja individu, kelompok, dan organisasi. Kinerja individu maupun organisasi berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
2. *Standar*, mempunyai arti penting karena memberitahukan kapan suatu tujuan dapat diselesaikan. Standar merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai. Standar menjawab pertanyaan tentang kapan kita tahu bahwa kita sukses atau gagal. Kinerja seseorang dikatakan berhasil apabila mampu mencapai standar yang ditentukan atau disepakati bersama antara atasan dan bawahan.
3. *Umpan Balik*, antara tujuan, standar dan umpan balik bersifat saling terkait. Umpan balik melaporkan kemajuan, baik kualitas maupun kuantitas, dalam mencapai tujuan yang didefinisikan oleh standar. Umpan balik terutama penting ketika kita mempertimbangkan “*real goals*” atau tujuan sebenarnya. Tujuan yang dapat diterima oleh pekerja adalah tujuan yang bermakna dan berharga. Umpan balik merupakan masukan yang dipergunakan untuk mengukur kemajuan kinerja, standar kinerja, dan pencapaian tujuan. Dengan umpan balik dilakukan evaluasi terhadap kinerja dan sebagai hasilnya dapat dilakukan perbaikan kinerja.
4. *Alat atau Sarana*, merupakan sumber daya yang dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan tujuan dengan sukses. Alat atau sarana merupakan faktor penunjang untuk pencapaian tujuan. Tanpa alat atau sarana, tugas pekerjaan spesifik tidak dapat dilakukan dan tujuan tidak dapat dicapai sebagaimana seharusnya.
5. *Kompetensi*, merupakan persyaratan utama dalam kinerja. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang

untuk menjalankan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik. Orang harus melakukan lebih dari sekedar belajar tentang sesuatu, orang harus dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

6. *Motif*, merupakan alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemimpin memfasilitasi motivasi kepada pekerjanya dengan insentif berupa uang, memberikan pengakuan, menetapkan tujuan menantang, menetapkan standar terjangkau, meminta umpan balik, memberikan kebebasan melakukan pekerjaan termasuk waktu melakukan pekerjaan, menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menghapuskan tindakan yang mengakibatkan disentensif.
7. *Peluang*, pekerja perlu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Ada dua faktor yang menyumbangkan pada adanya kekurangan kesempatan untuk berprestasi, yaitu ketersediaan waktu dan kemampuan untuk memenuhi syarat. Tugas mendapatkan prioritas lebih tinggi, mendapat perhatian lebih banyak, dan mengambil waktu yang tersedia. Jika pekerja dihindari karena supervisor tidak percaya terhadap kualitas dan kepuasan konsumen, mereka secara efektif akan menghambat dari kemampuan memenuhi syarat untuk berprestasi.

Standar Kinerja

Standar kinerja merupakan elemen penting dan sering dilupakan dalam proses review kinerja. Standar kinerja menjelaskan apa yang diharapkan manajer dari pekerja sehingga harus dipahami pekerja. Klarifikasi tentang apa yang diharapkan merupakan hal yang penting untuk memberi pedoman perilaku pekerja dan dipergunakan sebagai dasar untuk penilaian. Standar kinerja merupakan tolok ukur terhadap mana kinerja diukur agar afektif. Standar kinerja harus dihubungkan dengan hasil yang diinginkan dari setiap pekerjaan.

Standar kinerja yang efektif didasarkan pada pekerjaan yang tersedia, dipahami, disetujui, spesifik dan terukur, berorientasi waktu,

tertulis, dan terbuka untuk berubah. Standar kinerja dapat ditentukan dengan baik dan pekerja termotivasi untuk mencapai atau melampauinya. Untuk itu, pekerja harus dilibatkan dalam menentukan standar. Standar yang baik disusun berdasarkan kesepakatan bersama sehingga menjadi kontrak kinerja yang efektif.

Menurut Kirkpatrick (2006: 39) terdapat delapan karakteristik yang membuat suatu standar kinerja efektif, yaitu sebagai berikut: (a) standar didasarkan pada pekerjaan, (b) standar dapat dicapai, (c) standar dapat dipahami, (d) standar disepakati, (e) standar spesifik dan terukur, (f) standar berorientasi pada waktu, (g) standar harus tertulis, dan (h) standar dapat berubah.

Tujuan Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan adalah tentang arah secara umum, sifatnya luas, tanpa batasan waktu dan tidak berkaitan dengan prestasi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tujuan merupakan sebuah aspirasi.

Perencanaan kinerja dimulai dengan melakukan perumusan dan mengklarifikasi tujuan yang hendak dicapai organisasi terlebih dahulu. Sesuai dengan jenjang organisasi yang dimiliki, selanjutnya tujuan yang sudah dirumuskan tersebut dirinci lebih lanjut menjadi tujuan di tingkat yang lebih rendah.

Tujuan didefinisikan sebagai apa yang diharapkan untuk dicapai oleh suatu organisasi, fungsi, departemen dan individu dalam suatu periode waktu tertentu. Arti penting menetapkan tujuan adalah sebagai proses manajemen yang memastikan bahwa setiap pekerja individual tahu peran apa yang harus mereka lakukan dan hasil apa yang mereka perlu capai untuk memaksimalkan kontribusinya pada keseluruhan usaha. Setiap pekerja tahu apa sebenarnya harapan manajer mereka.

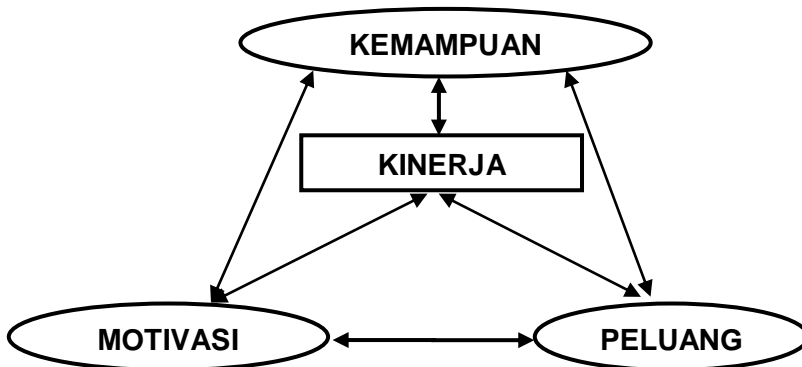
Armstrong dan Baron (1998: 290) memberikan deskripsi tentang karakteristik tujuan yang dapat dikatakan baik menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Konsisten (*consistence*), artinya terdapat konsistensi antara nilai-nilai organisasi dengan tujuan departemen dan konspirasi.

- b. Tepat (*precise*), artinya dinyatakan dengan jelas, dirumuskan dengan baik, dan menggunakan kata positif sehingga tidak menimbulkan interpretasi.
- c. Menantang (*challenging*), artinya penentuan tujuan cukup memberikan tantangan sehingga bersifat merangsang standar kinerja tinggi dan mendorong kemajuan.
- d. Dapat diukur (*measurable*), artinya tujuan dapat dihubungkan dengan ukuran kinerja secara kuantitatif dan kualitatif.
- e. Dapat dicapai (*achievable*), artinya terjangkau dalam kapabilitas individual dengan memperhitungkan setiap hambatan yang mempengaruhi kapasitas individu mencapai tujuan, termasuk kekurangan sumber daya, pengalaman atau training, atau faktor eksternal di luar kontrol individu.
- f. Disetujui (*agreed*), artinya disetujui bersama oleh manajer dan individu, meskipun disadari kadang-kadang individu harus dibujuk untuk menerima standar lebih tinggi daripada keyakinan atas kemampuan mereka.
- g. Dihubungkan dengan waktu (*time-related*), artinya tujuan yang ditentukan dapat tercapai dalam waktu yang ditentukan. Waktu menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan.
- h. Berorientasi pada kerjasama tim (*teamwork-oriented*), artinya tujuan menitikberatkan pada prestasi yang diperoleh melalui kerja sama tim maupun prestasi individu.

Dimensi Kinerja

Ada tiga dimensi kinerja, yaitu kemampuan motivasi dan peluang yang dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 4. Kemampuan Motivasi dan Peluang
(Sumber: Veithzal Rivai, Ahmad Fawzi Mohd. Basri, *Performance Appraisal* (Jakarta: Rajawali Press, 2005))

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kinerja memiliki tiga dimensi yaitu kemampuan mengemukakan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh enam faktor motivasi dan peluang. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan Donnelly, Gibson, dan Ivancevich (1994), mengemukakan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:

1. Harapan mengenai imbalan
2. Dorongan
3. Kemampuan, kebutuhan dan sifat
4. Persepsi terhadap tugas
5. Imbalan internal dan eksternal, dan
6. Persepsi tentang tingkat imbalan dan kepuasan kerja.

Manajemen Kinerja

Manajemen kinerja atau sering dikenal sebagai *performance management* adalah tentang bagaimana mengelola kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kelangsungan hidup sebuah organisasi ditentukan oleh keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian manajemen kinerja merupakan

kebutuhan setiap organisasi untuk menjalankannya. Manajemen kinerja berorientasi pada pengelolaan proses pelaksanaan kerja dan hasil atau prestasi kerja. Keberhasilan dan kesuksesan kinerja suatu organisasi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, pimpinan, dan bawahan sehingga pemahaman dan kemampuan dalam mengoperasikan manajemen kinerja merupakan suatu kebutuhan.

Manajemen kinerja adalah suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan kinerja organisasi, kelompok dan individu yang digerakkan oleh manajer. Pada dasarnya manajemen kinerja adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sinergi antara manajer, individu dan kelompok terhadap suatu pekerjaan di dalam organisasi. Proses ini lebih didasarkan pada prinsip manajemen berdasarkan sasaran (*management by objective*) daripada manajemen berdasarkan perintah, meskipun hal tersebut juga mencakup kebutuhan untuk menekankan pada harapan kinerja yang tinggi melalui kontrak semacam ini.

Manajemen kinerja didasarkan kepada kesepakatan tentang sasaran, persyaratan pengetahuan, keahlian, kompetensi, rencana kerja dan pengembangan. Dengan demikian manajemen kinerja mencakup pengkajian ulang terhadap kinerja secara berkesinambungan dan dilakukan secara bersama berdasarkan kesepakatan mengenai sasaran, persyaratan pengetahuan, keahlian, kompetensi, rencana kerja dan pengembangan serta pengimplementasian rencana peningkatan dan pengembangan lebih lanjut.

Manajemen kinerja mendukung tujuan menyeluruh organisasi dengan mengaitkan pekerjaan dari setiap pekerja dan manajer pada keseluruhan unit kerja. Pekerja memainkan peran kunci atas keberhasilan organisasi. Seberapa baik seseorang pemimpin mengelola kinerja bawahan akan secara langsung mempengaruhi kinerja individu, unit kerja, dan seluruh organisasi. Apabila pekerja jelas memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mendapat dukungan yang diperlukan untuk memberikan kontribusi pada organisasi secara efisien dan produktif, pemahaman akan tujuan, motivasi dan harga dirinya akan meningkat (Costello, 1994).

Bacal (2002) memandang manajemen kinerja sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam kemitraan antara pegawai dengan atasan langsungnya. Proses komunikasi ini

meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Proses komunikasi merupakan suatu sistem, memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikutsertakan, apabila manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer, dan pegawai.

Armstrong (2004) lebih melihat manajemen kinerja sebagai sarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim, dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati. Armstrong dan Baron (1998) sebelumnya berpandangan bahwa manajemen kinerja adalah pendekatan strategis dan terpadu.

Manajemen kinerja sebagai gaya manajemen yang dasarnya adalah komunikasi terbuka antara manajer dan pegawai yang menyangkut penetapan tujuan, memberikan umpan balik baik dari manajer kepada pegawai maupun sebaliknya dari pegawai kepada manajer, demikian pula penilaian kinerja. Di sini tampak bahwa Schwartz melihat manajemen kinerja hanya sebagai salah satu gaya manajemen, namun dari sisi substansinya mirip dengan pandangan Bacal sebagai suatu proses komunikasi. Costello (1994) menyatakan bahwa manajemen kinerja merupakan dasar dan kekuatan pendorong yang berada di belakang semua keputusan organisasi, usaha kerja, dan alokasi sumber daya.

Manajemen kinerja merupakan gaya manajemen dalam mengelola sumber daya yang berorientasi pada kinerja yang melakukan proses komunikasi secara terbuka dan berkelanjutan dengan menciptakan visi bersama dan pendekatan strategis serta terpadu sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen kinerja dapat memberikan keuntungan kepada berbagai pihak, baik manajer, pegawai, maupun bagi lembaga. Agar kinerja tersebut dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang dimaksud, perlu diperhatikan beberapa karakteristik dan kebutuhan mereka. Menurut Bacal (2002) keuntungan manajemen kinerja bagi pimpinan lembaga antara lain:

1. Menghemat waktu dengan membantu para pegawai mengambil keputusan sendiri, dengan memastikan bahwa mereka memiliki

pengetahuan serta pemahaman yang diperlukan untuk mengambil keputusan dengan benar.

2. Mengurangi kesalahpahaman yang menghabiskan waktu di antara para staf tentang siapa yang bertanggung jawab atas apa.
3. Mengurangi frekuensi situasi dimana kita tidak memiliki informasi pada saat kita membutuhkannya.
4. Mengurangi berbagai kesalahan dengan membantu kita serta staf mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kesalahan ataupun efisiensi.

Manfaat kinerja bukan hanya untuk organisasi, tapi juga manajer dan individu. Manfaat kinerja bagi organisasi antara lain menyesuaikan tujuan organisasi dengan tujuan tim dan individu, memperbaiki kinerja, memotivasi kinerja, meningkatkan komitmen, mendukung nilai-nilai inti, memperbaiki proses pelatihan dan pengembangan, meningkatkan dasar pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, mengusahakan basis perencanaan karir, membantu menahan pekerja terampil untuk tidak pindah, mendukung inisiatif kualitas dan pelayanan pelanggan, dan mendukung program perubahan budaya.

Manfaat kinerja bagi pimpinan antara lain mengusahakan klarifikasi kinerja dan harapan perilaku, menawarkan peluang menggunakan waktu secara berkualitas, memperbaiki kinerja tim dan individual, mengusahakan penghargaan nonfinansial bagi staf, mengusahakan dasar untuk membantu pegawai yang kinerjanya rendah, digunakan untuk pengembangan individu, mendukung kepemimpinan atasan, proses motivasi dan pengembangan tim, mengusahakan kerangka kerja untuk meninjau kembali kinerja dan tingkat kompetensi. Manfaat kinerja bagi individu antara lain memperjelas peran dan tujuan, mendorong dan mendukung untuk bekerja dengan baik, membantu mengembangkan kemampuan kerja, menggunakan waktu sebaik mungkin, menjadi landasan untuk pengukuran kinerjanya. Menurut Bacal (2002) manajemen kinerja bermanfaat bagi pegawai, antara lain:

1. Dapat memecahkan keluhan-keluhan.
2. Dapat menyediakan forum-forum untuk mendiskusikan kemajuan kerja, sehingga pegawai dapat menerima umpan balik yang mereka

perlukan untuk menilai seberapa jauh pencapaian mereka dan mengetahui di mana posisi mereka.

3. Dapat membantu para pegawai untuk mengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan dan mengapa itu harus dikerjakan, manajemen kinerja memberikan kewenangan-kekuasaan untuk membuat keputusan sehari-hari.
4. Memberikan kesempatan bagi pegawai untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan baru. Proses ini untuk mengenali rintangan-rintangan peningkatan kinerja, seperti sumber daya yang tidak memadai.

Manajemen kinerja adalah sebuah tantangan, mengingat umumnya para pimpinan tidak terlalu menyukai proses tersebut, pegawai bahkan sering takut melakukannya, dan mereka yang bekerja di bagian sumber daya manusia menghabiskan cukup banyak waktu mereka untuk mendesak-desak para pimpinan memenuhi berbagai tanggung jawab manajemen kinerja mereka. Tantangan sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut, membantu para pegawai melakukan pekerjaan mereka, dan membantu lembaga mencapai tujuan.

Untuk meningkatkan kinerja organisasi Noe dan kawan-kawan membagi sistem manajemen kinerja menjadi tiga bagian yaitu mendefinisikan kinerja, mengukur kinerja, dan memberikan umpan balik informasi kinerja. *Pertama*, sistem manajemen kinerja dapat membantu aspek-aspek kinerja yang berarti bagi organisasi, terutama melalui analisis jabatan. *Kedua*, sistem tersebut mengukur aspek-aspek kinerja melalui penilaian kerja (*performance appraisal*) yang hanya merupakan salah satu metode untuk mengelola kinerja pegawai. *Ketiga*, sistem itu memberikan umpan balik kepada para pegawai melalui pembahasan-pembahasan umpan balik kinerja sehingga mereka dapat menyesuaikan kinerjanya dengan sasaran-sasaran organisasi. Umpan balik kinerja (*performance feedback*) juga dapat dipenuhi dengan mengaitkan imbalan-imbalan terhadap kinerja melalui sistem kompensasi.

Menurut Costello (1994), manajemen kinerja mendukung tujuan menyeluruh organisasi dengan mengaitkan pekerjaan dari setiap pekerja dan manajer pada misi keseluruhan dari unit kerjanya. Seberapa baik kita mengelola kinerja bawahan akan secara langsung

mempengaruhi tidak hanya kinerja masing-masing pekerja secara individu dan unit kerjanya, akan tetapi juga kinerja seluruh organisasi. Sekalipun berbagai manfaat yang dikemukakan tersebut telah terbukti, akan tetapi tidak semua pihak yang dengan terbuka menerima dan memanfaatkannya. Untuk mencapai sukses organisasi pimpinan memerlukan enam hal yaitu:

1. Pimpinan memerlukan informasi tentang apa yang terjadi dalam organisasinya, apa saja yang berjalan lancar, status jadwal dan kegiatan-kegiatan lain.
2. Pimpinan memerlukan informasi tentang seberapa baiknya tiap anggota staf melakukan pekerjaannya dan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri.
3. Pimpinan memerlukan suatu cara untuk mengarahkan semua pegawai pada tujuan dan sasaran yang sama, dan untuk mengoordinasikan daya upaya mereka agar mencapai tujuan tersebut.
4. Pimpinan memerlukan suatu cara untuk membantu pegawai agar merasa dimotivasi dan dihargai.
5. Pimpinan memerlukan cara untuk mengomunikasikan apa yang diharapkan dalam pekerja para pegawai dan apa yang penting atau kurang penting serta keputusan-keputusan apa yang dapat diambil sendiri oleh pegawai.
6. Pimpinan perlu memiliki suatu metode untuk mendokumentasikan permasalahan kinerja.

Pegawai untuk sukses dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu (1) mengetahui pekerjaan yang diharapkan dan seberapa besar kualitas yang diharapkan; (2) umpan balik spesifik dan teratur tentang kinerja mereka; (3) mengerti apa dan bagaimana hubungan antara pekerjaan mereka dan pekerjaan orang lain, sasaran unit kerja mereka dan misi keseluruhan, serta cita-cita lembaga; (4) memainkan peran aktif dalam mendefinisikan kembali pekerjaannya; (5) mengetahui batas kewenangan yang mereka miliki, sehingga dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepada mereka tidak melewati ambang batas yang ditetapkan; (6) mendapat kesempatan untuk mengembangkan keahlian mereka dan bertumbuh.

Manajemen kinerja bekerja atas prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan bersama agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Prinsip dasar manajemen kinerja menjadi fondasi yang kuat bagi kinerja organisasi untuk mencapai tujuan. Prinsip dasar dalam manajemen kinerja adalah sebagai berikut.

1. *Strategis*. Manajemen kinerja bersifat strategis dalam arti membahas masalah kinerja secara lebih luas, lebih urgen dan dengan tujuan jangka panjang. Perumusan visi dan misi organisasi akan menjadi inspirasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian manajemen kinerja bersifat holistik, menyeluruh dan meliputi seluruh kehidupan jalannya organisasi.
2. *Perumusan tujuan*. Manajemen kinerja dimulai dengan melakukan perumusan dan mengklarifikasi dahulu tujuan yang hendak dicapai organisasi. Sesuai dengan jenjang organisasi yang dimiliki, selanjutnya tujuan yang sudah dirumuskan tersebut dirinci lebih lanjut menjadi tujuan di tingkat yang lebih rendah.
3. *Perencanaan*. Perencanaan kinerja menyangkut pendefinisian tujuan dan sasaran organisasi, membangun strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan hierarki perencanaan secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan aktivitas. Perencanaan kinerja bersangkutan dengan baik apa yang akan dilakukan maupun bagaimana hal tersebut dilakukan. Penyusunan rencana menyangkut kegiatan menginventarisasi sumber daya yang diperlukan dan aktivitas apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Perencanaan juga menentukan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut.
4. *Umpan Balik*. Pelaksanaan manajemen kinerja memerlukan umpan balik terus menerus. Umpan balik memungkinkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pekerjaan oleh individu dipergunakan untuk memodifikasi tujuan organisasi. Dengan demikian umpan balik juga dapat dipergunakan untuk meninjau kembali perencanaan kinerja. Di samping itu, manajemen kinerja mengukur dan menilai semua kinerja terhadap keseluruhan tujuan yang telah disepakati.
5. *Pengukuran*. Setiap organisasi berkeinginan mencapai tingkat kinerja tinggi, untuk itu perlu mengetahui perkembangan pencapaian standar, target dan waktu yang tersedia. Pengukuran perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan dapat

berjalan lancar sesuai dengan rencana, apakah terdapat kesenjangan kinerja, dan apakah hasil akhir diperkirakan dapat dicapai. Apabila tidak dapat mengukur, maka tidak dapat mengelola pelaksanaan kinerja yang dapat menjamin pencapaian tujuan dan sasaran yang telah direncanakan.

6. *Perbaikan Kinerja*. Kinerja individu, tim atau organisasi mungkin dapat mencapai tujuan dan sasaran seperti diharapkan, namun dapat pula tidak mencapai harapan. Perbaikan terhadap kinerja harus dilakukan karena prestasi kerja yang dicapai tidak seperti diharapkan. Dengan melakukan perbaikan kinerja diharapkan tujuan organisasi di masa depan dapat dicapai dengan lebih baik. Perbaikan kinerja dapat dilakukan terhadap seluruh proses manajemen kinerja, meliputi perumusan tujuan dan sasaran, proses perencanaan kinerja, proses pelaksanaan kinerja, *coaching* dan monitoring sumber daya manusia, proses penilaian dan *review*, pengukuran kinerja dan dalam melakukan evaluasi kinerja.
7. *Berkelanjutan*. Manajemen kinerja merupakan suatu proses yang sifatnya berlangsung secara terus menerus, berkelanjutan, bersifat evolusioner, di mana kinerja secara bertahap selalu diperbaiki sehingga menjadi semakin baik. Dengan menggunakan proses penilaian kinerja dan menyampaikan hasilnya sebagai umpan balik, koreksi selalu dilakukan terhadap kinerja yang tidak memenuhi standar kinerja. Manajemen kinerja menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja dan bagaimana akan dicapai. Manajemen kinerja mendorong manajemen diri kinerja individual.
8. *Menciptakan Budaya*. Budaya merupakan kegiatan manusia yang sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya terbentuk dari sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Individu dan kelompok menerima tanggung jawab untuk proses perbaikan organisasi berkelanjutan melalui keterampilan, perilaku, dan kontribusi mereka sendiri. Budaya organisasi memastikan bahwa individu terdorong

berperilaku dengan cara yang memungkinkan dan memperkuat hubungan kerja yang lebih baik. Budaya organisasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi. Budaya organisasi berkembang dengan mudah dalam organisasi yang penuh dengan orang-orang yang rasional dan cerdas. Meskipun kuat untuk berubah, budaya organisasi dapat dibuat untuk meningkatkan kinerja.

9. *Pengembangan.* Kinerja suatu organisasi tergantung pada kompetensi sumber daya manusia di dalamnya, baik sebagai individu maupun sebagai tim. Sumber daya manusia adalah aset bagi organisasi. Untuk itu, organisasi yang cerdas dan berkeinginan meningkatkan kinerjanya, harus berupaya mengembangkan sumber daya manusianya secara berkelanjutan. Strategi yang dapat ditempuh antara lain dapat berupa pelatihan, baik dilakukan di tempat kerja maupun dengan mengirim ke tempat pelatihan di luar tempat kerjanya. Rotasi penugasan ke bidang pekerjaan yang berbeda akan memberikan tambahan pengalaman bagi tenaga kerja, karena mereka akan memiliki keterampilan beragam.
10. *Kejujuran.* Kejujuran menampakkan diri dalam komunikasi umpan balik yang jujur antara pimpinan, pekerja, dan rekan kerja. Kejujuran termasuk dalam mengekspresikan pertimbangan dan perasaan. Kejujuran mempunyai beberapa segi dan tingkatan, dan mereka yang menggunakan proses penilaian untuk menggali kebenaran secara luas dan dalam memperoleh manfaat terbesar. Proses penilaian akan memperluas pemahaman bawahan dengan cara mengajak mereka untuk secara jujur menyatakan apa yang memotivasi mereka, apa yang mereka sukai dan tidak sukai tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka inginkan dan apa yang menjadi kepentingan mereka dan bagaimana mereka harus dibantu.
11. *Pelayanan.* Setiap aspek dalam proses kinerja harus memberikan pelayanan kepada setiap stakeholder, yaitu pekerja, pimpinan, dan pelanggan. Dalam setiap manajemen kinerja, umpan balik dan pengukuran harus membantu pekerja dan perencanaan kinerja. Prinsip pelayanan merupakan tanda yang paling kuat untuk pengukuran, perencanaan, dan *coaching* pekerja. Belajar

membantu orang lain dengan baik merupakan proses pembelajaran jangka panjang dimana pimpinan membantu orang lain agar menjadi lebih baik dan belajar tentang apa yang dapat berjalan dan tidak bisa berjalan. Meskipun mungkin saja terjadi banyak kesalahan, tetapi perlu memperbaiki keterampilan, pengetahuan, kompetensi dan kemampuan dalam membantu orang lain.

12. *Tanggung Jawab*. Tanggung jawab merupakan prinsip dasar dibelakang pengembangan kinerja. Dengan memahami dan menerima tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dan tidak kerjakan untuk mencapai tujuan mereka, pekerja belajar tentang apa yang perlu mereka perbaiki. Pengembangan kinerja didasarkan pada anggapan bahwa pekerja dapat mempengaruhi hasilnya dengan memperbaiki kecakapan dalam kompetensi perilaku. Dari perspektif pimpinan, sudah menjadi tanggung jawab pimpinan untuk memastikan keberhasilan bawahannya.
13. *Bermain*. Manajemen kinerja menggunakan prinsip bahwa bekerja sama dengan bermain. Dengan prinsip bermain, dalam manajemen kinerja orang mendapatkan kepuasan hati apa yang mereka kerjakan. Apabila tidak menerapkan prinsip bermain, maka pekerjaan akan menjadi beban. Timbul beban dalam dirinya adanya suatu perasaan bahwa mereka harus bekerja, mereka tidak mempunyai pilihan, dan pekerjaan mereka tidak dihargai. Implikasi untuk pengembangan kinerja bahwa kinerja harus didorong menggunakan proses sebagai sarana untuk menciptakan kepuasannya sendiri dalam hubungannya dengan pekerja. Hal itu dilakukan melalui interaksi di antara orang sehingga penyelesaian kreatif dilahirkan, dan lingkungan kerja yang dinamis dan kreatif diciptakan.
14. *Rasa kasihan*. Rasa kasihan merupakan prinsip bahwa pimpinan memahami dan empati terhadap orang lain. Kebanyak orang yang tidak menunjukkan rasa kasihan pada orang lain juga sedikit sekali merasa kasihan kepada diri sendiri. Rasa kasihan seorang pimpinan akan melupakan kesalahan di belakang mereka dan mulai dengan sesuatu yang baru. Dengan rasa kasihan mendapatkan percaya diri dan dorongan, suatu elemen kunci pengembangan kinerja.

15. *Konsensus dan Kerjasama*. Manajemen kinerja mengandalkan pada konsensus dan kerjasama antara atasan dan bawahan daripada menekankan pada kontrol dan melakukan paksaan. Apabila bawahan melakukan pekerjaan karena terpaksa, sebenarnya mereka tidak memberikan dukungan pada atasan. Apabila pekerjaan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama, pekerja akan menjadi lebih bertanggung jawab. Kualitas hubungan antara pimpinan dan bawahan, antara pimpinan dan tim, maupun diantara bawahan selalu diperbaiki dan ditingkatkan. Di antara mereka berbagai harapan, pimpinan dapat mengklarifikasi apa yang mereka harapkan dari individu dan tim untuk melakukan pekerjaan. Sebaliknya, individu dan tim dapat mengkomunikasikan harapan mereka tentang bagaimana mereka harus dikelola dan apa yang mereka perlukan untuk melakukan pekerjaan.
16. *Komunikasi Dua Arah*. Manajemen kinerja memerlukan gaya manajemen yang bersifat terbuka dan jujur serta mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara atasan dan bawahan. Komunikasi dua arah menunjukkan adanya sikap keterbukaan dan saling pengertian antara dua pihak. Dengan komunikasi dua arah, bawahan lebih memahami apa yang diinginkan atasan, Sebaliknya, atasan lebih memahami apa yang terjadi dan apa yang diinginkan oleh bawahan. Dengan demikian, dapat dihindari terjadinya salah persepsi di antara keduanya. Komunikasi membangun saling pengertian bersama. Komunikasi dua arah akan menumbuhkan perasaan saling dipercaya dan berdampak pada peningkatan perasaan tanggung jawab.

Kinerja Konselor

Sebagai konselor yang menjalankan tugas profesional harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling. Keanggotaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peranan konselor dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan dari profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasihat (seperti konselor atau

penasihat keuangan, konselor/penasihat keluarga berencana dan semacamnya). Para profesional adalah perwakilan aktif penuh-waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggungjawab akan sebuah profesionalisme. Konselor profesional tanggungjawabnya (Gibson L. Robert & Mitchell H. Marianne, 2008) meliputi hal-hal berikut:

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai (minimal master atau sarjana strata dua lain) yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang penuntun praktik profesionalnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya. Sebagai tambahannya, mereka memastikan penyebaran tentang studi-studi semacam itu bagi profesi melalui tulisan-tulisan profesional dan presentasi program di pertemuan-pertemuan profesional.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan (lokal, nasional, regional, dan internasional).
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Karena itu di mayoritas negara bagian di Amerika Serikat, seseorang yang menggunakan istilah “konselor” sebagai profesi berarti dilindungi oleh hukum.

Hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja secara efektif menjadi seorang konselor, tanpa pernah mengenyam

pendidikan formal di bidang pengembangan manusia dan konseling. Tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan langsung dengan intensitas, keahlian dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang. Konselor profesional mendapatkan gelar master atau doktor pada bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktik di beberapa area khusus seperti konseling sekolah, konseling komunitas, konseling untuk penyakit jiwa, konseling karir, konseling gerontologis, konseling untuk masalah kecanduan dan konseling perkawinan atau keluarga. Biasanya mereka mendapat sertifikat dari *National Board of Certified Counselor* (NBCC), *National Certified Counselor* (NCC), terkadang dari organisasi khusus untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah, penyakit jiwa, atau kecanduan. Selain itu mereka juga mendapat ijin dari Amerika Serikat.

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor mempersyaratkan bahwa kualifikasi konselor minimal Sarjana Pendidikan (S-1) Bidang Bimbingan dan Konseling dan tamatan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagai penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki kompetensi: (1) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, (2) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.

Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu (1) membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai dengan harian, (2) mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan di dalam kegiatan, (c) melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan, dan (4) mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan

proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terkait. Kinerja konselor harus mengikuti lima pedoman keprofesionalan (Belkin, 1975) sebagai berikut:

1. Konselor harus mulai karirnya sejak hari-hari pertama menampilkan diri sebagai konselor sekolah dengan program kerja yang jelas dan siap untuk melaksanakan program tersebut. Konselor yang sudah siap menjalankan tugas itu memberi kesempatan kepada seluruh personil sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan.
2. Konselor sekolah harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah lainnya dan dengan siswa. Dalam hal ini konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindarkan sikap elitis atau kesombongan profesional.
3. Tanggung jawab konselor untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya ke dalam kegiatan nyata.
4. Konselor sekolah agar dapat bekerja dengan efektif, harus memahami tanggungjawabnya kepada semua siswa, baik siswa yang gagal, menimbulkan gangguan, berkemungkinan putus sekolah, mempunyai permasalahan emosional, mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang mempunyai bakat istimewa (*gifted*), yang berpotensi rata-rata yang pemalu dan menarik diri dari hadapan khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka pada konselor atau personil lainnya.
5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar cukup parah dan siswa yang mengalami gangguan emosional khusus, khususnya melalui program-program kelompok, program kegiatan di luar sekolah dan pendidikan/pembelajaran sekolah dan bentuk pelayanan lainnya.

Dengan mengacu pada pedoman tersebut, profil konselor sekolah tampil dalam bentuk yang menarik dan menimbulkan harapan dan kepercayaan dari berbagai pihak. Tampilan ini tentunya mengangkat citra profesi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan oleh setiap konselor sehingga dapat melakukan kinerja profesional

konseling secara berkualitas. Perwujudan kinerja profesional konselor ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional. Profesionalisme konselor mempunyai makna penting karena (1) profesionalisme merupakan cara untuk memperbaiki profesi konseling, (2) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan konselor dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme konselor ditunjukkan oleh kinerja dalam melaksanakan pelayanan konseling:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi dan
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Citra dan mutu kinerja konselor dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.

1. **Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.** Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan “*negative antagonistic*” yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan “sosial altruistik”, yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti, hati-hati, serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
2. **Pelayanan yang ditampilkan unik.** Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu

dilakukan melalui pelayanan konseling dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran, psikolog dan sebagainya.

3. **Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.** Pelayanan konseling pada penyikapan altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikapan negatif antagonistik.
4. **Menjalankan kode etik profesional.** Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik tidak dijalankan, konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
5. **Wawasan terhadap *body of knowledge* konseling.** Dalam menjalankan tugas profesionalnya seorang konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang “apa, mengapa, dan bagaimana” konseling itu. Dalam kajian konseling tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia, perkembangannya, tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang, pengalaman yang luas, pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.

Peningkatan Mutu Kinerja Konselor

Dalam zaman yang serba perubahan, kemajuan ilmu, teknologi, dan kompetisi yang mendunia di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan era globalisasi menuntut peningkatan mutu dan produktivitas manusia terdidik. Daya saing hanya dapat diwujudkan oleh sebuah bangsa yang mandiri, yaitu bangsa yang mampu melaksanakan kebijakan dan program pembangunan dengan mengandalkan kekuatan

sendiri. Perwujudan kemandirian bangsa hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan bermutu, relevan dan berkeadilan. Pendidikan harus dapat berfungsi sebagai katalisator pembangunan nasional di berbagai bidang. Sebagai bagian integral dari suatu sistem perekonomian negara, pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga terdidik yang cakap, kreatif, dan profesional agar menjadi pelaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Sebagai manusia produktif, tenaga terdidik harus memiliki bekal kemampuan yang memadai baik untuk bekerja maupun berusaha sendiri.

Pembangunan sistem pendidikan nasional di Indonesia harus dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, maju, mandiri dan tanggap terhadap tuntutan zaman yang berubah. Tantangan ini telah mendorong Indonesia untuk memperluas wawasan konsep mutu manusia Indonesia bukan hanya dalam aspek material (penguasaan iptek), tetapi juga manusia dalam dimensi sosial-budaya, nilai karakter, dan kreativitas agar menjadi sumber penggerak untuk mengembangkan produktivitas dan kemakmuran masyarakat. Ini menyiratkan adanya tuntutan untuk mutu dan tuntutan itu berlaku untuk semua bidang kegiatan masyarakat yang menghasilkan barang atau jasa, seperti perekonomian, perdagangan, industri, administrasi negara, dan layanan masyarakat umum, dan tidak luput disini bidang-bidang profesi seperti pendidikan, bimbingan dan konseling, dan profesi bantuan umumnya. Kunci semua itu adalah tenaga penggerak bidang-bidang itu “orang dibalik senapan”. Kita mendengar tentang sentralnya arti dan peranan sumber daya manusia bagi pembangunan dan terkait erat disini arti penting pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia itu. Kemajuan hanya mungkin dicapai, demikian kompetisi hanya mungkin dimenangkan dengan sumber daya manusia yang bermutu. Jelasnya, ada tuntutan keras untuk peningkatan mutu tenaga kependidikan umumnya, dan tenaga bimbingan dan konseling (konselor, guru bimbingan dan konseling) pada khususnya, sehingga dihasilkan buah didik atau individu-individu dengan kinerja dan pribadi yang bermutu pula.

Mutu kinerja konselor dalam menjalankan tugas profesional tamatan program studi bimbingan dan konseling telah ditengarai seiring dengan adanya sinyalemen tentang keluhan akan mutu kinerja konselor belakangan ini. Akuntabilitas bimbingan dan konseling

belum kita kenal, belum melembaga, belum membudaya, sehingga tagihan akan hasil usaha bimbingan dan konseling dan keefektifannya, hanya bisa dikenali secara tersirat, tidak terdokumentasikan. Keluhan akan keefektifan konselor ini tentunya alamatnya jurusan/program studi bimbingan dan konseling di FIP/FKIP sebagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang memproses dan menghasilkan lulusan tenaga bimbingan dan konseling atau konselor.

Semua pihak sepakat akan perlunya peningkatan kinerja konselor dalam menjalankan tugas-tugas profesional bimbingan dan konseling, karena menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Para pemuka masyarakat mengharapkan bimbingan dan konseling di sekolah meningkatkan mutu layanannya berkenaan dengan banyak dan seringnya dilaporkan terjadinya penyimpangan perilaku remaja umumnya, pelajar khususnya, sebagaimana diliput di surat-surat kabar. Kebutuhan untuk peningkatan mutu kinerja/unjuk kerja tenaga konselor mendesak. Tetapi, meski adanya keterdesakan ini, usaha untuk meningkatkan itu tidak bisa dengan cara sekali tembak. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan jika dikehendaki usaha itu berhasil. Kinerja/unjuk kerja tenaga profesional, seperti halnya konselor, termasuk yang bekerja di latar sekolah, berdimensi banyak dan usaha peningkatannya tidak sesederhana seperti misalnya, melalui penataran untuk peningkatan keterampilan atau teknik. Dalam tinjauan sistem, unjuk kerja konselor bisa dipandang sebagai proses (dalam hubungan bantuan konselor-klien, sedangkan dalam kaitan lain (pendidikan prajabatan) ia produk. Dalam tinjauan proses-proses bantuan, untuk ilustrasi terkait dalam pengertian unjuk kerja konselor ini soal-soal seperti hakikat masalah klien, bagaimana persepsi klien terhadap masalahnya itu dan terhadap diri pribadinya, apa pengharapan klien terhadap konselor, persepsinya mengenai hubungan bantuan itu sendiri, jenis kelamin klien dan konselor, nilai klien dan konselor, filsafat bantuan dan persepsi konselor sendiri, dan sebagainya. Usaha-usaha peningkatan unjuk kerja memperhatikan, dan mencakup dimensi-dimensi yang ada.

Keperluan untuk peningkatan unjuk kerja tenaga konselor mendesak waktu ini dan hal inipun terjadi di mana-mana, termasuk di negara-negara maju. Konseling sekolah di negara Indonesia masih dalam masa kanak-kanak. Di Amerika bimbingan dan konseling sudah

berkembang selama tak kurang dari delapan dasawarsa dan segala perangkat pendukung sistem sudah lebih tertata “sudah jalan”, namun profesi konseling diibaratkan dalam usia remaja (Egan, 1986), atau telah mencapai kematangan, namun menurut para pakar profesi itu belum bisa dikatakan telah mencapai taraf kematangan dan kejelasan. Mereka mencanangkan dasawarsa sembilanpuluhan ini sebagai dasawarsa untuk mencapai standar kinerja yang jelas dan definitif (Anderson, 1992). Pengutaraan soal ini adalah dalam konteks kebutuhan dan kurun waktu di mana kita hidup sekarang kebutuhan pembangunan bangsa dan abad baru yang sedang kita hadapi, abad dan kehidupan yang didalamnya penuh tuntutan dan tantangan.

Kinerja konselor menyiratkan adanya perangkat kemampuan (kompetensi) konselor. Pengertian kinerja atau unjuk kerja bisa beragam, bergantung pada sudut tinjauan mana/siapa dalam konteks apa. Pengertian umum tentang kemampuan konselor mengacu ke apa yang bisa diharapkan masyarakat umum dan khususnya klien dari konselor. Masyarakat mengharapkan bahwa dengan adanya konselor yang menyelenggarakan pelayanan ahli konseling, masalah-masalah perilaku remaja seperti perkelahian pelajar bisa diatasi, setidaknya tidaknya berkurang tingkat keseringannya. Klien mengharapkan bahwa konselor, lebih-lebih yang bergelar konselor, banyak pengetahuannya dan ia menguasai teknik sehingga bisa menolongnya, bahwa ia mempunyai nasihat, petunjuk, bahkan barangkali “resep” untuk mengatasi kesusahan dalam pikirannya. Pengharapan klien bisa menimbulkan kepercayaan dan persepsi tertentu tentang kemampuan seorang konselor dan ini berkaitan dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, asal daerah atau suku, agama, status sosial ekonomi, dan pengalaman memperoleh konseling sebelumnya, pengalaman sendiri ataupun seperti penuturan teman-temannya. Pengetahuan klien tentang latar belakang pendidikan konselor juga bisa menghasilkan kepercayaan tentang kemampuan tersebut.

Kinerja atau unjuk kerja tenaga profesional konselor, tidak seperti halnya unjuk kerja tenaga buka profesional, tukang, bukan hanya tingkah laku yang kasat mata dan yang dapat diukur. Ada yang mengibaratkan kinerja/unjuk kerja profesional itu sebuah gunung es dari seluruh pengertian kemampuan tenaga profesional, sebagian besar unsur pembentuk tingkah laku yang dapat diamati itu diantaranya

penguasaan pengetahuan, teori, asas kerja, keputusan, nilai, karakteristik kepribadian dan sebagainya ada dibawah permukaan. Salah satu paham tentang kemampuan (kompetensi) yang mengejawantahkan pada kinerja profesional konselor adalah bagaimana orang mempersepsi kemampuan itu. Dengan merangkum pendapat beberapa pakar, diantaranya Strong, Egan (1986) menyebutkan bahwa sumber utama kompetensi menurut pandangan peranan, kompetensi reputasi, kompetensi perilaku, kompetensi capaian tugas.

Konselor yang bertugas sebagai konselor sekolah di mata peserta didik (klien) memiliki kemampuan karena peranannya sebagai konselor di sekolah. Konselor diangkat dengan surat keputusan dan berdasarkan pendidikan khusus, formal, yang ditempuhnya, keduanya menyiratkan adanya pengharapan atas kinerja konselor. Informasi dari pimpinan sekolah mengenai apa, siapa konselor baru yang akan bertugas di sekolahnya sebagai konselor yang menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai nilai membantu pembentukan salah satu segi kemampuan konselor. Di pihaknya, pengakuan pihak luar itu, khususnya dari peserta didik, harus diartikan konselor yang tepat. Kemampuan itu baru berupa pengakuan atas dasar peranannya (*role competence*). Klien mempunyai hak secara etis untuk *informed-consent*. Perkara ini tidak bisa dianggap sudah semestinya begitu, yaitu bahwa setiap peserta didik/klien pasti tahu wewenang konselor. Konsep tentang *informed-consent* dan *disclosure professional* (Anderson, 1992) berkenaan dengan hak klien untuk mengetahui kualifikasi, orientasi dan filsafat bantuan konselor. Perlu ada pernyataan eksplisit mengenai kemampuan konselor ini, dan di pihaknya, klien bebas apakah ia akan memasuki hubungan konseling. Tuntutan ini pasti ditanggapi dan disikapi konselor secara positif, yaitu dengan gairah untuk siap membantu. Tidak jarang konselor yang baru kerja dihinggapi sikap yang tidak menguntungkan yaitu ragu akan kemampuan diri atau kekhawatiran yang fantastik. *Disclosure professional* mengandung sisi efektif, lebih-lebih bagi konselor yang baru tamat dan bersiap memasuki kerja konseling. Sementara *informed-consent* merupakan syarat bagi klien untuk mengawali konseling, jadi konseling atau tidak di pihaknya konselor perlu

mempunyai kegairahan, diliputi perasaan meluap dan sangat berkeinginan (*excitement*) menghadapi tugasnya.

Peserta didik yang menjadi sasaran layanan bantuan konseling ingin memperoleh keterangan mengenai capaian konselor, bahwa ia mampu membantu peserta didik. Keterangan mengenai nama baik (*reputation competence*) seorang konselor, antara lain bisa diperoleh dari teman yang pernah di konseling oleh konselor tersebut atau dari guru, wali kelas, pimpinan sekolah, ataupun konselor yang lain. Tindakan konselor ketika menghadapi klien akan melengkapi gambaran klien mengenai kemampuan-kemampuan konselor tersebut. Tindakan konselor mulai dari bagaimana konselor menanggapi klien, penerimaannya, ketika ia mengetuk pintu ruang kerja konselor, apa yang diucapkan konselor dan bagaimana ia bertutur, bagaimana sikap duduk dan tubuh dan tatap muka ketika mendengarkan pernyataan klien, kesibukan umum lainnya, sampai bagaimana mengakhiri hubungan konselor dan klien. Itu semua menentukan bagaimana peserta didik memandang kemampuan konselor. Inilah yang dimaksud kemampuan perilaku (*behaviour competence*). Tetapi, tindakan konselor yang sesuai juga belum menjamin keberhasilannya dalam membantu klien.

Tolak ukur akhir kinerja konselor adalah bagaimana ia menyelesaikan tugasnya dengan berhasil. Dari sudut klien, apakah klien memperlihatkan kemajuan sebagai sebuah konseling: keputusan arif diambil, rencana disusun, langkah maju dilakukan, pola perilaku yang tidak dikehendaki atau tidak patut dibuang meski barangkali secara berangsur-angsur digantikan dengan pola perilaku yang membuahkan pemahaman diri dan hubungan antar-manusia yang menunjukkan penyesuaian yang sehat. Jika ketika pertama kali datang menemui konselor, klien bingung, tidak berkepastian, mengenai apa yang harus dilakukan, misalnya pilihan kelompok peminatan atau program studi, atau melanjutkan studi setamat dari SMA ataukah bekerja, ia sebagai hasil konseling, tidak lagi bingung, dan berketepatan hati mengenai apa yang mesti diperbuatnya. Jika tidak, klien bisa kehilangan kepercayaan mengenai kemampuan konselor, kemampuan-kemampuan peranan, reputasi, tindak-tanduk. Konselor bisa kehilangan kredibilitas, kepercayaan, dalam pandangan klien, dan kinerja konselor dipertanyakan.

Penguasaan pendekatan dan teknik oleh konselor yaitu tes dan pemahaman individu, mendengarkan, komunikasi, misalnya merupakan variabel utama bagi kinerjanya, bagi proses perubahan yang diusahakan. Tetapi, seperti yang tersirat dari apa yang disebutkan tersebut, segala yang tampak pada perilaku konselor ketika sedang dalam proses bantuan merupakan hasil (*resultante*) dari sejumlah faktor penentu. Kepercayaan, kejujuran, bukan barang jadi yang sudah ada dan merupakan ciri khas melainkan produk dari faktor-faktor pribadi konselor sikap, kepercayaan, sifat, nilai. Selanjutnya sikap, nilai untuk bantuan ini pun perlu dikomunikasikan kepada klien. Seperti dikatakan Comb, dkk (dalam Brammer, 1973) konselor yang berhasil tidak bisa dibedakan dari yang tidak berhasil berdasarkan metode dan teknik yang diterapkan. Keduanya pasti dibedakan dari kepercayaan dan sifat pribadinya. Dengan penguasaan keterampilan dan kepribadiannya, tugas konselor sekolah adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan klien belajar dan tumbuh kembang.

Penilaian Kinerja Konselor

Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja konselor dalam menjalankan tugas profesinya yaitu melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling maka dilakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja (*performance appraisal*) adalah proses dimana organisasi atau lembaga mengevaluasi pelaksanaan kerja individu. Dalam penilaian kinerja dinilai kontribusi pegawai kepada organisasi atau lembaga dimana mereka bekerja. Umpan balik kinerja (*performance feedback*) memungkinkan pegawai mengetahui seberapa baik mereka bekerja jika dibandingkan dengan standar-standar organisasi. Jika penilaian kinerja dilakukan secara benar, para pegawai akan lebih termotivasi untuk bekerja.

Penilaian pekerjaan (*performance appraisal*) adalah suatu metode membandingkan berbagai pekerjaan dengan menggunakan prosedur-prosedur formal dan sistematis untuk menentukan suatu urutan tingkat pekerjaan-pekerjaan itu, untuk dapat menentukan kinerja seseorang dengan demikian memberikan dasar untuk suatu sistem upah yang adil. T.V. Rao (1996) menyatakan bahwa penilaian kinerja adalah

sebuah mekanisme untuk memastikan bahwa orang-orang ada tiap tingkatan mengerjakan tugas-tugas menurut cara yang diinginkan oleh para majikan mereka. Dengan demikian, para manajer di setiap tingkatan berusaha memperbaiki tingkat prestasi mereka dengan cara menilai kinerja para bawahan mereka dan dengan demikian mereka dapat mengendalikan perilaku mereka.

Penilaian pekerjaan berbeda dengan penilaian pegawai. Penilaian pekerjaan adalah mengenai pekerjaan dan tugas, bukan mengenai orang. Tetapi penilaian pegawai adalah mengenai kecakapan dan prestasi para pemegang jabatan, untuk membedakannya dari penilaian tingkat-tingkat penilaian pekerjaan. Penilaian pekerjaan menentukan kedudukan nisbi pekerjaan-pekerjaan dalam suatu organisasi. Diasumsikan bahwa pekerjaan yang sama dapat dilakukan oleh orang-orang dengan berbagai tingkat kemampuan dan kecakapan, asalkan isi pekerjaan tetap tidak berubah. Baik penilaian pekerjaan maupun penilaian kinerja adalah alat yang dapat digunakan bersama-sama untuk menentukan upah yang adil berdasarkan baik tingkat pekerjaan maupun tingkat prestasi.

Ada dua ancaman pokok terhadap penilaian dalam psikologi yaitu keputusan mutlak dan keputusan nisbi. Keputusan mutlak menentukan apakah sesuatu “baik” atau “tidak baik”, “pantas” atau “tidak pantas” dengan cara ini diperoleh keputusan mutlak tentang tiap obyek individual. Ancaman ratio menghadapi berbagai obyek, dalam usaha membandingkan obyek-obyek itu “apa lebih baik dari apa” atau “apa yang lebih pantas”. Misalnya: “apa yang lebih penting bagi Anda tentang pekerjaan Anda?” Kompetensi, jabatan atau minat? Dalam hal ini, jawabannya menunjukkan ratio kepentingan dari tiap segi pekerjaan. Apakah kompensasi kurang atau lebih penting daripada jabatan misalnya. Hal ini tidaklah menunjukkan betapa pentingnya kompensasi itu. Apakah kompensasi itu sangat penting atau sama sekali tidak penting?

Untuk memperoleh keputusan mutlak, responden harus menjawab pertanyaan “seberapa pentingnya bagi Anda diterima dalam pekerjaan?” “seberapa pentingnya bagi seseorang minat terhadap pekerjaan?” dan sebagainya. Suatu rancangan nisbi terhadap penilaian pekerjaan akan bertanya: pekerjaan yang mana memerlukan inisiatif, pekerjaan A atau pekerjaan B? Sedangkan dalam suatu

ancangan mutlak, pertanyaan akan berbunyi: “Tingkat inisiatif yang bagaimanakah diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan itu? Pertanyaan ini harus dijawab untuk tiap pekerjaan secara mandiri. Kebanyakan metode penelitian pekerjaan menggunakan keputusan mutlak dan bukan keputusan ratio.

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) secara keseluruhan merupakan proses yang berbeda dari evaluasi pekerjaan (*job evaluation*). Penilaian kerja berkenaan dengan seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang ditugaskan/diberikan. Evaluasi pekerjaan menentukan seberapa tinggi harga sebuah pekerjaan bagi organisasi dan dengan demikian, pada kisaran berapa gaji sepatutnya diberikan kepada pekerjaan tersebut. Penilaian kinerja menentukan seberapa jauh seseorang pekerja telah mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja: (1) karakteristik situasi, (2) deskripsi pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan standar kinerja pekerjaan, (3) tujuan-tujuan penilaian kinerja, (4) sikap para pegawai dan manajer terhadap penilaian.

Sistem Penilaian Kinerja

Sistem penilaian kinerja guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Konsep Penilaian Kinerja Guru salah satunya diatur menurut Peraturan Menteri negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Penilaian Kinerja Guru tidak hanya dilaksanakan bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga berlaku untuk guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Oleh sebab itu, seluruh unsur pendidik di sekolah formal di bawah naungan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan dan Kemeterian Agama terkait oleh peraturan penilaian kinerja guru, terutama bagi mereka yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil.

Penilaian kinerja Guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama Guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di sekolah/madrasah ada tiga jenis guru yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK atau konselor.

Dalam Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 angka 3 menyatakan Guru kelas adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama. Pasal 1 angka 4 menyatakan Guru mata pelajaran adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah. Pasal 1 angka 5 menyatakan Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Guru kelas dan Guru mata pelajaran melakukan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik. Guru BK atau konselor melakukan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu kegiatan dalam menyusun rencana bimbingan dan konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi.

Metode penilaian kinerja menjadi penting diperhatikan, mengingat baik tidaknya penilaian kinerja yang dilakukan akan dipengaruhi oleh tepat tidaknya metode penilaian yang dipilih dan

diimplementasikan. Oleh karena itu, kita akan memuastkan perhatian pada penggunaan, jenis, dan penerapan sistem penilaian kinerja secara formal. Penilaian atau dalam berbagai kepustakaan lazim disebut evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam suatu organisasi atau lembaga sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu.

Penilaian kinerja atau sering disebut penilaian prestasi kerja merupakan bagian dari fungsi manajemen yang penting yaitu penilaian dan pengawasan. Sebelum program penilaian kinerja dilaksanakan harus ada pengertian dan pemahaman bersama yang jelas di antara yang menilai dan yang dinilai mengenai sasaran sistem. Manajemen harus melakukan penilaian kinerja sekalipun aktivitas ini merupakan proses yang tidak menyenangkan dan memakan waktu. Mengapa demikian? Terdapat beberapa tujuan penting dari program penilaian kinerja yang tidak dapat dicapai oleh metode lain. Tujuan pokok sistem penilaian kinerja adalah menghasilkan informasi yang akurat dan sah tentang perilaku dan kinerja individu sebagai anggota organisasi. Semakin akurat dan sah informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian kinerja, semakin besar potensi nilainya bagi organisasi.

Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) evaluasi dan (2) pengembangan. Kedua tujuan tersebut tidak saling terpisah, tetapi memang secara tidak langsung berbeda dari segi orientasi waktu, metode-metode, dan peran atasan dan bawahan. Penilaian untuk kedua tujuan tersebut haruslah dilaksanakan dalam konteks program konseling, perencanaan karir, penentuan tujuan dan pemantauan kinerja yang berkelanjutan.

Dengan mengkombinasikan baik aspek evaluasi dan pengembangan, penilaian kinerja haruslah (1) menyediakan basis keputusan-keputusan personalia, termasuk program transfer, demosi, atau pemberhentian dan (2) meningkatkan pendayagunaan sumber daya manusia melalui penempatan pekerjaan yang lebih baik dan

spesifikasi kebutuhan-kebutuhan pelatihan. Menurut T.V. Rao (1996) tujuan penilaian kinerja individu adalah:

1. Menyediakan kesempatan bagi pegawai untuk mengiktisarkan:
 - a. berbagai tindakan yang telah diambilnya dalam kaitannya dengan aneka fungsi yang bertalian dengan perannya;
 - b. keberhasilan dan kegagalannya sehubungan dengan fungsi-fungsi itu;
 - c. kemampuan-kemampuan yang diperlihatkan dan kemampuan-kemampuan yang dirasakan kurang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan itu dan berbagai dimensi managerial serta perilaku yang telah diperlihatkan olehnya selama setahun.
2. Mengenali akan kebutuhan perkembangannya sendiri dengan membuat rencana bagi perkembangannya di dalam organisasi dengan cara mengidentifikasi dukungan yang ia perlukan dari atasan yang harus dilaporinya dan orang-orang lain di dalam organisasi.
3. Menyampaikan kepada atasan yang harus dilaporinya, sumbangannya, apa yang sudah dicapai dan refleksinya supaya ia mampu meninjau prestasinya sendiri dalam perspektif yang benar dan dalam penilaian yang lebih obyektif. Hal ini merupakan sebuah persiapan yang perlu bagi diskusi-diskusi peninjauan prestasi kerja dan rencana-rencana perbaikan prestasi kerja.
4. Memprakarsai suatu proses peninjauan dan pemikiran tahunan yang meliputi seluruh organisasi untuk memperkuat perkembangan atas inisiatif sendiri guna mencapai keefektifan manajerial.

Selanjutnya, Cummings dan Donald (1973) berpendapat bahwa terdapat dua tujuan dari penilaian kinerja yang dinyatakan secara luas untuk mencapai suatu kesimpulan yang evaluatif atau yang memberi pertimbangan mengenai kinerja pegawai dan untuk pengembangan berbagai karya lewat program. Informasi penilaian kinerja memberikan dasar pertimbangan bagi perencanaan, pelatihan dan pengembangan. Disamping itu penilaian kinerja dapat digunakan oleh organisasi atau lembaga untuk tujuan mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, mengevaluasi efektivitas dari keputusan seleksi dan penempatan, pemindahan perencanaan sumber daya manusia, dan pemberhentian sementara.

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru juga dimungkinkan memiliki tugas-tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Karena itu, Penilaian Kinerja Guru tidak terlepas dari tugas utama guru sebagai pengajar dan tugas utama guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing (melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling). Meskipun demikian, penilaian kinerja guru juga melakukan penilaian terhadap tugas-tugas tambahan guru terkait peranannya di kelembagaan sekolah/madrasah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, penilaian kinerja guru pada intinya dilakukan terhadap 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Unsur pembelajaran (bagi guru mata pelajaran/guru kelas).
2. Unsur pembimbingan (bagi guru Bimbingan dan konseling).
3. Tugas tambahan dan/atau tugas lain yang relevan yang didasarkan atas aspek kualitas, kuantitas, waktu, dan biaya.

Penilaian kinerja guru ini merupakan perangkat penilaian yang dibuat secara komprehensif, yaitu tidak hanya menilai tentang kompetensi di bidang pembelajaran atau bimbingan dan konseling, tetapi juga menyangkut tugas-tugas tambahan yang diemban misalnya tugas sebagai Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Program Studi, Pengelola Perpustakaan dan tugas-tugas lain yang dibebankan oleh sekolah/madrasah tempat bertugas.

Bagi guru mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, kompetensi yang dijadikan dasar penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Keempat kompetensi ini dijabarkan menjadi kompetensi guru yang harus dapat ditunjukkan dan diamati dalam berbagai kegiatan, tindakan dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan bimbingan dan konseling bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor

sekolah, kompetensi yang dijadikan dasar penilaian kinerja adalah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dijabarkan menjadi 17 sub-kompetensi dan menjadi 76 sub-sub kompetensi.

Untuk tugas tambahan, penilaian kinerjanya dilakukan berdasarkan kompetensi tertentu sesuai dengan tugas tambahan yang dibebankan tersebut sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara dan reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang dimaksud dengan kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.

Penilaian kinerja guru dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor meliputi kegiatan berikut ini.

1. Menyusun kurikulum bimbingan dan konseling
2. Menyusun silabus bimbingan dan konseling
3. Menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling
4. Melaksanakan bimbingan dan konseling per-semester
5. Menyusun alat ukur/lembar kerja program bimbingan dan konseling
6. Mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling
7. Menganalisis hasil bimbingan dan konseling
8. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi
9. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional
10. Membimbing guru pemula dalam program induksi
11. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
12. Melaksanakan pengembangan diri
13. Melaksanakan publikasi ilmiah dan

14. Membuat karya inovatif.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, selain penilaian unsur-unsur pembimbingan tersebut di atas, juga dinilai berdasarkan ranah kompetensinya. Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bk atau Konselor sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut maka ada 17 sub-kompetensi yang harus mendapatkan penilaian di dalam kinerjanya, yaitu:

Kompetensi pedagogik

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan.
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
3. Menguasai esensi layanan Bk dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi Kepribadian

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualias dan kebebasan memilih.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Kompetensi Sosial

1. Mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekerja.
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi BK.
3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Kompetensi profesional

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.
2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis BK.
3. Merancang program BK.
4. Mengimplementasikan program BK yang komprehensif.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan BK.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H. S., & Taylor, L. (2002). School counselors and school reform: New directions. *Professional School Counseling*, 5, 235–248.
- American School Counselor Association (2012). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs* (3rd ed.). Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2010). *Ethical standards for school counselors*. Alexandria, VA: Author
- Amir, Mohammad Faisal (2016). *Manajemen Kinerja Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anderson, W. (1992). *Therapy and the Arts: Tools of Consciousness*. New York: Harper and Row
- Armstrong, Michael & Baron, Angela (1998). *Performance Management*. London: Institut of Personal and Development.
- Armstrong, Michael (2004). *Performance Management*. (alih bahasa: tony setiawan). Yogyakarta: Tugu.
- Bacal, Robert (2002). *Perfomance Management*. (Terjemahan) Surya Dharma, yanuar Irawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baker, S. B. (2000). *School counseling for the twenty first century* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2004). *School counseling for the twenty first century* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2008). *School Counseling for the Twenty-first Century*. (5th ed.) Upper Saddle River, NJ: Merrill/Pearson.
- Baker, S.B. (2012). *a New View of Evidence-Based Practice*. *Counseling Today*. 55(6)

- Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2008). *Ethics desk reference for psychologists*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2010). *Ethics desk reference for counselors*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Barnett, J. E., Doll, B., Younggren, J. N., & Rubin, N. J. (2007). Clinical competence for practicing psychologists: Clearly a work in progress. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(5), 510–517.
- Barnett, J. E., Johnston, L. C., & Hillard, D. (2006). Psychological wellness as an ethical imperative. In L. VandeCreek & J. B. Allen (Eds.), *Innovations in clinical practice: Focus on health and wellness* (pp. 257–271). Sarasota, FL: Professional Resources Press.
- Beale, A., & McCay, e. (2001). Selecting school counselors: What administrators should look for in prospective counselors. *The Clearing House*, 74(5), 257–260.
- Bentley, J.C. (1968). *The counselor's role*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Beutler, L.E., Crago, M. and Arizmendi, T.G. (1986) *Therapist variables in psychotherapy process and outcome*. In S.L. Garfield and A.E. Bergin (eds) *Handbook of Psychotherapy and Behavior Change, 3rd edn*. New York: Wiley.
- Blocher, D.H. (1987). *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bond, Tim (2000). *Standards and ethics for counselling in action*. London: SAGE Publications
- British Association for Counselling and Psychotherapy (2009). *Accreditation of Training Courses*. Lutterworth: British Association for Counselling and Psychotherapy.
- Campbell, C., & Dahir, C. (1997). *Sharing the vision: The national standards for school counseling programs*. Alexandria, VA: American School Counselor Association.
- Catalano, R. F., Berglund, m. L., Ryan, J. A. m., Lonczak, H. S., & Hawkins, J. D. (2002). Positive youth development in the United States: Research findings on evaluations of positive youth development programs. *Prevention and Treatment*, 5(1).

- Chaplin, J. P. (1975). *Dictionary of psychology* (2nd ed.). New York: Dell Publishing Co.Inc.
- Clarkson, Petrushka (1995), *The Therapeutic Relationship*, Whurr: London.
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2003). *Handbook of school counseling*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Cobia, D.C., & Henderson, D.A. (2007). *Developing an effective and accountable school counseling program* (2nd ed.). Upper Saddle River, N.J: Pearson/Merrill/Prentice Hall
- Corey, G., & Herlihy, B. (2006b). *Competence*. In B. Herlihy & G. Corey (Eds.), *ACA ethical standards casebook* (6th ed., pp. 179–182). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2010). *Issues and ethics in the helping profession*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Cormier, Sherry (2016). *Counseling Strategies and Interventions for Professional Helper*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Costello, Sheila J. (1994). *Effective Performance Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cummings, L.L., & Donald P. Schwab (1973). *Performance in Organization*. Gleniew, III: Scott, Foresman.
- Dahir, C. A. & Stone, C. B. (2012). *The transformed school counselor* (2nd ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole
- Damon, W. (2004). What is positive youth development? *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 13–24
- Dykes B.F, Kopp, B & Postings, T (2014). *Counselling Skills and Studies*. London: SAGE.
- Egan, G., (1986). *The Skilled Helper: a Systematic Approach to Effective Helping*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ellis, A. (1994). *Reason and emotion in psychotherapy revised*. Newyork: Kensington
- Engkoswara (1992). Pengembangan Performance Guru. *Jurnal Pendidikan*. Nomor 7 Mei 1992.
- Erford, B. T. (Ed.). (2003). *Transforming the school counseling profession*. Columbus, oH: Merrill Prentice Hall

- Erford, B. T., House, R., & Martin, P. (2003). Transforming the school counseling profession. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (pp. 1–20). Columbus, OH: Merrill Prentice Hall.
- Gale, A. U., & Austin, B. D. (2003). Professionalism's challenges to professional counselors' collective identity. *Journal of Counseling and Development*, 81, 3–10.
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gladding S.T (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Glasser, W. (1998). *Choice theory*. New York: Harper Collins.
- Gross, N.C., Mason, W.S., & McEachern, A.W. (1958). *Exploration in Role Analysis: Studies of the School Superintendency Role*. New York: John Wiley & Sons.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing your School Guidance*. New York: American School Association.
- Hackney, H., & Cormier, L.S. (2013). *The Professional Counselor* (edisi ke-7). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Haynes, Marion E. (1986). *Managing Performance: a Comprehensive Guide to Effective Supervision*. California: Lifetime Learning Publications.
- Hernandez, T. J., & Seem, S. R. (2004). A safe school climate: A systematic approach and the school counselor. *Professional School Counseling* 7(4), 256–262.
- Hersey, P., & Banchard K.H. (1993). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. New Jersey: Printice-Hall
- Holcomb-McCoy, C. (2004). Assessing multicultural competence of school counselors: A checklist. *Professional School Counseling*, 7(3), 178–183.
- Ivancevich, Joh, M., Donnelly, James H., & Gibson, James L. (1994). *Management: Principles and Function*. Homewood: Richar D. Irwin.
- Johnson, W. B., Elman, N. S., Forrest, L., Robiner, W. N., Rodolfa, E., & Schaffer, J. B. (2008). Addressing professional competence problems in trainees: Some ethical considerations. *Professional Psychology: Research and Practice*, 39(6), 589–599.

- Jones-Nelson, R. (2005). *Practical Counseling and Helping Skills*. London: SAGE Publication Ltd.
- Jones-Nelson, R. (2009). *Introduction to Counselling Skills Text and Activities*. London: SAGE Publication Ltd.
- Jones-Nelson R. (2010). *Practical Counseling and Helping Skills*. London: SAGE Publication Ltd.
- Kaslow, N. J., Rubin, N. J., Bebeau, M. J., Leigh, I. W., Lichtenberg, J. W., Nelson, P. D., Portnoy, S. M., & Smith, I. L. (2007). Guiding principles and recommendations for the assessment of competence. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(5), 441–451.
- Kirkpatrick, Donald L. (2006). *Improving Employee Performance*. New York: Amacom.
- Larson, L.M., Suzuki, L.A., Gillespie, K. N. et al. (1992) Development and validation of the counseling self- estimate inventory, *Journal of Counseling Psychology*, 39, 105–20.
- Martin, P. J. (2002). Transforming school counseling: A national perspective. *Theory Into Practice*, 41(3), 148–153.
- McLeod, John (2013). *An Introduction to Counselling*. New York: Open University Press
- Mitchell, A.M., & Gysbers, N. C. (1978). Comprehensive School Guidance Programs. In American Personnel and Guidance Association, *The status of Guidance and Counseling in the Nation's Schools* (23-39). Washington, DC.
- Mitchell, T.R. (1978). *People in Organizations Understanding Their Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Moss, J.M., Gibson, D.M., & Dollarhide, C.T. (2014). Professional Identity Development: A Grounded Theory of Transformational Tasks of Counselors. *Journal of Counseling and Development*, 92, 3-12. Doi: 10-1002/j.1556-6676.2014.00124.x
- Munro. EA., Manthei, R.J. & Small, J.J. (1979). *Counseling: A Skill Approach*. Wellington: Methuen Publication (NZ), L.td.
- Myers, J.E., Sweeney, T.J., & White, V.E. (2002). Advocacy for counseling and counselor: A professional imperative. *Journal of Counseling and Development*, 80, 394-402

- Myrick, R. D. (1997). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (3rd ed). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Myrick, R.D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: a Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Nelson-Jones, R (2005). *Practical Counseling and Helping Skills*. 5th edn. London: Sage
- Nelson-Jones, R. (2003). 'Skilling the client: an important concept for counseling psychologists', *Counseling Psychology Review*, 18(2): 3-11.
- Nugent, F. A. (2000). *Introduction to the profession of counseling*. Columbus, OH: Merrill.
- Paisley, P.O., & Borders, L.D. (1995). School counseling: An evolving specialty. *Journal of Counseling and Development*, 74, 150-153.
- Ponton, R.F. & Duba, J.D. (2009). The ACA Code of Ethics: Articulating Counseling's Professional Covenant. *Journal of Counseling and Development*, 87, 117-121.
- Pope- Davis, D.B., Coleman, H., Liu, W.M. and Toporek, R.L. (eds) (2003). *Handbook of Multicultural Competencies in Counseling and Psychology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prawirosentono, Suryadi. (1999). *Manajemen Sumber daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Menuju Organisasi Kompetitif dalam Perdagangan Bebas Dunia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rao, T.V. (1996). *Penilaian Prestasi Kerja: teori dan Praktek*, (terjemahan) Ny. L. Mulyana. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Rivai, V & Basri, A.F. Mohd. (2005). *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat Menilai Kinerja karyawan dan Meningkatkan daya saing Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rogers, W. V. H. (1998). *Winfield and Jolowicz on Tort, fifteenth edition*, London: Sweet and Maxwell
- Roth, A.D. and Pilling, S. (2007). *Competencies Required to Deliver Effective Cognitive and Behaviour Therapy for People with Depression and with Anxiety Disorders*. London: Department of Health.

- Rye, D. R., & Sparks, R. (1999). *Strengthening K-12 school counseling programs*. (2nd ed.). Ann Arbor, MI: Taylor & Francis.
- Schmidt, J. J. (2003). *Counseling in schools: Essential services and comprehensive programs* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Schmidt, J. J. (2004). *A survival guide for the elementary/middle school counselor* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for all Students* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sciarra, D. T. (2004). *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Seashore, K. R., Jones, L. M., & Seppanen, P. (2001). *Transforming school counseling: A report on early evaluation findings*. Minneapolis: Center for Applied Research and Educational Improvement, University of Minnesota.
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sinambela, Lijan, Poltak (2012). *Kinerja Pegawai: Teori Pengukuran dan Implikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinambela. Lijan, Poltak, Dkk. (2010). *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sink, C. A. (2005). *Contemporary school counseling: Theory, research and practice*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Smith, E. (2006). *The strength-based counseling model*. *The Counseling Psychologist*, 34, 13-79.
- Stolovitch, H.D. & Keeps, E.J. (1992). *Handbook of Human Performance Technology A Comprehensive Guide for Analysis and Solving Performance Problem in Organization*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Studer, J. R. (2005). *The Professional School Counselor: an Advocate for Students*. Belmont, C A: Thomson Brooks/Cole.
- Thompson, R. A. (2002). *School counseling: Best practices for working in the schools*. (2nd ed.). New York: Brunner-Routledge.
- Vacc, N.A., & Loesch, L.C. (2000). *Professional Orientation to Counseling*. Philadelphia, PA: Brunner-Rotledhe.

- Welfel, E. R. (2010). *Ethics in counseling and psychotherapy: Standards, research, and emerging issues* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Wexley, K.N., & Yukl G.A. (1977). *Organizational Behavior and Personal Psychology*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Wibowo, Mungin Eddy (2016). Peranan Konselor di Seting Pendidikan (Antara Harapan dan Kenyataan di Indonesia). *Jurnal PERKAMA International* (special edition-July 2016). Kualalumpur: PERKAMA International.
- Withmore, John. (1997). *Coaching for Perfomance: seni Mengarahkan untuk mendongkrak Kinerja. (Terjemahan) Y. Dwi helly Purnomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Worthington, R. L., & Juntunen, C. L. (1997). The vocational development of non-college bound youth: Counseling psychology and the school-to-work transition movement. *The Counseling Psychologist*, 25, 323–363.
- Wrenn, C.G. (1973). *The world of the contemporary counselor*. Boston, MA: Houghton Mifflin

BAB 2.

PROFESI KONSELOR ABAD KE-21



- Masyarakat Indonesia Abad Ke-21
- Multikulturalisme dan Tantangan Profesi Konselor Abad Ke-21
- Konselor Efektif dan Kompeten Secara Kultural Abad Ke-21
- Konselor Masa Depan Abad Ke-21

PROFESI KONSELOR ABAD KE 21



Masyarakat Indonesia Abad Ke-21

Bagaimana Peranan dan Sosok Profesi Konselor Masa Depan di Abad Ke-21?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu kita harus mempunyai gambaran yang jelas tentang masyarakat masa depan di abad ke-21 itu, sehingga profesi konselor akan mengantisipasi dengan baik untuk tetap kokoh dan eksis sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat masa depan serta akuntabilitas profesi konselor profesional secara nasional dan internasional dapat diwujudkan. Berbagai upaya pengembangan kearah profesionalisasi konselor harus dilakukan untuk membawa posisi profesi konselor memiliki kekuatan dan eksistensi sehingga di percaya publik (*public trust*), serta mampu bersanding dan bersaing dengan profesi bantuan (*helping profession*) lainnya.

Sejak awal waktu, orang-orang dari semua budaya dan negara harus menyelesaikan masalah, menegosiasikan kesepakatan, dan menyelesaikan konflik di antara anggota kelompok mereka sendiri atau antara anggota masyarakat mereka dan masyarakat lain. Ini adalah budaya langka yang telah begitu terisolasi sehingga tidak perlu mengetahui cara-cara yang anggotanya dapat menghubungkan antar budaya atau secara internasional dengan orang-orang yang berbeda.

Secara historis, sebagian besar budaya telah memiliki kontak dengan anggota kelompok etnis atau nasional lain, baik di dalam perbatasan mereka sendiri atau setidaknya dengan orang-orang dari

dekat luar negeri (Fagan, 1984, dalam Moore, C.W., & Woodrow, P.J., 2010). Orang-orang dari Eropa, Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Amerika Utara dan Selatan telah lama memiliki hubungan diplomatik, komersial, religius, dan dalam beberapa kasus kolonial dan hubungan satu sama lain (Brook, 1978; Wallerstein, 1976, dalam Moore, C.W., & Woodrow, P.J., 2010). Di dalam wilayah atau negara bagian, kelompok dan kebangsaan harus menemukan cara untuk hidup berdampingan secara damai dan, bila perlu, mencari hubungan diplomatik, komersial, teknologi, agama, budaya, atau sosial yang menghasilkan manfaat timbal balik. Karena migrasi internal, urbanisasi, dan imigrasi dari negara lain memiliki keanggotaan yang berbeda atau memperluas kontak reguler di antara kelompok-kelompok, hampir semua masyarakat telah menjadi multikultural.

Pada tahun-tahun pertama abad ke-21, semakin banyak orang, organisasi, dan negara terlibat dalam interaksi, penyelesaian masalah, dan pembuatan kesepakatan lintas budaya. Globalisasi tidak hanya membuat dunia menjadi lebih kecil tetapi menyatukan orang-orang yang sebelum ini tidak pernah melakukan kontak langsung (Friedman, 2007). Kecenderungan interaksi interkultural yang meningkat ini terjadi baik di dalam dan di antara masyarakat di berbagai arena: pembangunan perdamaian internasional dan diplomasi; industri, bisnis, dan tempat kerja; bantuan dan pengembangan kemanusiaan; dan institusi politik, sekolah, dan komunitas.

Dalam dunia kita yang berubah dengan cepat, negosiator global yang efektif tidak hanya harus akrab dengan proses pemecahan masalah atau negosiasi generik yang bekerja dalam budaya mereka sendiri; mereka juga harus terbiasa dengan faktor budaya yang mempengaruhi pendekatan pemecahan masalah orang-orang dari budaya lain. Mereka harus belajar bagaimana beradaptasi dengan dinamika dan pola budaya, merespons dengan cara yang fleksibel dan tepat, dan menggunakan berbagai pendekatan untuk membangun hubungan kerja yang positif dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Abad ke 21 dalam milenium ketiga merupakan abad global, yang berubah dengan cepat, kehidupan masyarakat yang cepat karena dunia semakin menyatu apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga batas-batas masyarakat dan negara menjadi

kabur. Globalisasi berarti perubahan, yaitu perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan tradisional maupun kehidupan modern dewasa ini. Perubahan pola hidup tidak hanya dalam pengertian material, tetapi juga dalam kehidupan spiritual, gaya hidup, cara berpikir dan sikap menghadapi kehidupan pada umumnya. Tilaar (2012) menyatakan bahwa globalisasi bukan hanya merupakan ide, tetapi juga merupakan kekuatan riil yang mengubah dunia. Ada tiga kekuatan besar yang sedang mengubah pola kehidupan manusia di dunia ini. Pertama adalah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kedua, lahirnya kekuatan-kekuatan besar yang dipelopori oleh korporasi multinasional (*multinational corporation*) yang tidak hanya mengubah pola-pola kehidupan manusia, seperti pola makan dan minum yang dipelopori oleh McDonalds, Kentucky Fried Chicken, Starbuccks serta berbagai supermarket dan hypermarket yang di-backing oleh modal-modal internasional, serta pola-pola konsumerisme global lainnya, sampai pada pola pendidikan yang telah dimasukkan dalam WTO sebagai komoditas sehingga mulai terasa seperti di Indonesia dengan adanya sekolah-sekolah internasional.

Seperti yang diramalkan oleh Alvin Toffler (1980), dunia kita telah memasuki gelombang ketiga, yaitu gelombang dunia internet yang berada dalam era informasi. Sebuah komunitas global elektronik di saat manusia begitu mudah menjangkau segala jasa dan informasi tanpa batas dan membangun komunitasnya, berinteraksi bukan berdasar jarak geografi, melainkan karena kesamaan minat. Inilah saatnya internet hidup mandiri dan tak lagi sekadar menjadi milik perusahaan-perusahaan perintis internet. Kemajuan teknologi komunikasi telah menyatukan dunia ini melalui internet, e-learning, disertai dengan pergerakan manusia karena teknologi komunikasi yang serba cepat dan murah. Semua pola hidup baru ini telah membawa manusia abad ke-21 pada pandangan hidup yang serba materialistis.

Internet memungkinkan tercapainya kemajuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, konseling, transportasi, keagamaan, perdagangan dan sebagainya, meskipun tentunya internet juga bisa memungkinkan berkembang pesat kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif seperti kriminalitas, obat-obat terlarang, perdagangan manusia, dan kejahatan lainnya yang tentunya tidak kita harapkan. Pada

umumnya internet bisa membuat semua yang menempel di tubuh kita, rumah, mobil, kota, industri, bandara, pakaian dan sebagainya menjadi amat cerdas karena terhubung dengan sensor dari internet secara sederhana. Internet dapat mengubah gaya hidup, masyarakat, pendidikan, konseling, industri, transportasi dan keinsanian manusia Indonesia.

Disrupsi menjadi sesuai yang tidak terhindarkan, inovasi bergerak cepat mewarnai dunia kita, memilih tataran sosial, membentuk disrupsi sosial dan budaya dan memaksa manusia harus berpikir lebih cepat, bekerja lebih cepat dengan *disruptive mindset*. Ini semua berarti bahwa perubahan adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh setiap manusia, dan profesi konselor sebagai profesi bantuan kemanusiaan.

Kemajuan teknologi begitu pesat sehingga teknologi dengan aplikasinya akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali berlainan dibandingkan kehidupan manusia sebelumnya. Kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi akan melahirkan dunia yang terbuka tanpa sekat, baik di dalam arti harfiah maupun dalam arti yang luas. Komunikasi antara manusia merupakan suatu hal tanpa jarak, antara satu manusia dengan manusia yang lain akan terjadi komunikasi dan dialog yang cepat satu dengan yang lainnya. Masyarakat terbuka berarti terjadi pengaruh-mempengaruhi antara satu bangsa dan bangsa yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain. Masyarakat terbuka juga mengandung bahaya, yaitu kemungkinan dominasi dari yang kuat, yang berprestasi dan yang mempunyai modal. Oleh karena itu, masyarakat terbuka memerlukan manusia-manusia yang mampu mengembangkan kemampuannya dan berkreasi untuk peningkatan mutu kehidupannya, sekaligus mutu kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Sebagai wujud dari masyarakat terbuka di mana setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk berprestasi, juga terbuka kemungkinan lahirnya suatu masyarakat yang beranggotakan manusia-manusia yang berkembang, baik intelektual maupun aspek-aspek kehidupan lainnya serta tanggung jawabnya. Masyarakat terbuka yang memungkinkan pengembangan manusia seutuhnya akan membentuk suatu masyarakat yang saling menghormati bukan atas dasar keturunan atau asal-usul, tetapi berdasarkan kemampuan

individual untuk berkreasi dan bersama-sama mewujudkan suatu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan bersama di mana setiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakatnya. Inilah yang disebut masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menghargai satu dengan yang lain, mengakui hak-hak asasi manusia dan menghormati prestasi para anggota sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkannya bagi masyarakatnya. Masyarakat madani adalah suatu masyarakat etis karena tiap anggota di samping menghargai prestasi individu juga keseluruhannya bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup masyarakatnya.

Buktinya luar biasa bahwa dunia di sekitar kita berubah pada tingkat yang semakin meningkat dan bahwa kita sebagai individu dihadapkan dengan lingkungan yang semakin luas dan kompleks. Kami terus dipaksa untuk menyesuaikan dan beradaptasi jika kami ingin mencapai potensi kami, secara individu dan kolektif. Lebih dari tiga dekade yang lalu menunjukkan bahwa “dunia yang kita tinggali secara pribadi tumbuh dengan mantap dan cepat lebih besar. Tidak (orang) hari ini punya pilihan selain menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan lebih beragam”. Bahwa pada pengamatan tidak hanya disadari, tetapi dipercepat oleh kemajuan teknologi dari zaman komputer.

Indikator utama dari dunia kita yang berkembang adalah bahwa kita dibanjiri dengan perkembangan eksponensial informasi baru yang disebut sebagai ledakan pengetahuan. Akses ke pengetahuan baru itu diundangkan oleh evolusi abadi informasi superhighway yang memberi kita pengambilan cepat melalui teknologi komputer, internet, email, mesin faks, pesan instan, dan telepon seluler. Begitu canggihnya akses konsumen terhadap informasi, bahwa kita dibombardir dengan informasi delapan kali lebih banyak daripada kakek nenek kita yang terpapar dalam hidup mereka adalah kuno. Futuris yang mengetatkan perspektif teknologi ruang angkasa menunjukkan tidak ada kemungkinan manusia mengikuti perkembangan pengetahuan baru dalam disiplin apapun tanpa bantuan atau lebih tepatnya kebutuhan komputer. Tidak heran orang-orang yang belum tumbuh dengan komputer sebagai mode komunikasi mereka merasa benar-benar kewalahan. Bahkan mereka yang

memiliki kompetensi komputer dan kesetiaan memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan cepat dalam industri informasi. Kenyataan seperti itu telah mendorong para ahli etologi untuk memikirkan tentang dampak pengetahuan yang diperoleh secara teknologi daripada melalui perantara manusia dalam perjalanan evolusi manusia.

Informasi yang berlebihan yang mendorong dan menuntut ketergantungan pada teknologi tidak hanya membanjiri individu tetapi menghasilkan produk sampingan isolasi. Sebagai individu, rasa identitas kita terkikis karena ia menjadi termodifikasi dan disatukan dengan mekanika pengetahuan daripada ditempa dalam kawah interaksi manusia. Ketika pengalaman ini meningkat, benih-benih dehumanisasi ditanam, dipelihara, dan berkembang menjadi masyarakat dunia di mana kontak interpersonal elektronik secara global mengungguli berbicara dengan tetangga dekatnya. Kemungkinan besar Anda akan berkomunikasi melalui e-mail dengan rekan bisnis di negara lain atau dengan teman lama yang hilang yang melihat Anda di Internet daripada menghabiskan beberapa menit melewati waktu dengan tetangga sebelah Anda.

Masalah menyesuaikan dengan dunia seperti itu, bagaimanapun, bukan hasil dari esensi atau kecepatan perubahan itu sendiri maupun sifat atau kebanyakan pengetahuan, melainkan hasil dari konflik yang dihasilkan karena penyesuaian individu untuk berubah adalah lambat proses. C. Gilbert Wrenn (1962, 1971), salah satu leluhur dari gerakan konseling dan kemanusiaan yang hebat, mencatat bahwa konflik kritis dari pengalaman manusia dikaitkan dengan perbedaan antara apa yang ia sebut realitas luar dan realitas batin. Realitas luar — dunia di luar batas-batas individu — berubah sangat cepat. Realitas batin — kepribadian, identitas, nilai, sikap, dan persepsi setiap orang — berubah sangat lambat. Akibatnya, semua masalah manusia pada dasarnya adalah masalah penyesuaian. Bentrokan antara dua kenyataan ini meringkas tekanan dasar yang kita semua alami dan memberikan konteks untuk masalah yang menghadang kita.

Laju ilmiah dan perubahan teknologi jauh melebihi perubahan sosial, masing-masing dari kita dihadapkan dengan tugas untuk tidak hanya menyatukan diri tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kita dalam

masyarakat global, mobile, dan berubah. Ini menuntut setiap individu untuk menjadi kuat, luwes, dan mampu bertindak secara interdependen dan kolaboratif. Kita masing-masing harus meningkatkan apa yang disebut Toffler (1980) sebagai kapasitas "kemampuan mengatasi" kita sebagai kecepatan dan ekonomi yang kita adaptasikan untuk berubah.

Konsekuensi pribadi dari perubahan dalam lingkungan kita sudah jelas. Individu dibombardir dengan sifat perubahan yang tak terbayangkan, kesia-siaan memahami atau menghambatnya, dan ketidakmampuan untuk berubah cukup cepat untuk beradaptasi dengannya. Kita memiliki lebih banyak pengetahuan daripada yang kita tahu apa yang harus dilakukan dengan, lebih banyak orang daripada yang kita tahu bagaimana hidup bersama, lebih banyak energi fisik daripada yang kita tahu bagaimana mengatasi, dan dalam semua hal tingkat perubahan yang lebih cepat daripada yang kita tahu bagaimana menjaganya. Implikasi dari realisasi ini pada keberadaan kita telah mempengaruhi kotoran besar dalam pola hidup kita, rasa aman kita dan fungsi manusia dan kesehatan mental kita.

Gaya hidup secara paradoks diambil pada karakteristik global yang luas secara komunikatif sementara menghasilkan relasionalitas relasional secara pribadi. Seseorang dapat melakukan bisnis melalui faks, e-mail, telepon seluler, atau internet di seluruh dunia tetapi tetap terisolasi secara interpersonal dengan mengandalkan teknologi untuk tetap berhubungan daripada membuat koneksi secara pribadi. Selain itu, mobilitas fisik telah menghasilkan gaya hidup yang bersifat nomaden dibandingkan dengan yang stasioner yang terkait dengan komunitas.

Fakta menunjukkan bahwa hari ini kita bergerak lebih banyak, mengubah pekerjaan lebih banyak dan diri kita sendiri lebih dan bergantung pada teknologi dan komunikasi yang lebih cepat dan lebih terperinci. Teknologi telah mempengaruhi sifat pekerjaan dengan menyebabkan banyak pekerjaan menjadi kuno, menciptakan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan fungsi yang berbeda, dan membuat pekerjaan lain menjadi usang jika tidak ditingkatkan dengan kemampuan dan kompetensi komputer. Tanpa keterampilan pengolah kata dan kemampuan komputer, baik profesor maupun sekretaris tidak dapat berfungsi secara efektif dalam kapasitasnya masing-masing.

Kemampuan pemrosesan informasi telah menjadi lebih penting daripada produktivitas spesifik disiplin sebagai kualitas karir yang dapat dipasarkan. Fakta ini membuat proyeksi bahwa konsep pekerjaan dan pembelajaran lama akan dihapus dengan pandangan yang lebih merupakan sikap terhadap pekerjaan dan pembelajaran singkat. Sekarang kita tidak perlu harus tahu cara melakukan hal-hal selama kita tahu cara mengalihdayakan atau mengakses informasi dan sumber daya.

Kemampuan komunikasi yang diperluas memaparkan kita pada masalah dan masalah sosial yang mengganggu kehidupan kita dan menuntut perhatian kita. Perang, rasisme, seksisme, terorisme, usia, kemiskinan, inflasi, kelebihan penduduk, ekologi, pemanasan global, korupsi, kejahatan, dan bencana kausalitas manusia dan alam, lokal, nasional, atau global, menghadapkan kita setiap hari. Sebagai hasilnya, kita dapat yakin bahwa kita akan menghadapi prospek untuk mengubah hubungan lama dan memulai hubungan baru di sepanjang hidup kita. Kita harus belajar mengucapkan selamat tinggal kepada yang lama dan menyapa yang baru sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tetapi pada saat yang sama kita harus belajar bagaimana mempertahankan aspek positif dan kritis dari pengalaman masa lalu kita untuk memastikan pertumbuhan kita saat ini dan masa depan. Perubahan dan retensi adalah aspek penyesuaian kehidupan yang harus seimbang sehingga bisa terjadi stabilitas dan kemajuan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkembang dalam abad ke-21, yaitu berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kesadaran akan kehidupan sangat terbatas dan oleh sebab itu pula dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Dengan pengaruh arus globalisasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang dapat menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu dan tanpa batas geografis. Namun, ketermelekan masyarakat modern atas kehidupan yang berubah cepat

juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut.

Gelombang modernisasi di abad ke-21 ini lahirnya perubahan-perubahan sosial yang dahyat yang tidak lagi dapat dihadapi oleh manusia menurut cara-cara lama tetapi harus diubah melalui cara-cara baru. Beck (2000) mengemukakan lima proses yang secara simultan menimpa masyarakat dunia dewasa ini, yaitu: (a) globalisasi, (b) individualism, (c) revolusi gender, (d) pengangguran, dan (e) risiko global karena krisis lingkungan dan krisis moneter seperti yang terjadi pada tahun 1997. Gelombang modernisasi membawa manusia kepada apa yang disebut masyarakat penuh risiko (*risk society*).

Mengapa Disebut Masyarakat Berisiko?

Di dalam masyarakat tradisional, kehidupannya stabil terkontrol, dan hidup dengan kepastian-kepastian yang telah dipelihara di dalam masyarakat atau kelompok masyarakat ataupun di dalam Negara. Kini kita berada di era globalisasi serta perubahan-perubahan lainnya, manusia menghadapi kesulitan untuk menantang masa depan hidupnya. Masyarakat yang penuh risiko masa depan menuntut proses pengambilan keputusan yang tepat, yaitu masyarakat yang terdidik, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dibimbing oleh moral untuk kemaslahatan dan bangsanya, serta masyarakat dunia.

Masyarakat masa depan yang penuh risiko adalah masyarakat modern yang mengalihkan pemikiran manusia bukan kepada masa lalu, tetapi ke masa depan. Masyarakat masa depan yang penuh risiko, berorientasi kepada masa depan, sebagai masa depan yang telah diperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi. Suatu masyarakat yang berisiko adalah ciri utama masyarakat masa depan. Dalam menghadapi masyarakat yang penuh risiko ini, kita dapat mengambil sikap yang ragu-ragu atau pesimistis. Dapatkah individu mengambil keputusan dalam menghadapi kehidupan yang penuh risiko tersebut atau dia menyerah kepada kekuatan yang melahirkan dia? Bagaimana

individu sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan warga negara mengambil sikap terhadap perubahan yang begitu cepat dan begitu mendasar dalam kehidupannya? Individu sebagai manusia yang sedang berkembang dibingungkan oleh keharusan untuk mengambil keputusan agar dia dapat menempatkan diri di dalam perubahan besar tersebut. Masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, yang berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang penuh perubahan-perubahan besar mengglobal yang harus dihadapinya.

Sikap yang lain adalah suatu sikap optimisme untuk menghadapi perubahan global di abad ke-21 ini. Sikap ini didorong oleh kenyataan bahwa umat manusia telah menghadapi berbagai krisis dalam kehidupannya pada milenium-milenium yang lalu. Eksistensi umat manusia menunjukkan bahwa manusia telah berhasil dalam membawa kehidupannya menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Artinya, manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan itu serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam membawa masyarakatnya dari kehidupan tradisioanal menuju kehidupan yang demokratis. Kemampuan manusia tersebut tentunya tidak mengikuti suatu pola tertentu seperti pola yang telah dijalani oleh masyarakat maju. Peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti masyarakat Indonesia tentunya tidak bertumpu dari keadaan hampa. Setiap komunitas masyarakat mempunyai sejarah dan kebudayaannya masing-masing sebagai modal utama dalam menentukan gerak langkah perubahan tersebut. Masyarakat Indonesia bentuknya yang bhineka telah mengalami kehidupan yang beraneka ragam dalam sejarah perkembangannya. Masyarakat Indonesia telah banyak mengalami berbagai risiko dari berbagai keputusan dalam menentukan jalan hidupnya sebagai Negara-bangsa.

Pengambilan keputusan di dalam suatu masyarakat berisiko tinggi masa depan hanyalah dapat diambil jika masyarakatnya diberikan kesadaran dan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat ini ialah kemajuan ilmu pengetahuan karena kemampuan rasio manusia. Rasio manusia merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta kepada umat manusia untuk mengambil keputusan didalam kehidupannya

yang lebih tinggi berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian manusia dapat mencari kesempatan-kesempatan yang baik dan menjauhi kesempatan-kesempatan yang dapat membawa malapetaka yang muncul dari perubahan kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan untuk menganalisis situasi dan kondisi sehingga lahirlah apa yang disebut modal intelektual yang *intangibile*, yaitu modal yang menggerakkan seluruh upaya menuju kepada modernisasi.

Masyarakat yang penuh risiko masa depan perlu ditangani dengan penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya penerapan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based-society*) merupakan wajah masyarakat dunia masa depan, yang berarti meminta kepada setiap insan Indonesia untuk sekurang-kurangnya mengenal dan dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperbaiki taraf hidupnya. Masyarakat yang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan tercecceh, bahkan menjadi budak dari masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

Masyarakat masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belumlah cukup untuk membangun suatu masyarakat yang sejahtera dan damai. Masyarakat itu adalah masyarakat madani (*civil society*) yang berkembang berdasarkan kehidupan yang mengakui hak-hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggotanya dalam membangun masyarakatnya. Inilah masyarakat demokratis yang mengakui hak-hak asasi manusia, hidup penuh toleransi dan saling menghargai. Masyarakat madani adalah masyarakat masa depan manusia yang bebas dari pengisapan ataupun pelecehan hak-hak asasi manusia ataupun ketidakpedulian manusia terhadap penderitaan besar umat manusia dewasa ini, yaitu kemiskinan. Mewujudkan masyarakat madani tidaklah mudah karena menghadapi banyak tantangan, baik di dalam masyarakat itu sendiri maupun yang timbul dari masyarakat global. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralis dan multikultural sehingga dalam membangun masyarakat Indonesia menuntut suatu pandangan baru mengenai nasionalisme Indonesia.

Multikulturalisme dan Tantangan Profesi Konselor Abad Ke-21

Era Disruptif

Pada abad ke-21 merupakan era peradaban baru, yaitu saatnya perubahan dan terjadilah *disruption*. Generasinya pun disebut millennials, yang menandakan saat pergantian millennium (tahun 2000) mereka adalah orang yang mulai memasuki usia dewasa (18 tahun) atau lahir setelah itu. *Disruption* dikenal sekitar tahun 1997, yang diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen tentang teori yang dikenal *disruption*. Kata *disruption* ini menjadi amat populer karena bergerak sejalan dengan muncul dan berkembangnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi dan mengubah bentuk kewirausahaan menjadi start-up. *Disruption* tidak hanya sekedar perubahan, tetapi menyanggah sejumlah konsekuensi akibat teknologi informasi dan kehadiran para wirausaha muda yang beroperasi lintas-batas dan dunia global bersama kaum millennials. *Disruption* bekerja cepat pada awal abad ke-21, yang mengantarkan kehidupan baru yang kerap tak terdeteksi dan teratasi *incumbent* (pelaku lama).

Disruption menembus berbagai bidang kehidupan termasuk profesi pendidik dan profesi konselor yang harus berlomba antar profesi untuk meningkatkan inovasi IPTEK dan pelayanan sehingga akan tetap eksis, kokoh dan terjadi *public trust*. Profesi konselor harus menggantikan pola kerja lama yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya lama, menghasilkan kebaruan (inovasi) yang lebih efisien, efektif dan komprehensif berkaitan dengan terjadinya disrupsi sosial dan budaya pada era peradaban baru di abad ke-21 ini. Profesi konseling sebagai profesi bantuan harus berlomba melalui kreativitas, inovatif dan disruptif sehingga tidak ketinggalan zaman. Profesi konselor harus melakukan manajemen baru dan *disruptive mindset* dengan cara melakukan akselerasi inovasi melalui *total quality control, just in time* dalam budaya organisasi profesi yang sehat demi mengejar perubahan yang semakin hari semakin cepat terkait dengan disrupsi sosial dan budaya karena pengaruh teknologi dan globalisasi.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus melakukan *disruptive mindset*, untuk mengubah pola pikir menjadi kreatif dan inovatif, dan tidak takut melihat perubahan. Konselor harus menghasilkan perubahan, dengan modal kemampuan untuk “melihat dan percaya”. Melihat artinya dengan “membaca” sebab tidak semua orang bisa “membaca” mengenai orang lain, alam semesta dan segala sesuatu yang tak tertulis dan terungkap atau terucap. Melihat perubahan dan berada dalam gelombang disruption tentu saja berbeda dengan melihat benda-benda yang terlihat. Bagi setiap manusia, termasuk konselor bahwa perubahan adalah sesuatu yang tidak mudah terbaca, apalagi jika terlenta. Mungkin perubahan sedang terjadi di tempat yang jauh dan kurang diperhitungkan, mungkin terjadi di depan kita tetapi kita tidak mempercayai. Konselor dituntut kecerdasan dalam “membaca” dan membedakan kebenaran serta bergerak cepat meresponnya. Caranya dengan mencari cahaya, yaitu dengan membuka diri, mencari celah, mendatangkan orang dari luar dan melakukan inovasi.

Konselor harus segera melakukan *disruptif mindset* untuk mengubah pola pikir menjadi kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesi bantuan yaitu profesi konseling. *Mindset* adalah bagaimana konselor berpikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. *Disruptive mindset* konselor yang menjalankan profesi konseling merupakan tuntutan zaman baru, peradaban baru di era abad ke-21. Ini merupakan *mindset* tuntutan zaman baru bagi profesi konselor yang hidup dalam zaman baru, zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, informasi melekat pada diri setiap konselor yang menjalankan profesi konseling. Kasali, R. (2017) mengatakan bahwa kita hidup dalam era kecepatan eksponensial di mana manusia menuntut kesegeraan, *real-time* inilah *corporate mindset*. *Mindset* kecepatan eksponensial, yaitu: (a) respon cepat: tidak terlambat; (b) real-time: begitu diterima, segera diolah; (c) follow-up: langsung ditindaklanjuti; (d) mencari jalan: bukan mati langkah; (e) mengendus informasi dan kebenaran; (f) penyelesaian paralel; (g) dukungan teknologi informasi; (h) 24/7 (24 jam sehari, 7 hari seminggu); dan (i) terhubung (*connected*).

Kita bangsa Indonesia memasuki suatu peradaban baru yang berbeda dengan era-era peradaban sebelumnya. Era peradaban baru

terjadi karena kemajuan teknologi. Sulit untuk dibantah, bahwa saat ini adalah era peradaban baru terjadi disrupsi sosial dan budaya dengan sokongan utama internet. Masyarakat Indonesia sekarang menghadapi sebuah era baru-era disruption. Era ini membutuhkan *disruptive regulation, disruptive culture, disruptive mindset, dan disruptive marketing*. Bukan rahasia lagi, kini dunia tengah menyaksikan perubahan sosial dan budaya yang dikendalikan teknologi informasi (internet) melalui smartphone. Suka tidak suka, *internet of things* membentuk peradaban baru yang kita alami sekarang ini.

Rhenald Kasali menyatakan bahwa *disruption* adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat (Kasali, R. 2017). Saat dunia berubah, perilaku sosial dan budaya masyarakat tradisional terdisrupsi tanpa bisa terelakkan lagi untuk mengikuti perilaku sosial dan budaya di era peradaban baru. Merasa tak berdaya, banyak orang lama memilih untuk tidak menghadapinya. Permasalahan yang akan timbul dalam era baru yaitu era disruptif akan terjadi persaingan di dalam, bertengkar dengan sesama mereka sendiri dalam suatu profesi, ketimbang berpikir dan berinovasi menghadapi ancaman baru dari luar profesi.

Masyarakat Indonesia sekarang dalam pusaran era disruptif sosial dan budaya dan profesi bimbingan dan konseling berada di dalamnya dan harus mampu bersaing sekaligus menang dalam pertarungan di era peradaban baru tersebut. Era peradaban baru terjadi disruptif sosial dan budaya menciptakan peluang sekaligus menjadi ancaman dan tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan yang berkaitan dengan perkembangan dan kehidupan manusia sebagai fokus sasaran layanan profesi bimbingan dan konseling. Dalam peradaban di pusaran era disrupsi social dan budaya, semua lawan menjadi tidak terlihat, tak kasat mata. Perubahan dalam peradaban era disruptif membuat pertahanan yaitu pola kehidupan sosial dan budaya lama pada masyarakat tradisional menjadi usang

dan kehilangan relevansi dalam menghadapi dunia baru. **Lalu bagaimana menghadapinya? Jawabannya adalah disruption.**

Era disruptif adalah masa dimana penuh gangguan dengan banyaknya perubahan. Profesi bimbingan dan konseling terganggu dengan adanya disrupsi sosial dan budaya di era peradaban baru di abad ke-21 ini, jika tidak melakukan tindakan kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesi konseling. Oleh karena itu, meskipun profesi konseling terganggu itu sebagai tantangan dan sekaligus peluang untuk melakukan profesionalisasi dan pada akhirnya ia tetap eksis, kokoh dan dipercaya oleh masyarakat sebagai profesi bantuan yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, dan perkembangan kehidupan sosial dan budaya di era globalisasi. Di dalam era yang disruptif ini, individu-individu sebagai sumber daya manusia yang sedang menjalani perkembangan dalam berbagai kehidupan harus berbenah agar tidak “musnah” atau kalah dalam persaingan yang berakibat kepada kehidupan yang semakin susah. Disinilah peran penting bimbingan dan konseling di sekolah untuk ikut membantu peserta didik sebagai sumber daya manusia yang sedang berkembang menjadi generasi emas Indonesia 2045 harus diberi pelayanan koseling yang bermutu dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan peluang disrupsi social dan budaya yang sedang terjadi di era peradaban baru ini.

Era disruptif dalam era peradaban baru yang terjadi di abad ke-21 terutama disrupsi social dan budaya akan mempengaruhi profesi bantuan (*helping profession*) yaitu profesi bimbingan dan konseling. Tantangan dan sekaligus peluang bagi profesi bimbingan dan konseling dalam disrupsi di dalam semua segi kehidupan manusia dewasa ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Profesi bimbingan dan konseling harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan untuk menjadi peluang sehingga profesi bimbingan dan konseling akan menjadi eksis, kokoh dan dipercaya oleh masyarakat (*public trust*).

Multikulturalisme berhembus sangat keras seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia di abad ke-21. Gelombang globalisasi yang ikut dipacu oleh teknologi informasi bahkan telah melahirkan, bukan hanya budaya dunia tetapi juga budaya maya (*cyber culture*). Kemajuan teknologi informasi telah membentuk

ruang *cyber* yang maha luas, suatu universe baru, yaitu universe yang dibangun melalui computer dan jaringan komunikasi. Melalui dunia nyata yang semakin sempit serta dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri tapi juga mengenal budaya-budaya lain di segala penjuru dunia. Multikulturalisme bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut.

Salah satu isu penting dalam memikirkan tentang budaya adalah sejauh mana budaya itu kondusif bagi perkembangan individu anggotanya untuk menjadi manusia seutuhnya (Maslow, 1971). Maslow berpikir bahwa aspek-aspek positif sifat manusia, seperti kepedulian altruistik terhadap orang lain, seringkali terlalu lemah, membutuhkan budaya yang kondusif bagi kemunculannya, dan bias dihambat atau dihancurkan oleh kondisi budaya yang buruk. Ada interaksi resiprokal antara perkembangan atau ketiadaan perkembangan individu dan budaya atau masyarakat tatkala mereka menjadi bagian di dalamnya. Maslow (1970: 85) menganggap bahwa “kepentingan individual dan sosial dalam kondisi sosial yang sehat bersifat sinergik dan tidak antagonistik”. Salah satu kritik literature multikultural adalah literatur itu tidak cukup taat-asas dalam mengkaji bagaimana budaya itu membedakan dalam hal seberapa jauh budaya itu bersifat memberikan dorongan, kondusif, menghambat, atau antagonistik bagi perkembangan keterampilan kehidupan dasar dan potensi yang lebih tinggi para anggotanya. Tidak semua budaya sama layaknya untuk dihormati di semua aspeknya.

Penting untuk menghindari kecondongan untuk terlalu menyederhanakan konsep budaya. Pada satu tingkat, budaya dapat dipahami hanya sebagai 'jalan hidup sekelompok orang'. Dalam setiap upaya untuk memahami 'budaya', perlu untuk menggunakan kontribusi yang dibuat oleh disiplin ilmu sosial yang memiliki spesialisasi dalam tugas menggambarkan dan memahami budaya yang berbeda: antropologi sosial. Tradisi dalam penelitian antropologi sosial selalu mengambil pandangan bahwa hanya mungkin untuk melakukan keadilan terhadap kompleksitas budaya dengan hidup di dalamnya selama jangka waktu yang cukup lama, dan melakukan

serangkaian pengamatan yang sistematis dan teliti ke dalam cara para anggota budaya itu membangun dunia yang mereka ketahui melalui proses seperti jaringan kekerabatan, ritual, mitologi dan bahasa.

Dalam kata-kata Clifford Geertz (1973: 89, dalam McLeod, John, 2013), mungkin antropolog paling berpengaruh dalam beberapa tahun terakhir, budaya dapat dipahami sebagai: “pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik dengan cara [orang] berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan”. Geertz dan antropolog lain akan berpendapat bahwa memahami budaya atau cara hidup sekelompok orang hanya dapat dicapai dengan mencoba memahami apa yang ada di bawah permukaan, jaring makna dan 'konsepsi yang diturunkan' yang dilambangkan dan diungkapkan dalam perilaku lahiriah.

Budaya

Budaya atau kebudayaan (*culture*) seperti yang dikatakan oleh Prosser (1978) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Berry et. al., (1999) mengartikan budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang atau rumusan yang lebih umum adalah “cara kita hidup seperti ini”, yang diekspresikan dalam cara berpikir, mempersepsi, menilai dan bertindak. Nelson-Jones (2009) budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem terpola dari norma-norma yang berasal dari tradisi, yang mempengaruhi perilaku. Norma kultural adalah proses sebuah keadaan perubahan konstan. Budaya mencakup berbagai pikiran, komunikasi, tindakan, adat-istiadat, keyakinan, nilai-nilai, dan institusi.

Budaya adalah hasil kumulatif dari pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, organisasi sosial, persepsi waktu, hubungan spasial, benda-benda material dan harta benda, dan konsep-konsep alam semesta yang diperoleh atau diciptakan oleh sekelompok orang selama beberapa generasi. Ini dibangun secara sosial melalui usaha dan interaksi individu dan kelompok. Budaya memmanifestasikan

dirinya dalam pola bahasa, perilaku, kegiatan, prosedur, peran, dan struktur sosial dan menyediakan model dan norma untuk komunikasi sehari-hari yang dapat diterima, interaksi sosial, dan pencapaian tujuan afektif dan obyektif yang diinginkan dalam berbagai kegiatan dan arena. Budaya memungkinkan orang untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat dalam suatu lingkungan geografis tertentu, pada keadaan tertentu perkembangan teknis, dan pada saat tertentu dalam waktu (Samovar dan Porter, 1988, dalam Moore, C.W., & Woodrow, P.J., 2010).

Dalam ilmu sosial modern, konsep budaya telah sering digunakan sebagai istilah utama untuk merujuk pada bagian lingkungan yang telah diciptakan oleh manusia. Budaya secara bersamaan bersifat fisik, perilaku, dan mental, dan itu ada baik di luar maupun di dalam kita. Kroeber dan Kluckhohn (1952: 118, dalam Gielen, Draguns, & Fish, 2008), budaya terdiri dari pola, eksplisit dan implisit, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransmisikan oleh simbol, yang merupakan pencapaian khas dari kelompok manusia, termasuk perwujudan mereka dalam artefak. Inti inti kebudayaan terdiri dari ide-ide tradisional dan terutama nilai-nilai yang melekat padanya; sistem budaya mungkin, di satu sisi, dianggap sebagai produk tindakan, di sisi lain sebagai elemen pengkondisi tindakan lebih lanjut.

Definisi budaya juga telah diperluas untuk tujuan ini pembahasan ini, budaya secara luas didefinisikan dan termasuk ras, etnis, kebangsaan, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial ekonomi, usia, cacat, dan faktor-faktor lain yang mungkin tidak mudah terlihat (Pedersen, 1994). Jika diberikan teknik *Free Association* (FA) dengan kata kunci sebagai "budaya," respon pertama kebanyakan orang kemungkinan akan mengatakan "ras." (Saya telah bereksperimen dengan teknik FA seperti dalam kursus penilaian saya dan sekitar 90% dari awal Jawabannya adalah "ras" atau "warna kulit.") Bias ini dalam satu arah secara historis telah tercermin dalam pendidikan, sosial, pemerintahan, dan bahkan dalam organisasi profesional. Misalnya, seperti yang disebutkan sebelumnya, AMCD disewa sebagai Asosiasi Kepedulian Non-Putih dalam Personalia dan Bimbingan. Sebagian besar siswa konseling dalam program pascasarjana abad 21 lebih mudah dalam mengenali spektrum budaya yang luas meskipun banyak yang mempertahankan pendapat yang terkandung dalam budaya

(Hayes, Prosek, & McLeod, 2010). Mengingat sifat global yang dinamis dari abad ke-21 dan kemungkinan berinteraksi dengan dunia yang sangat multikultural, kompetensi budaya adalah konselor keharusan yang menolak atau mengabaikan bahaya dari karier mereka.

Budaya dapat didefinisikan secara luas mencakup keyakinan umum kelompok, termasuk tradisi bersama, bahasa, gaya, nilai dan kesepakatan tentang norma-norma untuk hidup. Budaya, bagaimanapun, juga memotong ras individu, kelas sosial, jenis kelamin, usia, status kemampuan, orientasi seksual, dan tradisi keluarga (Laird, 1998). Kecerdasan budaya terdiri dari kompetensi penting yang memungkinkan kita berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari beragam budaya dalam semua jenis pengaturan (Bucher, 2008). Sekolah yang kompeten secara budaya menghargai keragaman dalam teori dan praktik di semua aspek pengajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari keseluruhan iklim sekolah (Klotz, 2006). Sekolah yang dianggap tanggap budaya membuat masyarakat keluar dari keragaman budaya, memiliki harapan akademis yang sama untuk setiap siswa, menyampaikan kurikulum yang mencerminkan banyak budaya, memberikan cara bagi siswa dan staf untuk menghadapi ketegangan ras/budaya, secara aktif mempekerjakan beragam dan berkomitmen. Staf pendidik, mempromosikan pengembangan staf secara terus menerus, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan peka terhadap kebutuhan budaya mereka dan mendefinisikan keragaman secara luas untuk mencakup orientasi seksual, kemampuan dan kecacatan disamping konsep tradisional tentang ras, agama, dan etnisitas (Lee, 2001).

Masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bagian dari kehidupan global dan oleh sebab itu tidak terlepas dari gelombang perubahan sosial dan budaya yang terjadi, yaitu proses demokratisasi yang didalamnya termasuk hak asasi manusia, perkembangan yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dan pengaruh budaya global terhadap budaya lokal, budaya nasional bangsa Indonesia. Benturan budaya sangat mungkin terjadi jika masyarakat Indonesia tidak menyadari dan memahami tentang keragaman budaya Indonesia dan pengaruh budaya global. Kehidupan masyarakat modern dengan perubahan yang begitu cepat juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan

menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut.

Era disrupsi sosial dan budaya yaitu suatu era atau masa bermunculnya teknologi-inovasi interaksi sosial dan budaya yang cepat dan canggih, tidak terlihat, tidak disadari oleh organisasi yang mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem sosial dan budaya lama atau bahkan menghancurkan system sosial dan budaya lama tersebut yang terjadi pada masyarakat Indonesia harus dimaknai sebagai suatu tantangan, tetapi juga peluang bagi profesi bimbingan dan konseling.

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama serta strata sosial. Masyarakat Indonesia yang multikultural, multiras, dan multiagama sebagai suatu bangsa yang majemuk telah membangun kebersamaan negara dan bangsa yang menjadi identitas nasional Indonesia. Kemajemukan itu merupakan gabungan unsur-unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa yang menjadi pembentuk jati diri suatu bangsa Indonesia yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia, lambang negara “Garuda Pancasila” dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bendera negara “Sang Merah Putih” dan lagu “Indonesia Raya”. Identitas Nasional Indonesia merupakan identitas yang penting karena merupakan jati diri atau identitas NKRI sebagai sarana pemersatu dan wujud eksisten bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Sebagaimana dikemukakan di atas merupakan kenyataan yang sulit diingkari, bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain, sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Tetapi, pada pihak lain, realitas “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Indonesia sebagai negara “Bhinneka Tunggal

Ika” mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, dan kesatuan.

Multikultural

Keragaman, kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan di waktu-waktu mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa buah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Masyarakat Indonesia yang beragam budaya (multikultural) di dalam masyarakat Indonesia baru tidak akan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan upaya yang terus-menerus dari seluruh bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia multikultural adalah hasil dari suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan itu tidak lain dari proses pendidikan, pendidikan multikultural. Multikultural adalah suatu proses yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki. Multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural adalah adanya toleransi, termasuk menghargai perbedaan ras, etnis, agama dan jenis kelamin dan budaya. Berbagai masalah yang timbul di negara kita, Indonesia, banyak dikarenakan adanya ketidakberagaman budaya yang memang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya meliputi ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian dan lain-lain. Berbagai masalah yang timbul itulah yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan dan tidak bisa menemui titik terang atau jalan keluar untuk masalah yang menyangkut sosial budaya. Masalah-masalah akibat ketidakseragaman budaya tidak hanya melanda Indonesia saja, di negara maju seperti Amerika Serikat juga memiliki masalah yang sama dengan Indonesia yaitu masalah multikultural. Konflik-konflik yang terjadi karena penindasan ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Kelompok etnis minoritas merasa

direndahkan oleh kaum mayoritas (sebut saja ras golongan eropa) yang memang pada kenyataannya segala yang berkaitan dengan parlemen atau kedudukan dalam pemerintahan maupun berbagai bidang lainnya banyak dikuasai oleh ras kulit putih.

Ketika pendidik dan anggota masyarakat merujuk pada keragaman dalam percakapan di ruang sekolah dan ruang kelas, seringkali ras dan etnisitas itulah yang pertama muncul dalam pikiran. Istilah ini tidak bisa dipertukarkan. Woolfolk (2001: 165) mendefinisikan ras sebagai "sekelompok orang yang memiliki sifat biologis yang sama (seperti warna kulit, tekstur rambut, dll.) yang dianggap mendefinisikan diri oleh orang-orang kelompok" sementara etnisitas disajikan sebagai "budaya warisan bersama oleh sekelompok orang". Dalam konteks yang luas, keragaman mengacu pada rentang budaya dan subkultur yang mewakili sikap, kepercayaan, nilai, ritual, simbol, norma dan konvensi, kebiasaan, perilaku, dan ideologi (McDevitt & Ormond, 2007). Konselor sekolah menyadari bahwa keragaman mempengaruhi dan mempengaruhi dinamika pembelajaran, perkembangan pribadi dan sosial, dan iklim sekolah. Istilah konselor peka keragaman telah diciptakan untuk mencerminkan variabel yang lebih luas ini. Konselor sekolah yang mencari pengembangan keterampilan spesifik lebih jauh memperoleh dan mengembangkan teknik intervensi yang sesuai untuk individu atau kelompok tertentu (Holcomb-McCoy, 2004). Pengalaman sekolah dapat mendukung atau melumpuhkan populasi siswa yang menjadi tanggung jawab konselor di sekolah. Terlepas dari kemampuan untuk menyelesaikan tugas ini, konselor sekolah harus membuat komitmen untuk menciptakan iklim kepedulian dan rasa hormat terhadap siswa.

Setelah ras dan etnisitas, budaya seringkali menjadi hal berikutnya yang muncul dalam pikiran saat mempertimbangkan keragaman. Budaya adalah jumlah total cara hidup termasuk keyakinan inti, nilai masyarakat, estetika, pola pikir dan komunikasi, dan perilaku perilaku yang berkembang dari masyarakat luas yang dikembangkan untuk menjamin lingkungan kelompok. Budaya adalah tanggapan terhadap kelompok orang yang bersikap tidak adil dan khususnya terhadap anggota dan mencakup pengetahuan, nilai, tradisi, dan sikap yang membimbing perilaku sekelompok orang (Pedersen,

1991). Banks (2001: 13-14) mengingatkan kita, "keanggotaan dalam kelompok tertentu tidak menentukan perilaku tapi membuat jenis perilaku tertentu lebih mungkin terjadi". Konselor bisa mendapatkan wawasan tentang perilaku seseorang, tapi tidak mungkin melakukan sesuatu. Sebagian besar dari orang memegang keanggotaan atau memiliki identitas dengan lebih dari satu kelompok.

Secara tradisional, ras dan etnis adalah istilah yang cenderung dipertimbangkan pendidik saat membahas konsep multikulturalisme. Namun, konselor sekolah dapat mengambil pandangan dunia yang lebih luas yang memerlukan pandangan multikulturalisme yang mencakup semua masyarakat. Konselor sekolah harus paling sadar akan norma-norma yang berasal dari budaya mayoritas saat bekerja dengan siswa dan keluarga mereka (Holcomb-McCoy, 2007). Multikulturalisme adalah kebangkitan bagi saling ketergantungan global bagi umat manusia. Saat bekerja dengan anak-anak dan remaja, konselor sekolah mempromosikan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dan fokus pada potensi dan bukan pada prasangka. Konselor sekolah dapat mendekati semua konseling sebagai multikultural karena masing-masing individu menyajikan kombinasi budaya, warisan, dan kemampuannya yang unik di pintu konselor. Pedersen (1991, 2002) mengemukakan bahwa konseling multikultural adalah situasi di mana dua orang atau lebih, dengan berbagai cara untuk memahami lingkungan sosial mereka, digabungkan dalam hubungan membantu. Dengan demikian, norma dan harapan budaya mungkin berbeda antara konselor dan klien (siswa).

Chisholm dan Trumbull (2001) mengajukan sebuah model yang membahas kerangka individualisme dan kolektivisme yang membantu konselor memahami lebih baik beberapa perbedaan besar antara budaya EuroAmerika yang dominan dan imigran baru. Misalnya, siswa Hispanik biasanya ingin membagikan apa yang mereka miliki dengan mengorbankan pemberian pena atau pensil yang membuat mereka tidak menggunakannya di kelas, dan mereka cenderung ingin bekerja sama memecahkan masalah atau saling membantu satu sama lain. tugas atau arahan. Siswa Asia sering menghadirkan pakaian dan afiliasi keagamaan yang mungkin menonjol di lingkungan sekolah (Axelson, 1999), sementara penekanan budaya mereka pada

pengekangan, penghormatan terhadap otoritas, dan kebijaksanaan dapat menyebabkan siswa Asia memilih untuk tidak meminta bantuan bila diperlukan (Spradlin & Parsons, 2008). Konselor dan guru yang memahami bahwa perbedaan budaya ini mempengaruhi perilaku kelas akan secara jelas menggambarkan perbedaan antara siswa yang bekerja sama dan bekerja sendiri. "Mengejar pencapaian individu dapat dilihat sebagai hal negatif dalam kelompok kolektif karena kemampuan implisitnya terhadap kemampuan orang lain" (Chisholm & Trumbull, 2001: 3-4). Kedalaman pemahaman ini datang dari meluangkan waktu untuk mengenal anak-anak, keluarga mereka, dan budaya mereka melalui komunikasi yang berkesinambungan. Dengan prediksi dari U.S. Census Bureau (2009) bahwa sebanyak satu dari 10 anak akan lahir di luar negeri, nilai pemahaman perbedaan budaya menjadi lebih penting untuk memastikan keberhasilan siswa di sekolah.

Perbedaan budaya di sekolah sering diatasi dengan pendidikan multikultural, yang mengajarkan nilai keragaman budaya (Sadker & Sadker, 2005). Ini hanya satu respon terhadap keragaman budaya, ras, etnis dan budaya yang semakin rasial di sekolah kita. Sekolah, sebagai pusat pembelajaran, berada dalam posisi terbaik untuk mendorong kesadaran multikultural pada anak-anak dan remaja untuk mendorong mereka menerima dan menghargai perbedaan budaya. Siswa dan fakultas membutuhkan kesempatan untuk mengetahui pengalaman, keterampilan, kesadaran, dan pemahaman untuk mengatasi hambatan perbedaan yang dirasakan (Johnson, 1995). Bank (2002) mempromosikan pendidikan multikultural dari perspektif holistik dan menekankan bahwa ini lebih dari sekedar instruksi di kelas.

Hubungan konselor dengan dan pemahaman budaya memiliki dampak besar pada pandangan dunia konselor, cara konselor memandang dunia dan memahami apa itu menjadi manusia. Sebagai profesional bidang konseling dalam masyarakat multikultural, konselor memiliki kewajiban untuk menjadi lebih sadar tentang cara-cara budaya memengaruhi konselor dan bagaimanakonselor memengaruhi budaya bersama dengan sesama manusia. Khususnya profesional di bidang konseling multikultural perlu mengembangkan pemahaman mereka tentang budaya dan implikasinya terhadap konseling. Menjadi konselor multikultural tidak hanya berarti

mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang budaya lain, tetapi lebih dari itu berarti memahami proses kompleks yang melaluinya orang menjadi anggota komunitas dan masyarakat dan membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dll.

Konselor dan profesional lainnya memerlukan kompetensi multikultural agar lebih mampu memperhitungkan keragaman budaya klien mereka. Mungkin cara yang paling terkenal dalam mengkonseptualisasikan kompetensi konseling multikultural adalah kompetensi yang dikembangkan oleh Sue et. al (1996). Mereka membagi kompetensi multikultural menjadi tiga karakteristik dari seorang konselor yang kompeten secara budaya: (1) kesadaran atas asumsi, nilai, dan biasanya sendiri, (2) pemahaman atas pandangan dunia dari klien yang berbeda secara budaya, dan (3) kemampuan untuk mengembangkan strategi intervensi yang tepat. dan teknik. Masing-masing karakteristik ini meliputi tiga dimensi berikut: (1) keyakinan dan sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan.

Satu dimensi penting, atau kontinum, dalam memahami perbedaan antar budaya adalah individualisme-kolektivisme, individualisme menjadi karakteristik banyak negara Barat dan kolektivisme di banyak negara Asia, Afrika dan Arab. Makna dan relasi, misalnya, "diri" dan "identitas pribadi" sangat berbeda tergantung pada dimensi mana kita berada. Sebagai hasil dari orang-orang ini merasakan peran dan hubungan mereka dengan orang lain dan hal-hal dengan cara yang berbeda. Tanpa memahami perbedaan dalam mempersepsikan dunia dan tempat seseorang di dalamnya, sangat sulit, jika tidak mustahil, untuk membangun pemahaman dan tujuan bersama antara orang-orang yang datang dari ujung lain dari kontinum.

Konseling Multikultural

Gerakan konseling multikultural merupakan kekuatan revolusioner yang telah jelas menjadi pusat perhatian dalam profesi konseling. Kekuatan ini menempa perubahan paradigma di mana konstruksi bias budaya dari konsep-konsep fundamental seperti kesehatan mental, kematangan psikologis, perkembangan manusia, gangguan psikologis, dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk memasukkan

cara berpikir yang lebih hormat dan responsif secara budaya. (Cartwright, Daniels, & Zhang, 2008: 318).

Sue dan Torino (2005) menawarkan definisi konseling multikultural sebagai peran dan proses bantuan yang menggunakan teknik dan menentukan sasaran yang konsisten dengan pengalaman dan nilai-nilai klien. Identitas pribadi diakui memiliki dimensi individual, kelompok, dan universal. Konselor mengadvokasi strategi dan peran yang universal dan budaya khusus dalam proses penyembuhan dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis, dan perawatan klien dan sistem klien. Itu definisi ini memperluas peran konselor bermain dan memperluas keterampilan terapi. Ini juga membutuhkan definisi identitas dan intervensi yang inklusif baik untuk individu maupun konteks di mana orang tersebut ada. Baruth dan Manning (2007) menjelaskan bahwa konseling profesional mungkin memiliki definisi yang berbeda dari konseling multikultural (Pedersen, 1988; Vontress, 1988) tetapi mereka setuju pada bagian-bagian kunci ini:

1. Intervensi harus sensitif terhadap latar belakang klien, waktu hidup, perspektif gender, dan orientasi seksual.
2. Konselor merencanakan perbedaan selama proses konseling karena keterputusan antara latar belakang budaya konselor dan klien meningkat.
3. Konseling didasarkan secara budaya, baik konselor maupun klien memiliki pandangan dunia dan perspektif kultural mereka sendiri.
4. Klien membawa keprihatinan mereka berdasarkan latar belakang budaya dan etnis mereka, serta periode kehidupan mereka, jenis kelamin, dan perspektif orientasi seksual.
5. Konselor dan klien mungkin memiliki persepsi yang berbeda mengenai proses konseling dan hasil pengobatan.

Jelas konseling multikultural harus dikuasai jika seseorang ingin menjadi konselor yang efektif di dunia kita yang plural. Konseling multikultural mencakup beberapa arti berbeda tergantung pada konteks penggunaan.

Pertama, perspektif umum dan menghubungkan adalah bahwa konseling multikultural mengacu pada mendukung dan membantu kegiatan di mana konselor berbeda satu sama lain dalam hal etnis, ras, budaya, dll. Perbedaan budaya, di sini, dapat memiliki arti yang

berbeda tergantung pada cara interpretasinya. Tren yang menekankan perbedaan budaya-terutama berdasarkan etnis atau ras sering disebut sebagai budaya-spesifik (*emic*), sedangkan tren yang menempatkan lebih banyak tekanan pada kesamaan disebut tren universalistik (*etic*). Perspektif khusus budaya diperlukan untuk menanggapi perbedaan budaya sedemikian rupa sehingga orang-orang dari budaya lain dapat merasa bahwa mereka dicatat dan dihormati sebagai orang-orang dari budaya asal mereka sendiri. Perspektif universalistik mengingatkan konselor bahwa orang-orang dari berbagai budaya berbagi kesamaan dan bahwa semua konseling adalah multikultural dalam arti bahwa setiap individu memiliki riwayat pribadinya yang unik dan termasuk dalam berbagai budaya - budaya yang dicirikan misalnya, berdasarkan gender, kelas sosial, orientasi seksual, latar belakang politik, agama, dll. Tampaknya cukup jelas bahwa kedua perspektif dasar (*emic* dan *etic*) - dalam bentuk ekstrim mereka - dapat mengarah pada pemahaman satu sisi konseling multikultural. Keduanya memberikan perspektif penting dan keseimbangan di antara mereka harus dicari.

Kedua, konseling multikultural merupakan upaya sistematis untuk menangani keragaman budaya dalam konseling. Selain itu, konseling multikultural juga mengacu pada kekuatan teoretis atau kecenderungan teoretis, yang dapat dilihat sebagai tambahan terbaru untuk kekuatan teoretis konseling. Akhirnya, konseling multikultural menyiratkan pengakuan atas dampak utama budaya terhadap kita sebagai manusia. Eksistensi manusia seperti yang diungkapkan dalam pikiran, nilai, perilaku, sikap, dll. Tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan kita sebagai anggota komunitas, masyarakat, dan peradaban yang lebih besar. Makna dan persepsi dibangun bersama dengan orang lain yang memiliki budaya yang sama dan / atau berbeda, budaya mempengaruhi kita dan kita mempengaruhi perkembangan budaya bersama dengan orang lain.

Seseorang juga menghadapi tantangan yang terkait dengan akulturasi di mana orang-orang yang paling mengenalnya dengan sikap, perilaku, dan nilai budaya yang dominan (Lee, 2007a) sambil secara bersamaan melepaskan tradisi dan kebiasaan yang terkait dengan budaya asal seseorang (Spradlin & Parsons, 2008). Banyak kaum muda berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gaya, gaya, dan gaya hidup mereka dalam "budaya pemuda Amerika" dan meminta

agar mengetahui keseimbangan antara identitas diri dengan apa yang akan menghasilkan budaya arus bawah. Siswa sering mendapati diri mereka terjebak antara dua budaya (Lee, 2007a) dan harapan keluarga dan teman sebaya.

Tanggung jawab apa yang dimiliki konselor sekolah dalam mendorong iklim yang menghormati keragaman budaya? Konselor sekolah harus mengambil posisi kritis dalam masalah keadilan sosial, mengadvokasi kaum muda yang terpinggirkan, dan menjadi aktivis di sekolah dan komunitas yang terdiri dari keluarga miskin dan tradisional yang kurang terlayani. Perspektif abad ke-21 di bidang konseling di sekolah merupakan inti dari visi baru profesi konseling. Advokasi adalah tindakan untuk memberdayakan individu atau kelompok melalui tindakan yang meningkatkan *self-efficacy*, menghilangkan hambatan terhadap layanan yang dibutuhkan, dan mendorong perubahan sistemik. Konselor sekolah profesional bertindak sebagai pendukung bagi mereka yang terpinggirkan dengan bekerja dengan sistem untuk mengatasi ketidakadilan di sekolah (Holcomb-McCoy, 2007). Konselor sekolah diharapkan "secara khusus menangani kebutuhan setiap siswa, terutama siswa dengan beragam budaya, status sosial-ekonomi rendah, dan populasi kurang terlayani atau berkinerja buruk lainnya" (ASCA, 2005: 77). Konselor melakukan ini dengan memberikan konseling dan konsultasi yang kompeten dan melalui kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan iklim sekolah yang menyambut dan menghargai kekuatan dan karunia siswa yang beragam secara budaya (ASCA, 2009).

Konselor sekolah memiliki tantangan yang luar biasa dan juga peluang hebat yang diberikan kepada konselor oleh meningkatnya keragaman di sekolah dan komunitas konselor. Setiap dari konselor memiliki konstelasi identitas budaya, seperti ras, etnis, status sosial ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual, kemampuan / kecacatan, bahasa asli dan negara dan spiritualitas. Faset budaya ini dapat memiliki pengaruh yang kuat pada sikap, perspektif, dan perilaku konselor. Menyadari hal ini, Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah di Amerika, literatur profesional dan berbagai pernyataan posisi ASCA memanggil konselor untuk menghargai, menghormati dan tanggap terhadap pengaruh budaya ini. Sebagai profesional yang

etis dan efektif, konselor di Amerika dapat menjawab tuntutan ini dengan menerapkan Program Model Nasional ASCA yang responsif secara budaya.

Program konseling sekolah kemungkinan akan mencerminkan komitmen konselor sendiri untuk menumbuhkan kompetensi budaya. Perjalanan panjang yang mengasyikkan untuk meningkatkan kesadaran budaya, pengetahuan, dan keterampilan konselor dapat dimulai dengan memeriksa identitas budaya, bias, dan keistimewaan konselor sendiri. Konselor mungkin mengalami beberapa ketidaknyamanan karena menyadari bahwa perilaku konselor dipengaruhi budaya dan bukan satu-satunya cara yang benar untuk melihat atau melakukan sesuatu. Namun menghormati dan menghargai budaya orang lain dan tidak mengharapkan mereka untuk “melihat dan menjadi seperti diri sendiri” dapat mengirimkan pesan yang kuat dan positif kepada para siswa dan pemangku kepentingan konselor.

Cara terbaik untuk meningkatkan kompetensi budaya tampaknya melalui membenamkan diri dalam berbagai komunitas teman dan kolega. Konselor juga dapat tumbuh melalui keterlibatan aktif di komunitas tetangga sekolah konselor dimana bekerja sambil berjejaring dengan sumber daya budaya yang tersedia. Mengakses informan budaya, seperti pemangku kepentingan yang fasih dalam budaya yang diwakili di sekolah konselor dimana bekerja, dapat membantu. Selain itu, berpartisipasi dalam pengawasan yang peka budaya dapat berkontribusi bagi kemajuan konselor. Semua kegiatan ini membutuhkan waktu dan upaya tetapi kemungkinan akan menghasilkan manfaat yang besar.

Penerapan Model ASCA Nasional yang responsif secara budaya juga membahas masalah dan kemungkinan yang ditimbulkan oleh banyaknya pengaruh budaya di sekolah-sekolah. Ini termasuk konselor sekolah yang bertindak sebagai pendukung, pemimpin dan kolaborator yang bekerja untuk perubahan sistemik yang mempromosikan kesetaraan dan kesuksesan untuk semua siswa. Secara khusus, di bagian fondasi, konselor dapat mengonseptualisasikan standar dan kompetensi dengan cara yang peka budaya. Keyakinan dan pernyataan visi dari program konseling sekolah dapat menunjukkan pentingnya semua siswa dihargai untuk

siapa mereka dan dedikasi konselor untuk menumbuhkan rasa memiliki di komunitas sekolah kami. Rasa peduli ini telah terbukti terkait dengan peningkatan prestasi akademik dan perilaku. Selain itu, pernyataan misi program konseling sekolah konselor dapat dengan jelas menyatakan komitmen konselor untuk menghormati budaya siswa dan untuk mengakses sumber daya budaya yang kaya di komunitas konselor.

Asesmen kompetensi konselor sekolah mendukung upaya konselor sekolah untuk membantu siswa berfokus pada pengembangan akademik, karir, pribadi, dan sosial sehingga mereka mencapai keberhasilan di sekolah dan siap untuk menjalani kehidupan yang memuaskan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Asesmen membantu konselor sekolah menilai sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab konselor sekolah di semua empat komponen program konseling sekolah yang komprehensif.

Asesmen program konseling sekolah digunakan untuk mengevaluasi sendiri program konseling sekolah dibandingkan dengan Model ASCA Nasional. Temuan penilaian membantu konselor sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program konseling sekolah dan memberikan arahan untuk perbaikan program yang berkelanjutan.

Penilaian ini pertama kali diselesaikan ketika program konseling sekolah komprehensif sedang dirancang dan kemudian ditinjau dan diperbarui setidaknya setiap tahun untuk menilai kemajuan pengembangan dan pelaksanaan program. Setelah menyelesaikan penilaian, sebagai pertanggungjawaban untuk informasi lebih lanjut tentang menganalisis data untuk menentukan: (a) Kekuatan utama dari program, (b) Bidang-bidang program yang membutuhkan penguatan, (c) Tujuan jangka pendek untuk peningkatan, (d) Tujuan jangka panjang untuk peningkatan, (e) Bidang-bidang yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan profesional.

Hasil penilaian dapat dibagi dalam beberapa cara untuk mendukung pengembangan program yang komprehensif. Hasilnya dapat dibagi dengan administrator untuk memberi tahu administrator tentang arah implementasi program. Hasilnya juga dapat dibagikan dengan dewan penasihat untuk menginformasikan perkembangan

prioritas dan tujuan program, pelatihan dan bidang fokus. Salah satu dilema bahwa konselor sekolah dapat membantu memusatkan perhatian adalah dampak keseluruhan dari menciptakan iklim sekolah yang memberdayakan yang mendorong suasana partisipasi dan penerimaan. Dengan mengidentifikasi praktik yang mungkin menghambat kesetaraan dan akses, perlu mencari cara untuk memotivasi interaksi staf dan siswa yang melampaui garis etnis, budaya, dan ras (Banks, 2002). Ini jauh melampaui intervensi tepat waktu seperti "Hari Hak Asasi Manusia" dan acara multikultural. Jika dampaknya dibuat untuk menciptakan lingkungan yang memberdayakan, menerima, dan menghormati, proses dan perencanaan harus:

- a. multifaset (bervariasi dalam aktivitas dan layanan);
- b. inklusi (melibatkan semua personil sekolah, semua siswa, dan melibatkan masyarakat);
- c. perkembangan (proaktif, tidak bersifat reaktif);
- d. terus menerus (sedang berlangsung); dan,
- e. didukung di seluruh sistem sekolah (Johnson, 1995).

Konselor yang terampil secara kultural harus mengembangkan konseling multikultural (Sue et al., 1998). Pernyataan ini hasil kerja sebuah komite *Division of Counseling Psychology dari American Psychological Association*. Komite tersebut melihat kompetensi konseling multicultural memiliki tiga dimensi utama: kesadaran tentang asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri, memahami pandangan tentang dunia klien yang berbeda secara budaya; dan mengembangkan strategi-strategi dan teknik-teknik yang tepat guna. Masing-masing dimensi dibadi menjadi menjadi keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Keyakinan yang dipegang oleh konselor yang terampil secara budaya termasuk sensitive pada warisan budayanya sendiri, merasa nyaman dengan perbedaan klien dari berbagai budaya dan ras yang berbeda, dan menyadari keterbatasan kompetensi dan keahliannya sendiri, Konselor seharusnya tahu tentang warisan budaya dan rasnya sendiri dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses terapi, memahami bagaimana penindasan, rasisme, dan diskriminasi dapat mempengaruhinya secara pribadi maupun pekerjaannya, dan tahu tentang dampak dari bagaimana konselor mengkomunikasikannya

pada klien-kliennya yang berbeda secara budaya. Keterampilan-keterampilan itu termasuk mencari pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relevan, memahami secara aktif dirinya sebagai makhluk kultural dan rasial, dan mencari identitas nonrasial.

Keyakinan dan sikap untuk konselor yang terampil secara kultural termasuk menyadari reaksi emosional negatifnya sendiridan tentang stereotip dan praduga yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan rasial. Konselor seharusnya mengetahui tentang pengalaman kultural, warisan budaya, dan latar belakang historis kelompok tertentu yang ditanganinya, mengakui bagaimana budaya dan ras dapat mempengaruhi asesmen dan pemilihan serta implementasi intervensi-intervensi terapeutik, dan tahu tentang pengaruh politis dan lingkungan yang opresif yang menimpa kehidupan minoritas etnis dan rasial. Keterampilannya termasuk terus menerus memutakhirkan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan kesejahteraan psikologis berbagai kelompok etnik dan rasial dan terlibat aktif dengan kaum minoritas di luar setting pekerjaan untuk mendapatkan insight yang lebih dalam tentang perspektif mereka.

Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya termasuk menghargai keyakinan religious dan budaya dari klien tentang fungsi fisik dan mental, menghormati praktik-praktik membantu indigenous (pribumi), dan menghargai bilingualism. Basis pengetahuan mereka termasuk memahami bagaimana ciri-ciri terkait budaya, terkait-kelas, dan monolingual bertabrakan dengan nilai-nilai budaya kelompok-kelompok minoritas yang menggunakan layanan bantuan,tahu tentang potensi bias dalam instrument asesmen, dan memahami struktur, hierarki keluarga kelompok minoritas, dan ciri-ciri dan sumber daya masyarakat. Keterampilannya termasuk kemampuan untuk mengirimkan komunikasi verbal dan non verbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa yang diminta klien atau membuat ketepatan rujukan, mengepaskan hubungan dan intervensi terapeutik dengan tahap perkembangan identitas budaya dan rasial klien, dan terlibat di berbagai macam peran bantuan, di luar sebagai konselor.

Kompetensi budaya adalah komponen integral iklim sekolah dan administrasi, sekolah, dan staf "mempromosikan inklusivitas dan

tanggapan yang tepat terhadap perbedaan yang tercermin dari kebijakan, program, dan praktiknya" (Nelson, Bustamante, Wilson, & Onwuegbuzie, 2008: 208). Sebuah sekolah yang memiliki pandangan luas tentang keragaman budaya tidak hanya mencakup perbedaan ras dan latar belakang etnis, tetapi juga "orientasi seksual, tradisi keagamaan, kelompok usia dan perbedaan belajar yang beragam" dan "biasanya mengundang semua orang untuk belajar dan berubah". Sekolah yang kompeten secara budaya, yaitu:

- a. mengakui keragaman siswanya dan mendorong rasa komunitas di sekitarnya;
- b. memiliki standar akademik yang tinggi untuk semua siswa;
- c. memiliki kurikulum yang mencerminkan banyak budaya;
- d. memiliki mekanisme untuk menyelesaikan konflik rasial/ budaya;
- e. berkomitmen terhadap keragaman di antara stafnya; dan
- f. menyediakan pengembangan staf untuk isu-isu yang berkaitan dengan budaya.

Konselor dapat menilai kompetensi budaya sekolahnya dengan cara berikut: (a) melakukan audit budaya, yang merupakan sarana komprehensif untuk menilai kompetensi budaya sekolah dengan mengidentifikasi area kekuatan dan kebutuhan untuk memandu perencanaan strategis. (b) mengumpulkan data dari berbagai sumber mengenai kebijakan, program, praktik, ritual, dan artefak organisasi yang mencerminkan perspektif beragam kelompok. (c) melakukan survei, wawancara, dan observasi lapangan (diadaptasi dari Nelson et al., 2008: 208-10).

Sebagai konselor sekolah, lensa kultural konselor akan memiliki dampak yang luar biasa pada persepsi awal konselor terhadap orang lain. Sepanjang tahun-tahun formatif konselor, dikondisikan untuk melihat melalui lensa yang disediakan oleh keluarga dan lingkungan konselor. Lensa budaya menyaring persepsi kita tentang orang lain. Kita saling melihat melalui saringan warisan, pendidikan, ras, agama, komunitas, jenis kelamin, dan etnis kita (Bucher, 2008). Karena persepsi ini, siswa membentuk geng dan geng dalam budaya mereka sendiri dan seringkali terjadi konflik. Memahami budaya kita sendiri dan budaya orang lain memberi kita gambaran yang lebih baik tentang diri kita dan orang lain. Karena sejarah kita merupakan bagian penting dari budaya kita, mendengarkan cerita-cerita yang berpindah dari

generasi ke generasi ke dalam keluarga kita membantu kita mengembangkan orientasi pribadi. Keingintahuan batin memotivasi kita untuk mengetahui akar kita, asal kita, atau dari mana keluarga kita bermigrasi. Sewaktu kita mendengarkan cerita orang lain, kita dapat mengembangkan kesadaran sosial. Seberapa banyak kita tahu tentang orang lain, terutama siswa dan keluarga yang baru saja bermigrasi dan pengalaman budayanya berbeda drastis dari kita.

Kesadaran diri hanyalah awal kesadaran multikultural dan kompetensi budaya. Menyadari diri konselor sebagai makhluk budaya telah digambarkan sebagai prasyarat untuk konseling multikultural yang kompeten. Kenyataannya, kompetensi multikultural pertama yang dibahas oleh Sue, Arredondo, & McDavis (1992: 482) menyatakan, "Peneliti budaya yang dicurigai berasal dari budaya yang tidak sadar akan sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan untuk menilai dan menghargai perbedaan". Bila siswa menggunakan lensa budaya yang tidak tepat, moral sekolah dan nilai siswa kemungkinan besar akan terpengaruh secara negatif. Ini adalah tugas penasehat anak-anak dengan bantuan ahli bedah dan orang yang kurang ajar agar siswa berada di jalan lain untuk mengamati para pengelupasan mereka melalui berbagai batasan. Dengan mengenakan lensa yang berbeda, para siswa akan memiliki kesempatan untuk mengalami duniawi dari orang-orang yang berpaling dari orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda, dan mereka kemungkinan besar akan menemukan sekolah dasar yang aman dan tidak sehat di lingkungan di mana populasi siswa yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai. Karena kelompok dan individu berbeda satu sama lain, penerapan teknik yang membabi buta untuk semua situasi dan semua populasi tampaknya menggelikan.

Transaksi interpersonal antara konselor dan klien memerlukan pendekatan yang berbeda dan konsisten dengan pengalaman hidup seseorang (Sue et al., 1996). Dalam kasus khusus ini, ironis bahwa perlakuan yang sama dalam konseling mungkin merupakan tindakan yang diskriminatif! Konselor perlu memahami hal ini. Sebagai alat untuk membuktikan praktik kesehatan mental yang diskriminatif, kelompok etnis ras/etnis di masa lalu telah menunjuk pada penelitian yang menunjukkan bahwa klien minoritas diberi bentuk perlakuan yang kurang istimewa (pengobatan, terapi elektrokonvulsif, dan lain-

lain). Suatu tempat, kebingungan telah terjadi, dan diyakini bahwa diperlakukan berbeda sama dengan diskriminasi. Kebingungan berpusat pada perbedaan antara akses dan kesempatan yang sama versus perlakuan yang sama. Kelompok minoritas ras/etnis mungkin tidak meminta perlakuan yang sama sama seperti mereka meminta akses dan kesempatan yang sama. Ini menentukan pendekatan diferensial yang benar-benar tidak diskriminatif. Dengan demikian, menjadi konselor multikultural yang efektif membutuhkan kompetensi budaya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkembang, yaitu berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Dengan demikian ciri khas (karakter) bangsa Indonesia yaitu berkarakter bangsa yang bhineka tunggal ika atau manusia antar budaya, bangsa yang majemuk sebagai ciri warga negara Indonesia yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang tidak terbatas pada budaya tertentu.
- b. Dapat hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki keragaman budaya.
- c. Menghargai dan menghormati budaya yang beraneka ragam.
- d. Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Mencintai sesama manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan tanah airnya.
- f. Menghormati sesama warga negara tanpa membedakan latar belakang sosial dan budayanya.
- g. Dapat hidup bersama dalam masyarakat majemuk yang berbeda budaya, etnik, agama, istiadat dan sebagainya.
- h. Toleransi keagamaan, menerima dan menghormati adanya beragam agama dan kepercayaan. Karena kebutuhan beragama ada pada setiap manusia dengan cara penyembahan yang berbeda.

Jika kita melihat kondisi Indonesia yang multikultural maka sudah selayaknya wawasan multibudaya dibumikan dalam dunia

konseling di Indonesia yang multibudaya. Wawasan multibudaya sangat penting, agar dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beranekaragam. Oleh karena itu, wawasan multibudaya merupakan tantangan dan tuntutan bagi konselor masa depan di abad ke-21 ini harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dan masyarakat berkembang yang berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Kompetensi multikultural bagi konselor masa depan di abad ke-21 harus dimiliki sehingga akan dapat menjalankan profesi konseling secara efektif sesuai dengan harapan, keinginan dan permasalahan yang dihadapi oleh klien dalam mewujudkan kehidupan yang efektif dan produktif dalam keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konselor harus memahami bahwa masyarakat beragam budaya adalah masyarakat yang mengakui adanya pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khasanah kekayaan kebudayaan umat manusia. Karena ada pengakuan, maka kebudayaan yang beragam itu hidup sejajar dalam harmoni dan toleransi. Sekalipun selalu ada yang menjadi “budaya utama” atau budaya mayoritas yang menjadi mainstream dalam suatu komunitas, keberagaman budaya memastikan adanya hak hidup, pengakuan, dan bahkan pengertian, harmoni, dan perdamaian bukan konflik! Perspektif keberagaman budaya ini berbeda dengan “paradigma peradaban” yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington (2001) yang melihat masa depan akan diliputi oleh benturan antar peradaban.

McLeod, John (2013: 286) menyatakan bahwa salah satu ciri khas dunia kontemporer adalah arti perbedaan budaya. Pada jaman dulu, jauh lebih mungkin untuk hidup sebagai anggota kelas sosial atau kelompok sosial yang relatif terisolasi dan mandiri, dan tetap relatif tidak sadar, dan tidak terpengaruh oleh, keberadaan berbagai bentuk kehidupan. Dalam beberapa tahun terakhir, semua ini telah berubah. Semakin banyak anggota kelompok minoritas etnis yang telah menjadi tidak mau diperlakukan sebagai segmen angkatan kerja yang terpinggirkan, kurang beruntung dan secara politik kehilangan haknya, dan telah mengklaim suara mereka dan kekuatan mereka di dalam masyarakat. Pada saat yang sama, proses globalisasi, termasuk penyebaran media komunikasi global seperti televisi satelit dan

pertumbuhan perjalanan udara internasional, telah menghasilkan peningkatan besar dalam akses informasi tentang budaya lain. Gambar dan suara dari budaya lain tersedia dengan cara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Tidak mungkin untuk menyangkal bahwa kita hidup di dunia yang multibudaya.

Konseling telah menanggapi kecenderungan multikulturalisme dalam dua cara. Pendekatan awal yang orisinal untuk konseling misalnya, model psikodinamik, berpusat pada orang dan kognitif perilaku jelas 'monokultur' di alam. Mereka dirancang dan diterapkan dalam konteks masyarakat industri Barat (terutama Amerika), dan tidak banyak bicara tentang perbedaan budaya atau budaya. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, komunitas konseling dan psikoterapi berusaha untuk bereaksi terhadap tekanan politik, legislatif dan pribadi yang timbul dari gerakan peluang yang sama dan perdebatan tentang rasisme dan kesetaraan dengan mengembangkan strategi untuk membangun kesadaran yang lebih besar tentang isu budaya ke dalam pelatihan konseling dan praktik. Fase ini, yang menghasilkan banyak literatur tentang pendekatan '*cross-cultural*', '*transcultural*' dan '*intercultural*' untuk konseling dan psikoterapi, mewakili upaya untuk mengasimilasi dimensi budaya ke dalam praktik arus utama. Berguna meskipun upaya ini telah mengesahkan pengalaman dan kebutuhan klien dan konselor 'minoritas', dapat dikatakan bahwa mereka tidak cukup jauh.

Tanggapan kedua terhadap isu-isu yang telah diangkat oleh kesadaran perbedaan budaya, oleh karena itu, berusaha untuk membangun pendekatan untuk konseling yang menempatkan konsep 'budaya' di pusat 'citra orangnya', daripada meninggalkannya untuk 'ditempelkan' sebagai pemikiran tambahan. Pendekatan multikultural baru ini (Pedersen, 1991) dimulai dari posisi bahwa keanggotaan suatu budaya (atau budaya) adalah salah satu pengaruh utama pada pengembangan identitas pribadi, dan bahwa masalah emosional atau perilaku yang mungkin dibawa seseorang ke konseling adalah refleksi tentang bagaimana hubungan, moralitas dan rasa 'kehidupan yang baik' dipahami dan didefinisikan dalam budaya (s) di mana seseorang menjalani hidupnya. Pedersen (1991) berpendapat bahwa multikulturalisme harus dianggap sebagai kekuatan keempat dalam

konseling, melengkapi behaviorisme, psikoanalisis dan psikologi humanistik.

Profesi konselor masa depan abad ke-21 adalah konselor yang memiliki kemampuan untuk memahami adanya kemungkinan-kemungkinan perkembangan varian-varian dari suatu kebudayaan, sebagai contoh kebudayaan Jawa mempunyai varian Yogya, Surakarta, Banyumas, Tegal-Pekalongan, Banyuwangi dan seterusnya atau kebudayaan Bali punya varian Bali Utara dan Bali Selatan. Demikian juga “Kebudayaan Melayu” yang amat luas jelajahnya bahkan meliputi kawasan di berbagai negara, yaitu sekurang-kurangnya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, mempunyai varian-varian lokal di samping tentunya harus ada himpunan penanda umum baginya. Perbedaan perkembangan budaya, meski berasal dari satu sumber dapat disebabkan oleh dua macam pendorong, yaitu (a) migrasi kelompok yang cukup besar ke suatu lingkungan lain, baik yang berbeda secara alamiah maupun secara sosial; dan (b) komunikasi intensif antarbangsa yang terjadi tanpa migrasi menetap yang membutuhkan akulturasi ketika suatu budaya kuat berinteraksi intensif dan mempengaruhi pihak lain.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling akan efektif bergantung pada banyak faktor. Salah satu faktor yang terpenting adalah hubungan antara konselor dan klien serta saling mengerti antara konselor dan klien. Hubungan konseling akan efektif dan lebih mudah tercapai jika konselor dan klien berasal dari budaya yang sama atau tidak asing dengan latar belakang masing-masing. Bagaimanapun juga sangatlah penting bagi seorang konselor untuk peka terhadap latar belakang klien dan kebutuhan khususnya. Jika tidak, konselor akan salah memahami dan membuat klien frustrasi, bahkan dapat menyakiti klien. Memahami dan menghadapi keberagaman dan perbedaan budaya dengan positif adalah masalah mengembangkan kesadaran diri dan mengembangkan kesadaran akan diri orang lain. Perbedaan antara konselor dengan klien jangan sampai berpengaruh negatif terhadap proses konseling.

Konseling dan terapi multikultural terus berkembang dalam tahun terakhir ini karena perubahan masyarakat yang kompleks dan cepat di seluruh dunia. Sumber perubahan sosial yang pertama adalah globalisasi dan meningkatnya frekuensi pertemuan interpersonal lintas

budaya yang langsung dan tidak langsung difasilitasi oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi mutakhir. Sumber perubahan kedua adalah gelombang migrasi di seluruh dunia. Dalam era keragaman dan globalisasi, pengembangan kompetensi budaya telah menjadi penting sebagai seperangkat keterampilan adaptif yang berhasil dalam lingkungan seseorang. Profesi konselor menjadi penting untuk pelatihan dalam kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus umum untuk semua bentuk konseling dan terapi dan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pengembangan "konseling berpusat pada budaya" (Pedersen, 1997). Saat ini, sifat multikultural masyarakat adalah ciri permanen dan budaya dunia semakin kompleks. Keragaman telah menjadi kata sehari-hari untuk mengkarakterisasi dunia yang kita jalani sekarang.

Dalam era globalisasi ini, ada kebutuhan yang meningkat untuk melatih konselor dan terapis yang kompeten secara budaya untuk memberikan konseling dan terapi yang didukung secara budaya baik di dalam maupun di luar negara asal mereka. Di zaman keragaman dan globalisasi, pengembangan kompetensi budaya bagi konselor menjadi penting sebagai seperangkat keterampilan adaptif yang sukses dalam melaksanakan konseling dengan konseli dalam ragam budaya. Pedersen (2001) telah lama mengingatkan profesi ini untuk pentingnya pelatihan dalam kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus generik untuk semua bentuk konseling dan terapi (*American Psychological Association*, 2003; Sue & Sue, 2003) dan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi pada pengembangan "konseling yang berpusat pada budaya" (Pedersen, 1997). Globalisasi dan diversifikasi memfasilitasi penyebaran informasi kepada mereka yang mendapat manfaat dari pengetahuan.

Konselor profesional abad ke-21 dalam melaksanakan konseling multikultural penting untuk memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, perilaku dan hal-hal lain terhadap klien dari latar belakang budaya yang berbeda dalam upaya membangun hubungan dan memahami satu sama lain. Contohnya perbedaan budaya yang bias mempengaruhi konseling lintas budaya dapat tercermin dalam cara bicara, tujuan pribadi, praktik keagamaan, nilai keluarga, atau

penggunaan waktu luang (Gibson & Mitchel, 2008). Di sini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah budaya. Perasaan, pengalaman dan identitas dari klien dipandang dibentuk oleh lingkungan budaya. Ramirez (1991) berpendapat bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling beragam budaya adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat beragam budaya. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi konseli dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultural”. Ramirez (1991) menekankan bahwa bahkan anggota kelompok kultur yang dominan atau mayoritas merasakan ketidaksesuaian antara siapa diri kita dan apa yang diharapkan orang lain dari kita. Pendekatan yang diambil oleh Ramirez (1991) menggunakan penyesuaian gaya dan pemahaman kultural konseli oleh konselor di pertemuan awal, kemudian mendorong untuk mencoba berbagai bentuk perilaku kultural. Jelas pendekatan ini menuntut fleksibilitas kultural dan kesadaran diri tingkat tinggi dalam diri konselor.

Lee (2006) mengemukakan bahwa konseling yang responsif secara budaya harus didasarkan pada tiga premis: *Pertama*, keragaman adalah nyata dan tidak boleh diabaikan; *kedua*, perbedaan hanyalah itu — perbedaan — dan tidak selalu kekurangan atau indikator patologi; dan *ketiga*, konselor yang bekerja dengan beragam klien harus menghindari stereotip dan pemikiran monolitik. Perspektif multikultural menegaskan bahwa klien yang beragam dapat memiliki nilai dan keyakinan yang berbeda dari konselor. Pendidikan konselor multikultural berusaha untuk membangun landasan bagi pluralisme budaya dalam pelatihan konselor, praktik konseling, dan juga dalam cara konselor mengkonseptualisasikan multikulturalisme.

Akhirnya, Kode Etik ACA 2014 menekankan komitmen para konselor untuk melakukan advokasi atas nama klien mereka. Advokasi yang efektif melibatkan menghadapi isu-isu sosial yang berdampak buruk pada kesehatan mental, fisik, seksual, emosional, keuangan, dan budaya klien. Standar A.7.a membahas kewajiban konselor untuk "melakukan advokasi pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan, dan kemasyarakatan untuk mengatasi hambatan potensial dan hambatan yang menghambat akses, pertumbuhan dan

pengembangan klien." Jadi, mengingat sifatnya yang luas budaya dan fakta bahwa etika profesional sekarang memerlukan dimasukkannya pertimbangan budaya dalam semua situasi konseling, semua siswa konseling harus memasukkan pertimbangan budaya dengan setiap klien yang mereka anjurkan. Sehubungan dengan tujuan konseling, tugasnya adalah tidak mampu menganalisis dunia budaya 'obyektif' seorang klien, tetapi untuk dapat menghargai identitas budayanya - bagaimana orang itu melihat dirinya dalam hal budaya. Lee (2006: 179) telah mendefinisikan identitas budaya dalam istilah berikut: identitas budaya mengacu pada perasaan individu dari suatu kelompok budaya, identitas budaya dapat dianggap sebagai visi batin bahwa seseorang memiliki dirinya sebagai anggota kelompok budaya dan sebagai manusia yang unik. Ini membentuk inti dari keyakinan, bentuk-bentuk sosial dan dimensi kepribadian yang mencirikan realitas budaya yang berbeda dan pandangan dunia untuk seorang individu. Pengembangan identitas budaya adalah penentu utama dari sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dari kelompok budaya yang sama, yang lain dari kelompok budaya yang berbeda, dan anggota kelompok budaya yang dominan.

Dari perspektif ini, identitas budaya memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan cara seseorang mencari konseling mendefinisikan masalah dan solusi, dan asumsi bahwa dia memegang tentang apa artinya menjadi seseorang, dan apa artinya menjadi dalam hubungan. Meskipun pengalaman hidup sebagai anggota suatu budaya adalah 'mulus' dan tidak tersesuaikan, tetap berguna untuk tujuan kejelasan untuk membuat perbedaan antara dimensi filosofis atau kognitif yang mendasari suatu budaya dan ekspresi keyakinan ini dalam pola-pola perilaku sosial. Menurut McLeod, John (2013: 289) beberapa fitur yang paling penting dari identitas budaya di bidang keyakinan dan asumsi yang mendasarinya adalah:

- a. bagaimana realitas dipahami, misalnya, dualistik atau holistik;
- b. konsep diri (otonom, terbatas, referensial versus sosial, terdistribusi, indeksikal);
- c. rasa moralitas (misalnya, pilihan versus takdir, nilai);
- d. konsep waktu (linearitas, tersegmentasi, berorientasi masa depan, menghormati orang tua);

e. rasa tanah, lingkungan, tempat.

Aspek yang menonjol dari dimensi eksternal dari kehidupan interpersonal dan sosial meliputi:

- a. perilaku non-verbal, kontak mata, jarak, gerakan, sentuhan;
- b. penggunaan bahasa (misalnya, reflektif dan analitik versus deskriptif; linearitas mendongeng);
- c. hubungan kekerabatan dan pola hubungan (apa hubungan yang paling penting?);
- d. hubungan jender;
- e. ekspresi emosi;
- f. peran penyembuh dan teori penyembuhan.

Untuk konselor multikultural, fitur-fitur ini mewakili semacam ‘*checklist*’ mental di mana dunia klien dapat dieksplorasi, dan dunia konselor klien-konselor yang tepat dan membantu dapat dibangun. Kefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah hubungan satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan konseli. Hubungan seperti itu biasanya akan lebih mudah tercapai jika konselor dan konseli berasal dari budaya yang sama atau tidak asing dengan latar belakang masing-masing. Bagaimanapun juga, sangatlah penting bagi seorang konselor untuk peka terhadap latar belakang konseli dan kebutuhan khususnya. Jika tidak, konselor akan salah memahami dan membuat konseli frustrasi, bahkan dapat menyakiti konseli. Memahami dan menghadapi keberagaman dan perbedaan budaya dengan positif, adalah masalah mengembangkan kesadaran diri dan mengembangkan kesadaran akan diri orang lain. Perbedaan antara konselor dengan konseli jangan sampai berpengaruh negatif terhadap proses konseling.

Salah satu instrumen yang paling penting untuk bekerja sebagai konselor adalah diri konselor sendiri sebagai pribadi. Dalam mempersiapkan untuk konseling, konselor akan memperoleh pengetahuan tentang teori-teori kepribadian dan psikoterapi, belajar asesmen dan intervensi teknik, dan menemukan dinamika perilaku manusia. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting, tapi sendiri mereka tidak cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif. Untuk setiap sesi terapi konselor membawa kualitas manusia dan pengalaman yang telah

mempengaruhi dalam kinerjanya. Dimensi manusia ini adalah salah satu pengaruh paling kuat pada proses konseling.

Konselor Menyadari Implikasi Diversitas Budaya

Praktik konseling lintas budaya Indonesia mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keberagaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya dan antara konselor sendiri dan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling akan dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam di Indonesia (atau dimana konselor bekerja). Konselor sebagai penolong, sudah menjadi kewajiban konselor dan bukan kewajiban klien, untuk mempelajari lebih banyak tentang beragam aspek budaya. Konselor harus menyadari bias dan prasangka dari dalam diri. Rasisme adalah salah satu sumber masalah terbesar yang dapat mempengaruhi praktik konseling. Konselor harus bertanggung jawab untuk menghamparkan isu-isu yang berkaitan dengan budaya diatas meja konseling tanggung jawab ini telah didefinisikan oleh Day-Vines (2007) sebagai *broaching* yaitu kemampuan konselor untuk mempertimbangkan faktor ras dan budaya terhadap persoalan yang dihadapi klien, karena jika tidak demikian isu ini tidak akan pernah terangkat selama proses konseling.

Ramirez (1991) berpendapat bahwa tema umum yang berjalan melalui semua konseling lintas budaya adalah tantangan hidup dalam masyarakat multikultural. Ia mengusulkan bahwa tujuan utama dalam bekerja dengan klien dari semua kelompok etnis adalah pengembangan 'fleksibilitas budaya'. Ramirez (1991) menunjukkan bahwa bahkan anggota budaya mayoritas yang dominan melaporkan pengalaman 'merasa berbeda', dari rasa ketidakcocokan antara siapa kita dan apa yang orang lain harapkan dari kita. Pendekatan yang diambil oleh Ramirez (1991) melibatkan konselor yang mencocokkan gaya budaya dan kognitif klien dalam pertemuan awal, kemudian bergerak untuk mendorong eksperimen dengan berbagai bentuk perilaku budaya. Pendekatan ini jelas membutuhkan tingkat kepekaan

diri yang tinggi dan fleksibilitas budaya di pihak terapis. Strategi penting lainnya dalam konseling multikultural adalah fokus pada hubungan antara masalah pribadi dan realitas politik / sosial. Orang yang menerima konseling tidak dianggap murni secara psikologis, tetapi dipahami sebagai anggota aktif suatu budaya. Perasaan, pengalaman, dan identitas klien dilihat sebagai dibentuk oleh lingkungan budaya.

Dyche dan Zayas (1995: 389, dalam McLeod, John, 2013: 301) berpendapat bahwa dalam praktiknya tidak mungkin bagi konselor untuk memasuki sesi pertama dengan pengetahuan rinci yang komprehensif tentang latar belakang budaya klien mereka. Mereka juga menyarankan, bahwa setiap upaya untuk mengumpulkan pengetahuan semacam itu berisiko untuk tiba pada pemahaman intelektual yang berlebihan dan teoritis tentang budaya klien, dan dapat berisiko 'melihat klien sebagai budaya mereka, bukan sebagai diri mereka sendiri'. Dyche dan Zayas berpendapat bahwa akan lebih membantu untuk mengadopsi sikap kenafian budaya dan rasa ingin tahu yang penuh rasa hormat, dengan tujuan bekerja sama dengan masing-masing klien untuk menciptakan pemahaman tentang apa arti latar belakang budaya mereka bagi mereka sebagai individu.

Profesi konselor sekolah di abad ke-21 bekerja untuk menanggapi dua tekanan eksternal yang menyoroti kebutuhan untuk secara sistematis membuat dan menerapkan *culturally responsive comprehensive guidance and counseling programs (CR-CGCPs)*. *Pertama* adalah globalisasi, yaitu mempersiapkan siswa untuk bersaing dalam ekonomi global memiliki banyak dimensi tentang konselor sekolah profesional mana yang perlu diwaspadai dan yang mereka butuhkan untuk merespons saat mereka mengembangkan program konseling sekolah yang efektif. *Kedua* adalah kesenjangan prestasi yang merupakan fungsi dari ras dan kelas dalam masyarakat. Kesenjangan prestasi ini menciptakan tantangan bagi sekolah-sekolah. Meskipun ada literatur yang berkembang tentang kompetensi multikultural dari konselor sekolah, fokus dari penyelidikan ini lebih pada kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling daripada pada kemampuan program bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang efektif dalam masyarakat yang pluralistik atau untuk menutup kesenjangan prestasi.

Tujuannya adalah untuk menyajikan ide-ide yang muncul tentang multikulturalisme dalam program konseling sekolah yang dapat digunakan untuk mengatasi globalisasi, kesenjangan prestasi, dan kebutuhan sosial-emosional beragam pemuda.

Di abad ke-21, semua konseling yang dilakukan oleh konselor adalah yang bersifat lintas budaya jika terfokus pada kondisi inti dan keterampilan hubungan terapeutik. Inti dari konseling dengan kondisi inti dan hubungan terapeutik yang dalam adalah dengan pengalaman dengan orang lain, memasuki dunia orang lain dan membiarkan orang tersebut belajar dari pengalamannya dengan konselor dan ekspresi pengalaman konselor dengannya. Mengembalikan makna hanya satu kondisi inti, empati, ingat bahwa itu telah digambarkan berjalan satu mil di sepatu orang lain. Juga, Rogers (1980: 142-143) menjelaskan, "Empati berarti tinggal sementara di kehidupan orang lain, bergerak di dalamnya dengan hati-hati tanpa membuat keputusan" dan "Bersama orang lain dengan cara ini (empati) berarti bahwa untuk sementara waktu, konselor meletakkan pandangan dan nilai konselor sendiri untuk memasuki dunia orang lain tanpa prasangka". Namun, sama seperti konselor bisa menyediakan tempat yang nyaman dan aman untuk seorang klien, konselor akan ingin mengeksplorasi kemampuan konselor untuk menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk beragam klien. Ini memang bagian dari menunjukkan rasa hormat, empati, dan kehangatan. Misalnya, konselor harus membuat praktik konselor dapat diakses oleh orang-orang yang mungkin berbeda secara budaya dari konselor agar memiliki kesempatan untuk mencapai perbedaan budaya dengan kondisi inti dan keterampilan konselor dalam membentuk hubungan terapeutik. Konselor harus menjadi orang di tempat yang orang-orang yang merasa dirinya berbeda dari budaya konselor dapat merasa cukup nyaman dan diterima.

Begitu klien datang pada konselor untuk penunjukan pertama, pencapaian sesungguhnya konselor adalah dengan kondisi inti yang telah konselor kembangkan dalam diri konselor dan semua keterampilan konselor dalam membentuk hubungan terapeutik. Tidak mungkin mencocokkan teknik dengan orang atau populasi, jadi yang terbaik adalah berfokus pada cara menjadi konseling yang mencapai perbedaan budaya. Bagi kami, cara itu adalah dengan menggunakan keterampilan hubungan terapeutik. Empati berarti konselor mencoba

sedekat mungkin memahami individu itu sendiri, yang mencakup rangkaian pengalaman uniknya. Konselor harus menerima dan menghargai klien, yang berarti juga bahwa konselor telah memiliki pengalaman budaya telah berkembang. Keaslian berarti bahwa empati dan penerimaan konselor terhadap klien itu nyata, dan juga konselor tahu apa yang konselor ketahui. Konselor membawa dirinya ke dalam hubungan konseling - yang berarti bahwa konselor bukan amuba dari berbagai teknik konseling, siap untuk mengubah dan menggunakan teknik tergantung pada budaya atau usia atau latar belakang sosial ekonomi atau jenis kelamin klien. Keaslian dengan empati dan penerimaan setiap klien memungkinkan konselor untuk menggunakan apa yang konselor ketahui tentang konseling dan hubungan dengan orang-orang untuk menjangkau beragam kelompok klien.

Konselor profesional abad ke-21 harus mampu untuk menyelenggarakan konseling lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda. Misalnya, penerapan pendekatan direktif, non-direktif, psikoanalitik, eksistensialisme, kognitivisme, rasional-emotif, behavioristik yang berasal dari negara barat ke dalam konteks budaya Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terjadinya globalisasi, meningkatnya mobilitas penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, dan bertambahnya jumlah imigran dan pekerja dari suatu negara ke negara lain sangat erat kaitannya dengan konteks merentas budaya. Demikian juga dengan mudahnya akses orang terhadap jaringan internet melahirkan kecenderungan baru dalam konseling yang dikenal dengan *Cyber Counseling*, yang pada saat sekarang semakin populer. Komunikasi konselor dengan klien menggunakan email, bisa juga secara interaktif (*online*) dan melibatkan lebih dari dua orang. Proses konseling seperti ini sangat kental dengan isu-isu merentas budaya, dan sangat mungkin akan berkembang dalam pelaksanaan konseling di Indonesia.

Asumsi utama dalam mewujudkan efektivitas konseling yang berorientasi budaya adalah mengakui adanya kecenderungan dasar yang kita miliki, sebagai cara untuk memahami budaya orang lain dan memahami keterbatasan budaya sendiri. Hal ini penting untuk

memahami pandangan orang lain (dunia) dan memahami warisan budaya sendiri sebelum memahami dan membantu orang lain. Pendapat ini menegaskan bahwa dalam proses konseling, intervensi budaya sangatlah menentukan keberhasilan konseling. Konseling adalah “perjumpaan budaya” antara konselor dan klien dari latar budaya yang beragam. Oleh karena itu, konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman (Surya, 2003).

Foxx, Baker, & Gerler (2017) menjelaskan bahwa di awal abad ke-21 konselor profesional ditantang untuk (a) mengetahui dan dapat menjalin hubungan dengan individu dalam semua kelompok budaya (b) dapat mengkonseptualisasikan masalah klien dari sudut pandang atau pandangan dunia mereka dan (c) menyediakan pemrograman proaktif yang sensitif secara budaya. Konselor sekolah harus menyadari bahwa perbedaan bahasa dan dialek antara konselor dan klien berpengaruh besar bagi kesuksesan konseling. Konselor harus peka terhadap perbedaan budaya, karena akan meningkatkan efektivitas profesional konselor dan membuat konselor bisa diterima dan didekati oleh klien, serta memampukan konselor berfungsi sebagai model orang dewasa dalam perilaku dan sikap yang tepat bagi semua kelompok etnis dan budaya.

Kebutuhan konselor untuk menyadari budaya dan kelompok populasi mereka sendiri agar lebih efektif melayani orang dari beragam kelompok dan budaya merupakan perhatian yang berkembang bagi semua konselor, terlepas dari budaya. Beberapa alasan terkait demografi untuk keprihatinan ini ada: peningkatan mobilitas, pertumbuhan kelompok etnis rasial dan etnis, pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelompok. Alasannya adalah mobilitas masyarakat yang semakin meningkat. Munculnya telepon, televisi, pesawat terbang, radio, komputer, mesin faks, E-mail, dan teknologi baru lainnya bahkan bisa diakses bahkan di ujung terjauh bumi. Negara dan masyarakat tidak beroperasi secara terpisah. Kemajuan teknologi di seluruh dunia mendorong keterkaitan dan saling ketergantungan, sehingga menuntut kesadaran budaya yang lebih besar. Kemajuan teknologi komunikasi ditambah dengan peningkatan perjalanan di seluruh dunia tentu saja berkontribusi pada rasa keterkaitan global.

Kurangnya pemahaman tentang perspektif klien dan kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan menghambat kemampuan konselor untuk menyiapkan rencana tindakan konseling yang bermanfaat. Klien dalam pengaturan lintas budaya seringkali tidak memahami masalah tertentu dalam budaya baru (misalnya: komunikasi, kontak mata, isyarat, ekspresi, dll.). Untuk menerapkan rencana konseling yang efektif, konselor harus mengetahui bidang di mana klien lintas budaya ini cenderung kurang informasi atau area yang mungkin tidak mereka kenal. Sehubungan dengan konseling yang efektif terhadap populasi budaya yang berbeda atau beragam, konselor juga perlu mengetahui kapan harus merujuk. Konselor yang tidak menyadari warisan dan perbedaan budaya mereka sendiri secara tidak sengaja menyinggung klien atau tersinggung oleh perilaku klien.

Kebutuhan konselor untuk menyadari budaya dan kelompok populasi mereka sendiri agar lebih efektif melayani orang dari beragam kelompok dan budaya merupakan perhatian yang berkembang bagi semua konselor di Amerika Serikat, terlepas dari budaya. Beberapa alasan terkait demografi untuk keprihatinan ini ada: peningkatan mobilitas, pertumbuhan kelompok etnis rasial dan etnis, pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelompok. Alasan pertama adalah mobilitas masyarakat yang semakin meningkat. Munculnya telepon, televisi, pesawat terbang, radio, komputer, mesin faks, email, dan teknologi baru lainnya bahkan bisa diakses bahkan di ujung terjauh bumi. Negara dan masyarakat tidak beroperasi secara terpisah. Kemajuan teknologi di seluruh dunia mendorong keterkaitan dan saling ketergantungan, sehingga menuntut kesadaran budaya yang lebih besar. Kemajuan teknologi komunikasi ditambah dengan peningkatan perjalanan di seluruh dunia tentu saja berkontribusi pada rasa keterkaitan global.

Konselor memiliki tanggung jawab untuk menyadari nilai, bias, stereotip, dan asumsi tentang perilaku manusia dan juga kelompok populasi yang multibudaya. Konselor harus memeriksa pandangan dunia yang dibawa ke pertemuan konseling. Tanpa kesadaran dan pengertian ini sebagai konselor, kita mungkin secara tidak sengaja jatuh ke dalam perangkap diasumsikan kesamaan. Karena tidak sadar, tidak mau berubah, atau tidak mampu menantang asumsi kita sendiri, mempromosikan sudut pandang etnosentris.

Vacc, N.A, et al. (2003) menyatakan bahwa aspek penting dari kesadaran diri terhadap konselor adalah pengakuan bahwa mereka tidak dapat memasuki proses konseling tanpa nilai atau nilai netral. Jika konselor masuk dengan salah satu dari dua asumsi ini, mereka menanggung risiko memaksa klien untuk membuat keputusan atau berperilaku sesuai dengan nilai mereka sendiri (para konselor) daripada klien. Mereka juga menanggung risiko membuat penilaian nilai tentang klien dan memandang klien sebagai benar atau salah, bermoral atau tidak bermoral, dan bukannya berbeda. Nilai konselor juga mempengaruhi tujuan konseling. Konselor yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki tujuan akan secara tidak sengaja memaksakan tujuan (tidak diketahui) mereka pada klien. Konselor menganggap beberapa tingkat kewenangan dalam hubungan konselor dan klien, karena konseling tidak bebas dari nilai, dan karena nilai yang ditransmisikan adalah yang dipelajari konselor di latar belakang dan pelatihan mereka, klien mungkin ingin menganggap nilai konselor atau paling tidak memberi kepercayaan lebih pada mereka daripada yang mereka lakukan dalam setting non-konseling. Klien mungkin menolak bantuan sama sekali karena ketidakcocokan antara sistem nilai konselor dan konselor. Dalam banyak kasus, baik konselor maupun klien tidak bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan konseling. Dengan demikian, hasil konseling itu lemah. Sebuah aksioma yang teruji dengan baik berlaku di sini: Jika konselor tidak tahu tujuannya, konselor akan berakhir di tempat lain. Tanggung jawab konselor mencakup mengetahui nilai dirinya sendiri, mengetahui tujuannya untuk proses konseling, dan menahan diri untuk tidak memaksakan nilai dan sasaran tersebut pada klien. “Ini adalah tugas yang menuntut untuk mengatasi nilai, bias, dan keyakinan yang membentuk konteks budaya kita; Jauh lebih sulit untuk mengenali, memiliki, dan memodifikasi akar budaya, kedalaman, dan pola yang membentuk perilaku tidak sadar dan otomatis kita” (Augsburger, 1986).

Memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, perilaku dan hal-hal lain terhadap klien jelas penting ketika individu-individu (seperti konselor dan klien) dari latar belakang budaya berbeda berusaha membangun hubungan dan memahami satu sama lain. Contohnya perbedaan budaya yang bias mempengaruhi konseling lintas-budaya

dapat tercermin dalam cara bicara, tujuan pribadi, praktik keagamaan, nilai keluarga, atau penggunaan waktu luang (Gibson & Mitchell, 2008).

Di zaman keragaman dan globalisasi, pengembangan kompetensi budaya menjadi penting sebagai seperangkat keterampilan adaptif yang sukses dalam lingkungan seseorang (Sternberg & Grigorenko, 2004; Sue, 1998). Pedersen (2002) telah lama memperingatkan profesi tersebut akan pentingnya pelatihan dalam kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus generik untuk semua bentuk konseling dan terapi (*American Psychological Association*, 2003; Hays, 2001; Sue & Sue, 2003) dan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi pada pengembangan "konseling yang berpusat pada budaya" (Pedersen, 1997).

Globalisasi telah mengubah cara konselor menjalankan profesi konseling. Dalam dekade terakhir, informasi telah terakumulasi dengan cepat pada perawatan yang didukung secara empiris untuk gangguan tertentu seperti kecemasan dan gangguan dalam menjalani kehidupan yang kompleks. Konselor abad ke-21 dalam menjalankan *helping professionals* harus memiliki kompetensi budaya dalam menghadapi kelompok klien yang sangat beragam. Keragaman ini diduga masih akan terus bertambah, oleh karena itu, kemampuan konselor untuk menghadapi isu-isu budaya yang rumit perlu berkembang. Keberagaman bukanlah sinonim dari multikulturalisme, tetapi keberagaman menggambarkan klien-klien yang berbeda pada berbagai aspek seperti usia, gender, ras agama, etnis, orientasi seksual, status kesehatan, kelas sosial, negara asal, wilayah geografis dan masih banyak lagi.

Multikulturalisme mencakup kesadaran dan pemahaman tentang prinsip kekuasaan (*power*) dan hak istimewa (*privilege*). Pada tahun 1992, Sue, Arredondo, dan McDavis mengembangkan seperangkat kompetensi multikultural yang berfokus pada ranah sikap, ilmu, dan keterampilan demi terwujudnya praktisi yang peka budaya. Konselor harus berusaha untuk menyadari warisan dan afiliasi budaya yang konselor miliki, beserta dengan dampak budaya ini terhadap relasi konseling. Konselor harus mendalami budaya orang-orang yang berbeda dari konselor (Sue & Sue, 2013). Konselor harus bersikap

realistis dan terus terang mengenai keterbatasan pengalaman konselor sekaligus terkait masalah kekuasaan, hak istimewa dan kemiskinan. Konselor sebagai penolong, sudah menjadi kewajiban konselor dan bukan kewajiban klien, untuk mempelajari lebih banyak tentang beragam aspek budaya. Konselor harus menyadari bias dan prasangka dari dalam diri. Rasisme adalah salah satu sumber masalah terbesar yang dapat mempengaruhi praktik konseling. Konselor harus bertanggung jawab untuk menghamparkan isu-isu yang berkaitan dengan budaya diatas meja konseling tanggung jawab ini telah didefinisikan oleh Day-Vines (2007) sebagai *broaching* yaitu kemampuan konselor untuk mempertimbangkan faktor ras dan budaya terhadap persoalan yang dihadapi klien, karena jika tidak demikian isu ini tidak akan pernah terangkat selama proses konseling.

Konselor multikultural harus memahami cara kerja sistem budaya dan pengaruhnya terhadap tingkah laku. Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Konselor semacam ini mampu berbagai cara pandang yang sama dengan konseli, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, tapi tetap mempertahankan integritas personal. Tipe sensitivitas budaya semacam ini membutuhkan partisipasi aktif dari pihak praktisi, termasuk kesadaran diri.

Konselor multikultural harus memiliki sensitivitas terhadap budaya secara umum dan khusus. Pedersen (1982, dalam Gladding, 2009) percaya bahwa sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap tiga area berikut dalam isu budaya: (1) pengetahuan akan cara pandang konseli yang berbeda budaya; (2) kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya; dan (3) keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan konseli yang berbeda budaya. Pedersen (1977, 1978) telah terlebih dahulu mengembangkan model segitiga untuk membantu konselor mencapai pengertian yang lebih dalam terhadap budaya secara umum. Empat area dalam model tersebut adalah (1) memandang masalah dari perspektif budaya konseli; (2) mengantisipasi perlawanan dari konseli yang berbeda budaya; (3) mereduksi sikap melawan dengan cara mempelajari respons perlawanan pribadi; dan (4) mempelajari kemampuan untuk

memulihkan, untuk keluar dari kesulitan ketika mengkonseling orang yang berbeda budaya (Pedersen, 1978).

Pada era pasar bebas abad ke-21 dituntut kualitas kompetensi konselor profesional dengan kualitas kepribadian yang mantap dilandasi nilai-nilai spiritual yang kokoh (keimanan dan ketakwaan), ditunjang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kepekaan budaya (Wibowo, 2002). Konselor multikultural yang kompeten memahami pandangan dunia mereka sendiri dan bagaimana mereka adalah produk dari pengkondisian budaya mereka (Sue et al., 1992). Selain itu, konselor yang terampil secara budaya disengaja dalam upaya mereka untuk memahami pandangan dunia dari beragam orang lain tanpa penilaian negatif. Konselor yang peka dan kompeten secara budaya memahami bahwa suatu budaya tidak boleh "disalahkan" untuk masalah seseorang, "tidak juga masalah yang muncul harus didasarkan pada budaya atau ras untuk orang kulit berwarna" (Arredondo et al., 1996b: 49, dalam Fawcett, M.L., & Evans, K.M., 2013: 8). Akhirnya, konselor yang kompeten secara budaya mengakui bahwa teori dan metode konseling tradisional mungkin tidak efektif dalam pekerjaan mereka dengan orang lain yang berbeda dan bahwa pendekatan konseling harus konsisten dengan nilai-nilai budaya klien (Sue et al., 1992).

Hanna et al. (1999) menyatakan bahwa dalam kecenderungan dewasa ini keefektifan seorang konselor tidak hanya cukup dengan menguasai konsep, teori dan teknik konseling, akan tetapi yang paling mendasar adalah kualitas kepribadian dengan "kearifan". Kearifan sangat diperlukan oleh konselor terutama dalam konseling multikultural dalam upaya menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan klien.

Konselor multikultural yang arif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sangat empatik dan merasa iba yang besar, (b) tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, (c) memiliki tilikan secara mendalam, (d) tidak mudah mengelabui dan menipu, (e) memiliki pengetahuan iri dan kesadaran diri secara ekstensif, (f) belajar dari kesalahan-kesalahan, (g) siap melakukan penataan ulang konteks kultural, (h) mengetahui rentangan strategi mengatasi masalah, (i) dapat memotong langsung kepada esensi situasi dan kondisi, (j) memahami kerangka masalah secara tepat, (k)

melihat saling ketergantungan antara orang dan benda, (i) secara ekstrim toleran dan mau menerima, dan (m) seorang ahli dalam melakukan transendensi diri (Hanna & Otten, 1995).

Dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21 dan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, konselor harus melihat peluang bagi profesi konseling untuk menjadi profesi bantuan sesungguhnya, yang harus mampu merespon kebutuhan masyarakat multikultural dan masyarakat masa depan serta mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, profesi konseling harus berupaya untuk mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional, serta menegaskan identitas profesi konseling dan masyarakat konselor yang secara nasional telah memenuhi standar profesi konseling, sehingga dapat memenuhi tuntutan dinamika perkembangan masyarakat global.

Konselor profesional harus menyadari dan memahami bahwa konseling merupakan kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan secara mekanis, sebab kegiatan konseling merupakan perjumpaan antara orang yang terlatih dalam konseling (konselor) membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan (klien) dalam sebuah relasi bantuan yang dibentuk untuk tujuan tersebut. Relasi ini tidak akan banyak menimbulkan masalah bila konselor memiliki keterampilan untuk melibatkan klien dalam pemecahan masalah. Kunci utama konseling efektif adalah konselor itu sendiri, sebab konselor merupakan unsur utama untuk mencapai hasil konseling, artinya sebagai konselor harus memiliki kepribadian tertentu yang dapat memperlancar relasi konseling, memiliki pengetahuan menyangkut teori dan praktik konseling serta keterampilan-keterampilan konseling.

Konselor Efektif dan Kompeten Secara Kultural Abad Ke-21

Praktik Konseling Berbasis Bukti (*Evidence-Based Practice*)

Konselor profesional abad ke-21 dalam menjalankan profesi bantuan harus mampu menjadi konselor efektif. Konselor efektif adalah konselor yang dalam menjalankan tugasnya menghasilkan manfaat dan mendapatkan kepercayaan bagi orang yang dilayani. Keefektifan konselor dalam menjalankan profesinya karena memiliki akuntabilitas yang meyakinkan dengan didukung kepemilikan kepribadian, pendidikan formal yang didapat oleh konselor, dan kemampuan konselor yang meyakinkan melalui praktik konseling berbasis bukti dan riset tindakan.

Praktik berbasis bukti telah menjadi ungkapan umum dalam profesi menolong selama dekade terakhir. Dimulai dengan obat-obatan dan pindah ke lapangan seperti psikologi dan pekerjaan sosial, jumlah buku tentang praktik berbasis bukti telah tumbuh secara signifikan. Praktik berbasis bukti memiliki masa lalu yang panjang tetapi sejarah yang singkat. Masa lalu membutuhkan ratusan tahun upaya untuk mendasarkan praktik klinis pada hasil penelitian yang solid. Dimulai dengan pemisahannya dari filosofi dan percobaan laboratorium awal Wilhelm Wundt, psikologi selalu membanggakan dirinya memiliki akar ilmiah yang dalam. Demikian pula, dari skema diagnostik Emil Kraepelin ke upaya empiris Benjamin Rush, psikiatri juga telah mencoba membangun dirinya sebagai ilmu pikiran (Norcross, Beutler, & Levant, 2006a). Perawatan kecanduan lebih lambat untuk menerima penelitian empiris, yang berasal dari tradisi *Alcoholics Anonymous* dan *self-help*, tetapi telah semakin dipandu oleh penelitian ilmiah.

Masa lalu singkat EBP dalam kesehatan mental menelusuri kembali ke 1990-an, awalnya di Inggris Raya dan kemudian mengumpulkan uap di Kanada, Amerika Serikat, dan sekarang di seluruh dunia. Sejak awal 1990-an, kami telah menyaksikan pertumbuhan eksponensial dalam jumlah artikel yang meminta EBP. Sesungguhnya, EBP telah menjadi raksasa internasional.

Dalam kesehatan mental, gerakan EBP menjadi yang paling terlihat (dan kontroversial) dalam mengidentifikasi perawatan "berbasis bukti" tertentu dalam bentuk kompilasi, daftar, dan pedoman dan kemudian mempublikasikannya kepada rekan praktisi, program pelatihan, dan pembayar layanan kesehatan. Beberapa contoh menonjol (Norcross, et al., 2008: 2-4) mengikuti:

- a. Satuan tugas dari beberapa asosiasi *American Psychological Association* (APA) telah mempublikasikan kompilasi perawatan berbasis bukti atau yang didukung secara empiris. Ini ada untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang dewasa yang lebih tua yang menderita banyak gangguan. Selain itu, beberapa divisi APA telah memperluas cakupan EBP di luar perawatan untuk merangkul hubungan terapeutik berbasis bukti, penilaian klinis, dan prinsip perubahan.
- b. *American Psychiatric Association* telah menerbitkan 15 pedoman praktik tentang gangguan mulai dari skizofrenia hingga anoreksia hingga ketergantungan nikotin. Meskipun baru-baru ini diidentifikasi sebagai "berdasarkan bukti" secara eksplisit, mereka dan pedoman serupa identik dalam maksud: Gunakan pengetahuan terbaik yang tersedia untuk menyusun pernyataan "apa yang berhasil" atau "praktik terbaik." Secara harfiah, ratusan pedoman perawatan kesehatan sekarang tersedia secara luas (lihat National Guideline Clearinghouse di <http://www.guideline.gov>).
- c. *Substance Abuse and Mental Health Services Administration* (SAMHSA) telah menciptakan Program dan Praktik Berbasis Bukti Nasional (www.nrepp.samhsa.gov), yang dirancang untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan kepada masyarakat tentang nilai ilmiah dan kepraktisan dari intervensi yang mencegah atau mengobati gangguan penyalahgunaan mental dan substansi.

Praktik berbasis bukti memiliki implikasi mendalam untuk latihan, pelatihan, dan kebijakan. Apa yang menghasilkan penunjukan "berdasarkan bukti" yang istimewa akan semakin menentukan, sebagian besar, apa yang kita praktikkan, apa yang kita ajarkan, dan penelitian apa yang memenangkan pendanaan. Sejarah EBP yang panjang namun singkat akan semakin membutuhkan profesional untuk mendasarkan praktik mereka, sejauh mungkin, pada bukti penelitian.

Tidak ada profesi yang bisa duduk di pinggir, tidak ada praktisi yang mampu mengabaikan tenaga yang menggilas apa saja (juggernaut).

Definisi EBPs yang konkret dan konkrit telah muncul dari literatur. Beradaptasi definisi dari Sackett dan rekan, Institute of Medicine (2001:147, dalam Norcross, et al., 2008) mendefinisikan obat berbasis bukti (EBM) sebagai "integrasi bukti penelitian terbaik dengan keahlian klinis dan nilai-nilai pasien." *The APA Task Force on Evidence-Based Practice* (2006: 273), dimulai dengan yayasan ini dan mengembangkannya ke kesehatan mental, mendefinisikan praktik berbasis fakta sebagai "integrasi dari penelitian terbaik yang tersedia dengan keahlian klinis dalam konteks karakteristik pasien, budaya, dan preferensi." Kami akan menggunakan yang terakhir sebagai definisi operasional selamanya.

Beberapa fitur inti EBPs terwujud dalam definisi ini. *Pertama*, EBP bertumpu pada tiga pilar: penelitian yang tersedia, keahlian dokter, dan karakteristik pasien, budaya, dan preferensi. Dengan definisi, penguasaan besar-besaran penelitian tanpa menghadiri dokter atau pasien bukanlah EBP; sebaliknya, ketidakpedulian yang tidak pandang bulu terhadap riset yang tersedia bukanlah EBP. *Kedua*, definisi memerlukan pengintegrasian ketiga sumber pembuktian ini. Integrasi mengalir lancar dan tidak terbantahkan ketika tiga sumber bukti setuju; integrasi menjadi kacau dan diperebutkan ketika ketiga sumber tidak setuju. *Ketiga*, tidak semua tiga pilar sama: Penelitian mengambil prioritas dalam EBP. Dokter memulai dengan penelitian dan kemudian berintegrasi dengan keahlian mereka dan nilai-nilai pasien. *Keempat*, dibandingkan dengan EBM, pasien mengasumsikan posisi yang lebih aktif dan menonjol dalam EBP pada kesehatan mental dan kecanduan. "Nilai-nilai pasien" dalam EBM meningkat menjadi "karakteristik pasien, budaya, dan preferensi" dalam EBPs kesehatan mental. Kelima dan terakhir, profesional yang merawat melakukan integrasi dan membuat penentuan akhir bekerja sama dengan pasien. Praktisi membuat penilaian akhir mengenai intervensi atau rencana perawatan tertentu. Keputusan pengobatan tidak boleh dibuat oleh orang-orang tidak terlatih yang tidak terbiasa dengan spesifikasi kasus.

Bagian dari pertikaian seputar EBP berkisar pada definisi dari tiga pilar konstituennya. Di bawah ini kami menawarkan definisi dari

masing-masing pilar ini, meminjam lagi dari *The APA Task Force on Evidence-Based Practice* (2006).

- a. Penelitian terbaik yang tersedia: penelitian yang relevan secara klinis, sering dari ilmu kesehatan dasar, yang kemungkinan besar akan menghasilkan jawaban yang akurat, tidak bias, dan relevan terhadap pertanyaan praktik yang diajukan untuk pasien atau kelompok pasien tertentu. Penelitian ini dapat berhubungan dengan prevalensi, pengobatan, penilaian, gangguan, dan populasi pasien di laboratorium dan pengaturan lapangan. Bukti penelitian tersebut harus didasarkan pada tinjauan sistematis, ukuran efek yang wajar, statistik dan signifikansi klinis, dan badan bukti pendukung.
- b. Keahlian klinis: keahlian klinisi dan pengalaman masa lalu yang mempromosikan hasil terapi positif, termasuk melakukan penilaian, mengembangkan penilaian diagnostik, membuat keputusan klinis, menerapkan perawatan, memantau perkembangan pasien, menggunakan keahlian interpersonal, memahami perbedaan budaya, dan mencari sumber daya yang tersedia (misalnya, layanan konsultasi, ajuvan atau alternatif) sesuai kebutuhan. Terpisahkan dari keahlian klinis adalah kesadaran akan keterbatasan keterampilan dan perhatian seseorang terhadap heuristik yang dapat menghambat penilaian klinis.
- c. Karakteristik pasien, budaya, dan preferensi: kepribadian (atau kelompok pasien) pasien, kekuatan, konteks sosiokultural, kekhawatiran unik, dan preferensi dibawa ke pertemuan klinis yang harus diintegrasikan ke dalam keputusan klinis untuk melayani pasien dengan sebaik-baiknya. Keputusan klinis harus berkembang dalam kolaborasi dengan pasien dan mempertimbangkan kemungkinan biaya, manfaat, dan sumber daya yang tersedia. Pasien individu mungkin memerlukan keputusan dan intervensi unik yang tidak langsung ditangani oleh penelitian yang tersedia. Keterlibatan pasien yang aktif dan terinformasi pada umumnya akan terbukti penting untuk keberhasilan layanan kesehatan mental dan kecanduan. (Kami kadang-kadang akan menggunakan karakteristik pasien sebagai singkatan yang inklusif untuk karakteristik pasien yang rumit, budaya, dan preferensi.

Di sini, kita memiliki kebulatan suara yang sempurna. Tujuan EBPs terletak pada mempromosikan kesehatan mental yang efektif

dan praktik-praktik kecanduan. Seperti yang diterapkan untuk dokter individu, EBP harus meningkatkan efikasi, efisiensi, dan penerapan layanan yang diberikan kepada pasien individu (atau kelompok pasien). Layanan ini akan mencakup penilaian, formulasi kasus, pencegahan, hubungan terapeutik, pengobatan, dan konsultasi. Sebagaimana diterapkan pada masyarakat secara keseluruhan, EBP harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

Praktek didefinisikan di sini sebagai proses membantu orang beradaptasi dengan tuntutan lingkungan mereka, atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang menghuninya, atau keduanya (Raines, 2008: 26). Lebih lanjut Rainers (208: 26) menyatakan bahwa meskipun perspektif orang-dalam-lingkungan ini telah menjadi pusat pekerjaan sosial, hal ini juga semakin banyak digunakan oleh para konselor dan psikolog. Model ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik yang kuat antara kesehatan emosi-perilaku anak-anak dan lingkungan instruksional. Pengaruh timbal-balik antara anak dan konteks ini dapat dilihat dalam beberapa jenis penelitian. *Pertama*, intervensi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum mencapai hasil yang lebih positif dan bertahan lebih lama daripada intervensi Pertama, intervensi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum mencapai hasil yang lebih positif dan bertahan lebih lama daripada intervensi yang ditawarkan secara tambahan jauh dari kelas. *Kedua*, pembelajaran sosial-emosional telah dikaitkan dengan keberhasilan sekolah. *Ketiga*, sekolah dan iklim kelas positif telah ditunjukkan untuk mencegah masalah perilaku dan kekerasan sekolah. Dengan demikian, praktik harus mencakup proses yang lebih besar untuk memungkinkan "pertalian" yang lebih baik antara siswa dan lingkungan instruksional mereka.

Para pencetus EBP mendefinisikannya sebagai "penggunaan bukti terbaik saat ini secara sadar, eksplisit, dan bijaksana dalam membuat keputusan tentang pelayanan pasien individu" (Sackett, Rosenberg, Gray, Haynes, & Richardson, 1996: 71). Ini melibatkan proses mengintegrasikan "bukti penelitian terbaik dengan keahlian klinis dan nilai-nilai pasien" (Sackett, Strauss, Richardson, Rosenberg, & Haynes, 2000: 1). Demikian pula, penting untuk membedakan EBP

dari dua frasa lain yang sering digunakan dalam pelayanan yang didukung secara empiris dan evaluasi hasil.

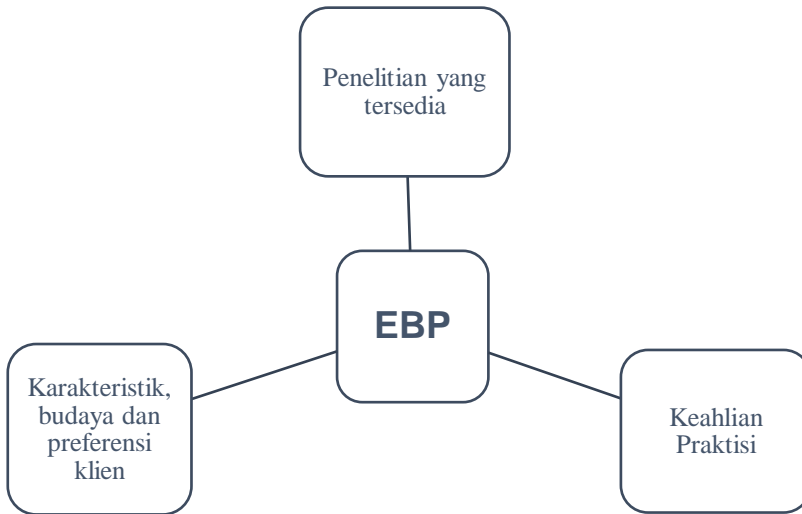
Penting untuk tidak mengacaukan EBP dengan perlakuan yang didukung secara empiris (ESTs) (Westen, Novotny, & Thompson-Brenner, 2005). Perlakuan didefinisikan sebagai penerapan obat untuk membantu seseorang sembuh dari penyakit atau cedera. Perlakuan mengasumsikan model medis dan menganggap bahwa masalahnya terletak pada orang tersebut, bukan lingkungan (Fonagy, Target, Cottrell, Phillips, & Kurtz, 2002). Ada EST untuk berbagai masalah psikososial, tetapi mereka bukan fokus utama buku ini. Alasan bahwa EST tidak memenuhi syarat sebagai EBP adalah bahwa mereka hanya mencakup dua langkah pertama dalam mengintegrasikan penelitian dan praktik dan meninggalkan dua langkah terakhir (Rubin & Parrish, 2007). Lebih lanjut, lebih penting untuk menunjukkan kepada dokter bagaimana menemukan EST terbaru daripada memberi mereka daftar EST yang akan kedaluwarsa pada saat mereka membaca tentang mereka.

Penting juga untuk tidak mengacaukan EBP dengan evaluasi hasil. Evaluasi hasil berkaitan dengan hati-hati mengukur hasil intervensi seseorang (Bloom, Fischer, & Orme, 2006). Evaluasi hasil adalah komponen penting dari EBP, tetapi tidak identik dengan EBP. Alasan bahwa evaluasi hasil tidak memenuhi syarat sebagai EBP adalah bahwa hal itu tidak mengharuskan praktisi untuk menggunakan literatur profesional. Ini hanya melompat ke langkah keempat dalam proses terintegrasi dan meninggalkan tiga langkah pertama. Singkatnya, masalah dengan kedua posisi yang dibahas di sini adalah bahwa ada kesalahan filosofis yang disebut "kesalahan kategori". Baik "EST = EBP" dan "Evaluasi Outcome = EBP" orang-orang kesalahan bagian dari proses untuk keseluruhan. Seperti kisah India yang terkenal tentang orang buta dan gajah, mereka sebagian benar, tetapi tidak dapat melihat gambaran yang lebih besar. EBP mempertimbangkan keduanya.

Apa definisi praktisi berbasis bukti? Gibbs (2003) mendefinisikannya sebagai berikut: Menempatkan manfaat klien pertama, praktisi berbasis bukti mengadopsi proses pembelajaran seumur hidup yang melibatkan terus-menerus mengajukan pertanyaan spesifik dari kepentingan praktis langsung kepada klien, mencari

secara obyektif dan efisien untuk bukti terbaik saat ini relatif. untuk setiap pertanyaan, dan mengambil tindakan yang tepat dipandu oleh bukti. Dua bagian dari definisi ini patut diperhatikan. *Pertama*, seorang praktisi berbasis bukti berasumsi bahwa tidak ada fakta, teori, atau penelitian yang dapat dipelajari para praktisi di sekolah pascasarjana dan kemudian bergantung pada karir profesional mereka yang lain. Praktek klinis yang baik mensyaratkan bahwa semua penolong profesional menjadi "pembelajar seumur hidup" yang diatur sendiri (Masui & DeCorte, 2005). *Kedua*, praktisi berbasis bukti mencari bukti yang memuaskan atau "cukup baik" tentang pertanyaan latihan saat ini. Tidak ada bukti yang pasti bahwa dokter dapat mengetahui bahwa mereka membuat pilihan yang tepat.

Baker (2012) menyatakan bahwa tingkat akuntabilitas profesi pertolongan yang dilakukan oleh konselor meyakinkan apabila dilakukan melalui praktik berbasis bukti/*evidence-based practice-EBP* dan riset tindakan. Dalam konteks kesehatan mental, APA Task Force mengemukakan definisi EBP sebagai integrasi antara penelitian terbaik yang tersedia dengan keahlian praktisi dalam konteks karakteristik, budaya dan preferensi klien (APA, 2006). Definisi ini secara eksplisit menunjukkan tiga pilar penting dalam EBP yaitu: (a) penelitian yang tersedia; (b) keahlian praktisi; dan (c) karakteristik, budaya dan preferensi klien (Norcross, Hogan, & Koocher, 2008). Hubungan antara setiap komponen dalam EBP dapat ditunjukkan dalam gambar, sebagai berikut:



Gambar 5. Komponen Utama *Evidence-Based Practice*
 Sumber: (Norcross, Hogan & Koocher, 2008)

Meskipun begitu, antara penelitian, keahlian klinis dan karakteristik klien ini tidaklah berdiri secara setara (Norcross, Hogan & Koocher, 2008) namun terbagi atas dua hierarki dengan penelitian sebagai komponen yang pertama dan utama—berperan selaku eviden/bukti yang menjadi jantung dari EBP itu sendiri. Kemudian diiringi dengan integrasi antar keahlian klinis dan karakteristik klien. Integrasi ini bermakna bahu memiliki keahlian baik secara profesi maupun metodologis yang digunakan untuk menilai bentuk-bentuk karakteristik, budaya dan preferensi yang dimiliki oleh klien dan menyesuaikan dengan pemilihan eviden terbaik dari hasil-hasil kritis. EPB mensyaratkan bahwa keputusan tentang intervensi harus didasarkan pada bukti terbaik yang ada, saat ini valid dan relevan. Keputusan ini harus dibuat oleh orang-orang yang menerima intervensi, dipadukan oleh pengetahuan secara eksplisit dari mereka yang memberikan intervensi dalam konteks sumber daya yang tersedia (Ie, Bell & McQuillan, 2014). Beutler, et al (2009) menyebutkan bawa gerakan EBP memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Tidaklah cukup mengetahui bahwa intervensi yang diberikan bekerja. Praktisi harus menggunakan pengalaman dan penilaian mereka sendiri untuk menentukan penerapan, kelayakan dan

kegunaan intervensi di lingkungan lokal atau spesifik yang akan ditawarkan.

- b. Praktisi harus mempertimbangkan faktor non-intervensi yang mempengaruhi hasil intervensi seperti pribadi praktisi, hubungan dalam intervensi dan klien. Praktisi yang baik harus dapat dengan kompeten memasukan berbagai sumber bukti ini ke dalam pengambilan keputusan intervensi.
- c. Keahlian klinis diperlukan untuk memasukkan penelitian yang ada dengan karakteristik klien tertentu. Keahlian klinis didefinisikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang dicapai oleh praktisi melalui pendidikan dan pelatihan yang pada akhirnya menghasilkan praktik terapeutik yang efektif.
- d. Pengaruh kualitas dan karakteristik klien harus dimasukkan ke dalam program intervensi dan diintegrasikan dengan intervensi melalui pengalaman dan penilaian praktisi.

EBP harus dapat meningkatkan keefektifan, efisiensi dan penerapan layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien baik secara individu maupun secara kelompok. Layanan ini dapat mencakup asesmen, formulasi kasus, pencegahan, hubungan terapeutik, perlakuan, dan konsultasi. Konselor yang menggunakan intervensi berbasis bukti dalam praktek psikologis memerlukan kombinasi keterampilan relasional dan teknis yang kompleks. Hal ini tentunya memerlukan penggunaan prinsip-prinsip empiris dan pengkajian sistematis untuk menilai eviden secara akurat dan mengembangkan formulasi diagnostik, memilih strategi intervensi dan untuk menyusun tujuan intervensi secara kolaboratif dengan pertimbangan preferensi unik klien dan dalam batas sumber daya yang tersedia (APS, 2010). Pemilihan strategi memerlukan pengetahuan tentang intervensi dan penelitian yang mendukung keefektifannya, di samping keterampilan yang membahas situasi psikososial dan budaya yang berbeda dalam situasi individu tertentu. Untuk pelayanan konseling kesehatan berbasis bukti yang komprehensif, metode ilmiah tetap menjadi alat terbaik untuk observasi sistematis dan untuk mengidentifikasi intervensi yang intensif.

EBP mendorong konselor untuk mencari eviden tentang penerapan intervensi dan mempertimbangkan lebih luas tentang efektivitas intervensi konselor ketika memilih suatu perlakuan.

Konselor menggunakan EBP dalam pengambilan keputusan, dapat membuat konselor menjadi lebih terampil dalam mencari literatur untuk intervensi yang dapat berpotensi memberikan klien sebuah pengobatan yang lebih baik (Rubin, 2008).

Konseling berbasis hasil juga merupakan pendekatan berbasis kompetensi. Dikembangkan oleh Johnson dan Johnson pada 1980-an, itu menekankan pendekatan keseluruhan dengan siswa sebagai klien utama (Johnson & Johnson, 2002). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya siswa memperoleh kompetensi untuk menjadi sukses di sekolah dan dalam transisi dari sekolah ke pendidikan postsecondary atau pekerjaan. Di pusat pendekatan berbasis hasil adalah akuntabilitas kepada siswa dan kepada administrator gedung (Johnson, Johnson, & Downs, 2006). Akibatnya, perjanjian manajemen antara konselor utama dan individu adalah sarana mengukur prestasi. Masalah-masalah berbasis sekolah, perjanjian-perjanjian utama, data dan hasil konselor, dan pertanggungjawaban membimbing semua tindakan dan aktivitas konselor (Johnson & Johnson, 2002, 2003). Program yang komprehensif diatur dan terstruktur dan menempatkan penekanan pada penyediaan setiap siswa dengan pengalaman konseling sekolah. Mereka didasarkan pada teori perkembangan dan merupakan jaminan bahwa kompetensi dan strategi siswa diatur "tahap dan usia" yang sesuai untuk pelajar. Tahapan perkembangan ini membantu dalam identifikasi teori dan teknik konseling yang paling efektif dengan usia dan perkembangan kognitif dan emosional siswa yang dipertimbangkan. Yang paling penting, program konseling sekolah komprehensif mengakui pentingnya menyelaraskan konseling sekolah dengan misi dan tujuan sekolah.

Banyak riset yang bertujuan mengidentifikasi kompetensi yang diasosiasikan dengan sukses dalam konseling dan psikoterapi. Crouch (1992) menyatakan adanya empat area perkembangan keterampilan: kesadaran konselor, pekerjaan pribadi, pemahaman teoretis dan keterampilan melakukan pekerjaan sosial (*casework*). Beutler, et al (1986), dalam sebuah ulasan terhadap literatur, mengidentifikasi beberapa kategori "variabel terapis" yang berdasarkan penelitian berkaitan dengan kompetensi: kepribadian, status emosional, sikap dan nilai, sikap hubungan (misalnya empati, kehangatan, kongruen), atribut kesadaran sosial (misalnya kepakaran,

amanah, menarik, kredibilitas dan persuasif), harapan, latar belakang profesional, gaya intervensi dan penguasaan prosedur teknis dan pemikiran teoretis. McLeod, J. (2011) mengemukakan ada tujuh area kompetensi konselor, yaitu:

- a. **Keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*)**. Konselor yang efektif mampu mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilalihan, menstruktur waktu, menggunakan bahasa.
- b. **Keyakinan dan sikap personal (*personal beliefs and attitudes*)**. Kapasitas untuk menerima yang lain, yakin adanya potensi untuk berubah, kesadaran terhadap pilihan etika dan moral. Sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh klien dan diri.
- c. **Kemampuan konseptual (*conceptual ability*)**. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah klien, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses kognitif dalam kerangka skema konseptual yang lebih luas, mengingat informasi yang berkenaan dengan klien. Fleksibilitas kognitif dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- d. **Ketegaran personal (*personal 'soundness'*)**. Tidak adanya kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang sangat merusak hubungan konseling, percaya diri, kemampuan untuk menoleransi perasaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan klien, batasan pribadi yang aman, mampu untuk menjadi klien. Tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme dan authoritarianisme.
- e. **Menguasai teknik (*mastery of technique*)**. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, memahami dasar pemikiran di belakang teknik, memiliki simpanan intervensi yang cukup.
- f. **Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial (*ability to understand and work within social system*)**. Termasuk kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan klien, pengaruh agensi terhadap klien, kapasitas untuk mendukung jaringan dan supervisi. Sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang

mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi seks, atau kelompok umur.

- g. **Terbuka untuk belajar dan bertanya (*openness to learning and inquiry*)**. Kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang dan masalah klien. Terbuka terhadap pengetahuan baru. Menggunakan riset untuk menginformasikan praktik.

Konselor yang efektif akan bertahan dalam menjalankan profesi konseling apabila dalam menjalankan profesi konseling mempunyai alasan yang masuk akal, dan menganggapnya sebagai “panggilan hati” (Foster, 1996, dalam Gladding, 2009). Oleh karena itu, seorang konselor dan konselor yang masih berada dalam masa pelatihan harus mempertanyakan pada dirinya, yaitu siapa diri mereka, dan apa yang mereka lakukan agar menjadi konselor yang efektif. Literatur profesional konsisten dalam penekanan pada karakteristik konselor yang dianggap penting bagi keberhasilan konseling diantaranya adalah: (a) kesadaran dan pemahaman diri, (b) kesehatan psikologis yang baik, (c) sensitive dan memahami ras, etnik dan faktor-faktor budaya dan diri dan orang lain, keterbukaan pikiran, (d) keterbukaan pikiran, (e) obyektif, (f) kompeten, (g) kepercayaan dan (h) daya tarik interpersonal (Hackney, L.H & Cormier, S., 2009). Karakteristik lain yang telah diidentifikasi meliputi kemampuan untuk bersikap empati, asli, dan menerima (Neukrug, 2007); Keefektifan seorang konselor dan sebuah konseling ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) kepribadian dan latar belakang konselor, (b) pendidikan formal yang didapat oleh konselor, (c) kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membangun portofolio (Gladding, 2009). Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969). Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan berempati. Mereka harus altruistik dan tidak mudah marah atau frustrasi. Sayangnya masih ada saja beberapa orang yang ingin terlibat dalam profesi konseling dengan alasan yang salah.

Cormier, S (2016) menyatakan bahwa pada semua situasi konseling dan juga pada beragam isu yang dibawanya, ada kesamaan

sifat dan keterampilan pokok pada seseorang konselor efektif. Hasil kajian tersebut menemukan menemukan sejumlah ciri seperti sadar diri, bersedia mengerti, berpikiran terbuka dan fleksibel, objektif, dapat dipercaya, peka secara interpersonal, mempunyai kecerdasan emosi, rasa ingin tahu, dan peduli. Lebih jauh Cormier menyoroti empat kualitas yang makna dan maksudnya tidak selugas kualitas lain yang telah disebutkan namun masing-masing memegang peranan penting bagi para praktisi di abad ke-21 yaitu budi luhur, kompetensi kultural, integrasi neural, sadar pikir dan resiliensi.

Budi luhur atau *virtue* ini memiliki andil dengan kebaikan (Kleist & Bitter, 2014). Budi luhur mengacu pada watak karakter dari diri seorang konselor yang menanyakan “Orang seperti apakah Anda ini?” (Kleist & Bitter, 2014). Aristoteles membicarakan budi luhur sebagai sesuatu cara yang hadir di dunia atau bagaimana kita menempatkan diri terhadap dunia. Misalnya saja, apakah Anda orang yang baik? Apakah Anda orang yang berintegritas? Salah satu bagian yang ada dalam diri konselor yang berbudi pekerti luhur adalah kapasitas untuk menempatkan kesejahteraan klien kita pada prioritas tertinggi. Oleh karena itu, konselor di segala bidang konseling harus mengimplementasikan kode etik perilaku dalam proses konseling. Salah satu prinsip rangkaian kode etik ini adalah pengakuan atas pentingnya komitmen terhadap kesejahteraan klien.

Budi luhur merupakan nilai penting di masa sekarang karena hampir di seluruh dunia, kita menyaksikan moral yang dikorbankan dan terkoyak di sana sini. Aturan kode etik tidak hanya berguna untuk menyampaikan informasi; aturan kode etik juga membantu untuk menerangkan cara kita seharusnya hadir di dunia ini (Cormier, S., 2016). Di era globalisasi abad ke-21 dekadensi moral terjadi di mana-mana, maka diperlukan adanya budi luhur sebagai perisai dalam kehidupan. Fenomena yang dapat dijadikan indikator sebagai bukti pelanggaran moral tersebut antara lain: perkelahian antarpelajar (tawuran), aksi corat-coret, penyalahgunaan obat/zat terlarang, hubungan sek bebas, keterlibatan dalam pembunuhan, mengompas, menjambret, manipulasi nilai, penyalahgunaan wewenang, korupsi, perilaku tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, ketidakjujuran, krisis kewibawaan, kehidupan berpura-pura, menurunnya etika kerja, meningkatnya egoisme, menurunnya

tanggungjawab warga negara dan sebagainya (Wibowo, 2002: 4). Sullivan (2004) menjelaskan etika sebagai suatu cara pandang terhadap dunia yang mengandung budi luhur dan cita-cita. Model etika ini mendampingi kita untuk belajar memahami apa saja yang bisa membantu orang lain dan masyarakat untuk berkembang dan apa saja yang tidak. Oleh karena itu, sangat penting bagi konselor untuk memiliki karakteristik budi luhur yang merupakan salah satu ciri dasar yang penting untuk menjadi konselor yang kompeten multikultural.

Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi secara umum berarti seorang profesional berkualitas, mampu, dan mampu memahami dan melakukan sesuatu dengan cara yang tepat dan efektif (Rodolfa et al., 2005: 348), sementara kompetensi profesional adalah penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai, dan refleksi secara kebiasaan dan bijaksana dalam praktik sehari-hari untuk manfaat individu dan masyarakat yang dilayani (Epstein & Hundert, 2002: 277). Kompetensi adalah kelompok interaktif yang kompleks dan dinamis 'yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai 'dan karakteristik penting lainnya (Rubin et al., 2007: 453). Kompetensi memastikan bahwa 'profesional profesional dapat dipahami (yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai) untuk mempraktekkan profesi dengan aman dan efektif (Rodolfa et al., 2005: 349).

Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu (Wibowo, M.E, 2005: 18) Kompetensi konselor ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan tingkah lakunya sebagai konselor. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, disebutkan bahwa kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik melalui pelayanan konseling yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

perancangan dan pelaksanaan konseling, evaluasi hasil konseling, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan pelayanan konseling secara luas dan mendalam yang memungkinkannya peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi profesional hendaknya didasari jiwa profesionalisme yang tinggi, yang ditandai oleh kemampuan penguasaan teori konseling dan kemampuan dalam menjalankan praktik konseling secara bermartabat.

Konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya dituntut untuk memiliki kompetensi: (a) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani; (b) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling; (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien; dan (d) mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan (Wibowo, M.E., 2018: 101).

Kompetensi Multikultural (*Multicultural Competence*)

Kompetensi multikultural telah menerima banyak perhatian selama beberapa tahun terakhir. Multikulturalisme menekankan isu-isu unik yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, bahasa, usia, kelas sosial, kecacatan, pendidikan, dan orientasi religius dan spiritual yang spesifik untuk masing-masing individu (APA, 2003). Konsisten di berbagai definisi kompetensi multikultural adalah pandangan bahwa kompetensi tidak statis, tetapi selalu berubah. Dalam pidatonya di tahun 2004 kepada Teachers College Winter Roundtable tentang Psikologi Budaya dan Pendidikan, Parham (seperti dikutip dalam Hanson et al., 2006) menggambarkan proses menjadi psikoterapis yang kompeten secara multibudaya sebagai perjalanan yang kompleks dan seumur hidup. Tersirat dalam

pemahaman ini adalah bahwa psikoterapis terlibat dalam proses aktif perubahan pribadi dan sosial. Kompetensi multikultural dapat didefinisikan sebagai sejauh mana psikoterapis secara aktif terlibat dalam proses kesadaran diri, memperoleh pengetahuan, dan menerapkan keterampilan dalam bekerja dengan beragam individu (Constantine, et al., 2007).

Domain dalam model kompetensi konseling multikultural ini dapat dipikirkan baik dari perspektif tujuan atau proses yang tetap (Collins & Pieterse, 2007). Perspektif terfokus-tujuan menyiratkan bahwa hasil kompetensi akhirnya terlihat melalui perilaku yang dapat dibuktikan, sedangkan perspektif proses membutuhkan keterlibatan dan perubahan internal. Dalam domain pengetahuan, kompetensi konseling multikultural dapat terdiri dari memperoleh informasi tentang berbagai pandangan dunia, sejarah penindasan yang dialami oleh populasi terpinggirkan, dan nilai-nilai budaya-spesifik yang memengaruhi pengalaman subjektif dan kolaboratif dari populasi terpinggirkan (Constantine et al., 2007: 24). Pengembangan keterampilan dan implementasi, dalam kompetensi konseling multikultural, mengharuskan psikoterapis bertindak dengan cara yang "menarik dari dana pengetahuan budaya yang ada untuk merancang intervensi kesehatan mental yang relevan dengan populasi terpinggirkan" (Constantine et al., 2007: 24). Dimensi proses atau domain kesadaran diri mensyaratkan bahwa konselor yang kompeten secara multibudaya adalah "sadar akan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai seseorang mengenai ras, etnis, dan budaya bersama dengan kesadaran seseorang akan relevansi sosiopolitik dari keanggotaan kelompok budaya dalam hal masalah budaya, diskriminasi, dan penindasan" (Constantine et al., 2007: 24).

Tempat awal untuk mengembangkan kompetensi budaya adalah untuk mengakui bagaimana identitas budaya Anda sendiri memengaruhi keyakinan, nilai, dan sikap Anda mengenai orang-orang dalam masyarakat. Misalnya, Anda mungkin bertanya pada diri sendiri, "Apa budaya saya?" Pertanyaan ini mungkin lebih rumit daripada yang muncul. Ini tidak hanya melibatkan ras Anda tetapi juga kebangsaan Anda, wilayah, agama, pandangan politik, jenis kelamin, status sosial ekonomi, identitas seksual, dan bahkan lebih. Semua variasi budaya ini memainkan peran besar dalam tindakan

sehari-hari dan meditasi kita (Sue & Sue, 2012), belum lagi interaksi kita dengan klien. Konselor akan disarankan untuk memahami bagaimana pandangan mereka tentang budaya berdampak pada konseling individu, kelompok, pasangan, atau keluarga (*Association for Specialists in Group Work*, 1998; Sue & Sue, 2012). Karena para konselor harus terlebih dahulu mengakui bias mereka sendiri, lembar kerja berikut ini menyediakan daftar berbagai budaya. Baca dan isi setiap baris kosong dengan pikiran pertama yang muncul di benak Anda.

Terlepas dari profesi pelayanan manusia yang konselor tekuni, kompetensi itu penting. Kompetensi telah didefinisikan sebagai "penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai, dan refleksi yang praktis dan bijaksana dalam praktik sehari-hari untuk keuntungan individu dan masyarakat yang dilayani" (Epstein & Hundert, 2002). Kompetensi "umumnya dipahami bahwa seorang profesional dapat dikualifikasikan, mampu, dan mampu memahami dan melakukan sesuatu dengan cara yang tepat dan efektif" (Rodolfa et al., 2005), sedangkan kompetensi profesional adalah penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai, dan refleksi secara praktis dan bijaksana dalam praktik sehari-hari untuk keuntungan individu dan masyarakat yang dilayani (Epstein & Hundert, 2002). Kompetensi adalah kelompok 'kompleks dan dinamis interaktif' yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan dan nilai dan karakteristik penting lainnya (Rubin et al., 2007). Kompetensi memastikan bahwa "kompatibel secara profesional (yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan nilai) untuk mempraktikkan profesinya dengan aman dan efektif" (Rodolfa et al., 2005).

Konselor seharusnya mengupayakan kompetensi kultural (Vasquez, 2010). Jika klien memersepsi konselornya kompeten secara kultural, mereka benar-benar lebih berkemungkinan untuk membentuk hubungan kerja yang kuat dengan konselor tersebut, sehingga mendapatkan hasil konseling yang baik (Owen, Tao, Leach & Rodolfa, 2011). Kompetensi kultural (*cultural competence*) merupakan salah satu kualitas kepribadian konselor efektif dalam menghadapi kelompok klien yang sangat beragam. Kompetensi multikultural menekankan pentingnya kesadaran konselor akan reaksi

emosional yang negatif yang mungkin konselor miliki dari kelompok yang berbeda dari konselor.

Berkenaan dengan kompetensi multikultural, Sue, Arredondo, dan McAtvis (1992) menyatakan bahwa konselor harus menyadari penyalahgunaan, memiliki pemahaman tentang pandangan dunia klien mereka, dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk setiap klien. Sebagai bagian dari konferensi kompetensi APPIC, kelompok kerja Perbedaan Individu dan Budaya (*the Individual and Cultural Differences work group*) berfokus pada dua komponen pertama: (1) kesadaran konselor tentang asumsi dan nilai mereka sendiri, dan (2) pengetahuan tentang masalah yang dialami oleh klien yang beragam secara budaya (Henderson, Roysircar, Abeles, & Boyd, 2004). Para penulis ini berfokus pada keragaman berdasarkan latar belakang ras dan etnis, usia, dan orientasi seksual, dan mereka memberikan contoh bagaimana variabel-variabel ini dapat memengaruhi persepsi dan intervensi terapis.

Multikulturalisme dan kompetensi multikultural telah menjadi topik yang sangat penting sehingga APA (2003) mengembangkan pedoman untuk pendidikan multikultural, pelatihan, penelitian, praktik, dan perubahan organisasi bagi para psikolog. Selain itu, konselor psikologi telah menekankan pentingnya memahami bagaimana hak istimewa dan bias mereka mempengaruhi pekerjaan mereka dalam praktek, penelitian, advokasi, dan pelatihan (misalnya, Goodyear et al., 2000; Neimeyer & Diamond, 2001; Vera & Speight, 2003). Mengingat penekanan dan pentingnya psikologi konseling telah menempatkan pada multikulturalisme, penting bahwa konselor psikolog dan siswa menjadi sadar akan kompetensi multikultural dan implikasinya terhadap praktik yang sesuai dan etis.

Konselor yang kompeten secara budaya aktif dalam proses menjadi sadar akan nilai-nilai mereka sendiri, bias, praduga, keterbatasan, dan gagasan tentang perilaku manusia. Kedua, mereka secara aktif bekerja untuk memahami pandangan dunia orang lain. Ketiga, penyembuh yang kompeten secara budaya terus mengembangkan dan mempraktekkan strategi dan keterampilan intervensi yang tepat, relevan, dan sensitif dalam konseling mereka (Sue & Sue, 2008). Holcomb-McCoy dan Chen-Hayes (2007) mengatakan bahwa konselor dengan kompetensi multikultural tahu

bahwa perbedaan dan persamaan budaya pembimbing anak adalah variabel penting dalam hubungan konseling. Sebaliknya, konselor dengan kompetensi multikultural rendah mengabaikan variabel-variabel penting tersebut. Bidang kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan telah diidentifikasi sebagai bidang utama kompetensi konseling multikultural (Sue, Arredondo, & McDavis, 1992). Kesadaran mengacu pada pemahaman pandangan dunia pribadi, termasuk yang dari konselor. Pengetahuan berkaitan dengan pentingnya memahami pandangan dunia dari klien yang berbeda secara budaya. Dimensi keterampilan mencakup proses mengembangkan dan mempraktikkan strategi untuk bekerja dengan orang yang berbeda secara budaya. Mari kita sekarang mempertimbangkan informasi lebih rinci tentang kompetensi konseling dan bekerja dengan kelompok-kelompok terpilih.

Kompetensi konseling multikultural, berdasarkan model pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan ini, diartikulasikan oleh Arredondo dan rekan-rekannya (Arredondo et al., 1996). Mereka dengan jelas menguraikan sikap dan keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam 34 kompetensi yang harus dikembangkan oleh konselor untuk menyadari nilai-nilai dan bias budaya mereka sendiri, pandangan dunia klien mereka, dan strategi intervensi yang tepat. Kompetensi layak mendapatkan studi intensif dan praktik berkelanjutan. Lee (2001: 583) menunjukkan bahwa konselor yang berhasil dengan klien dari berbagai latar belakang etnis menggunakan perspektif yang "mengakui perbedaan manusia dan merayakan kesamaan manusia". Kompetensi konseling multikultural membimbing para konselor dalam mencapai perspektif itu dan keterampilan yang dihasilkan.

Kompetensi profesional telah menerima perhatian yang signifikan dalam literatur (misalnya, APA, 2006). Namun, Herman (1993) berpendapat bahwa diskusi tentang kompetensi terapis hanya berfokus pada seberapa banyak pelatihan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dan bahwa ini tidak cukup karena penelitian telah menunjukkan bahwa pertimbangan ini memiliki pengaruh yang terbatas pada hasil pengobatan. Oleh karena itu, Herman menyatakan bahwa kompetensi juga harus menggabungkan karakteristik pribadi terapis, serta penggunaan penelitian dalam praktek membimbing.

Overholser dan Fine (1990) juga membahas kompetensi profesional, yang berfokus pada lima bidang terapis dalam kompetensi. Para penulis ini berpendapat bahwa ada ketidakmampuan yang dihasilkan dari kurangnya pengetahuan, yang harus diteruskan ke masa lalu untuk belajar pengenalan pengakuan dari salah satu batas. Kedua, ketidakmampuan dapat disebabkan oleh keterampilan klinis yang tidak memadai, seperti ketidakmampuan untuk memberikan *informed consent* dan menyediakan layanan untuk memberikan pelayanan dan keterbukaan diri. Ketiga, kemampuan bersaing sebagai hasil dari keterampilan teknis yang tidak memadai (misalnya, penilaian, teknik terapi spesifik) yang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus sebelum terapis dapat menggunakan keterampilan yang efektif dengan klien. Keempat, dalam kompetensi dapat berasal dari penilaian yang buruk yang mungkin terjadi setelah konseptualisasi dan perencanaan perawatan dengan klien tertentu. Akhirnya, ketidakmampuan dapat dihasilkan dari atribut interpersonal yang mengganggu, seperti keterampilan sosial yang buruk dan gangguan. Mengingat sumber-sumber ketidakmampuan ini, para penulis berpendapat bahwa itu adalah tanggung jawab para psikolog untuk menjaga integritas lapangan dengan mencegah dan mengatasi ketidakmampuan ketika mereka menjadi sadar akan hal itu pada siswa, kolega, atau diri mereka sendiri.

Mengatasi perilaku tidak etis atau tidak kompeten dari para profesional lainnya layak mendapat perhatian lebih. Meskipun ini mungkin tidak nyaman dan mungkin ada banyak alasan untuk tidak mengkonfrontasi situasi seperti itu (misalnya, Good, Thoreson, & Shaughnessy, 1995), psikolog masih membutuhkan perawatan pribadi untuk memahami faktor profesionalisme bidang tersebut, kompetensi ahli kejiwaan, dan prinsip-prinsip klasik dari profesi. Namun, penelitian yang menunjukkan bahwa profesional, orang yang suka, tidak akan berkutut dengan ahli psikologi di masa depan, yang bekerja secara tepat secara etis (Overholser & Fine, 1990).

Kompetensi kultural adalah kemampuan untuk terlibat dalam tindakan atau menciptakan kondisi yang memaksimalkan perkembangan optimal sistem klien dan klien. Kompetensi konseling multikultural didefinisikan sebagai perolehan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor yang dibutuhkan untuk berfungsi secara

efektif dalam masyarakat demokratis yang pluralistik (kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bernegosiasi, dan melakukan intervensi atas nama klien dari berbagai latar belakang), dan pada tingkat organisasi/masyarakat, melakukan advokasi secara efektif untuk mengembangkan teori, praktik, kebijakan, dan struktur baru yang lebih responsif terhadap semua kelompok. (D. W Sue & Torino, 2005).

Pertama, definisi kompetensi kultural dalam profesi penolong ini memperjelas bahwa bentuk perlakuan obyektif konvensional dari satu tempat ke tujuan yang ditunjukkan untuk memperbaiki masalah yang ada mungkin bertentangan dengan pengalaman sosial politik dan budaya klien mereka. Seperti definisi yang lengkap, tidak hanya alamat klien (individu, keluarga, dan kelompok) tetapi juga sistem klien (inststitusi, kebijakan, dan praktik yang mungkin tidak sehat atau bermasalah bagi pembangunan yang sehat). Hal ini terutama terjadi jika ada masalah di luar daripada di dalam klien. Misalnya, prasangka dan diskriminasi seperti rasisme, seksisme, dan homofobia dapat menghalangi berfungsinya individu dan kelompok sehat dalam masyarakat kita.

Kedua, kompetensi kultural dapat dilihat sebagai berada dalam tiga hal utama: (a) komponen sikap/keyakinan - pemahaman tentang pengkondisian lingkungan seseorang yang mempengaruhi kepercayaan, nilai, dan sikap pribadi dari populasi yang beragam secara budaya; (b) komponen pengetahuan - pemahaman dan pengetahuan tentang pandangan dunia terhadap individu dan kelompok yang beragam secara budaya; dan (c) komponen keterampilan - kemampuan untuk menentukan dan menggunakan strategi intervensi yang sesuai dengan budaya saat bekerja dengan kelompok yang berbeda dalam masyarakat kita.

Ketiga, dalam arti luas, definisi ini diarahkan pada dua tingkat kompetensi kultural: orang/individu dan tingkat organisasi/sistem. Pekerjaan pada kompetensi budaya umumnya berfokus pada tingkat mikro, individu. Dalam pendidikan dan pelatihan konselor, misalnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kesadaran diri calon konselor (bias potensial, nilai, dan asumsi tentang perilaku manusia) untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan pengalaman hidup dari berbagai kelompok minoritas; dan untuk membantu mengembangkan keterampilan interpersonal yang sesuai

dengan budaya dan adaptif (pekerjaan klinis, manajemen, resolusi konflik, dll). Kurang penekanan ditempatkan pada tingkat makro: profesi psikologi, organisasi, dan masyarakat pada umumnya (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 1998; Sue, D.W 2001). Disarankan bahwa tidak ada gunanya melatih profesional yang berkompeten dengan kompeten ketika organisasi yang mempekerjakan mereka monokultural dan mencegah atau bahkan menghukum para konselor karena menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka yang kompeten. Jika profesi kita tertarik pada pengembangan kompetensi budaya, maka profesi itu harus terlibat dalam mempengaruhi tingkat sistemik dan sosial.

Keempat, definisi kompetensi kultural kita berbicara kuat dengan pengembangan peran bantuan alternatif. Sebagian besar ini berasal dari pemulihan penyembuhan yang melibatkan lebih dari satu ke satu terapi. Jika bagian dari kompetensi budaya melibatkan intervensi sistemik, maka peran seperti konsultan, agen perubahan, guru, dan advokat melengkapi peran terapi konvensional.

Di tempat lain, salah satu penulis (Sue, D.W., 2001) telah mengajukan *Multidimensional Model of Cultural Competence* (MDCC) dalam konseling atau terapi. Ini adalah upaya untuk mengintegrasikan tiga fitur penting yang terkait dengan konseling multikultural yang efektif: (1) kebutuhan untuk mempertimbangkan pandangan dunia kelompok budaya tertentu yang terkait dengan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan sebagainya; (2) komponen kompetensi budaya (awareness, knowledge, dan skill); dan (3) fokus kompetensi budaya.

Dimensi I: *Gambaran Umum Kelompok-Spesifik*. Sesuai dengan definisi multikulturalisme, perbedaan manusia yang terkait dengan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kemampuan fisik, usia, dan kelompok referensi signifikan lainnya. Dimensi ini dapat diperluas untuk mencakup kelompok multiras dan kelompok budaya lainnya seperti minoritas seksual, lansia, wanita, dan mereka yang cacat. Pada gilirannya, identitas kelompok ini dapat dibagi lebih jauh ke dalam kategori tertentu di sepanjang garis ras / etnik (*African Americans, American Indians, Asian Americans, dan Euro Americans*), orientasi seksual (*straights, gays, lesbian, dan bisexuals*), gender (pria dan wanita), dan sebagainya. Disadari bahwa kasus yang kuat dapat

dilakukan untuk memasukkan status sosial ekonomi, preferensi keagamaan, dan perbedaan kelompok lainnya. Sayangnya, keterbatasan ruang memaksa konselor untuk membuat pilihan sulit tentang kelompok mana yang akan dibahas.

Dimensi II: *Komponen Kompetensi Budaya*. Sebagian besar pakar multikultural telah menggunakan pembagian kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk mendefinisikan kompetensi budaya. Untuk menjadi konselor multikultural yang efektif, para spesialis harus menyadari bias dan asumsi mereka sendiri tentang perilaku manusia, harus memperoleh dan memiliki pengetahuan tentang kelompok-kelompok tertentu tempat mereka bekerja, dan harus dapat menggunakan strategi intervensi yang tepat sesuai dengan bekerja dengan perbedaan kelompok.

Dimensi III: *Fokus Intervensi Terapi*. Premis dasar model kompetensi terapi adalah bahwa kompetensi profesi bantuan tidak boleh membatasi perspektif mereka hanya pada perlakuan individual, namun juga harus dapat melakukan intervensi secara efektif baik di tingkat profesional, organisasi, dan masyarakat.

Fokus 1: *Individu*. Untuk memberikan layanan kesehatan mental yang efektif dan sensitif, bantuan profesional harus menghadapi bias, prasangka, dan informasi yang salah mengenai berbagai kelompok budaya di masyarakat. Dalam kasus ini, perubahan positif harus terjadi dalam sikap, emosi, emosi, dan perilaku mereka mengenai populasi multikultural.

Fokus 2: *Profesional*. Jelas bahwa profesi kita berkembang dari perspektif Eropa Barat. Akibatnya, bagaimana kita mendefinisikan psikologi (studi tentang pikiran dan perilaku) dapat menjadi bias dan bertentangan dengan kelompok budaya yang berbeda. Selanjutnya, jika standar profesional dan kode etik dalam praktik kesehatan mental adalah budaya yang terikat, maka mereka harus diubah untuk mencerminkan pandangan dunia multikultural.

Fokus 3: *Organisasi*. Karena kita semua bekerja untuk atau dipengaruhi oleh organisasi, penting untuk disadari bahwa praktik, kebijakan, program, dan struktur institusional dapat menindas kelompok tertentu, terutama jika bersifat monokultural. Jika kebijakan dan praktik organisasi menolak akses dan kesempatan yang sama untuk kelompok yang berbeda atau menindasnya (redlining dalam

hipotek rumah, undang-undang melawan mitra dalam negeri, perawatan kesehatan mental yang tidak adil, dll.), Maka mereka harus menjadi sasaran perubahan.

Fokus 4: *Masyarakat*. Jika kebijakan sosial (profil rasial, kesalahan informasi dalam materi pendidikan, ketidakadilan dalam perawatan kesehatan, dll.) Merugikan kesehatan mental dan fisik kelompok minoritas, misalnya, bukan profesional kesehatan mental yang memiliki tanggung jawab untuk mengadvokasi perubahan? Jawaban kami, tentu saja, adalah afirmatif. Seringkali, konselor memperlakukan individu yang menjadi korban proses sistemik yang gagal. Intervensi pada tingkat individu terutama diperbaiki bila ada kebutuhan kuat untuk tindakan pencegahan. Karena konselor berkonsentrasi terutama pada individu, namun kurang mengembangkan strategi perubahan sistemik dan skala besar.

Latar belakang multikultural konselor kadang-kadang mengajarkan konselor untuk melihat kelompok tertentu melalui persepsi stereotip yang seringkali tidak akurat dan merendahkan. Bagi konselor, sangat penting untuk mendengarkan dan mempelajari pandangan dunia klien dan tidak memaksakan cara berpikir konselor sendiri kepadanya. Keragaman juga berarti bahwa setiap individu itu unik. Konselor bekerja menuju kompetensi multikultural saat konselor mengembangkan pengetahuan tentang banyak kelompok budaya yang akan konselor temui. Beberapa pendekatan tradisional terhadap teori dan keterampilan konseling mungkin tidak sesuai dan tidak efektif. Konselor juga perlu belajar tentang pengaruh sosio ekonomi pada klien dan memberi perhatian khusus pada bagaimana rasisme, seksisme, heteroseksisme, dan kekuatan penindas lainnya dapat bertindak berdasarkan pandangan dunia klien. Anda akan mengembangkan keterampilan dalam memahami berbagai pandangan dunia melalui studi akademis dan membaca. Tapi mungkin yang lebih penting, konselor akan menjadi aktif terlibat dalam komunitas di mana klien tinggal. Ini berarti memiliki teman dari berbagai latar belakang, menghadiri acara komunitas, fungsi sosial dan politik, dan perayaan dan festival. Yang terpenting, itu berarti mengenal orang-orang yang secara kultural berbeda dari konselor secara pribadi (Allen E. Ivey, A.E, Ivey, M.B. & Zalaquett, C.P., 2010).

Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural. Menurut Sue dan Sue (2008). Kompetensi konselor multikultural didefinisikan sebagai perolehan kesadaran pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan konselor agar berfungsi secara efektif di dalam masyarakat demokratis pluralistis dan di tingkat organisasi/masyarakat, secara efektif menganjurkan untuk mengembangkan teori, praktik, kebijakan dan struktur organisasi baru yang lebih responsif terhadap semua kelompok. Salah satu frase kunci di dalam definisi tersebut adalah “kesadaran, pengetahuan dan keterampilan”. Konseling multikultural mengacu pada persiapan dan praktik yang mengintegrasikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural dan budaya tertentu ke dalam interaksi konseling.

Mengembangkan kompetensi multikultural bukanlah tujuan itu sendiri melainkan sarana untuk meningkatkan kekuatan, energi, dan kebebasan pilihan yang disengaja dalam dunia multibudaya. Kompetensi multikultural meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang disengaja dan bertujuan secara sengaja dengan memperhitungkan banyak cara bahwa budaya dan keragaman memengaruhi persepsi yang berbeda dari solusi yang sama. Kompetensi multikultural terjadi dalam konteks global. Kemajuan teknologi seperti internet meningkatkan laju globalisasi. Internet telah membuat kita lebih terhubung dari sebelumnya. Sebagai hasil dari teknologi, orang dapat belajar tentang kejadian dunia dalam hitungan menit jika bukan detik. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *blog online* memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang di seluruh dunia. Kita perlu mengembangkan kesadaran multikultural pada skala global untuk merespon secara tepat terhadap masalah dan peluang globalisasi (Ratts, M.J. & Pedersen, P.B., 2014: 89).

Budaya tidak hanya eksternal tetapi juga "dalam pribadi," dan itu tidak terpisah dari kompetensi yang dipelajari lainnya. Mengembangkan kompetensi multikultural adalah kewajiban profesional dan etis serta kesempatan bagi konselor yang terlatih. Jutaan orang hari ini hidup dan bekerja dalam budaya selain milik mereka sendiri. Orang yang hidup dalam budaya asing cenderung menjadi lebih kompeten secara multibudaya dalam kesadaran mereka

tentang nilai-nilai alternatif, kebiasaan, dan gaya hidup yang awalnya aneh dan asing. Kadang-kadang mereka belajar untuk menyesuaikan bahkan lebih dalam dan efektif daripada yang mereka sadari. Mereka belajar untuk menanggapi dengan cara-cara unik untuk situasi yang sebelumnya tidak dikenal dan mendapatkan jawaban yang benar tanpa selalu sadar akan proses penyesuaian mereka sendiri.

Ratts, M.J. & Pedersen, P.B. (2014: 89-90) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada budaya dijelaskan dalam urutan perkembangan tiga tahap: dari kesadaran multikultural, pengetahuan dan pemahaman, hingga keterampilan dan aplikasi. *Pertama*, mengaudit asumsi yang dibuat oleh konselor dan meningkatkan tingkat kesadaran diri budaya baik oleh penyedia dan konsumen layanan konseling menantang konvensi budaya tentang kesehatan dan penyakit. *Kedua*, mendokumentasikan fakta dan pengetahuan untuk peningkatan pemahaman sangat penting untuk pemahaman yang berarti dari masalah yang muncul dalam konteks budaya dan menyediakan atau membangun situs reseptif untuk penelitian, pelatihan, dan intervensi langsung. *Ketiga*, menghasilkan keterampilan intervensi yang tepat untuk membawa perubahan sesuai yang tepat dan efektif sesuai dengan konteks budaya. Hal yang sama berbagi nilai-nilai dan harapan positif, kesamaan yang dapat diekspresikan secara berbeda dalam setiap konteks budaya. Dengan mengembangkan kesadaran multikultural, konselor dapat menafsirkan perilaku klien dalam konteks budaya di mana perilaku itu dipelajari dan ditampilkan.

Urutan tiga tahap pengembangan kompetensi multicultural yaitu dari tahap kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang didasarkan pada karya D. W. Sue, Arredondo, dan kompetensi konseling multikultural dari McDavis (1992). Pengembangan yang sama pada kombinasi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan sangat penting untuk mengembangkan kompetensi multikultural. Kurang menekankan atau terlalu menekankan salah satu dari tiga bidang kompetensi multikultural ini dapat menghambat kemampuan konselor untuk memberikan konseling yang kompeten secara budaya (D. W. Sue & Sue, 2013). Konselor yang kurang kesadaran akan kesulitan untuk mengembangkan pengetahuan dan intervensi dan keterampilan yang sesuai secara budaya. Demikian pula, penekanan berlebihan pada

kesadaran tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan dapat menyebabkan kesadaran menjadi tujuan itu sendiri, yang tidak produktif. Ada juga bahaya ketika para konselor terlalu menekankan untuk memperoleh pengetahuan dan fakta sampai pada titik di mana mereka tidak dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kesadaran dan keterampilan untuk melihat bagaimana semua informasi itu relevan. Sama risikonya ketika konselor berusaha mengembangkan keterampilan tanpa kesadaran dan pengetahuan yang diperlukan untuk menentukan apakah keterampilan mereka membuat keadaan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Misalnya, tanpa kesadaran atau pengetahuan yang memadai tentang latar belakang budaya klien, konselor mungkin secara tidak akurat mendiagnosis perilaku mereka sebagai abnormal padahal sebenarnya itu adalah perilaku yang sesuai secara budaya dalam budaya klien. Untuk alasan ini, kami merekomendasikan urutan perkembangan tiga tahap mulai dari kesadaran hingga pengetahuan hingga keterampilan.

Sulit untuk mengetahui budaya orang lain sampai dan kecuali seseorang memiliki kesadaran akan asumsi yang dipelajari secara kultural yang mengatur kehidupan seseorang. Banyak konselor dalam pelatihan melewati *tahap utama* mengembangkan kesadaran multikultural tentang asumsi mereka sendiri yang mendasarinya. Orang ingin belajar tentang cara bekerja dengan populasi klien tertentu dan kadang-kadang tidak menyadari bahwa belajar tentang orang lain harus dimulai dengan memeriksa asumsi mereka sendiri. Kami tidak berani berasumsi bahwa kami, atau kolega kami, telah mencapai kesadaran diri budaya tingkat tinggi karena ini adalah proses pengembangan yang sedang berlangsung dan tidak lengkap. Pentingnya mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar yang tidak teruji ini sering diremehkan. Individu yang telah mencapai tingkat kesadaran diri dan dapat merasakan diri mereka sendiri seperti orang lain siap untuk pindah ke tingkat kedua.

Tahap kedua melibatkan pengumpulan informasi yang menghasilkan pemahaman. Peningkatan kesadaran membantu konselor mengajukan pertanyaan yang tepat tentang fakta dan informasi yang mereka butuhkan untuk membantu klien. Peningkatan kesadaran juga membantu konselor menemukan persamaan dan perbedaan antara dan di antara populasi yang dilayani. Ketika para

konselor telah mendapatkan kesadaran diri budaya dan mengumpulkan fakta, informasi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk pemahaman itu, mereka siap untuk mengidentifikasi keterampilan yang sesuai yang dibutuhkan yang juga mempertimbangkan latar belakang budaya klien.

Tahap ketiga melibatkan pengembangan keterampilan yang sesuai secara budaya. Keterampilan yang sama yang sesuai dalam satu budaya mungkin sama sekali tidak pantas dalam budaya lain. Karena setiap tes dan teori dikembangkan dalam konteks budaya tertentu, kemungkinan untuk mencerminkan asumsi implisit dalam konteks itu dan, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, menjadi bias. Keterampilan yang berpusat pada budaya memungkinkan para konselor untuk menggunakan data dari tes atau teori yang bias secara budaya dan masih menerapkannya secara tepat, bermakna, dan membantu dalam berbagai konteks budaya lainnya.

Kompetensi kultural dimulai dengan mempelajari tentang budaya sendiri, bukan hanya fakta-fakta dasar seperti dari mana asal orangtua atau nenek moyang seseorang, tetapi juga nilai-nilai, asumsi dan bias yang telah dikembangkannya akibat semua pengaruh budaya (J.E. Harris, 2012). Ketika seorang konselor mencapai kesadaran diri kultural, artinya menjadi paham bahwa sudut pandangnya (seperti semua orang) unik dan istimewa maka beberapa kesimpulan telah dicapai (Fouad & Arredondo, 2007). Kesadaran diri kultural adalah penting, terlepas dari latar belakang konselor itu sendiri.

Tempat awal untuk mengembangkan kompetensi budaya adalah untuk mengakui bagaimana identitas budaya Anda sendiri memengaruhi keyakinan, nilai, dan sikap Anda mengenai orang-orang dalam masyarakat. Misalnya, Anda mungkin bertanya pada diri sendiri, "Apa budaya saya?" Pertanyaan ini mungkin lebih rumit daripada yang muncul. Ini tidak hanya melibatkan ras Anda tetapi juga kebangsaan Anda, wilayah, agama, pandangan politik, jenis kelamin, status sosial ekonomi, identitas seksual, dan bahkan lebih. Semua variasi budaya ini memainkan peran besar dalam tindakan sehari-hari dan meditasi kita (Sue & Sue, 2012), belum lagi interaksi kita dengan klien. Konselor akan disarankan untuk memahami bagaimana pandangan mereka tentang budaya berdampak pada konseling individu, kelompok, pasangan, atau keluarga (Asosiasi

untuk Spesialis dalam Kerja Kelompok, 1998; Sue & Sue, 2012). Karena para konselor harus terlebih dahulu mengakui bias mereka sendiri, lembar kerja berikut ini menyediakan daftar banyak budaya. Baca dan isi setiap baris kosong dengan pikiran pertama yang muncul di benak Anda. Kemudian diskusikan dengan pasangan dalam pasangan atau triad.

Mengenal budaya sendiri adalah langkah pertama yang baik, tetapi itu tidak akan cukup kecuali konselor tersebut juga memiliki informasi tentang kelompok budaya klien. Dengan kata lain, konselor tersebut seharusnya mengenal budaya klien. Upaya ini seharusnya dilakukan terus menerus, belajar melalui membaca, pengalaman langsung, hubungan dengan orang-orang di berbagai budaya dan sarana-sarana lainnya. Konselor seharusnya tidak berasumsi bahwa setiap individu bersifat khas berdasarkan kelompok kulturalnya. Dengan kata lain, meskipun sebuah kelompok budaya mungkin memiliki sebuah kecenderungan kolektif, para individu anggotanya mungkin sangat menyimpang dari kecenderungan itu. Mengasumsikan bahwa seorang anggota sebuah kelompok budaya akan memperlihatkan karakteristik yang lazim dalam kelompok itu, sama halnya dengan berprasangka. Individu tersebut sebaiknya dilayani oleh seorang konselor yang menghargai norma-norma kelompok budaya tersebut dan juga menghargai heterogenitas yang melekat pada setiap budaya.

Setelah konselor mendapatkan pengetahuan kultural tentang dirinya sendiri dan klien, langkah berikutnya adalah mengembangkan strategi yang cocok untuk penilaian dan penanganannya. Dengan kata lain, pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik yang digunakan seorang konselor untuk memperbaiki kehidupan seorang klien seharusnya sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup klien yang bersangkutan (Hall, Hong, Zane & Meyer, 2011).

Keragaman budaya masih akan terus bertambah pada abad ke-21 dan menjadikan konselor untuk peka dan mampu memberikan konseling secara efektif dan bermanfaat bagi klien yang membutuhkannya. Robinson (1977), menyatakan bahwa keragaman bukanlah sinonim dan multikulturalisme. Keberagaman menggambarkan klien-klien yang berbeda pada berbagai aspek seperti

usia, gender, ras, agama, etnis, orientasi seksual, status kesehatan, kelas sosial, negara asal, wilayah geografis dan masih banyak lagi.

Multikulturalisme mencakup kesadaran dan pemahaman tentang prinsip kekuasaan dan hak istimewa. Kekuasaan dan hak istimewa bisa diartikan dengan berbagai macam cara, namun lebih jika kita menggunakan pendapat Lott (2002), kekuasaan berarti “akses terhadap sumber daya” dan hak istimewa adalah “keuntungan yang diperoleh tanpa upaya” sehingga melahirkan “dominasi”. Multikulturalisme berarti” dengan rela mau berbagi kuasa dengan mereka yang tidak berkuasa” dan menggunakan” hak istimewa yang otomatis telah dimiliki untuk memberdayakan orang lain” (Robinson, 1977).

Sue, Arredondo & McDavis pada tahun 1992, mengembangkan seperangkat kompetensi multikultural yang berfokus pada ranah sikap, ilmu dan keterampilan demi terwujudnya praktisi (konselor) yang peka budaya (Cormier, S, 2016). Daftar kompetensi ini diperbaharui lagi 2002 dalam sebuah buku panduan dan kemudian dirangkum ulang oleh Arredondo & Perez (2006). Lowman (2013) menyatakan bahwa multikulturalisme internasional melibatkan suatu pendekatan yang menyarankan perhatian pada apa yang sedang terjadi di dalam budayanya sendiri dan juga melampaui konteks pada setidaknya dua negara atau lebih. Konselor harus terampil untuk bekerja dengan para klien internasional di dalam negaranya sendiri, seperti para imigran, serta dengan klien internasional yang hidup di negara yang berbeda.

Holcomb-McCoy (2007) mengidentifikasi kategori kompetensi kultural untuk konselor sekolah: (a) konseling multikultural, (b) konsultasi multikultural, (c) memahami rasisme dan ketahanan siswa, (d) penilaian multikultural, (e) memahami pengembangan identitas rasial, (f) multikultural konseling keluarga, (g) advokasi sosial, (h) pengembangan kemitraan keluarga-keluarga sekolah, dan (i) memahami interaksi interpersonal lintas budaya. Holcomb-McCoy menyarankan bahwa evaluasi diri secara terus menerus adalah kunci untuk menjadi lebih efektif dalam menasihati beragam populasi. Konselor sekolah mengenali dan mengenali bias dan prasangka pribadi yang dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap konseling, membimbing, memberi saran, dan mendorong siswa. Kepekaan pribadi terhadap keragaman juga membantu konselor

sekolah untuk menentukan bagaimana budaya mempengaruhi persepsi siswa tentang masalah dan pilihan intervensi. Konselor sekolah memiliki kewajiban etis untuk memperhatikan pengaruh bias dan prasangka (ASCA, 2010) dan bertanggung jawab untuk bertindak sebagai "pencari jalan," bukan "penjaga gerbang" (Hart & Jacobi, 1992) untuk siswa dari semua lapisan masyarakat dan latar belakang.

Meskipun literatur tentang kompetensi konseling multikultural telah menawarkan beberapa pelatihan "praktik terbaik," telah menyarankan bahwa lapangan tidak memiliki konsisten dan "taksonomi yang komprehensif dari tujuan pelatihan yang menggambarkan kompetensi lintas-budaya" (Carey et al., 1990: 156). Dalam meringkas literatur terbaru yang mengartikulasikan kompetensi khusus untuk konselor sekolah yang kompeten secara multikultural, ada kemungkinan bahwa rasa konsistensi dan spesifisitas dapat muncul di antara program pelatihan konseling sekolah. Model kompetensi budaya yang lebih baru untuk konselor sekolah diambil dari model konseling multikultural tripartit (Sue, Arredondo, & McDavis, 1992), sambil memberikan saran khusus mengenai karakteristik sekolah dan bidang intervensi (misalnya, pribadi, karir, atau akademik).

Lee (2005) mengartikulasikan enam kompetensi khusus untuk konselor sekolah yang bekerja di lingkungan perkotaan: (a) kompetensi budaya (yaitu, memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai untuk campur tangan secara bertanggung jawab dengan siswa dan keluarga yang beragam secara budaya); (b) keterampilan untuk mempromosikan pemberdayaan (misalnya, melibatkan kaum muda untuk diberdayakan untuk menghadapi tantangan yang tersirat dalam konteks perkotaan yang dapat menghambat pencapaian akademis dan kejuruan mereka); (c) mengambil perspektif sistemik untuk konseling (yaitu, mengakui dan mengintegrasikan beberapa pengaruh pribadi, keluarga, sosial, dan sosial pada perkembangan remaja perkotaan dalam intervensi multifaset); (d) advokasi (yaitu, menerapkan perubahan pada tingkat sistemik untuk mengatasi rintangan yang tidak adil terhadap pengembangan siswa); (e) kolaborasi (yaitu, membentuk aliansi dengan pemangku kepentingan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan siswa perkotaan untuk mempromosikan prakarsa

pembangunan pendidikan); dan (f) kepemimpinan (yaitu partisipasi aktif dalam inisiatif sekolah, distrik, dan politik yang memperhatikan kebutuhan siswa perkotaan). Meskipun kompetensi ini ditulis khusus untuk para konselor yang bekerja di lingkungan sekolah perkotaan, ajaran seperti menggunakan perspektif sistemik, berkolaborasi dengan orang-orang penting di lingkungan siswa, dan mempromosikan pemberdayaan dan advokasi berlaku bagi konselor sekolah yang bekerja dengan siswa berprestasi rasial dan beragam etnis di seluruh lingkungan.

Pedersen, Draguns, Lonner, dan Trimble (2002) dan Arredondo dkk. (1996) telah menggariskan kompetensi multikultural untuk kesadaran diri multikultural: (a) Kemampuan untuk mengenali gaya komunikasi langsung dan tidak langsung. (b) Kepekaan terhadap isyarat nonverbal. (c) Kemampuan untuk mengenali perbedaan budaya dan bahasa. (d) Minat dalam budaya selain Anda sendiri. (e) Kepekaan terhadap stereotip dan mitos budaya lain. (f) Kemampuan untuk mendeskripsikan elemen budaya Anda sendiri. (g) Kemampuan untuk mengenali hubungan antara dan di antara kelompok budaya. (h) Pengakuan atas sikap rasis Anda sendiri.

Daftar berikut menguraikan kompetensi budaya yang direkomendasikan untuk konselor (Arredondo et al., 1996; Pedersen et al., 2002): (a) Pengetahuan tentang sejarah budaya selain Anda sendiri (b) Memahami implikasi dan masalah berkelanjutan rasisme, penindasan, dan stereotip, dan dampaknya terhadap beragam klien. (c) Pengetahuan bahasa dan bahasa gaul budaya lain, dan dari efek gaya komunikasi Anda sendiri pada klien yang beragam. (d) Pengetahuan tentang sumber daya yang tersedia untuk mengajar dan belajar dalam budaya lain. (e) Pengetahuan tentang aspek pendekatan konseling tradisional yang mungkin tidak pantas untuk konseling klien dari beragam budaya. (f) Memahami bagaimana budaya Anda sendiri dirasakan oleh anggota budaya lain. (g) Pengetahuan tentang hambatan kelembagaan yang menghalangi akses ke layanan konseling untuk banyak klien dari beragam budaya. (h) Keahlian profesional yang relevan bagi orang-orang dalam budaya lain. (i) Perbendaharaan informasi dari orang budaya lain akan berguna untuk konseling.

Kompetensi khusus untuk konseling karir multikultural juga telah disajikan dalam literatur. Constantine dkk. (1998) mendorong

konselor untuk menyadari bagaimana budaya (misalnya, akulturasi, identitas etnis dan rasial, dan nilai-nilai budaya), keluarga (misalnya, pencapaian pendidikan orang tua), dan faktor lingkungan (paparan kemiskinan, kekerasan, dan kejahatan) dapat berkontribusi untuk persepsi pemuda perkotaan tentang karir yang bisa dicapai. Dengan menggunakan kesadaran ini, konselor dapat mengidentifikasi dan menerapkan intervensi yang dirancang untuk mendorong pegejaran informasi yang terkait dengan karir dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kualifikasi yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pilihan karir mereka. Selain itu, konselor dapat membantu siswa warna untuk mengidentifikasi model peran pekerjaan dari kelompok ras dan etnis mereka dan / atau di komunitas mereka dan mendorong remaja warna untuk mengatasi hambatan potensial (misalnya, keuangan, sosiokultural, dan sistemik) untuk aspirasi karir mereka (Constantine et al., 2005).

Selain itu, konselor harus terampil dalam menentukan sejauh mana pengembangan karier perjuangan remaja warna sesuai dengan perkembangannya, terkait dengan persepsi mereka tentang hambatan karier atau memiliki informasi terkait karir yang terbatas, atau kombinasi dari beberapa faktor psikologis, lingkungan, dan struktural (Ladany et al., 1997). Konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan administrator sekolah untuk mengembangkan strategi penanggulangan dan ketahanan untuk membantu remaja dalam mengatasi diskriminasi, rasisme, dan prasangka warna ketika mereka mengejar tujuan karir mereka dan untuk mendorong integrasi informasi dan tema kejuruan dalam kurikulum sekolah. Misalnya, konselor sekolah dapat menawarkan lokakarya guru yang membahas isu-isu seperti bekerja dengan populasi siswa yang beragam secara budaya, mengatasi beragam gaya belajar, memahami pengaruh budaya pada pembelajaran, dan mengatasi rasisme. Selain itu, konselor dapat bekerja sama dengan pemimpin bisnis lokal untuk menyediakan pekerjaan magang dan / atau pekerjaan paruh waktu yang bermakna yang dapat mempengaruhi perkembangan karier remaja warna. Selain itu, konselor mungkin ingin melibatkan dukungan komunitas dan organisasi politik yang mengatasi berbagai hambatan sosial yang dapat berdampak pada pengembangan karir pemuda warna.

Dalam kompetensi yang disebutkan di atas untuk konseling sekolah multikultural dan konseling karir, tema advokasi dibawa ke dalam bantuan. Menurut *American School Counsellor Association* (ASCA, 2003) National Model, upaya advokasi konselor sekolah dirancang untuk membantu konselor menghilangkan hambatan terhadap perkembangan siswa; menumbuhkan peluang bagi semua siswa untuk belajar; memastikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas; berkolaborasi dengan orang-orang penting di luar badan sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa; dan mempromosikan perubahan sistemik. Konselor sekolah dapat mengadvokasi siswa dan keluarga serta kelompok siswa tertentu di dalam tubuh sekolah; Selain itu, konselor sekolah dapat mengadvokasi program dan sumber daya konseling sekolah yang lebih baik dan untuk visibilitas profesi konseling sekolah di tingkat lokal, negara bagian, regional, dan nasional (Kiselica & Robinson, 2001).

Trusty and Brown (2005) mempresentasikan tiga kompetensi advokasi umum untuk konselor sekolah: disposisi, yang meliputi advokasi (yaitu, motivasi otonom dan altruistik untuk mengambil risiko dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan mereka), dukungan / pemberdayaan keluarga (yaitu, mengakui bahwa orang tua dan wali sering merupakan pendukung utama untuk siswa), advokasi sosial (yaitu, mengatasi ketidakadilan dan hambatan yang mempengaruhi semua orang), dan etis (yaitu, menghargai kode etik profesional); pengetahuan, yang meliputi pengetahuan tentang sumber daya, parameter (misalnya, peraturan sekolah, hak keluarga dan individu, dan ruang lingkup praktik mereka), mekanisme penyelesaian sengketa (misalnya, mediasi), model advokasi, dan perubahan sistem; dan keterampilan, yang meliputi komunikasi (misalnya, mendengarkan dan empati), kolaborasi (misalnya, bergabung dengan keluarga dan administrasi dalam upaya advokasi), penilaian masalah dan pemecahan masalah, organisasi, dan perawatan diri.

Kompetensi advokasi adalah intrinsik konselor konselor multikultural konselor sekolah dan untuk mengubah peran konselor sekolah mengingat kebutuhan yang berubah dari populasi sekolah yang beragam. Misalnya, konselor sekolah yang bekerja dengan siswa berkulit warna perlu menetapkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang berbagai nilai keluarga dan budaya untuk bergabung dan

berkolaborasi secara efektif dalam upaya advokasi. Selain itu, mediasi konselor sekolah antara badan orang tua dan administrasi sekolah mungkin memerlukan kesadaran tentang bagaimana peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam kehidupan siswa mungkin berbeda dengan budaya. Selanjutnya, upaya untuk menilai dan mengatasi masalah mungkin memerlukan mekanisme intervensi yang relevan secara budaya, termasuk melibatkan eksternal, keluarga/masyarakat yang berbasis orang penting sebagai mediator atau cofacilitators kelompok. Lee (2001) mencatat bahwa konselor sekolah harus mengadvokasi dan menjadi suara bagi siswa yang telah kehilangan haknya secara historis oleh sistem pendidikan, terutama siswa yang memiliki warna dan siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah.

Konselor sekolah yang kompeten secara multibudaya juga dapat mengadvokasi kebutuhan profesi mereka sehubungan dengan peningkatan pelatihan multikultural. Misalnya, upaya advokasi dapat diarahkan untuk mendorong ASCA untuk menyatakan secara eksplisit niatnya berkenaan dengan melayani kebutuhan para siswa yang berbeda dalam hal bahasa dan budaya (Williams & Butler, 2003). Selain itu, konselor sekolah dan profesional yang dikhususkan untuk kebutuhan konselor sekolah dan siswa kulit berwarna dapat mendorong *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs* (CACREP) untuk melembagakan pedoman eksplisit yang mendorong program pelatihan untuk menanamkan pelatihan multikultural di luar metode satu-kursus (First, 1988). Melakukan hal itu dapat meningkatkan kompetensi multikultural para konselor sekolah di masa depan dan memenuhi kebutuhan populasi siswa yang semakin beragam dengan cara yang jauh lebih efektif.

Constantine, Melincoff, Barakett, Torino, dan Warren (2004) melakukan penelitian kualitatif di mana mereka menguji pengalaman dari 12 cendekiawan budaya di 6 wilayah. Mereka ingin menentukan ciri-ciri dari individu yang kompeten secara budaya. Tiga bidang yang paling relevan untuk tujuan kami termasuk aspek kompetensi konseling multikultural (misalnya, karakteristik kepribadian, kesadaran diri, pengetahuan, keterampilan), kesadaran dan minat dalam masalah budaya, dan kompetensi konseling multikultural (misalnya, paparan budaya lain, pengalaman dengan diskriminasi, masalah budaya yang ditangani di rumah). Hasilnya menunjukkan

bahwa terapis yang kompeten secara budaya memiliki berbagai sifat kepribadian seperti keterbukaan pikiran, komitmen terhadap kompetensi budaya, dan secara aktif mendengarkan bagaimana klien mereka menafsirkan dunia mereka. Mereka juga menemukan bahwa terapis yang kompeten secara budaya memahami konteks budaya klien, termasuk sejarah budaya, dan bagaimana hal itu memengaruhi klien. Sejarah tidak hanya mencakup riwayat klien tetapi riwayat kelompok-kelompok tertentu (misalnya, rasial, sosio-ekonomi, agama) yang menjadi milik individu.

Sue (2001) telah menetapkan standar untuk memahami kompetensi konseling multikultural. Meskipun ada tantangan untuk mengkonstruksi ini (misalnya, Weinrach & Thomas, 2004), penelitian dan pengembangan kebijakan di wilayah ini didominasi oleh anggapan Sue bahwa kompetensi multikultural mencakup tiga dimensi berikut: (a) kesadaran, yaitu memahami bahwa faktor budaya seperti ras, gender, atau kelas memiliki dampak substansial pada pembangunan manusia dan proses konseling; (b) pengetahuan tentang cara-cara di mana pola-pola budaya memiliki dampak ini di berbagai kelompok; dan (c) keterampilan, yang mencakup kemampuan untuk secara efektif mengintegrasikan dampak faktor budaya ke dalam penyediaan tenaga profesional. Di bidang konseling profesional, ketiga dimensi yaitu kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dikembangkan oleh konselor sekolah profesional agar dianggap kompeten secara multibudaya.

Kesadaran (*Awareness*)

Untuk menjadi kompeten secara budaya, konselor harus mau meningkatkan kesadaran diri mereka. Kesadaran menyediakan dasar untuk pendapat, sikap, dan asumsi yang akurat. Adalah penting untuk terlebih dahulu menjadi sadar akan prioritas implisit yang diberikan kepada sikap, pendapat, dan nilai yang dipilih. Kesadaran mengandaikan kemampuan untuk membandingkan secara akurat dan kontras sudut pandang alternatif, menghubungkan atau menerjemahkan prioritas dalam berbagai pengaturan budaya, mengidentifikasi kendala dan peluang dalam setiap konteks budaya, dan memiliki pemahaman yang jelas tentang keterbatasan seseorang.

Kesadaran yang terdefinisi dengan baik menjadi penting untuk konseling, penelitian, pelatihan, layanan langsung, dan konsultasi. Jika tahap kesadaran diabaikan dalam pengembangan konseling multikultural, maka pengetahuan dan keterampilan, bagaimanapun akurat dan efektif, dapat didasarkan pada asumsi yang salah. Namun, jika pengembangan multikultural tidak melampaui tujuan kesadaran, klien melihat masalah tetapi tidak dapat melakukan apapun untuk mengubah situasi mereka, yang menyebabkan frustrasi.

Kesadaran diri konselor mempengaruhi cara konselor melakukan sesi konseling, menilai dan mendiagnosis, mengkonsepkan kasus, merencanakan intervensi, membuat aliansi terapeutik, melaksanakan perawatan, dan mengakhiri dengan klien. Kesadaran konselor juga membantu klien, karena membantu konselor untuk mempertimbangkan budaya klien dan bagaimana hal itu mempengaruhi siapa mereka dan mungkin mengapa mereka mencari pertolongan kepada konselor. Kesadaran diri budaya juga dapat menciptakan empati budaya (Ridley & Lingle, 1996), memberikan kontribusi untuk perawatan yang lebih sensitif secara budaya.

Konselor harus menyadari bahwa mereka memiliki warisan budaya tanpa memandang latar belakang etnis, yang terdiri dari banyak identitas, yang dapat mempengaruhi pekerjaan dengan klien (yang juga memiliki banyak identitas). Tertanam dalam komponen pertama adalah gagasan bahwa konselor sebagai terapis harus mulai memahami pandangan dunia lain untuk membantu mereka memahami pandangan dunia mereka sendiri. Ketika terapis masuk ke dalam situasi budaya yang berbeda, mereka harus terlibat dalam "orientasi reflektif diri" (Roysircar, 2004) di mana mereka menjadi introspektif untuk memahami motivasi mereka sendiri, dan proyeksi budaya dan transfer. Sayangnya, refleksi diri ini bisa menjadi tugas yang sulit bagi sebagian orang. Pepatah lama bahwa "seekor ikan tidak tahu itu di dalam air" muncul di pikiran, karena ia keluar dari zona nyaman untuk mulai memahami nilai-nilai dan sikap pribadi. Ikan dikelilingi oleh air dan tidak mempertimbangkan apa pun di luar air, dan hanya ketika ikan ditarik keluar dari air, ia mulai memahami budayanya sendiri. Demikian juga, terapis dikelilingi oleh budaya mereka dan banyak yang jarang mempertimbangkan bagaimana budaya mereka dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kesadaran diri budaya tidak secara otomatis mengarah pada pengetahuan budaya interpersonal, tetapi merupakan langkah awal untuk memahami klien yang berbeda secara budaya. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan bukan sesuatu yang berakhir setelah terapis dan klien memiliki hubungan kerja yang baik. Refleksi diri harus terus menerus terlepas dari tahap terapi. Keyakinan yang berbeda muncul dalam konseling dan sangat penting bahwa terapis menganggap pengaruh budaya pribadi sebagai penjelasan yang mungkin untuk perbedaan tersebut. Jika perbedaan budaya memang terjadi, itu tidak berarti bahwa konseling menjadi penghalang, tetapi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi pengobatan.

Kesadaran diri budaya juga mencerminkan rasa saling menghormati klien yang beragam secara budaya. Dalam kursus kami, kami sering menjumpai siswa yang menyamakan menghormati klien untuk menyetujui kepercayaan budaya klien. Ini belum tentu setara dan lebih sering daripada tidak terlalu berbeda. Seseorang masih bisa tidak setuju dengan klien dan mengalami kesulitan dengan kepercayaan budaya, tradisi, cara mengekspresikan diri, atau salah satu dari banyak masalah budaya lainnya. Kesulitan emosional seharusnya tidak mengurangi rasa hormat kepada klien. Juga tidak boleh mengaburkan persamaan yang ditemukan antara terapis atau klien hanya karena klien adalah manusia, memiliki kecemasan, ketakutan, kegembiraan, keluarga, dan teman, dan membutuhkan bantuan dan keahlian.

Untuk menjadi kompeten secara budaya, konselor harus mau meningkatkan kesadaran diri mereka. Melalui terapi kesadaran diri mulai memahami bagaimana bias (atau bahkan kekurangan dalam beberapa kasus) mempengaruhi cara mereka melakukan sesi konseling, menilai dan mendiagnosis, mengkonsepkan kasus, merencanakan intervensi, membuat aliansi terapeutik, melaksanakan perawatan, dan mengakhiri dengan klien. Kesadaran terapis juga membantu klien, karena membantu terapis untuk mempertimbangkan budaya klien dan bagaimana hal itu mempengaruhi siapa mereka dan mungkin mengapa mereka mencari pelayanan bantuan. Kesadaran diri budaya juga dapat menciptakan empati budaya (Ridley & Lingle, 1996, dalam Leach & Aten, 2010), memberikan kontribusi untuk pelayanan yang lebih sensitif secara budaya. Sue & Sue, (2007)

menyatakan bahwa kesadaran-pengetahuan-keterampilan merupakan tiga serangkai yang ketiganya saling terkait dan diperlukan untuk intervensi yang baik dan kompeten secara budaya.

Konselor untuk memiliki kesadaran diri, yang berarti bahwa terapis harus berusaha untuk memahami pengaruh budaya mereka sendiri dan apa artinya menjadi makhluk budaya. Kesadaran diri konselor menunjukkan bahwa konselor memeriksa sendiri: (a) pandangan dunia, (b) hak istimewa, (c) ras, (d) pertahanan diri, (e) nilai, (f) kekuasaan, dan (g) masalah sosial politik (Roysircar, Gard, Hubbell, & Ortega, 2005, dalam Leach & Aten, 2010). Dasar pemikiran untuk pemeriksaan diri adalah bahwa terapis multikultural akan mengevaluasi klien melalui lensa pribadi mereka, dan bergantian antara budaya klien dan budaya mereka sendiri (Arredondo & Arciniega, 2001; Daniel, Roysircar, Abeles, & Boyd, 2004, dalam Leach & Aten, 2010).

Pedersen, Draguns, Lonner, dan Trimble (2002) dan Arredondo dkk. (1996) telah menggariskan kompetensi multikultural untuk kesadaran diri multikultural: (a) Kemampuan untuk mengenali gaya komunikasi langsung dan tidak langsung, (b) Kepekaan terhadap isyarat nonverbal, (c) Kemampuan untuk mengenali perbedaan budaya dan bahasa, (d) Minat terhadap budaya selain Anda sendiri, (e) Kepekaan terhadap stereotip dan mitos budaya lain, (f) Kemampuan untuk mendeskripsikan unsur budaya Anda sendiri, (g) Kemampuan untuk mengenali hubungan antara dan di antara kelompok-kelompok budaya, (h) Pengakuan atas sikap rasis Anda sendiri.

Daftar berikut menguraikan kompetensi budaya yang direkomendasikan untuk konselor (Arredondo et al., 1996; Pedersen et al., 2002):

1. Pengetahuan tentang sejarah budaya selain Anda sendiri.
2. Memahami implikasi dan masalah berkelanjutan rasisme, penindasan, dan stereotip, dan dampaknya pada beragam klien.
3. Pengetahuan tentang bahasa dan bahasa gaul budaya lain, dan efek dari Anda gaya komunikasi sendiri pada beragam klien.
4. Pengetahuan tentang sumber daya yang tersedia untuk mengajar dan belajar di budaya lain.
5. Pengetahuan tentang aspek pendekatan konseling tradisional yang mungkin tidak pantas untuk konseling klien dari beragam budaya.

6. Pemahaman tentang bagaimana budaya Anda sendiri dirasakan oleh anggota budaya lain.
7. Pengetahuan tentang hambatan kelembagaan yang menghalangi akses ke layanan konseling untuk banyak klien dari beragam budaya.
8. Keahlian profesional yang relevan dengan orang-orang dalam budaya lain.
9. Repertoar informasi yang orang-orang dalam budaya lain akan menemukan berguna.

Hal ini termasuk menyadari bagaimana faktor budaya telah mempengaruhi perkembangan pribadinya dan bagaimana mereka mempengaruhi pandangan pribadi seseorang. Ini adalah standar dalam bidang ini bahwa yang lebih sadar adalah bagaimana faktor budaya mempengaruhi nilai dan perilaku seseorang, yang lebih mampu adalah memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi perilaku orang lain. Dalam literatur, ada beberapa saran spesifik tentang konselor sekolah mana yang harus menjadi sadar, termasuk latar belakang dan karakteristik budaya seseorang (Baruth & Manning, 2003), asumsi dan keyakinan seseorang tentang bekerja dengan keluarga yang beragam secara budaya (Bryan, 2005), interaksi antara budaya anak, sekolah, komunitas yang lebih besar, dan konselor sekolah sendiri (Coleman & Baskin, 2003), dan perbedaan dalam kekuasaan di antara individu dalam konteks sekolah (Constantine & Yeh, 2001). Selain itu, konselor sekolah harus terlibat dalam "analisis diri budaya" yang berkesinambungan (Harris, 1999) yang mencakup merefleksikan cara-cara di mana budaya konselor sekolah memengaruhi kehidupannya, dengan mempertimbangkan seberapa sadar dia tentang rasisme dan bagaimana dampak pengalaman individu yang beragam. Hal ini juga melibatkan pemikiran tentang harapan yang dia miliki untuk pemuda yang beragama secara budaya. Kesadaran diri sangat penting dalam memahami bagaimana konselor sekolah mendekati pekerjaannya dengan pemuda dan keluarga.

Konselor yang kompeten secara budaya: (1) telah berubah dari budaya yang tidak sadar menjadi sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan untuk menghargai dan menghormati perbedaan. (2) menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman, sikap, nilai, dan bias mereka mempengaruhi proses

psikologis. (3) mampu mengenali batas kompetensi dan keahlian mereka. (4) merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara mereka dan klien mereka dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan. (5) sadar akan reaksi emosional negatif mereka terhadap kelompok ras dan etnis lain, reaksi yang mungkin terbukti merugikan klien mereka dalam konseling. Mereka mampu mengontraskan keyakinan dan sikap mereka sendiri dengan orang-orang dari klien mereka yang berbeda budaya dengan cara yang tidak menghakimi. (6) sadar akan stereotipe dan praduga yang mungkin mereka pegang terhadap kelompok ras dan etnis lainnya. (7) menghormati kepercayaan dan nilai agama atau spiritual klien tentang fungsi fisik dan mental. (8) menghormati praktik-praktik yang membantu masyarakat adat dan menghormati jaringan bantuan antarpribadi intrinsik komunitas minoritas. (9) menghargai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghalang untuk konseling (monolingualism mungkin pelakunya) (Lewis, et al., 2011).

Sue (2001, dalam Leach & Aten, 2010) telah menguraikan empat kendala yang menghambat kesadaran budaya yang dapat mengurangi kemungkinan kompetensi budaya. *Pertama*, kebanyakan terapis memandang diri mereka sebagai orang yang bermoral, hormat, dan santun. Sulit untuk mengakui bias karena hasilnya mungkin bertentangan dengan identitas diri terapis. Melalui program pelatihan kami, kami telah mencatat kejadian ketika terapis-intraining mengalami kesulitan mengidentifikasi bias karena “kami semua terapis,” yang entah bagaimana menyiratkan bahwa mereka seharusnya bebas dari bias. Sikap ini diperparah oleh posisi teoretis awal yang menunjukkan bahwa konseling bebas-nilai adalah optimal. Teori pengembangan terapis (misalnya, Stoltenberg, McNeill, & Delworth, 1998, dalam Leach & Aten, 2010) akan berpendapat bahwa kesulitan dalam mengidentifikasi bias pribadi konsisten dengan pengembangan terapis awal karena terapis-dalam-pelatihan belum sepenuhnya terintegrasi identitas pribadi dan profesional mereka.

Kedua, mengidentifikasi dan mendiskusikan bias sosial dan pribadi di depan umum pada umumnya tidak dapat diterima. pembahasan luar bias dapat menyebabkan tantangan yang mungkin berakhir dengan menghadirkan terapis dalam cahaya yang berbeda dari yang dia ingin gambarkan. Idealnya, program pelatihan akan

memungkinkan diskusi publik tentang bias (yang membutuhkan pengembangan lingkungan yang aman dengan batas yang dipahami), tetapi diskusi ini masih bisa berisiko, terutama ketika bekerja sama dengan rekan kerja selama beberapa tahun. Misalnya, ketika siswa menyebutkan bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) individu melakukan dosa, siswa lain di kelas tersinggung, seperti yang diharapkan dan menyatakan pendapatnya sendiri. *Ketiga*, setelah beberapa wawasan diperoleh, tanggung jawab pribadi untuk perilaku masa lalu dan masa lalu harus diakui. Selain itu, wawasan ini dapat mengarah pada pemahaman tentang bagaimana seorang terapis mungkin telah berkontribusi terhadap masalah budaya daripada membantu meringankannya.

Keempat, emosi yang melingkupi kesadaran ini sering sulit untuk dialami, dan sebagian besar individu tidak mau mempertimbangkan untuk menghadapi emosi mereka sendiri. Jauh lebih mudah untuk mengakui dan menjadi prihatin dengan ketidaksetaraan pada tingkat sosial, tetapi untuk menguji keyakinan pribadi atas ketidakadilan dan tanggung jawab pribadi dapat menjadi beban. Dijelaskan dengan cara lain, Harrell (1995, seperti dikutip dalam Mio, Barker-Hackett, & Tumambing, 2006, dalam Leach & Aten, 2010) membahas “*Five D's of Difference*” untuk menjelaskan reaksi yang dimiliki individu ketika mereka merasa berbeda: (a) Jarak (*Distancing*), (b) Penyangkalan (*Denial*), (c) Pertahanan (*Defensiveness*), (d) Penentuan (*Devaluing*), dan (e) Penemuan (*Discovery*). Pembaca akan mencatat beberapa tumpang tindih di antara D, meskipun mereka adalah cara yang berguna untuk membuat konsep kendala kesadaran. Setiap orang merasa berbeda pada titik-titik dalam kehidupan mereka dan cara kami menangani pertikaian yang terlibat dengan "perbedaan" sering kali didorong oleh Lima D ini.

Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan telah didefinisikan sebagai "fakta dan informasi diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan; pemahaman teoretis atau praktis tentang suatu subjek (*The New Oxford American Dictionary*, 2005: 938). Pengetahuan menyediakan dokumentasi dan informasi faktual yang diperlukan untuk bergerak melampaui

kesadaran menuju perubahan yang efektif dan tepat dalam pengaturan multikultural. Melalui akumulasi fakta dan informasi berdasarkan asumsi yang tepat, adalah mungkin untuk memahami budaya dengan cara mereka sendiri. Fakta dan informasi tentang budaya tersedia di masyarakat, literatur, dan produk dari setiap budaya di tingkat lokal, nasional, dan regional. Tahap kedua dalam memperoleh pengetahuan membantu orang mengakses fakta dan informasi tersebut, mengarahkan orang ke tempat pengetahuan dapat ditemukan, dan mengidentifikasi sumber informasi terpercaya untuk lebih memahami budaya asing. Jika tahap pengetahuan diabaikan, maka kesadaran dan keterampilan budaya, bagaimanapun tepat dan efektif, tidak memiliki landasan dalam fakta-fakta dan informasi penting tentang konteks multikultural, dan perubahan yang dihasilkan mungkin tidak tepat. Namun, jika pengembangan multikultural tidak melampaui pengumpulan fakta dan informasi tentang budaya lain, klien menjadi kewalahan oleh abstraksi yang mungkin benar tetapi tidak mungkin untuk diterapkan dalam praktik.

Konselor yang kompeten secara budaya memiliki pengetahuan khusus tentang berbagai aspek yang membentuk identitas dan warisan budaya mereka sendiri dan bagaimana hal itu secara pribadi dan profesional mempengaruhi definisi normalitas mereka — keabnormalan dan proses konseling. Para konselor ini memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan mempengaruhi pekerjaan mereka dengan klien. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk mengakui sikap, keyakinan, dan perasaan rasis, seksis, heteroseksis, dan mereka sendiri. Meskipun standar ini berlaku untuk semua kelompok, bagi para konselor kulit Putih, hal ini dapat berarti bahwa mereka memahami bagaimana mereka dapat memperoleh manfaat langsung dari keuntungan individu, kelembagaan, dan rasisme budaya (model pengembangan identitas kulit putih). Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan tentang dampak sosialnya pada orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka dapat berbenturan dengan atau mendorong proses konseling dengan klien minoritas, dan bagaimana mengantisipasi efeknya terhadap orang lain.

Konselor untuk menjadi kompeten secara multikultural, seorang konselor sekolah juga harus memahami bagaimana latar belakang budaya berinteraksi dengan proses-proses ini. Misalnya, seseorang harus memahami bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman pribadi seorang siswa memengaruhi persepsi mereka tentang kemungkinan atau pilihan vokasional. Ini mungkin termasuk memiliki pemahaman tentang banyak faktor (misalnya: kemiskinan, rasisme, kekerasan) yang memengaruhi perkembangan karir kaum muda dan peluang yang tersedia bagi mereka.

Mengenal budaya sendiri adalah langkah pertama yang baik, tetapi itu tidak akan cukup kecuali jika konselor tersebut juga memiliki informasi tentang kelompok budaya klien. Dengan kata lain, konselor tersebut seharusnya mengenal budaya klien. Upaya ini seharusnya dilakukan terus-menerus, belajar melalui membaca, pengalaman langsung, hubungan dengan orang-orang diberbagai budaya, dan sarana-sarana lainnya. Konselor tentu saja tidak mungkin akan dipresentasikan oleh seorang klien di Indonesia yang beragam budaya. Faktanya mengakui perbedaan budaya dengan berbagai klien biasanya adalah ide yang baik, dan meminta klien untuk menjelaskan makna atau arti penting pengalaman tertentu dari sudut pandangnya dapat memastikan pemahaman yang lebih sensitif secara budaya. Tetapi klien kita harus menanggung beban yang terlalu banyak untuk memahami konselornya. Sebaiknya, konselorlah yang seharusnya memasuki setiap sesi dengan pengetahuan yang cukup tentang latar belakang budaya kliennya.

Pengetahuan budaya seharusnya bukan hanya termasuk gaya hidup para anggota budaya saat ini, tetapi juga sejarah kelompok itu, khususnya tentang isu-isu sosial dan politik utamanya. Konselor yang gagal mengenali realitas-realitas sejarah dan dampak potensial mereka pada klien mungkin membentuk ekspektasi atau interpretasi yang tidak sensitive secara kultural dan membahayakan hubungan terapeutik (Shorter-Gooden, 2009). Konselor seharusnya tidak berasumsi bahwa setiap individu bersifat khas berdasarkan kelompok budayanya. Dengan kata lain, meskipun sebuah kelompok budaya mungkin memiliki sebuah kecenderungan kolektif, para individu anggotanya mungkin sangat menyimpang dari kecenderungan itu. Mengasumsikan bahwa seorang anggota sebuah kelompok itu, sama

halnya dengan berprasangka. Individu itu tersebut lebih baik dilayani oleh seorang konselor yang menghargai norma-norma kelompok budaya tersebut dan juga menghargai *heterogenitas* yang melekat pada setiap budaya.

Sebagian *heterogenitas* di dalam sebuah budaya berasal dari perbedaan di dalam *akulturasi* (Organista, Martin & Chun, 2010) artinya, ketika orang menemukan dirinya di dalam sebuah lingkungan budaya baru, mereka mungkin merespon dengan beragam cara, khususnya dalam kaitannya dengan mengadopsi elemen-elemen budaya baru itu atau mempertahankan elemen-elemen budaya asalnya.

Empat strategi akulturasi yang berbeda telah diidentifikasi (Berry, 2003 & Rivera, 2008): (a) *asimilasi*, artinya individu mengadopsi banyak budaya baru dan meninggalkan banyak budaya asalnya; (b) *separasi*, artinya individu menolak banyak budaya baru dan mempertahankan banyak budaya asalnya; (c) *marginalisasi*, artinya individu menolak budaya baru maupun budaya asalnya; dan (d) *integrasi*, artinya individu mengadopsi banyak budaya baru dan mempertahankan banyak budaya asalnya. Konselor yang kompeten secara kultural berusaha mempelajari strategi akulturasi klien sebagai upaya untuk lebih memahami tentang cara hidupnya yang unik (Shin & Munoz, 2009).

Pengetahuan ini akan berperan ketika konselor sekolah memfasilitasi diskusi tentang pengembangan karir dengan siswa. Konselor sekolah dapat memastikan untuk mengintegrasikan topik termasuk kemiskinan, rasisme, dan kekerasan ke dalam dialog ini dan mengenalkan cara-cara di mana kaum muda dapat mengatasi tantangan ini dan tantangan lain yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan pengembangan karir mereka (Constantine, 1998). Membuat dan melaksanakan program tanpa mengintegrasikan pengetahuan ini akan mengarah pada program yang tidak melayani semua siswa dalam masyarakat majemuk. Beberapa faktor budaya umum yang harus diketahui oleh seorang konselor sekolah adalah (a) aspek teknis sosial, (b) bias ras, jenis kelamin, dan kelas, (c) proses akulturasi, (d) imigrasi, e) gaya belajar budaya, dan (f) pedagogi yang responsif secara budaya. Selain faktor-faktor umum ini, seorang konselor sekolah juga perlu memahami bagaimana latar belakang ras dan etnis serta konteks geografis saat ini berinteraksi dengan faktor-faktor ini

untuk mempengaruhi siswa tertentu. Salah satu contohnya adalah mengetahui bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi harapan karir para pemuda dan peluang yang tersedia bagi mereka. Pada gilirannya, konselor sekolah dapat memahami berbagai intervensi karir yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat karir mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk jalur karir yang berbeda (Constantine, 1998).

Pengetahuan disediakan untuk pengetahuan kelompok budaya lain. Ketidakmungkinan memiliki pengetahuan tentang semua budaya lain dengan cepat menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan kombinasi budaya dan pengaruh budaya yang mungkin. Namun, ada cara-cara untuk mulai belajar tentang kelompok-kelompok budaya lain tanpa menjadi termakan oleh berbagai kombinasi variabel budaya. Meskipun dipahami bahwa terapis tidak dapat mengetahui semua budaya lain sepenuhnya, mengembangkan keterbukaan, rasa hormat, dan empati terhadap budaya lain dapat diperoleh. Pengetahuan tidak disamakan dengan keahlian, tetapi lebih mewakili kesediaan dan keterbukaan untuk belajar tentang budaya lain dan bagaimana faktor budaya dapat mempengaruhi konseling dan berpotensi berinteraksi dengan kurangnya, atau kenyamanan dengan, kesadaran diri seseorang.

Green, Conley, dan Barnett (2005) telah menganjurkan, penting bagi konselor sekolah untuk memiliki pengetahuan dan dapat menggunakan perspektif ekologis untuk mengkonseptualisasikan praktik mereka. Kami percaya bahwa perspektif ekologis merupakan kepelangan yang signifikan dari pemahaman proses budaya yang telah mendominasi percakapan mengenai kompetensi multikultural selama tiga dekade terakhir. Coleman, Norton, Miranda, dan McCubbin (2003) telah menjelaskan, teori utama budaya yang telah digunakan untuk memahami proses budaya dalam konseling bersifat struktural. Teori struktural budaya menekankan pengaruh institusi dan pengelompokan historis terhadap perilaku saat ini. Dalam teori-teori ini, dampak keanggotaan kelompok, yang paling sering ditentukan oleh ras, kelas, dan jenis kelamin, mengambil peran dominan dalam pemahaman seseorang tentang diri dan tempatnya di dunia. Pengaruh teori struktural dapat dicatat dalam fokus yang ditempatkan pada pengembangan teori psikologi etnis dan peran normatif keanggotaan

ras atau kelompok dalam proses konseling. Pemahaman tentang proses budaya yang diusulkan oleh Bronfenbrenner (1979) lebih inklusif dan dinamis. Perspektif ekologisnya menunjukkan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari interaksi dinamis antara faktor historis, struktur institusional, konteks sosial, dan proses pembuatan makna individu. Dinamisme mengharuskan konselor sekolah untuk bergerak melampaui konstruksi individu sebagai fungsi dari ras atau gender mereka, dan meminta mereka untuk mengkonseptualisasikan individu tersebut dalam perspektif historis dan kontekstual. Ada perspektif yang meminta konselor sekolah memahami bagaimana faktor historis dan kontekstual memengaruhi perkembangan individu, bagaimana konteks saat ini berfungsi untuk menciptakan kembali proses historis (misalnya, kinerja akademis yang buruk untuk orang berpenghasilan rendah), dan untuk menggunakan pemahaman ini untuk menciptakan perubahan dalam konteks dan individu untuk memfasilitasi hasil positif.

Lewis, et al. (2011) menyatakan bahwa konselor yang kompeten secara budaya:

1. Memiliki pengetahuan khusus tentang arena rasial dan budaya mereka sendiri dan bagaimana secara pribadi dan profesional mempengaruhi definisi dan bias abnormalitas-abnormalitas dan proses konseling.
2. Memiliki pengetahuan tentang dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengakui sikap, keyakinan, dan perasaan rasis mereka sendiri. Meskipun standar ini berlaku untuk semua kelompok, untuk konselor kulit putih itu dapat berarti bahwa mereka memahami bagaimana mereka dapat memiliki manfaat langsung atau tidak langsung dari rasisme individu, kelembagaan, dan budaya.
3. Memiliki pengetahuan tentang dampak sosialnya pada orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka dapat berbenturan atau memfasilitasi proses konseling dengan klien minoritas, dan bagaimana mengantisipasi dampak gaya mereka terhadap orang lain.

4. Memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang kelompok tertentu yang mereka kerjakan. Mereka sadar akan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang historis dari klien mereka yang berbeda budaya. Kompetensi khusus ini sangat terkait dengan model pengembangan ras / etnis / minoritas yang tersedia dalam literatur.
5. Memahami bagaimana ras, budaya, dan etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan kejuruan, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian atau ketidaktepatan berbagai pendekatan konseling.
6. Memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosiopolitik yang mempengaruhi kehidupan ras dan etnik minoritas. Masalah imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotip, dan ketidakberdayaan semua meninggalkan luka besar yang dapat mempengaruhi proses konseling.
7. Memiliki pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum dari konseling dan terapi (budaya terikat, kelas terikat, dan monolingual) dan bagaimana mereka dapat berbenturan dengan nilai-nilai budaya dari berbagai kelompok minoritas.
8. Menyadari hambatan kelembagaan yang mencegah minoritas menggunakan layanan kesehatan mental.

Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan telah didefinisikan sebagai 'efisiensi', kemampuan atau ketangkasan '(Webster's, 2005: 1058) dan' kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik; keahlian (*The New Oxford American Dictionary*, 2005: 1589) Konselor setelah mendapatkan pengetahuan kultural tentang dirinya sendiri dan klien, langkah berikutnya adalah keterampilan mengembangkan strategi yang cocok untuk melakukan intervensi budaya dalam praktik konseling dengan klien. Dengan kata lain, pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik yang digunakan seorang konselor untuk memperbaiki kehidupan seorang klien seharusnya sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup klien yang bersangkutan.

Kemampuan membangun kesadaran dan menerapkan pengetahuan terhadap perubahan yang efektif dalam pengaturan

multikultural adalah keterampilan yang dipupuk oleh konselor. Konselor multikultural yang kompeten terampil dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi konteks multikultural di mana mereka bekerja. Mereka menilai kebutuhan budaya lain secara akurat. Mereka bekerja dengan juru bahasa dan informan budaya dari budaya lain. Mereka mengamati dan memahami perilaku klien yang beragam secara budaya. Mereka berinteraksi, menasihati, mewawancarai, memberi saran, dan mengelola tugas mereka secara efektif dalam pengaturan multikultural. *American Counseling Association (ACA)* telah mengusulkan seperangkat kompetensi yang direvisi berdasarkan konselor: (a) yang sadar akan asumsi, nilai, dan biasanya sendiri; (b) memahami pandangan dunia dari klien yang berbeda secara budaya; dan (c) mengembangkan strategi dan teknik intervensi yang tepat. Kompetensi ini dijelaskan dalam artikel D. W. Sue et al. (1992) tentang kompetensi konseling multikultural.

Langkah pertama dalam mengembangkan keterampilan multikultural mensyaratkan bahwa konselor mengembangkan kesadaran tentang titik awal yang dipelajari secara budaya dalam pemikiran mereka sendiri. Landasan kesadaran multikultural ini penting karena mengontrol interpretasi konselor tentang pengetahuan dan penggunaan keterampilan. Kebutuhan akan kesadaran multikultural jarang dibahas dalam pelatihan konselor generik, dan keterampilan konseling umumnya dianggap seragam dalam literatur tentang pendidikan konseling dan konselor. Konselor yang terampil secara multibudaya tidak menyadari kewaspadaan. Bagian-bagian berikut menggambarkan kompetensi untuk sikap, keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan (D. W. Sue et al., 1992).

Konselor yang kompeten secara budaya mencari pengalaman pengembangan pendidikan, konsultasi, dan profesional untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas mereka dalam bekerja dengan populasi yang beragam secara budaya. Mampu mengenali batas kompetensi, mereka (a) mencari konsultasi, (b) mencari pelatihan atau pendidikan lebih lanjut, (c) membuat rujukan ke individu atau sumber daya yang lebih terqualifikasi, atau (d) terlibat dalam kombinasi ini. Konselor yang terampil secara budaya terus berusaha untuk memahami diri mereka sebagai makhluk rasial dan

budaya dan secara aktif mencari identitas non rasis (Ratts, M.J., & Pedersen, P.B., 2014: 92).

Keterampilan merupakan intervensi budaya yang tepat yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan terapeutik yang kuat dan produktif, yang mengarah ke hasil terapi yang positif. Keterampilan merupakan intervensi budaya yang tepat yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan terapeutik yang kuat dan produktif, yang mengarah ke hasil terapi yang positif.

Inilah dimensi yang paling menantang dalam penerapan kompetensi multikultural Sue. Ini adalah dimensi yang menghasilkan banyak saran dan memiliki dukungan empiris paling sedikit. Membaca literatur tentang keterampilan multikultural untuk konselor sekolah menyoroti kurangnya dukungan untuk penelitian substantif tentang intervensi yang tepat atau nyata di sekolah. Ada banyak panggilan untuk jenis pekerjaan ini, tetapi kekurangan contoh relatif. Apa yang ada cenderung tidak secara langsung mengarah pada keterampilan para konselor, tetapi efektivitas intervensi tertentu.

Diasumsikan bahwa menjalankan intervensi efektif setara dengan menunjukkan keterampilan yang efektif. Meskipun kurangnya dukungan empiris untuk keterampilan ini, penting untuk meninjau kembali keterampilan yang telah disarankan dalam literatur sebagai relevan dengan konseling sekolah multikultural. Misalnya, Green and Keys (2001) menjelaskan bahwa sangat penting bagi konselor sekolah untuk memiliki keterampilan kolaborasi yang kuat agar dapat lebih memenuhi kebutuhan kaum muda di masyarakat saat ini melalui program bimbingan dan konseling komprehensif. Pengarang ini menyarankan bahwa, melalui kerja sama dengan anggota dan keluarga sekolah, konselor sekolah lebih mampu menangani berbagai kebutuhan kaum muda melalui layanan komprehensif.

Selanjutnya, konselor sekolah harus memanfaatkan kemampuan berkolaborasinya untuk membentuk hubungan dengan anggota masyarakat yang dapat mereka rujuk kepada kaum muda dan keluarga untuk mendapatkan layanan pendukung tambahan. Konselor sekolah juga memanfaatkan keterampilan kepemimpinan melalui pembentukan hubungan kolaboratif ini di dalam dan di luar konteks sekolah. Karena kurangnya literatur mengenai keterampilan spesifik konseling sekolah yang responsif secara budaya, sekarang kami akan

mencoba untuk menggambarkan beberapa keterampilan yang penting bagi pekerjaan seorang konselor sekolah yang beroperasi dalam program bimbingan dan konseling *Culturally Responsive Comprehensive Guidance and Counseling Program* (CR-CGCP). Secara khusus, diskusi ini akan diterapkan pada model ASCA untuk *Comprehensive Guidance and Counseling Programs* (CGCPs). Dengan demikian, kami berharap dapat menggambarkan bagaimana konseling sekolah yang responsif terhadap budaya dapat diterapkan pada model nasional untuk membuatnya menjadi sekolah yang lebih sesuai untuk konseling sekolah di masyarakat global.

Constantine et al., (1998) mendorong konselor untuk menyadari bagaimana budaya (misalnya, akulturasi, identitas etnis dan ras, dan nilai budaya), unsur keluarga (misalnya, pencapaian pendidikan orang tua), dan faktor lingkungan (paparan terhadap kemiskinan, kekerasan, dan kejahatan) dapat berkontribusi. Untuk persepsi pemuda perkotaan tentang karir yang dapat dicapai. Dengan menggunakan kesadaran ini, konselor dapat mengidentifikasi dan menggunakan intervensi yang dirancang untuk mendorong pencarian informasi terkait karir dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kualifikasi yang dibutuhkan untuk sukses dalam pilihan karir mereka. Konselor dapat membantu siswa kulit berwarna untuk mengidentifikasi model peran pekerjaan dari kelompok ras dan etnis mereka atau di komunitas mereka dan mendorong remaja kulit berwarna untuk mengatasi rintangan potensial (misalnya, keuangan, sosiokultural, dan sistemik) terhadap aspirasi karir mereka (Constantine et al., 2005). Selain itu, konselor harus terampil dalam menentukan tingkat perkembangan karir remaja yang sesuai perkembangan, terkait dengan persepsi hambatan karir mereka atau memiliki informasi karir yang terbatas, atau kombinasi beberapa faktor psikologis, lingkungan, dan struktural (Ladany et al., 1997).

Konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan administrator sekolah untuk mendorong strategi penanganan dan ketahanan untuk membantu remaja mengatasi diskriminasi rasial, rasisme, dan prasangka kulit berwarna karena mereka mengejar tujuan karir mereka dan untuk mendorong integrasi informasi dan tema kejuruan dalam kurikulum sekolah. Misalnya, konselor sekolah dapat menawarkan lokakarya guru yang menangani masalah seperti bekerja dengan populasi siswa yang beragam secara budaya, menangani beragam gaya

belajar, memahami pengaruh budaya terhadap pembelajaran, dan menangani rasisme. Selain itu, konselor dapat bekerja sama dengan para pemimpin bisnis lokal untuk menyediakan pekerjaan magang atau pekerjaan paruh waktu yang berarti yang dapat mempengaruhi perkembangan karir remaja. Selain itu, konselor mungkin ingin melibatkan pendukung organisasi masyarakat dan politik yang menangani berbagai hambatan sosial yang dapat mempengaruhi pengembangan karir kaum muda kulit berwarna.

Konselor sekolah yang kompeten secara multibudaya juga dapat mengadvokasi kebutuhan profesinya mengenai peningkatan pelatihan multikultural. Misalnya, upaya advokasi dapat diarahkan untuk mendorong ASCA untuk menyatakan secara eksplisit niatnya berkaitan dengan melayani kebutuhan siswa yang berbeda secara bahasa dan budaya (Williams & Butler, 2003). Selanjutnya, konselor sekolah dan profesional yang mengabdikan diri untuk kebutuhan konselor sekolah dan siswa dengan warna dapat mendorong *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs* (CACREP) untuk menetapkan panduan eksplisit yang mendorong program pelatihan untuk menanamkan pelatihan multikultural di luar metode satu kursus (First, 1988). Dengan melakukan hal itu dapat mempromosikan kompetensi multikultural konselor sekolah masa depan dan memenuhi kebutuhan populasi siswa yang semakin beragam dengan cara yang jauh lebih efektif.

Tujuan lain dari pendidikan dan praktik multikultural adalah mengembangkan keterampilan dan strategi intervensi budaya yang sesuai untuk konseling beragam klien (Sue, 1996). Menjadi terampil secara budaya sebagai konselor mengharuskan Anda melampaui pelatihan dasar Anda dalam teknik konseling (Sue). Konselor yang terampil secara budaya mengakui kebutuhan untuk melayani sebagai advokat, konsultan, dan penghubung ke organisasi berbasis komunitas yang mewakili orang yang berbeda secara budaya (Lee, 2001). Selain itu, banyak pendekatan tradisional untuk konseling berfokus pada kebutuhan individu, yang mungkin tidak sesuai dalam konseling klien yang berurusan dengan penindasan sosial dan diskriminasi (Remley & Herlihy, 2007). Untuk menjadi seorang konselor yang efektif, konselor harus mengembangkan berbagai keterampilan membantu

yang tidak hanya mencakup klien individu, tetapi juga masyarakat yang lebih luas di mana klien dan konselor berada.

Berikut ini adalah keterampilan dan tujuan yang disarankan oleh Arredondo dkk. (1996), Lee (2001), dan Pedersen dkk. (2002): (a) Keterampilan untuk mengakses lembaga layanan dan sumber daya yang tepat di komunitas klien. (b) Repertoar strategi untuk membantu klien mengatasi gegar budaya dan stres akulturatif yang mungkin timbul dari pengalaman imigrasi. (c) Kemampuan untuk mengantisipasi konsekuensi dari peristiwa dalam budaya lain. (d) Kefasihan dalam bahasa budaya lain. (e) Kenyamanan dalam berfungsi dalam budaya lain. (f) Keterampilan mencari kesamaan dengan anggota budaya lain sambil mempertahankan identitas rasial atau etnis Anda sendiri. (g) Keterampilan dalam membantu klien untuk secara efektif mengintervensi dengan hambatan kelembagaan dan dalam menggunakan sumber daya masyarakat bila sesuai. (h) Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bertujuan mengurangi prasangka dan meningkatkan pengetahuan konseling lintas budaya di masyarakat.

Lewis, et al. (2011) menyatakan bahwa konselor yang kompeten secara budaya, memiliki keterampilan:

1. Mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas mereka dalam bekerja dengan populasi yang berbeda secara budaya. Mampu mengenali batas kompetensi mereka, mencari konsultasi, mencari pelatihan atau pendidikan lebih lanjut, merujuk ke individu atau sumber daya yang lebih memenuhi syarat, atau terlibat dalam kombinasi ini bila perlu.
2. Terus menerus berusaha untuk memahami diri mereka sebagai makhluk budaya rasial dan secara aktif berusaha untuk mengembangkan identitas non-teroris.
3. Berusaha untuk membiasakan diri dengan penelitian yang relevan dan temuan terbaru mengenai masalah kesehatan mental dan psikologis yang biasanya ditemukan terjadi di antara berbagai kelompok etnis dan ras.
4. Menjadi aktif terlibat dengan individu minoritas di luar pengaturan konseling (melalui acara komunitas, fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok lingkungan, dan

sebagainya) sehingga perspektif mereka tentang minoritas lebih dari sekedar latihan akademis atau membantu.

5. Dapat terlibat dalam berbagai respon bantuan verbal dan nonverbal. Mereka dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan tepat. Mereka tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu tetapi mengakui bahwa gaya membantu dan pendekatan mungkin terikat pada budaya. Ketika mereka merasa bahwa gaya membantu mereka terbatas dan berpotensi tidak pantas, mereka dapat mengantisipasi dan memperbaiki dampak negatifnya.
6. Dapat melakukan keterampilan intervensi kelembagaan atas nama klien mereka. Mereka dapat menentukan apakah "masalah" berasal dari rasisme atau bias pada orang lain (konsep paranoia yang sehat), sehingga klien tidak menyalahkan diri mereka secara tidak pantas.
7. Tidak merugikan untuk mencari konsultasi dengan dukun tradisional atau pemimpin agama dan spiritual dalam memperlakukan klien yang berbeda secara kultural jika diperlukan.
8. Bertanggungjawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh klien; ini bisa berarti rujukan yang tepat untuk sumber daya dari luar. Masalah serius muncul ketika keterampilan linguistik dari konselor tidak sesuai dengan bahasa klien. Dalam kasus ini, konselor harus (a) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya atau (b) merujuk klien ke konselor bilingual yang berpengetahuan dan kompeten.
9. Memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan penilaian tradisional dan instrumen pengujian. Mereka tidak hanya memahami aspek teknis dari instrumen tetapi juga menyadari keterbatasan budaya instrumen penilaian ini. Hal ini memungkinkan mereka untuk menggunakan instrumen tes untuk kesejahteraan klien dari beragam kelompok budaya, ras, dan etnis.
10. Berusaha menghilangkan bias, prasangka, dan praktik diskriminatif. Mereka menyadari konteks sosiopolitik klien ketika melakukan evaluasi dan memberikan intervensi. Mereka juga terus berusaha untuk mengembangkan kepekaan yang lebih besar

terhadap isu-isu penindasan, seksisme, dan rasisme, terutama karena mereka mempengaruhi kehidupan klien mereka.

11. Bertanggung jawab dalam mendidik klien mereka untuk proses intervensi psikologis dengan berbicara tentang tujuan, harapan, hak hukum, dan orientasi konselor di awal proses bantuan.
12. Menyesuaikan strategi membangun hubungan mereka, rencana intervensi, dan pertimbangan rujukan ke tahap tertentu pengembangan identitas klien, sambil mempertimbangkan tingkat perkembangan identitas rasial/budaya mereka sendiri.
13. Dapat terlibat dalam peran intervensi psikoedukasi dan sistem, di samping peran klinis mereka. Meskipun konseling dan peran klinis konvensional berharga, peran lain seperti konsultan, advokat, penasihat, guru, dan fasilitator praktik penyembuhan pribumi mungkin terbukti lebih sesuai secara budaya untuk banyak klien yang beragam secara budaya yang dilayani konselor (Lewis, et al., 2011).

Ada banyak cara konselor dapat meningkatkan kompetensi multikultural mereka. Ada banyak teks, artikel jurnal (*Jurnal Konseling dan Pengembangan*, *Jurnal Konseling Multikultural*, dll.), DVD, kursus, dan lokakarya. Lee (2001), Sue dan Sue (2012), dan yang lain berpendapat bahwa sangat penting bagi sebagian besar konselor untuk mengalami isolasi yang dialami oleh anggota kelompok minoritas secara historis. Mereka menyarankan untuk bekerja di lingkungan yang beragam, menghadiri beragam acara agama dan budaya, dan menghadiri fungsi sosial untuk siswa internasional. Salah satu sumber daya terpenting untuk pengembangan konselor yang berkelanjutan adalah kliennya. Bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang mengilustrasikan pentingnya budaya, spiritualitas, dan adat istiadat.

Mengenai konselor arus utama yang mengalami isolasi budaya secara langsung, pengalaman seperti belajar di luar negeri, menjadi sukarelawan di negara-negara berkembang, dan magang di pusat kota merupakan upaya yang berharga. Mungkin dalam waktu dekat mahasiswa konseling pascasarjana akan menyelesaikan magang di luar negeri di Asia, Timur Tengah, Amerika Tengah dan Selatan, dan seterusnya. Pengalaman semacam itu dapat menghasilkan perubahan

paradigma bagi siswa konseling dan membuka pintu baru bagi profesi konseling global.

Advokat untuk konseling multikultural telah menantang profesi untuk merangkul rasa aktivisme sosial (Lee, 2006). Ini melibatkan menghadapi diskriminasi yang berdampak negatif pada banyak segmen masyarakat. Kode Etik ACA (ACA, 2005) membahas hal ini, yang menyatakan bahwa “konselor mengadvokasi di tingkat individu, kelompok, kelembagaan, dan kemasyarakatan untuk memeriksa potensi hambatan dan hambatan yang menghambat akses, pertumbuhan dan pengembangan klien”. Kendala-kendala pembangunan seperti itu termasuk rasisme, seksisme, homophobia, diskriminasi terhadap mental, penindasan agama, dan sebagainya.

Kompetensi Konseling Multikultural *American Multicultural Counseling Association's* menawarkan panduan untuk konselor dalam upaya mereka menuju konseling yang kompeten secara multikultural. Isu kritis dalam kompetensi multikultural adalah untuk konselor individu untuk menerapkan pedoman ini (Sue & Sue, 2012). Standar mengenai keragaman nondiskriminasi dan menghormati ditemukan di seluruh kode di banyak bagian yang membahas hubungan konseling, penilaian, tanggung jawab profesional, pendidikan dan pengawasan konselor, dan penelitian. Kompetensi multikultural membutuhkan konselor untuk diingat bahwa penalaran etis konselor tertanam dalam pandangan dunia konselor, yang dibentuk oleh pengkondisian sosial budaya yang sering tidak kami sadari (Helms & Cook, 1999; Remley & Herlihy, 2014).

Kode Etik ACA (ACA, 2014, Bagian C.5) menyatakan bahwa konselor tidak membenarkan atau melakukan diskriminasi terhadap klien prospektif atau saat ini, siswa, karyawan, supervisees, atau peserta penelitian berdasarkan usia, budaya, kecacatan, suku, ras, jenis kelamin, agama atau spiritualitas, orientasi seksual, status perkawinan / kemitraan, preferensi bahasa, status sosial ekonomi, status imigrasi, atau dasar apa saja yang dilindungi oleh hukum. Banyak konselor profesional menggunakan Kode Etik ACA selangkah lebih jauh, menekankan bahwa para profesional konseling harus mengambil peran advokat untuk mencegah dan melawan diskriminasi dan prasangka sosial (Saltzman & D'Andrea, 2001). Sebagai contoh, seorang konselor dapat mengadvokasi klien cacat fisik untuk memiliki

akses ke gedung sekolah; bagi seorang wanita gay untuk memiliki suara dalam perawatan medis mitra jangka panjangnya; untuk klien yang lebih tua yang memerangi diskriminasi usia; dan seterusnya. Konselor didorong untuk melobi pejabat terpilih untuk menghilangkan hambatan diskriminasi terhadap individu dan kelompok.

Integrasi Neural dan Kesadaran Berpikir. Perkembangan kompetensi kultural dipengaruhi oleh level integrasi neural seorang konselor. Integrasi neural, meskipun terbilang rumit dari segi proses, dapat dijelaskan sebagai suatu hal yang terjadi ketika bagian-bagian otak yang terpisah (sehingga disebut neural) disambungkan bersama menjadi suatu kesatuan fungsi sehingga disebut integrasi (Siegal, 2007). Pertanyaannya adalah “Apa hubungan antara level integrasi neural seorang konselor dan persoalan menjadi penolong efektif? Menurut Siegal (2007) bahwa integrasi neural memungkinkan klinisi untuk masuk ke dalam suatu keadaan piker yang mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir dengan jernih dan menjaga hubungan emosional dengan klien. Saat konselor gagal bertahan untuk tetap “utuh”, kapasitas mereka untuk berpikir jernih selama konseling dan membangun hubungan yang efektif dengan klien akan menurun. Siegal dan Hartzell (2003: 154) membuat analogi untuk integrasi neural, yaitu “*high road*” yang berarti ada integrasi neural sedangkan “*low road*” berarti tidak ada. Saat menempuh “*jalan tinggi*” seorang konselor yang neutralnya terintegrasi baik akan mampu memproses informasi dari klien sambil melibatkan suatu proses berpikir yang rasional dan reflektif, sadar pikir, dan sadar diri. Proses neural ini terjadi di dalam korteks otak yang paling depan, yang letaknya berada di sisi depan otak, persis di belakang dahi. Sebaliknya ketika ditempuh dengan “*jalan landau*” keadaan otak yang tidak terintegrasi, pikiran konselor akan lebih banyak dipenuhi emosi, reaksi impulsif dan tanggapan yang cenderung kaku pada klien. Saat keadaan tanpa integrasi ini berlangsung korteks depan akan tertutup dan memutus sinyal yang dibutuhkan oleh bagian-bagian otak yang lainnya untuk bias berfungsi dengan baik.

Salah satu cara utama berlangsungnya integrasi neural adalah melalui “kesadaran berpikir” (Cormier, S., 2016). Siegal (2006) menyatakan bahwa sadar pikir akan memicu daya terima terhadap berbagai hal yang muncul dalam lingkup mata pikiran kita, dari satu

momen ke momen lainnya. Dengan kata lain, menjadi sadar adalah memperhatikan hal yang terjadi ketika itu sedang terjadi. Sadar pikir berarti menyadari hal yang konselor kerjakan sewaktu konselor sedang mengerjakannya (Grepmaier, et al., 2007, dalam Cormier, S., 2016) menyatakan bahwa salah satu hasil temuan baru mengungkap bahwa klinisi bermeditasi sebelum melakukan konseling memperlihatkan hasil penanganan yang lebih baik bagi klien. Meditasi juga mampu meningkatkan integrasi bada berbagai belahan otak yang berkaitan dengan pembedaan relasi kelekatan yang nyaman dan aman di antara para penolong dan klien. Hal ini nantinya akan membantu klien dan konselor dalam meningkatkan resiliensi (Cormier, S., 2016).

Resiliensi (*Resilience*)

Resiliensi merupakan faktor penting bagi konselor untuk menjadi konselor efektif dalam menjalankan proses konseling. Istilah resiliensi berasal dari kata bahasa latin “*resile*” yang artinya bangkit atau segar kembali (*to jump or bounce back*). Resiliensi atau daya lenting dapat dimaknai sebagai kapasitas untuk kembali bangkit setelah menghadapi tantangan atau kesulitan. Resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan dalam hidup setiap orang membutuhkan ketahanan, karena keadaan hidup pasti dihadapkan kesulitan. Tapi jika konselor meningkatkan ketahanan dirinya, konselor bisa mengatasi sebagian besar dari apa yang ada dalam hidup konselor. Resiliensi dapat dipelajari serta dikembangkan, oleh karena itu resiliensi menjadi landasan bagi praktik layanan kemanusiaan dan kerja sosial seperti halnya yang dilakukan oleh konselor karena mempunyai pengaruh penting terhadap nilai budi luhur dan kompetensi kultural.

Smith (2006) mencatat perspektif berbasis kekuatan (*power-based perspective*) sebagai hal penting karena “menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang dramatis” yaitu dari fokus pada patologi menjadi pengembangan aset. Smith menegaskan bahwa perspektif kekuatan berusaha untuk memahami nilai budi luhur manusia dan menjawab pertanyaan tentang kekuatan apa yang telah digunakan oleh seseorang berulang kali untuk menghadapi hidupnya dengan efektif. Smith (2006) juga mengamati keterkaitan antara perspektif kekuatan

dan kompetensi kultural, dan ia mencatat bahwa “komponen inti dari teori berbasis kekuatan adalah budaya mempunyai dampak yang besar terhadap cara orang memandang dan mengevaluasi kekuatan manusia.

Pada era globalisasi dan abad ke-21 sekarang ini, konselor diharapkan untuk mampu berbuat lebih banyak, serta mampu mengatasi berbagai macam tantangan global seperti terorisme, bencana alam, sekaligus stresor dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Saat konselor bertukar nilai harapan dan pandangan optimis mereka dengan klien, perspektif ini akan mulai berpindah pada klien dan menegaskan relasi pertolongan yang ada (Smith, 2006). Bagaimana kita sebagai konselor harus bertahan selama masa kerja yang berat padahal konselor masih harus memberikan dukungan dan membantu klien? Jawaban atas pertanyaan tersebut ditemukan pada literatur perspektif berbasis kekuatan dan literatur resiliensi, yang menemukan bahwa resiliensi paling dekat terkait dengan efikasi diri dan emosi positif (Lee, Nam, Kim, Kim, Lee, & Lee, 2013).

Resiliensi berarti para konselor mampu untuk (a) menggunakan pendekatan aktif, positif, dan proaktif terhadap tantangan dan persoalan yang ada, (b) memandang rasa sakit dan frustrasi secara konstruktif, bahwa gelas itu setengah penuh, bukan setengah kosong. (c) membuat keputusan berdasarkan kekuatan karakter diri kita, seperti budi luhur, integritas dan keteguhan hati. (d) mengidentifikasi dan memanfaatkan faktor-faktor pelindung yang sudah ada di dalam kelompok budaya, etnis, dan lingkungan sekitar kita (Smith, 2006). Pada umumnya konselor yang efektif mengembangkan resiliensi dengan cara mengisi kembali air sumur yang telah mengering selama melakukan kerja terapeutik dengan klien (Wick, 2007). Pengembangan literatur yang menarik, disusun oleh Osborn (2004) orang yang menggambarkan resiliensi penolong sebagai stamina, daya tahan dan kapasitas untuk melawan atau bertahan di bawah kondisi yang menantang.

Konselor abad ke-21 adalah konselor yang efektif, yaitu konselor yang memiliki sejumlah ciri pribadi, yang jika tidak dimiliki, dapat membuat klien enggan untuk masuk ke dalam relasi dan memperoleh bantuan. Ciri pribadi ini mencakup karakter seperti budi luhur dan pengambilan keputusan etis, sadar pikir atau integrasi neural, resiliensi dan stamina, serta wawasan dan kepekaan budaya. Konselor yang

efektif akan berkomitmen untuk saling berbagi sumber daya, kekuasaan dan hak istimewa dengan berbagai macam klien.

Salah satu instrumen yang paling penting untuk bekerja sebagai konselor adalah diri konselor sendiri sebagai pribadi. Blocher (Shertzer & Stone, 1980) memberikan batasan pribadi yang efektif adalah yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Ia nampak memiliki kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah-masalah. Ia nampak agak konsisten terhadap dan dalam situasi perannya yang khas. Ia nampak sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Akhirnya, ia sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respon-respon yang layak terhadap frustrasi, perumusan, dan ambigius.

Menghadapai era globalisasi di abad ke-21, untuk dapat menjalankan konseling yang efektif perlu dilakukan persiapan yang matang dan sungguh-sungguh, konselor harus memperoleh pengetahuan tentang teori-teori kepribadian, konseling, psikoterapi, belajar asesmen dan teknik intervensi, dan menemukan dinamika perilaku manusia. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting, tapi tidak cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif. Untuk setiap sesi terapi konselor membawa kualitas manusia dan pengalaman yang telah mempengaruhi dalam kinerjanya. Dimensi manusia ini adalah salah satu pengaruh paling kuat pada proses konseling.

Konselor harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan dan menguatkan kompetensi dirinya dalam melaksanakan tugas profesi yang “mulia dan altruistik”. Keanggotaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peranan konselor dan menguasai teori dan praktik dalam konseling. Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Standar minimal konselor di Indonesia telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor mempersyaratkan

bahwa kualifikasi konselor minimal Sarjana Pendidikan (S-1) Bidang Bimbingan dan Konseling dan Lulusan Pendidikan Profesi Konselor (PPK), dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Oleh karena itu, seseorang sebelum dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang konselor, seseorang hendaklah dengan kritis dan jujur menilai dirinya, terutama tentang apakah memang kemauannya cukup kuat untuk secara bertanggung jawab membantu orang lain. Dengan amat bersahaja seseorang mungkin menanyakan kepada dirinya, “Apakah yang saya harapkan dari hubungan ini?” Kepuasan dan imbalan apakah yang mungkin saya peroleh dalam membantu orang lain?” Meskipun alasan-alasan konselor untuk membantu orang lain, tetapi setiap konselor hendaklah selalu terbuka dan menyadari dorongan-dorongan yang mendasari tindakan-tindakannya. Dorongan-dorongan ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya nanti. Menjadi seorang konselor hendaknya mempunyai dorongan untuk membantu orang lain menjadi lebih baik, lebih bahagia, dan menjadi mandiri. Dorongan ini yang menjadi motto “saya akan lebih berbahagia jika saya melihat orang lain berbahagia” dan “saya akan lebih berbahagia jika saya bisa membantu orang lain berbahagia”. Dorongan ini akan mempengaruhi keberhasilan pekerjaan konselor dalam menjalankan tugas profesional untuk menjadikan profesi konselor sebagai profesi yang bermartabat, yaitu pelayanan yang diberikan oleh konselor benar-benar akan bermanfaat bagi orang yang mendapat pelayanan dan pihak-pihak yang terkait dengan orang yang dilayani.

Konselor yang membantu orang lain tetapi dengan maksud agar konselor itu dapat menghindarkan diri dari masalah-masalahnya sendiri, akan kurang efektif. Bahkan, jika klien tidak berhasil menghayati secara baik pribadi konselor (dan jika konselor tidak membuka dirinya seterbuka mungkin), maka klien tidak akan pernah mengembangkan sikap mempercayai secara penuh dan mantap terhadap konselor, padahal kepercayaan yang penuh dan mantap ini amat diperlukan untuk suatu konseling yang efektif. Demikian juga halnya, konselor yang mendorong kliennya untuk percaya saja kepada konselor, karena hal itu menyenangkan konselor atau menjadikan konselor merasa mempunyai kedudukan tertentu dan dapat melakukan

pengawasan terhadap kliennya, akan segera menyadari bahwa konselor itu hanya akan memiliki satu jenis klien saja (yaitu klien yang pribadinya mau “dikuasai”) dan klien-klien yang lain akan menghindarinya dan menolak tingkah lakunya yang bersifat mengawasi itu.

Beberapa konselor barangkali menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan orang lain, tetapi tidak berhasil membina hubungan seperti itu dalam suasana hubungan antar pribadi. Dengan menjadi konselor mereka dapat mengatasi kekurangan-kekurangan mereka itu dan selanjutnya merasa mampu berkeyakinan penuh dalam mengembangkan kerjasama yang akrab dengan orang lain. Ada pula konselor lain yang benar-benar yakin bahwa mereka mempunyai jawaban-jawaban atau cara-cara pemecahan masalah-masalah kehidupan, dan jawaban atau cara-cara pemecahan itu harus ditularkan kepada orang lain. Dengan itikad baik mereka berusaha mengubah cara-cara berpikir klien, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, klien semakin menjauh. Konselor lain lagi melakukan konseling dengan secara terbuka mengemukakan maksud yang tulus untuk membantu klien tanpa ada niat-niat yang terselubung. Bahkan mereka sering tidak menghiraukan imbalan dan kepuasan dirinya. Para konselor seperti ini mungkin justru dipandang dengan penuh tanda tanya dan rasa tidak percaya oleh klien yang merasa berprasangka atau bahkan sinis. Apapun alasan untuk membantu orang lain, mutu konselor dan keampuannya untuk berhasil dalam membantu orang lain akan bertambah bilamana konselor bilamana konselor selalu menyadari dan menerima alasan-alasan menggejala dan hidup dalam sanubarinya itu.

Alasan pertama (untuk membantu orang lain) yang timbul dalam pikiran konselor mungkin bukanlah yang paling murni dan paling tepat. Penipuan diri dalam hal ini akan menghambat keefektifan konseling. Niat dorongan yang dimiliki oleh konselor itu akan segera diketahui oleh klien. Para remaja pada umumnya cepat sekali dapat menangkap kepura-puraan orang dewasa dan mengetahui maksud konselor dengan cara-cara yang agak lunak ingin memaksakan peraturan-peraturan sekolah kepada mereka. Usaha untuk menyadari kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongannya sendiri mengharuskan konselor untuk senantiasa mengungkapkan

pandangannya tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain, serta untuk terus menerus lebih dalam lagi mempelajari diri sendiri.

Dalam era modern dan semakin canggih di abad ke-21 ini, setiap praktisi konseling (konselor) bertanggungjawab untuk menganalisis aspek-aspek penting dalam kita menjalankan tugas sebagai konselor profesional. Beberapa pertanyaan diajukan dan dijawab oleh konselor (tentang diri sendiri) adalah:

- a. Siapakah saya?
- b. Apakah kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan saya?
- c. Apakah kecakapan utama saya?
- d. Siapakah yang diberi layanan?
- e. Apakah yang saya perlukan dari orang lain?
- f. Bantuan apakah yang perlu saya tawarkan kepada orang lain?
- g. Apakah yang saya yakini baik untuk orang lain?
- h. Apakah saya bisa melakukan layanan konseling dengan hebat?

Selain menganalisis diri sendiri, konselor juga perlu melihat isu-isu lain yang dapat dilontarkan kepada kita dan persoalan berikut dapat dijawab:

- a. Sekuat manakah pasaran kita?
- b. Adakah kita mempunyai arah yang strategik?
- c. Apakah budaya kita dalam praktek konseling?
- d. Apakah sumber-sumber kita?
- e. Bagaimanakah kita membedakan keunggulan kita berbanding dengan pesaing kita?

Apabila calon konselor atau seorang konselor dapat menganalisis beberapa isu tersebut di atas, maka akan dapat membuka pikiran untuk membuat analisis lebih lanjut yang melihat kelemahan dirinya dan peluang bagi mengukuhkan kedudukan dirinya dalam profesi konseling. Dalam analisis kelemahan dalam dirinya yang dapat dijadikan tumpuan ialah persoalan yang berkaitan dengan:

- a. Apakah yang dapat saya perbaiki?
- b. Apakah yang saya lakukan dengan lemah?
- c. Apakah yang harus saya hindari?
- d. Apakah yang ingin saya ubah?
- e. Apakah yang lebih baik ingin saya lakukan?
- f. Apakah yang pernah diminta oleh klien atau organisasi profesi untuk saya lakukan tetapi tidak berupaya saya lakukan?

Setelah konselor dapat mengenal pasti kelemahan dalam dirinya, maka konselor dapat menilai peluang-peluang luaran (eksternal) yang mungkin akan memberdayakan kemampuan dirinya. Antara pemikiran yang dapat membantu konselor merintis kemungkinan untuk menjadi pesaing global ialah persoalan seperti:

- a. Apakah tren terkini dalam bidang konseling?
- b. Apakah peluang baik yang sedang saya hadapi?
- c. Adakah perubahan teknologi memberi peluang baru kepada saya?
- d. Adakah perubahan kebijakan pemerintah berkaitan dengan kerja dan peranan saya sebagai konselor?
- e. Adakah perubahan dalam pola sosial memberi peluang baru kepada saya?
- f. Apakah langkah selanjutnya jika saya memajukan diri dalam konseling?
- g. Apakah peluang yang telah ditawarkan kepada saya?
- h. Adakah pasaran baru?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering sulit dijawab dan mungkin jawabannya dapat memedihkan hati sendiri. Persoalan-persoalan tersebut di atas menuntut keberanian, keyakinan dan efikasi yang jitu dan tinggi bagi konselor untuk menjadi pemain dalam kancah global. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil, malah merupakan gaya baru dan cara terkini untuk melaksanakan tugas kita dalam era yang semakin modern. Konselor akan menjadi eksis, jika berusaha untuk terus melakukan pembangunan dalam dirinya untuk menjadi konselor yang hebat, yang kompeten, yang profesional, dan yang bermartabat dalam menjalankan profesi konseling. Bagaimanapun juga konselor yang efektif hendaknya terus menerus berusaha mengenal diri sendiri.

Konselor harus bertekad untuk terus menerus memperkembangkan dirinya baik melalui latihan maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta harus pula mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melakukan analisis pribadi yang mendalam tentang dorongan-dorongannya mengapa ia ingin membantu klien. Hal ini perlu ditekankan mengingat perkembangan pribadi adalah suatu proses tanpa henti. Sehubungan dengan hal itu, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban baru (tidak selalu tetap sama), sehingga memungkinkan konselor untuk secara berkala menjawab pertanyaan-pertanyaan: “Seharusnya saya menjadi

konselor?" Mengapa?" dan juga untuk menyadari bahwa kesiapan dan kelayakannya sebagai konselor berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pribadinya. Konselor perlu melakukan hal ini berkali-kali bila dia ingin mengenali dan menghindari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sebelum dia berusaha lagi melakukan konseling terhadap orang lain. Disinilah pentingnya konselor untuk meningkatkan dalam mengenali diri sendiri dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya akan memungkinkan konselor dapat mewujudkan kinerjanya efektif dalam menjalankan profesi bantuan yaitu konseling serta memperkokoh identitas profesional.

Schweiger, Henderson, McKaskill, & Collins (2012: 4-5) telah meninjau langkah-langkah yang harus diambil untuk menjadi tersertifikasi dan diakui sebagai konselor profesional. Ringkasan langkah-langkah ini yaitu:

- a. Menyelesaikan program gelar master dalam konseling. Program ini mungkin atau mungkin bukan program yang terakreditasi nasional.
- b. Lengkapi praktikum.
- c. Selesaikan magang klinis yang diawasi dengan klien di area khusus konselor.
- d. Lulus dari program konseling gelar master (atau lebih tinggi).
- e. Terapkan ke dewan sertifikasi nasional atau asosiasi kredensial yang sesuai dan dapatkan sertifikasi. Penyelesaian program yang terakreditasi biasanya memungkinkan seseorang untuk mengikuti ujian sertifikasi segera setelah lulus.
- f. Terapkan ke dewan negara bagian dan dapatkan lisensi negara.

Ketika konselor tumbuh dalam profesi membantu konselor dan ketika konselor mendapatkan pengalaman konseling kehidupan nyata, konselor akan menjadi semakin sadar bahwa konselor dipengaruhi oleh pengalaman praktik konselor. Klien dan keadaan akan memicu respons di dalam konselor atau menekan tombol sensitif yang dapat menyebabkan konselor bereaksi dengan cara tertentu, merasakan cara tertentu, atau bahkan khawatir dan kehilangan tidur. Hal ini terjadi karena kita semua membawa pengaruh dari sejarah pribadi kita dan karena kita peduli dengan kesejahteraan orang-orang yang bekerja dengan kita dan tentang kebenaran sistem tempat kita bekerja. Tidak satu pun dari kita berasal dari masa lalu yang sangat sehat atau adil, dan kita memiliki semua cara yang dipelajari untuk berurusan dengan

diri kita sendiri dan orang lain; beberapa cara ini sehat dan produktif, dan ada yang tidak sehat dan defensif. Kita tidak sempurna atau tanpa kelemahan, dan menjadi sempurna tidaklah perlu atau realistis. Yang penting adalah kita sadar akan bias dan keterbatasan kita sendiri. Kami menyadari kepekaan yang terbuka dalam diri kami dengan bekerja dengan klien, dan kami mengakui bahwa kami harus bertanggung jawab untuk mengelola kepekaan ini secara tepat. Kalau tidak, kita mungkin secara tidak sengaja memprioritaskan kebutuhan kita sendiri dan dengan demikian mengencerkan atau menyesatkan kapasitas yang dimiliki hubungan kita dan keterampilan membantu untuk memenuhi prioritas klien.

Day (1995) menunjukkan pentingnya memeriksa motif kita bahkan untuk memasuki profesi menolong. Dia mengutip tiga motivasi yang paling umum: (1) melakukan untuk orang lain apa yang telah dilakukan seseorang untuk saya, (2) melakukan untuk orang lain apa yang saya inginkan telah dilakukan untuk saya, dan (3) untuk berbagi dengan orang lain wawasan tertentu saya telah diakuisisi. Ini konsisten dengan temuan Kelly (1995: 652) bahwa kebajikan, atau kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, adalah orientasi nilai tertinggi yang dilaporkan oleh anggota Asosiasi Konseling Amerika. Dia menyimpulkan bahwa "nilai inti yang kuat dari pemberdayaan holistik-humanistik untuk pengembangan pribadi dan perhatian antarpribadi" mencerminkan sistem nilai yang menonjol di antara para konselor. Norcross dan Farber (2005) menggambarkan nilai ini sebagai perpotongan dua motif untuk menjadi profesional yang membantu (1) penyembuhan diri dan pertumbuhan diri dan (2) menyembuhkan orang lain atau altruisme.

Day (1995: 109) memperingatkan bahwa orang yang termotivasi untuk memasuki profesi bantuan "menghadapi beberapa masalah umum yang berpotensi mengubah motivasi mereka menjadi dampak buruk". Secara khusus, praktisi yang bermaksud baik dapat menjadi frustrasi dan putus asa atau mengalami trauma emosional. Perasaan ini kemudian dapat mempengaruhi perilaku praktisi dengan klien dan mengarah pada kebanggaan daripada kerendahan hati, desakan daripada undangan, menceritakan daripada mendengarkan, dengan asumsi peran ahli daripada berkolaborasi, dan membuat atau memaksa daripada membantu. Memeriksa motif kita untuk menjadi penolong

dan potensi motif-motif ini merupakan aspek penting dari kesadaran diri. Jenis pemeriksaan diri atau pemeriksaan diri ini dapat ditingkatkan dengan mendiskusikan motif dan rencana profesional dengan praktisi berpengalaman (sebagai klien atau sebagai mahasiswa yang melakukan wawancara informasi), penasihat akademis, atau pengawas klinis.

Brems (2001) menawarkan salah satu cara untuk berpikir tentang kesadaran diri, dalam hal berbagai dimensi di dalamnya dan cara-cara yang menghubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kompetensi. Tak satu pun dari dimensi kesadaran diri ini benar-benar independen atau terpisah dari yang lain. Misalnya, nilai dan etika adalah bagian dari aspek pribadi atau individu yang dibawa oleh praktisi ke perjumpaan yang membantu, tetapi ini tentu saja tumpang tindih dengan dimensi profesional dan budaya yang kita bawa juga. Pada titik ini dalam pengembangan profesional Anda, ada empat bidang spesifik tentang diri Anda yang kami undang untuk Anda telusuri lebih lanjut: keterbukaan terhadap pembelajaran, kompetensi, kekuatan, dan nilai-nilai. Bergantung pada disiplin atau bidang praktik khusus Anda yang spesifik, kemungkinan besar daerah lain akan ditambahkan ke daftar awal ini, misalnya, wawasan yang diperlukan untuk menilai seberapa cocoknya seseorang untuk bekerja dalam layanan krisis atau dengan orang yang sakit parah.

Dari sekian banyak faktor fungsional dan positif yang memotivasi seorang individu untuk mengejar karier dalam bidang konseling dan membuat mereka pas dalam profesi tersebut, ada beberapa kualitas berikut diuraikan oleh Foster (1996) dan Guy (1997) (dalam Gladding, 2009). Meskipun daftar ini tidak sepenuhnya mendalam, daftar ini menjelaskan aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor:

- a. Keingintahuan dan kepedulian.
- b. Kemampuan mendengarkan.
- c. Suka berbincang.
- d. Empati dan pengertian.
- e. Menahan emosi.
- f. Introspeksi.
- g. Kapasitas menyangkal diri.

- h. Toleransi keakraban.
- i. Mampu berkuasa.
- j. Mampu tertawa (Gladding, 2009).

Selain kualitas pribadi yang berhubungan dengan usaha memasuki profesi konseling, terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi konselor yang efektif. Hal tersebut meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Secara keseluruhan potensi konseling berhubungan dengan keutuhan pribadi konselor (Carkhuff and Berenson, 1967). Kepribadian dari seorang konselor juga penting bahkan sangat krusial dalam menciptakan perubahan pada klien dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian atau teknik. Pendidikan tidak dapat mengubah karakteristik dasar seseorang. Konselor yang efektif bertumbuh sebagai seorang manusia dan menolong yang lain untuk melakukan hal yang sama, baik secara personal maupun global. Dengan kata lain, konselor yang efektif peka terhadap diri sendiri dan peka terhadap orang lain.

Terkait dengan kualitas peka dan pertumbuhan dari konselor yang efektif adalah fungsi atau kegunaan mereka sebagai instrumen dalam proses konseling. Konselor yang efektif mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. “Ada unsur seni tertentu dalam pilihan dan waktu dari intervensi konseling. Konselor efektif memilih dan mengatur waktu tindakan mereka secara intuitif, dan didasarkan kepada apa yang menurut hasil pengamatan adalah yang terbaik. Akan sangat membantu bila selama hidupnya konselor tersebut sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka sehingga waspada dan bertindak tepat.

Persamaan pribadi merupakan hal yang penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya (*self*) dapat menjadi instrumen yang efektif. Semua konselor akan mendukung pernyataan Adler” bahwa bagi konselor “teknik perlakuan (treatment) harus berada di dalam diri”.

Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk

berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-kualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikannya kepada orang lain. Secara gamblang, dapat dinyatakan bahwa jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Seringkali kita temui orang-orang yang tidak disukai orang lain adalah orang-orang yang secara tidak sadar tidak ingin disukai, baik karena tuntutan-tuntutan yang muncul karena perasaan-perasaan suka dari orang lain terhadap orang tersebut atau keinginan untuk menyendiri. “daya tarik personal” merupakan istilah yang seringkali dipakai untuk menggambarkan hal ini, tetapi jarang sekali didefinisikan. Sekarang kita dapat mendefinisikan daya tarik personal sebagai sisi kebalikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap oranglain.

Tetapi guna membahas lebih dalam permasalahan yang utama, kita dapat bertanya apakah yang membedakan konselor yang baik dengan konselor yang tidak baik? Apakah pelatihan? Tampaknya memang diperlukan beberapa pelatihan. Tetapi mudah dilihat bahwa karya dan kerja tingkat sarjana, seperti yang diajarkan sekarang, belum tentu cocok bagi seseorang untuk melakukan konseling secara efektif. Bahkan bisa jadi tidak cocok. Freud mengekspresikan secara klasik bahwa latihan medis tidak harus menjadi prasyarat bagi seorang psikoanalisis. Menurut Freud, kualitas yang esensial ialah pandangan inheren terhadap jiwa manusia, pertama-tama dan utama terhadap lapisan ketidaksadaran jiwanya sendiri dan ditambah latihan praktis.

Pernyataan Freud ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa “latihan praktis” berarti kemampuan untuk lepas dari kecenderungan melakukan konseling berdasarkan prasangka diri yang berlebihan atau kurang kaku. Bias ego ini tak ubahnya monster yang keras kepala sehingga orang harus terus menerus berusaha untuk mengatasinya dengan sepenuh hati. Memandang orang lain melalui prasangka atau bias ego merupakan kerikil yang menghambat kepribadian konselor. Bagaimana cara mengatasi bias ego? Bias ego tidak dapat dihapuskan

sama sekali, tetapi dapat dipahami dan diwaspadai. Untuk alasan ini maka di berbagai sekolah psikoterapi (di Amerika) ditekankan agar para siswa bidang psikoterapi terlebih dahulu menjalani analisis untuk memahami dan menghilangkan sebanyak mungkin kompleks-kompleks kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak dilakukan, dapat dipastikan secara tidak disadari mereka tidak akan mampu menangani pasien yang memiliki kerangka kompleks yang sama.

Diskusi tentang kepribadiannya sendiri dengan orang lain yang seprofesi akan memberikan pemahaman diri yang tak ternilai harganya, dan akhirnya akan sangat membantu dalam melakukan konseling terhadap orang lain secara efektif. Ini tidak berarti bahwa calon konselor akan dipecah selapis demi selapis oleh konselor. Perlakuan yang diberikan lebih berupa pengarahan untuk membantu memahami diri sendiri secara lebih baik. Pemilihan konselor yang tepat tentu saja merupakan hal yang penting. Dapat diperkirakan bahwa pada masa yang akan datang terapi didaktis akan dipertimbangkan sebagai bagian dari syarat pelatihan bagi guru-guru, pemuka agama, pelayanan kemanusiaan, dan pekerja sosial.

Memahami diri sendiri secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan, ego kita terlalu pandai untuk ditelusuri sampai ke bagian terdalamnya tanpa bantuan pihak luar. Namun orang dapat terus berusaha untuk memahami diri, dan hal ini akan memenuhi kebutuhan sementara dari para konselor. Jika seorang konselor telah berusaha sedapat mungkin dan dengan sangat berhati-hati melakukan analisis diri, beberapa kali sesi pertemuan dengan konselor lain akan sangat membantu konselor yang bersangkutan untuk melihat kebiasaan khususnya yang dipergunakan oleh ego untuk menipu diri.

Konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya akan dihadapkan kepada masalah kepribadian, yaitu masalah moral. Pertanyaan yang mendasar bagi semua etika: “Bagaimana seharusnya saya menjalani hidup?” Kita dapat berharap bahwa kepribadian yang kreatif akan berbeda dengan kepribadian lainnya dalam hal kemampuan mengasosiasikan hubungan moral dalam kehidupan secara tepat dan memadai. Di sini kita dapat menetapkan suatu prinsip dasar bahwa tujuan dari konseling yang berhasil ialah penyesuaian moral secara konstruktif terhadap kehidupan. Kesalahan yang

dilakukan oleh konselor yang belum berpengalaman ialah konselor berusaha mengambil jalan pintas menuju tujuan tersebut, dan mencapai implikasi permasalahan moral secara tergesa-gesa. Mereka kemudian berusaha, dan sering tanpa menyadarinya, untuk mengajukan suatu standar moral tertentu kepada klien. Harus kita akui bahwa mungkin pada saat itu klien membutuhkan standar moral dan konselor memiliki standar sendiri, yang kurang lebih memadai, yang dapat ditularkan kepada klien. Namun dalam praktek yang sebenarnya, prosedur semacam ini mempersingkat hubungan dalam proses konseling dan merampas hasrat tersebut. Karena dalam proses tersebut, penghargaan terhadap diri sendiri semakin rendah seiring dengan bertambahnya perasaan bersalah.

Karakteristik seorang konselor yang menonjol dan unik ialah kepekaannya yang istimewa terhadap klien. Kepekaannya terhadap ketakutan, harapan, kecenderungan-kecenderungan kepribadian mereka. Secara khusus, seorang konselor yang menonjol dan unik akan peka terhadap semua ekspresi karakter sampai yang terkecil sekalipun. Nada suara, sikap tubuh, ekspresi wajah, bahkan pakaian dan gerakan tubuh yang sepintas tampak tidak disengaja. Demikianlah konselor belajar untuk membaca karakter. Segala sesuatu yang berkenaan dengan diri seseorang akan memberikan pulsan tambahan pada pemahaman tentang gerakan terkecil atau perubahan ekspresi yang tidak memiliki arti atau tidak disengaja. Bagian kepribadian selalu diekspresikan dalam suara, sikap dan cara berpakaian. Permasalahan satu-satunya adalah bagaimana konselor mampu menangkap ekspresi-ekspresi itu dan menangkap sesuatu arti dari sana. Pola kepribadian memperlihatkan dirinya di dalam dan pada setiap kegiatan individu. Ekspresi eksternalnya akan jelas kelihatan, seperti misalnya bagaimana seorang memandang orang lain, sikapnya dalam berjabat tangan, atau ketika berbicara. Dengan cara-cara tertentu, seluruh kepribadian akan dapat memberikan ekspresi yang tidak terhapuskan, dan kita merasakannya hampir secara intuitif.

Di era globalisasi abad ke-21 menuntut adanya konselor yang memiliki dasar kokoh konseling yaitu meliputi pandangan optimistis mengenai hidup, orientasi altruistis terhadap sesama (klien), dan pengakuan realistik bahwa masalah-masalah merupakan bagian dan anugerah kehidupan. Kebanyakan agama mempunyai pandangan

seperti itu, oleh karenanya, lazim jika ditemukan banyaknya penolong yang rohaniawan. Di banyak daerah di Indonesia, sebagian besar orang yang berkecimpung dalam profesi menolong orang lain adalah orang-orang yang beragama. Konselor sebagai penolong dituntut untuk mempunyai pandangan yang tepat, yaitu satu cara pandang yang lebih membantu adalah tidak melupakan bahwa konselor hanyalah memberi bantuan, bukan penyelamat yang Maha Kuasa. Konselor harus mempunyai keahlian untuk membantu orang dalam memenuhi harapan, keinginan, kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah klien, dengan tekanan pada menolong, dan bukannya menyelesaikan, sebab keputusan penyelesaian ada pada diri klien itu sendiri.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh konselor untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dan tepat

Pertama, konselor harus memahami bagaimana bentuk pola neurosis tertentu berperan dalam kepribadiannya. Pemahaman semacam ini akan melangkah menuju klarifikasi, dan tentu saja akan menyoroti kebiasaan-kebiasaan perilaku tertentu dari konselor yang harus dijaga ketika melakukan konseling dengan orang lain. Dalam usaha memahami perasaan inferior seseorang, konselor akan melihat ambisi yang menyenangkan diri sendiri dalam bentuk yang sebenarnya dan selanjutnya hal ini berarti aspek neurosis dari ambisi konselor tersebut harus dilonggarkan. Kita tidak dapat mengartikan bahwa pelanggaran ini akan mengurangi produktivitas dan kreativitas konselor. Pelanggaran ini bahkan akan meningkatkan pencerahan kreatif, karena kreativitas mensyaratkan spontanitas yang muncul dari relaksasi periodik, yang mana kreativitas ini telah dihambat oleh ketegangan yang disebabkan oleh dorongan ego (*ego striving*).

Kedua, konselor juga perlu mengembangkan apa yang disebut oleh Adler sebagai keberanian untuk tidak sempurna. Maksud istilah ini sesungguhnya ialah kemampuan untuk gagal. Neurosis kompulsif yang enggan merasa gagal akan berperang di medan-medan pertempuran kecil. Tidak mengherankan jika orang semacam ini menyibukkan diri dengan detail, seperti halnya bahkan di halaman belakang rumahnya yang kecilpun ia tidak mau beresiko gagal. Keberanian untuk tidak sempurna berarti pemindahan usaha seseorang ke medan perang yang lebih besar yang memperjuangkan dan

melakukan hal-hal yang lebih penting maknanya, sehingga kegagalan atau keberhasilan menjadi lebih insidental.

Ketiga, konselor juga perlu belajar untuk menikmati proses kehidupan maupun tujuan. Hal ini akan menjadikan konselor mampu terlepas dari kompulsi “semua atau tidak sama sekali”. Menikmati proses berarti meletakkan kenikmatan atau kebahagiaan tersebut “di ujung sayap-sayap” ketika ia bergerak menuju tujuannya. Kemampuan menikmati proses akan membebaskan kita dari keperluan memiliki motif tersembunyi untuk setiap tindakan-tindakan kita, melakukan ini dan itu demi suatu tujuan yang berada di luar gambaran yang ada.

Keempat, konselor perlu yakin bahwa ia tertarik kepada orang lain demi dirinya sendiri. Jika seseorang masih mempercayai bahwa dirinya atau orang memberikan kasih sayang kepada orang lain “demi Allah”, kita patut mempertanyakan apakah “Allah” yang dimaksud bukanlah selubung dari pencapaian egonya sendiri. Apakah klise ini merupakan alasan atas kegagalannya menghargai orang lain dan di dalam dirinya sendiri?

Semua itu berarti bahwa seorang calon konselor harus melakukan pembersihan diri yang tulus, dengan teguh memperbaiki elemen-elemen yang salah, menghilangkan bagian-bagian diri yang tidak sepatutnya, atau yang disebut oleh metode klasik pertobatan yang sepenuhnya. Jika calon konselor mampu melakukan ini terbukti bahwa usaha yang penuh dedikasi ini dapat memutuskan tali keraguan yang ada dalam bias ego yang dapat muncul dalam konseling. Pada akhirnya, usaha yang penuh dedikasi ini akan menunjukkan orang-orang yang tekunlah yang dapat menjadi konselor yang terbaik.

Shertzer & Stone (1981) menyatakan bahwa ciri-ciri keefektifan konselor ditandai adanya: kemampuan, keseriusan, suara lembut, tidak menghakimi, teliti, menantang, mencetuskan perasaan dan aktif, toleransi, kehangatan, berminat, sabar, ketulusan. Kefektifan konselor laki-laki dapat dilihat pada perasaan yang menonjolkan penampilan kelaki-lakian seperti pencetusan perasaan, persaingan, persahabatan, dan persaingan. Neukrug (2012) menyatakan bahwa karakteristik konselor yang efektif adalah empati, penerimaan, keaslian, perspektif kesehatan, kompetensi budaya, sesuatu yang saya sebut "itu" faktor kompatibilitas dengan dan keyakinan dalam teori, kompetensi dan kompleksitas kognitif.

Empati (*Empathy*)

“Empati” merupakan arti dari kata “*einfulung*” yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah empati berarti “merasakan ke dalam”. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Dari kata Yunani untuk ‘perasaan’, *pathos* berfungsi sebagai akhiran bagi sejumlah kata yang terkait (Hennessey, 2011): *apathi* (tanpa perasaan), *simpati* (dengan perasaan, bersama perasaan) dan *antipati* (merasa memusuhi). Dalam cara yang sama, kita memiliki kata “empati” artinya ‘ke dalam perasaan’ atau ‘merasakan ke dalam’. Howe, D. (2013) menyatakan bahwa ide tentang masuk ‘ke dalam’ sebuah perasaan sangat penting, terutama ketika kita melihat dan merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, berusaha untuk memahaminya dan berusaha memperlihatkan pemahaman atau pengertian tersebut ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Empati dan simpati antara keduanya, terdapat perbedaan. Bila simpati berarti “merasakan bersama” dan mungkin mengarah pada sentimentalitas, sebatas mengatakan kepada orang lain bahwa saya juga berjalan searah dengan orang lain, simpati bersifat *me oriented*. Simpati adalah sebuah respons emosional yang muncul dari keadaan atau kondisi emosional orang lain yang tidak identik dengan emosi dari orang lain tersebut tetapi merupakan perasaan-perasaan kesedihan atau keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain tersebut (Eisenberg & Miller, 1987). Sedangkan empati terjadi ketika kita beresonansi dengan perasaan-perasaan dari orang lain, mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, bersifat *you oriented*, sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya sendiri. Empati adalah komunikasi tentang pemahaman konselor terhadap klien dan pengalaman hidupnya. Simpati adalah ikut merasa sedih atau prihatin tentang klien.

Simpati beresona bersama orang lain, atau berbagi perasaan dengan orang lain. Unsur yang dominan dalam simpati adalah emosi,

sehingga simpati diartikan pula sebagai identifikasi secara emosional dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Seorang konselor mempunyai klien dekat teman sekerjanya, misalnya mengalami musibah dengan kematian ibunya yang sangat disayangi. Dia menceritakan kepada konselor bahwa dia sangat sedih karena kematian ibunya itu. Konselor mendengarkan konseli yang menceritakannya bahwa dia sangat sedih atas meninggalnya ibunya itu. Konselor mendengar dan ikut pula merasakan kesedihan yang mendalam bersamanya. Kemudian konselor tergerak untuk menghiburnya, konselor menyampaikan kepadanya kata-kata yang mendorong, atau kata-kata yang membesarkan hati, dll. Dengan bersikap demikian konselor menunjukkan simpati kepadanya.

Sikap simpati adalah sikap yang benar, mulia, luhur dan ikhlas. Dengan bersedih hati bersama konseli sebagaimana yang dicontohkan di atas, konselor telah meringankan kesedihannya. Sebab klien merasa bahwa dia tidak sendirian dalam memikul kesedihannya yang menimpanya. Namun dominasi unsur emosional dalam simpati akan menyebabkan seseorang meleburkan diri secara emosional pula dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain sehingga dengan bersikap simpati, seorang konselor menjadi tidak obyektif melihat diri dan permasalahan klien. Oleh karena itu, konselor pun tidak dapat mengatakan hal-hal yang penting yang perlu disampaikan untuk perkembangan kepribadiannya, dan tidak dapat mengajaknya untuk melaksanakan hal-hal yang dibutuhkan agar dia dapat keluar dari situasi, perasaan, dan pengalaman yang mencekamnya. Dengan demikian, dalam proses konseling, jika konselor hanya bersikap simpati kepada konseli, maka dapat dipastikan bahwa dia tidak akan dapat membantu konseli.

Kemampuan manusia untuk mengenal pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain memiliki banyak sebutan, tetapi semua komentator sepakat bahwa keterampilan ini sangat penting jika kita ingin dapat memaknai perilaku orang lain dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Empati adalah memahami pikiran orang lain tanpa pikiran mereka sama dengan pikiran kita.

Empati diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara tepat perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain. Unsur yang

dominan dalam empati adalah unsur rasional sehingga empati dikatakan juga sebagai identifikasi rasional terhadap perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain. Dalam empati unsur keterlibatan emosional sebenarnya ada, namun kuatnya pengaruh unsur rasional menyebabkan konselor tidak terlalu terlibat dalam perasaan konseli, sehingga konselor tetap dapat berpikir dengan bebas dan memusatkan perhatian pada usaha-usaha memahami pribadi dan perasaan konseli. Akibat dari itu, di satu pihak konselor dapat mengidentifikasi diri dengan perasaan-perasaan konseli. Tetapi di pihak lain, konselor tetap independen, sehingga dapat mempelajari sebab-sebab permasalahan yang menimbulkan gejala-gejala perasaan pada diri konseli secara obyektif. Konselor pun mampu mengatakan secara tepat pemahaman-pemahamannya kepada konseli.

Jadi, konselor yang bersifat empatik adalah konselor yang berusaha memahami perasaan-perasaan konseli, mengidentifikasi dirinya secara tepat dan seimbang dengan perasaan-perasaan konseli, mengetahui mengapa konseli bersikap demikian, dan dapat mengkomunikasikan pemahaman-pemahamannya secara tepat pula, sehingga konseli akan merasa dipahami dan dirangsang untuk meneliti diri dan lingkungannya dengan lebih dalam.

Empati adalah kemampuan untuk memahami pengalaman klien dan ikut merasakannya atau menggaungkan emosi dari pengalaman tersebut seolah-olah itu adalah pengalaman Anda sendiri tanpa kehilangan unsur “pemisalan” (Rogers, 1957; Bozarth, 1997). Clark (2007) menjelaskan bahwa empati adalah sebuah proses yang rumit dan kerap digunakan dengan berbagai cara dan untuk berbagai tujuan di dalam relasi pertolongan. Saat digunakan dengan efektif, empati dapat meningkatkan perasaan aman dan dimengerti, serta kepuasan klien terhadap proses pertolongan. Bohard & Greenberg (1997: 13-14) menyatakan bahwa pemahaman empatik terdiri dari dua langkah utama: (a) hubungan yang empatik (*emphatic rapport*): merasakan dunia klien dengan tepat dan mampu melihat melalui cara pandangnya. (b) keselarasan komunikasi (*communicative attunement*): berbagi pemahaman secara lisan dengan klien.

Hogan (1969) melihat empati sebagai ‘pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain’. Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan kita untuk

memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka. Baron Cohen (2001, dalam Howe, D., 2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Stompe et al. (2010) menyatakan bahwa dalam empati mencakup aspek-aspek psikologis yang kompleks di mana pengamatan, ingatan, pengetahuan dan pemikiran dipadukan untuk menghasilkan pemahaman tentang pikiran dan perasaan orang lain.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, empati berarti memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. Ketika bekerja dengan peran konseling, empati berarti upaya menggali pemahaman dan penghargaan atas kondisi, pikiran dan perasaan seseorang yaitu klien (Dykes, Kopp, and Posting, 2014). Konselor yang empati terhadap klien, berarti konselor melihat dunia klien melalui kaca mata klien, merasakannya dengan kalbu klien. Agar konselor dapat berempati dengan sebenar-benarnya konselor harus bekerja sekeras-kerasnya untuk memahami klien dan kemudian menyampaikan kepada klien bahwa konselor benar-benar memahaminya. Empati adalah kemampuan untuk menyampaikan pemahaman tentang pengalaman orang lain dari sudut pandang orang yang bersangkutan. Empati bukan berarti hanya memahami perasaan klien namun juga memahami pengalamannya. Seperti yang diamati oleh Elliot et.al (2011), “terapis yang sungguh-sungguh berempati tidak akan membeo kata-kata klien atau sekadar mengulangi isi dari ucapannya”; mereka juga akan memantulkan balik setiap momen pengalaman, arti dan maksud dari setiap ucapannya. Saat digunakan dengan efektif, empati dapat membantu klien untuk “menandai, mengatur dan memahami pengalaman diri mereka (Bohart & Greenberg, 1997). Sering dikatakan bahwa empati itu ‘melihat dunia melalui (kaca) mata klien, merasakannya dengan kalbu mereka’. Agar konselor bisa berempati dengan sebenar-benarnya berarti harus bekerja sekeras-kerasnya untuk memahami klien dan kemudian menyampaikan kepada klien bahwa konselor benar-benar paham.

Empati lebih berkaitan dengan upaya berdiri sejajar, duduk bersama, dengan menyelami dunia klien untuk mencoba memahami sekaligus berkomunikasi satu sama lain demi memperjelas dan mempertegas. Jadi, konselor perlu menyelami kerangka acuan (*frame of reference*) klien agar bisa membayangkan bagaimana perasaannya. Kerangka acuan merupakan istilah konseling yang sudah lazim dan murni bermakna melihat segala sesuatu dari sudut pandang klien. Dengan demikian, konselor bisa menyampaikan pemahaman kepada klien, dan pada gilirannya klien bisa menegaskan/membenarkan pemahaman tersebut.

Lebih dari komponen apapun, empati telah terbukti secara empiris berkaitan dengan hasil klien yang positif dan mungkin adalah bahan yang paling penting untuk membangun sukses aliansi kerja (Bohart, Elliot, Greenberg, & Watson, 2002) Memahami klien atau menjadi empatik, berarti bahwa indra akurat perasaan konselor dan mengalami makna pribadi klien serta mengkomunikasikan pemahaman penerimaan ini kepada klien. Konselor harus memahami secara empatik dunia pengalaman batin kliennya. Memahami secara empatik adalah cara berada bersama dengan pribadi klien. Konselor yang memahami klien secara empatik berarti bahwa konselor harus ikut serta merasakan perasaan pribadi yang dialami oleh klien. Pemahaman empatik adalah seni yang sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek: (a) mendengarkan klien dengan hati terbuka dan penuh perhatian. (b) memasukan diri secara afektif dan kognitif ke dalam dunia pengalaman perasaan eksistensial klien seperti yang dirasakan oleh klien sendiri. (c) kepekaan dari konselor untuk mengungkapkannya secara tak langsung dan implisit dengan cara yang lebih eksplisit yang tajam dan lebih baik dari kata-kata klien sendiri.

Menurut pengalaman Rogers (1987) mendengarkan secara empatik mungkin merupakan cara yang paling penting untuk membantu klien. Dalam pemahaman empatik insiprasi fenomenologi dan orientasi radikal kepada dunia pengalaman klien menjadi paling jelas. Sebab konselor menempatkan diri dalam dunia hidup subyektif dan unik dari kliennya sendiri, dia memasukan dirinya ke dalam diri kliennya dan melihat atau mengalami semua dengan mata dan badan klien seperti klien sendiri merasakannya. Dengan demikian konselor

sanggup untuk menyadari isi perasaan dan arti kognitif dari dalam diri sendiri seperti yang dialami kliennya. Konselor seolah-olah untuk sementara waktu tenggelam dalam kehidupan klien sendiri dan sebab itu, klien mengerti arah perkembangan hidupnya dari dalam dirinya sendiri.

Konselor yang empatik dapat masuk dan menembus secara mendalam ke dunia pengalaman pribadi klien. Sehingga konselor sendiri secara intuitif dapat merasakan arti emosional yang paling tersembunyi dalam pengalaman klien, yang belum dirasakan klien sendiri secara eksplisit. Dalam hal itu, konselor dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri apa yang hampir tidak disadari oleh kliennya sendiri. Pemahaman empatik konselor terpenuhi apabila konselor merasakan perasaan-perasaan dan makna-makna pribadi yang dihayati klien pada setiap saat, apabila dia dapat merasakan perasaan-perasaan tersebut dari “dalam sebagaimana mereka nampak bagi klien itu sendiri dan apabila dia dapat mengkomunikasikan dengan berhasil pemahaman ini kepada kliennya. Konselor dapat menangkap pengalaman dari saat ke saat yang terjadi dalam dunia batin klien sebagaimana klien itu melihatnya dan merasakannya, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri dalam proses empati, maka perubahan kemungkinan terjadi.

Apakah seseorang benar-benar bisa memahami dunia batin orang lain telah dibahas selama berabad-abad dan dibicarakan oleh para filsuf seperti Plato dan Aristoteles. Namun, Carl Rogers (1957) memberikan kredit untuk membawa pemahaman konsep melalui empati dipandang sebagai keterampilan yang dapat membangun hubungan, mendapatkan informasi, dan membantu klien untuk merasa diterima (Egan, 2010). Karena empati dipandang sebagai atribut pribadi yang penting serta penting untuk belajar keterampilan konseling. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani konselor ketika melihat kesusahan klien. Hal tersebut juga membuat konselor dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan klien, serta mau membantu klien yang sedang mengalami kesulitan.

Rogers (1987) menyatakan bahwa konselor yang empatik terhadap klien mempunyai beberapa fungsi penting dalam proses

terapeutik yaitu: (a) pemahaman empatik membantu klien untuk mengatasi rasa keterasingan. Klien adalah seorang yang penuh dengan masalah-masalah yang hampir tidak bisa diatasinya, bahwa dia terombang-ambing tanpa pegangan, bahwa dia merasa susah karena merasa tidak berarti, putus asa dan merasa sunyi. (b) pemahaman empatik ialah meneguhkan harga diri dan kepercayaan diri. Karena adanya iklim empatik yang tidak menilai klien dari luar saja dan menerimanya menurut adanya pribadi, klien akan diberanikan untuk menghormati, menghargai, dan mencintai diri menurut apa adanya. Dengan mendengarkan secara simpatik kliennya, konselor sebenarnya memperhatikan secara tersirat bahwa konselor menganggap kliennya sangat berharga. (c) pemahaman empatik ialah bahwa konselor dengan mengerti dunia perasaan subyektif pribadi seorang klien dari dalam dirinya sendiri memperkokoh pengertian klien terhadap dunia pengalamannya sendiri dan tingkah lakunya serta membantu kliennya untuk menyelidiki diri sendiri dan membedakan dunia perasaannya yang samar-samar. (d) pemahaman empatik ialah memusatkan perhatian pada isi emosional pengalamannya. Sebab jika konselor secara konsekuen ikut mengalami dan mengungkapkan isi emosional pengalaman kliennya, maka seluruh dialog terapeutik tetap terpusat pada isi emosional dari pembicaraan. (e) pemahaman empatik konselor ialah membantu membebaskan dan melancarkan aliran pengalaman klien yang dulu terhalang. Melalui pemahaman empatik, klien menjadi terbuka terhadap diri yang asli yaitu seluruh aliran pengalaman batin yang preverbal dan badaniah. Dengan keterbukaan terhadap perasaan diri, halangan-halangan dalam aliran pengalaman telah diatasi sehingga aliran itu dapat mengalir tanpa hambatan.

Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan merupakan komponen penting yang berhubungan dengan membangun aliansi kerja yang kuat (Norcross, 2010). Penerimaan adalah sikap yang menunjukkan bahwa terlepas dari apa kata klien, dalam konteks hubungan konseling, ia akan merasa diterima. Hampir setiap pendekatan konseling menekankan pentingnya penerimaan (Neukrug, 2011). Misalnya, *counseling person centered* menunjukkan

bahwa salah satu syarat utama dalam hubungan membantu tanpa syarat hal positif atau kemampuan untuk menerima klien “tanpa pamrih”. Terapis Perilaku menunjukkan bahwa masalah tidak dapat dibahas dan tujuan tidak dapat dikembangkan jika klien melakukan tidak merasa diterima oleh konselor. Terapi singkat solusi yang berfokus menekankan pentingnya penerimaan dalam membantu untuk cepat mengembangkan tujuan yang lebih disukai. Terapi Realitas menunjukkan bahwa penghakiman (penerimaan) adalah salah satu kritis “tonik” atau keterampilan membangun hubungan. Psikoanalisis berbicara tentang pentingnya netralitas analitik dan empati dalam membangun hubungan di mana semua perasaan, pikiran, dan perilaku dapat didiskusikan. Bahkan Albert Ellis, bukan orang biasanya dikenal untuk keterampilan membangun hubungannya, dalam pendekatan rasional emotif perilaku menunjukkan bahwa klien akan ditampilkan penerimaan tanpa syarat dan memberi kebebasan untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara tertentu.

Keaslian (*Genuineness*)

Keaslian mengacu pada kemampuan konselor untuk menjadi otentik, terbuka, dan berhubungan dengan perasaan dan pikiran dalam konteks dan parameter dari hubungan membantu. Otentik atau sikap asli adalah sebagai keselarasan atau konsistensi antara pengalaman konselor, kesadarannya akan pengalaman dan pengkomunikasian kesadarannya tersebut. Dengan demikian, seseorang mungkin tidak memiliki semua aspek untuk hidup “bersama-sama”, tetapi dalam hubungan konseling, konselor adalah nyata dan terlihat oleh klien sebagai dalam keadaan kesesuaian (perasaan, pikiran, dan perilaku yang sinkron). Rogers (1957) mempopulerkan keaslian jangka (atau keselarasan) dan mencatat bahwa itu adalah suatu kondisi inti dalam hubungan konseling bersama dengan empati dan hal positif tanpa syarat.

Sikap otentik merupakan salah satu dasar relasi antara konselor dan konseli, dan merupakan sarana yang membantu konseli mengembangkan dirinya secara konstruktif ke arah menjadi pribadi yang lebih asli atau menjadi diri sendiri yang lebih dewasa. Sehubungan dengan ini dikatakan bahwa tingginya kadar keselarasan

antara pengalaman konselor, serta pengkomunikasian kesadaran tersebut akan mempermudah perkembangan keselarasan bidang-bidang tersebut dalam diri konseli. Oleh karena itu, konselor harus bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dan terhadap konseli, bersikap spontan, tidak menutup diri melainkan menampilkan diri apa adanya. Kata-kata yang diucapkannya sesuai perasaan dan pikirannya, tidak berbasa-basi, apalagi menipu, tidak melampiaskan perasaan secara negatif, tetapi tetap menjaga sopan santun, berlaku bijaksana dan berwibawa dan berkomunikasi dengan konseli.

Sikap otentik adalah penting dalam proses konseling, oleh karena konselor harus selalu berusaha untuk menyadari perasaannya terhadap konseli, baik perasaan yang sifatnya positif seperti, cinta, kasih sayang, rasa tertarik, dan lainnya, maupun perasaan yang negatif seperti: marah, benci, cemburu, dan lain-lain, dan mengkomunikasikannya kepada konseli sejauh pengkomunikasian itu membantu perkembangan diri konseli dan tidak menghambat proses konseling. Perilaku konselor yang positif terhadap reaksi konseli yang negative akan memperlihatkan kepada konseli contoh bahwa konseli pun harus bersikap positif yang akan mendorongnya untuk bersikap lebih terbuka terhadap segala tantangan yang bias menyebabkannya bersikap negatif.

Penelitian oleh Gelso (Gelso & Carter, 1994; Gelso et al, 2005) menunjukkan bahwa terlepas dari orientasi teoritis seseorang, ada sebuah berkelanjutan “hubungan yang nyata” di mana klien, untuk beberapa derajat, akan melihat konselor realistis. Hubungan yang nyata ini pada intinya kemampuan klien untuk mengenali diri asli (*non genuine*) dari konselor. Menganut Perspektif Kesehatan (*Embracing a Wellness Perspective*). Konselor stress dan kelelahan yang belum selesai semua dapat menghambat kemampuan konselor untuk memiliki aliansi kerja (Lawson, 2007; Norcross, 2010; Roach & Young, 2007). Kekhawatiran tersebut dapat mencegah seorang konselor dari yang empatik, menurunkan kemampuan untuk menampilkan penerimaan, menyebabkan ketidaksesuaian, dan meningkatkan kontratransferensi, atau “bawah sadar mentransfer pikiran, perasaan, dan sikap ke klien dengan terapis” (Neukrug 2011).

Konselor dalam konseling terhadap siswa secara umum semua perlu menghadirkan kesehatan mereka sendiri dengan menganut

perspektif kesehatan jika mereka menjadi konselor yang efektif. Salah satu metode menilai tingkat kesehatan diri adalah dengan memeriksa apa yang disebut oleh Myers dan Sweeney (2008) adalah mengidentifikasi sebagai diri terpisahkan. Pandangan model ini wellness sebagai faktor utama terdiri dari lima subfaktor dan juga memperhitungkan konteks individu. Faktor (diri kreatif, diri mengatasi, diri sosial, diri penting, dan diri fisik) dan konteks.

Meskipun banyak jalan untuk kesehatan ada, salah satu yang harus diperhatikan untuk semua konselor menghadiri konseling mereka sendiri. Konseling untuk diri kita sendiri membantu kita: (a) menghadiri masalah pribadi kita sendiri. (b) mengurangi kemungkinan konratransferensi. (c) memeriksa semua aspek diri kita untuk meningkatkan kesehatan kita secara keseluruhan. (d) memahami apa rasanya duduk di kursi klien.

Menghormati (*Respect*)

Menghormati merupakan salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan agar supaya dirinya dihormati, apapun keadaan dan status sosialnya. Prinsip tersebut sering terungkap dalam sebuah kalimat yang berbunyi: “Hormatilah orang lain, maka orang lain pun akan menghormati Anda”. Namun sekap ini tidak saja dianjurkan karena setiap orang memiliki keinginan yang sama agar dirinya dihormati. Ada sesuatu yang lebih mendasar dari itu yang melandasi ajakan agar manusia saling menghormati, yaitu tingginya nilai kepribadian manusia. Allah telah menciptakan dan menjadikannya sebagai mahluk tertinggi di atas mahluk-mahluk Allah yang lain, sehingga Allah pun telah menganugerahinya harkat dan martabat yang tidak dimiliki oleh ciptaan Allah yang lain, selain manusia.

Sikap hormat sebagai sikap menghargai orang lain karena harkat dan martabatnya sebagai mahluk ciptaan Allah yang tertinggi. Kebesaran dan kemuliaan harkat dan martabat manusia ini merupakan berkat dan anugerah Allah Yang Maha Pencipta yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun juga. Sikap hormat merupakan suatu sikap mulia yang harus diberikan kepada siapa saja apapun keadaan dan status sosialnya, kapan saja, di mana saja dan dalam situasi apa saja.

Konselor, dalam proses konseling, sikap hormat harus nampak dalam hubungan konselor dan konseli, bukan saja konseli dituntut menghormati konselor, tetapi juga konselor dituntut untuk menghormati konseli. Oleh karena itu, dalam proses konseling, konselor harus lebih dahulu menunjukkan sikap hormatnya pada konseli, karena dalam diri konseli terkandung harkat dan martabat yang harus dihargai, tetapi juga demi kepentingan konselor itu sendiri agar proses konseling berjalan efektif.

Hubungan yang efektif dalam konseling, salah satunya adanya sikap hormat konselor terhadap konseli, sebab akan menimbulkan perasaan pada konseli bahwa dirinya merasa dihargai. Dengan demikian, sebaliknya konseli pun akan menghormati konselor sebagai tokoh panutan, yang selanjutnya akan memudahkannya untuk membebaskan diri dari rasa terisolasi dan membina hubungan yang hangat, bersifat pribadi dan manusiawi dengan konselor sehingga konseli pun lama kelamaan tidak enggan untuk membuat diri dan terlibat secara aktif dalam proses konseling.

Konselor dalam konseling mempunyai peranan untuk membantu konseli, oleh karena itu konseli sebagai pribadi mempunyai hak, kewajiban, kebebasan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi harapan, keinginan, kebutuhan dan memecahkan masalahnya sendiri. Tanpa adanya keyakinan dan penghormatan terhadap hak, kewajiban, kebebasan dan kemampuan konseli untuk menentukan sendiri, mengarahkan sendiri, dan mengambil keputusan sendiri, konselor tidak mungkin akan menjalankan perannya secara baik dan tujuan konseling sulit untuk dicapai.

Konselor yang memiliki sikap respek terhadap hak, kebebasan dan kemampuan konseli, akan membantu konselor bersikap empati, sehingga konselor tidak akan membantu menyelesaikan masalah konseli secara asal-asalan. Konselor akan benar-benar berpikir secara kritis terhadap harapan, keinginan, kebutuhan, masalah dan pribadi konseli, dan konselor akan merangsang pula konseli untuk melihat dan meneliti diri sendiri dan pemasalahannya. Dengan ini konseli terdorong tidak hanya melihat permasalahan dan jalan keluar yang akan ditempuhnya, tetapi konselor juga akan melihat potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan melihat orang lain dalam perspektif yang obyektif, sehingga lama kelamaan konseli pun terdorong untuk

menghormati dirinya dan orang lain yang terlibat dalam permasalahannya yang barangkali sebelumnya kurang diperhatikan.

Konselor yang bersikap hormat terhadap konseli adalah konselor yang menghargai konseli karena memandangnya sebagai pribadi yang patut dihargai, pribadi yang mempunyai hak, kewajiban, kebebasan dan kemampuan untuk mengambil keputusan bagi perkembangan dirinya dan memecahkan masalahnya sendiri. Konselor dalam konseling tetap menjaga kehangatan dan hubungan yang baik dengan konseli sebagai tokoh panutan, tetap mempunyai komitmen tinggi, tetap meluangkan waktu, dan tidak akan tergesa-gesa dalam membantu konseli, karena sadar akan perannya dalam konseling sebagai pembantu yang profesional.

Konselor yang efektif sangat diperlukan pada masyarakat multikultural di abad ke-21 karena akan terjadi persaingan antarprofesi untuk merebut kepercayaan masyarakat (*public trust*). Konselor yang efektif perlu kompeten secara budaya jika ia akan terhubung dengan kliennya. Meskipun beberapa berhak berpendapat bahwa semua konseling lintas budaya, ketika bekerja dengan klien yang berasal dari budaya yang berbeda dari satu sendiri, perpecahan sering terjadi. Oleh karena itu, kompetensi lintas-budaya adalah tema yang akan meninjau kembali seluruh teks ini dan menawarkan beberapa cara untuk mengurangi kesenjangan antara konselor dan klien.

Satu metode untuk memahami klien adalah untuk menangani sejumlah bidang yang ditunjukkan oleh akronim RESPECTFUL. Konselor multikultural yang efektif merasa nyaman untuk bertanya kepada klien mereka tentang hal-hal berikut: Identitas religius/spiritual, latar belakang kelas ekonomi, identitas seksual, perkembangan psikologis, identitas etnis/ras, disposisi kronologis, trauma dan ancaman lainnya terhadap kesejahteraan pribadi mereka, riwayat keluarga, karakteristik fisik yang unik, dan bahasa klien dan tempat tinggal klien (D'Andrea & Daniels, 2005).

Model RESPECTFUL

Model konseling RESPECTFUL mewakili cara berpikir yang baru, komprehensif, dan integratif tentang orang-orang yang terlibat

langsung dalam proses konseling. Ini termasuk klien yang mencari bantuan profesional dan praktisi kesehatan mental (misalnya, konselor, psikolog, pekerja sosial, dll.) yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan psikologis kepada orang-orang dari beragam kelompok dan latar belakang dengan cara yang efektif dan etis. Dua asumsi umum merupakan fondasi yang mendasari kerangka teoretis baru ini.

Asumsi pertama terletak pada keyakinan bahwa tujuan akhir dari konseling dan psikoterapi adalah untuk mempromosikan pengembangan klien. Konselor dan psikolog biasanya menggunakan pendekatan berbeda dalam mempromosikan pengembangan klien. Ini termasuk yang berikut:

- a. Mendorong pengembangan kompetensi pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang lebih efektif yang dapat digunakan oleh klien yang tidak perlu dalam krisis tetapi membutuhkan keterampilan hidup yang lebih efektif.
- b. Menyediakan layanan konseling krisis yang dirancang untuk membantu klien mengembangkan strategi penanggulangan yang lebih efektif selama masa stres yang meningkat, dan
- c. Menggunakan interkasi psikoterapi yang lebih intensif dan jangka panjang yang bertujuan untuk merangsang perubahan kualitatif dalam pengembangan kepribadian klien.

Asumsi kedua melibatkan pentingnya memahami multidimensionalitas yang unik dan kompleks dari perkembangan manusia dan kebutuhan untuk secara sengaja memberikan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan klien dalam praktik konseling. Bidang konseling, psikologi, dan pekerjaan sosial mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang cara-cara di mana identitas yang direferensikan oleh kelompok seseorang memengaruhi rasa kesehatan psikologis dan kesejahteraannya. Kesadaran yang meningkat ini sebagian besar telah didorong oleh pengembangan wawasan teoritis baru dan sejumlah temuan penelitian yang membantu para profesional kesehatan mental untuk merekonstruksi dan memperluas pemikiran mereka tentang pembangunan manusia.

Selama 20 tahun terakhir, para peneliti telah mengarahkan perhatian yang meningkat pada (a) peran gender seseorang dan latar belakang budaya-ras bermain dalam perkembangan psikologis

individu, dan (b) cara-cara di mana faktor-faktor ini mempengaruhi proses konseling dan hasil terapeutik (Davis & Goleman, 2001). Menyadari bahwa karakteristik klien-konselor ini mungkin memiliki dampak positif atau negatif dalam proses dan hasil konseling, beberapa ahli telah mendesak praktisi kesehatan mental untuk (a) mempertimbangkan cara-cara di mana karakteristik pribadi mereka dan klien mereka dapat mempengaruhi proses konseling, (b) memperoleh jenis keterampilan konseling dan kompetensi yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dan etis dengan klien dari beragam populasi, dan (c) menerapkan intervensi konseling yang mencerminkan kesadaran, kepekaan, dan penghormatan terhadap klien mereka. multidimensional (Arredondo et al., 1996; Sue, Arredondo, & McDavis, 1992, dalam Davis & Goleman, 2001: 418-419).

Istilah multidimensi mengacu pada beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Meskipun para konselor dan psikolog telah meninggikan gagasan tentang individualitas klien di masa lalu, banyak praktisi kesehatan mental mulai menjadi sadar akan cara-cara di mana identitas yang direferensikan oleh kelompok orang mempengaruhi perasaannya terhadap kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi. Seperti disebutkan di atas, banyak dari pemahaman yang meningkat ini berasal dari penelitian yang dilakukan selama dua dekade terakhir yang berfokus pada cara-cara di mana gender orang-orang dan latar belakang ras-budaya memengaruhi perkembangan sikap, nilai, pandangan, dan identitas pribadi mereka (Atkinson, Morten, & Sue, 1993; Carter, 1995; Lewis, Hayes, & Bradley, 1992, dalam Davis & Coleman, 2001:419).

Gerakan feminis dan multikultural telah banyak membantu praktisi kesehatan mental memperluas pemahaman mereka tentang sifat multidimensi dari perkembangan manusia. Gerakan-gerakan ini juga telah mendorong pemikiran baru tentang perlunya menggabungkan strategi intervensi tradisional dan non-tradisional ketika bekerja dengan wanita dan orang-orang dari latar belakang budaya-ras yang beragam (Atkinson et al., 1993; Lee & Richardson, 1991; Sue, Ivey, & Pedersen, 1996, dalam Davis & Coleman, 2001: 419).

Namun, latar belakang gender dan budaya-ras seorang klien hanya mewakili dua faktor yang terdiri dari total sifat multidimensional seseorang. Dalam upaya untuk membangun kemajuan yang telah dibuat oleh para pendukung multikultural dan feminis, kami telah mencatat bahwa para profesional kesehatan mental harus mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang cara-cara di mana faktor-faktor yang direferensikan oleh kelompok lain mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang agar mereka dapat bekerja secara efektif dan secara etis dalam konteks masyarakat abad ke-21 yang pluralistik. Pada intinya, kami menyarankan bahwa praktisi kesehatan mental akan terus gagal dalam memahami perspektif klien mereka secara akurat dan gagal menerapkan strategi konseling yang mencerminkan kepekaan yang meningkat untuk sifat multidimensional dari perkembangan manusia sampai mereka menjadi lebih sadar tentang cara-cara di mana faktor-faktor lain mempengaruhi proses perkembangan dan konseling (D'Andrea & Daniels, 1995).

Kerangka konseling RESPECTFUL (a) mengakui sifat multidimensi dari perkembangan manusia dan (b) membahas kebutuhan untuk model komprehensif keragaman manusia yang memiliki kegunaan praktis untuk pekerjaan profesional kesehatan mental (D'Andrea & Daniels, 1997, 2001). Kemampuan model Konseling masyarakat mengatasi banyak kekhawatiran yang telah dikemukakan oleh para multikulturalis terhadap orang kebanyakan, hal ini penting untuk mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya dalam hal penerapan praktisnya dalam layanan langsung.

Model penilaian dan konseling yang RESPECTFUL mencakup definisi yang luas dan inklusif dari istilah keanekaragaman budaya. Kerangka kerja komprehensif ini terdiri dari 10 faktor. Faktor-faktor ini dipilih karena mereka mempengaruhi perkembangan psikologis klien dan kesejahteraan pribadi dalam banyak hal penting. Namun, penting untuk disadari bahwa komponen yang terkandung dalam model ini tidak mewakili daftar lengkap semua faktor yang memengaruhi perkembangan manusia. Berikut ini adalah faktor-faktor spesifik yang mana kerangka RESPECTFUL mengarahkan perhatian.

(R) *religious/ spiritual identity*;

(E) *economic class background*;

- (S) *sexual identity*;
 - (P) *psychological maturity*;
 - (E) *ethnic/racial identity*;
 - (C) *chronological developmental challenges*;
 - (T) *threats to personal well-being*;
 - (F) *family background and history*;
 - (U) *unique physical characteristics*; and
 - (L) *location of residence*.
- (Lewis, 2011: 54)

Sepuluh faktor yang membentuk kerangka konseling RESPECTFUL mewakili apa yang kita anggap sebagai aspek penting dari "keragaman budaya." Jadi, meskipun pertimbangan etnis / rasial memang ditunjukkan dalam model konseling komunitas yang disajikan dalam buku ini, banyak faktor lainnya adalah dipandang sebagai mewakili pertimbangan "budaya" penting yang harus diperhatikan konselor ketika bekerja dengan orang-orang dari beragam populasi klien.

Tidak hanya masing-masing faktor ini mempengaruhi cara individu belajar untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain, tetapi juga masing-masing sering mempengaruhi jenis tantangan perkembangan dan masalah klien membawa ke konseling. Meskipun faktor-faktor yang tercantum di atas mencerminkan banyak aspek penting dari multidimensionalitas seseorang, mereka tidak disajikan sebagai daftar lengkap dari semua variabel yang mungkin yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Namun, dengan mengidentifikasi dimensi yang berbeda ini, kami berharap untuk (a) mengidentifikasi beberapa variabel penting yang sering mempengaruhi perkembangan individu, (b) menekankan perlunya berpikir lebih komprehensif dan holistik ketika bekerja dengan klien, dan (c) menguraikan strategi yang secara efektif mengatasi sifat multidimensi klien kami.

Model RESPECTFUL menawarkan salah satu mekanisme melalui dimana konselor dapat berpikir tentang klien dalam mengembangkan keterampilan sebagai seorang konselor. Seluruh teks, konselor akan menemukan cara lain untuk meyakinkan bahwa konselor memiliki rasa yang kuat dari kompetensi budaya. Dalam mempresentasikan perspektif ini, ia dikenali dengan kelompok

penyatuan sosial yang unik yang dapat dibedakan dari cara pria disosialisasikan secara umum di masyarakat kita. Perbedaan yang biasanya dimanifestasikan dalam penggunaan bahasa, situasi kehidupan yang unik, dan tantangan yang dialami oleh orang miskin, kelas menengah, dan kelas atas secara rutin mewakili apa yang kami anggap sebagai perbedaan budaya tambahan yang membedakan orang-orang dalam kelompok-kelompok ini. Budaya tambahan membedakan orang yang berbicara dengan orang lain / lesbian / biseksual dan orang yang berbeda-beda, orang yang ditantang secara fisik dan orang yang mungkin mampu, dan orang-orang yang berkembang dalam lokasi geografis / regional yang berbeda. Uraian berikut dari 10 komponen kerangka konseling RESPECTFUL disediakan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai faktor yang terkait dengan definisi luas kita tentang keanekaragaman budaya (Lewis, 2011: 54).

Religious and spiritual identity. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kelly (1995: 2), mendefinisikan istilah spiritualitas dan agama adalah "masalah yang kompleks dan pelik, penuh dengan perbedaan dan perselisihan". Namun, tinjauan dekat literatur yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas mengungkapkan sejumlah persamaan dan perbedaan makna dari konsep-konsep ini. Dalam hal kesamaan mereka, Albanese (1992) menyatakan bahwa kedua istilah itu merujuk pada pengalaman "luar biasa" yaitu, pengalaman yang melampaui batas-batas dunia material yang secara objektif objektif dan secara empiris dirasakan. Istilah-istilah agama dan spiritualitas keduanya "didasarkan pada penegasan transendensi atau" keberbedaan "yang tercermin dalam batas-batas budaya sehari-hari dan dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk agama yang dapat diidentifikasi yang menunjuk melampaui batas-batas yang biasa dan nyata" (Kelly, 1995: 3). Dengan demikian, agama dan spiritualitas keduanya mengacu pada keyakinan seseorang dalam realitas yang melampaui sifat fisik dan memberikan individu dengan makna kehidupan yang "luar biasa" dan eksistensi manusia (Davis & Coleman, 2001).

Komponen pertama dari model konseling RESPECTFUL berfokus pada cara individu mengidentifikasi diri secara pribadi dengan agama yang telah mapan atau memegang keyakinan tentang pengalaman luar biasa yang melampaui batas-batas dunia yang secara

obyektif dan empiris dirasakan yang menandai pemikiran Barat, modern, dan psikologis (D'Andrea , 2000; D'Andrea & Daniels, 2001). Seperti yang digunakan dalam kerangka konseling RESPECTFUL, agama dan spiritualitas umumnya mengacu pada keyakinan seseorang dalam realitas yang melampaui sifat fisik dan memberikan individu dengan makna "luar biasa" kehidupan secara umum dan pengalaman manusia pada khususnya (Kelly, 1995, dalam Lewis, et al., 2011).

Identitas religius / spiritual klien dapat memainkan peran penting dalam cara mereka membangun pengalaman makna kehidupan, menafsirkan kesulitan pribadi yang mereka hadapi dalam kehidupan, dan mengatasi situasi yang menekan, penting bahwa konselor menilai sejauh mana faktor ini dampak pengembangan psikologis klien pada awal proses konseling. Selain membuat penilaian individu dalam konteks konseling, jelas juga bahwa individu yang menunjukkan identitas agama / spiritual yang berbeda (misalnya, orang-orang yang mematuhi keyakinan Yahudi atau Muslim) sering distereotipkan, didiskriminasikan, dan ditindas oleh orang yang mengidentifikasi dengan berbagai kelompok Kristen dalam masyarakat Amerika. Karena stereotyping, diskriminasi, dan penindasan ini sering mengakibatkan stresor unik yang memiliki potensi berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis orang-orang yang mengidentifikasi dengan ini dan kelompok agama / spiritual lainnya, penting untuk menggunakan strategi intervensi yang sengaja dirancang untuk mempromosikan perubahan ekologi yang mendorong perubahan positif di antara sejumlah besar orang di masyarakat kita. Ini termasuk menggunakan intervensi pendidikan psiko pencegahan dengan anak-anak usia sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih hormat dan akurat tentang orang-orang yang berasal dari beragam kelompok agama dan latar belakang, mengorganisir proyek komunitas yang melibatkan orang-orang dari beragam kelompok agama, dan mengadvokasi pembangunan. dan penerapan hukum dan kebijakan kelembagaan di sekolah, universitas, tempat kerja, dan komunitas yang mendukung hak dan martabat orang-orang yang menunjukkan identitas agama / spiritual yang berbeda.

Selain memikirkan jenis-jenis strategi intervensi yang berguna dalam mempromosikan kesehatan mental orang-orang yang memanifestasikan identitas keagamaan / spiritual yang berbeda, sama

pentingnya bagi para konselor untuk mengakui bahwa mereka rentan untuk mengembangkan sikap dan pandangan negatif tentang orang-orang yang beragama / spiritual. identitas berbeda dari identitas mereka sendiri. Untuk alasan ini, sangat penting bahwa konselor membutuhkan waktu untuk mempertimbangkan bagaimana identitas / keyakinan agama / spiritual mereka dapat berdampak positif atau negatif pada pekerjaan yang mereka lakukan dengan klien yang merangkul perspektif yang berbeda dalam bidang-bidang ini.

Economic class background. Banyak peneliti telah menjelaskan bagaimana sikap seseorang, nilai-nilai, pandangan dunia, dan perilaku semuanya dipengaruhi oleh berdiri dan latar belakang kelas ekonomi seseorang. Menyadari pengaruh aspek multidimensionalitas klien ini terhadap perkembangannya, praktisi kesehatan mental perlu memperhatikan cara faktor ini berkontribusi pada kekuatan yang diidentifikasi individu dan mengungkapkan masalah dalam pengaturan konseling langsung. Namun, karena kemiskinan jelas memiliki efek fisik dan psikologis yang merugikan pada kehidupan jutaan orang di Amerika Serikat, penting bagi konselor untuk menggunakan keterampilan advokasi mereka untuk mendukung berbagai perubahan ekologis yang sengaja dirancang untuk memberantas masalah yang orang miskin Pengalaman rutin dalam hidup mereka. Ivey dkk. (2002) juga mencatat bahwa banyak konselor mengembangkan pandangan dan prasangka yang tidak akurat dan negatif tentang orang-orang yang berasal dari latar belakang kelas ekonomi yang berbeda dari mereka sendiri. Untuk alasan ini, penting bahwa profesional kesehatan mental mengevaluasi asumsi, bias, dan stereotip berbasis kelas mereka sendiri ketika bekerja dengan individu dari berbagai kelompok kelas ekonomi. Sangat penting bagi praktisi untuk memeriksa secara dekat bagaimana faktor ekonomi berdampak pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi klien miskin dan menjadi sadar bahwa teori konseling tradisional dikembangkan oleh individu kelas menengah yang biasanya tidak memberikan masalah ini cukup berat.

Sexual identity. Salah satu aspek yang paling kompleks, meskipun sering dipahami, perkembangan psikologi individu melibatkan perkembangan identitas seksual orang-orang dari beragam kelompok dan latar belakang di masyarakat kita. Seperti yang digunakan dalam model konseling RESPECTFUL, istilah identitas

seksual untuk mengetahui identitas wartawan, peran gender, dan orientasi seksual. Istilah identitas gender mengacu secara khusus pada ide-ide individu tentang apa yang dapat dilakukan dengan identitas perempuan.

Identitas orang-orang yang diketahui oleh orang-orang yang berbeda dan orang-orang yang bersosialisasi dalam konteks budaya / etnis tertentu. Identitas seksual seseorang juga dipengaruhi oleh orientasi seksual seseorang. Ada sejumlah cara untuk membuat konsep dimensi identitas seksual seseorang. Umumnya, orientasi seksual mencakup konsep-konsep seperti biseksualitas, heteroseksualitas, dan homoseksualitas. Biseksualitas mengacu pada individu yang menunjukkan minat seksual pada pria dan wanita. Heteroseksualitas, sebaliknya, berhubungan dengan individu yang ketertarikan seksualnya diarahkan pada lawan jenis. Cara ketiga untuk melihat dimensi identitas seksual seseorang ini melibatkan konsep homoseksualitas, yang merupakan istilah yang telah digunakan untuk mengidentifikasi individu yang orientasi seksualnya melibatkan orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. Mengingat stereotip negatif yang secara historis dikaitkan dengan istilah homoseksualitas, istilah-istilah seperti laki-laki gay, gay, dan lesbian dianggap lebih diterima dan hormat dalam menggambarkan dimensi identitas seksual seseorang (D'Andrea & Daniels, 2001) .

Praktik konseling yang etis mengharuskan pengakuan dan penerimaan yang penuh hormat terhadap identitas seksual unik klien. Namun, mengingat pandangan negatif yang kuat dan reaksi yang banyak orang terhadap pendukung feminis dan gay / lesbian / biseksual di negara kita, konselor harus bekerja di luar batas pengaturan konseling individu jika mereka ingin mempromosikan martabat dan perkembangan yang sehat dari jumlah yang lebih besar. orang-orang yang menunjukkan identitas seksual yang beragam. Upaya-upaya tersebut dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada, memberikan pendidikan pencegahan, penyuluhan, konsultasi, advokasi, dan pengembangan organisasi layanan yang secara khusus dirancang untuk mendorong perubahan ekologis yang mempromosikan perlakuan yang lebih hormat terhadap orang-orang yang mematuhi identitas seksual yang berbeda. Mengingat sikap dan keyakinan antifeminis dan heteroseksis yang ada dalam masyarakat

kita, maka konselor yang diperlukan untuk menilai bagaimana keyakinan pribadi mereka sendiri dan bias tentang identitas seksual dapat berdampak negatif terhadap pekerjaan yang mereka lakukan dengan orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri dalam hal ini.

Psychological maturity. Konselor sering bekerja dengan klien yang memiliki identitas serupa (misalnya: Agama / spiritual, etnis / ras, dan identitas seksual) dan karakteristik demografi (mis. Usia, jenis kelamin, dan kelas ekonomi) tetapi yang tampaknya sangat berbeda secara psikologis. Dalam situasi ini, kita mungkin merujuk kepada satu klien sebagai "lebih dewasa secara psikologis" daripada klien lain yang usia yang sama, mengidentifikasi dengan kelompok referensi budaya-ras yang sama, dan berbagi identitas seksual yang sama. Beberapa pendeskripsi yang biasa digunakan oleh profesional kesehatan mental untuk menggambarkan klien "belum matang" termasuk pernyataan seperti "dia menunjukkan kontrol impuls terbatas dalam interaksi sosial" atau "dia memiliki kapasitas rendah untuk kesadaran diri." Sebaliknya, pernyataan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan klien "lebih dewasa" adalah sebagai berikut: "Dia mampu mendiskusikan masalahnya dengan banyak wawasan," "Dia sangat sadar diri," dan "Dia telah mengembangkan jauh lebih luas berbagai keterampilan interpersonal dan pengambilan perspektif dari banyak klien lain yang bekerja dengan saya. "

Teori perkembangan struktural memandang perkembangan psikologis sebagai proses di mana individu berpindah dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. cara berpikir tentang diri mereka sendiri dan pengalaman hidup mereka. Gerakan ini dapat dilacak sepanjang serangkaian tahapan hierarkis yang invarian, yang mencerminkan cara berpikir, perasaan, dan bertindak yang berbeda secara kualitatif di dunia (Sprinthall, Peace, & Kennington, 2001). Dari perspektif kerangka konseling masyarakat yang disajikan dalam buku ini, kami menyarankan bahwa orang yang beroperasi dari tahap psikologis ini mencerminkan apa yang mungkin dianggap sebagai pola pikir psikokultural yang unik berbeda yang mewakili sikap, keyakinan, dan pandangan diri yang berbeda secara kualitatif, dan Dunia. Ketika menilai tingkat kematangan psikologis klien, konselor memiliki posisi yang lebih baik untuk merancang strategi intervensi

yang lebih sesuai untuk memenuhi kekuatan dan kebutuhan psikologis unik mereka. Penting juga bagi para profesional kesehatan mental untuk meluangkan waktu untuk merefleksikan perkembangan mereka sendiri, karena proses membantu dapat dengan mudah dirusak ketika praktisi dicocokkan dengan orang-orang yang berfungsi pada tingkat kedewasaan psikologis yang lebih tinggi daripada mereka sendiri.

Ethnic/racial identity. Meskipun banyak orang telah menawarkan banyak definisi budaya istilah, kami telah memilih definisi berikut karena mereka secara ringkas menangkap sejumlah gagasan sentral yang telah disajikan oleh banyak antropolog, psikolog, dan konselor multikultural mengenai arti istilah tersebut. Definisi pertama diambil dari Linton (1945: 32, dalam Davis & Coleman, 2001) yang mendefinisikan budaya sebagai "konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang komponen dan elemennya dibagi dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu" . Komponen-komponen budaya itu termasuk bahasa bersama, serangkaian nilai, tradisi, dan pandangan dunia. Dalam pidatonya di konvensi tahunan Asosiasi Psikologi Amerika tahun 1997, Parham memperluas pemahaman kita tentang istilah tersebut dengan menyatakan bahwa "kebudayaan memberikan rancangan umum untuk hidup dan pola untuk menafsirkan realitas." Meskipun definisi ini dapat memberikan kejelasan pada arti dari istilah ini, kami telah mencatat bahwa individu yang berasal dari kelompok ras dan etnis yang sama sering berbeda dalam hal identitas budaya mereka. Misalnya, meskipun ada kesamaan rasial dan etnis antara orang Italia dan orang Amerika Italia, perbedaan budaya yang nyata ada di antara dua kelompok orang ini. Perbedaan budaya ini sering merupakan hasil dari perubahan yang dialami orang Amerika Italia sebagai hasil dari akulturasi budaya mainstream Amerika Serikat. Istilah etnis berasal dari kata Yunani *ethnos*, yang berarti "bangsa." Dengan demikian, istilah perbedaan etnis sering digunakan ketika mendiskusikan kelompok orang-orang yang dibedakan oleh karakteristik sosial-budaya unik, nilai-nilai, dan tradisi yang telah berevolusi di negara-bangsa di mana mereka tinggal atau dari mana mereka turun. Demikian pula, Schaefer (1988: 9, dalam Davis & Coleman, 2001) menggunakan istilah etnis untuk merujuk kepada individu yang "dipisahkan dari orang lain karena asal-usul kebangsaan atau pola budaya khas mereka". Atkinson dkk. (1993:

8, dalam Davis & Coleman, 2001) memperluas pemahaman kita tentang istilah ini dengan menyatakan bahwa perbedaan etnis melibatkan perbedaan dalam kewarganegaraan, adat istiadat, bahasa, agama, dan faktor budaya lainnya; karakteristik fisik tidak selalu berhubungan dengan perbedaan etnis. Jika seseorang menerima pandangan bahwa etnisitas adalah hasil dari warisan sosial dan budaya bersama, maka orang Yahudi, misalnya, adalah kelompok etnis tetapi bukan kelompok ras.

Perbedaan psikologis yang luar biasa ada di antara orang-orang yang berasal dari kelompok etnis / ras yang sama. Variasi psikologis semacam ini sering disebut sebagai perbedaan "dalam kelompok". Mengingat variasi dalam kelompok yang termanifestasi di antara orang-orang dari kelompok etnis / ras yang sama, penting bagi konselor untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menilai secara akurat perbedaan penting ini dan menanggapi mereka dengan cara yang efektif dan terhormat dalam pengaturan kerja mereka. Penting juga bagi praktisi kesehatan mental untuk memahami bagaimana pengalaman etnis / rasial mereka telah mempengaruhi perkembangan mereka, cara mereka membangun makna dunia, dan jenis bias yang mereka dapatkan terhadap orang lain dalam prosesnya.

Temuan terbaru dari Sensus AS menekankan perubahan transformasional yang terjadi dalam susunan etnis / ras Amerika Serikat. Temuan ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat dengan cepat ditransformasikan menjadi negara di mana sebagian besar penghuninya akan datang dari latar belakang non-Inggris, non-Barat, dan non-Inggris (D'Andrea & Heckman, 2008).

Praktisi perawatan kesehatan mental semakin menyadari bahwa tidak mungkin untuk bekerja secara efektif atau etis dalam konteks masyarakat majemuk tanpa memperoleh kesadaran tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman manusia dan perkembangan identitas kelompok ras / etnis. Karena banyak penekan bahwa orang-orang dari berbagai kelompok etnis / rasial secara rutin mengalami muncul dari berbagai bentuk stereotip, diskriminasi, dan rasisme yang diabadikan dalam berbagai bentuk dalam masyarakat kontemporer kita, para konselor semakin diharapkan untuk bekerja di luar kantor mereka. Mereka didorong untuk melakukannya untuk

mempromosikan perubahan ekologi yang dirancang untuk memberantas racun sosial berbasis lingkungan ini. Dengan adanya transformasi etnis / rasial yang cepat yang terjadi di Amerika Serikat, diharapkan para profesional kesehatan mental akan terus diminta untuk mempromosikan perubahan lingkungan dan individu yang mendorong tingkat penghormatan yang lebih besar terhadap hak dan martabat orang-orang yang berasal dari kelompok etnis / rasial yang secara historis telah terpinggirkan.

Chronological developmental challenges. Perubahan perkembangan yang berhubungan dengan usia merupakan apa yang disebut sebagai "tantangan kronologis" yang dihadapi individu pada titik yang berbeda sepanjang rentang kehidupan. Praktisi kesehatan mental akrab dengan banyak tantangan perkembangan ini, karena mereka mewakili karakteristik yang umumnya terkait dengan masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Perubahan spesifik yang dapat diprediksi oleh individu berkembang dari masa bayi hingga dewasa meliputi pertumbuhan fisik (misalnya, perubahan tubuh dan sekuensing perkembangan keterampilan motorik), munculnya kompetensi kognitif yang berbeda (misalnya, perkembangan persepsi, bahasa, pembelajaran, memori, dan jenis lainnya keterampilan berpikir), dan manifestasi berbagai keterampilan psikologis (misalnya, kemampuan untuk mengelola emosi seseorang dan demonstrasi kompetensi interpersonal yang lebih efektif) yang terjadi dari waktu ke waktu.

Para peneliti perkembangan manusia telah sangat membantu para konselor menyaring pemikiran mereka mengenai tantangan unik yang dihadapi individu pada titik-titik yang berbeda sepanjang rentang kehidupan. Secara praktis, pengetahuan ini memungkinkan praktisi untuk bekerja lebih efektif dengan orang-orang yang menghadapi tantangan kronologis yang sulit dalam hidup mereka dengan menerapkan strategi intervensi sesuai usia dalam pengaturan konseling. Ini juga memungkinkan praktisi untuk menyadari tantangan yang mungkin mereka hadapi ketika ada perbedaan kronologis yang signifikan antara mereka dan klien mereka. Menggali lebih jauh hal ini, D'Andrea dan Daniels (1994, dalam Lewis, et al., 2011) menyatakan bahwa banyak praktisi muda cenderung menghadapi tantangan besar dalam hal mendapatkan kepercayaan, penghormatan,

dan validasi profesional yang tinggi ketika bekerja dengan beberapa klien yang mungkin jauh lebih tua.

Banyak kemajuan telah dicapai dalam hal mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis intervensi konseling yang dianggap tepat ketika bekerja dengan klien dari berbagai usia dalam pengaturan konseling individu dan kelompok kecil. Terlepas dari pemahaman tingkat lanjut yang telah terjadi di bidang ini, jelas bahwa banyak anak muda dan orang dewasa yang lebih tua menjadi sasaran berbagai jenis stres lingkungan (misalnya, pelecehan anak dan kelalaian, serangan fisik, dan kurangnya sumber keuangan untuk mengamankan kebutuhan dasar di antara banyak orang dewasa yang lebih tua) yang mengorbankan kesehatan dan pribadi kesejahteraan jutaan anak-anak, remaja, dan orang tua di masyarakat kita. Karena individu, layanan konseling perbaikan merupakan tanggapan yang tidak memadai terhadap jenis hambatan lingkungan yang dihadapi banyak anak muda dan orang dewasa yang lebih tua dalam kehidupan mereka, strategi intervensi lainnya diperlukan untuk secara positif berdampak pada kehidupan sejumlah besar orang yang menjadi sasaran berbagai bentuk usia - terkait, kondisi berbasis lingkungan yang tidak adil, tidak adil, dan menindas.

Model konseling komunitas menggambarkan banyak layanan dan program yang sengaja dirancang untuk mempromosikan perubahan ekologi positif yang secara khusus ditujukan untuk memupuk kesehatan, kesejahteraan, dan martabat orang-orang dari segala usia secara keseluruhan, terutama anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia yang rentan terhadap sejumlah masalah kesehatan mental sebagai akibat dari jenis stres lingkungan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka.

Threats to personal well-being. Trauma dan ancaman terhadap kesejahteraan seseorang dimasukkan dalam model konseling RESPECTFUL untuk menekankan cara-cara rumit di mana situasi yang menekan menempatkan orang pada risiko bahaya dan bahaya psikologis. Kerusakan semacam itu biasanya terjadi ketika stresor yang dialami individu dalam hidup mereka melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya dengan cara yang konstruktif. Sumber daya pribadi seseorang (keterampilan mengatasi, harga diri, dukungan sosial, dan rasa pribadi dari seseorang) dapat dikenai biaya bila

seseorang mengalami stres lingkungan yang sedang berlangsung. Individu yang mengalami stressor untuk waktu yang lama rentan terhadap masalah kesehatan mental di masa depan. Masalah-masalah seperti itu sering didasarkan pada berbagai cara orang-orang terpinggirkan sebagai bagian dari kelompok yang terdevaluasi dalam masyarakat kita.

Konselor sering dipanggil untuk bekerja dengan orang-orang di berbagai kelompok rentan, termasuk orang miskin, tunawisma, dan pengangguran; orang dewasa dan anak-anak dalam keluarga yang mengalami perceraian; remaja hamil; individu dengan *human immunodeficiency virus* (HIV) atau *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS); penderita kanker; dan individu yang menjadi korban berbagai bentuk usia, rasisme, seksisme, dan penindasan budaya. Karena praktisi kesehatan mental yang kompeten secara budaya menyadari cara stresor lingkungan mengancam kesejahteraan pribadi, mereka menerapkan strategi intervensi yang dapat membantu memperbaiki masalah ini. Misalnya, konselor yang bekerja dengan orang-orang dari kelompok etnis / ras yang terpinggirkan secara historis harus sangat sadar akan cara-cara di mana trauma antargenerasi berkelanjutan dari waktu ke waktu. Penting juga bagi praktisi untuk mempertimbangkan bagaimana berbagai tekanan hidup dan kejadian traumatis mungkin memiliki dampak yang langgeng pada perkembangan psikologis mereka sendiri.

Family background and history. Diversifikasi budaya yang cepat dari Amerika Serikat termasuk peningkatan jumlah keluarga yang sangat berbeda dari gagasan tradisional "keluarga" yang banyak konselor secara historis digunakan sebagai standar untuk menentukan "kehidupan keluarga normal" dan "keluarga yang sehat. berfungsi." Berbagai jenis keluarga (misalnya, keluarga orang tua tunggal, keluarga campuran, keluarga besar, dan keluarga yang dikepalai oleh orang tua gay dan lesbian) yang semakin sering ditemui oleh praktisi kesehatan mental dalam pekerjaan mereka menantang mereka untuk menilai kembali konsep yang dipegang secara tradisional dari keluarga inti yang biasanya digunakan sebagai standar di mana semua tipe keluarga lain telah dibandingkan.

Pada abad 21, konselor ditekan untuk (a) memahami kekuatan unik yang diperoleh klien dari sistem keluarga yang beragam ini dan

(b) menerapkan intervensi yang sengaja dirancang untuk mendorong perkembangan yang sehat dari unit keluarga ini. Selain belajar tentang kekuatan pribadi yang diperoleh individu dari sistem keluarga yang beragam ini, praktisi kesehatan mental didorong untuk menilai asumsi dan bias mereka sendiri tentang kehidupan keluarga. Jika dibiarkan tidak teruji, bias dan asumsi ini dapat berdampak negatif pada proses bantuan yang melibatkan klien yang berasal dari beragam sistem keluarga.

Unique physical characteristics. Kerangka konseling RESPECTFUL menekankan pentingnya peka terhadap cara-cara di mana citra keindahan fisik yang diidealisasikan oleh masyarakat secara negatif berdampak pada perkembangan psikologis banyak individu yang karakteristik fisiknya mungkin tidak sesuai dengan pandangan sempit kecantikan yang dipupuk oleh budaya dominan kita. Ketika bekerja dengan klien yang karakteristik fisiknya mungkin menjadi sumber tekanan dan ketidakpuasan pribadi, penting bagi konselor untuk mempertimbangkan bagaimana mitos kecantikan fisik yang diidealkan dapat menyebabkan banyak orang menginternalisasi pandangan negatif dan stereotip tentang diri mereka sendiri. Penting juga bagi praktisi kesehatan mental untuk mempertimbangkan bagaimana mitos ini dapat mengarahkan mereka untuk membuat penilaian yang tidak akurat dan salah tafsir terhadap kekuatan pribadi klien kami.

Ketika konselor bekerja dengan wanita dan pria yang perkembangan psikologisnya dipengaruhi secara negatif oleh beberapa aspek sifat fisik mereka yang unik, praktisi harus mampu membantu mereka dalam memahami cara-cara di mana sosialisasi gender berkontribusi pada pemikiran irasional tentang rasa harga diri mereka sendiri. Konselor harus sangat sensitif dan berpengetahuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan cacat fisik ketika bekerja dengan orang-orang yang mengalami berbagai jenis tantangan fisik dalam kehidupan mereka. Ini termasuk memiliki pengetahuan tentang hambatan lingkungan yang berkompromi dengan kemampuan orang-orang yang ditantang secara fisik untuk mewujudkan potensi pribadi dan rasa sejahtera mereka. Untuk mengatasi semua pertimbangan ini, praktisi konseling perlu beroperasi dari model bantuan yang komprehensif, seperti kerangka konseling komunitas.

Location of residence and language differences. Lokasi tempat tinggal seseorang mengacu pada wilayah geografis dan pengaturan tempat tinggal seseorang. D'Andrea dan Daniels (2001) mengidentifikasi lima wilayah geografis utama di Amerika Serikat: wilayah timur laut, tenggara, barat tengah, barat daya, dan barat laut. Area geografis ini dibedakan oleh tipe orang yang tinggal di sana dan berbeda dalam hal pola iklim, medan geologi, dan pada tingkat tertentu jenis pekerjaan dan industri tersedia bagi pekerja yang tinggal di lokasi-lokasi ini. Ketika praktisi kesehatan mental bekerja dengan orang-orang dari wilayah geografis yang berbeda dari mereka sendiri (termasuk pengaturan pedesaan, perkotaan, dan pinggiran kota), penting untuk merefleksikan kemungkinan stereotip dan bias yang mungkin mereka kembangkan tentang orang dan lokasi tersebut. Ini sangat penting ketika bekerja dengan orang yang menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda dalam interaksi interpersonal. Seperti halnya dengan komponen lain dari model konseling yang RESPECTFUL penilaian diri semacam ini sangat penting karena bias yang tidak teruji tentang klien dari lokasi berbeda yang menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dapat secara tidak sadar mengarah pada hasil yang tidak produktif dan bahkan negatif dalam proses konseling.

Ada tiga aspek dari model konseling RESPECTFUL yang sangat relevan untuk kerangka konseling komunitas. Pertama, berulang kali menekankan perlunya konselor untuk mengatasi sifat multidimensi pembangunan manusia dalam pekerjaan mereka. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun 10 faktor yang membentuk model konseling RESPECTFUL tidak mewakili daftar lengkap semua faktor yang mendasari keragaman yang dihadapi konselor ketika bekerja dengan klien, mereka merupakan pertimbangan penting bahwa praktisi didorong untuk menjaga diingat ketika bekerja dengan orang-orang dari beragam kelompok dan latar belakang.

Kedua, model ini menggarisbawahi perlunya konselor untuk menggunakan berbagai pendekatan bantuan untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi sejumlah besar orang dari beragam populasi klien. Meskipun konselor akan selalu diharapkan untuk memberikan layanan konseling individu kepada orang-orang yang mengalami kesulitan mengatasi berbagai stresor dalam kehidupan mereka, temuan penelitian menunjukkan bahwa

konseling remedial individu itu sendiri tidak cukup untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan kesehatan mental orang-orang di Amerika Serikat. Untuk tujuan ini, dapat dikatakan bahwa konselor perlu mendorong perubahan positif dalam lingkungan klien dengan mengambil pendekatan ekologis dalam pekerjaan mereka (Neville & Mobley, 2001).

Ketiga, kerangka RESPECTFUL berulang kali menekankan perlunya konselor untuk menilai diri mereka sendiri pada masing-masing faktor yang membentuk model ini. Ini penting karena, seperti siapa pun, konselor rentan untuk mengembangkan keyakinan yang tidak akurat, stereotip, dan bias tentang orang-orang yang dicirikan oleh berbagai komponen model RESPECTFUL sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka sendiri. Ketika dibiarkan tidak diteliti, keyakinan, stereotip, dan bias ini dapat secara tidak sengaja mempengaruhi kerja yang dilakukan konselor dengan orang-orang yang berasal dari beragam populasi klien. Dengan demikian, pepatah, "Konselor, kenalilah dirimu sendiri," adalah pertimbangan utama yang mendasari teori konseling ini. Karena alasan ini, kegiatan pengembangan kompetensi pertama dirancang untuk membantu konselor dalam merefleksikan perkembangan konselor sendiri dan berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan konselor sebagai pribadi.

Selain akronim RESPECTFUL, *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD), ACA, dan asosiasi konseling lainnya telah mendukung Kompetensi Konseling Multikultural. Kompetensi ini berfokus pada pentingnya konselor yang memiliki: (1) sikap dan kepercayaan yang sesuai dalam arti bahwa mereka menyadari asumsi, nilai, dan bias mereka, (2) pengetahuan yang dibutuhkan tentang budaya klien mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih baik. memahami klien mereka, dan (3) repertoar keterampilan atau alat yang dapat diterapkan secara efektif kepada klien dari berbagai latar belakang (Arredondo, 1999; Sue & Sue, 2008).

Konselor lintas budaya yang efektif memiliki sikap dan keyakinan dan kesadaran akan latar belakang budayanya dan secara aktif berusaha untuk mendapatkan kesadaran lebih lanjut tentang bias, stereotip, dan nilai-nilainya sendiri. Meskipun konselor lintas budaya

yang efektif mungkin tidak memiliki sistem kepercayaan yang sama dengan kliennya, dia dapat menerima pandangan dunia yang berbeda (Ed Neukrug, 2012). Dengan kata lain, “Perbedaan tidak dipandang menyimpang” (Sue & Sue, 2008). Menjadi peka terhadap perbedaan dan menyesuaikan diri dengan bias budayanya sendiri memungkinkan konselor lintas budaya yang efektif untuk merujuk klien dari kelompok nondominan ke konselor budaya klien ketika rujukan akan memberi manfaat kepada pembantu. Sayangnya, contoh bagaimana profesional kesehatan mental telah mengecewakan klien yang berbeda secara budaya dari diri mereka sendiri karena bias dan prasangka mereka biasa terjadi (Sue & Sue, 2008)

Konselor lintas budaya yang efektif memiliki pengetahuan tentang kelompok tempat klien datang dan tidak sampai pada kesimpulan tentang cara-cara klien untuk berada. Selain itu, ia menunjukkan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang berbagai kelompok budaya. Penasihat ini juga menyadari bagaimana isu-isu sosiopolitik seperti rasisme, seksisme, dan heteroseksisme dapat berdampak negatif terhadap klien. Selain itu, konselor ini tahu bagaimana teori konseling yang berbeda membawa nilai-nilai yang mungkin merugikan beberapa klien dalam hubungan konseling. Konselor ini memahami bagaimana hambatan institusional dapat mempengaruhi kemauan klien dari kelompok nondominan untuk menggunakan layanan kesehatan mental. Sayangnya, kurangnya pengetahuan tentang kelompok budaya dapat menyebabkan konselor dan orang lain beralih ke kesimpulan yang salah (Ed Neukrug, 2012).

Konselor lintas budaya yang efektif mampu menerapkan keterampilan wawancara dan konseling generik dan juga memiliki pengetahuan dan mampu menggunakan keterampilan dan intervensi khusus yang mungkin efektif dengan klien dari berbagai kelompok budaya. Konselor ini juga memiliki pengetahuan dan memahami bahasa verbal dan nonverbal klien dan dapat berkomunikasi secara efektif. Selain itu, penolong yang terampil secara budaya menghargai pentingnya memiliki perspektif sistemik, seperti pemahaman tentang dampak keluarga dan masyarakat terhadap klien; dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, penyembuh rakyat, dan profesional lainnya; dan advokasi untuk klien bila diperlukan. Apa yang terjadi bila konselor tidak memiliki keterampilan yang sesuai saat bekerja dengan

klien yang beragam secara kultural? Kemungkinan besar, klien akan keluar dari konseling lebih awal, merasa putus asa dan tidak puas dengan konseling, atau sedikit keberhasilan dalam konseling (Ed Neukrug, 2012).

Konselor memiliki tanggung jawab etis dan legal untuk menjadi kompeten (Corey, & Callanan, 2011). Misalnya, ACA (2005) pedoman etika yang rumit dari delapan bidang kompetensi, termasuk (1) berlatih dalam batas seseorang dari kompetensi, (2) berlatih hanya di daerah khusus seseorang, (3) menerima pekerjaan hanya untuk posisi (4) memantau efektivitas seseorang, (5) mengetahui kapan harus berkonsultasi dengan orang lain, (6) menjaga saat ini dengan menghadiri terus kegiatan pendidikan, (7) menahan diri dari menawarkan jasa ketika secara fisik atau emosional terganggu, dan (8) memastikan pemindahan yang tepat dari kasus ketika seseorang tidak mampu atau meninggalkan praktik (ACA 2005, Standard C.2). Sistem hukum memperkuat pedoman etika ini karena “salah satu fungsi dari tuntutan hukum adalah untuk mendorong terapi yang kompeten” (Swenson, 1997).

Kompleksitas kognitif (*cognitive complexity*). Konselor terbaik percaya teori mereka, tetapi bersedia untuk mempertanyakannya. Kontradiksi ini masuk akal. Konselor memiliki cara kerja, tetapi juga bersedia untuk terus memeriksa cara konselor bekerja. Kesepakatan menggambarkan seorang konselor sebagai pemikir yang kritis yang pandai meneliti masalah dari berbagai perspektif dan pandai menganalisis dan mengevaluasi situasi. Konselor yang melihat dunia dengan jumlah yang adil kompleksitas kognitif cenderung lebih empatik, lebih terbuka, lebih sadar diri, lebih efektif dengan individu dari beragam budaya, mampu memeriksa keadaan klien dari berbagai perspektif, dan lebih mampu untuk menyelesaikan “pecah” dalam hubungan konseling (Eriksen & McAuliffe, 2006; McAuliffe & Eriksen, 2010; Norcross, 2010). Konselor seperti bersedia untuk mengintegrasikan pendekatan baru dalam caranya berlatih konseling (Wampold, 2010a).

Konselor profesional yang efektif adalah konselor yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Comier &

Comier, 1998, dalam Gladding, 2009). Kualitas tambahan dari konselor efektif, meliputi:

- a. *Kompetensi intelektual*, yaitu keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
- b. *Energi*, yaitu kemampuan untuk aktif dan tetap aktif meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak.
- c. *Keluwesan*, yaitu kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien.
- d. *Dukungan*, yaitu kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
- e. *Niat baik*, yaitu keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika meningkatkan kemandirian mereka.
- f. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak akan efektif digunakan atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku dan keterampilan konseling masing-masing tidak dapat saling menggantikan. Kepribadian yang baik tetapi kekurangan pengetahuan dan keterampilan ibarat seorang supir yang mengemudi mobil tidak aman.

Keyakinan bahwa kepribadian konselor merupakan kunci yang berpengaruh dalam hubungan konseling, akan tetapi kepribadian konselor tidak dapat mengganti kekurangan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Pembentukan kualitas kepribadian tidak sama dengan proses perolehan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus menerus antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas.

Karakteristik kualitas kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling, meliputi pengetahuan mengenai diri sendiri, kompetensi, kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, kejujuran, kekuatan atau daya, kehangatan, pendengar yang aktif, kesabaran, kepekaan, kebebasan dan kesadaran holistik atau utuh (Surya, 2003).

Pengetahuan mengenai diri sendiri (*knowledge of self*). Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi dan masalah klien yang terkait dengan konseling. Kualitas konselor yang tinggi tingkat pengetahuannya terhadap diri sendiri menunjukkan karakteristik (a) menyadari kebutuhannya, (b) menyadari perasaannya, (c) menyadari apa yang membuat cemas dalam konseling dan cara yang harus dilakukan untuk mengurangi kecemasan, (d) menyadari kelebihan dan kekurangan diri (Surya, 2003).

Kompetensi (*competence*). Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien. Kompetensi ini sangat penting bagi seorang konselor, karena klien datang pada konseling untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang ia butuhkan untuk mencapai kehidupan keseharian yang efektif dan bahagia berdasarkan norma-norma yang berlaku. Peranan konselor ialah untuk membelajarkan semua kompetensi ini kepada klien. Oleh karena itu makin banyak kompetensi yang dimiliki konselor, maka makin besar kemungkinan konselor dapat membantu klien baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memperoleh kompetensi dalam kehidupan.

Terlepas dari pertanyaan yang belum terjawab ini, kami memandang kompetensi sebagai kemampuan praktisi untuk mendemonstrasikan keterampilan tertentu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Keterampilan ini, setidaknya, konsisten dengan standar praktik minimal yang disepakati atau dikodifikasikan oleh badan profesional di mana praktisi adalah anggota (misalnya, lulus ujian lisensi negara). Lebih disukai, keterampilan yang terkait dengan kompetensi mencerminkan pengejaran praktisi atas keunggulan profesional dan pribadi (Kottler, 2004), atribut yang sering dikaitkan

dengan keanggotaan dalam masyarakat kehormatan profesional. Nagy (2005: 29) menganggap kompetensi sebagai "proses yang berkelanjutan itu berada dalam keadaan fluks dan pembaharuan konstan". Kompetensi bagi kita, oleh karena itu, tidak mutlak atau stabil, selalu "dalam pembangunan," mencerminkan komitmen terhadap keunggulan, dan ditentukan oleh lebih dari satu orang. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, kompetensi adalah kombinasi antara keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan berdasarkan pengalaman pribadi dan profesional seseorang.

Kesadaran diri merupakan aspek penting dari kompetensi dan melibatkan penilaian yang seimbang terhadap kekuatan dan keterbatasan kita. Sikap kita tentang diri sendiri secara signifikan memengaruhi cara kita berperilaku. Jika kami tidak merasa kompeten atau berharga sebagai orang, kami dapat mengomunikasikan sikap ini kepada klien kami. Atau jika kita tidak merasa yakin tentang kemampuan kita untuk berunding, kita mungkin secara tidak sengaja menyusun proses bantuan untuk memenuhi citra diri kita sendiri atau kebutuhan ideologis atau untuk mengkonfirmasi citra diri negatif kita. Oleh karena itu, tantangan yang sedang berlangsung mungkin adalah mempertahankan kepercayaan pada kompetensi kita sendiri. Seperti yang pernah dicatat oleh Corey dan Corey, sulit untuk menjadi penolong yang efektif jika Anda memiliki "ego yang rapuh". Kami percaya bahwa kebalikannya juga benar: seseorang yang egonya kaku dan kebal terhadap perubahan mungkin bukan penolong yang efektif. Ini tidak berarti bahwa kita semua tidak pernah mengalami keraguan diri dan kepercayaan diri yang berlebihan, terutama pada tahap awal karier baru. Apa yang ingin kami tekankan, bagaimanapun, adalah bahwa salah satu tanda kompetensi adalah mengetahui kapan harus mencari pengawasan, konsultasi, atau dukungan kolegal, daripada berpura-pura menjadi "antipeluru." Kami menekankan pentingnya harga diri yang umumnya kokoh; kemampuan untuk menangani kompleksitas dan ketidaknyamanan dengan fleksibilitas dan keterbukaan pikiran; kesediaan untuk mencari bantuan sesuai kebutuhan; dan komitmen untuk belajar sepanjang hayat (Brems, 2000; Egan, 2007; Kottler, 2004). Kompetensi, oleh karena itu, tetap merupakan konstruk dinamis yang menolak upaya berulang untuk terikat dan dioperasionalkan sekali dan untuk semua. Mungkin seperti

pengambilan keputusan etis, kompetensi dipahami atau dihargai hanya dengan berkonsultasi dengan orang lain (misalnya, supervisor) dan sebagai hasil dari menerima umpan balik atau masukan dari klien.

Konselor yang efektif memiliki kombinasi kompetensi pengetahuan, akademik, kualitas kepribadian dan keterampilan membantu. Bila konselor tidak memiliki kompetensi tersebut, maka hubungan konseling tidak ada bedanya dengan hubungan persahabatan. Kompetensi seorang konselor juga membangkitkan kepercayaan klien dalam konseling, makin besar kepercayaan klien kepada konselor, makin besar kemungkinan konselor dapat membantu klien secara efektif. Disamping itu kompetensi konselor sangat penting untuk efisiensi penggunaan waktu konseling. Semakin kompeten seorang konselor, maka konseling semakin lebih memiliki tujuan yang spesifik dan metode pencapaiannya dengan penggunaan waktu secara efisien.

Seorang konselor yang senantiasa berusaha menjadi lebih kompeten memiliki ciri-ciri: (a) secara berkelanjutan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan tentang perilaku dan konseling antara lain melalui bacaan, menghadiri konferensi atau seminar, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, (b) senantiasa mencari pengalaman-pengalaman hidup yang baru yang dapat membantunya meningkatkan kompetensi dan mempertajam ketrampilannya, (c) senantiasa mencoba berbagai gagasan dan pendekatan dalam konseling, (d) senantiasa melakukan penilaian dalam setiap langkah konseling untuk mencapai keefektifan konseling (Surya, 2003).

Kesehatan psikologis yang baik (*Good psychological health*). Kualitas kepribadian konselor yang menunjang efektivitas proses konseling yaitu kesehatan psikologis yang baik. Hal ini penting karena seorang konselor harus menjadi model kondisi kesehatan psikologis yang baik bagi kliennya. Hal ini mempunyai makna bahwa konselor harus lebih sehat psikisnya daripada klien. Kesehatan psikologis yang baik bagi seorang konselor akan mendasari pemahaman perilaku dan keterampilan, dan pada gilirannya akan mengembangkan satu daya yang positif dalam konseling. Seorang konselor merupakan model perilaku, dan setiap sesi dalam konseling merupakan proses adaptasi perilaku. Konselor yang memiliki kekurangan kesehatan

psikologisnya, dapat menimbulkan kecemasan dalam diri klien. Akibatnya konselor justru menjadi sumber masalah daripada menjadi solusi.

Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik antara lain: (a) mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling, (b) tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi di luar konseling ke dalam konseling, (c) menyadari titik penyimpangan dan kelemahan yang dapat membantu mengenal situasi yang terkait dengan masalah, (d) tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik.

Salah satu kendala yang timbul adalah konselor membiarkan ketakutan dan ketidakpuasan atas kehidupan pribadinya menjadi satu komunitas samaran dalam konseling (*pseudocommunity*). Dalam konteks komunitas ini, mereka merasakan perasaan aman, kepuasan, dan merasa penting akan tetapi hanya bersifat samaran atau tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Dapat di percaya (*trusted*). Kualitas kepribadian konselor yang berkaitan dengan dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai ancaman bagi klien dalam konseling akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Konselor yang dapat dipercaya memiliki kualitas sebagai berikut: (a) dapat dipercaya dan konsisten seperti menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, dalam ucapan dan perbuatan, (b) baik secara verbal maupun nonverbal menyatakan jaminan kerahasiaan klien, (c) membuat klien tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya, (d) bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling, sehingga klien mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung. Konselor dapat dipercaya penting, karena: (a) kepercayaan terhadap konselor diperlukan dalam mencapai tujuan esensial konseling yaitu mendorong klien untuk menjadi dirinya sendiri, (b) untuk memberikan jaminan kerahasiaan klien dalam konseling, (c) klien membutuhkan keyakinan untuk mempercayai motivasi dan watak konselor, (d) pengalaman klien terhadap konsistensi, penerimaan, dan kerahasiaan konselornya, akan membantu klien dalam mengembangkan aras percaya yang lebih mendalam terhadap dirinya sendiri.

Kejujuran (*honesty*). Seorang konselor sebagai model dan akan mempengaruhi perubahan perilaku klien yang dilayani harus memiliki kualitas kepribadian yang berkaitan dengan kejujuran. Bagi seorang konselor profesional kejujuran yang mutlak penting karena akan mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Karakteristik tersebut sangat penting dalam konseling, mengingat beberapa alasan. *Pertama*, transparansi atau keterbukaan memudahkan konselor dan kliennya berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis. *Kedua*, kejujuran memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik yang belum diperhalus. *Ketiga*, kejujuran konselor merupakan ajakan sejati kepada klien untuk menjadi jujur. *Keempat*, konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia jujur dengan acar-cara yang konstruktif.

Kualitas konselor profesional yang jujur memiliki ciri-ciri antara lain: (a) kongruensi dalam arti ada kesesuaian antara kualitas diri aktual dengan penilaian pihak lain terhadap dirinya, (b) menyatakan bahwa kejujuran dapat menimbulkan kecemasan klien dan mempersiapkan untuk menghadapinya, (c) memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran, (d) mengenal pentingnya menghubungkan antara kejujuran “positif” dan kejujuran “negatif”.

Kekuatan atau daya (*strength or power*). Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya mengembangkan diri menjadi konselor yang memiliki kekuatan atau memiliki daya untuk menjalankan tugas-tugas profesional. Konselor harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi, yaitu dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematumhinya untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien, dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling, konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang hangat, kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain, mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain, mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban, tidak

menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya, memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.

Kemampuan dan keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam dapat membantu konselor dalam keseluruhan konseling. Kondisi ini merupakan titik tengah antara intimidasi dan kelemahan. Kekuatan konselor mempunyai peranan penting dalam konseling karena memungkinkan klien merasa aman dalam konseling. Konselor memerlukan daya untuk mengatasi serangan dan manipulasi klien dalam konseling. Kekuatan konselor juga dapat menepis anggapan bahwa konselor sebagai sumber yang mengacaukan pikiran klien. Kekuatan konselor penting karena dapat membantu klien dalam mengembangkan perlindungan diri klien.

Daya kreatif (*creative power*) yang membuat dirinya sebagai konselor mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu mengembangkan diri agar memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Daya kekuatan batin dalam diri konselor, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan sebagai konselor profesional dan bermartabat. Tanpa adanya harga diri, tidak mungkin konselor sebagai manusia membangun kemampuan kreativitasnya dalam berbagai bidang. Melalui pemberdayaan diri, perkembangan intelektual, moral, dan emosional akan terwujud dengan membangun harga diri, kepercayaan, dan harapan masa depan yang harus ditanamkan sejak dini.

Daya kekuatan konselor yang baik dalam menjalankan profesi konseling memiliki kualitas sebagai berikut: (a) mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien, (b) dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, (c) fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, (d) dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu proses konseling.

Kehangatan (*Warmth*). Konselor yang memiliki pribadi yang hangat mempunyai makna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi

konselor yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain. Kepribadian konselor yang hangat akan tercermin dalam berkomunikasi dengan cara-cara nonverbal seperti tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah, dan isyarat badan. Kehangatan dapat diwujudkan dalam kegembiraan yang merupakan salah satu pengalaman manusia yang mendasar. Reaksi yang berhubungan dengan kegembiraan, yaitu tersenyum dan tertawa merupakan komponen biologik yang penting, karena memiliki komponen utama yang berhubungan dengan pernafasan dan aktivitas otot. Dalam melakukan konseling, dengan tersenyum sebagai ekspresi wajah positif konselor merupakan isyarat nonverbal yang paling mudah dikenal. Senyum merupakan komponen gerakan wajah yang berhubungan dengan dan disebabkan oleh perasaan bahagia atau senang. Sesuatu yang membuat orang lain merasa senang dan bahagia akan menghasilkan senyuman, kecuali jika orang tersebut ingin menutupi atau menghambat timbulnya senyum. Ekspresi senyum konselor akan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan interaksi dengan klien atau meningkatkan hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan senyum merupakan isyarat keramahan, dapat menghindari permusuhan, membuat situasi yang menekan lebih menyenangkan dan memelihara hubungan konselor dan klien. Tersenyum berarti juga ekspresi simpati, memberi keyakinan, dan ketentraman pada diri klien. Dengan demikian klien akan senang berhubungan dengan konselor yang suka tersenyum daripada konselor yang tidak suka tersenyum.

Konselor yang memiliki kehangatan dan kegembiraan dalam proses konseling akan dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional, memungkinkan klien menjadi hangat dan gembira dengan sendirinya dan memungkinkan klien akan merasa bahagia, maka klien akan merasa lebih baik. Konselor yang memiliki kehangatan dalam dirinya), menunjukkan kualitas pribadinya: (a) mempunyai kehangatan dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain, (b) mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban, (c) menyenangkan dan menyejukkan sehingga membuat orang lain merasa nyaman dengan kehadirannya, (d) memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya, (e)

memiliki pribadi yang bebas dari rasa cemas, (f) memiliki pribadi yang altruistik dan memuliakan orang lain.

Mendengarkan aktif (*active listening*). Konselor yang mau mendengarkan aktif pada waktu klien berbicara menunjukkan bahwa konselor tidak mementingkan diri sendiri. Konselor berusaha mendengarkan, menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh klien kepada konselor. Mendengarkan aktif adalah keterampilan fundamental setiap hubungan konseling. Cara mendengarkan yang baik bagi konselor mencakup: (a) memelihara perhatian penuh dengan terpusat kepada klien. (b) mendengarkan segala sesuatu yang dikatakan oleh klien. (c) mendengarkan seluruh pribadi klien (kata-katanya, perasaan dan perilakunya). (d) mengarahkan apa yang konselor katakan terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien.

Klien yang berhasil mengekspresikan diri dan emosinya secara baik dan tepat ia akan dapat menjadi pribadi yang berfungsi penuh. Roger (1987) mengemukakan lima sifat khas yang terdapat pada setiap pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*), yaitu:

- a. Keterbukaan kepada pada pengalaman. Artinya keterbukaan dari kesadaran bagi apa saja yang terjadi pada saat itu dalam diri sendiri dan dalam situasi apa saja. Keterbukaan akan pengalaman berarti seseorang tidak bersifat kaku dan defensif tapi justru berani mendengar tanpa rasa takut terhadap semua pengalaman yang pada waktu itu sedang terjadi dalam diri dan sekitarnya.
- b. Memiliki perasaan berarti dalam dunia kehidupannya (*existential living*), setiap saat memiliki kekayaan dan aspek tersendiri yang dalam dan unik. Setiap masa sekarang yang dialami sebagai proses yang berubah terus menerus, yang mengalir ke masa depan. Individu merupakan realisasi keseluruhan potensi yang selalu berubah dan berkembang sebagai proses.
- c. Percaya sepenuhnya kepada diri sendiri (*organismic trusting*), yaitu bahwa pengalaman dan pilihannya tidak lagi dikuasai oleh pengaruh luar, tetapi timbul dengan sendirinya dari keseluruhan pengalaman organismic yang pada dasarnya dapat dipercaya.
- d. Memiliki kebebasan dalam mengalami sesuatu (*experiential freedom*), ini berarti Rogers menyangkal bahwa manusia dipengaruhi oleh struktur a priori yang bersifat biologis, oleh pengaruh asosiasi dan pengalaman masa lampau, tetapi individu

merasa bahwa dia bebas untuk hidup yang dapat direncanakan sendiri.

- e. Memiliki kreativitas yang cukup baik. Manusia kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidupnya, menciptakan ide-ide dan rencana-rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

Kualitas mendengarkan batin seorang konselor, atau sensitivitas yang tepat terhadap pikiran dan perasaan sendiri, bisa penting bagi kualitas mendengarkan klien. Kualitas konselor yang menjadi pendengar yang baik antara lain memiliki sikap hormat dan penerimaan terhadap klien, memahami kerangka acuan internal klien, mampu berhubungan dengan klien dari beragam budaya, dan mampu berbagi ide, perasaan dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya, menantang klien dengan cara-cara yang bersifat membantu, memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respon bermakna, berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling.

Kesabaran (*patience*). Konselor dalam konseling dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukan gagasan-gagasan pribadi, perasaan, atau nilai-nilai secara prematur. Untuk itu diperlukan adanya kesabaran konselor, karena hal itu akan memberikan peluang bagi klien untuk berkembang dan memperoleh kemajuan dalam tahapan-tahapan konseling secara alami. Konselor dalam konseling tidak boleh memaksa atau mempercepat pertumbuhan psikologis melebihi kondisi keterbatasan diri klien. Kualitas konselor yang memiliki kesabaran dalam konseling, yaitu (a) memiliki toleransi terhadap kebermaknaan ganda (*abiguitas*) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia, (b) mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun kemungkinan konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat, (c) tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan klien, (d) dapat mempertahankan tilikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian.

Kepekaan (*sensitivity*). Konselor yang peka adalah konselor yang sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan

konselor sendiri. Dalam konseling, kepekaan diri konselor adalah sangat penting, karena akan memberikan rasa aman bagi klien dan klien akan lebih percaya diri manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan. Konselor yang memiliki kepekaan ditunjukkan dengan karakteristik: (a) peka terhadap reaksi dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap klien, (b) mengetahui bilamana, di mana, dan berapa lama melakukan penelusuran klien, (c) mengajukan pertanyaan dan mengaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh klien dengan cara-cara yang arif, (d) peka terhadap hal-hal yang mudah disentuh dalam dirinya.

Kebebasan (*freedom*). Konselor yang memiliki kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan klien, sambil meninggalkan kebebasan klien untuk menolak pengaruh itu. Kebebasan konselor sangat penting peranannya dalam konseling, karena: (a) konselor akan memahami klien lebih nyata, (b) membawa klien dalam hubungan yang lebih akrab, (c) mengurangi keinginan untuk melawan, (d) makin banyak kebebasan diciptakan dalam konseling, makin banyak kebebasan klien dalam dirinya sendiri. Kebebasan konselor nampak dalam kualitas sebagai berikut: (a) menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan dalam hidupnya, (b) dapat membedakan antara manipulasi dan edukasi dalam konseling, (c) memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan sesungguhnya dan membantu klien dalam konseling dengan menghargai perbedaan itu, (d) mencoba dan menghargai kebebasan yang benar dalam hubungan konseling.

Kesadaran holistik (*holistic awareness*). Pendekatan holistik dalam konseling mempunyai makna bahwa konselor menyadari keseluruhan klien dan tidak mendekatinya hanya dengan menepi dari satu aspek tertentu saja. Ini tidak berarti bahwa konselor harus ahli dalam semua aspek, akan tetapi mampu mendekati klien dari berbagai dimensi dan bagaimana dimensi yang satu dapat mempengaruhi dimensi yang lainnya. Pendekatan holistik dalam konseling ini sangat penting karena manusia memiliki berbagai dimensi yang saling terkait seperti fisik, emosional, sosial, intelektual, seksual, dan moral-keagamaan. Pendekatan holistik dalam konseling

juga penting karena tidak bisa satu masalah dalam satu dimensi ditujuk pada dimensi lain, melainkan harus dilihat dalam satu keutuhan. Konselor dengan kesadaran holistik akan dapat mengurangi efek masalah yang sulit diselesaikan dalam satu dimensi dengan memperluas pertumbuhan dalam dimensi lain. Karakteristik konselor yang mempunyai kesadaran holistik, yaitu: (a) sangat menyadari akan dimensi kepribadian dan kompleksitas keterkaitannya, (b) mencari konsultasi secara tepat dan membuat rujukan secara cerdas, (c) sangat akrab dan terbuka terhadap berbagai teori tentang perilaku dan bahkan mungkin memiliki teori sendiri.

Menurut Brammer (1998), dalam satu sesi konseling, konselor dan klien mempunyai ciri-ciri pribadi sendiri. Ciri-ciri konselor profesional ialah:

- a. Kesadaran tentang diri dan nilai-nilai.
- b. Kesadaran tentang pengalaman-pengalaman dan budaya.
- c. Mengetahui tentang perbedaan dan persamaan di antara konselor dan klien.
- d. Kemampuan untuk menganalisa perasaannya sendiri.
- e. Mempunyai perasaan seperti kecewa karena klien tidak dapat berkembang dengan baik dan tidak dapat berperan seperti yang diharapkan oleh klien.
- f. Mampu menangani keraguan dan konflik nilai secara bijaksana.
- g. Menunjukkan kemampuan bertindak sebagai “*role model*” seperti menjadi model kesopanan, kematangan dan keberhasilan dalam kehidupan pribadinya.
- h. Bertindak sebagai pakar (berpengetahuan tentang klien, latar belakang, sebab utama klien bertemu konselor dan dapat bergerak ke masalah utama klien).

Sebagai konselor yang menjalankan tugas profesional harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling. Keanggotaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peranan konselor dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan dari profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasihat (seperti konselor/penasihat keuangan, konselor/ penasihat keluarga berencana dan semacamnya). Para profesional adalah perwakilan aktif

penuh-waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggungjawab akan sebuah profesionalisme. Konselor profesional tanggungjawabnya (Gibson L. Robert & Mitchell H. Marianne, 2008) meliputi hal-hal berikut:

- a. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai (minimal master atau sarjana strata dua lain) yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang penuntun praktik profesionalnya.
- b. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
- c. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
- d. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya. Sebagai tambahannya, mereka memastikan penyebaran tentang studi-studi semacam itu bagi profesi melalui tulisan-tulisan profesional dan presentasi program di pertemuan-pertemuan profesional.
- e. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan (lokal, nasional, regional dan internasional).
- f. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Karena itu di mayoritas negara bagian di Amerika Serikat, seseorang yang menggunakan istilah “konselor” sebagai profesi berarti dilindungi oleh hukum.

Hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja secara efektif menjadi seorang konselor, tanpa pernah mengenyam pendidikan formal di bidang pengembangan manusia dan konseling (Kurpius, 1986). Tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan

langsung dengan intensitas, keahlian dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang. Konselor profesional mendapatkan gelar master atau doktor pada bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktik di beberapa area khusus seperti konseling sekolah, konseling komunitas, konseling untuk penyakit jiwa, konseling karir, konseling gerontologis, konseling untuk masalah kecanduan dan konseling perkawinan atau keluarga. Biasanya mereka mendapat sertifikat dari *National Board of Certified Counselor (NBCC)*, *National Certified Counselor (NCC)*, terkadang dari organisasi sepsialis untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah, penyakit jiwa, atau kecanduan. Selain itu mereka juga mendapat ijin dari Amerika Serikat.

Sifat dan karakteristik khusus konselor sangat penting dalam menciptakan aliansi terapeutik dengan klien. Pandangan saya mengenai karakteristik pribadi ini didukung oleh penelitian mengenai topik ini (Norcross, 2011; Skovholt & Jennings, 2004). Konselor yang efektif menurut Corey (2013: 19-20) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki identitas. Mereka tahu siapa mereka, apa yang bisa mereka capai, apa yang mereka inginkan dari kehidupan, dan apa yang penting.
- b. Menghormati dan menghargai diri mereka sendiri. Mereka dapat memberi dan menerima bantuan dan cinta dari rasa harga diri dan kekuatan mereka sendiri. Mereka merasa cukup dengan orang lain dan membiarkan orang lain merasa kuat dengan mereka.
- c. Terbuka untuk perubahan. Mereka menunjukkan kemauan dan keberanian untuk meninggalkan keamanan yang diketahui jika mereka tidak puas dengan keadaan mereka. Mereka membuat keputusan tentang bagaimana mereka ingin berubah, dan mereka bekerja untuk menjadi orang yang mereka inginkan.
- d. Membuat pilihan yang berorientasi pada kehidupan. Mereka sadar akan keputusan awal yang mereka buat tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Mereka bukan korban dari keputusan awal ini, dan mereka bersedia merevisinya jika perlu. Mereka berkomitmen untuk hidup sepenuhnya daripada menetap hanya untuk eksistensi.

- e. Otentik, tulus, dan jujur. Mereka tidak bersembunyi di balik peran atau fasad yang kaku. Siapa mereka dalam kehidupan pribadi mereka dan dalam pekerjaan profesional mereka kongruen.
- f. Memiliki rasa humor. Mereka mampu menempatkan peristiwa kehidupan dalam perspektif. Mereka belum lupa bagaimana tertawa, terutama karena kelemahan dan kontradiksi mereka sendiri.
- g. Mau mengakui kesalahan yang diperbuat. Mereka tidak mengabaikan kesalahan mereka dengan ringan, namun mereka juga tidak memilih untuk memikirkannya.
- h. Hidup di masa sekarang. Mereka tidak terpacu ke masa lalu, dan juga tidak ditentukan pada masa depan. Mereka dapat mengalami dan hadir dengan orang lain di “sekarang”.
- i. Menghargai pengaruh budaya. Mereka menyadari cara-cara di mana budaya mereka mempengaruhi mereka, dan mereka menghargai keragaman nilai yang dianut oleh budaya lain. Mereka peka terhadap perbedaan unik yang timbul dari kelas sosial, ras, orientasi seksual, dan gender.
- j. Memiliki minat yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Perhatian ini didasarkan pada rasa hormat, perhatian, kepercayaan, dan penilaian yang nyata terhadap orang lain.
- k. Memiliki kemampuan interpersonal yang efektif. Mereka mampu memasuki dunia orang lain tanpa tersesat di dunia ini, dan mereka berusaha untuk menciptakan hubungan kolaboratif dengan orang lain. Mereka dengan mudah menghibur perspektif orang lain dan dapat bekerja sama menuju tujuan konsensus.
- l. Menjadi sangat terlibat dalam pekerjaan mereka dan mendapatkan makna darinya. Mereka bisa menerima ganjaran dari pekerjaan mereka, namun mereka bukan budak pekerjaan mereka.
- m. Bergairah. Mereka memiliki keberanian untuk mengejar impian dan hasrat mereka, dan mereka memancarkan rasa energi.
- n. Mampu menjaga batas kesehatan. Meskipun mereka berusaha untuk sepenuhnya hadir untuk klien mereka, mereka tidak membawa masalah klien mereka di sekitar mereka selama waktu senggang. Mereka tahu bagaimana mengatakan tidak, yang memungkinkan mereka menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar profesional kesehatan mental telah mengalami terapi pribadi, biasanya pada beberapa kesempatan (Geller, Norcross, & Orlinsky, 2005b). Sebuah tinjauan studi penelitian tentang hasil dan dampak dari psikoterapis psikoterapi sendiri mengungkapkan bahwa lebih dari 90% dari profesional kesehatan mental melaporkan kepuasan dan hasil positif dari pengalaman konseling mereka sendiri (Orlinsky, Norcross, Ronnestad, & Wiseman, 2005). Geller, Norcross, dan Orlinsky (2005b) menyatakan: “Sepenuhnya 85% dari terapis yang telah menjalani terapi laporan telah memiliki setidaknya satu pengalaman manfaat yang besar atau sangat besar untuk diri mereka sendiri secara pribadi, dan 78% berhubungan bahwa terapi telah menjadi pengaruh positif yang kuat pada pengembangan profesional mereka sendiri”. Orlinsky dan rekan (2005) menunjukkan bahwa terapi pribadi memberikan kontribusi untuk pekerjaan terapis profesional dalam tiga cara berikut: (1) sebagai bagian dari pelatihan terapis, terapi pribadi menawarkan model praktek terapi di mana peserta pelatihan mengalami pekerjaan yang lebih terapis berpengalaman dan belajar berdasarkan pengalaman apa yang membantu atau tidak membantu; (2) keuntungan pengalaman resmi dalam terapi pribadi dapat lebih meningkatkan keterampilan interpersonal seorang terapis yang penting untuk terampil berlatih terapi; dan (3) terapi pribadi yang sukses dapat berkontribusi kemampuan terapis untuk menangani tekanan yang sedang berlangsung terkait dengan pekerjaan klinis.

Dalam 25 tahun melakukan penelitian tentang terapi pribadi profesional kesehatan mental, Norcross (2005) telah mengumpulkan hasil yang dilaporkan sendiri yang mengungkapkan keuntungan positif di beberapa daerah, termasuk harga diri, fungsi pekerjaan, kehidupan sosial, ekspresi emosional, konflik intrapersonal dan keparahan gejala. Ketika datang ke pelajaran berlangsung tertentu yang praktisi belajar dari pengalaman terapi pribadi mereka, respon yang paling sering berhubungan dengan hubungan interpersonal dan dinamika psikoterapi. Beberapa pelajaran yang dipelajari adalah sentralitas kehangatan, empati, dan hubungan pribadi; memiliki rasa bagaimana rasanya menjadi klien terapi; menghargai pentingnya belajar bagaimana menangani transferensi dan kontratransferensi; dan menghargai kesabaran dan toleransi. Norcross (2005) mencatat,

“Tampaknya hampir tidak mungkin telah menjalani terapi pribadi tanpa muncul dengan penghargaan yang tinggi tentang hubungan interpersonal antara pasien dan terapis dan kerentanan pasien”.

Psikoterapi pribadi bukan tujuan itu sendiri melainkan alat untuk membantu konselor menjadi orang yang lebih potensial, sehingga meningkatkan dampaknya terhadap klien. Peluang untuk eksplorasi diri dapat berperan dalam membantu konselor-*in-training* menilai motivasi untuk mengejar profesi. Memeriksa nilai-nilai, kebutuhan, sikap, dan pengalaman hidup yang dapat menerangi apa yang didapatkan dari membantu orang lain.

Yalom (2003) sangat menganjurkan bahwa peserta terlibat dalam terapi pribadi mereka sendiri, berpendapat bahwa itu adalah bagian yang paling penting dari pelatihan psikoterapi. Alasannya didasarkan pada asumsi bahwa terapis yang paling berharga adalah Instrumen diri sendiri. Yalom percaya ada cara yang lebih baik bagi peserta pelatihan untuk belajar tentang psikoterapi dari pada dengan memasukkan sebagai klien, dan ia menyarankan kembali ke terapi pada berbagai tahapan dalam kehidupan: “*Self-eksplorasi* adalah proses seumur hidup, dan menyarankan terapi sedalam dan berkepanjangan dan bahwa terapis memasukkan terapi dalam berbagai banyak tahap kehidupan”.

Alasan penting untuk memiliki siswa berlatih beberapa bentuk psikoterapi adalah untuk membantu mereka belajar menghadapi kontra-transferensi (proses melihat diri mereka di klien mereka, lebih dari mengidentifikasi dengan klien mereka, atau memenuhi kebutuhan mereka melalui klien mereka). Menyadari manifestasi reaksi kontra transferensi mereka merupakan keterampilan penting dari konselor yang efektif. Konselor menyadari berada dalam bahaya yang dibawa pada gelombang pasang emosional klien, yang tidak ada bantuan untuk diri sendiri atau klien mereka. Hal ini tidak realistis untuk berpikir bahwa konselor benar-benar dapat membersihkan diri dari setiap jejak kontratransferensi atau bahwa mereka pernah bisa sepenuhnya menyelesaikan isu-isu tertentu dari masa lalu. Tapi mereka bisa menyadari tanda-tanda reaksi ini dan dapat menangani perasaan ini dalam sesi terapi dan pengawasan mereka sendiri.

Kinerja konselor pada era globalisasi abad ke-21, menuntut konselor profesional yang memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Kinerja (*performance*). Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya/keahliannya.
- b. Penguasaan landasan profesional/akademik. Kemampuan ini mencakup pemahaman dan penghayatan yang mendalam mengenai filsafat profesi/kepakaran di bidang konseling.
- c. Penguasaan materi akademik/profesional. Kemampuan ini mencakup sosok tubuh disiplin ilmu konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesional konseling.
- d. Penguasaan keterampilan/proses kerja. Kemampuan ini mencakup keterampilan khusus yang diperlukan oleh konselor profesional dalam melaksanakan kinerja profesional sejak perencanaan sampai akhir proses pelaksanaannya dalam bentuk penampilan hasil kerjanya.
- e. Penguasaan penyesuaian interaksional. Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan suasana hubungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesi konselor profesional. Suasana lingkungan kerja yang dimaksud yaitu suasana lingkungan dimana klien memperoleh layanan, suasana sosial budaya tempat kerja, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan sebagainya.
- f. Kepribadian. Kemampuan ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki oleh konselor profesional.
- g. Termasuk ke dalamnya adalah sikap, nilai, moral dan etika profesi terkait.

Keenam kemampuan dasar profesi konselor itu tidak boleh dipandang sebagai pilahan-pilahan yang terpisah, melainkan harus dipandang sebagai suatu keterpaduan yang menjelma dan bermuara pada kualitas kinerja konselor. Di samping itu, proporsi setiap kemampuan dasar dalam keseluruhan profil kemampuan konselor itu tidak sama besar tergantung penekanannya. Dengan demikian kualitas kemampuan lulusan program studi bimbingan dan konseling setidaknya dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan tugasnya, dengan memperlihatkan perilaku nyata yang didasari oleh ketahanan profesional-akademik, penguasaan bahan akademik/profesi/kepakaran, penguasaan proses yang diperlukan, dan kemampuan

menyesuaikan diri dalam suasana interaksional yang dilandasi oleh kepribadian yang sehat, mantap, dan produktif.

Konselor harus mengikuti pelatihan dan kredensial untuk menjadi konselor profesional. Kredensial konselor profesional meliputi tiga aktivitas, yaitu: (a) lulus dari program konseling yang telah terakreditasi, (b) pemberian sertifikat atau ijazah, dan (c) pengurusan izin praktik (Vacc & Loesch, 2000). Aktivitas pertama mengacu kepada pelatihan yang dijalankan oleh konselor profesional, aktivitas yang kedua dan ketiga menunjukkan proses kredensial yang berlaku bagi para konselor. Konselor selain memperoleh gelar untuk konseling yang dibuktikan dengan ijazah yang diperoleh melalui proses pendidikan di perguruan tinggi, kebanyakan konselor berusaha untuk memperoleh izin praktik setelah pelatihan/pendidikan mereka selesai.

Kredensial sebagai (suatu metode untuk mengenali individual berdasarkan kelompok pekerjaan (Sweeney, 1995: 120). Kredensial bisa meliputi sertifikat dan/ atau izin praktik. Meskipun perolehan sertifikat dan izin praktik menempuh proses yang mirip, keduanya tetap berbeda. Pengurusan sertifikat, tidak seperti izin praktik, ditetapkan melalui organisasi non-legislatif bebas yang membantu mengatur penggunaan gelar tersebut. Vac & Loesh (2000) menjelaskan bahwa “penerapan gelar ini tidak lebih dari sekadar penobatan bagi mereka yang menyebut diri sebagai konselor”. Izin praktik (*licensure*) adalah penetapan kredensial secara legislatif yang dianggap jauh lebih bernilai ketimbang sertifikat karena tidak hanya mengatur gelar, namun juga praktik profesinya. Di Amerika Serikat, bahwa aturan izin praktik ini sangat beragam antara negara bagian, dan “seseorang baru bisa menentukan dampak keseluruhan dari undang-undang di suatu negara bagian setelah ia membaca undang-undang dan peraturan tersebut secara spesifik (Sweeney, 1995). Konselor penting untuk memperhatikan bahwa kredensial berbeda di negara-negara lain. Tidak ada kredensial yang berlaku di beberapa negara untuk konselor, dan di negara-negara lain terbatas atau bahkan mungkin lebih luas daripada di Amerika Serikat. Di Malaysia misalnya, para konselor memiliki izin praktik, sedangkan para psikolog dan pekerja sosial tidak memilikinya.

Dengan pengaruh arus globalisasi abad ke-21, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pluralisme modern yang dapat

menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas geografis. Namun, ketermelekan masyarakat modern atas kehidupan yang berubah cepat juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya konselor masa depan yang bermartabat.

Konselor Masa Depan Abad Ke-21

Masa depan ialah suatu masa atau kondisi yang berada di depan manusia, akan tetapi kondisi tersebut biasanya digunakan untuk waktu yang panjang, mungkin juga tidak terbatas dan kadang-kadang masih bersifat abstrak. Masa depan untuk jangka pendek biasanya digunakan istilah besok, besok lusa, bulan depan atau tahun depan. Masa depan adalah masa yang penuh perubahan, penuh risiko, sangat kompleks, penuh tantangan, dan penuh peluang yang harus kita hadapi dengan kualitas dirinya dan mampu berkompetisi.

Konselor masa depan adalah konselor yang menatap masa depan, konselor yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh kedepan dan siap mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalankan profesi konseling. Antisipasi jauh ke depan sangat penting mengingat bahwa dalam zaman modern ini perubahan kehidupan ekonomi, sosial, dan politik terjadi dengan sangat cepat.

Literasi Global

Pada saat ini sedang terjadi literasi global adalah luasnya informasi yang meluas ke domain utama keanekaragaman manusia. Ini terdiri dari informasi dasar yang perlu diketahui seseorang agar berhasil menavigasi kehidupan di dunia yang berteknologi canggih dan

terhubung secara global di abad 21, sebuah dunia di mana orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam berinteraksi dengan cara yang tidak dapat dibayangkan di abad sebelumnya. Manusia masa depan dituntut untuk memiliki kemampuan literasi global agar tetap eksis dan mampu bersaing dalam kehidupan global.

Konsep literasi global dapat dilihat sebagai perkembangan logis dari ide-ide yang pertama kali dikemukakan oleh E. D. Hirsch (1987) dalam bukunya yang kontroversial, *Cultural Literacy: Apa yang perlu diketahui setiap orang Amerika*. Hirsch melakukan analisis kritis terhadap pendidikan Amerika dan menyimpulkan bahwa kegagalan pendidikan di kalangan pemuda di Amerika Serikat dapat disebabkan oleh kesenjangan besar dalam pengetahuan dasar kaum muda tentang geografi, sejarah, sastra, politik, dan prinsip-prinsip demokrasi. Hirsch menganjurkan untuk pengembangan basis pengetahuan inti yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat. Hirsch menyatakan bahwa basis pengetahuan ini akan mempromosikan perkembangan literasi budaya di kalangan siswa. Dorongan utama dari argumen Hirsch digarisbawahi oleh daftar yang dia kembangkan dengan ratusan nama, tanggal, tempat, dan peristiwa yang dia nyatakan mewakili inti pengetahuan untuk individu yang melek budaya. Tinjauan daftar Hirsch akan menunjukkan bahwa ini sangat berbobot dengan item yang mempromosikan basis pengetahuan inti yang sangat bersifat Eurosentris dan umumnya tidak mencerminkan banyak isu-isu kontemporer yang begitu penting bagi kehidupan di abad ke-21.

Oleh karena itu, revisi apa pun dari daftar semacam itu harus mencerminkan sifat global masyarakat AS kontemporer dan dampak yang orang-orang dari beragam latar belakang yang semakin beragam dari seluruh dunia memiliki status dan arah masa depannya saat ini. Oleh karena itu, konsep keaksaraan budaya dibingkai di sini sebagai literasi global. Keaksaraan global menyiratkan pemahaman tentang dunia kontemporer dan bagaimana ia telah berevolusi dari waktu ke waktu. Ini mencakup pengetahuan penting tentang variasi budaya di berbagai bidang seperti geografi, sejarah, sastra, politik, ekonomi, dan prinsip-prinsip demokrasi.

Hirsch menganjurkan untuk pengembangan basis pengetahuan inti yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat. Hirsch menyatakan bahwa basis pengetahuan ini akan

mempromosikan perkembangan literasi budaya di kalangan siswa. Dorongan utama dari argumen Hirsch digarisbawahi oleh daftar yang dia kembangkan dengan ratusan nama, tanggal, tempat, dan peristiwa yang dia nyatakan mewakili inti pengetahuan bagi individu yang melek budaya. Tinjauan daftar Hirsch akan menunjukkan bahwa ini sangat berbobot dengan item yang mempromosikan basis pengetahuan inti yang sangat bersifat Eurosentris dan umumnya tidak mencerminkan banyak isu-isu kontemporer yang begitu penting bagi kehidupan di abad ke-21.

Oleh karena itu, revisi apa pun dari daftar semacam itu harus mencerminkan sifat global masyarakat AS kontemporer dan dampak yang orang-orang dari beragam latar belakang yang semakin beragam dari seluruh dunia memiliki status dan arah masa depannya saat ini. Oleh karena itu, konsep keaksaraan budaya dibingkai di sini sebagai literasi global. Keaksaraan global menyiratkan pemahaman tentang dunia kontemporer dan bagaimana ia telah berevolusi dari waktu ke waktu. Ini mencakup pengetahuan penting tentang variasi budaya di berbagai bidang seperti geografi, sejarah, sastra, politik, ekonomi, dan prinsip-prinsip demokrasi.

Literasi global adalah inti dari pengetahuan yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya tentang dunia di mana dia tinggal. Kekuatan pendorong di belakang pengembangan literasi global adalah komitmen yang dibuat untuk memastikan bahwa keterbukaan terhadap keragaman budaya adalah landasan kehidupannya. Meskipun kompetensi multikultural adalah tujuan untuk praktek konseling profesional, literasi global adalah tujuan hidup yang dihayati dengan cara yang kompeten secara budaya. Oleh karena itu, secara logis mengikuti, bahwa seseorang tidak dapat menjadi konselor yang kompeten secara budaya jika seseorang bukanlah orang yang terpelajar secara global (Lee, Courtland C., 2013)

Perkembangan literasi global adalah proses seumur hidup yang berakar pada komitmen untuk menghidupi kehidupan seseorang dengan cara yang menjadikan keragaman budaya sebagai prinsip utama. Orang yang terpelajar secara global menunjukkan keingintahuan budaya yang berkelanjutan yang dicirikan oleh keterbukaan untuk terlibat dalam pengalaman budaya baru kapan pun memungkinkan. Dia merangkul dan merayakan perbedaan budaya

sebagai lawan takut perbedaan mendasar dalam pandangan dunia yang mendasari keragaman manusia. Individu yang melek huruf secara global mendekati beragam gaya hidup dari posisi yang melampaui toleransi dan mempromosikan saling menghormati dan memahami. Merangkul gaya hidup melek global juga melibatkan komitmen terhadap keadilan sosial dan tanggung jawab sosial.

Lee, Courtland C. (2013: 311-312) menyatakan meskipun ada banyak cara untuk mengembangkan literasi global, berikut ini adalah strategi tindakan nyata untuk mempromosikan kesadaran dunia yang melampaui batas budaya seseorang sendiri:

1. *Pengalaman keragaman budaya secara langsung.* Ada batas untuk seberapa banyak yang dapat dipelajari tentang orang-orang yang berbeda secara budaya dari diri sendiri dari buku teks, kelas, dan lokakarya. Cara terbaik untuk belajar tentang keragaman budaya adalah dengan mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, menghadiri dan berpartisipasi dalam beragam kegiatan budaya atau perjalanan (baik domestik maupun internasional) secara berkelanjutan menjadi penting untuk memperoleh pengetahuan yang mencerminkan keaksaraan global.
2. *Pengalaman beragam tradisi estetika budaya.* Ketika merencanakan suatu malam di bioskop atau teater, seseorang harus mempertimbangkan menghadiri pertunjukan atau permainan yang menggambarkan realitas suatu kelompok budaya yang tidak dikenalnya. Demikian pula, ketika mencari buku untuk dibaca orang harus mempertimbangkan karya dari tradisi sastra yang beragam budaya. Serupa dengan itu, orang harus sering mengunjungi galeri seni dan konser yang menampilkan beragam gaya dan tradisi grafis dan musik.
3. *Tetap ikuti kejadian terkini.* Dalam berita dunia yang terus menerus dalam 24 jam, tidak ada alasan untuk tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia. Aspek utama dari literasi global adalah memiliki pengetahuan yang bekerja tentang peristiwa dunia saat ini. Oleh karena itu, penting untuk membaca setidaknya satu surat kabar (baik dalam bentuk cetak atau online) setiap hari. Selain berita utama, orang yang melek global juga membaca editorial dan artikel opini untuk menilai berita dengan lebih baik secara kritis. Selain surat kabar harian, membaca majalah berita mingguan harus

meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kejadian terkini. Pengetahuan tentang peristiwa dunia juga harus diperoleh melalui menonton program berita televisi, menonton siaran berita web, atau mengikuti jejaring sosial atau blog informasi secara konsisten. Selain apa yang disebut media arus utama, individu yang melek global juga berusaha membaca koran dan majalah serta melihat pemrograman dan berita berbasis web dari beragam kelompok budaya untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang peristiwa lokal, nasional, dan dunia.

Di era modern yang serba canggih pada abad ke-21 ini, apapun bisa dilakukan dengan kemampuan literasi global dan menggunakan alat elektronika sehingga pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, ringkas dan cepat. Di semua bidang pekerjaan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penunjang bekerja, termasuk pada bidang konseling, teknologi sangat berperan besar dalam menunjang proses konseling, sehingga proses pendidikan tidak hanya sekedar tatap muka namun juga berbasis teknologi, yaitu dalam proses konseling berbasis *e-counseling*, penerimaan klien dengan sistem online, database klien tersimpan dalam aplikasi khusus untuk menyimpan data-data klien, pengolahan data, penyimpanan data, penggunaan data klien menggunakan teknologi komputer dengan segala aplikasi yang ada pada komputer. Penggunaan teknologi dalam bidang konseling telah tumbuh dengan sangat cepat. Teknologi telah memberikan dampak yang kuat hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, konseling, bisnis, sains, pemerintahan, pengobatan. Internet sekarang dalam dunia pendidikan dan konseling merupakan alat utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan konseling.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dari waktu ke waktu semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka era baru dalam dunia pendidikan termasuk juga dalam proses konseling. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi konselor untuk berperan serta dan dapat menguasai berbagai keterampilan di dalamnya. Kemajuan teknologi pada saat ini menuntut setiap bidang berbasis teknologi untuk dapat menyesuaikan terhadap kemajuan tersebut, termasuk konseling sebagai profesi yang sedang berkembang di Indonesia untuk menggunakan teknologi informasi sebagai media

mempermudah dalam melakukan kegiatan profesinya. Bertambahnya kemajuan teknologi ini mempermudah akses klien dalam melakukan konseling.

Konselor sekolah sebagai salah satu tenaga kependidikan di sekolah harus mampu menggunakan teknologi dalam konseling untuk mempermudah penyimpanan rekaman data, mengolah data, dan mengolah kata. Kini, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teknologi-klien semakin mendapat perhatian, khususnya internet dan telepon (Reese, Conoley, & Brossart, 2006; dalam Gladding, 2009). Oleh karena itu, konselor sekolah harus melakukan pengembangan profesionalitas untuk meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi era konseling berbasis teknologi

Konselor harus memahami internet, memahami web, memahami email (standar email, webmail, dan pesan pencegahan), memahami text chat (obrolan teks), memahami video konferensi, memahami formulir dan dokumen sharing, memahami keamanan (poin-poin risiko, penanggulangan dan praktik terbaik). Kompetensi yang harus dikuasai konselor misalnya dapat menggunakan program pengolah kata, peralatan audio-visual, e-mail, internet.

Konselor *online* harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. Teknologi selalu berubah, oleh karena itu konselor harus melakukan tindakan bijak untuk mengikuti inovasi teknologi terbaru. Semakin portabel, komputer yang cepat dan koneksi internet yang lebih cepat akan memungkinkan konselor online untuk menawarkan layanan video konferensi dengan mudah dan generasi baru akses internet nirkabel akan menghapus keterbatasan aksesibilitas.

Konselor harus selalu menyadari bahwa kompetensi yang telah diperoleh dan dimiliki masih kurang dan harus terus menerus dikuatkan untuk menjadi lebih kompeten sehingga dapat meningkatkan kinerja profesionalnya untuk kemaslahatan manusia yang dilayaninya. Ini berarti bahwa konselor didalam menjalankan kinerja profesionalnya belum cukup jika hanya berbekal dari pendidikan yang telah diperolehnya. Konselor harus selalu melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui belajar sepanjang kehidupan baik mengikuti studi lanjut, pendidikan dan latihan, serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dalam upaya memperkuat kompetensi dalam teori dan praktik untuk meningkatkan

kinerja profesionalnya sehingga akan mampu menghadapi era pendidikan berbasis teknologi.

Konselor harus menyadari dengan penggunaan teknologi dalam konseling, dalam praktiknya dihadapkan oleh risiko etik dan legal, misalnya masalah (a) kerahasiaan, (b) bagaimana menangani situasi darurat, (c) kurangnya informasi non verbal, (d) kegagalan teknologi, dan (e) kesulitan dalam menetapkan hasil untuk klien yang tidak ditemui secara langsung. Namun demikian kita harus menyadari bahwa penggunaan teknologi dalam konseling diperlukan, mengingat bahwa manusia memiliki waktu terbatas, pelayanan telepon sudah tersedia, dan penggunaan internet juga sudah tersedia dan begitu mudah diakses.

Kenyataan masih banyak konselor yang bekerja di sekolah masih kurang memanfaatkan dan menggunakan teknologi, karena penguasaan teknologi masih rendah. Ini berarti bahwa konselor didalam menjalankan kinerja profesionalnya belum cukup jika hanya berbekal dari pendidikan yang telah diperolehnya tanpa melakukan pengembangan diri lebih lanjut termasuk penguasaan teknologi. Konselor harus selalu melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui belajar sepanjang kehidupan baik mengikuti studi lanjut, pendidikan dan latihan, serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dalam upaya memperkuat kompetensi termasuk kompetensi penggunaan teknologi untuk meningkatkan kinerja profesionalnya sehingga akan mampu membangun sumber daya manusia berkarakter dan berbudaya bangsa.

Tantangan yang dihadapi para konselor masa depan adalah menemukan cara untuk bekerja secara efektif dalam pelayanan konseling dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi yang sedang tumbuh dan berkembang sangat cepat di era globalisasi. Konselor harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan sanggup tampil dengan aplikasi teknologi, karena harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan klien dan potensi pasar. Teknologi internet menjadikan konseling via e-mail dan terapi internet menjadi mungkin. Dalam banyak hal, mode konseling ini tampak memiliki potensi yang sama besar dengan konseling telepon, atau bahkan lebih. Meskipun sulit untuk diprediksi penggunaan teknologi dalam konseling baik dari perekaman data, analisis data, penggunaan

data peserta didik atau klien, pelaksanaan konseling, evaluasi dan tindak lanjut dalam konseling, akan berevolusi dan berkembang, tapi tampaknya hampir dipastikan teknologi akan menjadi media utama bagi konselor dalam beberapa tahun kemudian, seiring dengan semakin mudahnya teknologi, semakin mudah diakses, semakin mudah digunakan, dan menjadi kebutuhan dan tuntutan zaman.

Konselor masa depan yang bermartabat sangat dibutuhkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan eksistensi profesi konselor muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor bermartabat dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikan sebagai seorang yang kompeten dan bermartabat untuk memberikan pelayanan konseling yang bermartabat.

Dalam era semakin meningkatnya tekanan untuk menunjukkan kompetensi, konselor akan mengetahui bahwa mereka akan diminta untuk memberikan bukti dimilikinya pengetahuan dan mengasah serta memperluas keterampilan dalam konseling. Pembelajaran profesional berkelanjutan ini sangat penting apabila konselor tetap berdampingan dengan perkembangan dalam bidang konseling dan terutama dalam bidang praktik khusus konseling. Hal ini bisa bersifat sedikit mengintimidasi bagi para konselor untuk menandatangani kontrak pembelajaran seumur hidup. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan akan membentuk kekuatan dan eksistensi profesi konselor dalam kinerja profesionalnya sehingga akan terjadi kepercayaan masyarakat (*public trust*) dan melanggengkan profesi konselor.

Profesi konselor bersifat bersemangat dan dinamis, dengan penelitian yang kuat dan komunitas yang secara aktif berperan pada evolusi teori dan praktik. Konselor harus berusaha meningkatkan kompetensi dan keahlian melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi melalui pendidikan formal dan/atau khusus serta meningkatkan praktik profesional. Konselor harus terlibat aktif dan terus dalam membaca jurnal konseling, buku-buku, laporan berkala, website, dan sebagainya. Konselor juga harus aktif mengikuti workshop, konferensi dan konvensi tingkat daerah, nasional, regional

dan internasional, sebab akan memberikan peluang untuk belajar dengan rekan-rekan konselor sehingga akan dapat meningkatkan kompetensi dan identitas profesional seorang konselor.

Konselor harus berusaha mengembangkan dirinya agar mampu melaksanakan profesinya dengan tetap menjunjung tinggi dan mewujudkan visi dan misi secara luas dan mendalam dalam profesi konseling, dapat melakukan aksi pelayanan secara tepat dan akurat, disertai dedikasi yang tinggi untuk kepentingan pengguna (klien). Misi, dan visi, aksi dan dedikasi, akan menjamin terlaksananya pelayanan profesi konseling secara terarah, konsisten dan tepat waktu sesuai kebutuhan pengguna. Ilmu dan teknologi yang merupakan dasar dan andalan bagi terselenggaranya pelayanan profesi konseling harus selalu ditingkatkan penguasaannya sehingga konselor akan tetap eksis dalam menghadapi tantangan masa depan.

Cormier (2016) menyatakan bahwa profesi konselor selalu berkembang menyangkut teori-teori yang dicakupnya, kumpulan pengetahuan, keterampilan yang dikemukakan dan pratik-praktik yang mendukung. Tugas perkembangan penting bagi konselor yang belum berpengalaman adalah memantapkan identitas profesional, tetapi dinamisme bidang ini memerlukan tingkat fleksibilitas responsif tertentu. Kemampuan beradaptasi memungkinkan konselor untuk berada dalam jalur perkembangan bidang konseling sambil mempertahankan identitas profesional inti yang relatif stabil. Pada akhirnya kemampuan beradaptasi ini akan mendorong perkembangan rasa memiliki profesionalitas dan kongruen berkelanjutan keduanya berperan pada kepuasan karier.

Pine (1975) mengemukakan bahwa hanya jika para konselor itu tahu mengapa mereka ada, apa yang diharapkan dari mereka, dan apa fungsi yang unik serta tanggung jawab mereka, mereka akan mereaksi secara tepat terhadap segala macam tantangan. Pertama-tama peranan konselor perlu mendapat perhatian utama. Peranan konselor yang jelas dan tegas sebenarnya telah dirumuskan sejak tahun 1970-an, namun perwujudannya masih mengecewakan. Secara umum dikemukakan lima peranan konselor (Meryck & Witner, 1972), yaitu sebagai konselor (dalam arti khusus menangani individu-individu yang bermasalah), sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai

pengelola, serta sebagai sumber informasi dan layanan bagi masyarakat.

Konselor sekolah di masa datang digambarkan sekaligus sebagai generalis dan spesialis (Castleden, dkk, 1983). Konselor sekolah sebagai generalis, dalam arti bahwa tugasnya mengait pada keseluruhan wilayah kegiatan sekolah, dan oleh karena itu konselor perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan prosedur yang menyangkut program sekolah secara menyeluruh. Dari segi lain, konselor sekolah juga sebagai spesialis, dalam arti menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menyelenggarakan teknik-teknik pelayanan individual, kelompok, dan klasikal dalam pelayanan konseling termasuk peranannya sebagai spesialis itu adalah kegiatan konselor dalam pengumpulan dan penafsiran data dan informasi tentang siswa dan lingkungannya untuk selanjutnya digunakan bersama siswa, guru, administrator, dan orang tua demi kepentingan siswa itu sendiri, dalam kaitannya perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dalam gambaran seperti itu, konselor tidak lagi menjadi “anak bawang” diantara profesi-profesi lain; tidak lagi “junior” atau “pseudo-therapist”, tetapi benar-benar menjadi konselor yang tugasnya membantu orang-orang yang sedang menyelenggarakan fungsi dirinya pada tahap-tahap perkembangan tertentu, membantu mereka mengambil manfaat dari apa yang mereka telah peroleh, membantu mereka menangani hal-hal tertentu yang dijumpai secara lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah-langkah yang telah diambil, serta membantu lembaga melakukan perubahan agar lebih produktif.

Dalam melaksanakan fungsi profesionalnya itu konselor bekerja di sekolah, di luar sekolah, di lembaga formal dan non-formal, di desa-desa dan di kota-kota; konselor bekerja sama dengan keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat, dengan kepala desa dan camat, dengan para pemimpin formal dan non-formal. Konselor masa depan bekerja di semua bidang kehidupan, mengembangkan jasanya meningkatkan kualitas kehidupan itu, membantu orang dari berbagai umur dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, dan menjadikan tahap perkembangan yang mereka hadapi menjadi optimal.

Konselor sekolah harus selalu memfokuskan upaya mereka dalam membantu siswa untuk meningkatkan sikap dan perilaku mereka untuk mencapai kesuksesan sekolah yang lebih besar, dan untuk memperjuangkan kebutuhan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa, serta membantu menghilangkan sesuatu yang membingungkan dan menyusahkan siswa yang sedang belajar di sekolah. Konselor harus menguasai teori konseling secara sistematis untuk memandu penerapan layanan praktis secara signifikan dan efektif. Hal ini dapat mengkonter pemahaman publik dan profesional yang buruk tentang peran yang dilakukan oleh konselor sekolah.

Administrator sekolah, organisasi profesi, dan departemen pendidikan telah mendiktekan fungsi, kegiatan, dan program yang harus diserahkan konselor sekolah profesional kepada siswa. Penugasan kegiatan non-konseling menyarankan bahwa peran konselor sekolah dan program konseling sekolah didefinisikan dengan buruk dan tidak dihargai oleh administrasi sekolah (Hart & Jacobi, 1992). Hal ini mengakibatkan banyak tugas baru ditambahkan ke tanggung jawab yang sudah ada dari konselor (Gysbers, 2001), termasuk tugas yang bersifat administratif atau administratif. "Ketika sekolah gagal untuk secara jelas mendefinisikan peran konselor, administrator sekolah, orang tua dengan minat khusus, guru atau orang lain mungkin merasa agenda mereka seharusnya menjadi prioritas program konseling sekolah. Konselor memfokuskan perhatian mereka pada pelayanan konstelasi kegiatan responsif dan reaktif, dan melakukan "tindakan acak" (Bilzing, 1996), hanya akan melayani sebagian kecil dari populasi siswa.

Konselor sekolah harus merasa terdorong untuk menerima tanggung jawab untuk mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan yang terus mempengaruhi anak-anak usia sekolah. Konselor sekolah dan program konseling sekolah secara teratur bereaksi, menanggapi, dan diperluas untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan ini. Dengan demikian ruang lingkup praktik konseling sekolah terus mencakup berbagai layanan beragam ditawarkan kepada siswa dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah (Gysbers & Henderson, 2000).

Layanan dan kegiatan bervariasi dari sekolah ke sekolah dan dari negara bagian ke negara dan mengakibatkan ambiguitas dalam organisasi layanan konseling sekolah (bimbingan). Konseling sekolah

sering dipandang sebagai layanan tambahan untuk mendukung tujuan akademik sekolah (Gerler, 1992). Dari banyak kekuatan eksternal dan internal yang mempengaruhi profesi, adalah wajar bahwa konselor sekolah telah bergumul dengan isu-isu mengenai gelar profesional, ruang lingkup praktik, dan peran serta tanggung jawab sebagaimana profesi mendefinisikan dan memurnikan dirinya di sekolah-sekolah abad 21.

Konselor masa depan di abad ke-21, harus mampu menjadi agen perubahan dan mengambil peran kepemimpinan dalam reformasi pendidikan. Konselor sekolah didesak untuk membantu siswa untuk meningkatkan sikap dan perilaku mereka untuk mencapai kesuksesan akademik dan sekolah yang lebih baik, dan untuk memperjuangkan kebutuhan siswa. Oleh karena itu perlu dukungan dari pihak eksternal dari arena pendidikan atau legislatif untuk mengambil tindakan, dan tanggapan terhadap ini dengan tetap dalam batas-batas komunitas konseling sekolah.

Konselor harus menunjukkan bukti empiris yang ditujukan dan menunjukkan pengaruh konseling sekolah terhadap prestasi siswa, dan kontribusi program konseling sekolah terhadap prestasi siswa yang berkaitan dengan sukses belajar, sukses karir, sukses pribadi dan sosial. Konselor sekolah harus mampu memainkan peran penting dalam membentuk desain dan implementasi program konseling untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sehubungan dengan hal tersebut, konselor harus melakukan transformasi dalam praktik konseling sekolah yang menunjang harapan perbaikan sekolah dari disiplin akademik yang ditetapkan dalam pendidikan di sekolah. Konselor sekolah harus mampu memposisikan diri sebagai mitra yang berpengaruh dalam perbaikan sekolah kontemporer dengan tujuan yang dinyatakan untuk menghilangkan hambatan untuk kesempatan pendidikan bagi setiap siswa (Dahir, 2004).

Konsep restrukturisasi mendalam adalah masalah menyusun visi yang tepat dari potensi manusia dan membidik "bintang-bintang" (Hillard, 1991: 34, dalam Dahir & Stone, 2012: 12). Sebagai konselor sekolah membahas tantangan "menutup celah" (*No Child Left Behind*, 2001) mereka akhirnya dipandang sebagai pemain penting dalam meningkatkan aspirasi siswa dan berfokus pada membantu setiap

siswa memenuhi kerasnya standar akademik untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Dahir & Stone, 2012: 12).

Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling berkualitas tinggi dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan anak dan dapat mencegah siswa beralih ke kekerasan dan penyalahgunaan obat atau alkohol. Layanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Studi tentang dampak konseling sekolah telah menunjukkan efek positif pada nilai siswa, mengurangi gangguan kelas, dan meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola perilaku kelas secara efektif. Layanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat membantu mengatasi kebutuhan kesehatan mental siswa (U.S. Department of Education, 2002b: 117).

Ketika konselor sekolah memeluk kewajiban etis dan moral untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan institusional dan sosial yang mungkin menghalangi perkembangan akademik, karier, atau sosial-pribadi setiap siswa (Lee, 2007a; Lee & Walz, 1998; Stone, 2010a), mereka memajukan dimensi moral sekolah untuk memasukkan agenda keadilan sosial yang kuat untuk "*close the gap*" terutama untuk beragam populasi siswa yang secara tradisional kurang terlayani atau kurang terwakili. Konselor sekolah tidak dapat lagi secara pasif bereaksi terhadap tantangan yang dihadapi sekolah dan pemuda; ini adalah saat yang kritis untuk mengambil tindakan dan menerima tantangan untuk berkontribusi pada epidemi penyelesaian non-sekolah (Gysbers & Henderson, 2002). Bertindak sebagai agen sekolah dan perubahan masyarakat, konselor sekolah dapat menciptakan iklim di mana akses dan dukungan untuk kualitas dan ketelitian adalah norma (Lapan, Aoyagi, & Kayson, 2007; Stone & Dahir, 2011).

Dengan demikian, siswa yang kurang terlayani dan kurang terwakili sekarang memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan pendidikan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi abad ke-21, yaitu, lulus dari tinggi dengan persiapan untuk terlibat dalam peluang *postsecondary* yang berkualitas (Johnson & Johnson, 2002; Johnson, Johnson, & Downs, 2006; Kemitraan untuk Keahlian Abad ke-21, 2006; Stone & Dahir, 2011). Ketika konselor sekolah menempatkan upaya mereka dalam memotivasi siswa untuk mewujudkan impian mereka dan menyelesaikan sekolah

menengah atas, mereka dipandang sebagai mitra dan kolaborator yang kuat dalam peningkatan sekolah dan juara keadilan sosial yang bertekad mempersempit peluang dan kesenjangan prestasi (Johnson, Johnson, & Downs, 2006; Stone & Dahir, 2006). Konselor sekolah memastikan bahwa hubungan manusia dipupuk, keragaman dihargai, dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk masa depan yang cerah

Tugas konselor di masa depan semakin berat, tetapi menggairahkan. Tugas yang berat itu tidak dapat diselenggarakan dengan cara dan persiapan yang seadanya, melainkan memerlukan usaha yang benar-benar matang. Profesionalisasi konseling akan menjamin terselenggaranya pelayanan konseling yang memenuhi tuntutan masa depan. Melalui usaha profesionalisasi ini pekerjaan konseling ditekuni, diangkat dan diperjuangkan oleh para pencintanya menjadi profesi yang mandiri. Oleh karena itu, diperlukan konselor yang kreatif, inovatif, ulet, luwes, produktif dan berintegritas tinggi dalam upaya membina dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan profesi konseling yang mulia dan altruistik untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Kerjasama antar profesi dan dengan pihak pemerintah serta pihak-pihak yang terkait sangat diperlukan untuk memajukan profesi konseling menjadi bermartabat, pengakuan secara sehat (*public trust*), kokoh dan eksis dalam setiap perubahan yang terjadi di abad-ke-21.

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi, maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi.

Harapan kinerja konselor profesional dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan konseling yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang selalu melekat pada diri konselor dalam menjalankan tugas profesional konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Meningkatkan komitmen konselor profesional secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru dalam bidang profesi mereka. Inovasi harus dilakukan melalui studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya dan meningkatkan layanan profesinya.

Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969). Oleh karena itu kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Konselor harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2009). Konselor harus berpandangan bahwa konseling yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dan konselor. Hubungan antara konselor dan konseli tergantung pada:

- a. *Keterampilan Interpersonal*. Konselor yang efektif mampu mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi nonverbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilan alihan, menstruktur waktu, menggunakan bahasa.
- b. *Keyakinan dan sikap personal*. Kapasitas untuk menerima klien, yakin adanya potensi untuk berubah, kesadaran terhadap pilihan etika dan moral. Sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh konseli dan diri.
- c. *Kemampuan konseptual*. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah konseli, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses kilat dalam kerangka skema konseptual yang lebih luas, mengingat informasi yang berkenaan dengan konseli. Fleksibelitas kognitif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- d. *Ketegaran personal*. Tidak ada kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang sangat merusak hubungan konseling, percaya diri, kemampuan untuk mentolerasi perasaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan konseli, batasan pribadi yang aman, mampu untuk menjadi konseli. Tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme, dan authoritarianisme.
- e. *Menguasai teknik*. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, memahami dasar pemikiran di belakang teknik, memiliki simpanan intervensi yang cukup.
- f. *Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial*. Termasuk kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan konseli, pengaruh agensi terhadap konseli, kapasitas untuk mendukung jaringan dan supervisi. Sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi seks, atau kelompok umur.
- g. *Terbuka untuk belajar dan bertanya*. Kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang dan masalah konseli. Terbuka terhadap pengetahuan baru. Menggunakan riset untuk menginformasikan praktik (Gladding, 2009).

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan

pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Terkait dengan kualitas peka dan pertumbuhan dari konselor yang efektif adalah fungsi atau kegunaan mereka sebagai instrumen dalam proses konseling. Konselor yang efektif mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. “Ada unsur seni tertentu dalam pilihan dan waktu dari intervensi konseling. Konselor efektif memilih dan mengatur waktu tindakan mereka secara intuitif dan didasarkan kepada apa yang menurut hasil pengamatan adalah yang terbaik. Akan sangat membantu bila selama hidupnya konselor tersebut sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka sehingga waspada dan bertindak tepat.

Persiapan konselor profesional masa depan di abad ke-21 harus dilakukan oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan konselor dengan mengacu pada dasar filosofis dan tujuan umum. Para calon konselor perlu diarahkan sebagai “aktor” pembaharu di masa depan (Goldman, 1976); konselor sekolah yang berperan sebagai generalis, spesialis dan bersifat multidimensional, dinamis (Castleden, et.al, 1983; Chiles & Eiken, 1983). Dalam dekade mendatang, program pendidikan konselor akan mendapat tekanan yang makin meningkat dari berbagai arah. Dewasa ini Indonesia, para pembuat undang-undang dan para mahasiswa sedang memandang dan mengkaji secara kritis program pendidikan konselor yang ada. Pendidikan konselor sedang diuji dan bahkan dinikmati, makin lama makin dirasakan; apabila bermanfaat atau tidak bermanfaat, maka ia tidak akan laku, atau bahkan harus ditarik dari pasaran. Organisasi profesi bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun standarisasi profesi konselor yang digunakan sebagai landasan utama dalam penetapan model dan program pendidikan konselor, standar perilaku profesional, akreditasi, sertifikasi, lisensi

dan kredensiasi konselor. Dari segi penyelenggaraan, Nugent (1981) mengingatkan bahwa para pendidik konselor hendaknya tidak hanya mendorong mahasiswa calon konselor untuk menyadari standar dan kecenderungan profesional saja, melainkan juga memungkinkan mereka memahami alasan dan latar belakang dirumuskannya standar tersebut dan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi profesi.

Konselor harus menyadari bahwa menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang-orang lain yang tidak menjalankan profesi konseling. Mereka harus menghadapi penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, peran sebagai orang tua, pergantian pekerjaan, perceraian, dan masalah-masalah lainnya. Beberapa dari peristiwa kehidupan tersebut baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan akan membuahkan masalah karena secara alami hal tersebut menimbulkan stres. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi masalah penting sekarang adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Konselor yang memiliki kehidupan pribadi yang sehat dan belajar dari kesalahan maupun kesuksesannya, akan lebih mampu memberi terapi dan berkonsentrasi penuh serta peka terhadap masalah klien. Oleh karena itu, konselor atau siapa pun yang mau memasuki profesi ini harus bisa beradaptasi dengan segala kehilangan maupun perolehan, dan mampu menjauhkan diri dari berbagai bentuk hubungan yang sekiranya dapat berdampak buruk dengan orang-orang dalam keluarga, khususnya orang tua (Gausshell & Lawson, 1994, dalam Gladding, 2009).

Cara lain yang digunakan konselor efektif untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan adalah dengan melakukan tindakan preventif untuk menghindari masalah-masalah perilaku seperti burnout. Burnout adalah terkurasnya kondisi jasmani dan rohani seseorang, sehingga tidak mampu berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam kondisi terkuras, konselor akan memiliki konsep diri yang negatif, perilaku kerja yang negatif, dan bahkan kehilangan kepedulian, perasaan dan perhatian terhadap orang lain. Burnout adalah salah satu masalah yang paling sering dialami oleh seseorang yang bekerja sebagai konselor.

Untuk mengatasi burnout, konselor harus mengubah lingkungan di sekitarnya, termasuk faktor-faktor individual dan interpersonal yang terdapat didalamnya (Wilkerson & Bellini, 2006, dalam Gladding, 2009). Sebagai contoh, konselor terkadang harus keluar dari peran profesionalnya dan mengembangkan hobi di luar konseling. Mereka harus menghindari membawa pekerjaan pulang baik secara jasmani maupun rohani. Juga perlu menyegarkan diri kembali dengan melakukan langkah-langkah kecil tetapi berarti, seperti mengubah tata perabotan ruangan kerja setiap beberapa tahun sekali membuang, meringkas, dan membuat arsip baru, mengevaluasi materi-materi terbaru dan memberikan kontribusi terhadap profesi konseling dengan menulis atau memberi presentasi tentang hal-hal yang mereka sukai.

Cara lain yang bisa digunakan untuk menghindari atau mengurangi *burnout* adalah:

1. Menjalani hubungan dengan individu yang sehat jasmani dan rohani.
2. Bekerjasama dengan sejawat dan organisasi yang memiliki komitmen dan misi yang jelas.
3. Menggunakan teori-teori konseling yang ada.
4. Melakukan latihan mengusir stres.
5. Mengubah hal-hal di lingkungan sekitar yang sekiranya dapat menimbulkan stres.
6. Melakukan penilaian diri.
7. Secara berkala memeriksa dan mengklarifikasi peranan, tuntutan, dan keyakinan konseling.
8. Mengikuti terapi personal.
9. Menyediakan waktu luang dan pribadi (misalnya gaya hidup seimbang).
10. Menjaga sikap mengambil jarak ketika bekerja dengan klien.
11. Memperhatikan sikap berpengharapan (Gladding, 2009).

Kondisi ketimpangan jumlah konselor sekolah secara nasional dengan perbandingan jumlah peserta didik (individu-klien) yang dilayani masih belum seimbang jika merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengamanatkan rasio konselor dengan peserta didik yang dilayani (1: 150/160). Oleh karena itu, aspek kualitatif perlu mendapat perhatian

lebih serius dengan melakukan pelatihan-pelatihan maupun peningkatan kompetensi konselor melalui jenjang pendidikan yang lebih memadai sebagai wujud profesionalisme konselor untuk dapat menjalankan tugas profesinya secara berkualitas. Meningkatkan profesionalisme konselor, dengan demikian merupakan salah satu jawaban penting dalam upaya menyelenggarakan pelayanan konseling yang berkualitas. Membina profesionalisme konselor berarti pula membina profesionalisme konseling ke arah yang lebih kokoh, mapan, dan eksis yang pada gilirannya mendapatkan kepercayaan masyarakat secara sehat. Dalam konteks lebih luas, konselor profesional sebagai tenaga pendidik profesional dapat menjadi nahkoda pembangunan pendidikan melalui pelayanan konseling, menghasilkan anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing. Ini berarti, makin profesional konselor makin terbuka juga kualitas layanan konseling yang berarti pula peluang menghasilkan individu yang dilayani mencapai perkembangan optimal, kemandirian, dan kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konselor profesional abad ke-21 harus selalu berpikir apa yang harus dilakukan teori konseling dan kegunaannya dalam proses konseling dengan ragam permasalahan dan karakteristik klien yang dilayani. Konselor tidak dapat menghindarkan diri dari peran menjadi teoretisi konseling. Semua konselor membuat asumsi tentang bagaimana klien menjadi dan tetap seperti itu dan tentang perubahan yang diharapkan dari proses konseling. Teori konseling akan berguna bagi konselor sebagai kerangka kerja konseptual dalam melaksanakan pelayanan konseling. Konselor adalah pengambil keputusan, yang berkaitan dengan membuat pilihan tentang cara memandang perilaku klien, memperlakukan klien, dan merespon klien dari waktu ke waktu selama sesi konseling. Teori memberikan konsep-konsep kepada konselor dalam konseling sehingga memungkinkan mereka untuk memikirkan secara sistematis tentang perkembangan manusia dan proses konseling. Teori konseling berupaya menerangkan dan memberi pemahaman mengenai apa yang terjadi dalam peristiwa konseling. Upaya untuk menerangkan, memprediksi atau mengevaluasi peristiwa konseling berdasarkan pada teori-teori perilaku. Penggunaan teori meningkatkan koherensi gagasan

mengenai konseling dan menghasilkan gagasan-gagasan baru, serta mudah dipraktikan untuk membantu konselor dalam melakukan intervensi dengan konseli dalam rangka mencapai tujuan konseli dalam konseling.

Konselor dalam praktik konseling, penggunaan teori harus dilihat sebagai upaya untuk memahami klien, dimana pemahaman konselor juga bersumber dari perasaan dan pengalaman pribadi mereka serta dari ide dan konsep. Beberapa teori yang digunakan oleh konselor didesain untuk membantu mereka mengklasifikasi dan memahami apa yang sedang terjadi dalam sesi konseling. Pemahaman teoretis memungkinkan konselor untuk menyelidiki jauh ke dalam informasi yang diberikan dan mengembangkan perspektif yang digunakan untuk memahami klien, proses konseling itu sendiri dan reaksi terhadap klien. Teori konseling harus diintegrasikan dengan pengalaman pribadi konselor, dan akan menjadi lebih baik lagi apabila teori tersebut dipandang sebagai seperangkat alat heuritis pembanding yang apabila digunakan secara bijak akan mengarahkan kepada pemahaman dan pendalaman hubungan terapeutik (McLeod, 2009).

Konselor masa depan abad ke-21, merupakan professional kesehatan mental yang berada di garis depan untuk siswa-siswa disekolah dan keluarga, dengan seluruh permasalahannya dari masalah perkembangan sampai masalah disfungsi yang serius. (Border, 2002: 184, dalam Gladding, 2012). Jadi, konselor sekolah didorong untuk terlibat dalam berbagai inisiatif kesehatan mental dan pendidikan yang dengan sengaja dan kolaboratif didesain bersama pemegang peranan lainnya di dalam system sekolah dan komunitas seperti guru, kepala sekolah, dan keluarga.

Pada abad ke-21, konselor sekolah harus menentukan diri mereka secara definitif serta berhadapan dengan kekuatan eksternal yang ingin mendefinisikan atau membatasi mereka. Keefektifan program konseling sekolah adalah hal yang sangat penting agar sesuai dengan tuntutan masyarakat abad ke-21 yang begitu kompleks, sehingga dapat membekali siswa-siswa di sekolah memiliki karakteristik budaya bangsa Indonesia yang bermartabat yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa Indonesia.

Konselor sekolah di abad ke-21, harus menjadi agen perubahan dan mengambil peran kepemimpinan dalam reformasi pendidikan. Konselor sekolah didesak untuk membantu siswa meningkatkan sikap dan perilaku mereka untuk mencapai kesuksesan akademik dan sekolah yang lebih baik, dan untuk memperjuangkan kebutuhan siswa. Konselor sekolah memainkan peran penting dalam membentuk desain dan implementasi program konseling untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Di abad ke-21 praktik konseling sekolah mengalami transformasi yang bersamaan dengan harapan perbaikan sekolah dari disiplin akademik. Konselor sebagai komunitas konseling sekolah harus memposisikan diri sebagai mitra yang berpengaruh dalam perbaikan sekolah kontemporer dengan tujuan yang dinyatakan untuk menghilangkan hambatan untuk kesempatan pendidikan bagi setiap siswa. Konsep restrukturisasi mendalam adalah masalah menyusun visi yang tepat dari potensi manusia dan membidik untuk menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Konselor sekolah harus menunjukkan perannya sebagai pemain penting dalam meningkatkan aspirasi siswa dan berfokus untuk membantu setiap siswa memenuhi kerasnya standar akademik untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling berkualitas tinggi dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan anak dan dapat mencegah siswa beralih ke kekerasan dan penyalahgunaan obat atau alkohol. Layanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Studi tentang dampak konseling sekolah telah menunjukkan efek positif pada nilai siswa, mengurangi gangguan kelas, dan meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola perilaku kelas secara efektif. Layanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat membantu mengatasi kebutuhan kesehatan mental siswa. (U.S. Department of Education, 2002b: 117).

Ketika konselor sekolah memeluk kewajiban etis dan moral untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan institusional dan sosial yang mungkin menghalangi perkembangan akademik, karier, atau sosial-pribadi setiap siswa (Lee, 2007a; Lee & Walz, 1998; Stone, 2010a, dalam Dahir & Stone, 2012), mereka memajukan

dimensi moral sekolah untuk memasukkan agenda keadilan sosial yang kuat untuk "menutup kesenjangan" terutama untuk beragam populasi siswa yang secara tradisional kurang terlayani atau kurang terwakili. Konselor sekolah tidak dapat lagi secara pasif bereaksi terhadap tantangan yang dihadapi sekolah dan pemuda; ini adalah saat yang kritis untuk mengambil tindakan dan menerima tantangan untuk berkontribusi pada epidemi penyelesaian non-sekolah (Gysbers & Henderson, 2002). Konselor sekolah bertindak sebagai agen perubahan sekolah dan perubahan masyarakat, konselor sekolah dapat menciptakan iklim di mana akses dan dukungan untuk kualitas dan ketelitian adalah norma (Stone & Dahir, 2011). Dengan demikian, siswa yang kurang terlayani dan kurang terwakili sekarang memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan pendidikan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi abad ke-21, yaitu, lulus dari tinggi dengan persiapan untuk terlibat dalam peluang postsecondary yang berkualitas (*Partnership for 21st Century Skills*, 2006; Stone & Dahir, 2011). Ketika konselor sekolah menempatkan upaya mereka dalam memotivasi siswa untuk mewujudkan impian mereka dan menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka dipandang sebagai mitra dan kolaborator yang kuat dalam peningkatan sekolah dan juara keadilan sosial yang bertekad mempersempit peluang dan kesenjangan prestasi (Johnson, Johnson, & Downs, 2006; Stone & Dahir, 2006, dalam Dahir & Stone, 2012). Konselor sekolah memastikan bahwa hubungan manusia dipupuk, keragaman dihargai, dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk masa depan yang cerah.

Konselor Kreatif, Inovatif, Produktif, dan Menyenangkan

Konselor masa depan di abad ke-21 adalah konselor yang dalam menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan untuk menjadikan profesi konseling menjadi kuat dan eksis sehingga akuntabilitas konselor profesional secara nasional di Indonesia ini dapat diwujudkan. Konselor yang kreatif, inovatif dan menyenangkan akan menjadikan proses konseling hidup, berkembang, dinamis, dan menyenangkan bagi pihak yang dilayani, sehingga menimbulkan kepercayaan publik (*public trust*). Profesi konselor akan menjadi kokoh, banyak dicari orang dan menjadi pilihan yang sangat

berguna bagi individu yang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk dan terus berubah sehingga banyak pengalaman yang sulit dihadapi seseorang untuk segera diselesaikan. Pada saat itulah konseling merupakan pilihan yang tepat dan sangat bermanfaat.

Kreatif, inovatif dan produktif adalah karakteristik personal yang terpatri kuat dalam diri seorang konselor profesional untuk bekerja secara efektif. Profesi konseling yang tidak dilandasi upaya kreatif, inovatif dan produktif dari konselor tidak akan menjadikan profesi konselor menjadi eksis dan bermartabat karena tidak ada perolehan atau hasil yang dicapai oleh individu yang dilayani. Masyarakat yang begitu dinamis menuntut konselor untuk selalu adaptif dan mencari terobosan terbaru untuk dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif dan bermartabat. Karakter cepat berpuas diri dan cenderung stagnan sama saja membawa profesi konseling menjadi tidak eksis dan tidak berkembang yang pada akhirnya menjadi kepercayaan publik menurun.

Pemahaman kreatif dan inovatif sering kali dipertukarkan satu sama lain. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang. Kreativitas memikirkan hal-hal baru dan inovasi mengerjakan hal-hal baru. Jadi kreatif adalah sifat yang selalu mencari cara-cara baru dan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Kreatif tapi tidak inovatif adalah mubazir karena ide hanya sebatas pemikiran tanpa ada realisasi.

Abraham Maslov (dalam Davis, G.A., 2006) membuat frase kreativitas umum dan kreativitas bakat khusus. Kreativitas umum merujuk pada kecenderungan umum untuk berpikir secara kreatif dalam beragam situasi. Kreativitas umum juga menyatakan secara tidak langsung kesehatan mental yang bagus. Kreativitas bakat khusus merujuk pada bakat kreatif yang terkadang muncul pada bidang tertentu. Banyak orang terkenal dengan kreativitas bakat khusus yang luar biasa juga terkenal untuk penyakit syarafnya. Beberapa konselor yang inovatif akan memiliki kreativitas umum, beberapa akan kuat dalam kreativitas khusus, dan yang lain akan memiliki keduanya.

Konselor harus memiliki kesadaran kreativitas dan sikap kreatif. Menurut Gary A. Davis (2006) kesadaran kreativitas dan sikap kreatif mencakup: (a) pemahaman akan manfaat kreativitas untuk aktualisasi diri pribadi dan untuk memecahkan masalah pribadi dan profesional secara lebih luas. (b) suatu penghargaan akan pentingnya orang dan ide kreatif dalam sejarah peradaban, di mana bisa dilihat sebagai inovasi kreatif di semua bidang, (c) kesadaran akan hambatan untuk kreativitas, termasuk kebiasaan, tradisi, peraturan, kebijakan, dan terutama harapan sosial serta tekanan untuk keselarasan dengan masyarakat, (d) kemampuan untuk menerima ide yang baru, tidak biasa, mematahkan tradisi, dan bahkan mungkin ide yang liar, gila, tak masuk akal, (e) suatu kecenderungan untuk berpikir secara kreatif, untuk bermain dengan ide, mencari hal-hal baru, dan terlibat dalam aktivitas kreatif, dan (f) kesediaan untuk mengambil risiko kreatif, melakukan kesalahan, dan terkadang kegagalan.

Salah satu konsep yang sangat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers, aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang mampu menjadi—mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan diri adalah terutama seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, dan berpikiran demokratis. Menurut Maslow (1968) aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, tetapi yang sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.

Rogers, E. M. (1983) menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas (1967, dalam Munandar, 1999), psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Kreativitas akan bermakna bagi kehidupan konselor yang menjalankan profesi bantuan yaitu konseling. Oleh karena itu perlu dipupuk dan dikembangkan secara berkelanjutan agar dalam menjalankan profesi konseling menjadi menarik dan menyenangkan bagi pihak yang dilayani yaitu konseli. Manfaat kreativitas bagi konselor, yaitu:

- a. Konselor yang berkreasi akan dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- b. Konselor yang memiliki kreativitas atau berpikir kreatif adalah merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
- c. Konselor yang bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi berlebih-lebih juga memberikan kepuasan kepada individu yang dilayani (konseli).
- d. Konselor yang kreatif, memungkinkan konselor meningkatkan kualitas pelayanan konseling.

Menurut teori humanistik bahwa kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Tokoh-tokoh humanistik percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup. Maslow pendukung utama teori humanistik menyatakan bahwa manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan manusia harus dipenuhi dalam urutan kebutuhan dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi. Kebutuhan dipupuk akan menjadi semakin kuat sehingga memperkaya keberadaan konselor. Konselor berusaha untuk mewujudkan diri, proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka dapat mencapai apa yang oleh Maslow disebut “*peak experience*”, saat mendapat kilasan ilham (*flash of insight*) yang menumbuhkan kegembiraan dan rasa syukur karena hidup menjadi bermakna.

Menurut Carl Rogers (1982) ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: (a) keterbukaan terhadap pengalaman, (b) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi (*internal locus of evaluation*), dan (c) kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Setiap

konselor yang memiliki ketiga ciri tersebut kesehatan psikologisnya sangat baik. Konselor dapat berfungsi sepenuhnya, menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk berkreasi.

Konselor yang kreatif adalah konselor yang selalu terbuka dengan gagasan atau kemungkinan baru. Namun terbuka dengan hal atau gagasan baru, berbeda dengan proses secara aktif mencari dan mengembangkan gagasan. Kreativitas berarti kita secara aktif mencari dan mengembangkan gagasan secara terus-menerus. Seperti halnya seorang penjelajah, seorang konselor kreatif senantiasa berusaha mencari berbagai cara yang berbeda untuk mengerjakan sesuatu. Seorang penjelajah pikiran meyakini bahwa ada banyak kemungkinan, peluang, produk, jasa, teman, metoda dan gagasan yang menunggu untuk ditemukan

Konselor yang kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya. Konselor yang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Konselor puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai, dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karir mereka. Konselor lebih berminat terhadap apa yang masih akan konselor lakukan. Konselor yang kreatif, sangat bersemangat bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat obyektif dalam penilaian karyanya. Tanpa bersemangat, konselor akan kehilangan minat terhadap tugas yang sangat sulit dan mulia, tetapi tanpa obyektivitas, karyanya bisa menjadi kurang baik dan kehilangan kredibilitasnya.

Konselor yang kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya. Konselor yang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Konselor puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai, dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka. Konselor lebih berminat terhadap apa yang masih akan konselor lakukan. Konselor yang kreatif, sangat

bersemangat bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat obyektif dalam penilaian karyanya. Tanpa bersemangat, konselor akan kehilangan minat terhadap tugas yang sangat sulit dan mulia, tetapi tanpa obyektivitas, karyanya bisa menjadi kurang baik dan kehilangan kredibilitasnya.

Konselor yang kreatif adalah konselor yang selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan menyukai aktivitas yang kreatif. Konselor yang kreatif biasanya mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Konselor berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi konselor sangat berarti, penting dan disukai, konselor tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan, tidak takut membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat meskipun tidak disetujui orang lain. Konselor yang inovatif adalah konselor yang berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari kebiasaan. Rasa percaya diri, keuletan, ketekunan membuat konselor tidak cepat putus asa untuk mencapai tujuan.

Treffinger (1986) menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan, dan rencana inovatif serta produk orisinalnya telah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Tingkat energi, spontanitas, dan kepetualangan yang luar biasa sering tampak pada konselor yang kreatif. Keinginan konselor untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasyikan. Konselor yang kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjauan, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, yang kemudian terwujud menjadi penemuan-penemuan baru.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling yaitu profesi bantuan yang maju dan berkembang hingga kini berpangkal pada upaya kreatif dan inovatif. Konselor akan kehilangan kepercayaan dari para pengguna, jika konselor tidak selalu berusaha melakukan inovasi dan tindakan yang kreatif serta menyenangkan pengguna, karena layanan yang diberikan membosankan, tidak menarik, dan menakutkan. Tetapi banyak. Kreativitas dan inovasi mungkin dapat

dipandang sebagai upaya yang mengganggu keseimbangan yang telah tercipta.

Kreativitas adalah bagian penting dari modal konselor dalam kaitannya dengan proses inovasi. Sebuah inovasi didahului oleh adanya pemikiran kreatif dari seorang konselor. Guilford, JP (1966) yang membedakan antara *convergent thinking* dan *divergent thinking* memudahkan kita untuk membedakan kreativitas dengan kecerdasan. *Convergent thinking* adalah cara berpikir untuk menemukan jawaban benar atau salah, karena memang hanya satu alternatif jawaban yang benar. Sedangkan *divergent thinking* adalah kemampuan untuk memberikan banyak alternatif jawaban. *Divergent thinking* terkait dengan kreativitas.

Konselor yang inovatif adalah konselor yang berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari kebiasaan. Rasa percaya diri, keuletan, ketekunan membuat konselor tidak cepat putus asa untuk mencapai tujuan. Inovasi adalah sebuah karya pemikiran baru yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Inovasi merupakan perubahan baru, penemuan baru yang berbeda dari sebelumnya. Rogers (1983: 11) menyatakan bahwa Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap sebagai unit oleh individu atau unit adopsi lainnya. Inovasi adalah suatu bentuk perubahan dari sesuatu hal, baik yang bersifat incremental (sedikit-demi sedikit), maupun perubahan yang radikal (McKeown, 2008). Perilaku inovatif terdiri atas dua tahapan, yakni tahapan pemunculan gagasan (*initiation*) dan tahapan implementasi gagasan (*implementation*). Pada tahapan pemunculan gagasan, proses inovasi dilakukan dengan cara meminta masukan atau mengumpulkan gagasan inovatif. Selanjutnya dari sekian banyak gagasan yang muncul dipilih gagasan terbaik untuk dilanjutkan ke tahapan implementasi. Pada tahapan pemunculan gagasan, tingkat kreativitas tinggi, akan tetapi pada tahapan implementasi, gagasan yang telah terkumpul di seleksi secara kritis untuk mencari gagasan yang mempunyai landasan yang kuat untuk di implementasikan lebih lanjut. Suatu gagasan kreatif baru akan menjadi inovatif jika diimplementasikan dan memberikan nilai positif bagi penggagas dan pengguna, yaitu berupa manfaat baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Inovasi adalah sesuatu yang seringkali sangat kompleks. Inovasi menuntut proses yang panjang dan melibatkan banyak orang dalam berbagai unit organisasi. Oleh karena itu sebuah inovasi memerlukan sebuah peta proses pengembangan. Proses inovasi memerlukan beberapa tahapan yang saling terkait. Sherwood (2002) menyusun proses inovasi ke dalam tiga tahapan, yaitu (1) memproduksi gagasan, (2) mengevaluasi gagasan, dan (3) menginternalisasi gagasan.

Tahap pertama, memproduksi gagasan. Pada tahap ini gagasan dimunculkan sebanyak mungkin, baik secara individual maupun dalam kegiatan brain-storming dari sejumlah orang. *Tahap kedua*, mengevaluasi gagasan, yaitu pengambilan keputusan mengenai gagasan mana yang bisa diteruskan menjadi sebuah produk inovatif dan gagasan mana yang harus ditanggguhkan dalam implementasinya atau ditolak. Pada tahap ini gagasan yang dikumpulkan dievaluasi dengan berbagai kriteria, dibahas dan dikembangkan lebih lanjut untuk dapat diimplementasikan. *Tahap ketiga*, mengimplementasikan gagasan memerlukan banyak dukungan, mulai dari dukungan pimpinan unit sampai pihak yang lebih tinggi untuk pelaksanaan gagasan agar menjadi sebuah produk.

Kreativitas adalah bagian penting dari modal konselor dalam kaitannya dengan proses inovasi. Sebuah inovasi didahului oleh adanya pemikiran kreatif konselor. Suatu gagasan konselor yang kreatif baru akan menjadi inovasi jika diimplementasikan dan memberikan nilai positif bagi profesi konseling dan pengguna layanan (klien). Di abad ke-21, keunggulan konselor terletak pada kemampuan konselor untuk menghasilkan produk pelayanan konseling dengan kualitas tinggi yang dihasilkan dari perilaku kreatif dan inovatif konselor. Kreatif dan inovatif dapat diterapkan secara sederhana. Kuncinya adalah kepekaan dalam menghadapi keberagaman individu-individu yang dilayani dan kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai situasi dan kondisi dikala menghadapi individu-individu yang multibudaya dalam berbagai kebutuhan dan permasalahan yang kompleks. Konselor harus peka jika melihat klien sudah mulai jenuh dan terjadi resistensi, konselor melihat dan berpikir masih ada peluang lain yang dapat dikembangkan untuk membuat klien semangat dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahannya bersama konselor.

Menjadi konselor yang kreatif dan inovatif, maka akan mendorong pada peningkatan produktivitas konselor. Konselor produktif adalah konselor yang memiliki kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih banyak atau banyak mendatangkan hasil atau berkarya. Hal ini akan memberikan dampak baik kepada kinerja konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Dengan menjadi konselor yang kreatif, inovatif dan produktif, maka secara otomatis akan membawa pada pencapaian tujuan konseling yang telah ditetapkan dengan maksimal. Konselor yang produktif menggambarkan potensi, kreativitas dan inovatif yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuan agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan individu yang dilayani. Jadi, konselor yang produktif adalah konselor yang memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi individu yang dilayani, berdasarkan hasil responsif, imajinasi, kreativitas, inovatif dan bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan konseling untuk mencapai tujuan konseling yaitu membantu individu mencapai perkembangan optimal, kemandirian, kehidupan efektif keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku serta menjadi manusia bermutu dan berkarakter bangsa.

Konselor di abad ke-21 harus memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan pelatihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi. Konselor harus memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik, yaitu adanya modifikasi perilaku profesional sebagai aturan yang harus diimplementasikan dalam praktik profesi secara ketat, serta konselor harus mampu mengawasi diri (*self regulation*) serta komitmen terhadap kode etik dan standar praktik profesi. Konselor harus mampu melayani pengguna (klien) dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, serta mengutamakan kepentingan klien dengan menegakan ilmu dan teknologi sehingga dapat mewujudkan profesi yang bermartabat. Konselor abad ke-21 harus menjalankan profesi secara bermartabat, yaitu (a) pelayanan yang tepat dan bermanfaat, (b) konselor yang bermandat, (c) pengakuan sehat dari berbagai pihak yang terkait.

Implikasinya, konselor harus mengikuti pendidikan prajabatan pendidikan profesi konselor sebagai modal dasar bagi calon konselor, serta pendidikan dalam jabatan untuk setiap kali menyegarkan

konselor terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi konseling. Konselor harus mendapatkan perlindungan dalam praktik profesi yang memadai, demi tumbuh dan berkembangnya profesi itu sendiri dan demi terjaganya para pengguna (klien) dari kegiatan malpraktik oleh konselor. Konselor juga harus masuk dalam organisasi profesi dan secara aktif berperan di dalam organisasi profesi untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai tenaga profesi, dan untuk bersama-sama anggota lain mengembangkan profesi konseling. Lebih jauh, konselor terikat secara keilmuan dan moral dengan organisasi profesi melalui diaplikasikannya kode etik yang harus dipatuhi oleh seluruh konselor dalam menjalankan profesi konseling. Konselor di abad ke-21 juga harus mampu membangun kerjasama dalam suatu tim melalui proses membangun kerjasama (*team building*), melaksanakan kerjasama (*team working*), dan bertanggung jawab bersama (*team responsibility*), serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi konseling.

Konseling Online

Di abad ke-21, revolusi internet dan komunikasi seluler memberi orang cara baru untuk berinteraksi satu sama lain. Saat ini, orang-orang di seluruh dunia dapat berkomunikasi dengan mudah, langsung, dan segera melalui teks, suara, dan bahkan konferensi video. Dalam beberapa tahun terakhir, pengunjung situs web kesehatan dan kesehatan mental telah dapat menemukan dan bahkan berkomunikasi dengan berbagai profesional secara online. Namun, ketika seorang praktisi atau organisasi individu tergoda untuk hanya online dan menawarkan layanan profesional kepada komunitas global, sangat penting bahwa mereka ingat bahwa tidak semua klien dan situasi dapat atau harus ditangani secara online.

Sejak internet pertama kali mulai berkembang dalam popularitas, banyak yang telah menempatkan halaman web secara online untuk menawarkan layanan kepada publik. Beberapa situs ini atau masih merupakan inisiatif yang bagus; beberapa akhirnya menguap dan memberi reputasi buruk kepada komunitas profesional. Konselor perlu secara hati-hati mengikuti peraturan etika dari negara mereka dan asosiasi profesional ketika menyediakan layanan online. Lebih penting

lagi, konselor perlu menunjukkan praktek profesional ketika bekerja online dan mempromosikan hal yang sama untuk masyarakat.

Ketika kita memasuki abad ke-21, menarik untuk memprediksi seperti apa sistem pengantaran layanan kesehatan bangsa kita dalam beberapa dekade mendatang. Ada banyak titik fokus potensial untuk spekulasi semacam itu. Mungkin yang paling berguna untuk pembaca volume ini adalah kenyataan bahwa jumlah penyedia layanan kesehatan non-dokter di Amerika Serikat diproyeksikan untuk memperkirakan jumlah dokter yang menyediakan perawatan primer hanya dalam beberapa tahun (Cooper, Laud, & Detrich, 1998) Dengan meningkatnya jumlah ini akan datang lingkungan perawatan kesehatan yang sama sekali berbeda, termasuk adopsi bertahap dari terminologi yang berbeda, serta perspektif yang berbeda secara fundamental mengenai apa yang merupakan perawatan berkualitas. Konseling dan penyediaan layanan kesehatan mental, misalnya, jelas akan dianggap dalam waktu dekat untuk menjadi layanan kesehatan penting yang relevan dengan berbagai kondisi manusia dan entitas penyakit. Orientasi berorientasi data dan gaya pengambilan keputusan, yang sudah fundamental bagi ilmu perilaku, akan menjadi semakin dimasukkan ke dalam perencanaan layanan klinis dan perencanaan sistem perawatan kesehatan. Akuntabilitas, terlepas dari profesi mana yang menyediakan layanan itu, akan menjadi salah satu keunggulan dari ketentuan layanan perawatan kesehatan abad ke-21.

Abad ke-21 dengan cepat menjadi era konsumen terdidik yang memanfaatkan teknologi paling mutakhir untuk mengambil kendali atas pelayanan konseling. Perjalanan berevolusi ini dari kepatuhan pasif ke partisipasi aktif oleh klien akan membutuhkan perubahan perspektif yang signifikan bagi sebagian besar praktisi dalam bidang konseling. Inheren dalam orientasi baru ini adalah gagasan yang mendasari bahwa klien akan semakin menjadi mitra yang setara dalam semua keputusan pelayanan konseling yang mempengaruhi mereka.

Penyedia dan penerima layanan konseling akan langsung dipengaruhi oleh perubahan mendasar dan belum pernah terjadi sebelumnya yang berkembang baik di dalam maupun di luar sistem perawatan kesehatan. Di dalam arena perawatan kesehatan, pelatihan dan perspektif klinis berorientasi secara profesional terisolasi dan

klinis dari berbagai disiplin ilmu profesional yang menyediakan konseling atau psikoterapi, kemungkinan besar, akan hilang secara bertahap. Perawatan interdisipliner akan menjadi norma. Perubahan masyarakat yang lebih luas juga akan memacu pergeseran ke perawatan interdisipliner. Di antaranya, perubahan teknologi akan memainkan peran utama dalam membentuk pemberian perawatan kesehatan.

Di sekolah pascasarjana banyak dari kita belajar bahwa satu faktor paling penting dalam konseling dan psikoterapi yang efektif adalah klinisi. Kemampuan untuk memahami sifat manusia, hubungan, dan gaya komunikasi telah lama menjadi fondasi konseptualisasi kita dari bahan-bahan terapeutik kunci, bersama dengan apa pengalaman klien sebagai "faktor non spesifik" seperti kehangatan, empati, dan keaslian. Menambah hubungan terapeutik dengan tujuan dan harapan klien dan konselor, proses dan alat yang dibawanya untuk mencapai treatment yang dialami bermanfaat, dan kombinasi kebetulan dari hubungan kerja yang efektif dan intervensi klinis yang tepat dianggap menjadi kunci untuk "sukses."

Dengan munculnya Internet, komunikasi telah mengalami revolusi dan prinsip dasar hubungan manusia telah diperluas, ditegaskan, dan ditantang. Peluang sekarang ada untuk secara sosial pemalu, terisolasi, atau cacat fisik individu untuk menjangkau keterhubungan atau dukungan: mereka dapat menggunakan Web untuk mencari informasi, persahabatan, sarana positif atau negatif dari "bertindak keluar," dan semakin mencari konselor atau layanan kesehatan mental profesional seperti konseling atau psikoterapi. Meskipun "Apakah terapi?" masih menjadi bahan perdebatan besar, ada sedikit keraguan bahwa banyak dokter online, komunitas pendukung, dan situs web bantuan mandiri menawarkan layanan dan pengalaman terapeutik. Konseling tersedia online baik sebagai proses terbuka maupun untuk berbagai tujuan yang diarahkan pada tujuan, mulai dari pengambilan keputusan vokasional untuk memperkuat kepercayaan sosial dan membangun keterampilan membantu diri sendiri, harga diri, dan rasa kompetensi interpersonal. Praktisi kesehatan mental online juga berfungsi sebagai jembatan ke rujukan dalam komunitas tatap muka, atau untuk spesialis online dengan keahlian di bidang minat tertentu untuk orang yang mencari bantuan.

Kehidupan di dunia abad ke-21 melibatkan pemilihan dari menu kegiatan yang menggabungkan teknologi yang telah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk memfasilitasi komunikasi melalui televisi, radio, telepon, dan Internet. Semua sumber daya ini dapat digunakan beberapa secara pasif, beberapa secara interaktif — untuk menjangkau teman dan keluarga, menekuni hobi, berbelanja, dan mencari informasi penting bagi kami. Di dunia ini, di mana kontak-kontak bersaing dengan mesin faks, email perusahaan, telepon seluler, dan pesan instan, kehidupan telah berkembang rumit dan terbelit dengan pilihan, kewajiban, dan rintangan. Penelitian dan perdebatan terus berlanjut mengenai manfaat dan risiko untuk mengalokasikan waktu interpersonal ke layar komputer daripada menggunakan telepon atau berinteraksi dengan teman dan keluarga.

Jika kita menerima bahwa bagi banyak orang kehidupan sehari-hari melibatkan komunikasi yang difasilitasi Internet yang semakin meningkat, setidaknya bagi mayoritas orang Amerika, dan semakin banyak orang di planet ini, tampaknya masuk akal untuk menganggap bahwa jenis pengalaman yang dibagikan dalam sesi konseling atau terapi kemungkinan akan merefleksikan hubungan, yang ada, setidaknya sebagian, di dunia maya "di sini dan saat ini" (Fenichel, 2002). Gagasan ini di sini dan sekarang telah menjadi pusat dalam banyak konsep psikoterapi, mulai dari model transferensi-kontratransferensi Freud hingga proses terapi Gestalt dan penggunaan di sini dan sekarang dalam terapi kelompok. Mengapa? Satu benang merah yang muncul adalah bahwa di sini dan sekarang mencerminkan titik referensi yang membumi untuk "realitas", di mana kelompok atau terapis dapat menunjukkan distorsi, proses dan dinamika aktif, dan keyakinan yang lebih dalam dan jalur asosiatif di mana perilaku di sini dan sekarang. tampaknya derivasi. Aspek lain dari terapi tradisional adalah bahwa mereka mungkin "bergantung pada negara," dalam sesi analitis mungkin memerlukan sofa dan gaya terapi minimal direktif, sedangkan sesi kejiwaan mungkin melibatkan resep dan lingkungan terapi perilaku jangka pendek mungkin menjadi pengaturan di mana catatan diambil pada pekerjaan rumah dan buku harian atau log. Lingkungan Terapi Emosi Rasional (REBT) lingkungan mensyaratkan sesi-sesi tatap muka yang mungkin terasa seperti pertandingan gulat dengan keyakinan yang mengalahkan diri sendiri, dan perilaku

perilaku dialektik kini meluas jauh ke ranah intelektual dan didaktik yang mendasari kognisi.

Hari-hari awal konseling online dicirikan oleh para profesional yang ingin menggunakan kemajuan teknologi online untuk menjangkau lebih banyak orang daripada sebelumnya. Tidak pernah dalam sejarah, begitu mudah dan murah bagi satu orang untuk berkomunikasi dengan audiensi ratusan atau ribuan orang lain. Sebelum internet, komunikasi satu-ke-banyak secara tradisional dilakukan oleh penerbit, melalui buku, majalah, surat kabar, dan media penyiaran, seperti televisi dan radio. Internet secara drastis mengubah ini, sehingga memungkinkan untuk mempublikasikan materi psikoedukasi dengan mudah dan murah secara online. Teknologi online juga membuatnya sangat mudah untuk berpartisipasi dalam komunitas dan kelompok pendukung. Ini memungkinkan para profesional untuk membubarkan informasi yang secara tradisional disediakan untuk buku dan lulusan atau kelas sekolah medis. Hanya sedikit perintis yang melihat potensi komersial yang signifikan dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka melakukannya karena berbagai alasan, tetapi terutama karena internet memungkinkan untuk membantu orang lain dengan cara yang tidak pernah diduga oleh orang lain beberapa tahun sebelumnya dan karena kebutuhan ada di sana (Kraus, R., Zack, J.S., & Stricker, G., 2004: 57-58).

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dari waktu ke waktu semakin berkembang. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka era baru dalam profesi konselor dalam proses konseling. Kondisi merupakan tantangan tersendiri bagi konselor untuk berperan serta dalam menguasai berbagai keterampilan di dalamnya. Kemajuan teknologi pada saat ini menuntut setiap bidang berbasis teknologi untuk dapat menyesuaikan terhadap kemajuan tersebut, termasuk konseling sebagai profesi yang sedang berkembang di Indonesia untuk menggunakan teknologi informasi sebagai media mempermudah dalam melakukan profesinya. Bertambahnya kemajuan teknologi ini mempermudah dalam melakukan konseling.

Penggunaan teknologi dalam konseling telah tumbuh dengan sangat cepat (Shaw & Shaw, 2006). Apa yang semua hanya janji, telah menjadi kenyataan dan “teknologi” telah memberikan dampak yang kuat pada hamper semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan,

bisnis, sains, agama, pemerintahan, pengobatan, termasuk konseling. Semula teknologi digunakan dalam konseling untuk mempermudah penyimpanan data, dan pengolahan data. Kini faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teknologi-klien semakin mendapat perhatian khususnya internet dan telepon (Reese, Conoley & Brossart, 2006). Jumlah aplikasi computer berbasis jaringan dalam konseling meningkat sangat cepat. Di negara Barat, sejumlah konselor dan organisasi terkait dengan konseling menawarkan pelayanan melalui internet. Tren ini bias dipahami mengingat fakta bahwa manusia memiliki waktu terbatas, pelayanan telepon sudah tersedia, demikian juga penggunaan internet.

Beberapa perintis visioner yang pertama kali mempertimbangkan konseling daring dalam dekade terakhir milenium terakhir tidak memiliki temuan hukum, etika, atau penelitian untuk dijadikan pedoman. Beberapa tahun setelah internet pertama kali diperkenalkan ke publik pada 1990-an, konsep konseling online masih sangat baru, tidak diatur, dan kebanyakan tidak dikenal. Sebagian besar orang cenderung takut akan hal yang tidak diketahui dan pada saat yang sama tertarik pada hal itu. Ketika berurusan dengan masalah konseling daring yang tidak dikenal, *American Psychological Association (APA)* menunjukkan sikap yang sama, memadukan minat dengan hati-hati. Ketika lapangan muncul, APA merilis dua pernyataan yang berkaitan dengan "layanan melalui telepon, telekonferensi dan Internet," pertama pada tahun 1995 dan lagi pada tahun 1997 (Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C., 2011: 55).

Fakta bahwa pernyataan pada subjek dikeluarkan sama sekali menunjukkan dengan jelas bahwa minat dalam komunitas klinis ada. Sayangnya, pernyataan-pernyataan ini hanya mengatakan bahwa tidak cukup bukti yang dikumpulkan dari penelitian untuk memutuskan apakah praktik itu efektif, dan hati-hati sangat disarankan. Biasanya, sebagian besar terapis yang meminta saran APA untuk masalah ini tidak disarankan untuk berkonsultasi dengan klien secara daring. Maka, sementara beberapa perintis yang berani terus menginvestasikan waktu, upaya, dan sumber daya dalam meneliti dan mengembangkan modalitas baru, sebagian besar terapis tetap berhati-hati dan ragu-ragu tentang konseling online.

Online adalah keadaan di saat seseorang terhubung ke dalam suatu jaringan atau sistem yang lebih besar. Dalam percakapan umum “saya sedang online”, dapat berarti seseorang terhubung dengan jaringan yang lebih besar seperti internet, atau sedang terhubung dengan orang lain melalui sambungan telepon. Dalam sebuah sistem yang terkait pada aktivitas tertentu, sebuah elemen dari sistem tersebut dikatakan online jika elemen tersebut dalam keadaan beroperasi. Online adalah terhubung, terkoneksi, aktif dan siap untuk operasi, dapat berkomunikasi dengan atau dikontrol oleh computer. Online ini juga bias diartikan sebagai suatu keadaan di mana sebuah computer terhubung dengan computer yang lain, biasanya melalui modem. Online adalah sedang menggunakan jaringan, terhubung dalam jaringan, satu perangkat dengan perangkat lainnya yang terhubung sehingga bias saling berkomunikasi.

Internet adalah media baru yang menjanjikan yang dapat berhasil digunakan untuk memberikan layanan profesional, tetapi juga memiliki batas. Penting untuk diingat bahwa konsultasi online tidak selalu merupakan modalitas yang paling tepat: beberapa orang akan memerlukan layanan tradisional, tatap muka di klinik atau rumah sakit. Penting bagi dokter untuk mengenali batas-batas media, serta mengikuti aturan tertentu ketika menawarkan layanan profesional online kepada publik. Untuk menjaga kualitas layanan, menghindari komplikasi potensial, dan melayani masyarakat dengan aman, profesional yang menggunakan Internet untuk klinis kerja perlu mengetahui keterbatasan konsultasi online, serta memahami pertimbangan etis dan hukum yang berlaku untuk pekerjaan tersebut. Keakraban dan kepatuhan yang cermat dengan standar etika akan membantu memastikan bahwa dokter menggunakan media baru secara profesional dan bertanggung jawab (Kraus, R., Zack, J., & Stricker, G., 2004: 123).

Internet dan kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi seluler di tahun-tahun terakhir milenium terakhir membawa revolusi komunikasi yang terus membentuk kembali kehidupan kita hari ini. Internet pada awalnya dikembangkan di Amerika Serikat sebagai sarana untuk menjaga komunikasi yang aman antara agen-agen penting dalam peristiwa bencana nuklir. Pada 1990-an Internet dibuat tersedia untuk umum. Sekarang, ratusan juta orang di seluruh dunia

terhubung dan jumlahnya terus bertambah. Intinya internet adalah jaringan global komputer yang saling berhubungan. Jaringan ini memungkinkan komunitas global untuk mengakses, menyimpan, memproses, dan mentransfer sejumlah besar data. Belum pernah sebelumnya dalam sejarah begitu banyak orang yang mampu berkomunikasi, mengakses informasi, atau menemukan sumber daya dengan mudah dan cepat tanpa memandang lokasi geografis. Sebelum hari-hari telegraf, telepon, dan pesan teks online, para sarjana menunggu berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan kadang-kadang bertahun-tahun sebelum balasan dari rekan terpelajar tiba. Saat ini, dengan internet, warga komunitas global dengan cepat terbiasa mendapatkan akses mudah, cepat, dan hampir tak terbatas kepada orang, informasi, produk, dan layanan online.

Salah satu cara penyampaian konseling tercepat dalam satu dekade terakhir adalah penggunaan internet. Ada banyak konselor yang mengiklankan layanan mereka di internet, di berbagai jenis laman beranda, dan ada kemungkinan bagi klien di negara mana pun untuk mengakses konselor di mana pun di dunia, kapan pun di siang atau malam hari. Murphy dan Mitchell (1998, dalam McLeod, John, 2013: 454-455) telah menguraikan beberapa manfaat konseling email:

- a. ada catatan permanen dari seluruh kontak konseling (ini berguna untuk klien, dan juga untuk konselor konselor dan konselor);
- b. pengetikan merupakan cara yang efektif untuk "mengeksternalisasi" masalah;
- c. tindakan menulis membantu orang untuk merefleksikan pengalaman mereka;
- d. ketidakseimbangan kekuasaan dikurangi - internet adalah media yang sangat egaliter;
- e. klien dapat mengekspresikan perasaan mereka 'sekarang', mereka dapat menulis pesan email ketika berada di tengah depresi atau serangan panik, daripada menunggu sesi konseling berikutnya untuk datang.

Meningkatnya penggunaan teknologi maka melalui pendidikan konselor harus disiapkan kemampuan penggunaan teknologi dalam konseling. Ledakan teknologi telah terjadi di abad ke-21 sangat mempengaruhi profesi konseling dalam melakukan pelayanan konseling. Kita menyadari bahwa bentuk konseling tatap-muka

tradisional adalah revolusi teknologis yang mengusung bentuk konseling online.

Konseling online adalah modalitas yang relatif baru. Pengalaman menunjukkan bahwa biasanya diperlukan beberapa waktu sebelum modalitas baru ditetapkan dan kemudian diintegrasikan. Bertahun-tahun yang lalu, beberapa ahli kesehatan mental mempertimbangkan gagasan untuk menempatkan telepon di kantor mereka. Saat ini, sebagian besar praktisi tersedia di telepon, dan operasi hotline telepon terus menyelamatkan kehidupan orang-orang. Dengan cara yang sama, penetrasi Internet ke rumah, tempat kerja, dan praktik kita sudah menjadi kenyataan, bukan pertanyaan yang perlu dipertimbangkan. Jutaan klien mencari layanan online, dan mayoritas dokter menggunakan Internet untuk beberapa bentuk aktivitas profesional dan email. Dengan reformasi perawatan kesehatan 2010 di AS, diharapkan bahwa catatan medis, pendidikan pasien, konsultasi klinis, rujukan, dan penagihan semua akan bergerak online. Ketika industri perawatan kesehatan diposisikan untuk bergerak online, mempersiapkan dokter untuk praktik online menjadi suatu keharusan (Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C., 2011: xvii).

Ketika para pionir mulai memikirkan konsep konseling online lebih dari satu dekade yang lalu, banyak masalah dasar yang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Pada saat itu tidak banyak yang diketahui tentang subjek. Ketika milenium berbalik, peraturan oleh dewan negara atau asosiasi profesional kebanyakan tidak ada, atau mereka menyatakan pernyataan yang mengingatkan tentang risiko dari bidang yang belum dieksplorasi. Para skeptis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dibenarkan tentang kemanjuran hubungan teks, dan kekhawatiran disuarakan tentang tidak adanya bahasa tubuh, gerakan wajah, dan intonasi suara. Akibatnya, sebagian besar dokter tidak terburu-buru menyediakan layanan online. Lagi pula, konseling online adalah bidang baru, temuan penelitian masih langka, peraturan merekomendasikan kehati-hatian, dan, ya, bahkan profesional kesehatan mental terdidik terkadang takut akan hal yang tidak diketahui. Saat ini, ada penelitian yang cukup untuk mengkonfirmasi keefektifan konseling online, peraturan yang berlaku untuk praktik, dan kode terminologi prosedural (CPT) saat ini untuk penagihan sesi konseling online ada.

Konselor melalui konseling online atau *cyber counseling*, klien lebih mau terbuka berbicara, serta konselor pun dapat menyesuaikan terhadap kesiapan klien dalam mengambil tindakan yang diperlukan. Di Negara maju, konseling sudah menggunakan fasilitas/sarana elektronik yang kita sebut dengan konseling online, yang memungkinkan kurangnya tatap muka antara konselor dan klien. Sehingga muncullah beberapa isu etik yang terjadi dalam konseling online yang perlu dipahami oleh konselor yang akan menggunakan konseling online. Kondisi tersebut mengharuskan konselor untuk menguasainya. Jika tidak, maka konselor dipandang gagap teknologi dan tidak mau berubah dan berkembang.

Konselor dalam praktik konseling online tidak dapat dipisahkan dari teknologi, maksudnya bahwa praktik konseling online tidak dapat ditolak dari teknologi. Konseling online tetap akan terikat oleh teknologi, dan perangkat keras atau perangkat lunak yang dipilih komputer, koneksi internet akan memiliki dampak penting bagi pekerjaan konselor. Ada beberapa perangkat yang perlu disiapkan dalam praktik konseling online, yaitu komputer, kondisi internet (idealnya yang memiliki kecepatan tinggi) dan web browser. Selain itu juga jaringan wireless, akun email, program email, program obrolan (chat), program video konferensi dan webcam, situs web (*website*), nama domain, layanan webhosting, pengamanan perangkat lunak dan perangkat keras, jejaring sosial, dan dunia maya.

National Board For Certified Counselor and Affiliates (dalam Gibson R.L. & Mitchell M.H., 2008) menyebutkan konseling online bermacam-macam jenisnya, yaitu : (a) *konseling jarak jauh dibantu teknologi* adalah konseling bagi individu, pasangan atau kelompok yang melibatkan penggunaan telepon atau computer untuk memungkinkan konselor dan klien berkomunikasi dari jarak jauh ketika situasi tertentu membuat pendekatan ini dibutuhkan atau terasa aman. (b) *Telekonseling* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan sifat hubungan satu-satu telepon untuk berkomunikasi. (c) *Konseling pribadi berbasis-telepon* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan sistem audio untuk berkomunikasi. (d) *Konseling kelompok berbasis-telepon* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan sekelompok klien dengan

menggunakan sistem audio untuk berkomunikasi. (e) *Konseling pasangan berbasis-telepon* melibatkan jarak jauh yang sinkron antara konselor dan pasangan klien dengan menggunakan sistem audio untuk berkomunikasi. (f) *Konseling Internet* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron dan asinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan E-mail, chatting dan video yang melekat pada sistem internet untuk berkomunikasi. (g) *Konseling Internet pribadi-berbasis E-mail* melibatkan interaksi jarak jauh yang asinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan sistem teks bacaan untuk berkomunikasi. (h) *Konseling Internet pribadi berbasis-chatting* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan sistem teks bacaan untuk berkomunikasi. (i) *Konseling Internet pasangan berbasis-chatting* melibatkan interaksi jarak jauh dan sinkron antara konselor dan pasangan klien dengan menggunakan sistem teks bacaan untuk berkomunikasi. (j) *Konseling Internet kelompok berbasis-chatting* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan sekelompok klien dengan menggunakan sistem teks bacaan untuk berkomunikasi. (k) *Konseling Internet pribadi berbasis-video* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan sistem audio dan visual video untuk berkomunikasi. (l) *Konseling Internet pasangan berbasis-video* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan pasangan klien dengan menggunakan sistem audio dan visual video untuk berkomunikasi. (m) *Konseling Internet kelompok berbasis-video* melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara konselor dan sekelompok klien dengan menggunakan sistem audio dan visual video untuk berkomunikasi.

Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. Teknologi selalu berubah, oleh karena itu konselor harus melakukan tindakan bijak untuk mengikuti inovasi teknologi terbaru. Semakin portable, computer yang cepat dan koneksi internet yang lebih cepat akan memungkinkan konselor online untuk menawarkan layanan video konferensi dengan mudah, dan generasi baru akses internet nirkabel akan menghapus keterbatasan aksesibilitas. Konselor profesional juga harus menyadari bahwa bahwa internet, telepon, dan teknologi lain tidak akan pernah dapat menggantikan konseling tatap-muka, teknologi tersebut tetap dibutuhkan. Teknologi menawarkan

pengalaman unik dengan keunggulan dan keterbatasan yang akan mempengaruhi kerja konselor di masa depan. Konselor selayaknya mempelajari etik dalam arena baru ini. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk menggunakan teknologi konseling secara bijak dan efektif (Wibowo, 214: 34). Konseling tersedia online baik sebagai proses terbuka dan untuk berbagai tujuan yang diarahkan, mulai dari pengambilan keputusan kejuruan untuk memperkuat kepercayaan sosial, membangun keterampilan membantu diri sendiri dan harga diri, dan menumbuhkan rasa diri yang lebih kohesif atau kompetensi interpersonal.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi para profesional kesehatan mental online adalah persepsi akurat tentang "makna," nuansa, dan nada dalam konteks komunikasi berbasis teks. Sejalan dengan itu, klien kemungkinan akan mendapat manfaat paling banyak ketika secara konsisten merasa dipahami dan percaya konselor atau terapis untuk peduli, empatik, dan ahli dalam membantu masalah khusus mereka.

Ada sejumlah besar informasi yang menggambarkan berbagai tantangan teknis dan praktis dalam komunikasi online yang efektif (misalnya, Fenichel, 2000, 2002) serta analisis rinci tentang cara-cara di mana nuansa, tempo, penekanan, dan makna, dapat dikuasai melalui komunikasi berbasis teks, baik melalui email atau selama komunikasi berbasis obrolan (Suler, 2000).

Meskipun pernyataan bahwa adalah mungkin untuk mengintegrasikan pengalaman online ke dalam kehidupan sehari-hari seseorang dengan cara yang positif dan mudah (misalnya, Fenichel, 2002), jelas bahwa bagi banyak orang dunia maya menawarkan alternatif, atau virtual, kenyataan yang dapat dipisahkan dari aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menikmati peluang untuk anonimitas, menjadi kreatif, untuk mencoba perilaku baru, atau untuk menemukan lingkungan yang mendukung sebagai alternatif untuk situasi kehidupan nyata, yang mungkin disfungsi, stres, atau hanya membosankan. Orang lain melihat Internet dan komputer hanya sebagai alat, untuk mencari informasi, mengirim pengumuman, atau membuat reservasi perjalanan. Yang lain lagi dapat memanfaatkan internet dengan cara yang sama seperti mereka menggunakan telepon, televisi, atau mobil. Dengan mayoritas rumah tangga Amerika

memiliki sarana untuk penggunaan teknologi instrumental dan sosial melalui "online," masyarakat siap untuk mengaburkan batasan dan perbedaan antara cara mengakses satu sama lain dan hal-hal yang kita butuhkan. Sudah banyak di antara kita? terutama yang lebih muda dan lebih pragmatis? jangan berpikir dua kali untuk beralih ke internet untuk menghubungi teman, berbelanja mobil, menemukan informasi medis, atau mencari bantuan dalam satu cara atau lainnya untuk tekanan psikologis. Semakin banyak, ahli kesehatan mental tidak hanya mudah ditemukan online tetapi bersedia menanggapi permintaan bantuan.

Masalah regulasi dan perizinan dapat mewakili persimpangan paling penting di masa depan konseling online. Jangkauan global Internet telah menimbulkan banyak masalah batas hukum yang mempengaruhi tidak hanya perawatan kesehatan tetapi juga perdagangan, hak cipta, dan banyak lagi. Banyak negara yang bergumul dengan masalah ini, tetapi untuk tujuan kami, kami akan fokus pada perkembangan di Amerika Serikat, di mana anggota parlemen sedang mempertimbangkan undang-undang yang dapat memiliki efek mendalam pada konseling online, baik memungkinkan pengembangan lebih lanjut di negara ini atau menetapkan batasan ketat yang bisa menciptakan penghalang yang signifikan untuk pembangunan. Salah satu kualitas yang melekat pada Internet adalah cara melarutkan batas-batas geografis. Jarak fisik antara dua orang tidak relevan dengan komunikasi Internet. Internet memungkinkan konselor untuk menjangkau populasi yang kurang terlayani yang mungkin memiliki sedikit atau tidak memiliki akses ke perawatan. Ini berpotensi memungkinkan setiap orang mengakses perawatan kesehatan mental, terlepas dari lokasi geografisnya atau dari penyediannya.

Saat ini, sebagian besar profesional kesehatan mental di Amerika Serikat berlatih di bawah lisensi yang dikeluarkan pemerintah yang mengizinkan mereka untuk berlatih dalam keadaan tertentu. Mereka mungkin tidak berlatih di negara lain kecuali mereka juga menjadi berlisensi di negara bagian itu (umumnya merupakan prospek yang mahal dan memberatkan), karena negara-negara biasanya tidak mengakui lisensi kesehatan mental yang dikeluarkan oleh negara-negara lain. Untuk membantu kami mempertimbangkan masa depan,

akan berguna untuk memeriksa alasan-alasan untuk sistem lisensi berbasis negara saat ini. Konstitusi AS memiliki wewenang untuk mengadopsi undang-undang untuk melindungi kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan umum warga negara mereka. Perizinan penyedia layanan kesehatan memungkinkan negara untuk menetapkan standar yang mengurangi risiko bahaya bagi warganya dari perawatan yang tidak memadai. Ketika undang-undang ini ditulis, perawatan kesehatan selalu merupakan aktivitas lokal, di-orang. Sekarang teknologi Internet global memungkinkan para profesional perawatan kesehatan untuk mendiagnosa dan mengobati pasien pada jarak berapa pun, banyak advokat telehealth percaya bahwa pasien harus memiliki akses ke saran dan pengobatan dengan kualitas tertinggi - bahkan jika itu dalam keadaan yang berbeda.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi para profesional kesehatan mental online adalah mampu memahami secara akurat makna dan nada bersama dengan konteks komunikasi berbasis teks. Secara bersamaan, klien cenderung paling diuntungkan ketika merasa dipahami secara konsisten dan percaya konselor atau terapis untuk peduli, empatik, dan ahli dalam membantu dengan masalah khususnya.

Sejumlah besar informasi menggambarkan berbagai tantangan teknis dan praktis untuk komunikasi online yang efektif (misalnya, Fenichel, 2000; Fenichel, 2002) dan memberikan analisis rinci tentang cara-cara di mana nuansa, makna, mondar-mandir, dan penekanan dapat dikuasai melalui teks- komunikasi berbasis, baik melalui email atau selama komunikasi berbasis obrolan (Suler, 2000).

Tahun-tahun terakhir telah melihat pengakuan yang jelas bahwa etnis dan budaya memainkan peran yang berpotensi penting dalam hubungan terapeutik, dengan penerbitan pedoman bagi mereka yang menyediakan layanan psikologis untuk etnis minoritas (misalnya, APA, 1993), banyak karya mendalam tentang mekanisme aksi dan potensi rasisme (Fernando, 1993), dan beberapa dokumen yang menguraikan bidang-bidang utama untuk pelatihan (Patel et al., 1996) dan keterampilan konselor multikultural (Sue et al., 1992). Bab singkat ini tidak dapat berharap untuk memberikan ringkasan komprehensif dari pekerjaan penting ini, itu akan fokus secara khusus pada implikasi untuk konseling online. Namun, beberapa pemikiran

awal diperlukan. Pertama, daripada membahas definisi dari kelompok etnis yang berbeda, kami ingin mendorong Anda untuk melihat budaya sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh individu dalam hubungannya. Kita semua membawa pengaruh budaya atau budaya kita sendiri. Penting untuk diingat bahwa setiap diskusi tentang masalah budaya tidak terfokus secara eksklusif pada klien, tetapi memperhitungkan budaya terapis dan interaksi yang dihasilkan.

Penelitian tentang pentingnya budaya dalam konseling online masih dalam tahap awal, dan kami tidak memiliki jawaban atas banyak pertanyaan yang ingin kami ajukan. Namun demikian, jelas bahwa kemampuan yang diberikan oleh layanan Internet mungkin memiliki dampak besar pada bagaimana orang mencari konseling dan bagaimana mereka mengalaminya. Ada kemungkinan bahwa tidak adanya petunjuk visual yang sebaliknya akan mempengaruhi asumsi orang tentang budaya (misalnya, warna kulit) dapat menyebabkan tingkat kebutaan budaya. Mungkin juga, bagaimanapun, bahwa orang akan lebih bergantung pada isyarat lain, seperti nama keluarga. Selain itu, asumsi yang dimiliki individu tentang budaya tetap ada, dan dapat diperdebatkan bahwa risiko kesalahpahaman bisa lebih besar. Sangat mungkin, misalnya, bahwa konselor online, secara teori, akan dihadapkan pada klien dari banyak latar belakang budaya yang asing, jauh di luar keahlian mereka. Memahami keyakinan, kebutuhan, dan konteks sosial klien adalah penting, dan untuk mencapai ini dalam situasi seperti itu akan membutuhkan konselor untuk mengakui kurangnya pengetahuan dan keterampilan mereka dan untuk menyadari asumsi apa pun yang mungkin mereka buat. Mereka perlu dipersiapkan untuk mendengarkan dengan kepekaan dan untuk mendukung pekerjaan mereka dengan studi yang sesuai.

Sejumlah organisasi di Amerika Serikat dan Inggris telah menghasilkan panduan etika tentang bekerja di Internet. Pedoman Asosiasi Psikologi Amerika cukup mendasar (APA, 1997) dan memperingatkan praktisi untuk berhati-hati dalam media baru ini; bukletnya yang ditujukan untuk konsumen aktual atau potensial (APA, 2000) berkonsentrasi untuk memberikan panduan dalam menilai kualitas informasi di Internet. Panduan ACA (American Counseling Association, 1999), sementara tidak membuat pernyataan eksplisit tentang praktik internasional, membuat rekomendasi

terperinci tentang isu-isu seperti memastikan cadangan untuk klien Internet dan mengikuti "peraturan negara" yang bertentangan dengan kerja internasional. Laporan *British Psychological Society* (BPS, 2001) membuat referensi khusus untuk masalah potensial dalam beroperasi di luar batas nasional, dan meskipun laporan ini tidak merekomendasikan "melarang" transaksi seperti itu menunjukkan bahwa pengguna internasional dibuat sadar akan potensi masalah tertentu. Demikian pula, laporan BAC (Asosiasi Konseling dan Psikoterapi Inggris, 1999) memiliki sejumlah kekhawatiran tentang konseling Internet yang mungkin dibuat lebih akut melintasi batas-batas internasional. Laporan yang dihasilkan oleh Masyarakat Internasional untuk Kesehatan Mental Online (ISMHO Case Study Group, 2001) tentang menilai kesesuaian untuk terapi Internet menghadapi sejumlah masalah ini secara tepat. Terlepas dari masalah linguistik dan budaya, laporan menekankan perlunya terapi online untuk berpotensi menjadi bagian dari paket pengobatan, paket semacam itu pasti akan lebih sulit untuk berkumpul melintasi batas-batas nasional. Kelompok mengungkapkan kekhawatiran tentang efek terapi bersamaan atau sebelumnya, ada risiko bahwa dokter mungkin memiliki pemahaman yang salah atau tidak lengkap tentang perawatan di negara dan budaya lain. Kelompok ini juga prihatin dengan praktek lintas budaya dan merekomendasikan bahwa dokter hanya berlatih dalam budaya yang mereka kenal. Meskipun tidak satu pun dari kekhawatiran ini akan diperburuk oleh kehadiran batas internasional, ini mungkin terjadi. Masalah seperti apa yang dapat dibuat lebih akut melintasi batas-batas internasional?

Standar bagi praktik konseling internet yang etis dimaksudkan untuk digunakan oleh konselor, klien, publik luas, pendidik konselor, dan organisasi yang menguji dan memberikan konseling Internet. Standar ini dimaksudkan mengarahkan praktik-praktik yang unik bagi konseling Internet dan konselor Internet, dan tidak menduplikasi prinsip-prinsip yang ditemukan dalam kode-kode tradisional.

Standar praktik konseling Internet ini didasarkan kepada prinsip-prinsip Pratik etik yang terwadahi dalam NBCC *Code of Ethics*. Oleh karena itu, standar-standar ini mestinya digunakan bersambungan dengan versi terbaru kode etik tersebut. Dengan kata lain, sebagai tambahan bagi NBCC *Code of Ethics* yang dianut praktik konseling

professional, konselor internet juga harus mengikuti standar-standar praktik ini.

Para profesional kesehatan mental harus terbiasa dengan konsep *informed consent*. Standar hukum saat ini adalah bahwa penyedia layanan kesehatan harus mengungkapkan fakta dan pendapat tersebut bahwa penyedia layanan perawatan kesehatan yang cukup bijaksana di komunitas medis, melakukan perawatan yang rajin dan wajar, akan mengungkapkan kepada pasien mengenai risiko dan hasil yang mungkin dari program perawatan medis yang diusulkan.

Jika ada yang salah dalam perawatan, profesional dapat dituntut karena malapraktik dengan alasan bahwa klien tidak diberitahu tentang risikonya. Dengan demikian, dalam setiap perawatan kesehatan mental, klien harus dibuat sadar akan risiko menjalani perawatan (misalnya, keterbatasan, kemungkinan mereka akan memburuk). Konselor online perlu memberi tahu klien mereka tentang risiko tambahan karena media online yang mungkin memengaruhi keputusan mereka mengenai apakah atau tidak untuk terlibat dalam konseling online versus konseling tatap muka (Berger, 2003; Dreezen, 2004). Ini mungkin termasuk risiko bahwa informasi rahasia mereka mungkin secara tidak sengaja diungkapkan (lihat diskusi di bawah), risiko bahwa kesulitan teknis mungkin memutus komunikasi di tengah sesi (untuk modalitas sinkron), risiko kesalahpahaman yang mungkin terjadi karena keterbatasan melekat dalam komunikasi berbasis teks, atau risiko bahwa konselor mungkin tidak dapat campur tangan dalam keadaan darurat. Profesional perawatan kesehatan yang menawarkan terapi inovatif atau perawatan eksperimental harus mengungkapkan bahwa perawatan ini baru, dan "harus selalu mengungkapkan keberadaan alternatif praktik standar. Demikian juga, konselor online harus mengungkapkan bahwa layanan mereka masih merupakan bagian dari bidang pengembangan yang belum ada badan penelitian efikasi yang komprehensif dibandingkan dengan modalitas terapi tradisional.

Penelitian tentang pentingnya budaya dalam konseling online masih dalam tahap awal, dan kami tidak memiliki jawaban atas banyak pertanyaan yang ingin kami ajukan. Namun demikian, jelas bahwa kemampuan yang diberikan oleh layanan Internet mungkin memiliki dampak besar pada bagaimana orang mencari konseling dan

bagaimana mereka mengalaminya. Ada kemungkinan bahwa ketiadaan isyarat visual yang sebaliknya akan mempengaruhi asumsi budaya orang (misalnya, warna kulit) dapat menyebabkan tingkat kebutaan budaya. Mungkin juga, bagaimanapun, bahwa orang akan lebih bergantung pada isyarat lain, seperti nama keluarga. Selain itu, asumsi yang dimiliki individu tentang budaya tetap ada, dan dapat diperdebatkan bahwa risiko kesalahpahaman bisa lebih besar. Sangat mungkin, misalnya, bahwa konselor online, secara teori, akan dihadapkan pada klien dari banyak latar belakang budaya yang asing, jauh di luar keahlian mereka. Memahami keyakinan, kebutuhan, dan konteks sosial klien adalah penting, dan untuk mencapai hal ini dalam situasi seperti itu akan membutuhkan konselor untuk mengakui kurangnya pengetahuan dan keterampilan mereka dan harus menyadari asumsi apa pun yang mungkin mereka buat. Mereka perlu dipersiapkan untuk mendengarkan dengan kepekaan dan untuk mendukung pekerjaan mereka dengan studi yang sesuai.

Perlu juga diingat bahwa perkembangan masa depan pasti akan melihat pengenalan luas video *real-time*, yang sekali lagi akan mengubah isyarat yang tersedia untuk konselor dan klien, mempengaruhi asumsi masing-masing tentang yang lain. Kemungkinan lain, tentu saja, adalah bahwa mungkin untuk menyediakan klien dengan konseling dari seseorang dengan latar belakang yang sama lebih mudah daripada saat ini.

Haruskah konselor mengambil latar belakang budaya menjadi pertimbangan dalam penilaian, sadar bahwa tidak melakukan hal itu dapat menyebabkan mengabaikan pengaruh besar pada klien, atau haruskah mereka mengambil keuntungan dari media dan berusaha untuk tetap buta budaya, menjaga klien mereka dan latar belakang budaya mereka sendiri tersembunyi sehingga bias yang mereka perkenalkan disimpan dari pengalaman konseling? Mengingat banyak pengaruh budaya dan stereotip yang halus, pilihan terakhir mungkin tidak mungkin, tetapi kami juga ingin menekankan kesulitan yang melekat pada pilihan pertama: untuk benar-benar berusaha memahami konteks budaya klien dan konselor tidaklah mudah, tetapi kami akan berpendapat bahwa itu penting.

Konseling online sudah memiliki dampak dan telah mengangkat isu-isu penting mengenai bidang-bidang seperti etika dan keamanan.

Kami berpendapat bahwa kesulitan dalam mengatasi masalah ini berlipat ganda ketika dimensi internasional ditambahkan. Meskipun kami mengakui keengganan banyak konselor online untuk menerima klien dari wilayah geografis lainnya, kami merasa bahwa perubahan semacam itu tidak dapat dihindari di masa depan. Tanggapan terhadap tantangan yang diciptakan ini pasti akan menjadi organisasi dan pribadi. Organisasi profesional dan negara perlu mengatasi kekhawatiran sah pengguna saat ini dan potensial dari layanan ini, memastikan bahwa keluhan diselidiki dan layanan diatur. Pada tingkat pribadi, terserah kepada semua konselor online yang merenungkan pekerjaan dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami masalah yang mungkin timbul dan untuk memastikan bahwa mereka dilengkapi dengan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk berkompeten dan berlatih.

Kami merasa bahwa kesadaran akan isu multikultural merupakan hal mendasar bagi semua praktisi, tetapi berpendapat bahwa peluang yang diberikan oleh konseling online lagi menambah dimensi yang berbeda. Ada prospek nyata klien mencari spesialis dengan latar belakang budaya yang berbeda di berbagai negara, atau klien mencari konselor dengan latar belakang budaya yang sama tetapi berpotensi pemahaman konteks yang berbeda. Dalam kedua kasus, ada potensi kebingungan dalam kombinasi klien dan terapis yang dihasilkan. Satu hal yang pasti, dan itu adalah bahwa tidak ada jalan kembali. Sangat mungkin bahwa masa depan konseling online adalah salah satu yang sebagian besar tanpa batas-batas nasional atau budaya, tetapi satu di mana ini masih akan menimpa terapi secara signifikan. Ini adalah masa depan lebih banyak pilihan bagi konsumen, lebih banyak tantangan bagi penyedia, dan sangat menarik perhatian para pengamat simpatik dari tempat berkembang ini.

Lisensi sering menjadi salah satu perhatian pertama yang profesional kesehatan mental ketika merenungkan menawarkan layanan online. Sebagaimana dibahas sebelumnya, kebanyakan negara mengatur praktik konseling kesehatan mental, dalam segala bentuknya, meskipun negara-negara bagian berbeda dalam definisinya. Undang-undang praktik negara umumnya mengharuskan siapa pun yang memberikan layanan kesehatan mental kepada penduduk negara bagian tersebut untuk dilisensikan.

Masalah batas lisensi dan kewajiban ketika menyediakan layanan klinis melintasi garis negara sebelumnya disebutkan dalam kaitannya dengan mobilitas lisensi. Namun, kekhawatiran yang lebih besar mungkin masalah regulasi. Pada titik ini, tidak ada entitas resmi yang benar-benar mengatur kerja klinis online, terutama jika dilakukan sebagai bagian dari praktik pribadi. Jika pasien menemukan seorang dokter online dan kemudian ingin mengajukan keluhan atau melaporkan masalah, biasanya mereka harus mencari di mana dokter itu berlisensi, jika memang ada. Hari ini, siapa pun dapat membuat situs web dan mengklaim sebagai online profesional. Internet sebagian besar tidak diatur, dan karenanya harus selalu disarankan. Lebih lanjut tentang subjek ini dapat ditemukan di Holmes dan Ainsworth (2004).

Konseling online akan terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan teknologi di sepanjang zaman. Cepatnya perkembangan dan luasnya penggunaan Internet untuk memberikan informasi dan mendukung komunikasi telah menghasilkan penciptaan bentuk-bentuk baru dalam konseling. Perkembangan juga sudah terjadi sangat cepat sehingga sulit untuk mengkomunikasikan pemahaman umum terkait bentuk-bentuk baru praktik konseling.

Identitas Profesional

Konselor profesional abad ke-21 adalah konselor yang memiliki identitas profesional (*professional identity*) konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. Melalui proses akulturasi profesional, para mahasiswa dan lulusan mengadopsi identitas yang mendukung filsafat, pandangan, dan nilai profesi konseling yang mereka pilih. Konselor yang telah memiliki identitas profesional akan dapat menjawab pertanyaan “Siapakah saya seharusnya?” kepemilikan identitas profesional, dimana mereka dapat menyatakan dengan keyakinan “Saya adalah seorang konselor”. Pengakuan diri sebagai seorang profesional pertolongan dan anggota profesi pertolongan tertentu dapat dinyatakan secara dikotomi diakui secara sehat oleh masyarakat sebagai tenaga profesional yang telah memiliki identitas yang kuat dalam profesi konseling. Oleh karena itu, pendidikan profesi konselor harus dirancang untuk membangun dasar bagi

identitas profesional yang kuat. Jelas bahwa hampir semua program pendidikan tinggi untuk melatih konselor harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh masing-masing departemen pendidikan negara.

Konselor di abad ke-21 adalah seorang profesional di dalam masyarakat terbuka, dan sebagaimana dengan profesi-profesi lain, profesi konselor di masyarakat terbuka adalah suatu profesi yang kompetitif. Artinya, profesi konselor haruslah benar-benar mempunyai identitas profesional dan karakteristik profesional karena sifat dari pekerjaannya, tetapi juga profesionalisme profesi konselor harus berhadapan dan bersaing dengan profesi-profesi lain di dalam masyarakat terbuka di abad ke-21. Masyarakat terbuka di abad ke-21 hanya menerima tenaga profesional dalam berbagai bidang kegiatan, termasuk konselor. Artinya, barang siapa yang tidak profesional tidak akan survive karena tidak dapat berkompetisi dengan profesi atau orang lain yang lebih kompeten dan kompetitif. Apabila profesi konselor tidak kompetitif, tidak profesional, hal itu dapat berakibat matinya profesi tersebut, tidak terjadi public trust, dan tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia yang sedang menjalani proses perkembangan. Oleh karena itu profesionalisme konselor sangat penting, karena merupakan syarat mutlak di dalam kehidupan global abad ke-21. Globalisasi mengubah hakikat kerja amatirisme menuju profesionalisme yang kinerjanya didasarkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, transformasi kebudayaan ke arah budaya yang dinamis, kreativitas, inovasi, produktivitas yang tinggi dan kualitas kinerja dan karya yang kompetitif.

Akuntabilitas Profesi

Konselor profesional di abad ke-21 dalam menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. Bertanggung jawab berarti bertanggung jawab atas tindakan seseorang, terutama untuk tujuan, prosedur, dan hasil dari pekerjaan atau program seseorang. Ini melibatkan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan termasuk informasi dan data untuk mengajukan klaim apa pun yang dibuat. Prinsip dasar pertanggungjawaban menunjukkan ada beberapa bukti yang membuat keputusan atau pertimbangan (Myrick, 2011).

Akuntabilitas bisa menjadi masalah untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau orang lain. Kedua aspek tersebut relevan dengan program bimbingan dan konseling. Setiap konselor perlu mengajukan pertanyaan mendasar: “Apa tujuan saya? Apakah saya efektif? Apakah ada cara yang lebih baik untuk melakukan hal yang sama?”

Profesional yang bertanggung jawab menginginkan sistem pertanggungjawaban yang dirancang dengan baik. Mereka menginginkan umpan balik atas pekerjaan mereka dan, selanjutnya, untuk dapat melakukan modifikasi jika perlu atau mempertahankan apa yang ditunjukkan untuk bekerja.

Mengidentifikasi kebutuhan siswa dan cara untuk mencapainya dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Hal itu bisa membangkitkan rasa takut seseorang tidak memenuhi harapan dan mereka akan dinilai gagal. Di sisi lain, ketika tujuan dan sasaran tercapai, umpan balik positif sangat memuaskan. Mendorong hasil dapat bermanfaat secara profesional dan memicu rasa bangga pada pekerjaan seseorang.

Konselor sekolah sebagai bagian dari tim kepemimpinan, yang memahami kekuatan informasi siswa, dapat memfokuskan pekerjaan mereka pada bidang-bidang tertentu ke sekolah mereka sehingga alokasi waktu, perhatian, dan sumber daya mereka akan dihabiskan dengan bijaksana untuk mencapai hasil yang paling diinginkan untuk data kartu laporan sekolah mereka (Martin, 2004; Stone & Dahir, 2004). Jauh lebih baik untuk membangun sebuah program berdasarkan kebutuhan sekolah yang teridentifikasi daripada penentuan yang sewenang-wenang mengenai apa yang seharusnya menjadi fokus program berdasarkan pada gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang arah yang harus menjadi program. Data sekolah dihasilkan oleh siswa yang berdiri di depan konselor sekolah setiap hari. Oleh karena itu, ini adalah data tentang siswa-siswa ini yang menjadi fokus program konseling sekolah berbasis data.

Akuntabilitas adalah “teknik dimana warga dan perwakilan terpilih mereka mengendalikan kegiatan orang-orang yang mengelola, mengajar, dan melayani di sekolah umum dan institusi pembangunan pemuda lainnya. Dalam akuntabilitas pendidikan, seperti yang dijelaskan di sini, mewajibkan sekolah dan masyarakat lainnya institusi yang mempersiapkan masa muda kita untuk mencapai tujuan

yang ditetapkan oleh masyarakat dan perwakilan mereka melalui proses demokrasi, dan untuk mencapai tujuan ini sejauh mungkin dengan menggunakan strategi paling efektif yang ada “(Rothstein, Jacobsen, & Wilder, 2008).

Bagaimana konseling sekolah sesuai dengan gagasan akuntabilitas ini menjadi tanggung jawab bersama untuk pembelajaran siswa? Konselor sekolah sampai saat ini lolos dari pertanggungjawaban karena pekerjaan mereka terutama berfokus pada penanganan masalah dan perhatian individu yang terkait dengan perkembangan sosial dan pribadi, terutama mengenai partisipasi anak dalam hal ini, yaitu sebagian besar berbakat atau paling berisiko (Dahir & Stone, 2012). Profesi konseling sekolah menanggapinya bahwa konseling berkaitan dengan hubungan personal dan rasionalitas sehingga tidak efektif mengukur keefektifan konselor atau mengevaluasi serangkaian layanan (Schmidt, 2000). Sebelum akuntabilitas, konselor sekolah dipandang bekerja dalam peran “dukungan” dari apa yang terjadi di arena pembelajaran di sekolah, dan pekerjaan mereka hanya sedikit terkait dengan pembelajaran dan pembelajaran. Konselor sekolah tidak memiliki standar akuntabilitas yang sama seperti guru, administrator, dan pendidik lainnya. Namun, selama lebih dari 20 tahun, profesionalisme telah menyelesaikan beberapa perbaikan untuk meningkatkan akuntabilitas (Dimmitt, Carey, & Hatch, 2007; Gysbers & Henderson, 2006).

Istilah “evaluasi” dikaitkan dengan akuntabilitas. Seringkali mengacu pada menilai sesuatu yang bernilai atau signifikansinya. Bagi banyak orang, sistem pertanggungjawaban memiliki seperangkat prosedur untuk mengumpulkan informasi yang harus dievaluasi. Ada juga upaya untuk mencari beberapa pola yang berarti. Evaluasi dan penelitian bukanlah topik baru bagi konselor. Mereka termasuk dalam sebagian besar program pelatihan pascasarjana dan persyaratan sertifikasi. Namun, terlalu banyak konselor yang tidak menyukai gagasan untuk meneliti dan mengevaluasi pekerjaan mereka.

Dimmitt (2009) menekankan evaluasi tidak sama dengan penelitian, walaupun keduanya menggunakan metode ilmiah, mengemukakan hipotesis; mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dia selanjutnya mengklaim bahwa penelitian tersebut menanyakan dan menguji pertanyaan yang lebih luas,

beberapa di antaranya dapat digeneralisasikan ke populasi (mis., siswa yang mengganggu), sedangkan evaluasi berfokus pada area penilaian yang lebih spesifik (misalnya: intervensi konselor yang diterapkan pada siswa yang mengganggu). Keduanya adalah bagian dari pertanggungjawaban.

Menurut Schmidt (2008), terlepas dari adanya peningkatan aktivitas secara umum terkait pertanggungjawaban, konselor sekolah individu jarang merancang dan menerapkan proses evaluasi. Dalam sebuah penelitian, 77 persen konselor yang disurvei mengindikasikan bahwa mereka telah mengikuti kursus penelitian sebagai bagian dari pelatihan konselor awal mereka. Namun, hanya 42 persen yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka untuk melakukan proyek penelitian. Meskipun hampir semua responden melihat beberapa nilai dalam penelitian, 82 persen mengindikasikan bahwa sejak memulai karir mereka sebagai konselor sekolah, mereka tidak mendapat pelatihan lebih lanjut dalam penelitian dan sebagian besar tidak tertarik pada kegiatan penelitian.

Akuntabilitas adalah menganalisis, mengolah, dan membagikan hasil usaha evaluasi. Dalam proses akuntabilitas, data evaluasi dianalisis untuk (a) lebih memahami bagaimana waktu digunakan, (b) menguraikan proses yang ada, (c) menangkap persepsi stakeholder dan (d) memberikan bukti efek intervensi berbasis tujuan. Praktik berbasis bukti berarti bahwa perilaku konselor sekolah saat memberikan layanan profesional kepada orang lain didasarkan pada dan didukung oleh bukti empiris. Ada dua sumber bukti bagi konselor sekolah. Salah satu sumbernya adalah laporan yang diterbitkan dalam literatur profesional yang menyediakan landasan ilmiah dan empiris untuk intervensi dan program yang disampaikan oleh konselor sekolah dan teori yang mereka gunakan. Menemukan dan mengumpulkan laporan yang terkait langsung dengan usaha sehari-hari, konselor sekolah dapat memakan waktu yang tidak produktif dalam beberapa kasus. Sumber bukti kedua adalah data evaluasi yang dihasilkan oleh konselor sekolah profesional sendiri. Oleh karena itu, data evaluasi yang diidentifikasi sebelumnya yang diperoleh untuk populasi akuntabilitas juga berpotensi menjadi tempat penyimpanan bukti lokal untuk praktik berbasis bukti seseorang. Cara evaluasi ini juga disebut sebagai penelitian praktisi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh

konselor sekolah untuk konselor sekolah untuk menginformasikan praktik bersosialisasi di sekolah (Foxy, Baker, & Gerler, 2017).

Dahir dan Stone (2012) mengatakan apa artinya membangun program konseling sekolah di sekitar elemen data penting yang penting bagi legislator, anggota dewan sekolah, kepala bagian, administrator, guru, dan orang tua? Ada beberapa cara di mana konselor sekolah sebagai bagian dari tim kepemimpinan dapat menggunakan data untuk mendukung siswa dan menghilangkan hambatan dan mengembangkan program konseling sekolah di sekitar elemen data penting. Data melukiskan gambar yang jelas tentang sekolah dan murid-muridnya. Data menunjukkan penggambaran pola pencapaian, keberhasilan dan kegagalan dalam mengajar, masalah kesetaraan, dan efektivitas keseluruhan sekolah untuk mendukung peserta didik yang berhasil. Data dapat membantu kita memahami gambar nasional, gambar distrik, tetapi yang lebih penting, adalah data untuk sekolah individu (Gysbers & Henderson, 2001; Isaacs, 2003; Stone, 2003). Data situs sekolah ini dapat membantu konselor sekolah menentukan tujuan untuk program konseling sekolah. Program konseling sekolah yang dibangun di sekitar data berarti penggunaan angka daripada asumsi atau persepsi. Data, seperti pendaftaran dalam program persiapan kuliah, tingkat kelulusan, tingkat retensi, penempatan pendidikan khusus, kehadiran, nilai, dan skor tes terstandarisasi, hanyalah beberapa contoh data yang mengungkap kisah tentang pola pencapaian, masalah ekuitas, karir dan koneksi perguruan tinggi, dan keefektifan sekolah secara keseluruhan (Dahir & Stone, 2003; Martin, 2004, dalam Dahir & Stone, 2012: 220-221).

Konselor sekolah sebagai bagian dari tim kepemimpinan, yang memahami kekuatan informasi mahasiswa agregat dan terpilah, dapat memfokuskan pekerjaan mereka pada bidang-bidang tertentu ke sekolah mereka sehingga alokasi waktu, perhatian, dan sumber daya akan dihabiskan bijaksana untuk mencapai yang paling diinginkan hasil untuk data kartu laporan sekolah mereka (Martin, 2004; Stone & Dahir, 2004, dalam Dahir & Stone, 2012: 221).

Jika seorang konselor sekolah membangun program konseling sekolahnya di sekitar kebutuhan sekolah yang teridentifikasi, dia atau dia akan mencapai sasaran karena kebutuhan ini diputuskan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dari sekolah. Sebagai

contoh, jika salah satu bidang pemangku kepentingan yang diidentifikasi sebagai kebutuhan adalah tingkat promosi yang buruk untuk siswa kelas tiga dan lima, maka program konseling sekolah dapat mengambil area ini sebagai satu area untuk menyoroti program konseling sekolah dan, sebagai bagian dari tim kolaboratif, mengembangkan strategi untuk memindahkan data ini ke arah yang positif. Jauh lebih baik untuk membangun sebuah program berdasarkan kebutuhan sekolah yang teridentifikasi daripada penentuan yang sewenang-wenang tentang apa yang seharusnya menjadi fokus program berdasarkan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang arah yang harus diambil program. Data sekolah dihasilkan oleh siswa yang berdiri di hadapan konselor sekolah setiap hari. Oleh karena itu, data tentang siswa-siswa inilah yang menjadi fokus program konseling sekolah berbasis data. Mari kita temui konselor yang telah membuat program konseling sekolah berbasis data

MEASURE *Framework* Untuk Akuntabilitas

MEASURE adalah akronim yang merupakan singkatan dari *Mission, Elements, Analyze, Stakeholder-Unite, Results dan Educate*. Ini adalah model lima langkah sederhana untuk melakukan pekerjaan akuntabilitas. MEASURE adalah proses akuntabilitas enam langkah yang membantu konselor sekolah menunjukkan bagaimana program mereka mempengaruhi data penting, komponen-komponen dari kartu laporan sekolah yang merupakan tulang punggung dari gerakan akuntabilitas (Stone & Dahir, 2010). Menerapkan MEASURE adalah cara mudah untuk terhubung dengan tim kepemimpinan sekolah dan menunjukkan bahwa Anda membantu mengarahkan data ke arah yang positif (Stone & Dahir, 2010). MEASURE akan membantu mengatur upaya Anda dan menunjukkan hasil Anda. MEASURE adalah cara menggunakan informasi untuk menargetkan elemen data penting, seperti tingkat retensi, skor ujian, tulisan rahasia, dan mengembangkan strategi khusus untuk menghubungkan konseling sekolah dengan agenda akuntabilitas sekolah saat ini (Dahir & Stone, 2010). Melalui MEASURE adalah mungkin untuk melihat apa yang kita lakukan dengan cara yang menunjukkan dampak langsung dari pekerjaan konselor sekolah terhadap keberhasilan siswa. Tidak hanya

itu mungkin, tetapi ada kemungkinan bahwa Anda sudah melihat, memikirkan, dan menganalisis banyak informasi yang datang ke meja Anda setiap hari. Pikirkan tentang semua pertanyaan yang muncul di benak ketika Anda melihat kartu laporan gedung sekolah dasar tahun ini. Bagaimana perasaan Anda tentang profil SMA ketika data dikompilasi? Apakah mereka memenuhi harapan Anda? Apakah Anda bingung ketika Anda melihat sejumlah besar kegagalan kelas delapan pada akhir tahun sekolah yang berarti sekolah musim panas atau retensi bagi begitu banyak siswa Anda? Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang lainnya adalah tentang pencapaian siswa, peningkatan sekolah, dan akuntabilitas untuk hasil. Memasukkan tindakan akuntabilitas ke dalam program konseling sekolah Anda akan memberikan wawasan tentang bagaimana kita dapat berbagi tanggung jawab untuk memperluas peluang pendidikan bagi setiap siswa kita. Mari pelajari cara menggunakan enam langkah dengan menggunakan tujuan bersama untuk distrik sekolah untuk meningkatkan tingkat kesiapan postsecondary. MEASURE: *Mission, Elements, Analyze, Stakeholder-Unite, Results dan Educate*.

Langkah Satu: Misi Apa yang Harus Saya Lakukan? Hubungkan desain, implementasi, dan manajemen program konseling sekolah ke misi sekolah dan untuk tujuan rencana peningkatan sekolah tahunan. Prestasi dan keberhasilan siswa dalam akademik yang ketat merupakan inti dari pernyataan misi setiap sekolah. Konselor sekolah menanyakan bagaimana setiap aspek dari program mereka mendukung misi sekolah dan berkontribusi pada pencapaian siswa.

Langkah Dua: Elemen Apa yang Harus Saya Lakukan? Sebagai anggota tim kepemimpinan sekolah, identifikasi dan periksa elemen penting dari data yang tersedia yang penting bagi misi sekolah Anda. Konselor sekolah memainkan peran penting dalam proses ini karena mereka bekerja secara kolektif dengan semua pemangku kepentingan untuk fokus pada bidang yang menjadi perhatian untuk keberhasilan siswa. Elemen data penting biasanya dapat ditemukan di distrik sekolah atau membuat kartu laporan. Sistem sekolah secara rutin mengumpulkan dan menyimpan data akademik dan demografi dalam bentuk yang dapat diambil. Mari kita asumsikan bahwa jumlah siswa di distrik sekolah Anda yang masuk ke lembaga pendidikan sekunder tidak seperti yang seharusnya. Elemen data penting mungkin adalah

tulisan di luar sekolah untuk distrik sekolah Anda, yang telah bertahan dengan stabil sekitar 50 persen selama lima tahun terakhir.

Langkah Tiga: Analisis Apa yang Harus Saya Lakukan? Analisis elemen data penting untuk menentukan area mana yang menimbulkan masalah. Analisis akan menentukan hambatan kelembagaan atau lingkungan yang dapat menghambat pencapaian siswa dan mempengaruhi elemen data. Konselor sekolah pada awalnya dapat menentukan elemen mana yang harus diatasi terlebih dahulu dan elemen apa saja yang program konseling sekolah dapat bergerak ke arah yang positif ke target tertentu. Melihat sekilas data saja tidak menceritakan keseluruhan cerita. Penting untuk memisahkan elemen data penting yang menjadi fokus Anda dan melihatnya berdasarkan gender, ras / etnis, status sosial ekonomi, dan mungkin oleh guru untuk menjelaskan bidang sukses atau bidang yang membutuhkan perhatian. Analisis ini akan mengungkapkan seberapa jauh data tersebut berasal dari tujuan peningkatan sekolah Anda.

Langkah Empat: *Stakeholder-Unite*: Identifikasi *Stakeholder* untuk Membantu dan Bersatu Mengembangkan Rencana Aksi Apa yang Harus Saya Lakukan? Identifikasi pemangku kepentingan untuk menjadi bagian dari tim untuk terlibat dalam menangani pergerakan elemen data penting. Semua anggota komunitas sekolah internal dan eksternal yang terlibat harus dimasukkan. Tentukan bagaimana mengamankan komitmen mereka dan siapa yang akan menyatukan mereka. Jika memungkinkan, gunakan komite aksi sekolah yang ada. Akuntabilitas untuk konselor sekolah adalah tentang berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain dan menghindari mengatasi masalah secara terpisah.

Apa yang harus saya lakukan? Bersatu dengan para pemangku kepentingan dan kembangkan serta terapkan strategi untuk memindahkan elemen data penting ke arah yang positif. Tim akan: 1. menetapkan hasil yang ditargetkan; 2. memutuskan informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana mengumpulkannya; 3. menentukan strategi untuk memindahkan data; 4. mengidentifikasi keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan dan memberikan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan yang tepat; dan 5. mengembangkan garis waktu dan cara menilai kemajuan sementara dan hasil akhir. Dengan para pemangku kepentingan Anda, mulailah kembangkan dan

terapkan sebuah rencana aksi yang berisi strategi, garis waktu, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Langkah Kelima: Hasil Apa yang Harus Saya Lakukan? Jika hasil yang ditargetkan terpenuhi masih ada refleksi dan pemurnian untuk dilakukan. Apakah hasil upaya semua orang menunjukkan bahwa intervensi dan strategi berhasil memindahkan elemen data penting ke arah yang positif? Jika ya, ulangi upaya Anda untuk mengembangkan langkah selanjutnya menuju perbaikan sekolah yang berkelanjutan, termasuk setiap perubahan dalam program konseling sekolah. Jika hasil yang ditargetkan tidak terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menganalisis kembali dan memfokuskan kembali upaya untuk menentukan mengapa intervensi tidak berhasil dalam memindahkan data ke arah yang positif. Identifikasi komponen dari upaya yang berhasil. *Reanalyzing* berarti mereplikasi apa yang berhasil dan mengembangkan strategi baru atau berbeda untuk apa yang tidak berhasil. Berdasarkan analisis Anda menentukan perubahan apa yang perlu dilakukan pada program konseling sekolah untuk menjaga fokus pada keberhasilan siswa.

Langkah Enam: Mendidik Orang Lain tentang Apa yang Harus Saya Lakukan? Diseminasi kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal perubahan dalam elemen data yang ditargetkan yang menunjukkan dampak positif program konseling sekolah terhadap keberhasilan siswa. Mempublikasikan hasil dari program konseling sekolah yang efektif merupakan langkah penting dalam proses akuntabilitas dan kunci untuk mengumpulkan dukungan untuk program Anda. Ini bisa menjadi waktu untuk merayakan kesuksesan dan mengenali serta menghargai kemitraan Anda. Melalui pendidikan ini, para pemangku kepentingan akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi dari program konseling sekolah yang berfokus pada pencapaian siswa. Konselor sekolah akan dilihat sebagai mitra dalam peningkatan sekolah dan telah menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas perubahan elemen data kritis. Karena upaya ini, konselor sekolah dipandang penting untuk misi sekolah.

Konselor Sekolah Sebagai Pemimpin Kolaborasi

Sekolah dan konselor sekolah tidak dapat berfungsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, dan keberhasilan siswa tergantung pada berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya" (Griffin & Farris, 2010: 253). Mengembangkan dan mempertahankan sikap kolaboratif membutuhkan usaha jangka panjang yang berkelanjutan dan alokasi sumber daya pribadi dan organisasi. Memahami bagaimana pengeluaran sumber daya semacam itu berharga membutuhkan komitmen untuk melihat gambaran jangka panjang dan melihat bagaimana kebutuhan kolektif dalam jangka panjang melebihi keuntungan jangka pendek yang nyata. Kolaborasi yang efektif memungkinkan sinergi peserta bekerjasama, di mana seluruh upaya kerja lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya.

Apa yang diperlukan untuk kolaborasi? Setidaknya, kolaborasi membutuhkan kehadiran unsur-unsur dasar yang dinamis agar dapat "menangkap" cukup untuk mempertahankan prosesnya sendiri. Individu yang berusaha membentuk kelompok kerja, dan daya tarik kolaborasi, harus memperhatikan elemen-elemen ini secara sadar. Unsur yang diperlukan meliputi kepercayaan, komunikasi, tujuan bersama, berbagi sumber daya, kesejahteraan kontingen (saling ketergantungan satu sama lain), dan goodwill yang dirasakan dan aktual ditambah dengan kebutuhan bersama yang memadai untuk mengimbangi tidak adanya itikad baik. Kolaborasi difasilitasi oleh penanaman niat baik yang tulus, misalnya, melalui pertemuan rutin dan acara jaringan, bekerja melalui perbedaan, dan secara aktif mencari pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan sudut pandang orang lain. Persyaratan untuk kolaborasi yang efektif dimulai dengan kebutuhan yang tulus untuk membuat kerja kolaborasi, komitmen untuk waktu dan energi yang diperlukan untuk mengembangkan hubungan, tujuan bersama yang diartikulasikan, dan pemain kunci yang mendukung yang dapat memuluskan jalan seperti kepala sekolah dan asisten kepala sekolah untuk kurikulum.

Dalam iklim untuk kolaborasi, kepemimpinan menyediakan mekanisme untuk kolaborasi seperti tim berbasis lokasi dan tim pengambilan keputusan bersama (Doyle, 2004; Holcomb, 2009). Komunikasi dan penyelesaian masalah di antara individu sangat

penting karena mereka diperkenalkan dengan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu (Doyle, 2004; Schellenberg, 2008). Konselor sekolah biasanya memiliki keuntungan dalam kolaborasi karena mereka umumnya memiliki gaya kepemimpinan fasilitatif, keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman tentang sifat dan fungsi sekolah, dan keharusan "tenggelam atau berenang" untuk membuat kerja kolaborasi.

Kolaborasi bukan untuk menjadi lemah hati, itu melibatkan risiko, membangun hubungan, keterampilan interaksi pribadi yang di atas norma, semangat kerja sama, kemampuan kepemimpinan, keterampilan mediasi, pemahaman menyeluruh tentang sifat dan fungsi sekolah, kemampuan untuk disukai, kemampuan untuk berpikir di atas kaki konselor, fleksibilitas, kesediaan untuk berkompromi, percaya diri, dan sikap serta keyakinan yang tulus bahwa konselor dapat dan akan membuat perbedaan terlepas dari pengesahan para penentangannya.

Konselor sekolah bekerja dengan para pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sebagai bagian dari program konseling sekolah komprehensif. Melalui kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat, konselor sekolah dapat mengakses sejumlah besar dukungan untuk pencapaian dan pengembangan siswa yang tidak dapat dicapai oleh individu, atau sekolah, sendirian. Konselor sekolah berkolaborasi dalam banyak cara. Di dalam sekolah, konselor sekolah membangun tim yang efektif dengan mendorong kolaborasi di antara siswa, guru, administrator dan staf sekolah untuk bekerja menuju tujuan umum kesetaraan, akses dan keberhasilan akademik untuk setiap siswa. Di luar sekolah, konselor sekolah menciptakan hubungan kerja yang efektif dengan orang tua, anggota masyarakat, dan lembaga masyarakat, memanfaatkan sumber daya yang mungkin tidak tersedia di sekolah. Dengan memahami dan menghargai kontribusi yang dibuat oleh orang lain dalam mendidik semua anak, konselor sekolah membangun rasa komunitas, yang berfungsi sebagai *platform* untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keberhasilan bagi setiap siswa.

Lawson (2003) mengidentifikasi 10 jenis kolaborasi, tujuh di antaranya terkait secara khusus dengan peran konselor sekolah.

- a. Kolaborasi interprofesional: termasuk konselor sekolah, guru, administrator, pekerja sosial, psikolog, perawat dan profesional bantuan lainnya yang terdiri dari tim yang berkelanjutan.
- b. Kolaborasi yang berpusat pada pemuda: melihat pemuda sebagai ahli dan mitra yang berbagi tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap hasil.
- c. Kolaborasi yang berpusat pada orang tua: melihat orang tua sebagai ahli dan mitra, berbagi akuntabilitas untuk hasil dan keterlibatan dan pengaruh kesejahteraan serta menentukan kesejahteraan anak-anak mereka.
- d. Kolaborasi yang berpusat pada keluarga: melihat sistem keluarga sebagai mitra berbagi akuntabilitas untuk hasil dan keterlibatan yang mempengaruhi dan menentukan kesejahteraan anak-anak, orang tua dan kakek-nenek serta masa depan keluarga.
- e. Intra-organisasi kolaborasi: termasuk orang-orang di organisasi yang sama, seperti kolaborasi antara profesional sekolah, sekretaris, penjaga, pekerja kafetaria, sopir bus dan pemimpin masyarakat, yang dapat melayani di tim berbasis lokasi.
- f. Kolaborasi antar-organisasi: mencakup kelompok organisasi seperti lembaga komunitas, organisasi berbasis agama, agen layanan sosial, dan klinik kesehatan.
- g. Kolaborasi masyarakat: mengamankan keterlibatan, tanggung jawab bersama, dan kapasitas produksi ulang dari semua pemangku kepentingan yang sah di wilayah geografis yang dapat dikerjakan.

Hubungan di antara para kolaborator adalah elemen penting untuk kolaborasi yang efektif. Laporan kolaboratif pada hubungan kepala sekolah, konselor mengidentifikasi karakteristik hubungan yang efektif, dan karakteristik ini dapat diterapkan untuk setiap hubungan kolaboratif.

Friend & Cook (2000: 6) mendefinisikan kolaborasi sebagai "gaya untuk interaksi langsung antara setidaknya dua pihak yang setara secara sukarela terlibat dalam pengambilan keputusan bersama saat mereka bekerja menuju tujuan bersama". Mereka mencatat definisi ini menyampaikan bagaimana proses itu terjadi sebagai kemitraan. Henderson & Thomson (2011) mengidentifikasi karakteristik mendefinisikan kolaborasi untuk memperjelas definisi mereka. Pertama, mereka menekankan kolaborasi itu bersifat sukarela.

Kolaborasi membutuhkan paritas di antara para peserta. Artinya, setiap peserta memiliki suara yang sama dengan peserta lain, dan semua kontribusi dinilai secara adil. Para pihak yang terlibat dalam kolaborasi mendasarkan pekerjaan mereka pada tujuan bersama dan mereka berbagi tanggung jawab atas proses dan hasilnya. Mereka juga berbagi sumber daya dan pengambilan keputusan mereka. Curtis dan Stollar (2002) mendefinisikan kolaborasi sebagai dua atau lebih orang yang merencanakan, menyelesaikan masalah, dan mencapai hasil yang diinginkan. Proses kolaboratif melibatkan tujuan bersama, komunikasi dua arah, dan aktivitas bersama. Harrison (2004) menjelaskan bahwa tujuan kolaborasi dipusatkan pada hubungan dan perawatan. Tujuan utama berfokus pada pengembangan hubungan kerja dengan semua anggota kolaborasi. Tujuan kedua mengacu pada perawatan, sampai pada solusi terbaik bagi klien. Kolaborasi perlu menjadi proses pengambilan keputusan yang efektif. Porter, Epp, dan Bryant (2000) menyatakan bahwa kolaborasi di antara para profesional sekolah adalah suatu keharusan. Kolaborasi adalah proses menghubungkan sekolah, keluarga, dan komunitas (Taylor & Adelman, 2000). Paisley dan Milsom (2007) menjelaskan bahwa seringkali kolaborasi adalah proses kelompok kecil yang menekankan kerja tim. Konselor sekolah mungkin waspada untuk perilaku masalah khas anak muda, memberikan intervensi dan layanan dukungan, dan memberikan rujukan ke layanan lain yang sesuai.

Di abad ke-21, konselor sekolah sebagai pemimpin kolaboratif. Studi tentang kepemimpinan dan kekuasaan selalu menjadi perhatian utama bagi ilmu sosial dan perilaku. Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari keanggotaan kelompok. Mempertimbangkan kepemimpinan karena itu pasti mengarah pada pertanyaan mengenai psikologi sosial kepemimpinan. Agak mengherankan, bagaimanapun, selama beberapa dekade penelitian kepemimpinan telah memegang posisi yang sangat sederhana dalam psikologi sosial. Baru-baru ini, semua ini telah berubah, dan kepemimpinan dan kekuasaan telah muncul kembali sebagai tema penelitian penting dalam psikologi sosial. Perkembangan terakhir ini telah disejajarkan dengan, dan dimasukkan ke dalam, perkembangan dalam penelitian kepemimpinan dalam ilmu organisasi. Minat yang menggairahkan ini tidak hanya mengambil darimana penelitian psikologis sosial sebelumnya

ditinggalkan, tetapi mendekati kepemimpinan dan kekuatan dari perspektif baru.

Meskipun analisis bervariasi dalam fokus dan penekanan khusus, mereka memiliki kesamaan fakta bahwa mereka diinformasikan oleh teori kategorisasi sosial yang menyoroti identitas sosial individu sebagai anggota kelompok dan peran proses kategorisasi sosial dalam persepsi dan harapan tentang orang dan kelompok. Penekanan pada kategorisasi sosial dan identitas ini disejajarkan dengan perkembangan serupa dalam ilmu-ilmu organisasi, di mana identitas dan konsep-diri secara berangsur-angsur diasumsikan di panggung utama dalam penelitian perilaku pada kepemimpinan (misalnya, Lord, Brown, dan Freiberg, 1999; Shamir, House, & Arthur, 1993, dalam Knippenberg, D.V. & Hogg, M.A., 2003: 1).

Perspektif kunci dalam pendekatan kategorisasi sosial untuk kepemimpinan dan kekuasaan disediakan oleh teori identitas sosial. Didefinisikan secara luas, yaitu teori yang didasarkan pada konsep identitas sosial sebagai kontekstual diri dalam hal keanggotaan seseorang dari kelompok sosial karena kepemimpinan adalah proses kelompok yang nyata (Chemers, 2001), analisis dalam istilah identitas sosial sangat ideal untuk mengatasi masalah kepemimpinan dan kekuasaan.

Perspektif identitas sosial mungkin merupakan perspektif penting dalam pendekatan baru terhadap kepemimpinan dan kekuasaan, tetapi itu bukan satu-satunya perspektif. Pendekatan yang lebih berakar dalam tradisi kognisi sosial, dengan fokusnya pada pemrosesan informasi dan pembentukan kesan, telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang kepemimpinan dan kekuasaan. Perspektif penting dalam tradisi ini adalah teori kategorisasi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Lord dan rekan (Lord, Foti, dan DeVader, 1984; Lord dan Maher, 1991, dalam Knippenberg, D.V. & Hogg, M.A., 2003: 2) yang berfokus pada proses kognitif sosial yang mendasari persepsi kepemimpinan.

Kompetensi Advokasi ACA (Lewis et al., 2002: 2) mengkonseptualisasikan kolaborasi masyarakat sebagai berikut: konseling yang sedang berjalan dengan orang-orang memberi mereka kesadaran unik akan tema-tema yang berulang. Konselor sering kali menjadi yang pertama menyadari kesulitan spesifik dalam lingkungan.

Pembimbing yang berorientasi pada advokasi sering memilih untuk menanggapi tantangan tersebut dengan memperingatkan organisasi yang sudah ada yang sudah bekerja untuk perubahan dan yang mungkin memiliki kepentingan dalam masalah yang dihadapi. Dalam situasi ini, peran utama konselor adalah sebagai sekutu. Konselor juga dapat membantu organisasi dengan membuat keterampilan khusus mereka tersedia untuk hubungan interpersonal, komunikasi, pelatihan, dan penelitian.

Kepemimpinan kolaboratif, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan terdistribusi, adalah membangun dan mempertahankan hubungan untuk mencapai tugas yang tampaknya tidak mungkin membantu semua siswa sesuai dengan harapan yang terus meningkat (Rubin, 2009). Kepemimpinan kolaboratif memerlukan kolaborasi antara banyak pihak seperti masyarakat, orang tua, guru, konselor sekolah, dan lainnya untuk pengembangan, penerimaan, dan pencapaian tujuan yang mengarah pada kesuksesan akademis bagi semua siswa (Adelman & Taylor, 2007; Bryan & Henry, 2008; Rubin, 2009). Kepemimpinan semakin diakui oleh bisnis dan institusi pendidikan karena terlalu kritis dan terlalu jauh jangkauannya menjadi domain sepi dari satu-satunya orang yang ditunjuk (Adelman & Taylor, 2002; Hackman, 2002; Smith & Piele, 2006). Di sekolah, kepemimpinan kolaboratif juga telah menjadi fenomena yang semakin dihargai dan ditambah dengan banyaknya kebutuhan siswa. Semua anggota masyarakat yang memiliki kepentingan dalam pendidikan berkualitas diperlukan untuk membawa keterampilan dan bakat mereka untuk mendukung keberhasilan akademik, karir, dan pribadi / sosial siswa (American School Counselor Association, 2005; Bryan & Holcomb-McCoy, 2007).

Dengan latar belakang penalaran akal sehat bahwa “banyak pikiran lebih baik dari satu,” perlu untuk bertanya mengapa kepemimpinan bersama telah berjuang untuk penerimaan dan identitas di sekolah-sekolah. Jawabannya sangat dalam kesederhanaannya: Sekolah tidak membedakan antara konsep administrasi dan kepemimpinan (Lindah, 2008). Kepala sekolah adalah satu-satunya tokoh yang melakukan atau harus bersikap sebagai pemimpin adalah asumsi yang sekarang banyak diperdebatkan (Janson, Stone, & Clark, 2009). Kepemimpinan kolaboratif menempatkan kepala sekolah di

pusat; namun, jenis kepemimpinan ini diperluas ke pemain lain termasuk guru, konselor, dan anggota masyarakat. “Kepala sekolah yang mengembangkan budaya kolaboratif beralih dari orang yang menetapkan tujuan menjadi orang yang menetapkan kondisi yang memungkinkan orang lain menetapkan tujuan” (Kohm & Nance, 2009). Kepemimpinan kolaboratif mendorong budaya sekolah atau iklim yang berkontribusi terhadap hasil belajar bagi siswa sebagaimana didefinisikan oleh agenda reformasi pendidikan (atau agenda perbaikan sekolah). Kolaborasi demi kolaborasi saja tidak akan meningkatkan prestasi dan mengurangi ketidakadilan. Ketika pendidik membawa bakat mereka untuk mewujudkan inisiatif yang tepat dalam budaya kolaboratif, kesempatan untuk sukses secara signifikan maju. Menurut Kohm dan Nance (2009), “ketika para guru memiliki banyak kesempatan untuk berkolaborasi, energi, pemikiran kreatif, efisiensi, dan niat baik mereka meningkat dan sinisme dan defensif yang menghambat perubahan menurun”.

Kepala sekolah mengalihkan fokus kepemimpinan mereka dari manajer menengah ke pemimpin instruksional untuk menjadi pemecah masalah kolaboratif seputar masalah kesuksesan akademis. Pergeseran serupa juga terjadi pada konselor sekolah sejak *American Counselor Association* (ASCA) mengembangkan model konseling sekolah baru yang menekankan peran kepemimpinan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan jaring yang lebih luas dan mempengaruhi jumlah siswa yang lebih banyak. “Kepemimpinan adalah apa yang dimaksud dengan *American School Counselor Association’s National Model*. Model ini adalah panduan untuk semua konselor sekolah, di semua setting, dan dengan semua populasi. Ini adalah model yang fleksibel dan mudah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik sekolah dan siswa. “Inisiatif nasional dalam konseling sekolah profesional memperjelas bahwa kepemimpinan adalah keterampilan penting bagi konselor sekolah yang bekerja di abad ke-21” (Mason & McMahon, 2009).

Konselor sekolah menjalankan peran sentral dalam budaya kolaboratif menuju reformasi pendidikan (Bryan & Holcomb-McCoy, 2007). Karena konselor sekolah dipandang memiliki potensi kepemimpinan dalam reformasi pendidikan dan sebagai pendukung keberhasilan siswa, disarankan agar konselor sekolah mempromosikan

reformasi pendidikan melalui kepemimpinan dalam kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Bryan & Holcomb-McCoy, 2004). Kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat memberikan dukungan sistem yang tidak terpisahkan untuk program konseling sekolah dan bahwa konselor sekolah, jika terlibat dalam kemitraan semacam itu, dapat lebih memenuhi kebutuhan pribadi/sosial, akademik, dan karir dari jumlah siswa yang lebih besar (Bryan & Holcomb-McCoy, 2007). Kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat menyediakan layanan pendukung sistem yang berharga yang membantu konselor sekolah menjembatani kesenjangan budaya antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, membangun ketahanan pendidikan pada anak-anak, dan memberdayakan keluarga (Bryan & Holcomb-McCoy, 2007). Sebagai mitra yang dihargai dalam usaha kepemimpinan, konselor sekolah menempatkan dirinya tepat di pusat reformasi pendidikan (Dollarhide, Gibson, & Saginak, 2008; Mason & McMahon, 2009; Scarborough & Luke, 2008).

Konselor sekolah sebagai pemimpin dan agen perubahan yang kritis adalah kontributor utama untuk memperbaiki kondisi di mana siswa belajar (Amatea & WestOlatunji, 2007; Astramovich & Coker, 2007; Dahir & Tyson, 2010; Janson, Stone, & Clark, 2009; Walker, 2006). Konselor sekolah secara tradisional didukung oleh administrasi, lembaga dan orang tua untuk mengambil peran bekerja dengan kelompok individu, siswa, pendidik, dan orang tua. Tuntutan reformasi pendidikan telah memungkinkan konselor sekolah untuk dilihat melalui lensa yang lebih luas sebagai orang yang dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak dan sebagai pemimpin yang mendukung agenda perbaikan sekolah yang sama yang harus dimiliki oleh guru, administrator, dan semua pendidik lainnya (Adelman & Taylor, 2007; DeVoss, 2010a; Dollarhide, Gibson, & Saginak, 2008; Mason & McMahon, 2009). Konselor sekolah sebagai pemimpin bergabung dengan pendidik lain dan komunitas sekolah yang lebih besar untuk secara positif mempengaruhi kesempatan siswa harus menjadi pelajar yang sukses, mencapai standar tinggi, dan menjadi warga negara yang produktif (DeVoss, 2010a; Janson, Stone, & Clark, 2009; Mason & McMahon, 2009). Kepemimpinan untuk konselor sekolah bertindak dan sepenuhnya berpartisipasi sebagai bagian integral dari misi dan fungsi sekolah, mendukung setiap siswa,

dan memungkinkan keberhasilan siswa dalam sistem. Pemeriksaan mendalam terhadap literatur oleh Bryan dan Holcomb-McCoy (2007) menemukan bahwa 18 perilaku peran kemitraan dipromosikan untuk konselor sekolah, seperti membantu orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat mengatur program dukungan untuk siswa, berkolaborasi dengan profesional lembaga masyarakat, memberikan lokakarya dan seminar pendidikan bagi orang tua, berkolaborasi dengan bisnis dan industri lokal, dan melakukan kunjungan rumah ke keluarga (Bryan & Holcomb-McCoy, 2007).

Kepemimpinan untuk konselor sekolah bukanlah administrasi atau manajemen. Kepemimpinan untuk konselor sekolah tidak berarti terlibat dalam mengelola kehidupan sekolah sehari-hari seperti mengawasi program antar jemput siswa, memperhatikan kelancaran program kafeteria sekolah, mengevaluasi guru, atau mengambil bagian aktif dalam disiplin seperti jaga pintu gerbang, mengabsen siswa yang tidak hadir, dan menjadi polisi sekolah. Sebaliknya, kepemimpinan untuk konselor sekolah adalah cara yang menarik dan kuat untuk secara harfiah dan kiasan membungkus lengan konselor di sekitar setiap siswa dengan mempengaruhi dan berkolaborasi dengan komunitas sekolah internal dan komunitas eksternal yang lebih besar untuk memecah hambatan institusional dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang membantu siswa mewujudkan potensi hidup mereka (Cheek & House, 2010a; Clark & Stone, 2000a).

Kepemimpinan paling mudah dilakukan melalui kolaborasi dengan orang-orang penting dalam kehidupan siswa, yaitu guru, administrator, keluarga, dan anggota masyarakat (Bryan & Holcomb-McCoy, 2004). Ketika kepala sekolah mengambil keputusan mengenai masalah pendidikan yang penting, dia dianggap sebagai pemimpin yang kuat dan advokat untuk perbaikan sekolah secara terus menerus. Lebih sering konselor sekolah menjalankan model dan perilaku kepemimpinan yang serupa (Erford & McCaskill, 2010). Konselor adalah agen perubahan, peran menjadi lebih mudah saat dilihat sebagai pemimpin di sekolah mereka. Konselor sekolah yang lebih terlihat berada di kelas dan bekerja berdampingan dengan guru, orang tua, dan administrator, semakin kredibel mereka menjadi (Dollarhide, Gibson, & Seginak, 2008; Gibson, 2010).

Kepemimpinan untuk konselor sekolah tidak harus sama dengan keanggotaan pada tim kepemimpinan seperti tim perbaikan sekolah, komite, atau satuan tugas. Sebaliknya, kepemimpinan untuk konselor sekolah adalah pola pikir, cara berpikir tentang bagaimana konselor dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Meskipun komite sekolah, tim, dan satuan tugas merupakan kendaraan yang sangat baik bagi konselor sekolah untuk memperluas usaha kepemimpinan mereka, konselor sekolah dapat menggunakan pengaruh kepemimpinan mereka dengan atau tanpa keanggotaan dalam komite. Konselor memiliki pola pikir untuk kepemimpinan, yang berarti bahwa konselor sekolah memandangnya atau perannya sebagai orang lain atau tambahan mata dan telinga yang mencari dan mengidentifikasi hambatan lingkungan dan kelembagaan yang memberi stratifikasi kesempatan bagi kesuksesan siswa. Pola pikir kepemimpinan konselor berarti bahwa konselor sekolah beserta rekan-rekannya yang menganut pemimpin memandang dirinya atau posisinya di sekolah sangat penting dalam mendukung indikator keberhasilan siswa seperti nilai, kehadiran, arahan disiplin, nilai ujian, tingkat putus sekolah, dan retensi siswa. Pola pikir ini juga dapat mempengaruhi kondisi belajar seperti iklim sekolah, program instruksional, dan kesejahteraan emosional siswa. Konselor sekolah harus dilatih bertindak sebagai pemimpin, bekerja dengan siswa secara individu, dalam kelompok kecil, dalam bimbingan kelas, dan dalam sistem keluarga, masyarakat, pendidikan mereka untuk membantu siswa sukses. Kepemimpinan sebagai pola pikir meminta konselor sekolah untuk berperilaku dan bertindak secara kolaboratif dan proaktif untuk mendukung semua siswa. Keanggotaan di tim perbaikan sekolah dan komite penting lainnya memberi konselor sebuah mekanisme untuk suara mereka didengar. Keanggotaan di tim perbaikan sekolah, meski bukan keharusan dalam persamaan kepemimpinan, sangat diharapkan untuk memfasilitasi usaha kepemimpinan konselor (Dahir & Stone, 2012: 99).

Sebagai calon konselor sekolah, memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan mengembangkan aspek kepribadian yang akan meningkatkan kemampuannya untuk menjadi pemimpin yang sukses. Konselor sekolah adalah "orang-orang" dan tertarik pada profesi konseling sekolah karena keterampilan pribadi / sosial mereka yang

kuat. Konselor sekolah sebagai pemimpin di sekolah abad ke-21 adalah seseorang yang dapat "menciptakan transformasi mendasar dalam budaya belajar sekolah" (Fullan, 2002).

Konselor sekolah dituntut untuk menekankan akuntabilitas, keadilan sosial, dan perubahan sistemik dan memberikan ini dalam program konseling perkembangan yang komprehensif di sekolah yang menghilangkan hambatan bagi kesuksesan siswa dan memenuhi kebutuhan akademik, karir, dan pribadi-sosial semua siswa. Pendekatan ini membutuhkan keterampilan kepemimpinan bagi konselor sekolah. Kepemimpinan di sekolah saat ini membutuhkan penglihatan, kemampuan untuk mengembangkan orang lain, keterampilan berkolaborasi, kemauan untuk bertanggung jawab, dan kemampuan untuk melihat gambaran besar (Erford & McCaskill, 2010). "Pemimpin yang sukses cenderung melibatkan orang lain dengan energi mereka dan, pada gilirannya, diberi energi oleh aktivitas dan pencapaian kelompok" (Fullan, 2002: 15). Seorang konselor sekolah yang efektif sebagai pemimpin memiliki tujuan moral dan pola pikir untuk bertindak (Fullan, 2002). Seperti Charles Handy (2002: 126) mengamati: "Kehidupan yang berharga mengharuskan konselor memiliki tujuan selain diri sendiri" .

Dalam upaya untuk membedakan peran kepemimpinan konselor dari peran administratif, beberapa skema kepemimpinan yang basis pengetahuan profesional dapat membantu, seperti yang diusulkan oleh Crowther dkk. (2002) ada enam arena untuk kepemimpinan guru:

- a. Sampaikan keyakinan tentang dunia yang lebih baik.
- b. Usahakan keaslian dalam pengajaran, pembelajaran, dan praktik penilaian mereka.
- c. Memfasilitasi komunitas belajar melalui praktik di seluruh organisasi.
- d. Menghadapi hambatan dalam budaya dan struktur sekolah.
- e. Menerjemahkan gagasan ke dalam sistem tindakan yang berkelanjutan; dan
- f. "Memupuk budaya kesuksesan." (Lindah, 2008: 302)

Kepala Sekolah sebagai Mitra. Konselor sekolah yang bekerja dalam kemitraan dengan kepala sekolah dan pemangku kepentingan penting lainnya menuju tujuan bersama meningkatkan pengaruh masing-masing dan dengan demikian meningkatkan potensi

kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah memiliki salah satu pekerjaan paling sulit di Amerika (Rubin, 2009). Perubahan wajah masyarakat Amerika dan fakta bahwa sekolah mencerminkan semua masalah sosial masyarakat yang lebih besar sering menghasilkan harapan yang tidak realistis pada kepala sekolah. Beberapa tugas yang diminta untuk dilakukan setiap hari (Dahir & Stone, 2012: 100-101) adalah sebagai berikut:

- a. Jadilah pemimpin instruksional.
- b. Bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan semua siswa.
- c. Menjaga agar iklim sekolah tetap aman dan kondusif untuk belajar.
- d. Menjalankan sekolah yang bertanggung jawab secara fiskal dan menyeimbangkan anggaran.
- e. Mengevaluasi, memotivasi, dan mendukung fakultas dan staf.
- f. Efektif bekerja dengan orang tua dan dapat mengatakan yang sebenarnya bahkan ketika akan sulit bagi orang tua untuk mendengarnya.
- g. Mempertahankan hubungan dengan orang tua dan pertahankan kendali sekolah.
- h. Memahami guru, 'orang tua', dan hak siswa.
- i. Memahami peran dan fungsi setiap pegawai sekolah dari sopir bus ke pengawas.
- j. Memantau kemajuan siswa dan ketahui pola kegagalan dan keberhasilan siswa.
- k. Menghadiri kesehatan fisik siswa, kesejahteraan emosional, dan pertumbuhan sosial.
- l. Menjaga agar lokasi sekolah tetap bersih dan terpelihara dengan baik.
- m. Jadilah master di bidang hubungan masyarakat dan citra publik.
- n. Mengetahui bagaimana menegosiasikan ranjau darat legal.
- o. Bersedia mengambil tanggung jawab atas semua yang bisa salah saat ratusan orang berkumpul di bawah satu atap setiap hari.

Kepala sekolah dan konselor sekolah sebagai mitra dalam bekerja di sekolah harus semakin terlibat dalam kemitraan kepemimpinan, menunjukkan dengan upaya kolaborasi mereka komitmen untuk memberikan peluang pendidikan yang optimal (Clark & Stone, 2000; Janson, 2008, dalam Dahir & Stone, 2012: 101). Semangat kerja sama antara konselor sekolah dan kepala sekolah ini

akan mendapatkan dukungan untuk program konseling sekolah, memajukan upaya konselor untuk dipandang sebagai pemain kritis di sekolah, dan yang lebih penting membuat perbedaan bagi siswa di sekolah. Delapan Elemen Hubungan Kepala Sekolah-Konselor yang Efektif berevolusi dari sebuah studi Janson dan Militello yang dilakukan pada tahun 2007. Janson dan Militello menyelidiki bagaimana konselor sekolah dan kepala sekolah menganggap hubungan profesional mereka saat ini dengan satu sama lain (Janson & Militello, 2009, dalam Dahir & Stone, 2012: 101). Delapan tema muncul:

- a. Nilai bersama. Kepala sekolah dan konselor sekolah menghargai tanggung jawab pekerjaan, tugas, dan kontribusi masing-masing pihak ke sekolah dan misi pendidikannya.
- b. Komunikasi terbuka dan reflektif. Kepala sekolah dan konselor sekolah dapat diakses dan tersedia satu sama lain untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan peran individu dan bersama mereka di sekolah, serta masalah yang relevan dengan misi pendidikan sekolah.
- c. Keyakinan bersama dalam interdependensi. Kepala sekolah dan konselor sekolah percaya bahwa banyak aspek dari peran individu mereka tidak dapat dicapai tanpa kontribusi dari yang lain.
- d. Kepercayaan. Kepala sekolah dan konselor sekolah mempercayai satu sama lain untuk mendukung praktik individu mereka sendiri serta kontribusi individu mereka kepada misi edukasi bersama sekolah.
- e. Perusahaan kolektif. Kepala sekolah dan konselor sekolah berbagi dalam memfasilitasi pengembangan misi pendidikan umum sekolah.
- f. Kesadaran repertoar orang lain. Kepala sekolah dan konselor sekolah memahami lingkup pelatihan dan harapan serta standar profesional masing-masing.
- g. Kolaborasi yang bertujuan dan terfokus. Kepala sekolah dan konselor sekolah berkolaborasi dengan niat di sekitar tujuan dan strategi khusus yang terkait dengan misi pendidikan umum sekolah.
- h. Membentang kepemimpinan. Kepala sekolah dan konselor sekolah berbagi dalam tugas dan praktik kepemimpinan yang terkait

dengan pertemuan misi pendidikan sekolah. (Janson & Militello, 2009, dalam Dahir & Stone, 2012: 101-102)

Pada tahun 2009, *College Board* melakukan penelitian serupa berjudul “Pandangan yang Lebih Dekat Hubungan Principal-Counselor.” Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas dasar dari para kepala sekolah dan konselor adalah benar-benar sejalan.

- a. Kepala sekolah dan konselor menilai komunikasi dan rasa hormat sebagai dua elemen terpenting dalam hubungan guru-konselor.
- b. Kepala sekolah dan konselor melihat waktu sebagai penghalang terbesar untuk kolaborasi di antara mereka.
- c. Para pelaku memiliki kecocokan yang lebih baik antara persepsi mereka tentang betapa pentingnya suatu elemen bagi hubungan kepala sekolah-konselor yang sukses dan sejauh mana mereka melihat elemen itu hadir dalam hubungan penasihat utama dalam sekolah mereka sendiri. Ketika elemen dinilai penting, kepala sekolah cenderung menilai mereka sebagai lebih hadir daripada konselor.
- d. Ketika ditanya apa satu hal yang akan mereka ubah yang akan mengarah pada hubungan guru-konselor yang lebih baik di sekolah mereka, baik kepala sekolah dan konselor paling sering menyebutkan komunikasi, diikuti oleh rasa hormat / pengertian.
- e. Kepala sekolah dan konselor setuju bahwa kegiatan yang paling penting bagi seorang konselor untuk terlibat dalam meningkatkan hasil siswa adalah membantu mempromosikan pertumbuhan pribadi dan perkembangan sosial siswa dan membantu siswa dengan perencanaan karir.
- f. Meskipun kepala sekolah dan konselor setuju bahwa tugas administratif yang mendukung kurang penting bagi para konselor untuk terlibat dalam meningkatkan hasil siswa, kepala sekolah melihat tugas ini kurang waktu konselor daripada yang dikatakan oleh para konselor.
- g. Baik kepala sekolah dan konselor melihat nilai ujian negara sebagai wilayah di mana kesenjangan antara sub-kelompok paling dibutuhkan untuk ditangani di sekolah mereka.
- h. Ketika ditanya tentang peran kepala sekolah dan konselor dalam upaya reformasi pendidikan, baik kepala sekolah dan konselor

paling sering mengatakan bahwa peran kepala sekolah adalah menjadi pemimpin dan peran konselor adalah menjadi advokat (Finkelstein, 2009, dalam Dahir & Stone, 2012: 102).

Konselor Sekolah sebagai Konsultan

Di abad ke-21 konselor sekolah sebagai konsultan. Di Amerika sejak tahun 1960-an, konsultasi telah secara konsisten terdaftar sebagai salah satu tanggung jawab utama dari konselor sekolah (ASCA, 2005; Muro & Dinkmeyer, 1977; Schmidt, 2004, dalam Neukrug, Ed, 2012). Dengan sekolah menjadi semakin kompleks, berkolaborasi dengan staf penting lainnya di sekolah adalah salah satu cara yang dapat membantu konselor sekolah memenuhi kebutuhan siswa (Kampwirth, 2006). Misalnya, jika konselor sekolah dapat membantu guru dalam membantu siswa atau membantu siswa dalam membantu siswa lain, maka konselor itu memperluas hubungan membantu dari satu tingkat ke banyak tingkatan. Konselor sekolah bertindak sebagai konsultan dalam banyak hal, termasuk (Baker & Gerler, 2008; Dougherty, 2009, Kampwirth; 2006; Schmidt, 2004, dalam Neukrug, Ed, 2012):

- a. Membantu guru dalam memahami kebutuhan psikologis, sosiologis, dan belajar siswa.
- b. Membantu guru dalam teknik manajemen kelas.
- c. Membantu para guru, administrator, dan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan anak-anak dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi pembelajaran.
- d. Pertemuan dengan siswa untuk membantu mereka memahami masalah perkembangan, masalah hubungan teman sebaya, masalah pribadi, dan masalah lainnya.
- e. Bertemu dengan profesional lain di masyarakat mengenai kebutuhan siswa tertentu dengan siapa konselor bekerja.
- f. Bertemu dengan orang tua, guru, dan spesialis mengenai rencana pendidikan individu siswa berkebutuhan khusus.
- g. Membantu siswa menjadi konselor sebaya dan mediator konflik.
- h. Membantu staf sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar bagi individu dari semua budaya.

- i. Menawarkan keahlian konsultasi organisasi untuk membantu administrator dan orang lain dalam menjalankan sekolah secara efisien.
- j. Menawarkan bantuan administrator, orang tua, guru, dan siswa dalam memahami tujuan instrumen penilaian dan bagaimana menginterpretasikan hasil mereka.

Konsultasi di sekolah-sekolah adalah salah satu fungsi utama dari konselor sekolah dan mungkin menjadi aspek yang paling menantang, menyegarkan, dan kreatif dari pekerjaan, karena konselor mencoba untuk menemukan strategi untuk perubahan yang akan mengarah pada peningkatan harga diri. dan belajar untuk semua siswa sambil memuaskan kebutuhan orang tua, guru, dan administrator (ASCA, 2005; Kampwirth, 2006).

Konsultan membawa keahlian ke profesional atau orang tua lain dalam hubungan triadic ini untuk menguntungkan pihak ketiga, siswa atau sistem (Crothers, Hughes, & Morine, 2008). Konsultasi adalah proses pemecahan masalah khusus di mana seorang profesional yang memiliki keahlian khusus membantu profesional lain (atau orang tua) yang membutuhkan manfaat dari keahlian itu (Parsons & Kahn, 2005). Dalam model yang bergantung pada triadic, konsultan dipandang sebagai ahli dalam perilaku anak dan memberi saran tentang asal-usul dan penyebab masalah dan membuat rekomendasi tentang bagaimana meringankan kesulitan yang dihadapi siswa (Parsons & Kahn, 2005). Dalam model ini, tujuan langsung dari konsultan sebagai ahli adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan obyektivitas dari konsultan sehingga konsultan dapat lebih berhasil membantu konsultan menerapkan rencana intervensi (Dougherty, 1990, seperti dikutip dalam Baker et al., 2009; Parsons & Kahn, 2005). Dinkmeyer dan Carlson (2006) mendefinisikan konsultasi sebagai proses kolaboratif di mana konsultan dan konsultan berbagi tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan intervensi yang berada dalam kepentingan pendidikan terbaik siswa mereka. "Penekanannya adalah pada hubungan yang sama yang dikembangkan melalui kolaborasi dan perencanaan bersama konsultan bukanlah ahli pemecahan masalah" (Dinkmeyer & Carlson, 2006: 12).

Meskipun konsultan sering disebut sebagai profesional yang bertemu dengan konsultee, pada kenyataannya, konsultan adalah orang yang tepat, atau orang yang mengidentifikasi dan mengundang konsultee untuk berkonsultasi. Bahkan, dalam beberapa kasus tidak sesuai untuk dimasukkan dalam konsultasi. Misalnya, kepala administrasi suatu agensi dapat menyewa konsultan untuk bekerja dengan semua konselor, tetapi karena administrator bukan seorang konselor, mungkin tidak pantas bagi administrator itu untuk dimasukkan dalam jenis konsultasi tertentu (misalnya, sebuah lokakarya tentang teknik konseling baru). Namun, jangan kaget jika kita melihat kata "berkonsultasi" digunakan secara lebih bebas dan berarti siapa pun yang bertemu dengan konsultan. Meskipun konsultan dapat disewa dari luar agensi atau lembaga, definisi di atas memungkinkan konsultan internal. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam suatu lembaga mungkin dapat menyampaikan ilmunya kepada orang lain di dalam lembaga atau lembaga tersebut (misalnya, konselor sekolah sering berkonsultasi dengan guru).

Dinkmeyer dan Carlson (2006) memberikan sudut pandang kritis bagi konselor sekolah untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan peran mereka sebagai konsultan. Sementara yang lain di bidang bantuan berbicara tentang tanggung jawab yang berbeda untuk keputusan dan akuntabilitas untuk hasil (Friend & Cook, 2009), Dinkmeyer dan Carlson (2006: 13) mendiskusikan tanggung jawab bersama berkaitan dengan keputusan dan hasil: Hubungan atasan pada bawahan menyarankan bahwa para konsultan mencari nasihat yang diberikan oleh konsultan. Sebaliknya, kami mendukung hubungan yang setara. Kesetaraan berarti konsultan bukanlah ahli yang memberikan saran tentang permintaan. Konsultan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengubah situasi, yang mendorong hubungan konsultasi. Semangat kolaborasi Dinkmeyer dan Carlson merupakan kecocokan yang sangat baik untuk konselor / konsultan sekolah karena ia memelihara kemitraan yang setara antara semua pihak yang terlibat termasuk tanggung jawab bersama untuk hasil dan akuntabilitas.

Di masa lalu, kolaborasi dan konsultasi dipandang sebagai keterampilan rahasia, dengan konsultasi yang membutuhkan seorang

ahli, yang menyiratkan diferensiasi kekuasaan. Kolaborasi tidak ada hubungannya dengan proses konsultasi tetapi dianggap sebagai keterampilan yang dihargai di kalangan pendidik dalam peran mereka sebagai pemain tim dan anggota komite. Konsultasi kolaboratif sekarang menjadi model konsultasi untuk pengaturan sekolah (Brigman et al., 2005; Crothers et al., 2008; Dougherty, 2009;). Ada konsensus di antara banyak penulis teks konsultasi bahwa di sekolah-sekolah model pakar jauh kurang efektif daripada model kolaboratif karena di sekolah orang lebih mungkin untuk menerapkan perubahan jika mereka terlibat dalam mendiskusikan dan menciptakan solusi (Brigman et al., 2005; Dougherty, 2009).

“Intinya, konsultasi telah muncul sebagai layanan utama yang disediakan dengan membantu para profesional untuk membantu berbagai profesional lainnya (seperti guru) dan pengasuh (seperti orang tua). Kolaborasi, sebagai layanan langsung, telah muncul sebagai alternatif untuk konsultasi, terutama dalam pengaturan di mana kedua calon konsultan dan konsultan dipekerjakan dalam pengaturan yang sama ”(Dougherty, 2009: 3). Misalnya, guru memiliki pekerjaan yang berat dan ketika mereka mencari bantuan, itu bisa membuat frustrasi jika konselor sekolah sebagai “ahli” masuk dan tanpa kolaborasi menawarkan solusi yang dirasakan oleh guru tidak sesuai dengan sasaran karena konselor tidak menyadari dinamika interpersonal, kekhawatiran, atau masalah yang terlibat dalam perjuangan harian guru. Dalam pendekatan kolaboratif, sinergi yang dihasilkan oleh pertukaran ide akan mengarah pada pembentukan hubungan dan meningkatkan potensi untuk sukses. Bagian selanjutnya dari bab ini akan menekankan pendekatan konsultasi kolaboratif yang menempatkan perhatian pada pembentukan hubungan, keterampilan komunikasi, pendekatan pemecahan masalah, dan akuntabilitas untuk hasil.

Konsultasi dihargai oleh konselor sekolah sebagai alat yang kuat yang memungkinkan mereka untuk memiliki dampak jangka panjang dan berkelanjutan pada anggota komunitas internal sekolah seperti siswa, guru, administrator, paraprofesional, dan anggota komunitas eksternal seperti orang tua dan lembaga konseling (Baker et al., 2009; Gibson, 2010). Konselor sekolah sebagai konsultan memperluas jangkauannya ke lebih banyak siswa dengan bekerja sama dengan

orang dewasa dalam kehidupan siswa yang dapat membuat dampak besar pada kehidupan akademik, karir, dan sosial / emosional siswa (Baker et al., 2009; Velsor, 2009). ASCA mengakui peran konselor sekolah dalam keberhasilan akademik, karier, dan sosial / emosional siswa dan menjelaskan prosesnya sebagai “Konselor berkonsultasi dengan orang tua atau wali, guru, pendidik lainnya, dan lembaga masyarakat mengenai strategi untuk membantu siswa dan keluarga” (ASCA, 2005). Konselor sekolah bertindak sebagai konsultan yang ahli adalah kontributor utama untuk membantu memberikan siswa hadiah menjadi sukses di sekolah (Dinkmeyer & Carlson, 2006; Gibson, 2010). Ada begitu banyak faktor yang tidak dapat diubah bahwa konselor sekolah tidak berdaya untuk mempengaruhi, seperti apakah seorang siswa atau tidak memiliki orangtua yang bahagia, bersekolah di sekolah, dan sudah belajar (Stone & Dahir, 2011). Namun, ada faktor-faktor yang dapat diubah untuk para konselor sekolah yang sangat berpengaruh pada masa lalu ketika mereka bekerja dengan orang tua, guru, dan administrator siswa atau dengan sistem yang menghambat kemajuan untuk seorang siswa. “Melalui konsultasi, bermitra, berkolaborasi dan bekerja sama, konselor sekolah memberikan kontribusi penting bagi sistem sekolah” (ASCA, 2005).

Penghematan adalah penggunaan waktu yang efisien dengan mengadvokasi bahwa konselor sekolah menghabiskan waktu mereka di mana mereka dapat mempengaruhi sebagian besar siswa (Erford, 2011a). Ketika bekerja dalam kemitraan dengan administrator atau guru untuk mengembangkan strategi untuk secara positif mempengaruhi satu siswa, konsultan kemudian dapat menerapkan keterampilan tersebut, basis pengetahuan, dan sumber daya untuk lebih banyak siswa. Meskipun rasio konselor terhadap siswa sering terlalu tinggi, konsultasi membantu memenuhi kebutuhan banyak siswa melalui aturan kekikiran. “Berkonsultasi dengan tim pengajar tentang masalah tingkat kelas dan membantu membangun kerangka kerja untuk menangani kebutuhan siswa secara individual adalah salah satu cara yang paling efisien bagi konselor sekolah untuk melakukan perubahan. Ini adalah waktu untuk memperjelas, mengeksplorasi, dan menciptakan strategi baru yang akan mempengaruhi iklim kelas dan sekolah dan akhirnya keberhasilan siswa di kelas” (Brigman et al., 2005: 68). "Dengan berkonsultasi (yaitu, berkolaborasi) dengan guru,

konselor sekolah profesional dapat membantu guru dalam meningkatkan manajemen perilaku dan keterampilan instruksional secara keseluruhan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk lebih efektif menangani masalah kelas ketika terjadi" (Watson, Watson, & Weaver, 2010: 296).

Dampak konsultasi bersifat eksponensial ketika konselor dan konselor sekolah bersama mempelajari strategi intervensi untuk penerapan di masa depan. Dalam suatu konsultasi yang berhasil, pengetahuan yang diperoleh ditransfer ke situasi baru, ide-ide berkembang menjadi rencana yang bermanfaat bagi banyak siswa, dan para profesional yang sangat terampil muncul. Penyampaian layanan langsung, seperti konseling individual, menjangkau satu siswa sekaligus sementara konsultasi secara tidak langsung mempengaruhi siswa dengan bekerja dengan orang dewasa lain dalam kehidupan siswa (Brigman et al., 2005). "Alasan utama untuk memberikan konsultasi adalah waktu yang efisien. Dengan bekerja dengan guru dan orang tua, Anda secara tidak langsung dapat memengaruhi lebih banyak siswa daripada yang Anda bisa dengan bekerja langsung dengan para siswa" (Brigman et al., 2005: 25). Konsultasi jauh lebih efisien waktu dan karenanya biaya efektif. Konselor yang bekerja dengan satu klien mempengaruhi satu orang dan dia atau hidupnya. Konsultan yang bekerja dengan satu guru secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan 30 anak atau lebih. Konsultan yang bekerja dengan satu kelompok orang tua pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan 20 hingga 30 anak (Dinkmeyer & Carlson, 2006). Akan selalu ada tempat untuk kerja individu dengan siswa; namun, "konsultasi menjangkau sebagian besar siswa melalui penggunaan waktu konselor yang paling efektif" (Brigman et al., 2005: 5). "Konselor dapat membantu siswa berfungsi lebih efektif di lingkungan mereka, sementara konsultan lebih cenderung mengubah lingkungan" (Dinkmeyer & Carlson, 2006: 11).

Masalah kompleks anak-anak di sekolah sering melampaui keahlian bahkan konselor sekolah yang paling berpengalaman dan terampil. Kolaborasi yang sama menghindari penempatan pada bahu konselor sekolah, tanggung jawab sepihak untuk memperbaiki masalah. Sikap sederhana untuk mengakui bahwa tidak ada orang yang memiliki semua jawaban (tidak ada konselor sekolah) yang

membantu meringankan beban untuk menciptakan sihir dan dalam banyak kasus meningkatkan lapangan dalam mempromosikan kemitraan. Menyampaikan bahwa Anda tidak memiliki semua jawaban kadang-kadang akan mendorong konsultan untuk menyuarakan pendapat dan pendapatnya dan juga berkomunikasi dengan konsultan bahwa ia adalah pemain yang berharga. Konsultasi harus fokus pada kemitraan yang setara tetapi akan ada banyak kesempatan di mana konselor sekolah akan memiliki pengetahuan dan kontribusi yang lebih besar untuk pemecahan masalah yang diperlukan dalam kemitraan. Inti dari kemitraan yang setara dalam konsultasi adalah fokus pada peran fasilitatif daripada menempatkan beban bertindak sebagai "ahli" dalam semua masalah yang dihadapi siswa dan keluarga. Konselor sekolah, yang memahami isu-isu perkembangan dan masalah sosial akademis dan pribadi, akan sering membawa lebih banyak keahlian untuk kemitraan konsultasi. Konsultasi adalah proses pemecahan masalah; itu bukan ketidakseimbangan kekuasaan dan harus memiliki semua jawaban. Dalam konsultasi sekolah, kekuatan berasal dari kemitraan konsultasi di mana pemecahan masalah yang setara diharapkan dan membantu orang lain merasa diberdayakan adalah salah satu tujuan (Dinkmeyer & Carlson, 2006; Friend & Cook, 2009).

Diferensiasi kekuasaan mempersulit pekerjaan dan terlalu membebani para konselor untuk memikul beban. Seorang konsultan yang ahli tahu bahwa kemitraan yang setara lebih baik mempersiapkan para konsultan untuk menangani krisis atau hambatan mereka berikutnya. Kekuatan konselor sekolah bukan berasal dari ahli perkembangan anak, tetapi dari memiliki keterampilan interpersonal yang kuat dan kesediaan untuk terlibat dengan konsultan. Kami telah mengamati bahwa konselor / konsultan sekolah yang efektif membawa komitmen, keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan untuk hubungan konsultasi. Konselor / konsultan memiliki banyak sumber daya; bekerja untuk menemukan jawaban, solusi, strategi, dan sumber daya; efektif dalam keterampilan interpersonal; dan berkomitmen untuk berkolaborasi. Pengetahuan buku teks tentang penyebab dan solusi untuk masalah siswa tidak akan diterjemahkan menjadi konsultan yang efektif. Konsultan mungkin termasuk konsultan internal, seperti guru kelas, administrator, spesialis media,

guru pendidikan khusus, dan perawat sekolah. Konsultan eksternal dapat berupa orang tua, personel agensi, mentor, tutor, penyedia layanan kesehatan masyarakat, atau anggota lain dari komunitas yang lebih besar yang memiliki minat dalam keberhasilan siswa tetapi yang tidak secara teratur ditempatkan di lingkungan sekolah. Konselor sekolah sebagai konsultan akan menggunakan sumber daya internal dan eksternal mereka untuk mencoba dan membantu siswa mereka.

Konselor di Abad Ke-21 Harus Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya

Koordinasi, kolaborasi, dan manajemen sumber daya merupakan tiga istilah yang digunakan secara bergantian adalah mekanisme atau "bagaimana" dalam memberikan program konseling sekolah. Dalam prakteknya ketiga istilah ini memiliki aspek yang unik. Kekhasan koordinasi, kolaborasi, dan mengelola sumber daya serta komponen saling terkait semuanya menguntungkan bagi program konseling sekolah. Penyebut umum dari ketiganya adalah kekuatan yang mereka miliki untuk memperluas pengaruh program konseling sekolah untuk meningkatkan keberhasilan pribadi dan akademik setiap siswa dalam tanggung jawab mereka. Koordinasi konseling sekolah berarti memprioritaskan, mengorganisir, dan menyampaikan komponen-komponen program seperti konseling individu / kelompok, pelajaran bimbingan kelas, layanan konsultasi, konsultasi karir dan akademik, dan dukungan sistemik. Kolaborasi adalah proses bermitra dan bekerja sama dengan pendidik, individu, dan kelompok lain dari komunitas internal (situs sekolah) dan komunitas eksternal (di luar lokasi sekolah) untuk menyampaikan komponen dari program konseling sekolah. Bekerja secara kolaboratif dengan program administrasi, pengajaran, komunitas, dan agensi secara menyeluruh, saling terkait memperkuat dampak dari program konseling sekolah dengan secara kolektif berfokus pada tujuan bersama. Mengelola sumber daya adalah memperluas program konselor sekolah di luar apa yang dapat dilakukan konselor hanya dengan membawa sumber daya manusia dan material seperti orang tua, siswa, guru, administrator, anggota masyarakat, mitra bisnis, dan teknologi. Manajemen sumber daya memerlukan sedikit atau tidak ada dana tambahan untuk menambah

dukungan dan mendistribusikan beberapa tugas dari program konseling sekolah.

Konselor sekolah yang melakukan koordinasi berarti memprioritaskan, mengorganisir, dan menyampaikan komponen program konseling sekolah, misalnya, konseling individu / kelompok, bimbingan klasikal, layanan konsultasi, konseling karir dan akademik, dan dukungan sistemik, sehingga konselor meningkatkan kemungkinan bahwa program akan berhasil mempengaruhi hasil pribadi, sosial, karir, dan akademik dari setiap siswa di sekolah (Martin & Robinson, 2011; Moore-Thomas, 2010). Dalam peran koordinasi, konselor sekolah menetapkan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Konselor sekolah sebagai koordinator menentukan tujuan dari program konseling sekolah dan mengidentifikasi mekanisme dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan tersebut. Peran koordinator konseling sekolah mengharuskan adanya program yang menjangkau setiap siswa melalui pemberian layanan langsung dan yang lebih penting pengiriman layanan tidak langsung melalui perantaraan sumber daya. Peran koordinasi telah menjadi salah satu peran paling penting yang dapat disempurnakan konselor sekolah. Koordinasi melekat dalam penyediaan berbagai layanan konseling adalah pemahaman bahwa konselor sekolah profesional sangat penting untuk tetapi bukan penyedia layanan satu-satunya dari program konseling sekolah. Layanan konseling sekolah perkembangan yang komprehensif paling efektif ditawarkan melalui pendekatan tim. Konselor sekolah profesional bekerja dalam konsultasi dan kolaborasi dengan Komite Penasehat Bimbingan; staf sekolah (termasuk guru, guru sumber daya, kepala sekolah, psikolog sekolah dan pekerja sosial, pekerja personel murid, perawat, sekretaris, pekerja jasa bangunan, dan asisten instruksional); orang tua, kakek-nenek, dan wali; dan pemangku kepentingan masyarakat (Moore-Thomas, 2010: 201).

Konselor sekolah akan semakin mengandalkan keahlian dan layanan orang lain untuk memberikan program yang optimal. Konselora akan menjadi lebih akrab dengan empat komponen dari program konseling sekolah komprehensif, yaitu: a. Kurikulum Panduan (misalnya, kelompok terstruktur, panduan kelas); b. Perencanaan Individu dengan Siswa (misalnya, menasihati, penilaian,

penempatan, akademik, karir dan pengaturan tujuan pribadi-sosial, dan tindak lanjut); c. Layanan Responsif (misalnya, konseling individu dan kelompok, konsultasi, dan rujukan); dan d. Dukungan Sistem (misalnya, manajemen program, koordinasi layanan, penjangkauan masyarakat, dan hubungan masyarakat) (ASCA, 2005; Erford, 2011c; Gysbers & Henderson, 2006; Stone & Dahir, 2011).

Sekolah dan konselor sekolah tidak dapat berfungsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, dan keberhasilan siswa tergantung pada berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya" (Griffin & Farris, 2010: 253). Persyaratan untuk kolaborasi yang efektif dimulai dengan kebutuhan yang tulus untuk membuat kerja kolaborasi, komitmen untuk waktu dan energi yang diperlukan untuk mengembangkan hubungan, tujuan bersama yang diartikulasikan, dan pemain kunci yang mendukung yang dapat memuluskan jalan seperti kepala sekolah dan asisten kepala sekolah untuk kurikulum. Kolaborasi yang efektif membutuhkan kesediaan untuk berbagi kredit, menyalahkan, penghargaan, dan jatah-jatah. Organisasi-organisasi yang sehat secara sehat bernilai lebih tinggi.

Konselor dalam kepemimpinan kolaborasi, menyediakan mekanisme untuk kolaborasi seperti tim berbasis lokasi dan tim pengambilan keputusan bersama. Komunikasi dan penyelesaian masalah di antara individu sangat penting karena mereka diperkenalkan dengan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konselor sekolah memiliki keuntungan dalam kolaborasi karena mereka umumnya memiliki gaya kepemimpinan fasilitatif, keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman tentang sifat dan fungsi sekolah, dan keharusan "tenggelam atau berenang" untuk membuat kerja kolaborasi. Kolaborasi bukan untuk menjadi lemah hati; itu melibatkan risiko, membangun hubungan, keterampilan interaksi pribadi yang di atas norma, semangat kerjasama, kemampuan kepemimpinan, keterampilan mediasi, pemahaman menyeluruh tentang sifat dan fungsi sekolah, kemampuan untuk disukai, kemampuan untuk berpikir, fleksibilitas, kesediaan untuk berkompromi, percaya diri, dan sikap serta keyakinan yang tulus bahwa konselor dapat dan akan membuat perbedaan terlepas dari pengesahan para penentang.

Konselor sekolah harus mampu untuk mengelola sumber daya yang menunjang mencapai tujuan konseling di sekolah. Sumber daya yang ada yaitu sumber daya manusia, moneter, dan teknologi dari komunitas internal dan komunitas eksternal di kelola dengan baik sehingga akan berkontribusi dalam pencapaian tujuan konseling di sekolah. Meraih, membnerdayakan dan memanfaatkan anggota komunitas internal dan eksternal memungkinkan konselor sekolah untuk memberikan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan keberhasilan siswa. “Program konseling sekolah bukan milik konselor sekolah; itu milik para pemangku kepentingan” (Schellenberg, 2008: 15). Penyampaian layanan konselor sekolah memperluas dampaknya dari pengantar layanan langsung kepada koordinator sumber daya, dari fokus individu ke fokus sistemik, dari persentase kecil populasi ke program yang berfokus pada semua siswa (Schellenberg, 2008). “Program konseling sekolah visioner baru memenuhi kebutuhan sistem vs. kebutuhan dari beberapa yang terpilih” (Schellenberg, 2008: 15). Dilema yang dihadapi oleh banyak konselor sekolah saat ini adalah bagaimana melakukan berbagai peran guru, siswa, dan permintaan orang tua dari mereka tanpa mengurangi efektivitas mereka. Penggunaan waktu dan sumber daya secara efisien merupakan masalah utama bagi sekolah-sekolah untuk dapat mengatasi beban berat yang semakin berat bagi para konselor.

Konselor sekolah yang merasa kewalahan dengan banyak tugas yang sudah mereka lakukan mungkin melihat pendekatan kemitraan untuk konseling sekolah tidak dapat diterapkan atau tidak mungkin. Pendekatan kemitraan untuk konseling sekolah membutuhkan perubahan paradigma di antara para konselor sekolah. Mereka harus mengakui bahwa sekolah dan konselor sekolah tidak dapat menciptakan kekuatan dan aset yang dibutuhkan anak-anak sendirian, terutama anak-anak yang menghadapi banyak perjuangan ekonomi dan sosial. Menjembatani hubungan dengan guru, staf sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat memungkinkan konselor sekolah untuk memengaruhi kehidupan anak-anak dengan menciptakan dukungan dan aset yang memberdayakan mereka dan keluarga mereka jauh setelah mereka meninggalkan sekolah (Bryan & Henry, 2008: 115). Selain mengurangi rasio siswa / konselor, sistem pengiriman apa yang dapat memenuhi kebutuhan banyak siswa? Sistem pengiriman

diperlukan yang menempatkan konselor sekolah di pusat mengelola berbagai pemangku kepentingan dan sumber daya untuk membantu upaya program konseling sekolah. “Semua pemangku kepentingan di masyarakat akan memiliki informasi dan pendapat yang berharga untuk berbagi mengenai arah untuk program konseling sekolah” (Bartlett, 2008: 215).

Model ini mensyaratkan bahwa konselor sekolah harus merasa nyaman menjadi pemimpin dan motivator untuk membuat orang lain menjadi bagian dari program konseling sekolah (Galassi & Akos, 2007). Program konseling sekolah terdiri dari banyak sumber selain konselor sekolah sangat penting jika semua siswa (dengan "semua" didefinisikan sebagai setiap siswa di sekolah) akan didukung oleh program konseling sekolah. "Kolaborasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan, yaitu administrator sekolah, orang tua dan guru, sangat penting untuk mengembangkan program konseling sekolah yang disesuaikan yang memenuhi kebutuhan unik beragam siswa dan lingkungan sekolah" (Schellenberg, 2008: 15). Program konseling sekolah komprehensif yang menjangkau di luar kantor konseling sekolah untuk mendatangkan sumber daya seperti orang tua, siswa, guru, teknologi, administrator berbasis sekolah, administrasi pusat, komunitas yang lebih besar, dan komunitas bisnis mendistribusikan kembali tugas sehingga konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung tetapi juga mengelola sumber daya lain dan memanfaatkan pendekatan lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Ketika konselor sekolah adalah pengirim, penyalur, dan pelaksana langsung dari semua kegiatan, maka tidak mungkin untuk menyediakan program konseling sekolah yang mempengaruhi semua siswa. "Semua" tidak mungkin dalam model terbebani di mana konselor sekolah melindungi domain konseling sekolah sebagai operasi satu orang. Pengawas dan yang lain sudah dipekerjakan oleh sistem sekolah adalah sumber daya utama untuk mengetuk dan dapat dibantu dengan banyak cara dengan sedikit atau tanpa dana tambahan (Erford, 2011c; Stone & Hanson, 2002). Sumber luar sangat disambut dan dapat menjadi dorongan luar biasa untuk program konseling sekolah dan keberhasilan siswa. Pemanfaatan sumber daya adalah aspek dari peran konselor sekolah yang hanya dibatasi oleh kegigihan, kreatifitas, dan inisiatif konselor. Ini adalah konselor sekolah yang

dapat menentukan luas dan berbagai upaya percaloan yang dapat meningkatkan sumber daya dari program konseling sekolah. Tidaklah mungkin untuk menggambarkan semua sumber daya luar biasa yang tersedia di luar sana untuk ditanyakan.

Konselor sekolah yang telah membangun program konseling sekolah yang kaya akan profil, kuat, dan kaya sumber daya memiliki jejaring yang lebih luas dengan melibatkan anggota masyarakat, administrator, siswa, guru, dan teknologi dalam pekerjaan sehari-hari dari program konseling sekolah mereka. Kolaborasi dan pembangunan kemitraan dengan komunitas mendorong kepercayaan publik di sekolah, dan yang lebih penting mendukung upaya pendidik. Konselor dapat memanfaatkan beberapa sumber daya masyarakat untuk bermitra dengan program konseling sekolah: (1) orang tua; (2) anggota agensi; (3) asosiasi dan kelompok lingkungan; (4) bisnis; (5) perguruan tinggi, universitas, dan lembaga *postsecondary* lainnya; dan (6) alumni (Dahir & Stone, 2012).

Di masa depan, konselor akan akan bekerja memberikan pelayanan konseling dalam berbagai pengaturan, dan sebagai tanggapan atas berbagai masalah: ketergantungan perkawinan, narkoba dan alkohol, kekerasan keluarga, HIV / AIDS, kehilangan, pengungsi, praktik pribadi, dll. Namun, bidang spesialisasi konseling yang paling banyak diwakili adalah konseling di sekolah. Pola tersebut tampaknya bahwa pengembangan awal profesi konseling di suatu negara hampir selalu didasarkan pada konseling di sekolah. Keberadaan layanan konseling sekolah kemudian berfungsi untuk mendukung pertumbuhan lebih lanjut konseling di suatu negara, dengan menyediakan inti dari pekerjaan bantuan yang cukup baik dan pengakuan profesional. Selain itu, orang-orang yang telah menerima konseling di sekolah, atau yang telah menemui konselor dan dapat mengamati bagaimana konseling dapat membantu teman-teman mereka, memasuki kehidupan dewasa dengan sikap bahwa konseling adalah hal yang normal untuk dilakukan, dan bukan provinsi orang-orang yang 'sakit mental'.

Demikian pula, konselor di sekolah memainkan kekuatan konseling sebagai spesialisasi, karena kerja efektif dengan orang muda cenderung mengambil sikap yang fleksibel dan pluralistik daripada terkunci ke dalam model atau protokol pengobatan tertentu. Konseling

di sekolah juga tidak didominasi oleh label diagnostik, dan sebaliknya mengadopsi perspektif perkembangan.

Masalah di sekolah pada abad ke-21 semakin kompleks dan menuntut banyak orang bekerja sama dan banyak pikiran datang ke konselor untuk memecahkan masalah. Kepala sekolah dan konselor sekolah dituntut untuk semakin terlibat dalam kemitraan kepemimpinan, yang ditunjukkan oleh usaha kolaboratif mereka dalam sebuah komitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan di sekolah secara yang optimal. Semangat kerjasama antara konselor dan kepala sekolah ini akan mendapat dukungan untuk program konseling sekolah, meneruskan usaha konselor untuk dipandang sebagai pemain penting di sekolah, dan yang lebih penting lagi membuat perbedaan bagi siswa di sekolah. Delapan elemen hubungan kepala sekolah-konselor yang efektif berevolusi dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Janson dan Militello pada tahun 2007. Janson dan Militello menyelidiki bagaimana konselor sekolah dan kepala sekolah memandang hubungan profesional mereka saat ini satu sama lain (Janson & Militello, 2009) yaitu:

- a. *Nilai bersama*. Konselor kepala sekolah dan sekolah menghargai tugas, tugas, dan kontribusi pekerjaan masing-masing, kepada sekolah dan misi pendidikannya.
- b. *Komunikasi terbuka dan reflektif*. Kepala sekolah dan konselor sekolah dapat diakses dan tersedia satu sama lain untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan peran masing-masing dan peran mereka di sekolah, serta isu-isu yang relevan dengan misi pendidikan sekolah.
- c. *Berbagi keyakinan akan saling ketergantungan*. Kepala sekolah dan konselor sekolah percaya bahwa banyak aspek peran individual mereka tidak dapat dicapai tanpa kontribusi dari pihak lain.
- d. *Kepercayaan*. Konselor utama dan sekolah saling percaya untuk mendukung praktik individu mereka masing-masing serta kontribusi masing-masing terhadap misi pendidikan bersama di sekolah tersebut.
- e. *Perusahaan kolektif*. Kepala sekolah dan konselor sekolah berbagi dalam memfasilitasi pengembangan misi pendidikan bersama di sekolah tersebut.

- f. *Kesadaran akan repertoar orang lain.* Kepala sekolah dan konselor sekolah memahami lingkup masing-masing pelatihan dan ekspektasi dan standar profesional.
- g. *Kolaborasi yang terfokus.* Konselor utama dan sekolah berkolaborasi dengan niat seputar tujuan dan strategi spesifik yang terkait dengan misi pendidikan umum di sekolah tersebut.
- h. *Membentang kepemimpinan.* Kepala sekolah dan konselor sekolah berbagi tugas dan praktik kepemimpinan yang terkait dengan pertemuan misi pendidikan di sekolah tersebut. (Janson & Militello, 2009).

Pada tahun 2009 College Board melakukan studi serupa yang berjudul "Pandangan yang lebih dekat terhadap hubungan Konselor dan Kepala Sekolah." Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas dasar dari kedua kepala sekolah dan konselor selaras dengan baik.

- a. Kepala sekolah dan konselor mengatur komunikasi dan rasa hormat sebagai dua elemen terpenting dalam hubungan Penasihat-konselor.
- b. Kepala sekolah dan konselor sama-sama melihat waktu sebagai penghalang terbesar untuk berkolaborasi di antara mereka.
- c. Kepala sekolah memiliki kecocokan yang lebih baik antara persepsi mereka tentang seberapa penting sebuah elemen terhadap hubungan penasihat-konselor yang sukses dan sejauh mana mereka melihat elemen tersebut hadir dalam hubungan penasihat utama di sekolah mereka sendiri. Bila elemen dinilai penting, kepala sekolah cenderung menilai mereka lebih hadir daripada konselor.
- d. Ketika ditanya apa yang akan mereka ubah, hal itu akan mengarah pada hubungan penasihat-konselor yang lebih baik di sekolah mereka, baik kepala sekolah maupun konselor paling sering menyebutkan komunikasi, diikuti dengan rasa hormat/pengertian.
- e. Kepala sekolah dan konselor sepakat bahwa kegiatan yang paling penting bagi konselor untuk terlibat dalam meningkatkan hasil siswa membantu mempromosikan pertumbuhan pribadi dan perkembangan sosial siswa dan membantu siswa dalam perencanaan karir.
- f. Sementara kepala sekolah dan konselor setuju bahwa tugas administratif yang mendukung kurang penting bagi konselor untuk

terlibat dalam meningkatkan hasil siswa, kepala sekolah menganggap tugas ini kurang dari waktu konselor daripada yang dikatakan konselor.

- g. Baik kepala sekolah maupun konselor melihat nilai ujian negara sebagai daerah di mana kesenjangan antara subkelompok paling dibutuhkan untuk ditangani di sekolah mereka.
- h. Ketika ditanya tentang peran kepala sekolah dan konselor dalam upaya reformasi pendidikan, baik kepala sekolah maupun konselor paling sering mengatakan bahwa peran kepala sekolah adalah menjadi pemimpin dan peran konselor adalah menjadi advokat (Finkelstein, 2009).

Konselor Sekolah dan Kekuasaan. Konselor sekolah memiliki sejumlah makanan alami untuk mempromosikan kepemimpinan melalui kekuasaan. Kekuasaan adalah kesempatan untuk pengaruh. Sebagai contoh, konselor sekolah yang menggunakan kekuatan yang mereka miliki berdasarkan deskripsi pekerjaan, persiapan, dan / atau kecenderungan mereka untuk advokasi, kepemimpinan, dan keadilan sosial. Pertumbuhan menuju kepemimpinan dapat difasilitasi dengan menjalankan kekuasaan. Konselor memiliki kekuatan di balik peran kepemimpinan dalam banyak hal (Leithwood, Begley, & Cousins, 1992). "Periset seperti Kipnis dkk. dapat mengidentifikasi delapan alat pengaruhnya di tempat kerja (ketegasan, integritas, rasionalitas, sanksi, pertukaran, banding ke atas, pemblokiran, dan koalisi) (Kipnis, Schmidt, & Wilkinson, 1980). "Yukl dan Tracey (1992) meneliti keefektifan masing-masing sembilan taktik daya (bujukan rasional, daya tarik inspirasional, konsultasi, ingratiation, pertukaran, daya tarik pribadi, koalisi, legitimasi, dan tekanan)" (Elias, 2008). Ini adalah karya klasik Prancis dan Raven (1952) yang sangat sesuai dengan peran konseling sekolah. Berikut adalah diskusi tentang kesesuaian antara tema dominan Prancis dan Raven dan peran konselor sekolah sehubungan dengan (1) posisi kekuasaan atau kekuatan yang sah; (2) kekuatan rujukan atau kekuatan hubungan; (3) kekuatan peduli; (4) kekuatan transformasional atau kekuatan pembangunan; (5) kekuatan koneksi; (6) kekuatan penghargaan; dan (7) kekuatan teknis, informasi, atau ahli (French & Raven, 1959; Raven, 1965).

Kekuatan yang sah (Legitimate power), yang sering disebut posisi kekuasaan, adalah ketika pemegang kekuasaan memiliki hak

asli untuk meminta kepatuhan dengan permintaan (Elias, 2008). Kekuatan sah atau posisi adalah kekuatan yang berasal dari otoritas yang diinvestasikan dalam pekerjaan atau jabatan. Di bidang pendidikan, kekuatan yang sah atau posisi secara historis ditugaskan ke kepala pengawas dan kepala sekolah (Elias, 2008, Leithwood, Begley, & Cousins, 1992). Konselor sekolah memiliki kekuatan posisi ketika ditugaskan untuk memimpin komite seperti tim studi anak, Tim Respon untuk Intervensi, atau Tim Pelayanan Siswa, biasanya terdiri dari seorang psikolog sekolah, pekerja sosial, dan pihak lain yang bekerja untuk intervensi untuk kebutuhan khusus siswa. Posisi kekuasaan yang hadir dengan keanggotaan komite memungkinkan konselor sekolah menjalankan kepemimpinan atas nama siswa. Contoh lain dari kekuatan posisi untuk konselor sekolah mencakup posisi kepemimpinan dalam organisasi profesional mereka seperti *American Counselor Association*, serikat guru, atau gerakan ke tingkat distrik seperti supervisor distrik untuk konseling.

Rujukan atau hubungan kekuasaan (Referent or relationship power) adalah kekuatan yang berasal dari hubungan positif dengan orang lain. Pemimpin yang mengandalkan kekuatan rujukan berharap dapat mempengaruhi melalui hubungan positifnya dengan orang lain. Kekuatan rujukan sangat bergantung pada pengaruh pemimpin terhadap pengikut melalui perilaku suportif seperti dorongan dan pengakuan. Aspek tambahan lainnya dari kepemimpinan melibatkan pembangunan masyarakat, bekerja dengan orang lain, memfasilitasi, melatih keterampilan mendengar yang baik, dan persuasi karena pemimpin tersebut mengungkapkan kepeduliannya terhadap visi dan misi kelompok tersebut. Konselor sekolah berada dalam posisi yang unik untuk fokus dan mengembangkan hubungan di antara anggota organisasi.

Ada situasi di mana tenaga ahli atau rujukan dapat mengambil bentuk negatif. Misalnya, sementara supervisor mungkin memiliki pengetahuan superior, itu tidak berarti bahwa itu akan digunakan dengan cara yang akan menguntungkan bawahannya atau bawahannya. Sebaliknya, pengetahuan pengawas itu dapat digunakan sedemikian rupa (yaitu, kekuatan ahli negatif) yang secara ketat menguntungkan dirinya atau dirinya sendiri, yang berakibat pada perlawanan terhadap usaha pengaruhnya. Kekuatan rujukan negatif

dikatakan terjadi saat atasan yang tidak disukai atau tidak diidentifikasi oleh bawahannya atau berusaha untuk memanfaatkan kekuatan sosial. Dalam situasi seperti itu, melakukan hal yang berlawanan atau mengabaikan permintaan pengawas kemungkinan akan terjadi (Elias, 2008). Konselor sekolah karena pelatihan mereka dalam keterampilan fasilitatif cenderung mencoba mencari dan mengeksplorasi dinamika yang ada di antara anggota organisasi, yang pada gilirannya meningkatkan kekuatan rujukan. Keterampilan dalam memahami dinamika kelompok ini adalah konselor sekolah aset yang dapat memanfaatkan untuk membantu memindahkan agenda sekolah ke depan. Konselor sekolah membutuhkan rujukan untuk menangkap dan memperoleh keuntungan dari melanjutkan pekerjaan mereka sebagai konsultan, agen perubahan, dan pembaharu sistemik.

Peduli Kekuatan (Caring power) bergantung pada gairah individu dan kemampuan seseorang untuk menghubungkan kepedulian mendalam itu terhadap misi dan tujuan seseorang. Meski erat kaitannya dengan rujukan kekuasaan, daya pikatnya berbeda karena pengaruh yang dihasilkan bahkan jika hubungannya tidak optimal. Rasa hormat yang dikumpulkan untuk konselor sekolah yang peduli dengan anak-anak di dalam dirinya atau tanggung jawabnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya dan kesempatan bagi siswa. Sulit untuk menolak seorang pendidik yang bersemangat yang menganjurkan sumber daya dan kesempatan untuk memberi tingkat kesempatan bermain bagi semua siswa. Lebih dari jenis kepemimpinan lainnya, konselor sekolah dapat memanfaatkan kekuatan kepedulian. Konselor sekolah sebagai advokat anak dapat menggunakan kekuatan kepedulian untuk keuntungan maksimal dalam peran kepemimpinan. Perhatian, sering dipandang wajar bagi orang yang masuk ke bidang bimbingan konseling sekolah, melayani profesional dengan baik terutama dalam peran advokat. Pusat daya peduli untuk memotivasi siswa, mendukung guru, dan membantu administrasi. Contohnya adalah seorang konselor sekolah menengah di daerah perkotaan yang mampu menggerakkan bisnis lokal untuk menyediakan dana dan tenaga bagi program les setelah sekolah untuk mengubah tingkat kegagalan 32 persen kelas delapan. Kekuatan kepeduliannya tampak jelas dan menyebabkan orang merespons dengan penuh semangat waktu, bakat, dan uang mereka.

Kekuatan transformasional atau pengembangan (Transformational or developmental power) adalah kemampuan memberdayakan orang lain. Kekuatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dan kolaboratif dalam mengatasi kapasitas anggota organisasi (Leithwood, Begley, & Cousins, 1992). Kepemimpinan transformasional terjadi ketika tujuan, visi, dan motif para pengikut dibentuk dan ditingkatkan oleh kemampuan pemimpin untuk memberdayakan orang lain untuk menjadi bagian dari menjalankan peran kepemimpinan dalam melanjutkan misi kolektif sekolah. Konselor sekolah memiliki kesempatan yang tak ada habisnya untuk menjalankan kepemimpinan transformasional dengan membangun program konseling yang tujuannya mencerminkan misi sekolah dan menjalankan peran kepemimpinan untuk memajukan misi tersebut. *The School Improvement Team (SIT)* adalah tempat banyak konselor sekolah menemukan suara untuk kekuatan transformasional mereka. Misalnya, jika penentuan dibuat oleh SIT bahwa tingkat kegagalan di kelas lima tidak dapat diterima, konselor sekolah, sebagai bagian dari kepemimpinan yang mengalami masalah atau transformasional, mungkin ingin menerapkan program pendampingan untuk siswa dalam bahaya mengulangi kelas kelima.

Kekuatan koneksi (Connection power) didasarkan pada hubungan konselor sekolah dengan orang lain. Koneksi didefinisikan sebagai orang yang memiliki kekuatan atau pengaruh atau orang yang memegang kunci untuk sesuatu yang diinginkan atau diinginkan pengikut. Konselor sekolah sebagai kelompok mungkin tidak memiliki kekuatan koneksi kurang dari kebanyakan pendidik lainnya dan karena itu jarang mengandalkan jenis kekuatan ini. Namun, konselor sekolah dapat mencari peluang untuk memiliki kekuatan koneksi terutama dengan anggota dewan sekolah, staf administrasi pusat, organisasi induk, dan pihak lain yang memiliki pengaruh positif terhadap masa depan. Organisasi konseling mengenali kekuatan koneksi dan di kebanyakan negara bagian akan mencari kekuatan koneksi dengan legislator melalui "hari legislatif" di mana konselor mengunjungi pembuat undang-undang dan melobi penyebabnya. Banyak waktu, minat, dan uang dihabiskan untuk menjalin hubungan guna mempengaruhi undang-undang. Secara khusus, konselor sekolah menengah mengenali kekuatan koneksi saat mereka mulai

menganjurkan perwakilan penerimaan siswa mereka. Ketika konselor dapat menjalin hubungan dengan perwakilan penerimaan pilih, mereka memiliki kekuatan koneksi dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menjadi pendukung yang efektif. Kesempatan untuk membantu siswa tidak ada habisnya saat konselor sekolah memperhatikan dan memanfaatkan kekuatan koneksi.

Kekuatan penghargaan (Reward power) berarti konselor memiliki kemampuan untuk memimpin melalui imbalan material atau psikologis. Bentuk *reward power* meliputi pujian, dukungan, pengakuan, promosi, dan penghargaan uang. Kekuatan ini bisa mempengaruhi dan membentuk perilaku orang lain. Bagi konselor sekolah yang tidak memiliki kekuatan untuk memberi kenaikan gaji atau jenis imbalan uang, rujukan atau kekuatan hubungan lainnya merupakan aset dalam meraih kekuasaan penghargaan. Bila konselor sekolah menghormati orang yang dipuji atau dia pahami, ini bisa berfungsi untuk membentuk perilaku sesuai arah yang diinginkan. Misalnya, seorang konselor sekolah dasar yang dihormati di sekolahnya mengembangkan program pengakuan untuk meningkatkan pengajaran efektif yang disebut "sorotan pada pengajaran." Setiap dua minggu, konselor ini memiliki seorang guru yang telah diamati menerapkan teknik pengajaran yang efektif. Gambar guru ditempatkan di papan buletin dengan tulisan dan diminta untuk mendiskusikannya sebentar atau tekniknya selama pertemuan fakultas berikutnya. Lampu sorot ini (dari seseorang yang dihargai oleh guru) efektif dalam menyebarluaskan ke seluruh sekolah berbagai teknik sukses untuk meningkatkan pembelajaran seperti teknik manajemen perilaku.

Teknis, informasi, atau tenaga ahli adalah kekuatan yang dimiliki seseorang karena pengetahuan, informasi, atau keahlian khusus. Kekuasaan ini diberikan pada pemimpin oleh orang lain karena pemimpin dapat membantu di mana anggota kelompok yang lain memiliki keterampilan kurang atau kurang keterampilan. Individu dengan kekuatan ini dapat mencapai tujuan berdasarkan kemampuan atau pelatihan mereka. Misalnya, konselor sekolah menikmati tingkat kekuatan ahli yang tinggi berdasarkan pelatihan khusus mereka di bidang konsultasi, konseling, analisis data, dan kolaborasi. Konselor dapat memanfaatkan kekuatan ahli mereka untuk memberi manfaat kepada siswa sesuai dengan tanggung jawab mereka dengan

memberikan informasi kepada para guru, orang tua, dan orang lain mengenai topik yang mendukung siswa di bidang-bidang seperti intervensi untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa yang kurang berprestasi, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), atau siswa berprestasi. Kriteria kualifikasi pendidikan khusus, informasi penerimaan *postsecondary*, dan bimbingan akademis hanyalah beberapa contoh area di mana konselor sekolah melatih ahli atau kekuatan informasi. Menyediakan orang tua, siswa, dan guru dengan informasi kritis dan tepat waktu untuk mendapatkan posisi kepemimpinan konselor sekolah. Semua jenis kekuatan ini penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi, mendukung, atau terbukti menjadi penghalang bagi kepemimpinan yang efektif. Penggunaan kekuatan yang efektif sama dengan gaya kepemimpinan yang sukses, dan seperti pendidik lainnya, konselor sekolah perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang efektif. Semakin tinggi tingkat kenyamanan, semakin banyak konselor sekolah akan menjalankan kepemimpinan dan meningkatkan kesempatan seseorang untuk secara positif mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka. Perkembangan kepemimpinan berarti memanfaatkan "kekuatan alami" di samping "kekuatan terawat" yang dimiliki konselor sekolah berdasarkan pelatihan, pengembangan profesional, dan kecenderungan untuk menjadi penolong.

Mencapai Kesuksesan Konselor. Sewaktu konselor memulai tahun pertama sebagai seorang konselor sekolah yang telah berubah, letakkan mekanisme untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan profesional, mempertahankan energi, dan bertekad untuk memenuhi komitmen profesional yang konselor buat sebagai mahasiswa program sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan membangun hubungan yang akan mendukung dalam semua usaha dalam membangun sebuah program yang sukses.

Pengembangan profesional. Organisasi profesional menawarkan dukungan dan dapat membantu meningkatkan profesionalisme konselor di lapangan. Seorang konselor seharusnya tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menghadiri konferensi profesi konseling baik yang dilakukan oleh organisasi profesi maupun lembaga profesi konseling. Konselor akan selalu kembali bersemangat dan bersemangat dengan profesi konselor selain membawa kembali

banyak gagasan. Konselor terus berlatih ini karena konselor harus menganggap teman seprofesi saya sebagai guru dan motivator terbaik untuk meningkatkan profesinya. Saat melihat kembali prinsip "Standar Profesi", harus ingat bahwa konselor meningkatkan komitmennya terhadap pertumbuhan profesional dan meningkatkan standar profesi saat konselor menjadi anggota aktif organisasi profesional konselor. Jika konselor pernah menemukan diri konselor berada dalam air panas legal, konselor akan menanyakan kepada diri sendiri apa organisasi profesional yang konselor tahu dan bagaimana mereka membuktikan komitmen konselor terhadap organisasi. Maksud ini adalah dalam situasi seperti ini adalah untuk menunjukkan bahwa konselor berperilaku sebagai profesional yang kompeten dalam mendukung pertumbuhan profesional konselor sendiri.

Seratus tahun evolusi konseling sekolah telah mengajarkan kita bahwa perubahan yang direncanakan bukanlah kebetulan (Krumboltz & Levin, 2004). Sekolah, sebagai institusi politik dan sosial, mendalami praktek-praktek tradisional yang efektif dan tidak efektif. Konselor sekolah harus siap, mau, dan mampu menerima perubahan sebagaimana juga harus rekan-rekan mereka yang mewakili disiplin akademis. Perubahan sistemik di kalangan profesional konseling sekolah sangat penting sebelum diharapkan bahwa konselor sekolah akan secara sistematis mengubah sekolah.

Konselor sekolah harus bertindak berdasarkan sistem kepercayaan mereka, bukan hanya berbicara tentang mereka. Tindakan berarti bahwa keadilan sosial mendorong kepemimpinan, program penggerak data, dan peran program drive. Beban kasus tidak menurun ketika tidak ada bukti bahwa investasi dolar telah menghasilkan perubahan apa pun di garis bawah. Tidak ada kemewahan waktu atau dolar untuk menunggu sistem pendidikan untuk bangun dan menghargai pekerjaan konselor sekolah profesional. Dengan demikian, perubahan dalam persepsi dunia eksternal tentang efektivitas konseling sekolah akan terjadi ketika bukti dihasilkan yang berbicara kepada bahasa kepala sekolah yang harus memenuhi kemajuan tahunan yang memadai. Standar Nasional ASCA, *Transforming School Counseling*, dan Model ASCA Nasional adalah item yang tidak penting dalam anggaran operasional distrik sekolah kecuali inisiatif ini, yang terjalin sebagaimana adanya digunakan

sebagaimana dimaksudkan dan mendukung garis bawah pendidikan, yaitu peningkatan prestasi siswa.

Model Nasional ASCA mengharuskan konselor sekolah bertindak sebagai pemimpin, pendukung keadilan sosial, praktisi yang mendapat informasi data, kolaborator dan pemain tim, manajer sumber daya setiap hari dan setiap saat. Konselor sekolah tidak dapat melakukan penilaian dan memahami tujuan dan sasaran program konseling sekolah harus diselaraskan dengan rencana peningkatan gedung dan sekolah distrik. Intervensi strategis yang difokuskan pada peningkatan kemampuan data sekolah akan menunjukkan efektivitas konseling pendidikan dan memberikan bukti. Ketika data menunjukkan hasil, sudah waktunya untuk berkomitmen untuk sebuah kampanye yang terencana dan terfokus untuk mendidik para administrator, guru, personil sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat mengenai kontribusi dari program konseling sekolah. Masyarakat kemudian dapat melihat bahwa program konseling sekolah memang menghasilkan hasil yang mereka tuntut dan konselor sekolah menginginkan tingkat keberhasilan dan hasil positif yang sama seperti orang tua, guru, dan administrator. Ketika program konseling sekolah yang komprehensif terkait langsung dengan misi sekolah, mereka mempromosikan dan meningkatkan proses pembelajaran dan merupakan bagian integral dari total program sekolah.

Di Abad ke-21 Konselor Sekolah Sebagai Advokasi

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah advokasi telah semakin digunakan untuk merujuk pada tindakan yang diambil untuk mendukung konseling dan psikologi sebagai profesi advokasi masalah-masalah klien tertentu. Advokasi dipertimbangkan sebagai tindakan profesional kesehatan mental, konselor, atau psikolog dalam membantu klien dan kelompok klien untuk mencapai tujuan terapi melalui berpartisipasi dalam lingkungan klien. Advokasi dapat dilihat sebagai serangkaian peran yang diambil oleh para profesional konseling untuk kepentingan klien, termasuk pemberdayaan, advokasi, dan tindakan sosial. Advokasi adalah tindakan yang diambil oleh konseling profesional untuk memfasilitasi penghapusan hambatan eksternal dan kelembagaan untuk kesejahteraan klien.

Komponen penting dari definisi dalam pembahasan ini mencakup deskripsi advokasi klien yang diberikan oleh Lewis, Lewis, Daniels, dan D'Andrea (1998) sebagai layanan tidak langsung yang ditujukan untuk memperkuat populasi yang terdevaluasi secara sosial dan bekerja untuk menciptakan jaringan bantuan yang responsif. Tujuan advokasi dalam definisi ini adalah untuk memperkuat dampak individu dan kelompok dengan meningkatkan kemandirian atau interdependensi mereka dan efektivitas mereka.

Lewis dan Lewis (1983) membedakan antara advokasi kasus sebagai advokasi atas nama individu dan advokasi kelas sebagai serangan terhadap kebijakan sosial, hukum, ekonomi, dan pemerintah yang mendiskriminasi anggota populasi yang dilayani. Mereka mendeskripsikan tiga jenis advokasi: (a) "advokasi di sini dan sekarang," yang merupakan tanggapan terhadap situasi langsung; (b) "advokasi preventif," yang merupakan tindakan yang diambil untuk mencegah ketidakadilan terhadap sekelompok individu dengan menciptakan sikap dan sistem yang menjadikan keadilan sebagai norma; dan (c) "advokasi warga," yang merupakan gerakan untuk mendorong orang lain untuk mengambil isu-isu sosial.

Pemberdayaan istilah telah digunakan untuk menggambarkan berbagai intervensi yang digunakan dalam konseling dan terapi. Definisi yang menggambarkan pemberdayaan sebagai salah satu ujung dari rangkaian advokasi dan mewujudkan interaksi

interpersonal antara terapis dan klien yang bekerja dalam konteks sosioekonomi, sosiokultural, dan sosiopolitik. Hal ini berbeda dengan definisi pemberdayaan yang lebih tradisional, di mana konselor bekerja dengan klien untuk menemukan atau meningkatkan rasa *self-efficacy* klien selama konseling, yang mungkin tidak termasuk referensi ke dunia sosiopolitik klien dan tidak menganggap keterlibatan atau pengakuan konselor dari lingkungan itu. Pemberdayaan dalam definisi ini digunakan lebih umum di seluruh kelompok klien.

Pemberdayaan mengakui peran sentral dari dinamika kekuasaan di tingkat masyarakat, budaya, keluarga, dan individu (Pinderhughes, 1983). Namun, McWhirter (1994) berpendapat bahwa mengakui penindasan tidaklah cukup. Dia menyatakan bahwa konselor harus bertindak atas penindasan dengan memperluas peran tradisional mereka dan mengembangkan kesadaran terhadap hambatan sosial, politik, dan ekonomi terhadap pertumbuhan dan otonomi yang dialami oleh individu yang terpinggirkan. Pemberdayaan dapat dilihat sebagai dimensi advokasi di mana konselor dapat membantu klien mencapai tujuan dengan awalnya terlibat dalam lingkungan klien (atau yang serupa sepanjang dimensi yang menonjol), dengan hasil akhir adalah bahwa klien bertindak secara independen dari konselor. Meskipun salah satu ujung dari kontinum advokasi mencakup pemberdayaan individu dan kelompok dalam konteks sosiopolitik, aksi sosial dapat mencerminkan ujung yang berlawanan. Dalam tindakan sosial, konselor dapat secara aktif terlibat dalam memfasilitasi penghapusan hambatan yang dihadapi oleh klien atau kelompok kliennya dalam konteks sosiopolitik yang lebih besar melalui tindakan eksternal untuk konseling. Dalam definisi ini, tindakan sosial mengacu pada advokasi pada tingkat makrososial (misalnya, terlibat dalam masalah legislatif atau kebijakan) yang memengaruhi klien.

Saat ini, perspektif profesi konseling berkisar dari penerimaan advokasi sebagai peran yang tepat dan diperlukan dari konselor atau psikolog dengan pandangan bahwa advokasi mengkompromikan hubungan yang dibatasi antara klien dan terapis. Meskipun beberapa perbedaan ini mungkin mencerminkan keyakinan politik, banyak pertanyaan profesionalisme yang valid patut mendapat perhatian. Penting untuk dicatat bahwa diskusi tentang profesionalisme

hubungan konselor-klien harus dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penindasan berbasis ras, kelas, dan gender.

Konselor sekolah mempunyai peranan penting dalam menjalankan fungsi advokasi kepada siswa yang dilayaninya. Advokasi dalam pelayanan konseling yaitu melakukan layanan pembelaan terhadap klien yang tercederai. Layanan advokasi dalam konseling bermaksud mengetaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaannya, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus. Dengan layanan advokasi yang berhasil klien akan kembali menikmati hak-haknya, yang dengan demikian klien berada kembali dalam poisisi pengembangan diri secara poisitif dan progresif.

Sebagai pemimpin pendidikan, konselor sekolah idealnya terletak sebagai pendukung setiap siswa dalam memenuhi standar akademik, karir, pribadi, sosial yang tinggi. Advokasi untuk pencapaian akademik setiap siswa adalah peran kunci dari konselor sekolah dan menempatkan mereka di garis depan upaya untuk mempromosikan reformasi sekolah.

Untuk mempromosikan pencapaian siswa, konselor sekolah mengadvokasi kebutuhan akademik, karir, pengembangan pribadi, sosial siswa dan bekerja untuk memastikan bahwa kebutuhan ini ditangani di seluruh pengalaman sekolah. Konselor sekolah percaya, dukung dan promosikan setiap kesempatan siswa untuk mencapai kesuksesan di sekolah.

Konselor sekolah yang menerapkan Model Nasional ASCA bekerja menuju hasil yang adil secara sosial dengan bertindak pada tema Model Nasional ASCA sebagai pemimpin, advokat, kolaborator dan agen perubahan sistemik. Mereka memastikan kesetaraan dan akses bagi semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka di sekolah K-12 dan seterusnya. Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah memanggil konselor sekolah untuk mengadvokasi, memimpin, dan membuat program konseling sekolah berbasis ekuitas yang membantu menutup celah pencapaian, peluang, dan pencapaian. Kesenjangan ini menyangkal akses siswa dan peluang untuk mengejar karir dan tujuan kuliah. Penasihat sekolah etika adalah pendukung

yang memastikan akses ke kurikulum pendidikan dan kesiapan karir yang ketat dan memiliki harapan yang tinggi untuk setiap siswa. Sebagai agen perubahan yang termotivasi, mereka memanfaatkan data untuk mencegah dan menghilangkan hambatan lingkungan dan kelembagaan yang menolak akses akademik, karir dan perguruan tinggi siswa tingkat tinggi dan peluang pribadi / sosial.

Konselor sekolah adalah advokasi untuk hasil yang adil secara sosial ketika mereka:

- a. Secara aktif mencari untuk memperluas kompetensi budaya dan komitmen mereka untuk advokasi keadilan sosial, pengetahuan dan keterampilan.
- b. Mengembangkan kemampuan budaya mereka sebagai pemimpin pendidikan yang mengakui bagaimana prasangka, kekuasaan dan berbagai bentuk penindasan mempengaruhi siswa.
- c. Kehadiran yang tidak terpisahkan, perilaku, nilai, pola pengambilan kursus dan jenis data prestasi lainnya dengan fokus khusus pada beragam populasi.
- d. Mengatasi kebijakan, prosedur atau kondisi instruksional yang tidak setara yang dapat menghambat pencapaian akademik, akses ke perguruan tinggi, kesiapan karir atau pengembangan pribadi / sosial siswa.
- e. Untuk menciptakan perubahan sistemik dan reformasi pendidikan yang diperlukan yang mempromosikan akses yang adil ke peluang pendidikan yang ketat, keterlibatan keluarga dan hubungan sekolah dan masyarakat.

Melalui landasan Model Nasional ASCA, hanya program konseling sekolah sosial termasuk advokasi untuk kesetaraan dan akses bagi semua siswa untuk mencapai pada tingkat tinggi melalui misi dan pernyataan visi mereka. Konselor sekolah memilah data akademik dan perilaku untuk mengungkap setiap ketidaksesuaian dan kemudian menetapkan tujuan program untuk menutup celah pencapaian, peluang dan pencapaian dengan intervensi berbasis data. Sasaran program termasuk memberikan kurikulum inti konseling sekolah kepada setiap siswa dengan perhatian khusus untuk memastikan pencapaian kompetensi bagi siswa yang kurang terwakili, kurang terlayani dan kurang bekerja.

Melalui sistem pengiriman, hanya program konseling sekolah sosial yang mencakup fokus pada kesetaraan, bukan kesetaraan. Selain memastikan setiap siswa menerima kurikulum inti konseling sekolah, pertimbangan khusus diberikan kepada siswa yang mungkin mendapat manfaat dari kurikulum tambahan, kelompok atau konseling individu untuk menguasai kompetensi siswa. Contoh-contoh pemberian kurikulum lain yang berfokus pada keseimbangan mencakup penjadwalan malam kuliah tambahan untuk keluarga generasi pertama yang kuliah, memastikan penerjemahan untuk siswa bilingual, memberikan informasi mengenai kampus-kampus yang ramah LGBTQ dan menampilkan beragam alumni untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akses karir dan kuliah. Perencanaan siswa perorangan termasuk waktu jaminan tahunan untuk mendukung pemahaman siswa dan orang tua tentang besarnya penuh pilihan pendidikan mereka, peluang masa depan, akses ke akademisi yang ketat dan jalur belajar untuk karir dan kuliah.

Melalui manajemen program, hanya program konseling sekolah sosial yang mencakup rencana aksi yang membantu menutup prestasi, peluang, dan kesenjangan pencapaian. Konselor sekolah menggunakan data untuk menentukan siswa yang membutuhkan intervensi akademis atau perilaku dan memastikan intervensi untuk siswa berkebutuhan tinggi dan kelompok yang kurang terwakili. Mereka mengatur waktu mereka dengan membatasi kegiatan konseling non-sekolah; mereka memastikan perjanjian tahunan dengan administrator mereka termasuk kegiatan-kegiatan yang ditengahi untuk intervensi dan pengembangan profesional secara teratur untuk meningkatkan kemampuan budaya mereka. Konselor sekolah memastikan ada perwakilan beragam budaya di dewan penasihat dan mengadvokasi pendanaan untuk mendukung akses ke sumber daya yang diperlukan seperti teknologi bagi siswa yang tidak mampu membeli komputer dan dokumen multi-bahasa untuk siswa dan keluarga bilingual.

Melalui pertanggungjawaban, secara sosial hanya program konseling sekolah yang menunjukkan hasil dalam pencapaian prestasi, peluang, dan kesenjangan pencapaian melalui laporan hasil akhir dan keputusan peningkatan program. Konselor sekolah menilai sendiri kinerja mereka mengingat betapa adilnya praktik profesional mereka.

Mereka merayakan kesuksesan untuk semua, bukan untuk beberapa. Mereka menganjurkan agar sistem berubah sebagai tanggapan terhadap kebutuhan siswa, daripada mengasumsikan siswa akan mengubah atau membatasi tujuan dan impian mereka. Ketika menganalisis data, konselor sekolah dapat menyadari bahwa "intervensi" yang dibutuhkan oleh siswa bukanlah kelompok kecil atau konseling individu, tetapi advokasi konselor sekolah untuk mengubah kebijakan, prosedur atau praktik pendidikan yang ada yang mungkin berkontribusi terhadap ketidaksetaraan siswa dan menolak akses siswa ke peluang.

Intervensi sosial saja untuk perubahan sistem dapat memiliki dampak yang lebih besar pada siswa daripada konseling individu atau kelompok saja. Dengan menggunakan data untuk menceritakan kisah mereka, konselor sekolah dapat berbicara dengan kondisi saat ini, memberikan contoh kepada para siswa dan mengadvokasi program, kebijakan dan praktik yang mempromosikan pencapaian dan keberhasilan untuk semua siswa.

Untuk secara efektif bermitra dalam pencapaian siswa, konselor sekolah harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menunjukkan kepemimpinan di berbagai sekolah. Konselor sekolah harus menggunakan keterampilan yang mahir secara budaya untuk menantang status quo dan sistem kepercayaan yang ada dan mendiskusikan isu-isu kesetaraan dan akses yang menantang dengan pemangku kepentingan sekolah. Ini mungkin memerlukan perekrutan profesional yang berpikiran sama untuk menciptakan tim data yang berkomitmen untuk meninjau kembali data terpilah dan kebijakan sekolah secara teratur. Konselor sekolah sebagai pendukung menggunakan suara mereka untuk mengatasi penindasan dan sistem kelembagaan yang secara historis kehilangan hak siswa tertentu. Setiap interaksi adalah peluang agen perubahan yang berfokus pada ekuitas.

Layanan advokasi dirancang untuk melayani dua tujuan dasar: (a) meningkatkan rasa pribadi dan kekuatan klien dan (b) membina perubahan lingkungan (Lewis & Bradley, 2000). Kompetensi Advokasi ACA (Lewis, Arnold, House, & Toporek, 2002) membantu menjelaskan fakta bahwa kedua tujuan ini saling melengkapi. Menurut Kompetensi, ketika konselor yang berorientasi advokasi bekerja

dengan individu atau keluarga, mereka dapat bekerja dengan klien mereka dengan membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk advokasi diri. Konselor juga dapat bekerja atas nama klien mereka, membela hak mereka untuk mendapatkan akses ke sumber daya atau layanan yang mereka butuhkan. Advokasi merupakan bagian integral dari proses konseling. Ketika konselor menjadi sadar akan faktor eksternal yang bertindak sebagai penghalang terhadap perkembangan individu, mereka dapat memilih untuk merespons melalui advokasi. Peran advokasi klien / siswa sangat penting ketika individu atau kelompok rentan tidak memiliki akses ke layanan yang sangat dibutuhkan (Lewis, Arnold, House, & Toporek, 2002: 1). Untuk melaksanakan secara efektif peran advokat klien konselor harus dapat:

- a. Bernegosiasi layanan yang relevan dan sistem pendidikan atas nama klien dan siswa.
- b. Bantu klien dan siswa mendapatkan akses ke sumber daya yang dibutuhkan.
- c. Identifikasi hambatan terhadap kesejahteraan individu dan kelompok rentan.
- d. Kembangkan rencana aksi awal untuk menghadapi hambatan. Identifikasi sekutu potensial untuk menghadapi hambatan.
- e. Laksanakan rencana aksi.

Dalam konteks ini, layanan langsung konselor untuk klien dan layanan advokasi atas nama klien mengarah ke arah pemberdayaan. Pada konselor terbaik mereka terlibat dalam proses langsung membantu klien untuk memobilisasi sumber daya pribadi mereka sehingga mereka dapat berfungsi lebih efektif di lingkungan mereka. Proses langsung pemberdayaan pribadi ini biasanya disebut sebagai konseling. Sering kali konselor bekerja secara tidak langsung untuk mengubah sistem atau untuk memfasilitasi perubahan pada individu yang akan menghasilkan peningkatan fungsi pribadi dari pihak klien. Advokasi, seperti konseling dan konsultasi, adalah proses pemberdayaan. Artinya, ini berkaitan dengan transfer kekuatan pribadi ke klien. Namun, tidak seperti konseling, biasanya merupakan metode tidak langsung untuk membantu klien (Brown, 1988: 5)

Idealnya, proses konseling dapat mengarahkan klien ke arah pemberdayaan diri. Kadang-kadang, bagaimanapun, klien menghadapi

hambatan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk diatasi. Ketika itu terjadi, konselor komunitas dapat sangat membantu dengan menggunakan keterampilan mereka sendiri dan perawakan mereka sendiri di masyarakat untuk berbicara atas nama klien mereka.

Akan sangat membantu untuk mempertimbangkan konseling dan advokasi sebagai bagian dari proses bantuan yang sama. Ketika proses bantuan berlangsung, konselor dan klien dapat memperhatikan serangkaian titik waktu, atau titik di mana konselor dan klien bersama memutuskan siapa yang memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Titik pilihan pertama dalam proses konseling, memulai proses membedakan antara masalah yang dapat diselesaikan melalui konseling dan masalah yang mungkin memerlukan advokasi klien. Bekerja bersama, konselor dan klien memeriksa jenis perubahan yang dapat dilakukan klien untuk menangani masalah dan tantangan khusus yang diidentifikasi selama penilaian. Dalam mempertimbangkan alternatif untuk situasi saat ini, konselor dan klien harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah klien benar-benar memiliki kekuatan untuk menerapkan solusi terbaik. Jika masalah dapat diselesaikan dan tantangan lain dipenuhi dengan membuat perubahan pribadi, klien dan konselor bekerja untuk mewujudkan perubahan tersebut. Tetapi jika pada titik ini dalam proses konseling individu tampaknya tidak dapat berubah — jika beberapa kekuatan destruktif di lingkungan menghalangi perubahan — maka keduanya mencoba mengembangkan strategi yang ditujukan untuk mempengaruhi dan mengubah lingkungan.

Advokasi di dunia konseling melibatkan "mengidentifikasi kelompok orang yang mungkin mendapat manfaat dari peningkatan kekuatan mereka sendiri" (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 1998: 25). Beberapa contoh sistem ini adalah keluarga, lingkungan kerja, agensi sosial, sistem hukum, lingkungan, lembaga pendidikan, dan banyak lainnya. Asal-usul masalah dan hambatan untuk pengambilan keputusan yang efektif sering tidak terletak pada individu tetapi dalam lingkungan yang tidak toleran, restriktif, atau tidak aman (Lee, 2007a). Meskipun secara umum diakui bahwa situasi individu dapat menyebabkan kinerja akademis mereka yang buruk, ini juga fakta yang diketahui bahwa banyak siswa yang kurang belajar dan putus sekolah juga didorong oleh pengalaman sekolah yang tidak menantang

dan tidak mendukung. Praktik konseling lebih lengkap dan efektif ketika konselor membantu siswa dan keluarga mereka bernegosiasi mengenai sistem yang memengaruhi kehidupan mereka atau ketika konselor menciptakan perubahan dalam sistem. Mengubah sistem meningkatkan efektivitas konselor dalam berbagai cara.

Seorang konselor sekolah sebagai advokat merasa harus terdorong melakukan survei (meneliti) internal dan eksternal sekolah untuk mengidentifikasi hambatan yang menghambat keberhasilan siswa dan untuk berkolaborasi untuk menciptakan kondisi yang diperlukan untuk semua siswa untuk menjadi sukses dalam akademik, sosial, emosional, karir, dan pengembangan pribadi (Singh, et al., 2010; Stone & Dahir, 2011). Para pemimpin reformasi pendidikan semakin berfokus pada konselor sekolah sebagai advokat dan agen perubahan (Bemak & Chung, 2008; Singh et al., 2010). Konselor sekolah idealnya terletak sebagai saluran informasi dan praktik untuk mempromosikan agenda keadilan sosial (Fields & Hines, 2010). Konselor sekolah yang memiliki keterampilan kesadaran pribadi / sosial yang kuat dan memahami isu-isu ekuitas berkontribusi untuk masyarakat global di mana siswa yang dilayani dengan baik di masa lalu memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan tanpa syarat untuk berpartisipasi dalam ekonomi abad ke-21 (Stone & Dahir, 2011).

Konselor yang memahami isu-isu yang mempengaruhi kesetaraan dan peluang adalah perubahan sistem yang terus memberikan peluang yang merugikan, mempengaruhi sikap dan keyakinan mengenai praktik yang adil, memberikan perhatian pada masalah ekuitas dan akses, dan mengamankan sumber daya yang dirancang untuk meningkatkan peluang (Stone & Dahir, 2011). Konselor membawa keahlian untuk masalah sosial bagi individu, komunitas, dan masyarakat luas dalam perilaku proaktif, sosial yang kritis, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk secara strategis menantang status quo dalam sistem di mana ketidakadilan menghalangi kesuksesan. Konselor sekolah adalah spesialis dalam membantu mengubah perilaku manusia. Misalnya, konselor sekolah persiapan menerima dalam keterampilan komunikasi dan pengembangan hubungan interpersonal diperlukan untuk mengubah iklim sekolah dari yang

berpotensi bermusuhan menjadi lingkungan belajar yang produktif untuk setiap siswa (ChenHayes et al., 2011).

Keterampilan interpersonal, komunikasi, pemberdayaan, kepemimpinan, dan keterampilan advokasi adalah bidang di mana banyak konselor unggul, dan ini adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang menantang masyarakat global kita. Meskipun para pendukung membutuhkan hati dan semangat untuk membantu para siswa, bagian ini juga menguji keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang advokat. Konselor sekolah memiliki kesediaan untuk mendengarkan, kualitas yang membuat pendukung kuat. Advokasi untuk semua siswa membutuhkan tingkat kepedulian yang tinggi bagi siswa, orang tua, dan sesama pendidik. Secara umum, kualitas ini sering ada pada orang yang mencari profesi konseling sekolah. Konselor sekolah tidak suka melihat peluang siswa terbatas dan ingin menciptakan visi bersama tentang kemungkinan bagi siswa di luar realitas mereka saat ini. Adalah baik bahwa konselor sekolah pada umumnya datang ke profesi dengan kualitas kepedulian pribadi karena, menurut Kottler (2000), program persiapan dalam konseling, hukum, dan obat-obatan tidak mungkin melakukan keadilan untuk pengembangan kepedulian dan kasih sayang. Kandidat konseling sekolah biasanya memiliki kesadaran pribadi / sosial yang kuat dan keinginan untuk menjadi suara bagi siswa yang kurang terwakili atau tidak dianggap sebagai bagian dari mainstream. Siswa konseling sekolah sering mengambil risiko karena advokasi sering melibatkan posisi yang tidak populer.

Kualitas yang dihargai di konselor sekolah adalah kepekaan terhadap kebutuhan siswa, hal positif yang positif untuk orang lain, kasih sayang, fleksibilitas, pemahaman, empati, wawasan, dan stabilitas emosional. Bisakah orang diajarkan untuk menjadi advokat yang bergairah? “Kita masing-masing dapat didorong untuk mengakses bagian dari kita yang paling welas asih dan penuh perhatian” (Kottler, 2000: 3). Tidaklah cukup untuk mengetahui bagaimana menggunakan teknologi untuk advokasi, memiliki keahlian untuk memilah dan mengumpulkan data, untuk memahami bagaimana menegosiasikan lanskap politik, untuk mengenali ketidakadilan, dan membangun hubungan untuk mempengaruhi perubahan. Tanpa keyakinan yang dipegang teguh tentang siswa dan kebutuhan mereka

akan suara, tanpa kesediaan untuk menjadi advokat yang bergairah, keterampilan saja tidak akan menggerakkan profesi ke arah yang benar. Konselor sekolah abad ke-21 harus menegosiasikan sistem birokrasi dan bersedia untuk dicap sebagai seorang idealis. Konselor sekolah adalah pengambil risiko, kadang-kadang mengambil penyebab pada ketidaksenangan rekan atau orang lain (Lee & Rodgers, 2009). Peran advokat bisa tidak nyaman karena kadang-kadang membawa kontroversi, konflik, dan risiko pribadi. Namun, ini juga merupakan peran yang bermanfaat dari konselor sekolah yang merangkul karena itu menyeru mereka untuk memperjuangkan penyebab keadilan, keadilan, dan inklusi. Konselor sekolah sering menjadi suara advokasi ketika tidak ada orang lain yang akan melakukannya. Konselor sekolah mendapat manfaat dari memberi mereka izin dan tepukan di belakang untuk menjadi seorang idealis dan optimis. Konselor sekolah optimis, yang mengandalkan kebaikan, menempatkan upaya dan keterampilan di balik idealisme. Orang-orang optimis yang membawa keterampilan untuk berjuang ke arah perubahan sistemik dan percaya pada siswa dan kemampuan mereka kadang-kadang harus menstabilkan diri mereka sendiri.

Kelompok orang-orang yang kebijakan, prosedur, dan praktiknya merugikan stratifikasi peluang mereka telah disebut sebagai "populasi yang secara sosial terdevaluasi" (Lewis et al., 1998). Karena individu dalam kelompok yang terdevaluasi secara sosial ini biasanya memiliki kekuatan terbatas dan sedikit bicara tentang hal-hal yang terjadi di keluarga mereka, sekolah, tempat kerja, dan / atau komunitas, mereka sering menjadi percaya bahwa mereka tidak dihargai oleh orang lain (Smith, Reynolds, & Rovnak, 2009). "Advokasi sosial menyiratkan mempertanyakan status quo, menantang aturan dan peraturan yang menolak akses siswa, memprotes perubahan yang mengurangi peluang untuk yang kurang terwakili" (Osborne et al., 1998: 201). Masalah yang dihadapi individu sering dapat ditelusuri ke sistem di mana mereka tinggal, bekerja, dan bermain. Beberapa contoh dari sistem ini adalah keluarga, lingkungan kerja, agensi sosial, sistem hukum, lingkungan, pendidikan.

Konselor sekolah membantu anggota keluarga sekolah menjadi terinspirasi untuk mempertimbangkan kemungkinan yang lebih besar bagi siswa mereka dan untuk mengantar siswa ke arah kemungkinan

ini (Stone & Dahir, 2011). Advokasi untuk konselor sekolah membantu semua siswa menyadari impian tentang pendidikan yang optimal dan berkualitas. Karena konselor sangat memperhatikan siswa, mereka memotivasi pemangku kepentingan penting lainnya untuk membangun sistem yang memperluas peluang siswa. Sebaliknya, konselor sekolah mencari sistem-sistem yang menghalangi kesuksesan dan menginspirasi, menginstruksikan, dan menghasut orang lain untuk menghilangkan hambatan-hambatan ini. Konselor sekolah terlibat dalam advokasi, terutama dengan siswa perorangan, tetapi peran mereka semakin meluas termasuk advokasi untuk keadilan sosial dan penindasan yang menantang dalam skala yang lebih luas (Lee & Rodgers, 2009).

Konselor sekolah dengan asumsi tindakan sosial dan peran intervensi sosial umumnya memberikan izin tambahan, baik lisan maupun tidak terucap, untuk menghadapi tantangan sosial komunitas siswa atau lingkungan rumah. Bahkan pendidik yang paling sulit pun sering memberikan dukungan konselor sekolah ketika mereka meminta bantuan untuk siswa tertentu. Fokus utama untuk konselor sekolah sebagai advokat adalah untuk menjadi suara bagi para siswa yang kesempatan pendidikannya secara tradisional bertingkat-tingkat, terutama siswa-siswa sosio-ekonomi dan minoritas. Konselor sekolah sebagai orang yang memiliki perilaku dan keterampilan proaktif yang kritis secara sosial yang diperlukan untuk secara strategis menantang status quo dalam sistem di mana ketidaksetaraan menghambat keberhasilan akademis siswa. “Semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya dan warisan mereka, berhak mendapatkan akses yang sama ke pendidikan berkualitas. Apa pun yang kurang dari itu, bagi setiap anak, adalah ketidakadilan pendidikan yang serius. Konselor sekolah sebagai advokat memunculkan aspirasi, memelihara mimpi, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pendukung mereka sendiri. Konselor sekolah memiliki peran penting untuk dimainkan dalam mendukung masa depan yang lebih cerah bagi semua siswa, terutama bagi mereka yang secara tradisional kurang terlayani seperti minoritas, mereka yang berada dalam kelompok sosial ekonomi rendah, dan mereka yang dianiaya karena orientasi seksual mereka (Singh et al., 2010).

Ketidakterdayaan yang dipelajari atau ketidakterdayaan situasional dapat terpengaruh ketika konselor bekerja dengan individu untuk membantu mereka merasa diberdayakan. McWhirter (1997: 12) mendefinisikan pemberdayaan ini: proses di mana orang, organisasi, atau kelompok yang tidak berdaya atau terpinggirkan (a) menjadi sadar akan dinamika kekuasaan di tempat kerja dalam konteks kehidupan mereka, (b) mengembangkan keterampilan dan kapasitas untuk mendapatkan yang wajar mengendalikan hidup mereka, (c) yang mereka lakukan, (d) tanpa melanggar hak orang lain, dan (e) yang bertepatan dengan secara aktif mendukung pemberdayaan orang lain di komunitas mereka.

Konsep pemberdayaan dan advokasi memberikan dasar bagi peran konselor sebagai agen perubahan sosial. Pemberdayaan adalah proses kompleks yang mencakup refleksi diri dan tindakan, kesadaran dinamika kekuatan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial, dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan peningkatan komunitas (McWhirter, 1997). Setiap konselor yang yakin akan kemungkinan dunia yang lebih baik akan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Bagian dari filosofi konselor semacam itu harus merupakan komitmen terhadap perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas di luar sekolah dan perannya sebagai katalisator untuk perubahan tersebut (Lee & Rodgers, 2009). “Memberdayakan siswa dapat dilakukan dengan bekerja dengan siswa pada *self advocacy* di kelas, dalam kelompok kecil, atau secara individual. Memberdayakan contoh-contoh termasuk memfasilitasi kelompok-kelompok tentang intimidasi atau mediasi teman sebaya” (Ratts, DeKruyf, Chen-Hayes, 2007: 92).

Dahir & Stone (2012: 127) menjelaskan bahwa karakteristik dari advokasi yang efektif yaitu keterampilan interpersonal, komunikasi, pemberdayaan, kepemimpinan, dan keterampilan advokasi adalah bidang di mana banyak konselor unggul, dan ini adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang menantang masyarakat global kita. Meskipun para pendukung membutuhkan hati dan semangat untuk membantu para siswa, bagian ini juga menguji keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang advokat. Konselor sekolah memiliki kesediaan untuk mendengarkan, kualitas yang membuat pendukung kuat. Advokasi untuk semua siswa

mebutuhkan tingkat kepedulian yang tinggi bagi siswa, orang tua, dan sesama pendidik. Secara umum, kualitas ini sering ada pada orang yang mencari profesi konseling sekolah. Konselor sekolah tidak suka melihat peluang siswa terbatas dan ingin menciptakan visi bersama tentang kemungkinan bagi siswa di luar realitas mereka saat ini. Adalah baik bahwa konselor sekolah pada umumnya datang ke profesi dengan kualitas kepedulian pribadi karena, menurut Kottler (2000), program persiapan dalam konseling, hukum, dan obat-obatan tidak mungkin melakukan keadilan untuk pengembangan kepedulian dan kasih sayang. Kandidat konseling sekolah biasanya memiliki kesadaran pribadi / sosial yang kuat dan keinginan untuk menjadi suara bagi siswa yang kurang terwakili atau tidak dianggap sebagai bagian dari mainstream. Siswa konseling sekolah sering mengambil risiko karena advokasi sering melibatkan posisi yang tidak populer.

Kualitas yang dihargai di konselor sekolah adalah kepekaan terhadap kebutuhan siswa, hal positif yang positif untuk orang lain, kasih sayang, fleksibilitas, pemahaman, empati, wawasan, dan stabilitas emosional. Bisakah orang diajarkan untuk menjadi advokat yang bergairah? “Kita masing-masing dapat didorong untuk mengakses bagian dari kita yang paling welas asih dan penuh perhatian” (Kottler, 2000: 3). Tidaklah cukup untuk mengetahui bagaimana menggunakan teknologi untuk advokasi, memiliki keahlian untuk memilah dan mengumpulkan data, untuk memahami bagaimana menegosiasikan lanskap politik, untuk mengenali ketidakadilan, dan membangun hubungan untuk mempengaruhi perubahan. Tanpa keyakinan mendalam tentang siswa dan kebutuhan mereka akan suara, tanpa kesediaan untuk menjadi advokat yang bergairah, keterampilan saja tidak akan menggerakkan profesi ke arah yang benar. Konselor sekolah abad ke-21 harus menegosiasikan sistem birokrasi dan bersedia untuk dicap sebagai seorang idealis. Pembimbing konselor sekolah adalah pengambil risiko, kadang-kadang mengambil penyebab pada ketidaksenangan rekan atau orang lain (Lee & Rodgers, 2009). Peran advokat bisa tidak nyaman karena kadang-kadang membawa kontroversi, konflik, dan risiko pribadi. Namun, ini juga merupakan peran yang bermanfaat dari konselor sekolah yang merangkul karena itu menyeru mereka untuk memperjuangkan penyebab keadilan, keadilan, dan inklusi. Untuk menjaga efektivitas

dan pengaruh mereka, konselor sekolah berhati-hati dan kepandaian politik dengan menegosiasikan perangkap dan ranjau darat di lanskap politik. Sebaliknya, rasa takut jatuh ke dalam ketidaksukaan tidak melumpuhkan konselor sekolah dari sepenuhnya menjalankan peran advokasi. Konselor sekolah sering menjadi suara advokasi ketika tidak ada orang lain yang akan melakukannya.

Advokasi adalah keharusan etis bagi konselor sekolah. Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah (2010) menyatakan dalam "Konselor sekolah profesional peduli dengan kebutuhan pendidikan, akademik, karir, pribadi dan sosial dan mendorong pengembangan maksimum setiap siswa." Para konselor sekolah kewajiban etis harus mengadvokasi siswa mereka sangat rumit dan bukannya tanpa kontroversi mengenai apakah advokasi itu merupakan keharusan etis atau tidak. Lima prinsip moral Kitchener - kebaikan, nonmaleficence, loyalitas, keadilan, dan otonomi, - paling sering diterapkan oleh konselor ketika dalam pergolakan dilema etika. Namun, kami percaya prinsip-prinsip moral juga menyediakan lensa yang pas untuk melihat konsep advokasi sebagai kewajiban etis dan disajikan di sini dalam konteks advokasi sosial sebagai keharusan etis.

Kebajikan atau untuk "berbuat baik" berarti terus mencari cara untuk mempersiapkan peluang bagi keberhasilan siswa. Menjalankan peran advokasi adalah salah satu perilaku yang paling etis di mana seorang konselor sekolah dapat terlibat, seperti yang akan diperiksa secara lebih rinci nanti dalam bab ini. Tidak ada perasaan atau "di atas semua tidak membahayakan" memohon konselor sekolah untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka. atau kurangnya tindakan untuk menentukan apakah potensi kerugian akan terjadi. Jika seorang konselor sekolah tidak dapat memastikan bahwa suatu tindakan akan "berbuat baik," setidaknya satu adalah percaya diri dalam pengetahuan bahwa itu akan "tidak membahayakan." Nonmaleficence mensyaratkan bahwa seseorang waspada terhadap motif, bias, dan prasangka yang sengaja atau tidak sadar memandu perilaku individu. Loyalitas dalam advokasi berarti tetap teguh dalam upaya untuk membuat perubahan sistemik dan untuk individu dan kelompok siswa. Kesetiaan berusaha memberi dampak bagi semua siswa, bukan hanya 5 persen teratas yang paling berisiko. Konselor sekolah dapat secara tipikal "membungkus" seluruh siswa melalui

advokasi ketika konselor sekolah menerapkan perubahan sistemik yang melibatkan setiap siswa. Jika ada masalah bullying di sekolah Anda yang memengaruhi lebih dari 70 persen siswa, dan meskipun ada penolakan Anda dapat bekerja sama dengan yang lain untuk menyampaikan program pencegahan yang efektif, maka Anda setia kepada siswa dan mengadvokasi atas nama mereka.

Keadilan berarti memperlakukan sama sama tetapi memperlakukan ketidaksetaraan secara tidak setara dalam proporsi langsung dengan perbedaan yang relevan. Dengan kata lain, kita menghindari sistem pendidikan satu ukuran yang cocok untuk semua dan kita melihat setiap individu dan kebutuhan uniknya. Keadilan berarti bahwa ketika kita memperlakukan siswa secara berbeda, kita harus mampu membenarkan diri kita sendiri dan orang lain mengapa kita bertindak seperti yang kita lakukan. Mengapa kami memilih untuk mengadvokasi beberapa siswa dalam situasi tertentu dan bukan untuk siswa lain yang tampaknya memiliki situasi yang sama? Bagaimana para siswa ini atau keadaan mereka berbeda untuk memungkinkan kita berada di sana untuk satu individu atau kelompok individu tetapi bukan yang lain? Apakah satu kelompok lebih membutuhkan kita karena memiliki lebih sedikit advokat di masa lalu? Apakah satu kelompok membutuhkan kita lebih banyak karena kita tahu bahwa suaranya lebih lemah daripada yang lain yang di permukaan mungkin tampak memiliki suara yang sama? Konselor sekolah harus dengan bijak memilih perjuangan advokasi mereka, dan ini terkadang berarti membuat keputusan sulit yang menyebabkan kita mengatasi. Mempromosikan otonomi adalah tindakan penyeimbangan yang rumit untuk konselor sekolah karena siswa kami adalah anak di bawah umur dan berada di lingkungan sekolah, menghasilkan kombinasi yang membutuhkan kesetiaan untuk hal-hal kecil yang diberikan kepada orangtua di bawah umur. Peran advokasi dapat membantu kita mempromosikan otonomi dalam banyak cara. Sebagai contoh, tujuan dari program bimbingan karir haruslah memberdayakan setiap anak untuk menjadi advokatnya sendiri. Konseling karir untuk semua siswa menutup kesenjangan informasi, celah yang memungkinkan beberapa siswa untuk membuat keputusan yang diinformasikan sementara yang lain berjalan tanpa tujuan melalui pengalaman sekolah mereka tidak pernah memahami hubungan antara

akademisi dan masa depan mereka. Konselor sekolah dapat bekerja untuk mempromosikan otonomi siswa, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan masa kanak-kanak untuk membantu mereka, dan melengkapi mereka dengan "baju besi" sebanyak mungkin untuk mendukung perkembangan penuh mereka.

Advokasi konselor sekolah berkontribusi untuk memajukan peluang pendidikan. Konselor sekolah sebagai advokat idealnya terletak untuk mempengaruhi bidang-bidang penting seperti membantu siswa mengakses dan berhasil dalam akademisi yang ketat, menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, dan membantu siswa dan keluarga memahami dan memperluas peluang mereka. Advokasi untuk mendukung siswa melibatkan keterampilan khusus, bukan hanya orientasi filosofis untuk berfungsi sebagai advokat. Adalah penting bahwa konselor belajar bagaimana menghasilkan perubahan. Hanya menyarankan bahwa konselor adalah agen perubahan tanpa membantu mereka tumbuh dalam memperoleh keterampilan khusus yang diperlukan untuk advokasi pendidikan tidak mungkin menghasilkan efek positif bagi siswa, sekolah, atau konselor.

Konselor sebagai advokasi klien baik di dalam maupun di luar pengaturan terapi tradisional adalah proses yang membutuhkan konselor untuk mengembangkan kompetensi advokasi (Ratts, Toporek, & Lewis, 2010). Konselor yang merupakan advokasi yang kompeten diposisikan sebagai agen untuk perubahan sosial. Konselor yang merupakan advokasi yang kompeten mampu melihat dunia sebagai kelompok klien yang secara historis tertindas melihatnya, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi apakah masalah klien didorong secara internal atau berdasarkan sistemik dan untuk mengatasi masalah tersebut dengan tepat.

Selain itu, ketika konselor adalah advokasi yang kompeten, mereka dapat mengidentifikasi apakah masalah klien secara biologis, psikologis, atau sosiologis. Pengakuan ini memungkinkan konselor untuk menyadari bahwa konseling individu saja tidak dapat menghilangkan hambatan sistemik yang berkontribusi terhadap masalah klien. Konseling individual, bahkan ketika dikombinasikan dengan konseling multikultural, terbatas karena jenis konseling ini tidak sepenuhnya mengatasi masalah yang bersifat sistemik (Vera & Speight, 2003). Konselor mengacu pada pendekatan ini untuk

konseling sebagai konseling advokasi dan untuk konselor tersebut sebagai advokasi sosial. Konseling advokasi membutuhkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan unik yang tidak ditekankan oleh banyak program pendidikan konselor. Program pendidikan konselor cenderung menekankan pengembangan keterampilan klinis atas keterampilan advokasi ketika mempersiapkan konselor yang baru muncul untuk bidang (Chang, Crethar, & Ratts, 2010).

Proses advokasi mungkin membutuhkan konselor untuk bekerja dengan atau atas nama klien. Advokasi dengan klien mengharuskan konselor dan klien bekerja dalam kolaborasi satu sama lain menuju tujuan bersama. Ini melibatkan bekerja erat dengan klien untuk mengidentifikasi masalah solusi yang mungkin, dan konsekuensi dan untuk melaksanakan rencana advokasi (Toporek et al., 2010). Misalnya, konselor dapat menggunakan permainan peran dalam terapi untuk membantu klien mengembangkan keterampilan advokasi diri yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi penindas mereka di luar bidang konseling. Berkolaborasi dengan klien mungkin juga melibatkan bekerja sama untuk mengatasi masalah bullying di sekolah. Situasi lain mungkin mengharuskan konselor, karena posisi yang mereka pegang di masyarakat, melakukan advokasi atas nama klien. Bentuk advokasi ini tidak selalu melibatkan klien secara langsung. Tergantung pada masalah, konselor mungkin diminta untuk menulis pemimpin legislatif untuk memilih menentang RUU anti-gay, memimpin rapat masyarakat untuk membahas profesi rasial dalam departemen kepolisian, menjangkau pemimpin masyarakat untuk mengatasi kekerasan geng, atau membuat blog untuk membawa masalah keadilan sosial kepada publik.

Meskipun upaya advokasi semacam itu terjadi di luar pengaturan kantor, mereka melengkapi apa yang dilakukan konselor dalam pengaturan kantor karena mereka secara langsung menangani akar masalah klien. Tingkat keterlibatan konselor berkisar dari intervensi yang terjadi dalam pengaturan kantor bagi mereka yang membutuhkan konselor untuk menjelajah di luar lingkungan kantor tradisional. Berbagai tingkat keterlibatan konselor dikategorikan ke dalam intervensi *microlevel*, *mesolevel*, dan *makrolevel*, yang masing-masing mencakup dua domain.

Keterlibatan konselor di tingkat mikro termasuk pemberdayaan siswa/klien dan domain Advokasi klien/siswa, dan partisipasi konselor cenderung terjadi dalam lingkungan kantor. Dalam hal pemberdayaan klien, konselor membantu klien mengenali tanda-tanda bahwa kognisi dan perilaku “tidak rasional” sebenarnya bisa menjadi respons yang sehat terhadap penindasan; dengan kata lain, masalah mereka mungkin didorong secara eksternal. Konselor membantu klien mengeksternalisasi penindasan mereka dengan menggunakan strategi konseling individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya klien. Membantu klien untuk mengembangkan keterampilan advokasi diri juga merupakan intervensi konseling penting dalam domain pemberdayaan klien.

Pada konselor domain klien/siswa Advokasi bernegosiasi untuk layanan yang relevan untuk klien, membantu klien mendapatkan akses ke sumber daya, mengidentifikasi sekutu potensial, dan berkolaborasi dengan klien untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana tindakan untuk menghadapi hambatan sistemik. Di sekolah-sekolah ini mungkin membutuhkan konselor sekolah untuk bekerja dengan siswa untuk mengadvokasi pengembangan aliansi gay-lurus di distrik mereka untuk mendukung remaja lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Demikian juga, konselor kesehatan mental dapat dipanggil untuk membantu klien mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan (misalnya, pengacara, pengacara anak, lembaga budaya) untuk mengatasi hambatan sistemik. Bekerja untuk mengidentifikasi sekutu untuk klien juga dapat membantu klien memperluas sistem pendukung mereka. Pekerjaan advokasi di mesolevel termasuk dalam Kolaborasi Komunitas atau domain Advokasi Sistem, dan konselor bekerja baik di dalam maupun di luar kantor. Pada konselor Kolaborasi Komunitas, komunitas membentuk aliansi penting dengan kelompok untuk mendorong perubahan sosial. Mereka juga menggunakan pemahaman mereka tentang penindasan untuk memberi tahu kelompok-kelompok terkait yang berbagi keprihatinan yang sama untuk keadilan sosial. Pada domain Advokasi Sistem, konselor mengidentifikasi hambatan lingkungan yang mempengaruhi pengembangan klien dan menggunakan data untuk menunjukkan urgensi untuk perubahan. Konselor yang beroperasi pada tingkat ini juga bekerja dengan orang lain untuk mengidentifikasi penolakan

untuk berubah dan mengembangkan strategi konkret untuk mengatasi masalah tersebut dengan klien.

Keterlibatan konselor di makrolevel mencakup domain Informasi Publik dan Sosial / Politik Advokasi. Advokasi pada tingkat ini sering melibatkan bekerja di luar kantor resmi untuk membawa kesadaran tentang penindasan dan untuk mengatasi struktur sosial dan politik yang tidak adil. Di tingkat Informasi Publik, konselor membawa kesadaran akan ketidakadilan sosial yang dialami oleh klien. Misalnya, konselor sekolah mungkin perlu menggunakan data untuk menyoroti praktik pengujian yang tidak adil yang menempatkan siswa generasi pertama di kelas pendidikan khusus secara tidak proporsional. Demikian juga, konselor kesehatan mental dapat dipanggil untuk mengembangkan situs web untuk mengatasi praktik ketenagakerjaan yang tidak adil di komunitas mereka. Domain Advokasi Sosial / Politik meliputi upaya untuk mengubah struktur dan kebijakan yang tidak adil. Misalnya, konselor sekolah dapat menggunakan advokasi untuk memastikan bahwa remaja transgender dapat menggunakan kamar mandi yang selaras dengan identitas gender mereka di sekolah. Konselor kesehatan mental dapat bekerja dengan legislator untuk mengadvokasi pembuatan RUU antidiskriminasi yang komprehensif di negara mereka. Semua upaya ini dicapai ketika konselor mengakui bahwa masalah klien berakar pada masalah sistemik yang lebih besar.

Konselor profesional tentunya harus menyadari bahwa konseling dan advokasi saling melengkapi satu sama lain, karena tugas konselor adalah mulia dan altruistik. Oleh karena itu konselor dalam menjalankan tugas mulia dan altruistik itu harus menyadari bahwa “ketika konselor menyadari faktor eksternal yang bertindak sebagai penghalang terhadap pengembangan individu, mereka dapat memilih untuk menanggapi melalui advokasi.” Ketika konselor sekolah melakukan advokasi klien, tujuan utama mereka termasuk bernegosiasi layanan dan pendidikan sistem atas nama klien mereka dan membantu klien mendapatkan akses ke sumber daya yang mereka butuhkan.

Proses advokasi konseling melibatkan serangkaian keputusan yang dibuat bersama oleh klien dan konselor. Di antara pertanyaan yang dibahas adalah apakah mengubah bagian dari klien saja akan

memecahkan masalah yang dihadapi. Jika hambatan eksternal menghalangi perkembangan klien yang sehat, pertanyaannya adalah siapa yang bertanggung jawab untuk menghadapi kendala ini. Idealnya, proses konseling membantu klien belajar keterampilan advokasi diri. Bahkan jika memang demikian, konselor mungkin masih perlu menaikkan suaranya atas nama klien yang kekuatannya tidak cukup untuk membawa perubahan secara terpisah.

Advokasi klien sangat penting untuk klien yang dipengaruhi oleh berbagai penindasan. Dalam setiap kasus, peran konselor melibatkan menghubungkan klien dengan sumber daya komunitas yang tidak akan dapat mereka akses tanpa bantuan. Pekerjaan advokasi konselor atas nama klien sangat meningkat ketika komunitas adalah rumah bagi jaringan bantuan yang responsif. Konselor sekolah profesional dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memainkan peran dalam (a) membangun jaringan bantuan yang responsif dan (b) membantu melaksanakan perencanaan berbasis masyarakat.

Kompetensi Advokasi ACA (Lewis et al., 2002:"2) mengkonseptualisasikan kolaborasi masyarakat sebagai berikut: Konseling yang sedang berjalan dengan orang-orang memberi mereka kesadaran unik akan tema-tema yang berulang. Konselor sering kali menjadi yang pertama menyadari kesulitan spesifik dalam lingkungan. Konselor yang berorientasi pada advokasi sering memilih untuk menanggapi tantangan tersebut dengan memperingatkan organisasi yang sudah ada yang sudah bekerja untuk perubahan dan yang mungkin memiliki kepentingan dalam masalah yang dihadapi. Dalam situasi ini, peran utama konselor adalah sebagai mitra klien. Konselor juga dapat membantu organisasi dengan membuat keterampilan khusus mereka tersedia untuk mereka: hubungan interpersonal, komunikasi, pelatihan, dan penelitian.

ASCA (2012: 4) menyebutkan bahwa sebagai pemimpin pendidikan, konselor sekolah idealnya terletak sebagai advokasi setiap siswa dalam memenuhi standar akademik, karir dan pribadi / sosial yang tinggi. Advokasi untuk pencapaian akademik setiap siswa adalah peran kunci dari konselor sekolah dan menempatkan mereka di garis depan upaya untuk mempromosikan reformasi sekolah. Untuk mempromosikan pencapaian siswa, konselor sekolah

mengadvokasi kebutuhan akademik, karir, dan pengembangan pribadi/ sosial siswa dan bekerja untuk memastikan bahwa kebutuhan ini ditangani di seluruh pengalaman sekolah. Konselor sekolah percaya, advokasi dan promosikan setiap kesempatan siswa untuk mencapai kesuksesan di sekolah.

Advokasi yang dilakukan konselor sekolah bekerja dengan para pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sebagai bagian dari program konseling sekolah komprehensif. Melalui kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat, konselor sekolah dapat mengakses sejumlah besar dukungan untuk pencapaian dan pengembangan siswa yang tidak dapat dicapai oleh individu, atau sekolah, sendirian.

Konselor sekolah membantu siswa dalam mengidentifikasi sistem pendukung, kekuatan pribadi yang unik, dan informasi untuk memperkuat faktor protektif dan meningkatkan ketahanan. Mengembangkan ketahanan siswa memungkinkan mereka mengatasi ancaman terhadap keberhasilan pendidikan dan berhasil menghadapi tantangan hidup. Intervensi yang menempatkan tanggung jawab untuk sukses dalam siswa adalah pendidikan, memberdayakan, dan membantu mengembangkan keterampilan mengatasi yang dapat diakses hingga dewasa. Hubungan antara kesuksesan akademik dan kesejahteraan pribadi, emosional, sosial, dan fisik adalah pintu yang berayun ke dua arah. Dengan demikian, penting bagi konselor sekolah untuk mendorong siswa menghadapi masalah terkait kesehatan mental dan tantangan fisik untuk percaya pada kemampuan mereka untuk berubah, tumbuh, dan mengatasi tantangan. Konselor sekolah mendorong siswa yang lemah untuk memeluk akademisi sebagai jalan menuju masa depan yang menjanjikan dan mandiri. Penyaluran yang berfokus pada akademik dapat menjadi terapi, motivasi, dan membangun kompetensi, harga diri, dan ketahanan psikologis — melambangkan spesialisasi konseling sekolah. Tantangan bisa menjadi aset terbesar kita, mendorong kita maju dan naik.

Berikut adalah tujuh langkah yang dapat konselor gunakan untuk mendekati setiap situasi advokasi, terlepas dari perubahan yang konselor coba terapkan.

a. *Identifikasi masalah.* Informasikan secara informal situasi di sekolah Anda yang Anda yakini sebagai kendala atau masalah. Uji

- hipotesis Anda dengan mengumpulkan data untuk menerangi masalah. Apakah masalah multidimensional? Apa ruang lingkup masalahnya? Siapa yang terkena masalah?
- b. *Kumpulkan informasi tambahan.* Tentukan informasi tambahan apa yang perlu diketahui dalam memeriksa masalah. Bagaimana informasi ini akan dikumpulkan? Dapatkah Anda mengumpulkan informasi melalui percakapan informal, wawancara formal, survei, dan / atau memanfaatkan sistem manajemen informasi siswa?
 - c. *Identifikasi pemangku kepentingan.* Siapa yang perlu dilibatkan dalam mengatasi masalah ini? Siapa pemangku kepentingan yang perlu bersatu untuk mengatasi masalah? Apakah sudah ada kendaraan atau forum di tempat seperti tim perbaikan sekolah untuk membantu mengatasi masalah? Dengan bantuan para pemangku kepentingan, identifikasi anggota komunitas internal dan eksternal yang harus terlibat dalam mengatasi masalah.
 - d. *Teliti sejarah advokasi masalah.* Apa yang telah dilakukan oleh orang lain di sekolah Anda untuk mengatasi masalah itu? Apa yang bisa Anda pelajari dari upaya-upaya sebelumnya? Apakah ada penelitian dari situs sekolah lain tentang strategi untuk mengatasi masalah?
 - e. *Identifikasi hambatan kelembagaan dan / atau lingkungan yang berkontribusi terhadap masalah.* Analisis hambatannya. Apakah hambatan bersifat sistemik, mudah dihapus, rumit, dll.? Identifikasi mereka yang akan membawa konflik atau perlawanan terhadap upaya untuk menerapkan strategi yang telah diidentifikasi oleh para kolaborator sesuai kebutuhan. Dari mana asal perlawanan itu? Haruskah Anda mengatasi mencoba mengubah perlawanan atau dalam situasi ini haruskah Anda hanya bergerak melalui, sekitar, atau di atasnya?
 - f. *Kembangkan rencana aksi.* Bersama dengan pemangku kepentingan prinsip lainnya, kembangkan rencana aksi untuk mengatasi masalah. Rencana aksi terdiri dari para pemangku kepentingan yang mengidentifikasi strategi yang terbukti bahwa mereka akan merasa memenuhi syarat untuk dilaksanakan, dan jika para pemangku kepentingan terbuka, Anda dapat menetapkan strategi. Garis waktu untuk penyelesaian strategi dan pemeriksaan

sementara kemajuan akan menjadi bagian yang bermanfaat dari rencana aksi.

- g. *Tetapkan tujuan dan kembangkan tindakan akuntabilitas.* Bagaimana Anda akan mengevaluasi efektivitas program advokasi Anda? Apakah program memiliki garis waktu? Tentukan tujuan program dan tetapkan target sementara saat Anda terus bergerak menuju peningkatan. Tentukan terlebih dahulu bagaimana Anda akan mengukur pencapaian tujuan tersebut (Dahir & Stone, 2012: 139-140).

Konselor sekolah sebagai pemimpin adalah agen perubahan budaya responsif yang mengintegrasikan praktik terbaik konseling dan sekolah konseling untuk memulai, mengembangkan dan menerapkan layanan dan program yang setara untuk semua siswa. Mereka terampil dalam konseling, advokasi, bekerja sama, dan berkolaborasi serta menggunakan data untuk mempromosikan keberhasilan siswa. Pemimpin konselor sekolah juga mampu membangun makna dari pengalaman pribadi dan profesional mereka untuk membawa perubahan substantif bagi semua siswa. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah atau tinggi, semua konselor sekolah memiliki kemampuan memimpin. Meskipun ada banyak karakteristik dan praktik kepemimpinan, memanfaatkan kepemimpinan konselor sekolah yang efektif membutuhkan: (a) pemikiran visioner, (b) menantang ketidakadilan, (c) pengambilan keputusan bersama, (d) proses kolaboratif, (e) keunggulan pemodelan, (f) sikap yang berani.

Konselor sekolah yang menerapkan Model Nasional ASCA bekerja menuju hasil yang adil secara sosial dengan bertindak pada tema Model Nasional ASCA sebagai pemimpin, advokat, kolaborator dan agen perubahan sistemik. Mereka memastikan kesetaraan dan akses bagi semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka di sekolah dan seterusnya. Standar Etika ASCA untuk Konselor Sekolah memanggil konselor sekolah untuk mengadvokasi, memimpin, dan membuat program konseling sekolah berbasis ekuitas yang membantu menutup celah pencapaian, peluang, dan pencapaian. Kesenjangan ini menyangkal akses siswa dan peluang untuk mengejar karir dan tujuan kuliah. Konselor sekolah etika adalah pendukung yang memastikan akses ke kurikulum pendidikan dan kesiapan karir yang ketat dan memiliki harapan yang tinggi untuk setiap siswa. Sebagai agen

perubahan yang termotivasi, mereka memanfaatkan data untuk mencegah dan menghilangkan hambatan lingkungan dan kelembagaan yang menolak akses akademik, karir dan perguruan tinggi siswa tingkat tinggi dan peluang pribadi / sosial.

Konselor sekolah adalah pendukung untuk hasil yang adil secara sosial ketika mereka:

1. Secara aktif mencari untuk memperluas kompetensi budaya dan komitmen mereka untuk advokasi keadilan sosial, pengetahuan dan keterampilan.
2. Mengembangkan kemampuan budaya mereka sebagai pemimpin pendidikan yang mengakui bagaimana prasangka, kekuasaan dan berbagai bentuk penindasan mempengaruhi siswa .
3. Kehadiran yang tidak terpisahkan, perilaku, nilai, pola pengambilan kursus dan jenis data prestasi lainnya dengan fokus khusus pada beragam populasi.
4. Mengatasi kebijakan, prosedur atau kondisi instruksional yang tidak setara yang dapat menghambat pencapaian akademik, akses ke perguruan tinggi, kesiapan karir atau pengembangan pribadi / sosial siswa.
5. Untuk menciptakan perubahan sistemik dan reformasi pendidikan yang diperlukan yang mempromosikan akses yang adil ke peluang pendidikan yang ketat, keterlibatan keluarga dan hubungan sekolah dan masyarakat.

ASCA (2003, 2005) telah menganjurkan bahwa konselor sekolah membangun identitas mereka dan dengan jelas mengartikulasikan dan mendefinisikan peran yang dimainkan oleh program konseling sekolah dalam mempromosikan pencapaian siswa dan keberhasilan pendidikan. Visi baru (*Education Trust*, 2009a, 2009b) konselor sekolah bekerja secara sengaja dengan tujuan yang dinyatakan untuk mengurangi hambatan lingkungan dan kelembagaan yang menghambat keberhasilan akademik siswa (*Education Trust*, 2009a, 2009b). Konselor sekolah ditantang untuk menunjukkan akuntabilitas, keefektifan dokumen, dan mempromosikan kontribusi konseling sekolah untuk agenda pendidikan (Stone & Dahir, 2011) dan berada dalam posisi yang unik untuk menggunakan pengaruh yang kuat (Clark & Stone, 2000b; Stone & Dahir, 2011). Kontribusi dari konseling sekolah dapat mendukung setiap kemajuan siswa melalui

sekolah untuk membantu masing-masing menjadi lebih mampu dan lebih siap dari sebelumnya untuk memenuhi tuntutan yang menantang dan berubah dari milenium baru.

Abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan dan peluang bagi konselor sekolah untuk memperbarui praktik mereka dan menanggapi iklim reformasi sekolah. Suara dari profesi tersebut meminta adanya pergeseran peran profesional dari konselor profesional dari pasien yang mendapat bantuan untuk menghasilkan prestasi optimal bagi semua siswa (Dahir & Stone, 2007; Tang & Erford, 2010). Advokasi, kepemimpinan, kerja sama dan kolaborasi, dan penggunaan data merupakan komponen penting dari daftar keterampilan yang dikemukakan oleh seorang konselor sekolah kontemporer di sekolah sekarang (Education Trust, 2009b). Profesi konseling sekolah telah menguasai masa sekarang dan masa depan. Tidak akan lagi pekerjaan konselor sekolah ditentukan oleh persepsi orang lain. Program konseling sekolah berbasis standar yang komprehensif, perkembangan, berbasis hasil telah membuktikan kehadiran konselor dan akan menentukan masa depan konselor.

Untuk secara profesional dan terampil mengubah siswa melalui proses konseling, konselor sekolah membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman teori berbasis luas. Konseling pertama dan terutama dipandu oleh teori (Gladding, 2009). "Pemahaman teoretis adalah bagian penting dari latihan konseling yang efektif. Teori membantu konselor mengatur data penting, membuat proses yang kompleks koheren dan memberikan panduan konseptual untuk intervensi" (Gladding, 2009). Teori konseling memberikan sebuah titik acuan dimana konselor mengembangkan perspektif pribadi tentang pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia. Konselor memilih teori dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan model yang digunakan dan bantuan yang dibutuhkan siswa. Konseling memerlukan perolehan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar konselor dapat memfasilitasi, memproses, dan menyusun rencana intervensi yang tepat. Konselor menggunakan teknik dan strategi yang paling sesuai dengan pendekatan teoretis mereka, orientasi filosofis, kebutuhan klien mereka, dan setting di mana mereka bekerja.

Ada lebih dari 250 sistem konseling dan psikoterapi terdokumentasi (Corsini & Wedding, 1995) untuk belajar, menganalisis, dan menggabungkannya dalam praktik. Mengingat bahwa konselor akan bekerja di lingkungan sekolah dan klien konselor adalah siswa, 10 teori dipilih dengan hati-hati karena memiliki potensi terbesar untuk konseling bekerja dengan anak di bawah umur di lingkungan sekolah. Sepuluh teori tersebut yaitu *The Gestalt Approach*, *The Person-Centered Approach*, *The Individual Psychology Approach*, *The Behavioral Approach*, *The Reality Therapy Approach*, *The REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Approach*, *The Cognitive Behavior Approach*, *The Existential Approach*, *Motivational Interviewing Approach*, dan *Solution Focused Counseling Approach*.

Teori-teori tersebut harus dibaca, dikaji dan analisis yang komprehensif untuk dapat diimplementasikan dalam praktik konseling. Sewaktu konselor membaca setiap teori, pertimbangkan untuk merujuk buku teks konseling yang secara khusus ditujukan untuk mempelajari teori. Ini akan memberi konselor kesadaran intelektual dan pemahaman teori, intervensi, sistem konseling, dan keterampilan yang jauh lebih dalam yang terkait dengan masing-masing. Studi mendalam dan praktik yang diawasi dalam menerapkan teori perkembangan dan perkembangan siswa akan meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas konselor.

Pendekatan Gestalt (*The Gestalt Approach*)

Pendekatan Gestalt dikembangkan oleh Fritz Perls dan mempromosikan pentingnya keutuhan dan kelengkapan dalam kehidupan sehari-hari. Perls (1969) menyatakan bahwa orang berusaha untuk mencapai semua yang mereka bisa dalam hidup mereka. Teori Gestalt menekankan saat ini dan mendukung persamaan sekarang = *experience* = *awareness* = *reality*. Hanya yang sekarang ada sejak masa lalu tidak ada lagi, dan masa depan belum terungkap sendiri.

Ungkapan "keseluruhannya lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya" menekankan pentingnya keutuhan atau kelengkapan. Melalui terapi Gestalt, klien belajar untuk mengidentifikasi dan

menganalisis masalah yang lebih kecil dalam hubungan dengan masalah atau situasi yang lebih besar. Klien bekerja dengan hadir untuk menyelesaikan masalah masa lalu dan mencari dia atau aktualisasi dirinya yang muncul melalui interaksi pribadi dengan lingkungan mereka. Masalah dapat timbul dalam lima cara yang berbeda: (1) kehilangan kontak dengan lingkungan; (2) kehilangan sentuhan dengan diri sendiri dengan menjadi terlalu terlibat dengan lingkungan; (3) kegagalan mengesampingkan usaha yang belum selesai; (4) menemukan diri mereka bergerak dalam beberapa arah yang berbeda; dan (5) terjebak dalam konflik antara melakukan apa yang menurutnya harus dia lakukan vs apa yang ingin dilakukan seseorang.

Teori ke dalam Praktik. Terapi gestalt bersifat kompleks dan canggih serta membutuhkan tingkat kognitif dan perkembangan perilaku yang tinggi pada siswa. Karena kehidupan tidak terungkap dalam lingkungan yang terkendali, siswa muda mungkin tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi konseling ke tantangan kehidupan nyata. Teknik seperti "*I Take Responsibility*" dapat membantu siswa untuk menyalahkan dan memungkinkan dengan menyadari bahwa solusinya ada pada dirinya atau tidak dengan orang tua, teman sebaya, atau guru. Pendekatan Gestalt membantu mengatasi situasi yang ada dalam kehidupan siswa. Ada penekanan pada kedekatan untuk membuat pilihan pada masa sekarang yang akan mempengaruhi masa depan, dan tidak ada tempat untuk menunda-nunda atau menunda sampai besok atau tanpa batas waktu. Namun, ini adalah konsep yang sulit bagi kebanyakan orang muda dan banyak orang dewasa untuk dipahami.

Pendekatan *Person Centered* (*The Person Centered Approach*)

Teori yang berkembang dari karya Carl Rogers (1961) ini berfokus pada "kondisi inti" keaslian, empati, perhatian positif, dan konkret yang penting bagi semua hubungan membantu dan proses konseling. Manusia secara khas positif, bergerak maju, konstruktif, realistis, dan dapat dipercaya. Rogers juga percaya bahwa orang-orang sadar, terdalam, dan bergerak menuju aktualisasi diri sejak mereka dilahirkan. Rogerians percaya bahwa aktualisasi diri adalah dorongan

keberadaan yang paling lazim dan memotivasi dan mencakup tindakan yang mempengaruhi total orang. Teori yang berpusat pada orang menekankan bahwa setiap orang mampu menemukan makna dan tujuan pribadi dalam kehidupan, dan bahwa diri adalah hasil dari apa yang dialami seseorang. Kesadaran diri membantu seseorang membedakan dirinya atau dirinya sendiri dari orang lain, namun seseorang membutuhkan perhatian positif dalam hidupnya untuk mewujudkan dirinya yang sehat. Hal positif adalah cinta, kehangatan, perhatian, rasa hormat, dan penerimaan. Melalui proses konseling, klien belajar bagaimana menghadapi dan mengatasi situasi. Ketika klien mulai membebaskan dirinya sendiri dari mekanisme pertahanan dan pengalaman masa lalu, dia mendekati konseling dengan keterbukaan terhadap *self exploration* dan kesadaran diri. Konseling yang berpusat pada orang membantu klien berkembang menjadi pembuat keputusan yang lebih dewasa, percaya diri, dan beradaptasi dengan baik. Klien mencakup rasa diri yang lebih realistis, dapat beradaptasi dan pulih dengan cepat dari situasi, dan kurang stres dalam dirinya atau kejadian kesehariannya.

Teori ke dalam Praktik. Pendekatan Person Centered bekerja dengan baik saat membantu siswa yang menunjukkan kecemasan ringan dan sedang dan penyesuaian dan gangguan interpersonal. Terapi ini mengharuskan siswa untuk memiliki pemahaman lengkap tentang dirinya sendiri atau dirinya sendiri atau pengalamannya. Oleh karena itu, hal itu mungkin tidak bekerja dengan baik dengan anak-anak atau siswa dengan ketidakmampuan belajar atau emosional. Pendekatan ini bisa efektif dalam waktu yang relatif singkat; Namun, perubahan perilaku mungkin juga bersifat jangka pendek. Pendekatan yang berpusat pada orang hanya dapat mengatasi masalah permukaan dan tidak menantang siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam kapan tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan dampak jangka panjang pada siswa. Siswa dengan penyesuaian perilaku minor atau kecemasan ringan, dan siswa yang lebih tua umumnya bingung tentang arah masa depan mereka, mendapatkan keuntungan dari pendekatan ini; Namun, satu kritik adalah konseling berpusat pada orang mungkin terlalu optimis atau dianggap sebagai solusi jangka pendek untuk masalah sosial yang kompleks saat ini.

Pendekatan Psikologi Individu (*The Individual Psychology Approach*)

Psikologi individu dikembangkan oleh Alfred Adler. Namun, seseorang tidak dapat mendiskusikan pekerjaan Adler tanpa mengacu pada pengaruh Sigmund Freud. Adler, awalnya salah satu murid Freud, akhirnya menjadi salah satu pembangkang terkuatnya. Freud mengundang Adler untuk berpartisipasi dalam diskusi sampai saat Adler menolak penekanan Freud pada seks, ketidaksadaran, dan pengaruh masa lalu. Meskipun teori psikoanalisis Freud menyarankan cara baru untuk memahami cinta, benci, emosi, hubungan keluarga, fantasi, dan seksualitas, Adler mengakui bahwa kesulitan kepribadian berakar pada perasaan rendah diri dan berasal dari kebutuhan individu untuk selfassertion. Adler menyebut teorinya psikologi individu untuk membedakan perilaku drive-nya. Syarat seperti inferioritas kompleks, minat sosial, empati, dan gaya hidup diciptakan oleh Adler dan dengan cepat diadopsi oleh ahli teori dan ilmuwan lain (Gladding, 2009).

Manusia menginginkan kesuksesan. Dengan demikian, semua perilaku adalah tujuan dan tujuan. Pendekatan Adlerian mendorong klien untuk menyadari lingkungan dan lingkungannya, dan teori tersebut mendukung perkembangan yang sehat untuk mengatasi perasaan rendah diri. Orientasi teoritis ini menekankan pengaruh perasaan subyektif sebagai motivator utama. Klien belajar untuk bergulat dengan tingkat pemikirannya yang sadar dan bertanggung jawab untuk bertanggung jawab atas perubahan perilaku.

Perilaku dan kenakalan adalah hal yang eksternal dan merupakan gejala dari perasaan yang telah diinternalisasi oleh siswa. Terutama dengan kenakalan, konselor sekolah dapat memberi perhatian khusus pada alasan perilaku tersebut apakah mencari perhatian, mencari kekuatan, balas dendam, atau kompensasi atas perasaan tidak mampu (Dreikurs & Soltz, 1990). Sekolah menyajikan banyak sekali kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dengan berbagai jenis perilaku dan mendapatkan rasa memiliki dan keterhubungan (Sciarra, 2004).

Teori ke Praktik. Adlerians pendekatan perilaku sebagai tujuan diarahkan dan fokus untuk anak-anak adalah pada target perilaku

langsung daripada tujuan jangka panjang. Terapi bermain membantu anak-anak belajar cara mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Ini juga menyediakan kendaraan untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk. Gambar juga membantu untuk membedakan pola perilaku anak.

Metode Adlerian membantu siswa mengidentifikasi cara yang lebih berhasil dalam memecahkan masalah daripada apa yang siswa lakukan saat ini di sekolah, bermain, dan interaksi sosial. Konselor bekerja dengan asumsi bahwa siswa dapat memikul tanggung jawab dan mendapatkan cara yang lebih baik untuk mencapai tujuan pribadi. Konselor menggunakan interogasi untuk meringkai wawancara terstruktur dan menggali perspektif yang dimiliki siswa tentang hidupnya. Siswa mengeksplorasi orientasi mereka dalam keluarga mereka, menghadapi perilaku negatif, menetapkan tujuan, dan memeriksa interaksi sosial. Dorongan adalah bagian penting dari proses konseling dan metode Adlerian menganut kepercayaan bahwa siswa berkelakuan buruk ketika mereka frustrasi dan putus asa dan tidak memiliki cara lain untuk berhasil. Konselor sekolah menggunakan teknik-teknik ini untuk memfasilitasi, mengubah, dan mendorong perilaku yang tepat sembari mengabaikan cara-cara yang tidak diinginkan dan tidak sehat dalam menanggapi.

Pendekatan Perilaku (*The Behavioral Approach*)

Pendekatan perilaku terhadap konseling sangat dipengaruhi oleh karya B. F. Skinner dan didasarkan pada proses yang terkait erat dengan perilaku terbuka. Teori perilaku mendorong premis bahwa semua perilaku dipelajari dan bahwa pembelajaran efektif dalam mengubah perilaku maladaptif. Tiga pendekatan utama dalam terapi perilaku kontemporer adalah model stimulus-respons, analisis perilaku terapan, dan teori sosial-kognitif. Model stimulus-respons mendekati perubahan perilaku melalui asosiasi rangsangan-pengkondisian tanggapan tidak disengaja. Hal ini kadang disebut model pembelajaran responden atau stimulus-respons (S-R). Contoh klasik yang segera terlintas dalam pikiran adalah anjing Pavlov. Salivasi terjadi saat bel berbunyi karena bel terkait dengan makanan. Perilaku juga bisa "tidak terpelajar" melalui kontra-pengkondisian di mana asosiasi baru menggantikan yang lama. Ketika analisis perilaku diterapkan, seseorang diberi imbalan atau dihukum karena tindakannya. Ini adalah perpanjangan dari pengkondisian operan. Seseorang belajar untuk mengulangi apa yang dihargai (diperkuat) dan tidak mengulangi tindakan yang dihukum. Teori sosial-kognitif menyatakan bahwa orang memperoleh pengetahuan dan perilaku baru dengan mengamati orang lain. Ini menekankan pada pembelajaran observasional, imitasi, pemodelan sosial, dan pembelajaran perwakilan. Teori kognitif sosial efisien dalam menghemat waktu, energi, dan usaha dalam memperoleh keterampilan baru dan paling efektif jika pengamat dapat berhubungan dengan model. Konselor memainkan banyak peran sebagai konsultan, guru, penasihat, penguat, dan fasilitator dan menanggapi secara konkret, obyektif, dan kolaboratif. Selain itu, klien terlibat dalam setiap tahap konseling.

Sasaran konseling perilaku membantu klien melakukan penyesuaian yang baik terhadap keadaan kehidupan dan mencapai tujuan pribadi dan profesional dengan mengganti tindakan tidak produktif (perilaku maladaptif) dengan tindakan produktif. Konselor dan klien saling menyetujui tujuan dalam empat langkah dasar ini: (1) Tentukan masalahnya. (2) Mengeksplorasi bagaimana keadaan masa lalu ditangani melalui sebuah sejarah perkembangan. (3) Tetapkan tujuan spesifik dalam unit kecil dan terjangkau serta pengalaman

belajar desain untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan. (4) Tentukan metode terbaik untuk perubahan (Dahir & Stone, 2012).

Teori ke Praktik. Konselor sekolah yang menggunakan teknik perilaku secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa belajar, tidak mempelajarinya, atau memodifikasi perilaku. Pengambilan keputusan tentang konseling adalah bagian dari teori moral. Ini bisa memberdayakan siswa, bahkan anak muda, saat mereka melihat dan merasakan hasil nyata untuk memodifikasi atau mengubah perilaku. Sebagai siswa belajar untuk menghilangkan perilaku negatif atau mengganggu secara bersamaan, dia didorong untuk menunjukkan perilaku positif dan siswa dipandang mampu mempelajari cara baru dalam mengatasi situasi. Siswa diberdayakan untuk mengetahui bahwa mereka mampu mengambil alih kendali belajar. Teori perilaku bergantung pada hubungan kerja yang baik antara siswa dan konselor. Meskipun siswa memperluas usaha untuk melakukan perubahan yang diinginkan, siswa didorong, didukung, dan diberdayakan untuk tetap fokus oleh konselor.

Pendekatan Terapi Realita (*The Reality Therapy Approach*)

Terapi realitas membantu klien memahami kebutuhan untuk menjadi kuat secara psikologis dan membuat pilihan produktif yang sehat dalam hubungan interpersonal dan intrapersonal mereka. Mencapai kekuatan psikologis dan menggunakan pengambilan keputusan produktif menyebabkan otonomi dan bertanggung jawab atas perilaku yang mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Terapi realitas mendorong klien untuk belajar bagaimana membuat pilihan yang lebih efektif dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tekanan dan masalah harian. Individu mengambil kepemilikan tujuan yang realistis, sehingga menerima tanggung jawab atas masa kini dan masa depan mereka. Yang terpenting, konselor membantu klien menyadari bahwa mereka tidak dapat menyalahkan orang lain atas keputusan yang tidak tepat; Terapi realitas mencoba menghilangkan alasan ini. William Glasser (1986, 1998, 2000a), ayah dari terapi realitas, percaya bahwa manusia beroperasi pada tingkat sadar dan tidak didorong oleh kekuatan atau naluri tidak sadar. Pembelajaran manusia adalah proses seumur hidup berdasarkan pilihan. Glasser

menunjukkan bahwa ada enam kriteria untuk perilaku sehat yang harus dicari seseorang. Perilaku mudah diselesaikan, didorong secara individu, memiliki nilai, meningkatkan gaya hidup, dan tidak kritis atau kompetitif. Teori pilihan adalah landasan terapi realitas. Individu menentukan sendiri cara mereka memenuhi kebutuhan mereka akan kelangsungan hidup, kekuatan, kesenangan, kebebasan, dan rasa memiliki dan memilih pemikiran, tindakan, dan emosi mereka sesuai dengan itu (Corey, 2001, 2009; Glasser, 1998, 2000a). Pendekatan ini sangat berkonsentrasi pada saat ini sehingga cenderung mengabaikan masa lalu dan alam bawah sadar, tidak seperti teori psikoanalitik, yang sangat tenggelam dalam keduanya. Terapi realitas sulit diterapkan pada remaja atau orang dewasa yang memiliki masalah mengekspresikan diri atau perasaan mereka.

Teori ke Praktik. Reality therapy mengharuskan siswa untuk menerima tanggung jawab untuk menentukan jalannya tindakan yang akan diikuti siswa. Terapi realitas tidak memikirkan masa lalu, melainkan memproyeksikan siswa ke depan menuju perubahan tindakan dan perilaku. Siswa dapat melihat terapi realitas sebagai pemberdayaan, percaya bahwa mereka memiliki pilihan dan ada alternatif cara untuk metode yang digunakan untuk mendekati situasi atau masalah di masa lalu. Ini membuat seorang siswa berfokus untuk berurusan dengan "di sini dan saat ini" untuk mendapatkan kepercayaan diri dan kepastian. Menggunakan *role-play* membantu membawa masa depan atau masa lalu ke masa kini. Terapi realitas tampaknya bekerja paling baik dengan anak yang lebih tua yang mampu memahami pilihan dan menunjukkan keinginan untuk mengubah tingkah lakunya.

Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*)

Pertama kali diperkenalkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962 sebagai Rational Emotive Therapy (RET), B untuk "perilaku" ditambahkan kemudian saat Ellis menemukan bahwa penggunaan perilaku menyenangkan membantu memotivasi klien agar waspada dalam pola berpikir baru. *Rational emotive behavior therapy* (REBT) dimaksudkan untuk membantu orang menjalani kehidupan yang seimbang, produktif, dan lebih rasional dengan membatasi tuntutan

yang dibuat seseorang terhadap dirinya sendiri. Teori ini berkonsentrasi pada hubungan antara pikiran dan pengaruhnya terhadap emosi dan perilaku. Ellis percaya bahwa jika orang mendapatkan wawasan tentang proses berpikir mereka, mereka dapat berubah karena berpikir mempengaruhi perasaan dan perilaku. Ellis juga menyarankan agar orang memiliki kemampuan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri. Namun, klien pertama harus sadar akan apa yang mereka katakan pada diri mereka sendiri (*self-talk*) untuk mendapatkan kontrol. Ini adalah perbedaan antara mengatakan "Saya bertindak buruk" dan "Saya buruk." Permintaan dan keinginan, dan kata-kata seperti seharusnya, harus, harus, dan perlu mengarah pada pemikiran irasional dan emosi yang tidak terpenuhi. Seiring klien mendapatkan proses berpikir yang lebih rasional dan cara berfikir positif, dia memperoleh kemampuan untuk berfokus pada mengubah perilaku spesifik alih-alih perubahan kepribadian secara keseluruhan. Klien mulai mengerti bahwa mereka memiliki pilihan apa yang harus dikatakan dan dilakukan, dan ini menjadi memberdayakan.

Teori ke Praktik. REBT membantu mengembalikan keseimbangan emosional. Pendekatan ini membantu siswa mempelajari cara berpikir, berperilaku, dan perasaan baru dan akhirnya mengendalikan arah kehidupan siswa. REBT dapat digunakan dengan teknik perilaku lain untuk secara afektif membantu siswa yang mengalami gangguan kecemasan dan penyesuaian. Maksud REBT adalah melengkapi proses dalam jangka pendek. Oleh karena itu, ini juga dianggap sebagai teori yang layak di lingkungan sekolah dimana waktu terbatas. REBT paling baik diterapkan pada anak yang lebih tua dan remaja yang matang dan benar-benar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap pemikiran remaja. REBT dianggap tidak efektif dengan siswa cacat mental atau sangat emosional atau dengan anak-anak yang sangat muda. Mengubah pola pikir mungkin bukan cara paling sederhana atau paling kuat untuk membingkai ulang emosi atau perilaku. Akuntabilitas untuk perilaku mengharuskan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Meskipun sebuah acara dapat menciptakan sebuah pemikiran, yang dapat menyebabkan konsekuensi tindakan, siswa harus memikul tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. REBT mendorong

siswa untuk lebih toleran terhadap diri mereka dan berusaha mencapai tujuan pribadi mereka.

Pendekatan Perilaku Kognitif (*The Cognitive Behavior Approach*)

Bandura mempengaruhi terapi perilaku dengan menerapkan konsep pengkondisian terhadap perkembangan sosial (1986). Teori kognitif sosial dibangun berdasarkan teori pembelajaran sosial (Mitchell & Krumboltz, 1996) dan *self-efficacy*. Ini membantu klien untuk menghadapi kejadian hidup dan mencapai tujuan pribadi dan profesional. Bandura mengatakan bahwa pemikiran yang salah menyebabkan gangguan emosional dan perilaku. Kognisi merupakan penentu utama bagaimana perasaan dan tindakan kita. Pendekatan terapeutik ini diarahkan untuk menciptakan perubahan kognitif dan perilaku. Sementara aspek kognitif berfokus pada pemikiran dan pemahaman mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu, komponen perilaku berfokus pada melakukan dan bagaimana mengubahnya. Klien menghadapi keyakinan yang salah dengan bukti bahwa dia atau dia mengumpulkan dan mengevaluasi. Teori perilaku kognitif bersifat langsung dalam gaya, terstruktur, berorientasi pada tujuan, terbatas waktu, dan berfokus pada pemecahan masalah. Ini adalah proses di mana klien diajarkan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengubah pemikiran yang mengalahkan dirinya sendiri atau irasional yang berdampak negatif pada perilaku. Ini adalah model psiko-pendidikan yang menekankan proses belajar untuk memperoleh dan melatih keterampilan baru, mempelajari cara berpikir baru, dan memperoleh cara baru dalam mengatasi masalah. Model *psychoeducational* mencakup empat langkah. Langkah pertama adalah menentukan masalah untuk menyelesaikan masalah. Langkah ini melibatkan pertama mengidentifikasi atau mengamati apa perilaku atau masalah yang muncul. Langkah kedua memerlukan pengambilan sejarah perkembangan dimana klien dan konselor mengetahui kejadian masa lalu dan bagaimana perilaku dan masalah ditangani atau diselesaikan. Langkah ketiga adalah menetapkan tujuan tertentu, dimulai dengan langkah-langkah inkremental yang lebih kecil yang mengarah pada pencapaian tujuan utama. Langkah keempat adalah menganalisis metode terbaik untuk perubahan. Dengan demikian,

konselor dan klien dapat mengeksplorasi berbagai modifikasi perilaku dan mengidentifikasi strategi mana yang paling mendukung seseorang yang berurusan dengan perubahan.

Teori ke Praktik. Program penguatan dan modifikasi tanda pengenal merupakan intervensi kelas yang akrab. Teori perilaku kognitif menambahkan dimensi pemahaman, menerapkan logika dan menggunakan penalaran untuk memodifikasi dan mengubah respons perilaku jauh melampaui pengondisian dan penghargaan. Teori perilaku kognitif berfokus pada kemampuan memecahkan masalah; Ini membantu siswa mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengubah pemikiran yang merugikan diri sendiri atau irasional yang secara negatif mempengaruhi perilaku mereka melalui restrukturisasi kognitif. Siswa yang merasa kalah dalam belajar, yang telah menjadi korban siklus kegagalan atau perilaku yang tidak pantas, atau yang mudah menyerah pada tekanan teman sebaya dapat belajar dan menerapkan seperangkat keterampilan baru untuk memodifikasi atau mengubah bagaimana mereka merespons atau mengatasi situasi tersebut. Dengan memilih "tujuan pilihan" (Bandura, 1986), siswa tersebut bertekad untuk melaksanakan tugas tertentu atau mencapai suatu prestasi tertentu. Inokulasi stres membantu siswa memperoleh keterampilan mengatasi untuk membantunya menangani kejadian yang penuh tekanan. Misalnya, siswa dengan penyakit kronis atau kecacatan terus-menerus menghadapi kejadian stres. Ini sebagian karena siswa sama sekali tidak memahami sifat penyakit atau mengapa kecacatan emosional, fisik, atau belajar ada di tempat pertama. Mengajarkan siswa tentang dia atau penyakit atau kecacatannya dan perlakuan yang terlibat adalah memberdayakan. Ketika seorang muda memperoleh keterampilan untuk mendapatkan kendali atas situasi yang sulit, lebih mudah untuk mengatasi segala hal negatif dan tantangan. Entah menangani perilaku maladaptif, stres, tekanan, atau kondisi yang tidak pasti, teori perilaku kognitif dapat membantu siswa mengubah cara mereka merespons situasi dengan belajar dan menerapkan perilaku baru dan sesuai. Pertimbangan harus selalu diberikan kepada tingkat perkembangan dan kematangan siswa untuk memastikan bahwa kerangka konseptual berada di dalam ranah pemikiran dan pemahaman kognitif mereka.

Pendekatan Eksistensial (*The Existential Approach*)

Orang hidup dengan pilihan yang mereka buat. Penentuan nasib sendiri adalah kebebasan memilih. Pendiri teori eksistensial (May & Yalom, 1995; Yalom, 1980) mengembangkan teori ini untuk membawa kesadaran akan keberadaan, tanggung jawab, kebebasan, dan hal-hal yang penting bagi individu. Alih-alih dari teori ini adalah untuk mendorong klien agar berperan lebih aktif. dalam membentuk realitas pribadi mereka dan beralih pada diri mereka sendiri terlebih dahulu. Yang paling efektif adalah memahami proses berpikir dari pada ke depan sampai akhir. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang hubungan antara keputusan dan tindakan sekarang dan masa depan. Eksistensialis menekankan pentingnya kecemasan, nilai, kebebasan, dan tanggung jawab saat seseorang mencari untuk menemukan makna. Karena orang memberi tahu hidup mereka dengan pilihan yang mereka buat, tidak lagi pilihan hidup bergantung pada penilaian orang lain. Klien mengungkap makna hidup dengan melakukan akta, mengalami nilai, atau penderitaan

Teori ke Praktik. Perdebatan berlanjut mengenai apakah eksistensialisme adalah filsafat atau pendekatan konseling - bukan diskusi yang mudah untuk diselesaikan. Namun, mari kita pertimbangkan bahwa pendekatan eksistensial membantu siswa menyadari pentingnya makna, tanggung jawab, kesadaran, kebebasan, dan potensi. Siswa tidak bisa hanya sekedar pengamat kehidupan tapi juga harus menjadi peserta dalam aktivitas pribadi yang berarti. Yang paling penting dalam pendekatan eksistensial adalah persepsi siswa, bukan persepsi orang lain. Di lingkungan sekolah, konselor harus terbuka dan bertanya; Namun, siswa harus menawarkan hal yang sama. Siswa memikul tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Siswa berpartisipasi dalam latihan pencitraan dan kesadaran terpandu dan kegiatan penetapan sasaran yang serupa dengan model lainnya.

Wawancara Motivasi (*Motivational Interviewing*)

Pendekatan wawancara motivasi (MI) awalnya dikonseptualisasikan oleh William Miller dan kemudian dikembangkan sepenuhnya oleh Stephen Rollnick dan Miller pada tahun 1980-an. Ini pertama kali

digunakan di bidang konseling kecanduan dan sekarang digunakan dalam berbagai setting. Penelitian empiris mendukung keefektifan MI untuk mengobati beragam populasi karena berbagai masalah, termasuk penyalahgunaan zat, masalah diet, keluarga berencana, pencegahan HIV, dan lain-lain (Mason, 2009). MI didefinisikan sebagai perubahan yang direktif, berpusat pada klien, dan memunculkan dengan membantu klien mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi (Miller & Rollnick, 2002). Wawancara motivasi (*motivational interviewing*) menempatkan konselor dalam peran kolaborator dengan klien dan berusaha menghindari pertarungan kekuasaan yang dapat menyebabkan perlawanan. Konfrontasi dan mencoba untuk memaksakan perasaan tidak dianjurkan (Brooks & McHenry, 2009; Rollnick, Miller, & Butler, 2008). Di lingkungan sekolah, wawancara motivasi dimaksudkan untuk membantu konselor bekerja dengan siswa yang berfluktuasi antara pikiran dan perilaku yang tidak selaras (Biles & Eakin, 2010). Seorang konselor sekolah yang menggunakan MI bekerja untuk membangkitkan motivasi siswa berdasarkan kepercayaan dan keinginan siswa untuk melakukan perubahan (Biles & Eakin, 2010). Meskipun keinginan mungkin ada untuk melakukan perubahan, ada juga ambivalensi dalam mengubah perilaku seseorang atau membuat keputusan. MI menormalisasi ambivalensi tentang perubahan dan mengatasinya sebagai bagian alami dari proses perubahan (Rosengran, 2009).

Teori ke Praktik. Wawancara motivasi (*motivational interviewing*) memiliki aplikasi praktis untuk konselor sekolah. Seringkali siswa berada di kantor konselor sekolah atas permintaan seorang guru, administrator, atau orang tua, tidak secara sukarela. Ini langsung membentuk resistensi alami dari siswa. Dengan bergabung secara efektif dengan siswa, konselor dapat memecah perlawanan dan membantu memulai proses perubahan. Siswa mungkin juga merasakan perbedaan kekuatan intrinsik yang ada di antara mereka dan anggota staf sekolah. Menciptakan iklim kerja sama dengan siswa dapat menjadi perubahan yang menyegarkan dan membantu mereka untuk melihat bahwa perubahan yang mereka lakukan berpotensi didasarkan pada keinginan dan kebutuhan mereka sendiri dan bukan sesuatu yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu, investasi pribadi mereka dalam proses perubahan dan manfaatnya meningkat.

Konseling Berfokus Solusi (*Solution Focused Counseling*)

Konseling berfokus Solusi (*Solution Focused Counseling*) atau konseling singkat (*brief counseling*) dikembangkan terutama oleh Insoo Berg dan Steve De Shazer di Pusat Terapi Keluarga Singkat di Milwaukee (Nichols & Schwartz, 2006). Seperti pendekatan wawancara motivasi, konseling yang berfokus pada solusi dicirikan oleh konselor dalam posisi kolaboratif dan / atau satu-bawah. Davis dan Osborn (2000: 11) mencatat, "konselor mengasumsikan peran siswa dan siswa menjadi guru. Ini berarti bahwa dalam konseling yang berfokus pada solusi, konselor sekolah, menjadi pelajar, dan pada gilirannya, siswa mengasumsikan peran guru atau informan, memberi tahu Anda apa masalahnya dan kapan solusi yang dapat dilakukan telah diciptakan". Dengan menggunakan teori solusi terfokus, siswa mengidentifikasi apa yang berhasil, mendiskusikan apa yang telah berhasil dengan mereka di masa lalu, dan mendiskusikan bagaimana mereka dapat membangun solusi yang dapat diterapkan di masa depan.

Teori ke Praktik. Sekolah adalah lingkungan ideal untuk penggunaan solusi konseling yang terfokus. Waktu yang jauh dari pengajaran dapat memberi efek merugikan pada siswa dan orang tua tidak membawa anak-anak ke bus setiap pagi untuk berpartisipasi dalam kegiatan terapeutik yang panjang yang dirancang untuk menemukan dorongan tak sadar. Selain itu, konseling yang berfokus pada solusi dapat dicirikan sebagai teori yang diperkuat, mendorong pada siswa suatu perasaan penguasaan dan independensi (Legum, 2005).

Choosing a Theoretical Approach

Konselor sekolah harus sepenuhnya menyadari aplikasi teoretis atau pendekatan dominan mana yang tergabung dalam proses konseling. Konselor sekolah yang percaya diri akan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan teori mereka akan beroperasi dari perspektif yang sesuai dengan asumsi mereka tentang perkembangan perkembangan siswa, kesejahteraan emosional, dan kesesuaian sekolah. Keefektifan

diferensial berbagai pendekatan, keakraban dengan berbagai sistem perawatan (Seligman, 2001), dan penyatuan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam memanfaatkan berbagai teori telah menghasilkan beberapa dokter yang memilih pendekatan eklektik atau terpadu. Mengambil pendekatan eklektik adalah pilihan yang menantang; Konseling yang mendekati dengan cara eklektik memerlukan landasan yang kuat dalam pengetahuan dan pengalaman. Konselor sekolah tidak selalu memiliki kemewahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas untuk bekerja dari pendekatan teoretis tertentu dan terkadang memilih untuk menggunakan lebih dari satu pendekatan untuk bekerja dengan siswa.

Globalisasi dan postmodern di abad ke-21

Konsep identitas secara tradisional memainkan peran sentral dalam teori mengenai situasi migran dan etnis minoritas. Identitas budaya dan nasional, pada kenyataannya, telah diciptakan dan ditekankan dalam kerangka ideologi modernitas. Sesuai dengan urgensi material industrialisme dan kapitalisme, ideologi modernitas mendorong individu untuk membentuk dan melestarikan identitas nasional, budaya dan etnis serta pribadi. Identitas nasional dan budaya yang kuat diperlukan di awal era modern untuk melindungi industri dalam negeri, pasar dan modal dalam negeri (Nader Ahmadi, dalam Launikari & Puukari, 2005: 99).

Di abad ke-21 ini kita menghadapi situasi di mana industrialisme dan kapitalisme telah berkembang jauh melampaui batas negara-bangsa dan telah mengubah seluruh dunia menjadi satu unit produksi tunggal, yang ada dalam satu pasar tunggal. Perubahan ini tidak diragukan lagi memiliki konsekuensi atas cara orang memahami identitas dan kepemilikan mereka. Globalisasi yang sedang berlangsung di hampir semua aspek kehidupan sosial cenderung menghapus perbedaan antara budaya dan menggantikannya dengan budaya konsumerisme global. Proses ini telah membuat hampir tidak mungkin untuk menjaga persatuan dan kontinuitas dalam satu budaya yang sama. Identitas, seperti banyak aspek kehidupan lainnya dalam masyarakat postmodern, semakin menjadi masalah preferensi individu.

Konsep identitas, sebagai salah satu narasi besar dari ideologi modernitas kehidupan manusia, akan dipertanyakan dan perlunya pembaharuan dan pemikiran ulang dalam wacana identitas budaya akan ditekankan. Ide dasar lain yang penting adalah bahwa integrasi para migran hanya menjadi mungkin jika kita melepaskan ide identitas tetap dan melonggarkan batas-batas antar kelompok orang. Apakah teknologi informasi dan komunikasi, bersama dengan konsumerisme yang tersebar luas, dapat menghapus batas-batas identitas nasional dan budaya dan menciptakan dasar global umum untuk identifikasi diri individu. Orang-orang yang telah meninggalkan tanah air mereka, tetapi juga mereka yang karyanya telah membebaskan mereka dari batas-batas nasional, seperti intelektual, seniman, pengusaha, dll; dengan kata lain individu yang hidupnya dicirikan dengan melintasi batas antara gaya hidup, cara berfikir, praksis dan pola kerja yang berbeda (Launikari & Puukari, 2005).

Modernitas telah menciptakan repertoar konsep sendiri. Beberapa dari konsep ini sejak itu telah berubah menjadi kebenaran mutlak salah satunya adalah Identitas. Identitas sebagai bagian tak terelakkan dari kepribadian kita, bersama dengan narasi besar yang menyertainya tentang kebutuhan masing-masing individu untuk menemukan tempat tinggalnya melalui identitas dirinya sendiri, adalah salah satu ciptaan modernitas yang paling penting. Modernitas mulai mendefinisikan manusia - dan bahkan fenomena sosial dan alam lainnya - dengan pembedaan dan bukannya, seperti yang umum terjadi pada era pra-modern, oleh hubungan. Setiap individu didefinisikan sebagai entitas terpisah yang dibedakan dari kelompok orang lain; setiap individu diberi beberapa karakteristik tertentu yang merupakan miliknya; setiap individu.

Globalisasi, postmodernitas dan migrasi memikirkan kembali identitas budaya diberi identitas. Masyarakat industri modern perlu mengidentifikasi setiap individu agar lebih efisien menggunakan tenaga kerja mereka dan juga untuk mengendalikan kehidupan mereka. Identitas adalah kode yang menurutnya masing-masing individu dapat didefinisikan, semacam peta tentang apa yang mampu atau sedang dilakukannya. Ada kecenderungan masyarakat untuk memaksakan dan mempertahankan pandangan stereotip para migran untuk melestarikan struktur kekuasaan yang ada dan mempertahankan

status quo. Stigmatisasi dan marginalisasi beberapa populasi dapat digunakan untuk membatasi identitas sosial mereka.

Gagasan bahwa identitas dibangun dalam suatu interaksi antara diri batin individu dan lingkungan sosial-budaya yang mengelilingi dirinya (Erikson, 1968) milik hari ini kepada salah satu gagasan yang masuk akal dalam wacana identitas. Lebih lanjut, gagasan tentang karakter identitas yang responsif atau interaktif (kita adalah peran yang kita mainkan), dan gagasan pembentukan identitas sebagai proses penciptaan yang sadar, di mana individu yang melakukan penelitian dan merupakan diri mereka sendiri, pada umumnya diakui. Pendekatan modernitas terhadap identitas, yaitu mempertimbangkan identitas sebagai kesinambungan yang dikonsolidasikan oleh faktor-faktor eksternal yang memiliki pengaruh yang mengesankan pada individu, mengubah identitas menjadi penjara atau label yang melekat pada individu dan memaksa dirinya untuk menjadi seseorang dengan pasti karakteristik yang ditentukan sebelumnya. Hal ini terutama berlaku dalam hal identitas budaya, yang merupakan hasil dari karakteristik organik dan eksternal yang ditentukan seperti ras / asal dan agama.

Perjuangan untuk mendefinisikan diri sendiri adalah salah satu dari banyak bagian mendasar dari proses perkembangan manusia. Secara analog, mencapai identitas profesional biasanya dianggap sebagai bagian penting untuk menjadi profesional yang matang. Pengembangan identitas profesional mungkin sangat bermasalah bagi konselor karena sifat profesi konseling yang beragam dan terus berkembang secara profesional (Gale & Austin, 2003). Oleh karena itu, meskipun proposal identitas telah ditawarkan, masalah identitas konselor mungkin telah diperdebatkan begitu kuat dalam literatur karena sifat dari profesi konseling menyulitkan untuk menyepakati faktor-faktor identitas yang tepat yang membedakan konselor dari profesional bantuan lainnya. Dialog yang sedang berlangsung tentang identitas konselor ini, bagaimanapun, secara khusus telah ditulis dalam epistemologi modernis. Dalam epistemologi modernis, identitas profesional ditentukan oleh profesi. Orang-orang yang memasuki profesi secara bertahap diinkulturasikan untuk mengadopsi identitas ini. Misalnya, saat memasuki program pelatihan konselor, siswa konseling dapat diberi tahu bahwa konselor, tidak seperti profesional

bantuan lainnya, tidak mem-patologis klien mereka. Akhirnya, setelah periode indoktrinasi, berbagai pesan identitas diinternalisasi dan membanjiri dalam jiwa para siswa sebagai identitas profesional yang matang. Di bawah visi modernis ini, identitas baru relatif tetap dan kongruen; tinggal di dalam individu; dan menarik dari prinsip universal, bukan lokal, (Flax, 1990; Rosenau, 1992).

Namun, perhatikanlah pandangan yang bersifat alternatif, postmodernis tentang identitas profesional yang diinformasikan oleh nilai keberagaman. Daripada tetap dan kongruen, identitas akan menjadi cair dan beragam. Selanjutnya, identitas tidak akan dibayangkan sebagai elemen inti dari jiwa yang terkandung dalam individu. Sebaliknya, definisi diri akan terus dibangun bersama dengan kelompok sosial di mana profesional saat ini berpartisipasi. Pandangan postmodernis baru tentang identitas profesional akan berarti bahwa identitas bersifat responsif secara lokal, tidak didefinisikan secara universal, dan dipandu oleh pertimbangan pragmatis, bukan proklamasi profesional. Masing-masing prinsip identitas postmodernis ini diuraikan dalam bagian-bagian berikut sebagai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pertimbangan pengembangan identitas profesional.

Wacana kontemporer dalam profesi konseling tentang masalah identitas profesional didirikan pada pencerahan Pencerahan diri dan cita-cita manusiawi dari keselarasan diri. Namun demikian, cita-cita modernis, humanistik dari kongruensi-diri yang berkaitan dengan identitas profesional adalah produk sampingan dari sejarah intelektual tertentu (Rorty, 1979). Anggaplah, alternatifnya, bahwa wacana identitas profesional didirikan pada visi postmodernis tentang diri yang diinformasikan oleh nilai keragaman daripada yang modernis, humanistik yang didasarkan pada singularitas. Bagaimana identitas profesional baru ini akan berbeda? Jika keragaman diri menggantikan kesesuaian diri dan singularitas sebagai cita-cita ideal wacana identitas profesional, ini akan secara substansial mengubah sifat dialog dan mengarah pada kesimpulan yang sangat berbeda tentang identitas profesional konselor. Yang paling menonjol, identitas profesional akan dilihat sebagai beragam secara inheren. Identitas profesional yang multipel dan bahkan bisa berdampingan bisa hidup berdampingan dalam individu yang sama. Misalnya, salah satu segi

dari identitas konselor mungkin terstruktur bersama cita-cita humanistik tradisional holisme klien, sedangkan komponen lain dari identitas yang sama dapat merangkul rumusan psikodiagnostik masalah manusia. Di bawah visi postmodernis tentang identitas profesional, inkonsistensi identitas ini bukanlah tanda perpecahan diri, pembubaran identitas, atau patologi identitas disosiatif. Sebaliknya, keragaman identitas hanyalah produk alami dari "karakter dialogis pikiran" (Shawver, 1996: 375). Sederhananya, banyak dan sering sumbang, suara-suara internal berbicara di dalam setiap individu, dan tidak ada alasan untuk menyatukan suara-suara ini menjadi beberapa kesatuan yang sama. Memang, dalam visi postmodernis, cita-cita humanistik kongruensi identitas menempatkan batas luar biasa pada kebebasan, kreativitas, dan adaptabilitas proses identitas (Hansen, 2005a).

Jika profesi konseling memeluk visi postmodernis tentang identitas profesional ini, keragaman identitas dalam individu yang sama akan ditoleransi dan dihargai, seperti halnya keragaman di antara orang-orang yang diperjuangkan oleh gerakan multikultural. Memang, sungguh ironis bahwa profesi konseling telah merangkul keragaman antara orang dalam bentuk multikulturalisme tetapi secara umum menolak keragaman di dalam individu karena berkaitan dengan identitas profesional (Hansen, 2010). Ironi ini sangat diilustrasikan oleh Dewan terbaru untuk Akreditasi Konseling dan Program Pendidikan Terkait (CACREP) standar untuk program konseling (CACREP, 2009). Standar CACREP yang diusulkan terbaru mengamanatkan bahwa program pendidikan konselor terdiri dari "fakultas yang beragam" (CACREP, 2009: 5). Rekomendasi ini tentu saja konsisten dengan pandangan postmodernis tentang identitas profesional, karena fakultas yang beragam dapat meningkatkan keragaman identitas dalam diri siswa, bukan identitas kongruen dan homogen. Namun demikian, segera setelah mandat ini, standar merekomendasikan bahwa fakultas "telah mendapatkan gelar doktor dalam pendidikan konselor" (hal. 5) dan "mengidentifikasi dengan profesi konseling" (CACREP, 2009: 5). Mandat ini, tentu saja, tidak konsisten dengan arahan pertama untuk mempekerjakan fakultas yang beragam, dan fakultas homogen tidak dapat secara optimal mempromosikan keragaman identitas profesional dalam diri siswa.

Oleh karena itu, rekomendasi yang bertentangan ini menunjukkan ambivalensi profesi konseling tentang keragaman, mengidealkan kebaikannya ketika diterapkan pada budaya, sekaligus merendahkan nilainya sebagai ideal untuk identitas profesional individual.

Gerakan postmodernis mewakili pergeseran paradigma radikal yang, tidak seperti modernisme, secara epistemologis memungkinkan koeksistensi berbagai realitas. Pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, kemudian, gerakan multikultural bergantung pada postmodernisme untuk melegitimasi nilai keanekaragaman secara intelektual (D'Andrea, 2000). Yaitu, tanpa kemungkinan epistemologis dari berbagai realitas yang sah, keberagaman, sebagai nilai, akan menjadi tidak masuk akal. Khususnya, tanda-tanda pergeseran paradigma postmodernis juga dapat dilihat dalam gerakan penelitian kualitatif yang menekankan banyak, kebenaran lokal daripada tunggal, kebenaran universal, dan model narasi konseling, yang beroperasi di bawah asumsi bahwa ada banyak cara yang sah untuk mengisahkan kehidupan (Berg, 2004).

Wacana modernitas tentang budaya dibangun berdasarkan gagasan budaya yang obyektif, terkemuka dan dapat dikenali. Budaya diasumsikan sebagai ekspresi nilai-nilai umum, simbol dan mitologi yang relatif mudah diidentifikasi karena mereka benar-benar berbeda. Dalam hal ini, identitas sosial didefinisikan dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang telah muncul sepanjang sejarah umum dan dianggap berlaku dalam budaya pribadi individu (Erikson, 1968). Nilai-nilai budaya dengan demikian dianggap sebagai faktor yang tak terelakkan untuk pembangunan citra diri (Jacobson-Widding, 1983). Esensialisme ini (Ehn, 1993) dalam pandangan budaya dan etnisitas menjunjung tinggi tradisi lama memiliki identitas budaya yang ditentukan, dapat ditentukan dan permanen yang umum bagi semua anggota masyarakat. Menurut pendekatan ini, budaya dan identitas adalah domain yang stabil dan relatif tak tertembus yang dikelilingi oleh garis pemisah yang tajam (Gross 1996). Ide identitas budaya, sebagaimana dipahami menurut ideologi modernitas, mengabaikan dinamika batin budaya. Namun, sepanjang sejarah manusia selalu memeriksa dan mengubah keyakinan budaya mereka untuk menangani perubahan di lingkungan sosial mereka.

Jika kita mempertimbangkan fakta bahwa sistem nilai, sistem keyakinan dan gaya hidup, yang diduga meletakkan identitas mereka, terutama konstruksi sosial (dan dengan demikian berubah seiring waktu), maka tidak berlebihan untuk menarik kesimpulan bahwa identitas budaya juga sesuatu yang terikat waktu. Keterbatasan waktu membuat konsep identitas menjadi konsep yang dapat berubah dan tidak dapat ditentukan. Identitas, sebaliknya, dianggap sebagai proses yang sedang berlangsung daripada karakteristik tetap. Mempertimbangkan identitas sebagai proses yang berkelanjutan mengarah pada kesimpulan bahwa para migran hampir tidak dapat diberikan identitas budaya dan etnis yang terlepas dari latar sosial dan sejarah di mana mereka hidup sekarang, yaitu masyarakat tuan rumah.

Salah satu ciri khas dari sejarah intelektual adalah bahwa paradigma baru kadang-kadang mengganggu dan mengacaukan tradisi ideologi yang telah lama ada. Memang, ada tanda-tanda dalam profesi konseling bahwa gemuruh paradigma baru mulai muncul. Gejala utama dari tremor ideologis yang mendasari ini bisa dibilang gerakan multikultural, yang, karena pengaruhnya yang besar, telah secara tepat disebut sebagai "kekuatan keempat" (Pedersen, 1990: 93) dalam konseling.

Nilai utama yang menjiwai multikulturalisme adalah apresiasi terhadap keberagaman (Sue & Sue, 2002). Karena gerakan multikultural menolak asumsi bahwa ada cara yang tunggal dan benar, cita-cita utama dari konseling kekuatan keempat adalah bahwa perbedaan budaya harus dipahami dan dihargai, tidak dinilai dan dipecah. Penekanan terpuji atas keragaman ini berasal dari sistem filsafat yang menyeluruh, yang telah disebut sebagai postmodernisme (Hansen, 2004).

Salah satu asumsi dasar wacana postmodern adalah bahwa sebuah masyarakat baru sedang terbentuk. Meskipun tidak ada konsensus tentang sifat dan karakteristik masyarakat ini, namun ada beberapa kesepakatan mengenai beberapa indikator masyarakat postmodern. Masyarakat postmodern dicirikan oleh konsumerisme yang meluas dan revolusi komunikasi yang terus menerus. Menurut Lyon (1994), transisi menuju masyarakat post-industrial dan postmodern tidak hanya berarti mode produksi baru tetapi juga cara baru untuk membangun hubungan sosial. Virillio berbicara tentang

kematian geografi (menurut Bauman 1998) dan Bauman sendiri bertanya-tanya sampai sejauh mana batas alam atau buatan manusia antara masyarakat dapat menciptakan perbedaan identitas orang. Jarak antara masyarakat adalah, menurut Bauman, konstruksi sosial dan teknologi tinggi saat ini tidak meninggalkan batas-batas ini secara utuh. Pasar kapitalis global, teknologi informasi yang terus berkembang dan budaya populer yang menyebar dengan cepat ke seluruh pelosok dunia - karena media dan sarana komunikasi baru seperti internet - telah menghapus batas-batas nasional dan teritorial dan hampir melonggarkan kerangka definisi identitas budaya.

Di abad ke-21, konselor bisa mengamati kemunculan pendekatan baru terhadap identitas, yaitu yang menganggap identitas sebagai hasil kebutuhan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan politik dan sosial yang baru. Menurut pendekatan ini konsep identitas ditransformasikan dalam konteks postmodern menjadi sesuatu yang rasional, instrumental dan sementara (Gross, 1996). Di bawah “rezim postmodern”, identitas menjadi terpisah-pisah dan bersifat sementara. Ini menyiratkan bahwa makna dan tujuan yang dibuat individu dalam identitas mereka akan hidup untuk waktu yang singkat dan tidak untuk seluruh kehidupan. Alih-alih menciptakan identitas berumur panjang dengan mengacu pada budaya, agama atau ideologi, individu mencoba untuk menemukan makna dalam episode pendek kehidupan mereka yang berpindah dari satu kebetulan ke kejadian lain. Identitas menjadi serangkaian proyek strategis jangka pendek; sesuatu yang individu itu sendiri pilih. Memiliki identitas berarti menciptakan narasi pribadi seseorang; cerita pendek dan bukan novel. Setiap proyek pembangunan identitas di dunia kita yang tak terduga dan berubah hanyalah proyek jangka pendek dan pragmatis. Menurut Melluci (1992) identitas harus dipahami sebagai permainan di saat ini. Alih-alih berbicara tentang identitas, orang harus berbicara tentang identitas sementara. Jika identitas dianggap dalam cahaya ini, maka bahkan ide kehilangan identitas dan memiliki krisis identitas karena migrasi akan dipertanyakan.

Globalisasi dan konsolidasi postmodernitas tidak meninggalkan masyarakat yang tidak terpengaruh. Istilah postmodern di sini mengacu pada seperangkat kondisi dan dengan demikian menandakan keadaan pikiran dan keadaan daripada periode sejarah yang

menggantikan era modern (Bauman 1992; Harvey 1990; Lash 1990; Smart 1993; Vattimo 1992). Sebagai konsekuensi dari semakin berkurangnya kendala geografis, kekuatan di luar ekonomi dan politik nasional memiliki dampak langsung pada standar dan cita-cita kehidupan manusia. Sekarang dianggap pengetahuan umum bahwa globalisasi ekonomi dan keuangan internasional telah membawa hampir penghancuran total kendala spasial untuk pergerakan modal (Bauman 1998). Namun, konsekuensi deterritorialisasi tidak hanya terbatas pada domain ekonomi. Crow (1997, 10) melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan definisi konvensional masyarakat: "Tidak dapat lagi diasumsikan bahwa orang-orang yang berbagi ruang geografis tertentu juga akan memiliki ikatan sosial dan budaya umum yang dengannya suatu 'masyarakat' secara konvensional telah didefinisikan".

Globalisasi bukanlah fenomena baru (Dickens, 1992), meskipun hanya dalam dua dekade terakhir bahwa sebagian besar teori globalisasi telah dirumuskan (Albrow, 1997; Axford, 1995; Delanty, 2000). Selama beberapa ratus tahun, beberapa proses globalisasi telah berlaku bersamaan; Artinya, globalisasi ekonomi, politik, pengetahuan, dan budaya. Beberapa proses globalisasi ini telah lebih jelas, dan dengan demikian lebih banyak dibahas daripada yang lain; misalnya, globalisasi ekonomi.

Sebagai hasil dari perubahan terbaru dalam teknologi komunikasi dan informasi, media global memainkan peran yang semakin dominan dalam lingkungan intelektual kita, menghasilkan bagian utama dari rangsangan simbolis kita (Barker, 1999; Castells, 1996). Media bertindak, dengan demikian, sebagai pusat pengasuhan intelektual langsung untuk sebagian besar umat manusia. Salah satu konsekuensi utama dari globalisasi komunikasi massa adalah bahwa berbagai budaya populer transnasional telah muncul. Lingkungan media massa global berkontribusi pada difusi global dari beragam simbol dan cita-cita lokal yang menciptakan, bukan satu, tapi beberapa representasi homogen dan dunia simbol. Dengan kata lain, globalisasi media telah menyebabkan terciptanya sejumlah budaya global lokal. Menyampaikan impuls dari berbagai belahan dunia, globalisasi media dapat menciptakan kemungkinan meniadakan eurocentrism atau jenis etnosentrisme lainnya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa difusi

media global terhadap budaya populer lokal tidak mengecualikan kecenderungan di antara kekhawatiran media global yang besar untuk memonopoli kenyataan. Hal ini juga mudah untuk mengamati bahwa hari ini, karena dominasi gambar nilai dan representasi budaya Barat dan terutama Amerika dan juga karena ukuran sumber daya mereka, terutama media Barat yang berdiri untuk penciptaan budaya global baru. Meskipun, seperti yang disebutkan sebelumnya, teknologi komunikasi baru menciptakan potensi untuk budaya global yang lebih pluralistik.

Sebagai hasil dari globalisasi budaya, preferensi estetika dan nilai cenderung menjadi lebih dan lebih mirip dan homogen di seluruh dunia (Featherstone 1991; Shields 1992). Ritzer (1993) membahas proses "McDonaldisation" masyarakat. Merek pakaian yang sama, perabotan rumah yang sama, selera kuliner yang sama, film dan acara yang sama, dan berita yang sama, perdebatan dan gambar realitas ditemukan di seluruh dunia. Situs-situs internet menjadi semakin mirip satu sama lain; dalam waktu singkat kita sekarang diberi makan dan dipelihara oleh sumber-sumber simbol mediasi yang sama.

Perubahan global lain yang relevan sehubungan dengan wacana identitas adalah munculnya "mega kota" dan gaya hidup yang sesuai. Menurut Castells (1996) "mega kota" telah muncul di mana impuls dari seluruh dunia berinteraksi satu sama lain. Kota-kota ini adalah pusat-pusat dengan daya tarik yang besar, yang sangat mempengaruhi lingkungan mereka. Mereka membangun koneksi antar benua dan melintasi wilayah besar. Mereka bersatu secara global dengan kota-kota saudara mereka dan secara lokal terpisah dari konteks regional dan nasional mereka (Castells 1996; Sassen 1992). Karakteristik kota mega adalah bahwa mereka muncul di berbagai wilayah dunia dan menyebarkan cita-cita kehidupan global dan cara berpikir ke lingkungan mereka. Bahwa orang-orang benar-benar tinggal di desa-desa tradisional dan sibuk dengan urusan sehari-hari mereka adalah kurang tertarik; Yang penting di sini adalah bahwa cita-cita, harapan, dan impian mereka dipengaruhi oleh dan diarahkan pada gaya hidup kota-kota besar. Itulah sebabnya seorang warga desa China lebih suka mengenakan pakaian Polo Ralph Lauren - meskipun itu palsu - dari pada kain lokal. Harus ditekankan, bagaimanapun, bahwa produksi mimpi dan cita-cita yang sama tidak meniadakan ketidaksetaraan

besar dan perbedaan dalam gaya hidup dan kondisi kehidupan di seluruh dunia, dan bahwa ketidaksetaraan dan perbedaan ini sebenarnya telah tumbuh sebagai konsekuensi dari satu- sisi globalisasi ekonomi.

Akan sangat naif untuk tidak menyadari bahwa perubahan besar dalam lingkungan fisik dan intelektual kita yang disebabkan oleh globalisasi juga mempengaruhi simbol, representasi, dan kesadaran kita. Kesadaran dibentuk sebagian oleh produk budaya yang kita konsumsi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perubahan dalam kondisi material kehidupan dapat mengubah dunia simbol kita; dan perubahan dalam cara kita memahami ruang, waktu, dan aksesibilitas dunia sekitarnya dapat membawa perubahan dalam kesadaran kita. Kesadaran kita sehari-hari semakin terekspos pada peristiwa-peristiwa yang jauh melampaui parameter negara-bangsa. Tidak lagi melalui interaksi dengan lingkungan terdekat kita bahwa kerangka kerja konseptual kita terbentuk, tetapi melalui referensi tanpa henti ke dunia sebagai konteks utama. Meningkatnya globalisasi dasar material pengalaman manusia dapat mengakibatkan munculnya kesadaran global yang dibawa oleh revolusi baru-baru ini dalam teknologi media dan komunikasi. Kesadaran baru ini memengaruhi definisi diri, harapan, dan cita-cita kehidupan kita, serta bagaimana kita mendefinisikan lingkungan sekitar dan kemungkinan-kemungkinan kita di dalam lingkungan itu. Kemungkinan-kemungkinan baru dan masalah-masalah baru mungkin muncul sebagai akibat dari globalisasi kesadaran, yang pada gilirannya menciptakan tantangan baru bagi teori.

Dengan cara yang sama seperti modernisasi dan industrialisasi, dengan mengubah dunia material kita, mengubah gagasan kita tentang Diri dan tempatnya dalam hubungannya dengan yang lain (Ahmadi & Ahmadi 1998; Giddens 1990; 1991), transisi ke masyarakat global postmodern juga akan berubah. pemahaman kita tentang bagaimana mengatur kehidupan sosial sehari-hari. Tuntutan dan keinginan bisa berubah lebih radikal dan lebih cepat daripada kemungkinan perubahan politik dan ekonomi. Dengan demikian, salah satu konsekuensi utama dari globalisasi kesadaran menjadi globalisasi cita-cita hidup. Pengetahuan tentang peristiwa di bagian lain dunia dan gaya hidup alternatif memengaruhi cita-cita, harapan, dan tujuan

hidup kita sendiri. Apa yang mencirikan kesadaran global postmodern adalah gagasan pencapaian. Pasar global, informasi yang terus berkembang teknologi dan budaya populer global telah mengubah kerangka definisi kita tentang yang dapat dicapai. Kemampuan untuk bepergian dari satu sudut dunia ke yang lain dalam waktu singkat dan untuk berkenalan dengan gaya hidup masyarakat lain melalui televisi, pariwisata, dan migrasi telah berkontribusi pada penghapusan hambatan mental yang mencegah orang dari menghadapi kehidupan baru cita-cita. Dunia kini tampak lebih dekat dengan kita daripada sebelumnya dan lebih sedikit hal yang tampak aneh bagi kita. Seperti disebutkan sebelumnya, fokus bab ini sebagian didasarkan pada potensi yang terkait dengan proses globalisasi. Jelas masalah kemiskinan dan tidak berdaya mayoritas besar penduduk di seluruh dunia menghambat hari ini realisasi lengkap dari potensi-potensi ini.

Fakta bahwa dunia telah menyaksikan beberapa gelombang imigrasi massal selama dekade-dekade akhir abad ke-20 menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang berani sekarang mengejar dan mungkin merevisi cita-cita hidup mereka. Meskipun selalu ada alasan untuk migrasi - perang, kemiskinan, keadaan politik yang merugikan - dan meskipun selama abad-abad yang lalu dunia telah menyaksikan beberapa contoh imigrasi massal, tidak sampai dekade terakhir migrasi telah menjadi alternatif yang serius bagi jutaan orang-orang. Kesadaran global baru mereka mengatakan kepada mereka bahwa adalah mungkin untuk hidup sebagai berlimpah di sisi lain dari planet seperti dulu di belahan bumi mereka sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang integrasi budaya dari berbagai bagian populasi yang berbeda ke dalam masyarakat global postmodern yang baru. Karena globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi rupanya telah menyebabkan peningkatan konsentrasi kekayaan, dan akibatnya marjinalisasi segmen yang semakin besar dari populasi dunia, kesenjangan antara realitas manusia dan keinginan mereka melebar. Hal ini pada gilirannya dapat memperburuk masalah sosial orang yang hidup dalam kemiskinan.

Milenium baru dimasukkan dengan konteks populasi sosiokultural yang semakin terdiversifikasi di Amerika Serikat (Jons & Smith, 2001; United States Census Bureau, 2003, 2004). Berbagai organisasi profesional membantu menanggapi perubahan ini dengan

memperbarui kode etik mereka atau kompetensi multikultural yang ada untuk menekankan sensitivitas budaya praktisi terhadap keragaman manusia (*American Counseling Association [ACA]*, 2005; *American Psychological Association [APA]*, 2003; *National Association of Social Workers [NASW]*, 1999).

Pernyataan misi *National Association of Social Workers* mencakup hal-hal berikut: Pekerja sosial sensitif terhadap keragaman budaya dan etnis dan berusaha untuk mengakhiri diskriminasi, penindasan, kemiskinan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya. (NASW, 1999, Preamble, 2).

Bagian diskriminasi tidak adil dari *American Psychological Association* menyatakan: Dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan, psikolog tidak terlibat dalam diskriminasi yang tidak adil berdasarkan usia, jenis kelamin, identitas gender, ras, etnis, budaya, asal kebangsaan, agama, orientasi seksual, cacat, status sosial ekonomi, atau dasar apa pun yang dilarang oleh hukum. (APA, 2002, Bagian 3.01)

Kode etik *American Counseling Association* mencakup hal-hal berikut: Anggota asosiasi mengenali keragaman dan merangkul pendekatan lintas budaya untuk mendukung nilai, martabat, potensi, dan keunikan orang dalam konteks sosial dan budaya mereka. (ACA, 2005, Pembukaan, 1).

Kerangka kerja konseptual ini untuk melayani populasi multikultural telah didalilkan dengan baik dengan niat baik. Banyak ahli teori dan ahli teori konseling multikultural juga telah menanggapi kebutuhan ini dengan menekankan bagaimana menjadi peka budaya terhadap kelompok tertentu atau bagaimana memahami kompleksitas yang terlibat dalam konseling multikultural (Pedersen, Lonner, Draguns, & Trimble, 2007; Robinson-Wood, 2008; Sue & Sue, 2007). Mereka telah berkontribusi secara substansial untuk meningkatkan kesadaran memahami konseling multikultural, serta memperluas konsep konseling di luar model tradisional. D'Andrea dan Heckman (2008: 356), yang telah meninjau penelitian hasil konseling multikultural selama 40 tahun terakhir, menyatakan: Gerakan konseling multikultural jelas mengubah pemikiran dan praktik dari banyak pendidik konselor, praktisi, peneliti, dan siswa dalam pelatihan. Setelah hampir 40 tahun kerja ilmiah, para ahli teori

multikultural telah sangat memperluas pemikiran konselor tentang dampak faktor ras / etnis / budaya pada upaya konseling yang ditujukan untuk merangsang perkembangan manusia yang sehat.

Gerakan konseling multikultural jelas mengubah pemikiran dan praktik dari banyak pendidik konselor, praktisi, peneliti, dan siswa dalam pelatihan. Setelah hampir 40 tahun kerja ilmiah, para ahli teori multikultural telah sangat memperluas pemikiran konselor tentang dampak faktor ras / etnis / budaya pada upaya konseling yang ditujukan untuk merangsang perkembangan manusia yang sehat.

D'Andrea dan Heckman (2008) menyimpulkan bahwa gerakan konseling multikultural telah memperluas pentingnya memeriksa perbedaan antara kelompok ras / etnis / budaya karena perkembangan manusia dan intervensi psikologis yang tepat bervariasi sesuai dengan perspektif budaya yang berbeda. Gerakan ini juga memperluas pentingnya memahami perbedaan dalam kelompok untuk penilaian dan pengobatan yang akurat. Temuan-temuan para penulis menunjukkan pentingnya tidak menstereotipkan kelompok yang berbeda secara budaya.

Dalam upaya untuk memahami kelompok-kelompok yang berbeda rasial, kebanyakan buku panduan konseling multikultural yang ada mengkategorikan orang menurut konvensi. Kategorisasi kelompok etnis yang konvensional memberikan informasi dasar tentang masing-masing kelompok. Namun, mengidentifikasi pendekatan konseling untuk setiap kelompok ras meningkatkan kecenderungan untuk menjadi stereotip, dan pendekatan semacam itu tidak memberikan instruksi untuk konseling individu dari kelompok ras yang tidak sesuai dengan stereotipe. Pendekatan ini juga meminimalkan individu yang tidak sesuai dengan kategori ini, termasuk mereka yang mengklaim identitas bikultural (misalnya ras) atau multikultural (misalnya ras, jenis kelamin, kelas). Klasifikasi rasial tidak realistis karena tidak mungkin untuk secara akurat menggambarkan karakteristik masing-masing kelompok etnis dan ras sebagian karena fakta bahwa variasi dalam satu kelompok adalah beragam seperti variasi antara kelompok-kelompok terpisah dan sebagian karena fakta bahwa konstruksi identitas seseorang adalah hasil dari bukan satu faktor tetapi persimpangan ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, bahasa, kelas, kecacatan, agama, dan

sebagainya. Rasialisasi rasial tidak hanya memperkuat stereotip; itu juga melanggengkan pemikiran dikotomis yang tidak tepat. Tantangan bagi konselor multikultural adalah bagaimana memperoleh dan secara akurat menerapkan pengetahuan tentang kelompok ras tertentu tanpa meminimalkan atau menghilangkan keanehan seorang individu di dalamnya.

Penekanan pada isu-isu rasial telah dominan dalam buku-buku teks konseling multikultural. Mereka fokus pada ras seolah-olah isu-isu rasial - seperti identitas rasial, diskriminasi rasial dan prasangka, penindasan rasial yang sistematis dan diinternalisasi, dan rasisme - mewakili keragaman lain yang terkait dengan gender, orientasi seksual, kelas, usia, bahasa, agama, wilayah, dan sebagainya. Banyak cendekiawan dan peneliti telah menyarankan bahwa memahami identitas sosial dan demografi klien yang relevan diperlukan untuk memahami pandangan dunia klien (Croteau & Constantine, 2005; Douce, 2005; Paniagua, 2005).

Berikut ini merupakan tema umum kebutuhan untuk memahami banyak identitas klien oleh sebagian besar cendekiawan dan peneliti: "Seseorang dapat sepenuhnya dipahami hanya secara holistik yang mencakup memahami pengaruh dan interaksi dari beberapa kelompok sosiodemografi individu, beberapa atau semua yang dapat menjadi "identitas" yang menonjol bagi individu" (Croteau & Constantine, 2005: 162).

Pendekatan terhadap pentingnya identitas budaya di zaman globalisasi di milenium baru, memiliki relevansi yang besar untuk pendekatan integrasi. Menurut Alsmark (1997), integrasi adalah tentang pengalaman subyektif daripada kriteria ekstern dan analitis yang dapat diukur. Integrasi tidak dapat diukur dengan sesuatu yang eksternal seperti pekerjaan, pendapatan, pengetahuan tentang bahasa, dan sebagainya. Integrasi adalah tentang perasaan, tentang keadaan subjektif yang berkaitan dengan perasaan individu, yang dalam masyarakat postmodern sekarang dapat dibatasi jangka waktu tertentu dalam pengaturan geografis tertentu. Pengalaman dari negara-negara dengan tradisi migrasi yang panjang, seperti Inggris, Prancis dan Amerika Serikat, di mana sebagian besar kelas pekerja secara tradisional terdiri dari migran yang 'tidak terintegrasi', menegaskan klaim ini. Meskipun para migran ini berpartisipasi dalam ekonomi

masyarakat melalui pekerjaan mereka, banyak di antara mereka belum terintegrasi dalam kehidupan politik, sosial dan budaya masyarakat tuan rumah mereka.

Integrasi dan identitas saling berhubungan satu sama lain. Agar bisa berintegrasi, dalam arti bersatu, individu harus mencapai pemahaman tertentu tentang konteks di mana integrasi akan terjadi. Dengan konteks yang dimaksud disini baik aktor, struktur dan waktu. Ini menyiratkan bahwa pemahaman tentang kondisi diri individu dalam konteks adalah bagian integrasi yang tak terelakkan. Pertanyaan tentang identitas dapat diubah menjadi pertanyaan utama integrasi. Pada saat identitas berubah dan sekilas, bahkan proyek integrasi pun berubah menjadi proyek jangka pendek. Diintegrasikan ke dalam waktu kita berarti merasa seseorang berpartisipasi dalam permainan yang sedang terjadi saat ini. Dalam hal ini, integrasi tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang absolut atau definitif, karena baik realitas maupun identitasnya mutlak dan definitif.

Di abad ke-21, kita dihadapkan dengan masa depan dan tidak bisa dipisahkan dengan perubahan. Perkembangan profesi konselor bergantung pada generasi pengetahuan baru dan perubahan-perubahan yang distimulasikan pengetahuan baru tersebut. Sejumlah perubahan yang mempengaruhi profesi konselor yang sedang berlangsung, dan arah masa depan profesi konselor selain kita belajar dari sejarah perkembangan profesi yang sudah ada. Bagaimana program pendidikan konselor dapat mempersiapkan siswa untuk melakukan upaya yang rumit ini? Keberhasilan mereka tergantung, setidaknya sebagian, pada komponen-komponen berikut: (a) misi yang dinyatakan dengan jelas yang menekankan multikulturalisme, keragaman, keadilan sosial, dan advokasi; (b) kurikulum yang menanamkan multikultural, advokasi, dan keragaman kompetensi di seluruh kursus yang diperlukan; (c) pendekatan terhadap teori konseling, praktik, dan pengawasan yang ekspansif dan kontekstual; dan (d) komponen pengalaman yang kuat yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman yang diawasi tidak hanya dalam layanan langsung tetapi juga dalam advokasi. Untungnya, banyak program telah mulai melakukan upaya yang kuat ke arah ini.

Gibson & Mitchell (2008) menyatakan harus dilakukan peningkatan standar bagi penyiapan konselor. Program penyiapan

konselor yang sudah ada diperpanjang dari 32-36 sks menjadi 45-48 sks pada dekade terakhir abad ke-20, sekarang ditambah lagi menjadi 65 sks di dekade pertama abad ke-21. Pengetahuan baru dan diperluas tanggung jawab konselor merupakan kontributor utamanya, tercermin dalam bentuk tambahan persyaratan baru profesi konselor. Di masa mendatang konselor harus meningkatkan antisipasinya terhadap belajar sepanjang masa, konselor harus terus menerus memperbaiki keterampilan dan pengetahuannya, jika ingin melayani klien dan masyarakat umumnya secara optimal.

Durham dan Glosoff (2010: 143) menyatakan bahwa “mempersiapkan siswa untuk menjadi konselor tidak sesederhana seperti mengintegrasikan konten kursus baru atau membuat tugas yang dirancang khusus di seputar Kompetensi Advokasi tetapi, lebih tepatnya, termasuk mengembangkan budaya advokasi di seluruh program konseling”. “Budaya advokasi” ini dimulai dengan pernyataan misi program, yang membentuk harapan siswa dan meletakkan dasar untuk mengajar dan belajar. Masing-masing pernyataan misi berikut mencontohkan komitmen untuk multikulturalisme dan keadilan sosial.

Tentu saja, hampir mustahil untuk menemukan program pendidikan konselor abad ke-21 tanpa kursus tentang multikulturalisme. Keadaan ini hasil dari kisah sukses *Multicultural Counseling Competencies* (MCCs). Sejak perkenalan mereka, MCCs telah terbukti mampu menghasilkan transformasi yang benar dalam profesi membantu. Sulit dipercaya sekarang, tetapi ada waktu ketika publikasi multikulturalisme jarang, ketika presentasi konferensi dapat diterima tanpa membahas isu-isu keragaman, dan ketika program pendidikan konselor dapat meninggalkan multikulturalisme keluar dari kurikulum. (Toporek, Lewis, & Crethar, 2009: 261).

Meskipun hampir semua program konseling termasuk kursus dalam multikulturalisme, lebih sedikit yang berhasil dalam menanamkan kompetensi multikultural di seluruh kurikulum, meskipun fakta bahwa ACA Code of Ethics (2005) secara eksplisit meminta infus. Pendidik konselor secara aktif menanamkan kompetensi keanekaragaman multikultural dalam pelatihan dan praktik pengawasan mereka. Mereka secara aktif melatih siswa untuk mendapatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam

kompetensi praktik multikultural. Pendidik konselor termasuk contoh-contoh kasus, permainan peran, pertanyaan diskusi, dan kegiatan kelas lain yang mempromosikan dan mewakili berbagai perspektif budaya (ACA, 2005: 16). Meskipun banyak pendidik konselor yang melaksanakan praktik-praktik ini berdasarkan komitmen mereka sendiri terhadap multikulturalisme, infus kurikuler yang tersebar luas dari kompetensi multikultural mungkin tetap aspiratif, daripada dicapai, sampai lebih lengkap diformalkan.

Meskipun kompetensi multikultural secara luas diakui sebagai pusat untuk praktik konseling yang baik, beberapa masih mempertanyakan tingkat inklusivitas yang tersirat dalam definisi multikulturalisme. Profesi konseling adalah di tengah-tengah adebate sebagai ruang lingkup definisi multikulturalisme. Masalah pembagian adalah apakah atau tidak untuk memasukkan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) individu di bawah payung multikulturalisme. (Frank & Cannon, 2010: 18-19) Orang-orang yang memiliki pandangan sempit multikulturalisme juga dapat meninggalkan populasi lain, tetapi masalah komunitas GLBT sangat nyata karena begitu banyak profesional yang membantu masih mengakui ketidaknyamanan di bidang ini. Beberapa konselor percaya bahwa hal itu dapat diterima untuk tetap dalam profesi meskipun mereka membenci homoseksualitas. Orang lain mengakui kurangnya pengetahuan tanpa menyadari bahwa kurangnya pengetahuan ini harus diserang dengan semangat. Sebagai penjaga gawang untuk profesi konseling, pendidik konselor berkewajiban untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperlukan untuk bekerja secara afirmatif dan etis dengan individu LGBT. Selanjutnya, konselor yang lalai untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam bekerja dengan LGBT menggoda dengan pelanggaran etika yang serius, termasuk menimbulkan bahaya pada populasi klien yang rentan. (Walker & Prince, 2010: 6). Kompetensi difokuskan hampir sepenuhnya pada konseling langsung dengan klien, tetapi penekanan dampak heteroseksisme sosial di setiap bidang ditangani, sehingga kemungkinan konselor yang menjadi kompeten akan mengikuti jalan menuju advokasi keadilan sosial.

Banyak gerakan treatment dalam budaya kesehatan mental saat ini telah dilahirkan oleh epistemologi modernis, yang mengandaikan bahwa ada kebenaran tunggal yang ditemukan tentang membantu (Hansen, 2002). Misalnya, praktik terbaik (Hansen, 2006) dan gerakan treatment yang didukung secara empiris (Wampold, 2001) mulai dengan asumsi modernis bahwa intervensi konseling yang benar-benar tepat untuk kategori tertentu masalah manusia dapat ditemukan (Hansen, 2006). Meskipun penekanan postmodernis pada keragaman memiliki beberapa pengaruh pada konseptualisasi hubungan membantu (misalnya, konseling naratif), budaya kesehatan mental modern, untuk sebagian besar, telah terstruktur oleh epistemologi modernis (Hansen, 2002, 2006). Epistemologi yang mencakup multiplisitas (yaitu, postmodernisme) memberikan revisi yang signifikan terhadap konseptualisasi hubungan membantu yang berasal dari singularitas modernis. Revisi ini, selanjutnya, membuat kemungkinan baru dalam praktik konseling. Namun demikian, untuk menghargai pengaruh postmodernisme pada praktik konseling, pertama-tama harus memiliki pemahaman tentang dampak postmodernisme pada teori. Di bawah paradigma modernis, tujuan akhir dari konstruksi teori adalah untuk akhirnya tiba pada teori hubungan bantuan yang benar melalui penyelidikan ilmiah lanjutan (Anderson, 1990). Dalam visi ini, multiplisitas teoritis yang hadir pada titik ini dalam sejarah konseling hanyalah konsekuensi malang dari ketidakdewasaan relatif profesi. Seiring kemajuan pengetahuan, teori-teori tertentu akan dikesampingkan sebagai tidak benar; yang lain akan ditimbang untuk kebenaran yang dikandungnya; dan supertheory akhirnya akan muncul yang berisi satu set proposisi yang konsisten, benar secara internal yang konsisten tentang hubungan membantu. Cita-cita ini adalah produk langsung dari epistemologi modernis. Epistemologi postmodernis, alternatifnya, memberikan visi yang berbeda untuk peran teori dalam hubungan membantu. Karena cita-cita kebenaran tunggal tidak konsisten dengan ideologi postmodernis, kebenaran tidak bisa lagi menjadi kriteria untuk mendukung satu teori atas teori lain, seperti dalam modernisme. Sebaliknya, teori-teori dipilih sesuai dengan konsekuensi penggunaannya secara khusus, situasi lokal, bukan atas dasar kebenaran universal (Hansen, 2007). Teori menjadi alat daripada representasi dari realitas obyektif.

Revisi teori postmodernis ini sebagai alat memiliki konsekuensi langsung untuk praktik konseling. Pertama, tidak seperti modernisme, multiplisitas teoritis dalam epistemologi postmodernis adalah kekuatan, bukan tanda profesi yang secara intelektual belum matang yang perlahan-lahan berkembang menuju kebenaran tunggal. Jika teori dianggap sebagai alat, keragaman teoritis diinginkan karena konselor dapat membawa beberapa alat untuk menanggung masalah klien. Kedua, dalam visi teori konseling postmodernis, konselor yang berpraktik tidak perlu merasa tertekan untuk menempatkan taruhan tingkat lanjut pada lotre teoretis, berharap untuk bertaruh pada teori yang pada akhirnya terbukti menjadi pemenang hadiah kebenaran tunggal. Kecemasan tentang menyelaraskan diri dengan teori yang benar bukan lagi masalah identitas profesional. Identitas praktisi dapat terstruktur di sekitar mode pemikiran yang beragam. Akhirnya, jika teori adalah alat, nilainya ditentukan oleh konsekuensi penggunaannya dalam situasi tertentu, bukan oleh hubungan mereka dengan kebenaran obyektif (Hansen, 2005b). Dalam alat ini konseptualisasi teori, klaim bahwa teori tertentu, seperti psikoanalisis dan behaviorisme kognitif, adalah kebenaran akhir tentang semua masalah klien akan sama absurdnya dengan klaim bahwa palu adalah alat yang sangat tepat untuk semua masalah pertukangan. Yang paling penting, kemudian, merangkul keragaman teoritis secara otomatis mengubah kesetiaan konselor praktik. Kesetiaan konselor, di bawah visi postmodernis, adalah untuk perbaikan klien, bukan pada kebenaran teoretis, sebagaimana dalam modernisme.

Wacana konseling telah terpicat oleh metafora epistemologis modernisme, yang didasarkan pada asumsi esensialisme; kebenaran tunggal; dan pribadi pribadi yang di-interiorisasi (Flax, 1990), titik awal epistemologis ini, bagaimanapun, sepenuhnya sewenang-wenang, produk sampingan dari sejarah intelektual tertentu (Rorty, 1979). Oleh karena itu, yayasan ini dapat diganti dengan asumsi baru, yang akan membuka kemungkinan baru dan sebelumnya tidak dikenal.

Tidak ada alasan, kemudian, untuk membatasi keragaman, sebagai nilai, untuk multikulturalisme. Sungguh ironis bahwa potensi generatif pemikiran postmodernis relatif terbatas pada ranah multikultural. Asumsi bahwa realitas ganda, dan bahkan sumbang,

dapat dengan nyaman hidup berdampingan adalah fondasi epistemologis yang dapat digunakan secara bermanfaat untuk banyak segmen profesi. Memang, di samping dunia profesional yang luas, nilai keragaman juga dapat diterapkan untuk masalah profesional tertentu.

Gagasan-gagasan tentang potensi pemikiran postmodernis ini seharusnya tidak disalahartikan sebagai sebuah permohonan untuk menyingkirkan ideologi modernis. Pemikiran modernis telah menjadi sangat generatif dalam dirinya sendiri dan harus benar-benar dipertahankan sebagai inti epistemologis inti dari mana profesi itu menarik. Pengakuan bahwa sistem pemikiran mendasar diciptakan oleh manusia, tidak ditemukan di alam, bagaimanapun, memungkinkan para profesional untuk menghargai kesewenangan dari model yang kadang-kadang memenjarakan ideologi mereka. Dalam hal ini, menyusun kembali tujuan lama di sepanjang garis epistemologis baru dapat menjadi kegiatan yang sangat produktif, karena semua kemajuan bisa dibilang lahir dari redeskripsi (Rorty, 1991). Jika ada keharusan etis, maka, bagi konselor untuk terus menguji kembali asumsi inti mereka dan mendeskripsikan pekerjaan mereka, sehingga ideologi yang memandu proses konseling akan terus berkembang, sehingga memperluas cakrawala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H. S., & Taylor, L. (2002). School counselors and school reform: New directions. *Professional School Counseling*, 5(4), 235–248.
- Adelman, H., & Taylor, L. (2007). *Effective strategies for creating safer schools and communities: Fostering school, family, and community involvement*. Retrieved from http://smhp.psych.ucla.edu/publications/44_guide_7_fostering_school_family_and_community_involvement.pdf
- Ahmadi, N. & Ahmadi, F. 1998. *Iranian Islam: The concept of the individual*. London & New York: Macmillan Press & St. Martin's Press.
- Albanese, C. L. (1992). *America: Religions and religion* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Albrow, M. 1997. *The global age*. Cambridge: Polity.
- Allen E. Ivey, A.E, Ivey, M.B. & Zalaquett, C. P., (2010). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. United States: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Alsmark G. 1997. *Skjorta eller själ? Kulturella identiteter i tid och rum. [Shirt or soul? Cultural identities in time and space]* Lund: Studentlitteratur.
- Amatea, E. S., & West-Olatunji, C. A. (2007). Joining the conversation about educating our poorest children: Emerging leadership roles for school counselors in high poverty schools. *Professional School Counseling*, 11, 81–89.
- American Counseling Association. (2005). *ACA code of ethics*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- American Counseling Association. (2014). *ACA code of ethics*. Alexandria, VA: Author
- American Psychological Association. (2002). Ethical principles of psychologists and code of conduct. *American Psychologist*, 57(12), 1060–1073.
- American Psychological Association. (2003). Guidelines on multicultural education, training, research, practice, and organizational change for psychologists. *American Psychologist*, 58, 377–402.
- American Psychological Association. (2006). *Advancing colleague assistance in professional psychology*. Washington, DC: Author.

- Retrieved November 10, 2006, from <http://www.apa.org/practice/accamonograph.pdf>.
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2005). *American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2009a). *Position statement: The professional school counselor and diversity*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2009b). *The American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- APA Task Force on Evidence-Based Practice. (2006). Evidence-based practice in psychology. *American Psychologist*, 61, 271–285.
- APS. (2010). *Evidence-Based Psychological Intervention in the Treatment of Mental Disorders: a Literature Review*. Flinders Lane, VIC: Australian Psychological Society, Ltd.
- Arredondo, P. (1996). MCT theory and Latina (o)-American populations. In D. W. Sue, A. Ivey, & P. Pedersen (Eds.), *A theory of multicultural counseling and therapy* (pp. 217–235). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Arredondo, P. (1999). Multicultural counseling competencies as tools to address oppression and racism. *Journal of Counseling and Development*, 77(1), 102–108.
- Arredondo, P., Toporek, M. S., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., et al. (1996). *Operationalization of the multicultural counseling competencies*. Alexandria, VA: Association of Multicultural Counseling and Development.
- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996b). Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 24 (1), 42–78.
- Arredondo, P., & Perez, P. (2006). Historical perspectives on multicultural guidelines and contemporary applications. *Journal of Counseling Psychology*, 37, 1-5.

- Astramovich, R. L., & Coker, J. K. (2007). Program evaluation: The accountability bridge model for counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85(2), 162–172.
- Augsburger, D.W. (1986). *Pastoral counseling across cultures*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Axelson, J. (1999). *Counseling and development in a multicultural society*. (3rd ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Axford, B. 1995. *The global system: Economics, politics and culture*. Cambridge: Polity
- Baker, S. B., Robichaud, T. A., Westforth, V. C., Westforth D., Wells, S.C., & Schreck, R. E. (2009). School counselor consultation: A pathway to advocacy, collaboration, and leadership. *Professional School Counseling*, 12(3), 200–206.
- Baker, S.B. (2012). A New View of Evidence-Based Practice. *Counseling Today*. 55(6)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Banks, J.A. (2001). *Multicultural education: Issues and perspectives*. (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J.A. (2002). *An introduction to multicultural education* (3rd ed.). Needham, MA: Allyn & Bacon.
- Banks, J.A.(Ed.). (2009). *The Routledge international companion to multicultural education*. New York and London: Routledge
- Banks, J.A.(Ed.). (2004). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Barker, C. (1999). *Television, globalization and cultural identity*. London: Open University Press
- Baron-Cohen, S. (2001). *Zero Degrees of Empathy: a New Theory of Human Cruelty*. London: Allen Lane.
- Baruth, L. G., & Manning, M. L. (2003). *Multicultural counseling and psychotherapy: A lifespan perspective* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Baruth, L. G., & Manning, M. L. (2007). *Multicultural counseling and psychotherapy: A lifespan perspective* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Bauman, Z. (1992). *Intimations of postmodernity*. London & Boston: Routledge.
- Bauman, Z. (1998). *Globalization: The human consequences*. Cambridge: Polity Press.
- Beck, Ulrich. (2000). *World Risk Society*. Malden, MA: Blackwell.

- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2005). *Interpersonal communication: Relating to others* (4th ed.). Boston: Pearson: Allyn & Bacon.
- Bell, D. (1974). *The coming of post-industrial society: A venture in social forecasting*. London: Macmillan.
- Berg, B. (2004). *Qualitative research methods for the social sciences* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Berry, J.W. et al. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi. (alih bahasa oleh Edi Suhardono)*. Jakarta: Gramedia.
- Berry, J.W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. Dalam K.M. Chun, P. B. Organista & G.Martin (ed.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (17-37). Washington, DC: American Psychological Association.
- Beutler, L.E., Crago, M., & Arizmendi, T.G. (1986). *Therapist variables in psychotherapy process and outcome*. In S.L. Garfield & A.E. Bergin (eds). *Handbook of Psychotherapy and Behavior Change*, 3rd ed. New York: Wiley.
- Biles, K., & Eakin, G. (2010). *Enhancing intrinsic motivation to change and achieve: Professional development day*. New York: Author.
- Bloom, M., Fischer, J., & Orme, J. G. (2006). *Evaluating practice: Guidelines for the accountable professional* (5th ed.). Boston: Pearson
- Bohart, A. & Greenberg, L. (1977). *Empathy and Psychotherapy: An Introductory Overview*. Dalam A. Bohart & L. Greenberg (Editor), *Empathy Reconsidered* (3-32). Washington, DC: American Psychological Association.
- Bohart, A.C., Elliot, R., Greenberg, L. & Watson, J. (2002). Empathy. Dalam J.C. Norcross (editor) *Psychotherapy Relationships That Work: Therapist Contributions and Responsiveness to Patients*. Oxford: Oxford University Press.p.89-108.
- Bozarth, J. (1997). *Empathy from the framework of client-centered theory and the Rogerian hypothesis*. Dalam a. Bohart & L. Greenberg (editor). *Empathy reconsidered* (81-102). Washington, DC: American Psychological Association.
- Brammer, L.M., (1998). *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brems, C. (2001). *Basic skills in psychotherapy and counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Brigman, G., Mullis, F., Webb, L., & White, J. (2005). *School counselor consultation: Skills for working effectively with*

- parents, teachers, and other school personnel. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- British Association for Counselling and Psychotherapy (1999). *Counselling online: opportunities and risks in counselling clients via the Internet*. Rugby: BAC.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brooks, F., & McHenry, B. (2009). *A contemporary approach to substance abuse and addiction counseling*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Brown, D. (1988). Empowerment through advocacy. In D. J. Kurpius & D. Brown (Eds.), *Handbook of consultation: An intervention for advocacy and outreach* (pp. 5–17). Alexandria, VA: Association for Counselor Education and Supervision.
- Bryan, J., & Henry, L. (2008). *Strengths-based partnerships: a school-family-community partnership approach to empowering students*. *Professional School Counseling*, 12(2), 149–156.
- Bryan, J., & Holcomb-McCoy, C. (2007). An examination of school counselor involvement in school-family community partnerships. *Professional School Counseling*, 10(5), 441–454.
- Bryan, J., & Holcomb-McCoy, C. (2004). School counselor's perceptions of their involvement in school-family-community partnerships. *Professional School Counseling*, 7(3), 162–171
- Bryan, J. (2005). Fostering educational resilience and achievement in urban schools through school-family-community partnerships. *Professional School Counseling*, 8(3), 219–227.
- Bucher, R. (2008). *Building cultural intelligence (CQ): Nine megaskills*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Carey, J. C., Reinat, M., & Fontes, L. (1990). School counselors' perceptions of training needs in multicultural counseling. *Counselor Education and Supervision*, 29, 155–169.
- Carkhuff, R. (1969). *Helping and Human Relations* (Vol. 2). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Carkhuff, R. R., & Berenson, B. G. (1967). *Beyond Counseling and Therapy*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development*, 8, 318–322.
- Castells, M. 1996. *The information age: Economy, society and culture*. Volume I: The rise of the network society. Oxford: Blackwell.

- Castleden, J., Deaupre, D. & Carnegie, S. (1983) *School Counselor Project Competency Based Training and Education System*. Winnipeg: Departement of Employment Services and Economic Security.
- Chang, C. Y., Crethar, H. C., & Ratts, M. J. (2010). Social justice: A national imperative for counselor education and supervision. *Counselor Education and Supervision*, 50, 82–87.
- Cheek, J. R., & House, R. M. (2010b). The ASCA national standards: The foundation of the ASCA national model. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 112–119). Austin, TX: PRO-ED, Inc.
- Chemers, M.M. (2001). Leadership effectiveness: An integrative review. In M.A. Hogg and S. Tindale (eds), *Blackwell handbook of social psychology: Group processes* (pp. 376–99). Malden, MA: Blackwell.
- Chen-Hayes, S. F., Miller, E. M., Bailey, D. F., Getch, Y. Q., & Erford, B. T. (2011). Leadership and achievement advocacy for every student. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc
- Chiles, D. & Eiken, R. (1983). *School Guidance and Counseling: Pupil Personnel Services Recommended Practices and Prosedur Manual*. Illinois State Board of Education.
- Chisholm, I., & Trumbull, E. (2001). The diverse challenges of multiculturalism. *Education Update*, 43,1 –3.
- Clark, A. J. (2007). *Empathy in Counseling and Psychotherapy*. NewYork, NY: Erlbaum. for Professional Helpers.
- Clark, M. A., & Stone, C. B. (2000a). Evolving our image: School counselors as educational leaders. *Counseling Today*, 42(11), 21–22, 29, 46.
- Coleman, H. L. K., & Baskin, T. (2003). Multiculturally competent school counseling. In d. B. Pope-davis, H. L. K. Coleman, W. m. Ling, & R. L Torporek (eds.), *Handbook of multicultural competencies in counseling and psychology* (pp. 103–113). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Coleman, H. L. K., Norton, R. A., Miranda, G. E, & McCubbin, L. D. (2003). Toward an ecological theory of cultural identity development. In D. B. Pope-Davis, H. L. K. Coleman, W. Liu, & R. Toperek (Eds.), *Handbook of multicultural competencies* (pp. 38–58). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Constantine, M. G., & Gainor, K. A. (2001). Emotional intelligence and empathy: Their relation to multicultural counseling knowledge and awareness. *Professional School Counseling*, 5, 131–137.
- Constantine, M. G., Hage, S. M., Kindaichi, M. M., & Bryant, R. M. (2007). Social justice and multicultural issues: Implications for the practice and training of counselors and counseling psychologists. *Journal of Counseling & Development*, 85, 24–29.
- Constantine, M. G., Melincoff, D. S., Barakett, M. D., Torino, G. C., & Warren, A. K. (2004). Experiences and perceptions of multicultural counseling scholars: A qualitative examination. *Counselling Psychology Quarterly*, 17, 375–393.
- Constantine, M. G., Erickson, C. D., Banks, R. W., Timberlake, T. L. (1998). Challenges to the career development of urban racial and ethnic minority youth: Implications of vocational intervention. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 26, 83–95
- Constantine, M. G., Wallace, B. C., & Kindaichi, M. M. (2005). Examining contextual factors in the career decision status of African American adolescents. *Journal of Career Assessment*, 13, 307–319.
- Corey, G. (2001). *The theory and practice of counseling and psychotherapy* (6th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2011). *Issues and ethics in the helping professions* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Cormier, W.H. & Cormier, L.S. (1998). *Interview Strategies for Helpers*. California: Wadsworth, Inc.
- Cormier, S., (2016). *Counseling Strategies and Interventions for Professional Helper*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs. (2009). *2009 standards*. Retrieved September 21, 2009, from <http://www.cacrep.org/2009standards.pdf>
- Croteau, J. M., & Constantine, M. G. (2005). Race and sexual orientation in multicultural counseling: Navigating rough waters. In J. M. Croteau, J. S. Lark, M. A. Lidderdale, & Y. B. Chung (Eds.), *Deconstructing heterosexism in the counseling professions* (pp. 159–185). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Crothers, L., Hughes, T., & Morine, K. (2008). *Theory and cases in school based consultation: A resource for school psychologists, school counselors, special educators, and other mental health professionals*. New York, NY: Taylor & Francis.
- Crouch, A. (1992). The Competent Counsellor, Self and Society. *European Journal of Humanistic Psychology*, 20 (3): 22-5.
- Crow, G. 1997. *Comparative sociology and social theory: Beyond the three worlds*. London: Macmillan.
- Crowther, F., Kaagan, S. S., Ferguson, M., & Hann, L. (2002). *Developing teacher leaders: How leadership enhances school success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Curtis, M. J., & Stollar, S. A. (2002). Best practices in system-level change. In A. Thomas and J. Grimes (Eds.), *Best practices in school psychology* (4th ed., pp. 223–243). Washington, DC: National Association of School Psychologists.
- D’Andrea, M. (2000). Postmodernism, social constructionism, and multiculturalism: Three forces that are shaping and expanding our thoughts about counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 22,1 –16.
- D’Andrea, M. (2001). *Comprehensive school-based violence prevention training: Testing the effectiveness of using a developmental-ecological training model*. Unpublished manuscript, University of Hawaii.
- D’Andrea, M., & Daniels, J. (2001). Expanding our thinking about White racism: Facing the challenge of multicultural counseling in the 21st century. In J.G. Ponterotto, J.M. Casas, L.A.Suzuki, & C.M.Alexander (Eds.), *Handbook of multicultural counseling* (2nd ed., pp. 289–310). Thousand Oaks, CA: Sage.
- D’Andrea, M., & Daniels, J. (2001). RESPECTFUL counseling: An integrative model for counselors. In D. Pope-Davis & H. Coleman (Eds.), *The interface of class, culture and gender in counseling* (pp. 417–466). Thousand Oaks, CA: Sage
- D’Andrea, M., & Daniels, J. (2005). a socially responsible approach to counseling, mental health care. *Counseling Today*, 48(1), 36–38.
- D’Andrea, M., & Heckman, E. F. (2008). A 40-year review of multicultural counseling outcome research: Outlining a future research agenda for the multicultural counseling movement. *Journal of Counseling & Development*, 86, 356–363.
- D’Andrea, M., & Heckman, E. F. (Eds.). (2008). Multicultural counseling (Special issue). *Journal of Counseling and Development*, 86(3).

- Dahir, C. (2004). Supporting a nation of learners: The development of the national standards for school counseling programs. *Journal of Counseling and Development*, 82(3), 344–353.
- Dahir, C. A., & Tyson, L. E. (2010). *The ASCA national standards: The foundation of the ASCA national model*. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: a handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 166–176). Austin, TX: PRO-ED.
- Dahir, C., & Stone, C. (2004). *No school counselor left behind. VISTAS: Perspectives on counseling 2004*. Greensboro, NC: CAPSpress.
- Dahir, C.A., & Stone, C.B. (2012). *The Transformed School Counselor*. Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage.
- D'Andrea, M. (2000). Postmodernism, constructivism, and multiculturalism: Three forces reshaping and expanding our thoughts about counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 22, 1-16.
- D'Andrea, M., & Daniels, J. (1995, April). RESPECTFUL counseling: A practical framework for diversity counseling. *Paper presented at the annual meeting of the American Counseling Association*, Denver, CO.
- Davis, G.A., (2006). *Gifted Children and Gifted Education*. Scottsdale, AZ: Great Potential Press, Inc.
- Davis, T. E., & Osborn, C. J. (2000). *The solution-focused school counselor: Shaping professional practice*. Philadelphia, PA: Accelerated Development.
- Davis, D.B.P. & Coleman, H.L.K. (2001). *The intersection of race, class, and gender in multicultural counseling*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc
- Day, J. (1995). Obligation and motivation: Obstacles and resources for counselor well-being and effectiveness. *Journal of Counseling and Development*, 73, 108–110.
- DayVines, N.L., Wood, S.M., Grothaus, T. Craigen, L. Holman, A., Dotson-Blake, K., Douglas, M.J (2007). Broaching the subjects of race, ethnicity and culture during the counseling process. *Journal of Counseling and Development*, 85, 401-409.
- Delanty, G. 2000. *Citizenship in a global age: Society, culture, politics*. Buckingham and Philadelphia: Open University Press.
- DeVoss, J. A. (2010a). *Current and future perspectives on school counseling*. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 23–33). Austin, TX: PRO-ED, Inc.

- Dickens, P. 1992. *Global shift: Internationalization of economic activity*. London: Paul Chapman.
- Dimmitt, C. (2009). Why evaluation matters: Determining effective school counseling practices. *Professional School Counseling*, 12 (6).
- Dimmitt, C., Carey, J. C., & Hatch, T. (2007). *Evidence-based school counseling: Making a difference with data driven practices*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Dinkmeyer, D., Jr., & Carlson, J. (2006). *Consultation: Creating school-based interventions* (3rd ed.). New York: Taylor & Francis.
- Dollarhide, C. T., Gibson, D. M., & Saginak, K. A. (2008). New counselors' leadership efforts in school counseling: Themes from a year-long qualitative study. *Professional School Counseling*, 11(4), 262–271.
- Douce, L. A. (2005). Coming out on the wave of feminism, coming to age on the ocean of multiculturalism. In J. M. Croteau, J. S. Lark, M. A. Lidderdale, & Y. B. Chung (Eds.), *Deconstructing heterosexism in the counseling professions: A narrative approach* (pp. 59–64). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dougherty, A. M. (2009). *Psychological consultation and collaboration in school and community settings* (5th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Doyle, L. (2004). Leadership for community building: Changing how we think and act. *The Clearing House*, 77(5), 196.
- Dreikurs, R., & Soltz, V. (1990). *Children: The challenge*. New York: Plume.
- Durham, J.C., & Glossoff, H.L. (2010). From passion to action: Integrating the ACA Advocacy Competencies and social justice into counselor education and supervision. In M. L. Ratts, R.L. Toporek, & J. A. Lewis (Eds.), *ACA Advocacy Competencies: A social justice framework for counselors* (pp.139–150). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Dykes B.F, Koop, B & Postings, T (2014). *Counselling Skills and Studies*. London: SAGE.
- Education Trust. (2009). *Transforming school counseling initiative*. Retrieved from [www.2.edtrust.org/EdTrust/Transforming School Counseling](http://www.2.edtrust.org/EdTrust/TransformingSchoolCounseling)
- Egan, G. (2007). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.

- Egan, G. (2010). *The skilled helper: a problem management and opportunity-development approach to helping* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole
- Eisenberg, N. & Miller, P.A. (1987). The relation of empathy to prosocial behavior & related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101: 911-19
- Elias, S. (2008). Fifty years of influence in the workplace: The evolution of the French and Raven power taxonomy. *Journal of Management History*, 14(3), 267–283.
- Elliott, R., Bohart, A.C., Watson, J.C., & Greeberg, L.S. (2011). Empathy. Dalam J.C. Norcross (Editor), *Psychotherapy relationships that work: Evidence-Based responsiveness* (edisi ke-2: 132-152). New York, NY: Guilford.
- Epstein, R. M., & Hundert, E. M. (2002). Defining and assessing professional competence. *Journal of the American Medical Association*, 287, 226–235.
- Erford, B. T. (2011c). *Transforming the school counseling profession*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Erford, B. T., & McCaskill, K. (2010). Professional school counseling: Integrating theory and practice into a data-driven, outcomes-based approach. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 2–8). Austin, TX: PRO-ED.
- Eriksen, K. P., & McAuliffe, G. J. (2006). Constructive development and counselor competence. *Counselor Education and Supervision*, 45(3), 180–192
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Fawcett, Mary L. & Evans, Kathy M. (2013). *Experiential Approach for Developing Multicultural Counseling Competence*. Washington DC: SAGE Publications, Inc.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer culture and postmodernism*. London: Sage.
- Fenichel, M. (2002). The here and now of cyberspace. Retrieved October 19, 2002 from <http://www.fenichel.com/> herenow.shtml.
- Fenichel, M., Suler, J., Barak, A., et al. (2002). Myths and realities of online clinical work. *Cyber Psychology and Behavior*, 5: 481–497.
- Finkelstein, D. (2009). *A closer look at the principal-counselor relationship: A survey of principals and counselors*. Retrieved from <http://professionals.collegeboard.com/profdownload/a-closer-look.pdf>

- First, J. M. (1988). Immigrant students in the U.S. public schools: Challenges with solutions. *Phi Delta Kappan*, 70, 205–210.
- Flax, J. (1990). *Thinking fragments: Psychoanalysis, feminism, & postmodernism in the contemporary West*. Berkeley: University of California Press.
- Fonagy, P., Target, M., Cottrell, D., Phillips, J., & Kurtz, Z. (2002). *What works for whom? A critical review of treatments for children and adolescents*. New York: Guilford.
- Fouad, N.A. & Arredondo, P. (2007). *Becoming culturally oriented: Practical advice for psychologists and educators*. Washington, DC: American Psychological Association
- Fox, S.P., Baker, S.B., & Berler E.R. Jr. (2017). *School Counseling in the 21st Century*. New-York: Routledge
- Frank, D. A. & Cannon, E. P. (2010). Queer theory as pedagogy in counselor education: A framework for diversity training. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 4, 18 –31.
- French, J. R. P., Jr., & Raven, B. H. (1959). *The bases of social power*. In D. Cartwright et al., *Studies in social power* (pp. 1150–1167) Ann Arbor, MI: Institute for Social Research.
- Friend, M., & Cook, L. (2000). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (3rd ed.). New York: Longman.
- Friend, M., & Cook, L. (2009). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Fullan, M. (2002). Leadership and sustainability. *Principal Leadership*, 3(4), 14–17.
- Galassi, J. P., & Akos, P. (2007). *Strengthsbased school counseling: Promoting student development and achievement*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gale, A., & Austin, D. (2003). Professionalism's challenges to professional counselors' collective identity. *Journal of Counseling & Development*, 81, 3-10.
- Geller, J. D., Norcross, J. C., & Orlinsky, D. E. (2005b). The question of personal therapy: Introduction and prospectus. In J. D. Geller, J. C. Norcross, & D. E. Orlinsky (Eds.), *The psychotherapist's own psychotherapy: Patient and clinician perspectives* (pp. 3–11). New York: Oxford University Press.
- Gelso, C. J., & Carter, J. A. (1994). Components of the psychotherapy relationship: Their interaction and unfolding during treatment. *Journal of Counseling Psychology*, 41 (3), 296–306. doi:10.1037/0022-0167.41.3.296

- Gelso, C. J., Kelley, F. A., Fuertes, J. N., Marmarosh, C., Holmes, S. E., Costa, C., & Hancock, G. R. (2005). Measuring the real relationship in psychotherapy: Initial validation of the therapist form. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 640–649. doi: 10.1037/0022-0167.52.4.640
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gibson, D. M. (2010). Consulting in the schools: The role of the professional school counselor. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 303–311). Austin, TX: PRO-ED, Inc.
- Gibson, R. Ed. (2010). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity*. Cambridge: Polity.
- Gielen, U.P., Draguns, J.G., & Fish, J.M. (2008). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Gladding S.T (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Glasser, W. (1986). *Control theory in the classroom*. New York: Harper & Row.
- Goldman (1976). *A View Counselor's Future*. New York: City University of New York.
- Good, G. E., Thoreson, R. W., & Shaughnessy, P. (1995). Substance use, confrontation of impaired colleagues, and psychological functioning among counseling psychologists: A national survey. *Counseling Psychologist*, 23, 703–721.
- Goodyear, R. K., Cortese, J. R., Guzzardo, C. R., Allison, R. D., Claiborn, C. D., & Packard, T. (2000). Factors, trends, and topics in the evolution of counseling psychology training. *Counseling Psychologist*, 28, 603–621.
- Green, A. G., Conley, J. A., & Barnett, K. (2005). Urban school counseling: Implications for practice and training. *Professional School Counselor*, 8(2), 260–265.
- Green, A., & Keys, S. (2001). Expanding the developmental school counseling paradigm: Meeting the needs of the 21st-century student. *Professional School Counseling*, 5, 84–95.
- Grepmaier, L., Metterlehner, F., Lowe, T., Bachler, E., Rother, E., & Nickel, M. (2007). Promoting mindfulness in psychotherapist in training influences the treatment results of their patients: a

- randomized, double-blind, controlled study. *Psychotherapy and Psychomatics*, 76, 332-338.
- Griffin, D., & Farris, A. (2010). School counselors and collaboration: Finding resources through community asset mapping. *Professional School Counseling*, 13(5), 248–256.
- Gross, M. L. (1996). Restructuring ethnic paradigms: From premodern to postmodern perspectives. *Canadian Review of Studies in Nationalism* 23, 1–2.
- Guilford, J.P. (1966). *Intelligence: 1965 Model*. American Psychologist, NY, US: McGraw-Hill.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2001). Comprehensive guidance and counseling programs: A rich history and a bright future. *Professional School Counseling*, 4(4), 246–256.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2002). *Leading and managing comprehensive school guidance programs*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED462670) Greensboro, NC: ERIC/CASS Digest
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and managing your school guidance program* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hackman, R. (2002). *Leading teams: Setting the stage for great performances*. Boston, MA: Harvard Business School Press
- Hackney, H.L, & Cormier, S. (2009). *The Professional Counselor: a Process Guide to Helping*. New Jersey: Pearson Education.
- Hall, G.C.N., Hong, J.J., Zane, N.W.S. & Meyer, O.L. (2011). Culturally competent treatments for Asian American: The relevance of mindfulness and acceptance-based psychotherapies. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 18, 215-231.
- Handy, C. (2002). *The elephant and the flea*. London: Hutchinson.
- Hanna, F. J., & Ottens, A. J. (1995). The role of wisdom in psychotherapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 5, 195–219.
- Hanna, F.J. et.al (1999). Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 72(2).
- Hansen, J. T (2005a). Postmodernism and humanism: A proposed integration of perspectives that value human meaning systems. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 44, 3-15.
- Hansen, J. T. (2002). Postmodern implications for theoretical integration of counseling orientations. *Journal of Counseling & Development*, 80, 315-321.

- Hansen, J. T. (2006). Is the best practices movement consistent with the values of the counseling profession? A critical analysis of best practices ideology. *Counseling and Values*, 50, 154-160.
- Hansen, J. T. (2010). Counseling and psychoanalysis: Advancing the value of diversity. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 38, 16-26.
- Hanson, N. D., Randazzo, K. V., Schwartz, A., Marshall, M., Kalis, D., Frazier, R., et al. (2006). Do we practice what we preach? An exploratory survey of multicultural psychotherapy competencies. *Professional Psychology: Research and Practice*, 37(1), 66–74.
- Harris, H. L., Wierzalis, E. A., & Coy, D. R. (2010). Parental involvement in schools. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (2nd ed., pp. 973–981). Austin, TX: Pro-Ed.
- Harris, J.E. (2012). Multicultural Counseling in a multitheoretical context: New applications for practice. Dalam M.E. Galardo, C.J. Yeh, J.E. Trimble & T.A. Parham (penyunting), *Culturally adaptive*
- Harrison, T. C. (2004). *Consultation for contemporary helping professionals*. Boston: Pearson.
- Hart, P., & Jacobi, M. (1992). *Gatekeeper to advocate*. New York: College Board Press
- Harvey, D. (1990). *The condition of postmodernity*. New York: Blackwell.
- Hays, P. A. (2001). *Addressing cultural complexities in practice: A framework for clinicians & counselors*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Helms, J. E., & Cook, D. A. (1999). *Using race and culture in counseling and psychotherapy: Theory and process*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Henderson, D. J., Roysircar, G., Abeles, N., & Boyd, C. (2004). Individual and cultural-diversity competency: Focus on the therapist. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 755–770.
- Henderson, D. A. & Thomson, C. L. (2011). Belmont, CA: *Counseling children*. Brooks/Cole, Cengage Learning
- Hennessey, R. (2011). *Relationship Skills in Social Work*. London: Sage.
- Herman, K. C. (1993). Reassessing predictors of therapist competence. *Journal of Counseling and Development*, 72, 29–32.
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Boston, MA: Houghton Mifflin.

- Hogan, R. (1969). Development of an empathy scale. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 33; 307-316.
- Holcomb, E. (2009). *Asking the right questions: Tools for collaboration and school change* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Holcomb-McCoy, C. (2007). *School counseling to close the achievement gap: A social justice framework for success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Holcomb-McCoy, C., & Chen-Hayes, S. F. (2007). Multiculturally competent school counselors: Affirming diversity by challenging oppression. In B. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (2nd ed., pp. 74–97). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Holmes, L., & Ainsworth, M. (2004). The future of online counseling. In R. Kraus, J. Zack, & G. Stricker (Eds.), *Online counseling: A handbook for mental health professionals* (pp. 257_269). San Diego, CA: Academic Press
- Howe, D., (2013). *Empathy, what it is and why it matters*. English: Palgrave Macmillan.
- Huntington, S.P. (2001). *Benturan Antar-Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (Alih bahasa oleh M.S. adat Ismail). Yogyakarta: Qalam. (1978).
- Isaacs, M. L. (2003). Data-driven decision making: The engine of accountability. *Professional School Counseling*, 6, 288–295.
- ISMHO Case Study Group (2001). *Assessing a person's suitability for online therapy*, (Vol. 2002): International Society for Mental Health Online.
- Ivey, A.E., D'Andrea, M., Ivey, M.B., & Simek-Morgan, L. (2002). *Theories of Counseling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Jacobson-Widding, A. (Ed.) (1983). *Identity: Personal and socio-cultural*. Uppsala: Almqvist & Wiksell.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism or the cultural logic of late capitalism*. Durham, NC: Duke University Press.
- Jameson, F. (1998). Globalization as philosophical issue. In F. Jameson & M. Miyoshi (Eds.) *The cultures of globalization*. Durham, NC: Duke University Press, 54–77.
- Janson, C., & Militello, M. (2009). Where do we go from here? Eight elements of effective school counselor-principal relationships. In F. Connolly & N. Protheroe (Eds.), *The school principal field manual for working with counselors* (pp. 159–164). Washington, DC: Educational Research Service and Naviance, Inc.

- Johnson, C. D., & Johnson, S. K. (2002). *Building stronger school counseling programs: Bringing futuristic approaches into the present*. Greensboro, NC: Caps Publishers.
- Johnson, L.S. (1995). Enhancing multicultural relations: Intervention strategies for the school counselor. *School Counselor*, 43, 103-113.
- Johnson, S. K., & Johnson, C. D. (2003). Results-based guidance: A systems approach to student support programs. *Professional School Counseling*, 6(3), 180–184.
- Johnson, S. K., Johnson, C. D., & Downs, L. (2006). *Building a results-based student support program*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Jons, N. A., & Smith, A. S. (2001). *The two or more races population: 2000: Census 2000 brief*. Washington, DC: U.S. Census Bureau. Retrieved August 18, 2003, from <http://www.census.gov/prod/2001pubs/c2kbr01-6.pdf>
- Kampwirth, T. J. (2006). *Collaborative consultation in the schools: Effective practices for students with learning and behavior problems* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kasali, Rhenald (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katz, R. (1973). *Preludes to growth: An experimental approach*. New York: Free Press.
- Kelly, E. W. (1995). *Spirituality and religion in counseling and psychotherapy: Diversity in theory and practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Kipnis, D., Schmidt, S. M., & Wilkinson, I. (1980). Intraorganizational influence tactics: Explorations in getting one's way. *Journal of Applied Psychology*, 65(4), 440–452.
- Kiselica, M. S., & Robinson, M. (2001). Bringing advocacy counseling to life: The history, issues, and human dramas of social justice work in counseling. *Journal of Counseling and Development*, 79, 387–397.
- Klein, E. B. (1985). Group work: 1985 and 2001. *Journal for Specialists in Group Work*, 10(2), 108–111.
- Kleist, D., & Bitter, J. (2014). Virtue, ethics, and legality in family practice. Dalam J. Bitter, *Theories and Practice of Family Therapy* (hlm.71-93). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage.
- Klotz, M.B., & Canter, A. (2006). Culturally competent assessment and consultation. *Principal Leadership*, April, 2006, p. 11–15.
- Kohm, B., & Nance, B. (2009). Creating collaborative culture. *Educational Leadership*, 67(2), 67–72.

- Kottler, J. A. (2000). *Doing good: Passion and commitment for helping others*. Philadelphia, PA: Taylor & Francis Group.
- Kottler, J. A. (2004). *Introduction to therapeutic counseling: Voices from the field* (5th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/ Cole–Thomson.
- Kraus, R., Stricker, G. & Speyer, C. (2011). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. London: Academic Press is an imprint of Elsevier
- Kraus, R., Zack, J.S., Stricker, G. (2004). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. USA: Elsevier Academic Press
- Krumboltz, J. D., & Levin. A. (2004). *Luck is no accident: Making the most of happenstance in your life and career*. Atascadero, CA: Impact Publishers
- Ladany, N., Melincoff, D. S., Constantine, M. G., & Love, R. (1997). At-risk urban high school students' commitment to career choices. *Journal of Counseling and Development*, 76, 45–52.
- Laird, J. (1998). Theorizing culture: Narrative ideas and practice principles. In M. McGoldrick (Ed.), *Re-visioning family therapy* (pp. 20–36). New York: Guilford.
- Lapan, R., Aoyagi, M., & Kayson, M. (2007). Helping rural adolescents make successful postsecondary transitions: A longitudinal study. *Professional School Counseling*, 10, 266 – 272.
- Lash, S. (1990). *Sociology of postmodernism*. London & New York: Routledge.
- Launikari, M. & Puukari, S. (2005). *Multicultural guidance and counselling*. Finland: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research
- Lawson, G. (2007). Counselor wellness and impairment: A national survey. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 46 (1), 20–34.
- Leach, M.M. & Aten, J.D. (2010). *Culture and the Therapeutic Process: A Guide for Mental Health Professionals*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lee, C. C. (Ed.). (2007a). *Counseling for social justice* (2nd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lee, C. C., & Walz, G. R. (Eds.). (1998). *Social action: A mandate for counselors*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lee, J.H., Nam, S.K., Kim, A.R., Kim, B., Lee, M.Y. & Lee, S.M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach, *Journal of Counseling and Development*, 91, 269-279.

- Lee, C.C. (2006). *Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Lee, C.C. (2001). Defining and responding to racial and ethnic diversity. In D. C. Locke, J. E. Myers, & E. L. Herr (Eds.), *The handbook of counseling* (pp. 581–588). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lee, C.C. (2001). Culturally responsive school counselors and programs: Addressing the needs of all students. *Professional School Counseling*, 4, 163–171.
- Lee, C.C. (2001). Culturally responsive school counselors and programs: Addressing the needs of all students. *Professional School Counseling*, 4(4), 257–261.
- Lee, C.C. (2005). Urban school counseling: Context, characteristics, and competencies. *Professional School Counseling*, 8, 184–188.
- Lee, C.C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling New Approaches to Diversity*. Alexandria, VA : American Counseling Association
- Lee, C.C. (Ed.). (2007a). *Counseling for social justice* (2nd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lee, C.C., & Rodgers, R. A. (2009). Counselor advocacy: Affecting systemic change in the public arena. *Professional School Counseling*, 8, 284–287.
- Leen, B., Bell, M., & McQuillan, P. (2014). *Evidence-Based Practice: a Practice Manual*. USA: Health Service Executive.
- Legum, H. (2005). *Finding Solutions*. Retrieved from www.schoolcounselor.org/article.
- Leithwood, K., Begley, P., & Cousins, J. B. (1992). *Developing expert leadership for future schools*. Washington, DC: The Falmer Press.
- Lewis, J. A., Arnold, M. S., House, R., Toporek, R. L. (2002). *ACA Advocacy Competencies*. Retrieved May 27, 2008, from <http://www.counseling.org/Publications/>.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D’Andrea, M. J. (1998). *Community counseling: Empowerment strategies for a diverse society* (2nd ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D’Andrea, M. J. (2011). *Community Counseling A Multicultural-Social Justice Perspective*. Davis Drive Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Lewis, J., & Bradley, L. (Eds.). (2000). *Advocacy in counseling: Counselors, clients, & community*. Greensboro, NC: Caps Publications and ERIC/CASS.

- Lindah, R. (2008). Shared leadership: Can it work in schools? *The Educational Forum*, 72, 289–307.
- Lott, B. (2002). Cognitive and behavioral distancing from the poor. *American Psychologist*, 57, 100-110.
- Lowman, R.L. (2013). Multicultural and international: Why and how both should matter in professional practice. Dalam R.L. Lowman (Editor). *Internationalizing multiculturalism* (3-31). Washington DC: American Psychological Association.
- Lyon, D. 1994. *Postmodernity*. Buckingham: Open University Press.
- Martin, P. J. (2004). *The school counselor's role in closing the achievement gap*. Presentation delivered at the Teaching and Learning Academy. March 16, 2004. Memphis, TN.
- Martin, P. J., & Robinson, S. G. (2011). Transforming the school counseling profession. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed., pp. 1–18). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being*. Princeton, NJ: D. Van Nostrand.
- Mason, E. C. M., & McMahon, H. G. (2009). Leadership practice of school counselors. *Professional School Counseling*, 13(2), 107–115.
- Mason, M. J. (2009). Rogers redux: Relevance and outcomes of motivational interviewing across behavioral problems. *Journal of Counseling and Development*, 87, 357–362.
- Masui, C., & DeCorte, E. (2005). Learning to reflect and to attribute constructively as basic components of self-regulated learning. *British Journal of Educational Psychology*, 75 (3), 351–372.
- McAuliffe, G., & Eriksen, K. (Eds.). (2010). *Handbook of Counselor Preparation*. Thousand Oaks, CA: Sage and Alexandria, VA: Association for Counselor Education and Supervision.
- McDevitt, T. M., & Ormond, J. E. (2007). *Child development and education* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Mckeown, (2008). *The Truth About Innovation*. New York: Pearson Financial Conant.
- McLeod, John (2009). *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.
- McLeod, John (2011). *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.
- McLeod, John (2013). *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.

- McWhirter, E. H. (1997). Empowerment, social activism, and counseling. *Counseling and Human Development*, 29,1 –14.
- Melluci, A. (1992). Nomader i nuet. [The nomads at present]. Göteborg: Daidalos.
- Miller, P.H. (2002). *Theories of developmental psychology* (4th ed.). New York: Worth Publishers.
- Moore, C. W., & Woodrow, P. J. (2010). *Handbook of Global and Multicultural Negotiation*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Moore-Thomas, C. (2010). Comprehensive developmental school counseling programs. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices* (pp. 201–208). Austin, TX: PRO-ED.
- Munandar, S.C. Utami (1999). *Kreativitas Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Myers, J. E., & Sweeney, T. J. (2008). Wellness Counseling: The Evidence Base for Practice. *Journal of Counseling and Development*, 86(4), 482–493.
- Myrick, R.D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: a Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Myrick, R.D., & Witner., J. (1972). *School Counseling: Problems and Methods*. California: Goodyear Publ. Coy.
- Nagy, T. F. (2005). Competence. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 11(1–2), 27–49.
- National Association of Social Workers. (1999). *Code of ethics* (Rev.ed.). Available at <http://www.socialworkers.org/pubs/code/default.asp>
- Neimeyer, G. J., & Diamond, A. K. (2001). The anticipated future of counseling psychology in the United States: A Delphi poll. *Counseling Psychology Quarterly*, 14, 49–65.
- Nelson, J., Bustamante, R., Wilson, E., & Onwuegbuzie, A. (2008). The schoolwide cultural competence observation checklist for school counselors: An exploratory factor analysis. *Professional School Counseling*, 11(4), 207–217.
- Neukrug, Ed. (2007). *The Word of the Counselor, an Introduction to the Counseling Professional*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Neukrug, Ed. (2011). *Counseling theory and practice*. Belmont, CA: Brooks/Cole

- Neukrug, Ed. (2012). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Neville, H. A., & Mobley, M. (2001). Social identities in contexts: An ecological model of multicultural counseling psychology processes. *The Counseling Psychologist*, 29, 471–486.
- Nichols, M. P., & Schwartz, R. C. (2006). *Family therapy concepts and methods*. (7th ed.). Boston: Pearson
- Norcross, J. C. (2005). The psychotherapist's own psychotherapy: Educating and developing psychologists. *American Psychologist*, 60(8), 840–850.
- Norcross, J. C. (2010). The therapeutic relationship. In B. L. Duncan, S. D. Miller, B. E. Wampold, & M A. Hubble (Eds.), *The heart and soul of change* (2nd ed., pp. 113–142). Washington, DC: American Psychological Association.
- Norcross, J. C. (2011). (Ed.). *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Norcross, J. C. (Ed.). (2002b). *Psychotherapy relationships that work: Therapist contributions and responsiveness to patient needs*. New York: Oxford University Press.
- Norcross, J. C., & Farber, B. A. (2005). Choosing psychotherapy as a career: Beyond “I want to help people.” *Journal of Clinical Psychology: In Session*, 61, 939–943.
- Norcross, J. C., Beutler, L. E., & Levant, R. F. (Eds.). (2006a). *Evidence-based practices in mental health: Debate and dialogue on the fundamental questions*. Washington, DC: American Psychological Association
- Norcross, J.C., Hogan, T.P., & Koocher, G.P. (2008). *Clinician's Guide to Evidence-Based Practices: mental Health and the Addictions*. New York: Oxford University Press.
- Nugent, F.A. (1981). *Profesional Counseling*. Moterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Orlinsky, D. E., Norcross, J. C., Ronnestad, M. H., & Wiseman, H. (2005). Outcomes and impacts of the psychotherapists' own psychotherapy. In J. D. Geller, J. C. Norcross, & D. E. Orlinsky (Eds.), *The psychotherapist's own psychotherapy: Patient and clinician perspectives* (pp. 214–230). New York: Oxford University Press.
- Osborn, C.J. (2004). Seven salutary sugesstions for counselor stamina. *Journal of Counseling and Development*, 82, 319-328.

- Osborne, J. L., Collison, B. B., House, R. M., Gray, L. A., Firth, J., & Lou, M. (1998). Developing a social advocacy model for counselor education. *Counselor Education and Supervision*, 37(3), 190–202
- Overholser, J. C., & Fine, M.A. (1990). Defining the boundaries of competence: Managing subtle cases of clinical incompetence. *Professional Psychology: Research and Practice*, 21, 462–469.
- Owen, J.J., Tao, K., Leach, M.M. & Rodolfa, E. (2011). Clients perceptions of their psychotherapists multicultural orientation. *Psychotherapy*, 48, 274-282.
- Paisley, P. O., & Milsom, A. (2007). Group work as an essential contribution to transforming school counseling. *Journal of Specialists in Group Work*, 32, 9–17.
- Paniagua, F. A. (2005). *Assessing and treating culturally diverse clients: A practical guide* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Parsons, R. D., & Kahn, W. J. (2005). *The school counselor as consultant: An integrated model for school-based consultation*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Partnership for Twenty-First Century Skills. (2006). *Results that matter: Twentyfirst century skills and high school reform*. Tuscon, AZ: Author
- Pedersen, P (1990). The multicultural perspective as a fourth force in counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 12, 93-95
- Pedersen, P. B., Lonner, W. J., Draguns, J. G., & Trimble, J. E (Eds.). (2007). *Counseling across cultures* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pedersen, P. (1978). Four dimensions of cross-cultural counselor skill in counselor training. *Personnel & Guidance Journal*, 56, 480–484.
- Pedersen, P. B. (1977). The triad model of cross-cultural counselor training. *Personnel and Guidance Journal*, 56, 94–100.
- Pedersen, P. B. (1988). *A handbook for developing multicultural awareness*. Alexandria, VA: American Association of Counseling
- Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70, 6–12.
- Pedersen, P. B. (1997). *Culture-centered counseling interventions: Striving for accuracy*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Pedersen, P. B. (2002). Ethics, competence, and other professional issues in culturecentered counseling. In P. B. Pedersen, J. G. Draguns, W. J. Lonner, & J. E. Trimble (Eds.), *Counseling across cultures* (5th ed., pp. 3–28). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Pedersen, P. B., Draguns, J. G., Lonner, W. J., & Trimble, J. E. (Eds.). (2002). *Counseling across cultures* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pederson, P. B. (2001). *A handbook for developing multicultural awareness* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Perls, F. (1969). *Gestalt therapy verbatim*. Lafayette, CA: Real Person.
- Pine, G.J. (1975). *School Counseling: Criticism and Contexts*. Durham, New Hampshire: University of New Hampshire.
- Porter, G., Epp, L., & Bryant, S. (2000). Collaboration among school mental health professionals: A necessity, not a luxury. *Professional School Counseling*, 3, 315–322.
- Prosser, H.M. (1978). *The Cultural Dialogue: an Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton Mifflin.
- Raines, J.C. (2008). *Evidence-based practice in school mental health: A primer for school social workers, psychologists, and counselors*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ramirez, M.III (1991). *Psychotherapy and Counseling with Minorities: a Cognitive Approach to Individual and Cultural Differences*. Oxford: Pergamon Press.
- Ratts, M. J., & Ford, A. (2010). Advocacy Competencies Self-Assessment Survey: A tool for measuring advocacy competence. In M. J. Ratts, R. L. Toporek, & J. A. Lewis (Eds.), *ACA advocacy competencies: A social justice framework for counselors* (pp. 21–26). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Ratts, M. J., DeKruyf, L., & Chen-Hayes, S. F. (2007). The ACA advocacy competencies: A social justice advocacy framework for professional school counselors. *Professional School Counseling*, 11(2), 90–97.
- Ratts, M.J., & Pedersen, P.B. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory, and Application*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Raven, B. (1965). Social influence and power. In I. D. Steiner & M. Fishbein (Eds.), *Current studies in social psychology* (pp. 371–382). New York: Holt Rinehart & Winston.
- Reese, R.J., Conoley, C.W. and Brossart, D.F. (2006) The attractiveness of telephone counseling: an empirical investigation, *Journal of Counseling and Development*, 84, 54–60.

- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2014). *Ethical, legal and professional issues in counseling* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Ridley, C. R., & Lingle, D. W. (1996). Cultural empathy in multicultural counseling: A multidimensional process model. In P. B. Pedersen, J. G. Draguns, W. J. Lonner, & J. E. Trimble (Eds.), *Counseling across cultures* (4th ed., pp. 21–46). Thousand oaks, CA: Sage.
- Ritzer, G. 1993. *The McDonalozation of Society*. London: Sage
- Rivera, L.M. (2008). Acculturation and multicultural assessment: Issues, trends, and practice. Dalam L.A. Suzuki & J.G. Ponterootto (ed.), *Handbook of multicultural assessment: clinical, psychological, and educational applications* (73–91). Hoboken, N.J. Wiley.
- Roach, L. F., & Young, M. E. (2007). Do counselor education programs promote wellness in their students? *Counselor Education and Supervision*, 47(1), 29–45.
- Robinson, T. (1977). Insurmountable opportunities. *Journal of Counseling and Development*, 76, 6–7.
- Robinson-Wood, T. L. (2008). *The convergence of race, ethnicity and gender: Multiple identities in counseling* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Rodolfa, E., Bent, R., Eisman, E., Nelson, P., Rehm, L., & Ritchie, P. L. (2005). A cube model for competency development: Implications for psychology educators and regulators. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(4), 347–354.
- Rogers, C. (1980). A way of being. Boston: Houghton Mifflin. *The School Counselor*, 43(2), 103–113.
- Rogers, C.R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21, 95–103
- Rogers, C.R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C.R. (1987). *Antara Engkau dan Aku. Kumpulan karangan Carl Ransom Rogers*. Penyunting Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia.
- Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: Collier MacMillan Publishers.
- Rollnick, S., Miller, W. R., & Butler, C. (2008). *Motivational interviewing in health care: Helping patients change behavior*. New York: Guilford Press.
- Rorty, R. (1979). *Philosophy and the mirror of nature*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Rorty, R. (1991). *Objectivity, relativism, and truth*. New York: Cambridge University Press.
- Rosenau, P (1992). *Post-modernism and the social sciences: Insights, inroads, and intrusions*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Rosengran, D. (2009). *Building motivational interviewing skills: A practitioner workbook*. New York: Guilford Press
- Rothstein, R., Jacobsen, R., & Wilder, T. (2008). *Grading education: Getting accountability right*. Washington, DC: Teachers College Press.
- Rubin, A. (2008). *Practitioner's Guid to Using Research fo Evidence-Based Practice*. Hoboken, NJ: John Wiley.
- Rubin, A., & Parrish, D. (2007). Challenges to the future of evidence-based practice in social work education. *Journal of Social Work Education*, 43 (3), 405–428.
- Rubin, H. (2009). *Collaborative leadership: Developing effective partnerships in communities and schools* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rubin, N. J., Bebeau, M., Leigh, I. W., Lichtenberg, J. W., Nelson, P. D., Portnoy, S., et al. (2007). The competency movement within psychology: An historical perspective. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38, 452–462.
- Sackett, D. L., Rosenberg, W. M. C., Gray, J. A. M., Haynes, R. B., & Richardson, W. S. (1996). Evidence-based medicine: What it is and what it is not. *British Medical Journal*, 312, 71–72. Editorial.
- Sackett, D. L., Strauss, S. E., Richardson, W. S., Rosenberg, W., & Haynes, R. B. (2000). *Evidence-based medicine: How to practice and teach EBM* (2nd ed.). Edinburgh: Churchill Livingstone.
- Sadker, M., & Sadker, D. (2005). *Teachers, schools, and society* (7th ed.). New York: McGraw Hill.
- Saltzman, M., & D'Andrea, M. (2001). Assessing the impact of a prejudice prevention project. *Journal of Counseling & Development*, 79, 341–346.
- Scarborough, J. L., & Luke, M. (2008). School counselors walking the walk and talking the talk: A grounded theory of effective program implementation. *Professional School Counseling*, 11(6), 404–416.
- Schellenberg, R. (2008). *The new school counselor: Strategies for universal academic achievement*. Lanham, MD: Rowan & Littlefield.

- Schmidt, L. D. (2000). Counseling psychology: History of the field. In A. E. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of psychology* (Vol. 2, pp. 317–320). New York: Oxford University Press.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for all Students (5th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Schweiger, Wendi K., Henderson, Donna A., McKaskill, Kristi, Clawson, Thomas W., & Collins, Daniel R. (2012). *Counselor preparation: Programs, faculty, trends* (13th ed.). New York: Routledge.
- Sciarra, D. T. (2004). *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Seligman, L. (2001). *Systems, strategies, and skills of counseling and psychotherapy*. Columbus, OH: Merrill Prentice Hall.
- Shaw, H.E. and Shaw, S.F. (2006) Critical ethical issues in online counseling: assessing ethical practices with an ethical intent checklist, *Journal of Counseling and Development*, 84, 41–53.
- Shawver, L (1996). What postmodernism can do for psychoanalysis: A guide to the postmodern vision. *American Journal of Psychoanalysis*, 56, 371-394
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1981). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shields, R. 1992. *Lifestyle shopping: The subject of consumption*. London: Routledge. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Shin, H. & Munoz, O. (2009). Acculturation: Context, dynamics, and conceptualization. Dalam C.C. Lee, D.A. Burnhill, A.L. Butler, C.P. Hipolito-Delgado, M. Humphrey, O.Munoz, et al. (ed.) *Element of culture in counseling (57-76)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Shorter-Gooden, K. (2009). Therapy with African American men and women. dalam H.A. Neville B.M. Tynes & S.O. Utsey (ed.), *Handbook of African American psychology (445-458)*. Thousand Oaks, CA: Sage/
- Siegel, D (2007). *The mindful brain*. New York, NY: Norton.
- Siegel, D., & Hartzell, M. (2003). *Parenting from the inside out*. New York, NY: Tarcher Penguin.
- Singh, A. A., Urbano, A., Haston, M., & McMahon, E. (2010). School counselors' strategies for social justice change: A grounded theory of what works in the real world. *Professional School Counseling*, 13(3), 135–145.

- Skovholt, T. M., & Jennings, L. (2004). *Master therapists: Exploring expertise in therapy and counseling*. Boston: Pearson Education.
- Smart, B. (1993). *Postmodernity*. London: Routledge.
- Smith, E. (2006). The strength-based counseling model. *The Counseling Psychologist*, 34, 13-79.
- Smith, S. C., & Piele, P. K. (2006). *School leadership: Handbook for excellence in student learning* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Smith, S. D., Reynolds, C. A., & Rovnak, A. (2009). A critical analysis of the social advocacy movement in counseling. *Journal of Counseling & Development*, 87(4), 483–491.
- Spradlin, L. K., & Parsons, R. D. (2008). *Diversity matters: Understanding diversity in schools*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Sprinthall, N. A., Peace, S. D., & Kennington, P. A. D. (2001). Cognitive-developmental stage theories for counseling. In D. C. Locke, J. E. Myers, & E. L. Herr (Eds.), *The handbook of counseling* (pp. 109–130). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. (2004). *Culture and competence: Contexts of life success*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Stompe, T., Ritter, K, & Northoff, G. (2010) Empathy, culture and brain-proposal for large-scale cross cultural study. *World Cultural Psychiatry Research Review* Summer: 43-48.
- Stone, C. (2003). Ethical and legal considerations for students, parents, and school counselors. In B. Erford (Ed.), *The school counselor handbook*. Michigan: ERIC/CASS.
- Stone, C. (2010a). *School counseling principles: Ethics and law* (2nd ed.). Alexandria, VA: American School Counselor Association.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2006). *The transformed school counselor*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Stone, C., & Dahir, C. (2004). *School counselor accountability: a measure of student success*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Stone, C., & Dahir, C. (2007). *School counselor accountability: A measure of student success* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Stone, C., & Dahir, C. (2010). *School counselor accountability: A measure of student success*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Stone, C., & Dahir, C. (2011). *School counselor accountability: A measure of student success* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

- Sue, D. W., & Sue, D. (2007). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (5th ed.). New York: Wiley.
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competence. *The Counseling Psychologist*, 29, 790–821
- Sue, D. W., & Sue, D. (2002). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (4th ed.). New York: Wiley
- Sue, D. W., & Sue, D. (2003). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2007). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling culturally diverse: Theory and practice*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. New York: Wiley
- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). *Counseling the culturally different: Theory and practice*. New York, NY: John Wiley & Sons
- Sue, D. W., & Torino, G. C. (2005). Racial-cultural competence: Awareness, knowledge and skills. In R. T. Carter (Ed.), *Handbook of racial-cultural psychology and counseling* (pp. 3–18). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sue, D. W., & Torino, G. C. (2005). Racial-cultural competences: Awareness, knowledge and skills. In Carter, R. T. (Ed.), *Handbook of racial-cultural psychology and counseling: theory and research* (pp. 3–18). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling and Development*, 70, 477–486.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 20, 64–89.
- Sue, D.W. & Sue, D. (2013). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. New York: John Wiley.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling and Development*, 70, 477–486.
- Sue, D.W., Ivey, A.E., & Pederson, P.B. (1996). *a Theory of Multicultural Counseling & Therapy*. Pacific Grove, C.A: Brooks/Cole.
- Sue, S. (1998). In search of cultural competence in psychotherapy and counseling. *American Psychologist*, 53, 440–448.

- Sue, S. (1998). In search of cultural competence in psychotherapy and counseling. *American Psychologist*, 27, 722–742.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 20, 64–88.
- Sue, D. W., Carter, R.T., Casas, J.M., Fouad, N.A., Ivey, A.E., Jensen, M. LaFromboise, T., Manese, J.E., Ponterotto, J.G. & Vazquez-Nuttall, E. (1998). *Multicultural Counseling Competencies: Individual and Organizational Development*. London: sage.
- Suler, J. (2000). Psychotherapy in cyberspace: A 5-dimensional model of online and computer mediated psychotherapy. *Cyber Psychology & Behavior*, 3: 151–159.
- Sullivan, J.G. (2004). *Living large: Transformative work at the intersection of ethics and spirituality*. Laurel, MD: Tai Sophia Press
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sweeney, T. J. (1995). Accreditation, credentialing, professionalization: The role of specialties. *Journal of Counseling and Development*, 74, 117–125.
- Swenson, L. C. (1997). *Psychology and law for the helping professions (2nd ed.)*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Tang, M., & Erford, B. T. (2010). The history of school counseling. In B. T. Erford (Ed.), *Professional school counseling: A handbook of theories, programs, and practices (2nd ed., pp. 9–22)*. Austin, TX: PRO-ED, Inc. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Taylor, L., & Adelman, H. S. (2000). Connecting schools, families, and communities. *Professional School Counseling*, 3, 298–307.
- The new Oxford American dictionary (2nd ed.). (2005). New York: Oxford University Press.
- Tiedeman, D. V., & Tiedeman, A. L. M. (1973). Guidance in learning: An examination of roles in self-centering during thinking. the *School Counselor*, 20, 334–339
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Toffler, Alvin. (1980). *The Third Wave*. New York: Bantam Books.
- Toporek, R. L., Lewis, J. A., & Crethar, H. C. (2009). Promoting systemic change through the ACA Advocacy Competencies. *Journal of Counseling & Development*, 87, 260–268.

- Treffinger, D.J. (1986). Fostering effective, independent learning through individualized programming. In J.S.Renzulli (Ed), *Systems and models for developing program for the gifted and taented* (pp.429-460). Mansfield Center, CT: Creative Learning Press.
- Trusty, J., & Brown, D. (2005). Advocacy competencies for professional school counselors. *Professional School Counseling*, 8, 259–265.
- U.S Census Bureau. (2003). National population estimates: Characteristics. Retrieved August 18, 2004, from <http://www.census.gov/popest/archives/2000s> United States Census Bureau. (2004). *National population estimates: Characteristics*. Retrieved August 15, 2005, from <http://www.census.gov/popest/archives/2000s>
- U.S. Census Bureau. (2009). *U.S. Census Bureau, Population Projections*. Retrieved from <http://factfinder.census.gov>
- U.S. Department of Education & U.S. Secret Service. (2002b). *Threat assessment in schools: A guide to managing threatening situations and creating safe school climates*. Washington, DC: Author.
- Vacc, N.A, DeVaney, S.B. & Brendel, J.M. (2003). *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners*. New York: Brunner-Routledge
- Vacc, N.A., & Loesch, L.C. (2000). *Professional Orientation to Counseling*. Philadelphia, PA: Brunner-Rotledhe.
- Vasquez, M.J.T. (2010). Ethics in multicultural counseling practice. Dalam J.G. Ponterotto, J.M. Casas, L.A. Suzuki & C.M. Alexander (Penyunting), *Handbook of multicultural counseling* (127-145). Thousand Oaks, CA: Wiley
- Vattimo, G. (1992). *The transparent society*. Cambridge: Polity.
- Velsor, P. V. (2009). School counselors as social-emotional learning consultants: Where do we begin? *Professional School Counseling*, 13, 50 –58.
- Vera, E. M., & Speight, S. L. (2003). Multicultural competence, social justice, and counseling psychology: Expanding our roles. *Counseling Psychologist*, 31, 253–272.
- Vontress, C. E. (1988). An existential approach to cross-cultural counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 28, 73 –83.
- Walker, J. (2006). Principals and counselors working for social justice: a complementary leadership team. *Guidance and Counseling*, 21(2), 114–124.

- Walker, J. A., & Prince, T. (2010). Training considerations and suggested counseling interventions for LGBT individuals. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 4, 2–17.
- Wampold, B. E. (2010a). *The basics of psychotherapy: An introduction to theory and practice*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Wampold, B. E. (2001). *The great psychotherapy debate: Models, methods, and findings*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Webster's eleventh new collegiate dictionary* (3rd ed.) (2005). Boston/New York: Houghton Mifflin.
- Westen, D., Novotny, C. M., & Thompson-Brenner, H. (2005). EBP ≠ EST: Reply to Crits-Christoph et al. (2005) and Weisz et al. (2005). *Psychological Bulletin*, 131 (3), 427–433.
- Wibowo, Mungin Eddy (2002). *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES tanggal 13 Juli 2002. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Wibowo, Mungin Eddy (2014). *Konselor Masa Depan*. Semarang: Prodi BK S2-S3 Pascasajana UNNES.
- Wibowo, Mungin Eddy (2018). *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: UNNES Press.
- Wicks, R.J. (2007). *The resilient clinician*. New York: Oxford University Press.
- Williams, F. C., & Butler, S. K. (2003). Concerns of newly arrived immigrant students: Implications for school counselors. *Professional School Counseling*, 7, 9–14.
- Woolfolk, A. (2001). *Educational psychology* (8th ed.). Boston: Allyn
- Wrenn, C. G. (1962). *The counselor in a changing world*. Washington DC: American Personnel and Guidance Association.
- Wrenn, C. G. (1971). *The attitude of caring*. Education News, January
- Yalom, I. (1980). *Existential psychotherapy*. New York: Basic Books.
- Yalom, I. D. (1995). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: HarperCollins.

Yukl, G., & Tracey, J. B. (1992). Consequences of influence tactics used with subordinate, peers, and the boss. *Journal of Applied Psychology, 77*, 522–535.

Zaltman, G., Duncan, R. & Holbeck, J. (1973). *Innovation and organization*. New York: Wiley.

BAB 3.

PENGEMBANGAN PROFESI DAN ETIKA PROFESI KONSELOR



- **Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan**
- **Pengembangan Pribadi Konselor**
- **Etika Profesi Konselor**

PENGEMBANGAN PROFESI DAN ETIKA PROFESI KONSELOR

3

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan

Di abad ke-21 perkembangan teknologi dan informasi, kecenderungan ekonomi global, dan perubahan struktur dunia kerja bersama dengan tumbuhnya persaingan global yang berbasis pengetahuan (*learning society*) menuntut peningkatan mutu dan produktivitas manusia terdidik agar tetap eksis dan mampu berkompetisi dalam berbagai kehidupan. Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan. Masyarakat seperti ini memiliki kebutuhan untuk menciptakan pendidikan dan pelatihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Kemuktakhiran ini menjadi amat penting, karena dunia kerja dan kehidupan menuntut semua orang, baik secara perseorangan maupun organisasi untuk selalu memutakhirkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya agar bisa tetap eksis dan memiliki ketahanan di dalam dunia global ini. Masyarakat yang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan tercecer bahkan menjadi budak dari masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi terjadinya kehidupan persaingan global di masa depan, manusia dituntut untuk mampu melakukan kompetisi bahkan mega-kompetisi di dalam seluruh kehidupan manusia. Mega-kompetisi tersebut adalah dorongan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dengan kualitas setiap orang saling bersaing satu dengan yang lain. Manusia modern yang hidup dalam masyarakat yang penuh risiko, harus cepat mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut. Masyarakat yang berisiko adalah ciri utama masyarakat masa depan.

Masyarakat abad ke-21 berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan masyarakat bukan terjadi menurut teori deret ukur, melainkan secara eksponensial. Dalam perkembangan masyarakat Barat yang dimulai pada permulaan abad ke-17 terjadi revolusi ilmu pengetahuan. Apa artinya revolusi ilmu pengetahuan di dalam kehidupan umat manusia? Pertama-tama manusia harus terus menerus ingin mengetahui segala sesuatu, namun kemudian lebih berkembang lagi, manusia tidak ingin mengetahui gejala-gejala alam sekitarnya, tetapi juga ingin menguasai perubahan-perubahan di dalam alam sekitarnya. Lahirlah abad pencerahan yang menyatakan keterbukaan akal manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan bahkan untuk menguasainya. Revolusi industri yang dimulai dari Inggris telah mengubah wajah dunia tidak hanya di dalam kehidupan ekonomi, tetapi juga di dalam kehidupan politik. Perkembangan ekonomi yang pesat meminta bahan-bahan baku untuk industri yang di dapat dari negara-negara jajahannya. Revolusi ilmu pengetahuan telah melahirkan kolonialisme dari negara-negara maju ke negara-negara yang masih tertutup seperti Asia dan Afrika. Revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*) yang diikuti oleh abad pencerahan menandakan suatu perubahan yang fundamental di dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya mencari jalan untuk mengerti gejala-gejala alam, tetapi juga ingin mengubahnya. Abad ke-21 selain penemuan ilmu-ilmu yang baru disertai dengan penyebaran ilmu pengetahuan yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di Asia Tenggara diberlakukan kawasan perdagangan bebas untuk negara-negara ASEAN pada tahun 2015 yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menuntut adanya keunggulan dan kemampuan daya saing tenaga kerja dan lembaga-lembaga di Indonesia.

Persaingan antarprofesi dalam abad ke-21 dan MEA menuntut penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan profesi. Oleh sebab itu, semua profesi berlomba-lomba untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar profesinya. Pembinaan dan pengembangan profesi konselor secara berkelanjutan untuk dapat mempertahankan profesi konselor dalam abad ke-21 yang berdasarkan ilmu pengetahuan, menuntut sistem seleksi yang kuat dalam menentukan intake yang memasuki

sistem pendidikan konselor. Hal ini berarti pula proses pembinaan dan pendidikan profesi konselor tidak boleh kurang dalam abad ke-21. Ilmu pengetahuan profesi konselor harus terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini menjadi tantangan dan keharusan bagi lembaga pendidikan profesi konselor baik jenjang pendidikan sarjana, pendidikan profesi, pendidikan magister, dan pendidikan doktor bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu unggul dan berdaya saing bangsa.

Konselor profesional termotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik. Keyakinan ini menyangkut komitmen seorang konselor profesional untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial. Dengan orientasi seperti ini, profesi konselor perlu mengembangkan dan menegakan “ilmu dan teknologi” yang merupakan dasar dan andalan bagi konselor dalam menyelenggarakan pelayanan konseling. Konselor harus menguasai ilmu dan teknologi, selain harus diperoleh di perguruan tinggi, juga memerlukan waktu yang cukup lama. Agar penerapan dasar-dasar keilmuan dan teknologi itu disertai aspek-aspek nilai dan sikap professional benar-benar terlaksana, pelayanan konseling diarahkan, dibimbing dan dijaga oleh kode etik yang secara khusus disusun untuk profesi konselor. Perlu ditegaskan bahwa basis keilmuan profesi konseling adalah ilmu pendidikan yang dibantu oleh perangkat ilmu-ilmu lain yang relevan. Basis keilmuan ini dilengkapi dengan wawasan, keterampilan, nilai dan sikap yang didasarkan pada hakikat kemanusiaan yang menyeluruh akan membentuk sosok profesional konseling yang holistik. Pada diri konselor tergabung nilai-nilai kemanusiaan yang membahagiakan dengan wawasan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan secara serasi, harmonis dan dinamis, bukan hanya dalam penyelenggaraan pelayanan professional konseling, melainkan juga dalam kehidupannya sehari-hari.

Di abad ke-21 pengembangan keprofesionalan keberlanjutan bagi konselor merupakan suatu keharusan, bila ingin menjadi konselor profesional sepanjang masa dalam menjalankan tugas profesi konseling yang mulia dan altruistik serta dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Jones-Nelson, R. (2010) menegaskan bahwa konselor dan

psikoterapis profesional semakin dituntut untuk memenuhi persyaratan pengembangan profesi berkelanjutan (*continuing professional development*) oleh asosiasi profesionalnya. Kehidupan masyarakat Indonesia semakin mendunia yang diringi dengan berbagai perubahan dan kemajuan serta masalah-masalah yang melekat di dalamnya menimbulkan berbagai tantangan dan sekaligus menumbuhkan harapan bagi seluruh warga masyarakat Indonesia untuk tetap eksis dalam segala perubahan zaman. Seorang konselor dalam menjalankan profesi konseling adalah konseling untuk semua (*counseling for all*) dan konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) yang sangat relevan dan sangat diperlukan bagi warga masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat yang mendunia.

Konselor sebagai tenaga profesional dengan tugas utama menyelenggarakan pelayanan konseling kepada individu-individu yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dijalannya. Konselor sebagai penyandang gelar profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, yaitu: (a) menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum, (b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien, dalam ragam budaya Indonesia dalam konteks kehidupan global yang adil dan beradab.
2. Menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling, yaitu (a) Menguasai teori dan praksis pendidikan, (b) menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, (c) menguasai esensi dan praktik operasional pelayanan bimbingan dan konseling dalam berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, serta setting non-pendidikan.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien yaitu (a) merancang program bimbingan dan konseling khususnya untuk sasaran layanan atau klien pada satuan pendidikan, atau unit kerja/organisasi atau lembaga tempat konselor bertugas, (b) menguasai konsep praksis dan praktik

asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien, (c) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, melalui penerapan pendekatan dan teknik konseling secara eklektif-komprehensif, (d) menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan, yaitu (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (b) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian berkarakter serta kinerja profesional, (c) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, (d) mengimplementasikan kolaborasi di tempat bekerja, (e) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, (f) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi, dan (g) mengembangkan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang profesi melalui pendidikan dan pelatihan, penelitian dan penulisan karya ilmiah, mengikuti seminar, lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling (Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia-ABKIN Bab II. B.).

Pengembangan profesionalisme konselor, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konselor dalam proses pembelajaran melalui konseling sebagai sebuah perubahan perilaku yang merespon setiap perilaku individu yang menjalani proses perkembangan dengan pengaruh lingkungan yang selalu berubah dan kompleks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang konselor yang profesional adalah sosok yang mampu mengambil peran sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang konselor efektif, harus memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugas profesinya.

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan atribut dan kompetensi seseorang yang diperoleh dari suatu proses pendidikan secara sengaja dirancang khusus (bukan hanya pelatihan), agar orang tersebut menguasai keterampilan filsafat dan teori sebagai landasan dalam menjalankan praktek pekerjaannya, memiliki sikap dan kecintaan terhadap pekerjaannya, serta memiliki etika dalam melaksanakan dan

memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dalam pekerjaannya. Dengan profesionalismenya, konselor profesional dapat membantu memecahkan masalah orang lain yang memerlukan layanannya. Hubungan antara konselor dengan klien adalah hubungan dalam rangka memberikan bantuan (*helping relationship*) yang berkualitas tinggi. Wujud dari profesionalisme konselor yaitu melakukan profesionalisasi diri untuk melaksanakan kinerja yang bermutu sesuai dengan sifat, tugas dan kegiatannya.

Profesionalisasi

Profesionalisasi merupakan tuntutan untuk memenuhi amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 Angka 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Profesionalisasi menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dan kinerja sebagai tugas utama profesi. Profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung: sepanjang hayat, dan tanpa henti. Profesionalisasi merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan prajabatan (*pre-service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tanpa henti (Wibowo, M.E., 2018: 120).

Profesionalisasi konselor

Profesionalisasi konselor adalah upaya untuk mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional, serta menegaskan identitas profesi konselor kepada masyarakat yang telah memenuhi standar profesi konselor. Oleh karena itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesionalnya dalam mencapai standar profesi yang ditetapkan.

Pengembangan profesi adalah bentuk upaya konselor yang gigih, ulet dan tabah dalam memaksimalkan kompetensi agar menjadi konselor bermartabat. Konselor bermartabat adalah konselor yang dalam menjalankan pelayanan konseling bermanfaat bagi pihak yang ditolong yaitu klien.

Pengembangan diri konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) disamping publikasi ilmiah dan karya inovatif. Pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi profesi sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yaitu agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling, termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Kompetensi profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling mencakup 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Untuk mampu melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, program PKB diorientasikan kepada kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan tugas-tugas tambahan tersebut. Kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan harus mengutamakan kebutuhan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mencapai standar

dan/atau peningkatan kompetensi profesi, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan memberikan jaminan bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling:

- a. Menjadi lebih kompeten dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas, serta kepemilikan kepribadian yang prima untuk terampil membangkitkan minat peserta didik kepada Iptek.
- b. Membuat pekerjaan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang telah diakui sebagai profesi yang bermartabat, menarik dan pilihan yang kompetitif bagi angkatan kerja.
- c. Penghargaan langsung angka kredit yang diperlukan dalam pengembangan karir konselor atau guru bimbingan dan konseling terutama dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional.
- d. Mampu mencermati perubahan internal dan eksternal, menghadapi perubahan dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Pengembangan Pribadi Konselor

Pengembangan kepribadian konselor sebagai proses belajar (dalam arti umum) melewati serangkaian titik-titik yang merupakan kejadian-kejadian sebagai penjelmaan pola-pola tingkah laku, yang didorong oleh berbagai macam gejolak diri. Kepribadian berubah atau berkembang karena adanya pengaruh pertemuan antara faktor endogen (kesehatan, inteligensi, motivasi) dan faktor eksogen (lingkungan, pendidikan, sosial, ekonomi). Menurut Freud perkembangan kepribadian adalah proses belajar menggunakan cara-cara baru dalam mereduksi empat macam sumber ketegangan pokok yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik dan ancaman. Menurut Carl Jung perkembangan psike atau kepribadian menyangkut perkembangan manusia yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Tujuan yang dikejar dalam perkembangan ini adalah “aktualisasi diri”. Menurut Adler, tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat dan nilai-nilai yang khas.

Seperti Rogers, Maslow yakin pada dorongan bawaan manusia untuk menuju aktualisasi diri—untuk menjadi segala yang kita mampu (Maslow, 1970, 1971). Bagi Maslow, dorongan kearah aktualisasi diri ini membentuk kepribadian dengan memotivasi untuk mengembangkan potensi unik sebagai manusia. Maslow yakin bahwa jika manusia diberi kesempatan, mereka akan berusaha menuju aktualisasi-diri. Jika semua kebutuhan lebih rendah sudah mampu terpenuhi, individu berada di posisi yang tidak semua orang bisa memilikinya, yaitu mengalami aktualisasi diri. Sejauh terkait dengan status motivasinya, pribadi sehat mengalami pemuasan yang cukup dalam kebutuhan akan rasa aman, pemilikan, cinta, penghormatan dan penghargaan-diri sehingga mereka termotivasi utamanya oleh kecenderungan menuju aktualisasi diri.

Maslow (Olson & Hergenbahn, 2011) menyimpulkan bahwa pribadi yang mengaktualisasikan diri menampilkan sejumlah karakteristik, yaitu: (1) mereka menceraap dan memahami realitas dengan akurat dan sepenuhnya. (2) mereka memperlihatkan penerimaan lebih besar atas dirinya sendiri, orang lain, dan alam pada umumnya. (3) mereka menampilkan spontanitas, simplisitas dan kealamiahannya. (4) mereka cenderung menyoroti masalah lebih daripada dirinya sendiri. (5) mereka punya waktu berkualitas menyendiri dan kebutuhan akan privasi lebih besar. (6) mereka otonom, (7) mereka menampilkan kesegaran mengapresiasi keberlanjutan. (8) mereka memiliki pengalaman-pengalaman puncak atau mistik secara periodik. (9) mereka cenderung mengidentifikasi diri dengan semua umat manusia. (10) mereka mengembangkan persahabatan mendalam hanya dengan beberapa individu. (11) mereka cenderung menerima nilai-nilai demokratis. (12) mereka memiliki rasa etik yang kuat. (13) Mereka memiliki rasa humor yang berkembang baik dan tidak menyakiti. (14) mereka kreatif. (15) mereka menolak enkulturasi.

Para psikologi humanistik, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang dibangun oleh Maslow dan Rogers, menunjukkan bahwa bahwa setiap dari kita memiliki perasaan, keinginan dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, kita tidak bisa sepenuhnya menuruti keinginan orang lain dengan tetap bersikap kepada diri kita sendiri. Jalan menuju kesehatan psikologis dirintis dengan menyadari dan menerima semua bagian dari diri kita sendiri, kelebihan dan kekurangannya.

Dalam upaya untuk pengembangan diri konselor diperlukan adanya motivasi yang kuat untuk dapat mewujudkannya. Motivasi mengacu kepada “mengapa”—nya perilaku, kebutuhan atau keinginan yang mendorong perilaku dan menjelaskan mengapa kita bertindak yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku yang terarah tujuan. Motif yang mendorong konselor untuk mengekspresikan kemampuan unik dan mewujudkan potensi konselor dalam menjalankan profesi konseling secara kompeten dan profesional, sehingga dapat diwujudkan pelayanan konseling yang bermartabat.

Pengembangan diri pribadi konselor memiliki andil yang cukup besar dalam proses konseling, guna mencapai keberhasilan konseling. Pengembangan diri pribadi konselor merupakan tuntutan untuk menjadi konselor profesional yang hebat, bermartabat, eksis, kokoh, dan kompeten dalam menjalankan jasa konseling. Pribadi konselor memiliki peranan sangat penting dalam membentuk pribadi klien. Konselor adalah sosok figur sentral dalam proses konseling dan perubahan perilaku klien. Keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh faktor konselor. Kepribadian konselor yang baik akan mempengaruhi terhadap perkembangan klien, terutama dalam aspek mental, psikis dan spiritual. Konselor dapat menjadi model yang akan dicontoh oleh klien, mengubah dan membentuk kepribadian klien. Oleh karena itu, konselor disamping sebagai profesional juga konselor sebagai pribadi. Konselor memiliki pengaruh pada proses konseling bukan hanya lewat penggunaan kemahiran teknik-teknik konseling tetapi juga melalui ciri-ciri dan perilaku-perilaku pribadi konselor. Literatur profesional penuh dengan artikel dan buku yang menekankan karakteristik pribadi sebagai aspek yang paling penting dari kemampuan konselor untuk melakukan profesional (Yalom, 1995).

Pengembangan diri (*self-development*) adalah penyemaian potensi diri sendiri dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Konselor atau guru bimbingan dan konseling, memiliki potensi dasar untuk dikembangkan, seperti potensi: fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati, dan lain-lain. Pengembangan diri yang konsisten merupakan alur catatan yang

benar untuk mencapai prestasi dan pemenuhan aspek personal dan profesional dalam menjalankan profesi konseling. Pengembangan diri merupakan katalis bagi transformasi mendalam dari dalam diri konselor.

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Pengembangan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. Kita harus tahu apa yang tidak diketahui. Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Pengembangan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemauan pribadi keluar dari tradisi anti perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Jadi ada dimensi: harga diri, kemauan bangkit, dan integritas dalam kerangka perbaikan diri. Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya mengembangkan diri. Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional. Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimalisasi pengembangan dirinya. Tahap-tahap pengembangan diri yang dilakukan oleh konselor yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri
- b. Memosisikan diri
- c. Mendobrak diri dan
- d. Aktualisasi diri

Konselor harus mengenali diri sendiri terkait dengan penguasaan dan kepemilikan dalam dirinya terkait dengan kompetensi konselor yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Cara yang digunakan dapat dilakukan melalui mempertanyakan kepada diri sendiri terkait dengan empat kompetensi tersebut, tujuh belas sub-kompetensi, dan 76 sub-sub kompetensi konselor apa telah dikuasai dan dimiliki, serta apa sudah dapat mengimplementasikan dalam praktik pelayanan konseling yang efektif sehingga memenuhi harapan dari pihak yang dilayani yaitu klien. Setelah mengenali dirinya, maka langkah berikutnya adalah memosisikan dirinya, yaitu kuat dalam hal apa dan lemah dalam hal apa, apakah pada kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, atau kompetensi profesional. Lebih

rinci pada sub-kompetensi dan sub-sub kompetensi apa yang sudah kuat dan yang masih lemah sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya secara tepat dan baik.

Setelah dikenali dan pada posisi kompetensi apa yang lemah, maka langkah berikutnya berupaya dan berjuang untuk mendongkrak kelemahan tersebut dengan berbagai cara yang dapat dilakukan misalnya melalui studi lanjut, pendidikan dalam jabatan, pelatihan, diskusi, workshop, seminar, konvensi, penelitian, musyawarah guru bimbingan dan konseling, organisasi profesi, membaca buku, dan kegiatan ilmiah lain yang menunjang pengembangan diri. Setelah itu semua dilalui, maka konselor akan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualization*) sebagai konselor yang dapat berfungsi secara penuh dan bekerja secara efektif dalam menjalankan profesi konseling.

Aktualisasi diri adalah puncak pencapaian konselor dalam menjalani kehidupan profesi, dimana konselor mengalami segala sesuatu secara penuh, obyektif, dengan penuh konsentrasi dan penerimaan total dalam menjalani profesi konseling. Konselor akan menerima hidup dalam profesi sebagai proses pilihan yang sedang dan terus berjalan, yang dijalani dengan mengambil setiap keputusan yang membawa pada pertumbuhan hidup dalam profesi konselor. Konselor yang sudah pada tingkat aktualisasi diri mengimplikasikan bahwa apa yang ada dalam diri konselor sedang diaktualisasikan sebaik mungkin dalam menjalankan tugas-tugas profesional konseling. Konselor akan berusaha jujur melihat ke dalam diri, yang banyak dalam mengimplikasikan pengambilan tanggung jawab profesional. Konselor akan berani mendengarkan suara impuls, bertindak jujur dan mengambil tanggung jawab, serta berusaha untuk melakukan dengan kemampuan yang terbaik dalam setiap kesempatan menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Konselor yang sudah sampai pada tingkat aktualisasi diri akan menemukan jati diri, siapa dirinya, seperti apa dirinya, apa yang ia sukai, apa yang tidak ia sukai, apa yang baik untuknya, kemana ia akan pergi sesuai visi dan misi dirinya dan visi dan misi profesi konseling. Aktualisasi diri konselor membawa pada tingkat kompetensi yang tinggi, mampu menerima kenyataan,

memiliki kesadaran dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan profesinya.

Aktualisasi diri menurut Maslow (1970) hanya dapat dicapai oleh orang yang sudah berusia matang dan cenderung dipandang sebagai keadaan puncak atau keadaan akhir dari suatu tujuan jangka panjang. Konselor yang mengalami aktualisasi diri adalah konselor yang lebih matang, konselor yang penuh, konselor yang lebih tinggi tingkatannya, dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya berdasarkan nilai-nilai yang tertinggi, yang bersifat intrinsik. Konselor memperoleh pemahaman akan nilai-nilai secara universal dan dipandang oleh konselor sebagai kebaikan dan keindahan, sehingga konselor dalam menjalani kehidupan dalam profesi berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan keindahan, yang memotivasi konselor bergerak menuju kebaikan dan keindahan dalam konseling. Disinilah konselor akan selalu mewujudkan kinerja profesinya menjadi indah dan baik untuk kemaslahatan kehidupan manusia yang dilayaninya tanpa membeda-bedakan dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Pengembangan diri berkelanjutan

Pengembangan diri berkelanjutan merupakan ciri manusia normal dan manusia sukses. Manusia mampu mengukir prestasi besar memiliki kemauan mengembangkan diri yang luar biasa. Pengembangan diri merupakan proses pembaruan dan produknya memiliki nilai kebaruan. Menurut Steven R. Covey, dalam *the 7 Habits of Highly Effective People* (1997) pembaruan mencakup empat dimensi, yaitu:

- a. Pembaharuan fisik
- b. Pembaharuan spiritual
- c. Pembaharuan mental dan
- d. Pembaharuan sosial atau emosional

Pembaharuan fisik melalui olahraga, asupan nutrisi dan upaya pengelolaan stres. Kesehatan dan kebugaran tubuh sangatlah penting karena jika tubuhnya bugar, aura positif akan terpancar melalui wajah dan perilakunya. Berolahragalah secara teratur, sebab dengan berolahraga tubuh akan mengeluarkan hormon endorfin yang sangat

bermanfaat untuk mengurangi stres dan membuat jiwa menjadi lebih merasa tenang dan bahagia. Jika konselor rutin berolahraga, bukan hanya tubuhnya saja yang akan terlihat bugar dan sehat, tetapi juga akan terpancar melalui wajah konselor yang penuh gairah dan semangat. Semua calon konselor dan konselor pasti akan tertarik dengan pribadi yang aktif dan penuh semangat tinggi. Orang yang mempunyai semangat tinggi akan lebih rajin bekerja, beribadah, dan membahagiakan orang-orang lain. Oleh karena itu janganlah jadi konselor yang suka malas, acuh tak acuh, dan tidak ada gairah sama sekali. Pembaharuan spiritual, melalui penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan berkontemplasi atau berdzikir. Pembaharuan mental melalui kegiatan membaca, melakukan visualisasi, berdiskusi secara terbuka, koreksi diri, membuat perencanaan, menulis karya ilmiah dan dipublikasikan. Pembaharuan sosial dan emosional melalui pemberian pelayanan, bersikap empati, melakukan sinergi, menumbuhkan rasa aman dalam diri.

Pembaharuan diri (*self renewal*), konselor merupakan upaya pengembangan pribadi untuk menjadi pribadi yang indah lahir maupun bathin sehingga menunjang penampilan yang menarik dalam kinerja konselor yang efektif. Keindahan lahir sama pentingnya dengan keindahan batin. Orang (klien) pertama kali akan melihat dari penampilan luar konselor. Dari situlah mereka akan menilai kira-kira seperti apa hati dan kepribadian konselor. Dari penampilan luar konselor, klien akan memutuskan apakah mereka akan lebih mengenal konselor atau tidak. Bagaimana orang ingin masuk ke dalam rumah jika pekarangan kotor dan tidak terawat? Bagaimana orang ingin mengenalmu lebih dekat jika diri konselor terlihat kumal, jorok dan tidak rapi?

Penampilan luar merupakan salah satu daya tarik pertama pada diri seseorang. Penampilan konselor bagaikan sebuah pintu yang membuat orang atau klien pertama kali memutuskan untuk mengetuknya atau tidak. Bagaimana orang akan membeli buku jika sampul depannya saja lecek dan tidak menarik? Suka atau tidak, orang akan menilai diri kita dari luar sewaktu pertama melihat. Siapapun diri konselor, pria atau wanita, cantik atau tampan atau biasa-biasa saja, perlu meningkatkan penampilan sebagai “**sampul buku**” yang ingin

dijual. Jika “**sampul buku**” menarik pasti orang akan lebih tertarik untuk membaca atau mengetahui isi yang terdapat di dalamnya.

Penampilan konselor dalam berbagai situasi dan kondisi pada dasarnya merupakan cerminan dari kualitas kepribadian. Penampilan pribadi konselor yang efektif, sangat ditentukan oleh citra yang ada di dalamnya sebagai unsur kesatuan kepribadian dan kerja. Keberadaan konselor dalam berbagai aspek kehidupan kerja merupakan perwujudan berbagai peran disandangnya yaitu sebagai pribadi, sebagai unsur pendidikan dan lingkungan kerja, keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja, sebagai warga negara, dan sebagai hamba Tuhan. Peran-peran ini harus diwujudkan oleh konselor secara efektif sesuai dengan tuntutananya. Peran-peran ini akan diwujudkan melalui berbagai penampilan perilaku dalam bentuk ucapan, pikiran dan tindakan. Sangat diharapkan agar penampilannya itu mencerminkan citra pribadi konselor yang sebaik-baiknya. Citra pribadi konselor (*counselor's personal image*) yaitu sebagai suatu penilaian kesan yang baik terhadap keseluruhan penampilan pribadi konselor dalam posisi, waktu dan tempat tertentu berdasarkan kaidah-kaidah norma tertentu. Makna citra pribadi konselor erat sekali kaitannya dengan kepribadian konselor secara keseluruhan karena kualitas kepribadian konselor banyak ditentukan oleh citra yang ditampilkannya dan sebaliknya.

Penampilan konselor dilandasi oleh konsep diri sebagai konselor yaitu konsep diri ideal dan konsep diri aktual yang didasari oleh nilai-nilai yang menjadi rujukkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra pribadi konselor ditentukan oleh konsep diri dan nilai-nilai dalam dirinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan dimana konselor berada dan berperan. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan seorang konselor untuk menampilkan citranya banyak tergantung pada sejauh mana konselor memiliki konsep dirinya secara tepat dan memiliki nilai-nilai dasar dalam dirinya, serta pemahaman terhadap peran-peran dan lingkungan di mana konselor berada. Penampilan konselor yang baik bisa meningkatkan karir yang lebih sukses, dapat meningkatkan rasa percaya yang tinggi bahkan bisa juga membantu konselor bertambah bahagia dan membuat orang lain juga bahagia. Penampilan yang baik tidak ada hubungannya dengan faktor genetik atau keturunan. Siapapun diri konselor, bisa tampil dengan

lebih menarik. Menarik adalah lebih dari cara konselor membawa diri dengan mengenakan pakaian yang pantas.

Busana yang sopan dan pantas, kebersihan, serta kerapian diri adalah hal-hal yang dapat membuat orang atau klien menjadi lebih tertarik. Dengan berpenampilan yang baik berarti konselor menghargai dirinya sendiri. Orang, pengguna, klien yang akan memanfaatkan jasa konselor melalui konseling yang melihat konselor juga akan menghargai dan menghormatinya karena busana dan penampilan membuat konselor terlihat menghargai diri sendiri. Konselor yang berpenampilan rapi akan terlihat begitu indah dan menarik. Tidak peduli apa yang konselor pakai, kerapian dapat meningkatkan penampilan diri konselor. Penampilan yang rapi dapat mengangkat harkat konselor di mata setiap orang atau klien dan pihak lain terkait dengan profesi konselor. Semua akan menjadi lebih hormat, menghargai dan konselor akan menjadi lebih berwibawa. Jika konselor terlihat rapi, pribadinya akan terlihat sebagai orang bersih, pandai merawat diri, rajin, disiplin, serta menyukai keindahan.

Oleh karena itu, dalam berpakaian dan berpenampilan konselor jangan terlalu berlebihan sebab akan menjadi tidak baik. Berpakaianlah dengan niat untuk meningkatkan penampilan diri konselor semata, bukan untuk pamer, dipuji-puji, apalagi menyombongkan diri. Meskipun pakaian harga mahal tetapi jika tidak sesuai di badan, malah bisa membuat konselor menjadi kelihatan aneh. Oleh karena itu gunakanlah pakaian atau busana sesuai dengan keadaan, sesuai dengan kondisi tubuh, jangan terlalu berganti-ganti, jangan menyebut merek, dan jangan punya niat ingin dipuji-puji. Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu. Ada seorang yang bertanya “Bagaimana dengan orang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain*” (HR. Muslim).

Manjaga penampilan berarti memperhatikan pula cara berbusana atau berpakaian sehari-hari. Memilih busana yang sesuai dengan fisik konselor, menyesuaikan busana sesuai dengan tempat atau acara yang akan didatangi, tidak berlebihan serta menutup aurat adalah beberapa syarat berbusana yang baik dan pantas. Busana yang tepat akan

membuat konselor tampil lebih menarik tanpa harus membuat diri konselor menjadi konselor yang berbeda. Yang terpenting adalah pilihlah gaya berpakaian yang paling cocok dengan tipe atau karakter fisik konselor. Jangan memaksakan diri menggunakan pakaian yang belum tentu sesuai dengan diri konselor, meskipun itu sedang mode atau harga mahal. Pakaian yang pas dan sesuai dengan diri konselor jauh lebih baik.

Kerapian berbusana juga dapat memengaruhi pekerjaan dan hubungan konselor dengan klien serta pihak-pihak yang terkait. Tidak ada klien yang mau datang dan tidak ada lembaga atau instansi atau orang yang akan mempekerjakan konselor jika berpakaian asal-asalan. Tidak ada yang mau dekat dengan konselor yang pakaiannya kusut dan kotor. Kerapian dalam berbusana sedikit banyak dapat menunjukkan kerapian konselor dalam menjalani hidup dan pekerjaan yang berkaitan dengan proses bantuan melalui pelayanan konseling.

Kerapian konselor tidak hanya kerapian dalam berbusana, tetapi kerapian lingkungan dimana konselor bekerja. Oleh karena itu, konselor harus merapikan meja kerja, ruang konseling, ruang tunggu bagi klien, sehingga klien atau pihak lain yang terkait dengan kerja konselor melihat lingkungan kerja rapi pasti akan kagum dan memberikan nilai tambah. Konselor harus membiasakan diri untuk merapikan segala sesuatu di sekitar konselor baik di kantor maupun di rumah, karena akan membuat merasa nyaman dan senang berada ditempat konselor yang rapi dan indah. *“Sesungguhnya Allah ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.”* (HR. At-Turmudzi).

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Dari kebersihan diri, kebersihan jiwa dan imanmu dapat tercermin dengan baik pada setiap pembawaan dirinya. Konselor yang bersih akan terlihat lebih menarik, tampil lebih indah dan percaya diri dan akan disukai oleh klien. Kebersihan akan membuat konselor tampil berseri-seri, membuat tubuhnya bebas dari bakteri dan terjaga dari penyakit. Kebersihan akan membuat konselor tampak lebih indah di mata klien yang melihatnya.

Selain membuat orang (klien) tertarik dengan penampilan luar diri konselor, juga perlu menunjukkan betapa berharganya diri

konselor dengan menunjukkan pribadi yang baik. Oleh karena itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah juga harus melakukan pengembangan kualitas kepribadian, karena kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Kepribadian konselor penting, bahkan sangat krusial dalam menciptakan hubungan perubahan pada klien, dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian atau teknik (McAuliffe & Lovell, 2006; Rogers, 1961; dalam Gladding, 2009). Pribadi merupakan hal penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya dapat menjadi instrumen yang efektif.

Kepribadian Konselor

Efektivitas konseling sangat tergantung pada kepribadian seorang konselor, karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya (self) dapat menjadi instrument yang efektif. Semua konselor, tentu akan mendukung pernyataan Adler bahwa bagi konselor “teknik perlakuan harus berada di dalam diri”. Pandangan Adler bahwa tindakan, pikiran, dan perasaan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh yang konsisten (Clifford, J.& Baumer, G. dalam Palmer, S., 2010).

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *per* dan *sonare* yang berarti topeng (*mask*) yang dipakai oleh para pemain sandiwar. Istilah *personality* juga berasal dari kata *persona* yang berarti pemain sandiwar. Dengan demikian asal kata istilah *personality* mempunyai dua pengertian yaitu berarti pemain sandiwar dan atau berarti topeng atau mask yang dipakai oleh pemain sandiwar. Jadi *personality* dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan perilaku seseorang yang mungkin sebagai pelaku yang sebenarnya (substansi) atau yang tidak sebenarnya (memakai topeng).

Kepribadian (*personality*) merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan dalam berbagai situasi dan kondisi. Sebagai sesuatu yang khas, maka tidak ada dua orang individu berkepribadian sama karena adanya keunikan dalam pembawaan, lingkungan, dan proses perkembangannya.

Kepribadian efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Dalam lingkup pekerjaan, konselor, penampilan merupakan hal yang amat penting untuk mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Dengan demikian sifat utama konselor ialah kemampuannya dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan kerja yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja efektif. Kompetensi tersebut tercermin dalam penampilannya yang bersumber komponen kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Seluruh sikap dan perbuatan seorang konselor merupakan suatu gambaran dari kepribadian konselor, asalkan dilakukan secara sadar. Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik lain yang memiliki makna yang sama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3) butir b (penjelasan) dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian konselor meliputi:

- a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain
- c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
- d. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi
- e. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya
- f. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya
- g. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya
- h. Toleran terhadap permasalahan konseli
- i. Bersikap demokratis
- j. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)
- k. Menampilkan emosi yang stabil
- l. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
- m. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
- n. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
- o. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
- p. Berpenampilan menarik dan menyenangkan
- q. Berkomunikasi secara efektif.

Baik dan tidaknya citra seorang konselor sangat ditentukan oleh kualitas kepribadiannya, sehingga kompetensi kepribadian menjadi sangat utama yang melandasi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seorang konselor. Kepribadian akan menjadi faktor penentu keberhasilan konselor dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya, semuanya akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik (klien). Oleh karena itu, konselor harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola, figur dan teladan bagi peserta didik (klien) yang dilayani. Seluruh kehidupan konselor

adalah figur yang paripurna, karena kepribadian konselor memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pelayanan konseling. Pribadi konselor akan sangat berperan dalam membentuk pribadi klien, hal ini tentunya sangat dimaklumi karena konselor harus menjadi teladan yang akan dicontoh dan diikuti oleh klien yang dilayaninya.

Kepribadian Konselor Bersifat Dinamis

Kepribadian konselor bersifat dinamis, yaitu hidup, berubah dan berkembang. Hal ini dapat dimaklumi karena (a) konselor itu hidup dan berkembang, yang dalam perkembangannya selalu terdapat perubahan-perubahan menuju kepada keadaan yang lebih sempurna, (b) konselor sebagai individu selalu hidup bersama orang lain (termasuk dengan klien), dan selalu berinteraksi dengan individu yang lain (klien). Sifat dan cara berinteraksi dengan yang lain tidak selalu sama. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi konselor yang memiliki kepribadian efektif dalam menjalankan profesi konseling sebagai profesi bantuan, menuntut konselor untuk selalu mengembangkan pribadinya secara berkelanjutan untuk berubah sesuai dengan lingkungan kerja dan dalam batas-batas pola-pola tertentu. Dengan kata lain bahwa kepribadian konselor tidak bersifat kaku dan statis tetapi harus bersifat luwes dan dinamis.

Kepribadian konselor menentukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungan. Ini mengandung makna bahwa kepribadian konselor merupakan manifestasi dari adanya kesatuan antara diri konselor dengan lingkungan dimana konselor bekerja, yaitu dengan individu yang dilayani (klien). Konselor sebagai individu tidak bisa berdiri sendiri secara terpisah, melainkan harus selalu berinteraksi dengan klien. Agar interaksi konselor dengan klien dapat berlangsung secara efektif, konselor dituntut untuk mampu membuat keseimbangan antara dirinya dengan tuntutan dan tantangan klien, maka proses ini disebut penyesuaian diri. Kepribadian konselor kompleks, dan kepribadian klien juga kompleks, keadaan ini menuntut konselor dalam berinteraksi secara unik artinya sesuai dengan keunikan masing-masing individu yang dilayani (klien). Cara unik mengandung arti bahwa interaksi yang dilakukan oleh konselor

dengan seorang klien tertentu berbeda dengan klien yang lain. Dengan demikian, kepribadian membuat keunikan konselor dan keunikan klien yang harus bisa digunakan oleh konselor dalam menjalankan profesi konseling yang unik karena berhubungan dengan kepribadian dan perilaku individu yang dilayani.

Inti dari pola kepribadian konselor menjadi landasan bagi perwujudannya di lingkungan kehidupan termasuk dalam kehidupan menjalankan profesi konseling disebut konsep diri. Hal ini mengandung makna bahwa penampilan kepribadian konselor akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri (Surya, M., 2013). Konsep diri dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Konselor harus dapat mewujudkan konsep diri yang positif, yaitu konsep diri yang sehat sehingga mampu menampilkan kepribadian yang sehat pula. Oleh karena itu konselor yang memiliki kepribadian efektif dalam konseling adalah konselor yang mampu mengenal dan mengembangkan konsep diri secara sehat dan mampu mempertahankannya secara sehat. Surya (2013) menyatakan bahwa beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan konsep diri yang sehat yaitu antara lain (a) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan, karena akan mampu mengenal dan mengembangkan konsep diri secara tepat dan mampu mewujudkannya sejalan dengan tuntuan agama, (b) pendidikan keluarga yang dilandasi dengan kasih sayang dan keteladanan, (c) pergaulan yang sehat dan harmonis melalui kontak sosial yang tepat, (d) pemahaman diri secara tepat dalam upaya untuk memiliki harga diri secara tepat, dan (e) pengembangan kompetensi diri, yaitu kemampuan mengembangkan strategi pribadi secara tepat dalam mengembangkan konsep diri dengan cara mengubah konsep diri ideal yang lebih realistis sesuai dengan kondisi nyata, memperbaiki konsep diri aktual sesuai dengan kenyataan yang ada, dan mengembangkan pola-pola kompetensi yang sehat.

Kompetensi Kepribadian Konselor yang Baik

Kompetensi kepribadian konselor yang baik adalah sangat penting, karena konselor memiliki andil besar dalam proses pembelajaran melalui konseling, karena konselor adalah sosok figur sentral yang memproses perilaku klien didalam menjalani kehidupan yang efektif dalam keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberhasilan proses konseling ditentukan juga oleh kepribadian konselor, maka konselor yang memiliki kualitas kepribadian yang baik akan banyak berpengaruh baik pula proses dan hasil pelayanan konseling.

Pengembangan kualitas kepribadian terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikannya kepada orang lain. Jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan obyektif.

Kepribadian konselor yang baik adalah daya tarik yang sangat tinggi di mata siapapun, termasuk di mata klien. Setiap orang, setiap klien pasti menyukai pribadi yang sopan, ramah, sabar, berwibawa dan sifat-sifat pribadi lainnya. Pribadi yang sopan akan ditunjukkan dalam berbicara dengan lemah lembut, berbicara dengan sopan yaitu berbicara dengan pantas dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor. Tidak pernah mengumpat, berkata jorok, mengeluarkan kata-kata pedas, maupun kata-kata yang menyinggung atau menyalahkan orang lain. Konselor tidak boleh menyalahkan klien, tetapi membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya, memenuhi kebutuhannya, memenuhi harapannya, dan dalam pengembang dirinya. Pribadi sopan tidak hanya ditunjukkan dalam berbicara, tetapi juga dalam penampilan dirinya yang ramah dan santun, menghormati, menghargai, menerima, mendengarkan, menyenangkan, dan rendah hati.

Pribadi ramah dan santun harus dimiliki dan dikembangkan oleh konselor ketika berhadapan dengan siapapun termasuk dengan individu yang dilayani (klien). Konselor tidak boleh memilah-milah

untuk memberikan sikap ramah kepada individu yang dilayani, semua individu yang dilayani harus dilayani dengan ramah dan santun. Di mata Allah semua manusia sama, yang membedakan adalah amal baiknya. Jadi bersikaplah ramah kepada semua orang, jangan memilah-milah. Semua orang dan semua klien akan merasa hormat kepada konselor yang ramah, yang memiliki hati tulus dan hati yang baik dan jiwa yang besar. Oleh karena itu, bersikaplah ramah agar konselor menjadi pribadi yang disukai oleh klien dan semua orang yang terkait dengan pekerjaan konselor. Biasakan berbicara dengan tutur kata yang lembut, didepan klien dan didepan banyak orang, berbicaralah dengan nada yang sedang, jangan terlalu keras atau terkesan berteriak-teriak. Berbicara dengan kelembutan dan ramah menandakan hati konselor dekat dengan klien, sehingga tidak perlu berteriak-teriak dalam menyampaikan perasaannya.

Pribadi sabar, yaitu pribadi yang mampu untuk menahan emosi, pikiran, perkataan, sikap, keinginan dan perilaku, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Pribadi sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Perkataan *shabr* dalam al-Qur'an mengandung pengertian: keteguhan hati, kekokohan mental, keuletan dan daya tahan yang tangguh. *Shabr* termasuk sikap para utusan Allah (Q.S. al-Ahqaf: 35). Orang-orang yang beriman dipesan agar memiliki mental *shabr* sebagaimana para Rosul Allah (Q.S. Ali Imran: 200) serta dipesan untuk saling mewasiatkan dalam kesabaran (Q.S. al-Balad: 17 dan Q.S. al-Asr: 3). Sebab kesabaran indah (Q.S. Yusuf: 18 dan 83). *Shabr* merupakan media untuk memperoleh pertolongan Allah merasakan kekhususan dalam shalat (Q.S.al-Baqarah: 45 dan 153).

Al-Qarni (2004) menyatakan bahwa sabar itu indah. Bersabar diri merupakan ciri orang-orang yang menghadapi pelbagai kesulitan dengan lapang dada, kemauan yang keras, serta ketabahan yang besar. Bersabar karena Allah dan sebaiknya Anda bersabar sebagaimana kesabaran orang yang yakin datangnya kemudahan, mengetahui tempat kembali yang baik, mengharap pahala dan senang mengingkari

kejahatan. Seberapa pun besar permasalahan yang Anda hadapi, tetaplah bersabar. Karena kemenangan itu sesungguhnya akan datang bersama dengan kesabaran. Jalan keluar datang bersama kesulitan dan dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan.

Kesabaran merupakan kunci kesuksesan. Untuk meraih karunia Allah yang besar, mendekatkan diri kepada-Nya, memperoleh kedudukan terhormat di sisi-Nya, meraih cinta-Nya, dan mengenal-Nya secara mendalam, bahkan merasakan bersatu bersama-Nya, hanya dapat diraih melalui kesuksesan dalam maqam *shabr*. Nabi bersabda: “Seorang hamba Allah tidak akan memperoleh sesuatu kebahagiaan, sebelum harta dan fisiknya diuji. Sebab jika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan mengujinya dengan berbagai cobaan. Sebab itu jika Allah menguji, bersabarlah.” (HR. Tirmidzi).

Konselor dituntut untuk memiliki dan menjalankan nilai sabar dalam menjalankan tugas profesi konseling. Pribadi sabar akan memberikan sumbangan yang begitu besar bagi konselor dalam membantu klien melalui proses konseling untuk mencapai hasil yang memuaskan. Kesabaran adalah kunci sukses konselor dalam menjalankan profesi konseling, karena kegiatan konseling memerlukan kesabaran yang tinggi untuk dapat mengubah perilaku individu yang dilayani (klien) dengan keragaman dan keunikannya. Dalam melakukan konseling, konselor akan dihadapkan dengan klien yang mudah untuk didekati, ada yang sulit untuk didekati, mudah untuk percaya, sulit untuk percaya, mau diajak kerjasama, sulit diajak untuk bekerja sama, menyenangkan dan tidak menyenangkan, mudah untuk membuka diri dan sulit untuk membuka diri, serta berbagai ragam perilaku klien yang memerlukan kesabaran.

Pribadi konselor yang sabar, berarti konselor bisa mengontrol diri dan tidak terpengaruh akan hal-hal yang menggodanya dan akan mengarah ke hal-hal yang negatif. Oleh karena itu mengembangkan pribadi sabar bagi konselor sangat penting dan harus dilakukan karena memiliki nilai positif dalam proses konseling. Konselor harus sabar dalam menghadapi klien yang beragam, dikala klien sedang berbicara konselor harus sabar untuk merespon sebelum klien berhenti berbicara. Oleh karena itu konselor harus belajar untuk menerima, belajar untuk mengalah, dan belajar untuk bertenggang rasa. Konselor harus mampu mengendalikan diri, tenang, tangguh dan berwibawa

dalam menjalankan profesi konseling. Hadapilah semua permasalahan yang dihadapi klien dan sedang ditangani konselor dengan penuh kesabaran dan ketenangan sehingga dapat mewujudkan hasil yang diharapkan. Sabar harus menjadi kepribadian konselor yang melekat pada dirinya, karena kesabaran adalah kunci sukses mencapai keberhasilan dalam konseling.

Konselor yang sabar dalam menjalankan profesi konseling terhadap individu-individu yang dilayani (klien), maka konselor akan memetik buah hasil dari perilaku kesabarannya, sabar bukan berarti pasrah diri atau menerima sesuatu tanpa protes. Oleh karena itu dengan kesabaran, bukan berarti konselor membiarkan perilaku klien seperti yang mereka kehendaki, bukan pula membiarkan dirinya dihina atau dipermainkan oleh klien. Sabar tidak bersifat pasif, tapi bersifat aktif. Konselor yang memiliki sikap dan pribadi sabar selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk membantu klien pada tujuan yang diharapkan, tidak mudah tersinggung dan tidak menfokuskan pada permasalahan, tetapi lebih terfokus pada upaya mencari alternatif jalan keluar dari permasalahannya.

Pribadi Berwibawa. Konselor yang afektif dalam kinerjanya juga sangat ditentukan oleh pribadi konselor yang berwibawa. Kewibawaan merupakan prasyarat bagi terjadinya interaksi antara konselor dengan klien yang bersifat pedagogis dalam proses konseling. Kinerja konselor akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Kewibawaan sangat diperlukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mengandung aspek saling mempengaruhi seperti dalam kehidupan keluarga, kepemimpinan, pendidikan, manajemen, organisasi, pelayanan jasa konseling dan sebagainya. Dalam hubungan ini, konselor sebagai pelayanan jasa bantuan dalam bentuk konseling memerlukan kewibawaan dalam interaksi dengan individu yang dilayani atau klien untuk melaksanakan fungsi profesional secara efektif. Konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengembangkan dirinya untuk menjadi konselor yang berwibawa. Kewibawaan konselor akan dapat diwujudkan apabila konselor memiliki: (a) keunggulan, (b) rasa percaya diri, (c) ketepatan dalam pengambilan keputusan, dan (d) tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Keempat

faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan akan bermuara pada penampilan seorang konselor dalam melaksanakan tugas, peran dan fungsinya. Disamping itu konselor juga harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Oleh karena itu, konselor harus mengembangkan kewibawaan dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya memberikan pelayanan konseling dengan cara: (a) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) memahami diri dan tanggung jawab yang harus dipikulnya, (c) memahami lingkungan tempat diri konselor berada, (d) mengembangkan kompetensi pribadi secara memadai, dan (e) menampilkan diri secara efektif yang di dasarkan pada unsur keunggulan, rasa percaya diri, ketepatan dalam pengambilan keputusan, dan tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya, (f) menunjukkan kesesuaian kata dengan tindakan, (g) menjadi orang yang pertama melakukan, (g) menjadikan kata sebagai ikatan, dan (h) berpegang pada nilai-nilai hakiki.

Jika pribadi konselor baik, banyak orang yang akan suka kepada konselor, dan pasti klien akan datang dengan sukarela kepada konselor untuk minta bantuan dalam upaya untuk memenuhi harapan, keinginan, cita-cita, atau permasalahan yang sedang dialami untuk segera cepat terselesaikan. Konselor harus yakin bahwa setiap orang pada dasarnya baik, tetapi tidak semua mampu menampilkannya dengan baik. Kadang bersikap tidak menunjukkan bahwa konselor memiliki pribadi yang baik. Hal ini yang harus diubah sekarang juga agar bisa menjadi konselor yang efektif dalam menjalankan tugas profesi konseling kepada individu-individu yang dilayani. Konselor yang memiliki kecantikan batin yang baik (*inner beauty*) bukan hanya sekedar sifat-sifat yang baik saja, tetapi bagaimana konselor membawa dirinya sendiri, dihadapan orang yang dilayani (klien), dengan teman kerja, maupun dengan pihak-pihak yang terkait. Konselor akan tampil percaya diri, mudah bergaul dan disukai banyak orang.

Pandangan positif dan dinamis. Konselor harus memiliki pandangan yang positif dan dinamis tentang manusia sebagai mahluk spiritual, bermoral, sosial dan individual. Konselor harus mampu menghargai harkat dan martabat manusia dengan hak-hak dasarnya,

serta bersikap demokratis. Konselor harus mampu menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun. Akhlak mulia penting untuk dimiliki oleh konselor karena ia akan menjadi teladan bagi klien yang dilayaninya.

Konselor yang berpandangan positif berarti konselor akan menjadi manusia positif, yaitu manusia yang percaya diri dan tidak takut menghadapi berbagai hal. Konselor yakin betul pada kemampuan dirinya, konselor yakin bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga saling melengkapi. Konselor percaya bahwa setiap manusia sama derajatnya, tidak ada yang lebih dari yang lain, sehingga tidak akan takut menghadapi klien, siapapun kliennya. Konselor yang positif yakin bahwa dengan memetakan berbagai kelebihan dan kekurangan yang masing-masing miliki, maka setiap dari kita bisa mengisi hal-hal yang lemah itu dengan sesuatu yang berasal dari sumber lain. Elfiky, Ibrahim (2017) menyatakan bahwa berpikir positif akan mengukuhkan cara pandangannya tentang sesuatu. Dengan demikian, ia akan merasa pandangannya benar walau hasilnya negatif. Jenis cara berpikir seperti ini dapat berguna jika dipakai untuk mengukuhkan satu gagasan yang membantu diri sendiri dan orang lain. Sedangkan L. Dian (2016) menyatakan bahwa pikiran-pikiran positif yang kita munculkan adalah penawar racun yang akan membuat kita bahagia, paling tidak di satu momen itu. Kerana kenegatifan berpikir tidak akan pernah membawa kebaikan buat kita, jadi lebih baik memilih yang positif daripada menyiksa diri sendiri. Konselor yang ingin menjadi terbaik dalam menikmati hidup, menikmati profesi, harus selalu berpikir positif. Jika konselor bersedia untuk mengoptimalkan hidup, mengoptimalkan dalam kinerja profesinya, konselor dengan membuat rencana di sebagian besar pemikiran konselor, berpikir positif adalah cara untuk menempatkan diri konselor dan pikiran itu untuk kehidupan konselor sendiri. Konselor yang berpikir positif akan melihat diri mereka sebagai seseorang yang positif yaitu penuh kebaikan, penuh kasih sayang, produktif, kreatif, inovatif, dan kompeten dalam bidangnya. Konselor

memusatkan perhatian pada nilai diri mereka sendiri dalam diri orang lain (klien) dan dunia. Konselor berfokus pada hal-hal yang dapat dilakukan dan membuat hal tersebut terjadi, konselor mendekati hidup dengan sikap optimis dan memandang masa depan. Konselor yang berpikir positif, bersemboyan “bisa melakukan” dan “akan melakukan yang terbaik”. Konselor percaya bahwa benih yang ditanam akan berubah menjadi tumbuh rimbun dimana konselor menyiraminya dengan baik dan penuh kasih sayang.

Konselor mengetahui apa yang diinginkan dalam hidupnya akan menjadi orang yang penuh keyakinan dan percaya diri. Konselor semacam ini memiliki pribadi yang sangat menarik. Konselor mengetahui apa yang diinginkan dalam pekerjaannya, menentukan apa yang ingin dicapai konselor dalam pekerjaannya, membuat rencana-rencana yang matang untuk diri konselor dan masa depan konselor. Jika konselor mengetahui apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya, maka dalam menjalankan pekerjaan tidak akan terasa hampa. Konselor harus memiliki cita-cita, rasa percaya diri, gairah dalam melakukan pekerjaan, dan memiliki ambisi yang wajar untuk mencapai semua apa yang konselor inginkan dalam menjalankan profesi konseling.

Konselor optimis dalam menjalankan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan adalah sebuah perjalanan yang tidak pernah selesai. Sukses bukan perjalanan satu arah yang langsung mencapai pada tujuan. Sukses harus diraih dengan berpikir positif, tanpa pikiran positif, pasti sukses akan menjauhi kita dengan cepat. Pikiran positif akan menciptakan cara pikir yang dapat digunakan untuk mencapai menimbulkan sikap optimis dan untuk mencapai kesuksesan. Optimis artinya percaya dengan keyakinan positif akan semua hal yang dilakukan. Optimis didorong oleh rasa percaya diri, pikiran positif yang membantu menjadi lebih kreatif dan tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan serta adanya peluang besar yang ada dihadapannya. Konselor yang optimis dapat melakukan semua pekerjaan dengan penuh rasa percaya diri dengan mengaktifkan kekuatan pikiran yang menjadi senjata utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan untuk mencapai kesuksesan. Optimis bukan berarti merasa yakin semua hal akan berhasil. Konselor yang optimis jika gagal mampu mengambil hikmah dari kesalahan dan

tidak terlalu memikirkan kegagalannya terlalu dalam. Konselor optimis bisa bangkit dari kegagalan dengan baik. Bagi konselor kegagalan hanyalah sebuah rintangan dalam pekerjaan (perjalanan hidup) yang akan menjadikannya lebih kuat dan lebih baik dalam merencanakan masa depan. Pribadi yang optimis akan membuat konselor terlihat matang dan kuat di mata klien, tidak mudah mengeluh dan selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

Dengan penuh kepercayaan diri, dengan berpandangan positif, konselor tidak akan takut ketika harus berhadapan dengan berbagai tantangan baru. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan mengagapi cita-cita. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. tanpa rasa percaya diri, konselor akan hidup dibawah bayang-bayang, penuh keraguan, akan takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Oleh karena itu, konselor menjadi tidak berani melakukan perubahan sekecil apapun untuk keluar dari kebiasaan. Oleh karena itu, konselor harus melihat tantangan itu sebagai sebuah kesempatan yang sudah diberikan kepada dirinya. Hal itulah yang membuatnya konselor merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tantangan itu dengan baik. Konselor harus berpikiran positif, karena dengan berpikir positif akan membantu konselor membangun rasa percaya diri, yang dampaknya adalah perbuatan positif yang membantu konselor berani menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan profesi bantuan yang penuh tantangan dan penuh risiko psikologis terkait kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik.

Konselor harus mengembangkan integritas dan stabilitas kepribadian, serta kematangan emosional. Konselor harus menunjukkan pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat. Konselor harus meningkatkan pribadinya tanpa harus berusaha berubah menjadi orang lain. Kenali diri konselor sendiri, kenali kelebihan dan kekurangannya, dan jangan pernah berpura-pura. Konselor tidak boleh bermuka dua, sebab akan di cap munafik dan tidak berpendirian. Konselor yang seperti ini tidak akan dipercaya oleh klien.

Konselor harus mengembangkan motivasi diri yang kuat, tanpa rangsangan dari luar, konselor harus tetap tampil prima. (Danin, Sudarwan, 2011) menyatakan bahwa motivasi diri merupakan panggilan jiwa, keikhlasan, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi alami, dan rangsangan internal yang muncul dari dalam diri konselor untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif dan kontinyu. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Begitulah kira-kira, meskipun sangat mungkin tidak sepenuhnya tepat dan mengesankan ketradisionalan berpikir.

Motivasi diri juga bermakna kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat atau mekanisme psikologis yang mendorong konselor untuk mencapai kinerja tertentu sesuai dengan standar proses dan hasil yang dikehendaki. Motivasi diri, ditinjau dari aspek kognitif sebagai aktivitas konselor dalam menentukan kerangka dasar tujuan dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ditinjau dari aspek afektif, motivasi diri bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh konselor untuk bertindak atau tidak bertindak. Motivasi diri merupakan alasan personal yang mendorong konselor untuk berperilaku tertentu. Alasan konselor dapat berupa tujuan, harapan dan cita-cita yang harus diwujudkan oleh konselor tentunya berkaitan dengan upaya membantu klien untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Motivasi diri konselor berkaitan dengan “keinginan yang menggebu” untuk mewujudkan impian, cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan. Keinginan yang menggebu yang didasarkan pada sikap altruistik, kompetensi, penuh pengabdian dan selalu menatap ke depan merupakan kekuatan untuk mewujudkan kesuksesan seorang konselor dalam menjalankan tugas, fungsi, peran dan tanggungjawabnya dalam menjalankan profesi konselor.

Konselor harus mengembangkan pribadi disiplin diri. Disiplin diri adalah kemampuan memposisikan diri sendiri untuk mengambil tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional. Disiplin diri merupakan energi diri untuk mewujudkan kehendak, kontrol diri dan konsistensi diri. Mustari, M., (2011: 42) menyatakan bahwa disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Maka disiplin adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar.

Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.

Konselor yang disiplin diri berarti konselor konsisten didalam perilaku, dan tumbuh dari dalam dirinya. Konselor memosisikan diri untuk mengambil tindakan tertentu sesuai dengan substansi, prosedur, limit waktu dan kriteria hasil yang diinginkan dari kinerjanya. Pengembangan pribadi konselor disiplin diri, diawali dari komitmen pribadi yang disertai dengan kesadaran untuk memosisikan diri, menghargai waktu untuk menyelesaikan tugas dan target yang jelas. Dalam pelaksanaan konseling sebagai contoh konselor disiplin diri dalam mengikuti aturan atau tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menjalankan proses konseling (misal konseling kelompok, konselor harus disiplin mengikuti tahap awal, tahap transisi, tahap kerja dan tahap pengakhiran), demikian juga waktu kegiatan yang telah disepakati bersama dengan klien. Jadi, disiplin berkaitan dengan ketepatan dan ketaatan asas. Konselor yang disiplin diri dalam menjalankan profesinya yaitu konselor yang tepat waktu, taat asas atas janji, mengikuti prosedur standar, bekerja atas dasar standar mutu, bekerja sesuai dengan standar hasil, tepat sasaran, tidak melanggar aturan dan tidak melakukan sesuatu yang dilarang pada tempat-tempat tertentu (Danin, Sudarwan, 2011).

Konselor harus mengembangkan pribadi yang beriman, berakhlak baik dan rajin beribadah. Konselor dalam mengembangkan pribadi yang beriman senantiasa dituntut untuk menjaga pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perilakunya dari kekufuran sekecil apapun. Keimanan dan kekufuran merupakan dua perkara yang bertolak belakang. Iman adalah cahaya, sedangkan kekufuran itu gelap. Konselor yang memiliki pribadi beriman harus waspada agar cahaya iman yang dimilikinya tidak terselimuti oleh gelapnya kekufuran. Jika keimanan konselor telah meresap ke dalam sanubari dan memenuhi kesadaran hidup, serta memancar dalam pelbagai ekspresi diri, baik dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap maupun perilaku sosialnya sehari-hari, konselor pada hakikatnya telah menjauhkan dirinya dari segala bentuk kekufuran. Konselor yang sudah menyatakan beriman kepada Allah harus berusaha membersihkan, mensucikan, membebaskan dan menjauhkan dirinya

dari kemusyrikan pada pikiran, perasaan, sikap dan perilaku sosialnya. Konselor hanya akan terhormat dan bermartabat hidupnya di hadapan Allah, apabila konselor sujud dan rukuk kepada Allah tanpa menodai kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah dengan meyakini, memohon dan bergantung pada selain Allah. Dasar ketundukan konselor kepada Allah adalah kesadaran bahwa dirinya adalah hamba yang membutuhkan Allah, karena Allah bersifat mutlak, Allah tiada terhingga, Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu karena Allah yang menciptakannya. Konselor beriman harus senantiasa berjuang dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan, membersihkan ucapan, pikiran, perasaan, dan perbuatannya dari karakteristik kemunafikan. Membebaskan diri dari kemunafikan merupakan salah satu dari tiga nilai fundamental yang harus ada pada diri konselor beriman, yakni kesucian dalam arti bebas dan bersih dari sifat kekufuran, kemusyrikan dan dari kemunafikan di dalam pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan pilihan-pilihan perbuatan. Totalitas kehidupan konselor beriman harus merdeka, bebas, bersih, suci dari tiga induk penyakit hati tersebut.

Iman yang dimiliki konselor memiliki fungsi yaitu: *Pertama*, iman mengarahkan jalan hidup konselor sehingga memberikan orientasi yang jelas yakni mencari keridhaan Allah. *Kedua*, iman menyinari perjalanan hidup konselor menuju Allah menjadi tercerahkan, karena iman adalah pelita hati yang menyinari pikiran. *Ketiga*, iman menggerakkan konselor untuk melangkah dalam perjalanan menuju Allah, dengan semangat, motivasi dan gairah untuk beribadah dan beramal saleh bagi kepentingan orang banyak dengan peduli dan berbagi dengan sesama. *Keempat*, iman menjadikan perjalanan hidup konselor menuju Allah stabil, karena iman adalah stabilisator yang menjadikan hidup terasa indah dan nikmat, meskipun sedang melewati jalan yang terjal atau jalan menurun tajam. *Kelima*, iman memberikan rambu-rambu konselor dalam perjalanan menuju Allah, karena iman menyinari intelek, emosi dan rohani, rambu-rambu dalam perjalanan hidup akan berfungsi dengan baik.

Konselor dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disamping tetap mendasarkan seluruh pengalaman agamanya dengan berpegang teguh atau berkomitmen pada al-Qur'an. Menurut al-Ghazali, mengamalkan tasawuf, yakni mensucikan jiwa

dari berbagai penyakit kalbu, mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan bahwa Allah ada, dekat, hadir dan terlibat dalam keseharian kita perlu dilakukan dengan orientasi yang kuat terhadap contoh dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Al-Ghazali pun berprinsip bahwa pengembangan diri menjadi pribadi mulia tidak cukup dengan pengetahuan semata-mata, akan tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dan kuantitas amaliah. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya amal perbuatan dan keadaan kalbu dalam menempuh jalan rohani. Beliau memandang bahwa kegunaan praktis amaliah tasawuf adalah membina dan mengembangkan akhlak mulia pada kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Menurut Imam al-Ghazali, Ibadah tanpa ilmu percuma, karena ilmu adalah proses kehidupan adalah Ilmu dan ibadah, menurut beliau merupakan dua permata. Demi mengamalkan ilmu, ibadah perlu dilakukan. Ajaran para mursyid, nasihat dan wejangan para pakar diperlukan untuk memadukan ilmu dan ibadah, sehingga tercipta prinsip ilmu amaliah, amal ilmiah. Konselor yang taat, disiplin, memiliki integritas akhlak bukanlah akal, kecerdasan intelektual dan wawasan pengetahuannya, melainkan kesucian kalbunya, oleh al-Qur'an dinamakan qalibun salim. Oleh sebab itu, kalbu konselor harus diperkuat dengan keimanan, keyakinan dan akidah yang benar. Keimanan harus senantiasa diperbaharui dengan kalimat tayyibat supaya tetap segar dan fungsional. Kalbu konselor, senantiasa diperiksa dan dibersihkan dari berbagai penyakit hati. Jika kalbu konselor termasuk qalibun salim akan terjadi pergeseran basis ilmu dari rasio menuju kalbu dan ilmunya akan disinari oleh cahaya keimanannya. Ilmu inilah yang dinamakan *'ilman nafi'an*, yakni ilmu yang memberi manfaat, kegunaan dan fungsional pada perasaan, kerohanian, kesadaran, tingkah laku dan perbuatan.

Pribadi yang beribadah setidaknya mencirikan jika konselor telah memiliki dasar iman yang baik, mengetahui dasar atau hukum agama, konselor sadar akan kewajibannya sebagai seorang beragama, ia sadar akan segala kewajibannya sebagai seorang beragama, serta takut kepada Allah SWT. Pribadi beriman, berakhlak baik, dan rajin beribadah merupakan pribadi yang paling dicari-cari oleh klien, karena pribadi konselor tersebut dapat membuat kenyamanan, kesejukan, kedamaian dan dapat menularkan kebiasannya kepada klien yang mengalami permasalahan berkaitan dengan pribadi dan

agama. Konselor yang beribadah dengan rajin dan baik untuk dirinya konselor sendiri dan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Konselor yang beribadah dengan baik maka dalam menjalankan tugas, fungsi dan peranannya dalam konseling akan didasarkan keikhlasan dan yang dilakukan semata untuk kebaikan klien dan semata karena Allah SWT. Ini berarti bahwa konselor yang rajin beribadah akan mengaplikasikan ibadahnya dalam kehidupannya, secara otomatis insya Allah diri konselor akan menjadi pribadi yang mulia yang dicintai tidak hanya oleh manusia (klien), tetapi juga oleh Allah SWT. Konselor sebagai pribadi yang mulia maka akan mampu memuliakan pribadi klien, dan yang dilakukan oleh konselor adalah sebagai ibadah melalui pelayanan konseling.

Konselor yang beriman, akan memiliki level spiritual yang tinggi dalam kehidupannya. Konselor akan tahu benar bahwa dalam kehidupan tidak bisa hidup sendiri dan harus saling berhubungan dan saling membantu. Atas dasar ini bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien dilakukan atas dasar keikhlasan dan ibadah. Konselor akan menjadi manusia yang positif yang tahu bagaimana caranya untuk menjaga relasi dengan sesama manusia, serta makhluk-makhluk yang ada disekitar semestanya.

Spiritualitas merupakan sebuah rasa keterhubungan dengan kekuatan kreatif dari alam semesta, sebuah misteri yang sering disebut Tuhan Yang Maha Esa. Dengan merasakan keterhubungan itu, kita akan mendapatkan rasa percaya diri, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu, ini terjadi karena kita menjadi bersatu dengan berbagai elemen dan kekuatan dari semesta. Spiritualitas mengacu pada cara berada di dunia yang mengakui keberadaan dan keinginan untuk berada dalam hubungan dengan dimensi Tuhan yang transenden. Kecenderungan spiritual ini diyakini menggerakkan individu menuju pengetahuan, harapan, cinta, transendensi, keterhubungan, dan welas asih. Meskipun spiritualitas dapat dialami dan diekspresikan melalui agama, yang didefinisikan sebagai sistem iman yang terorganisir, ibadah, tradisi kumulatif, dan ritual yang ditentukan (Ingersoll, 1994, dalam Burke, et al., 2005) “Spiritualitas mencakup kapasitas seseorang untuk kreativitas, pertumbuhan, dan pengembangan sistem nilai” (*Summit on Spirituality*, 1995: 30, dalam Burke, et al., 2005).

West (2000) menyatakan bahwa spiritualitas adalah konsep penting yang sulit didefinisikan. Cornett (1998) mengatakan bahwa sulit untuk mendefinisikan spiritualitas sebagian, karena disamakan dengan agama. Kelly (1995) menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas dan agama dapat sulit untuk didefinisikan, keduanya berbagi rasa transendensi, yang lain. Mereka berbeda dalam spiritualitas itu adalah hubungan pribadi dengan alam semesta dan agama melibatkan keyakinan, institusi, dan ritual yang terkait dengan agama dunia. Richards dan Bergin (1997: 13) menganggap agama sebagai “bagian dari spiritual” namun, adalah mungkin untuk menjadi satu tanpa yang lain.

W. R. Miller dan Thoresen (1999) mendefinisikan spiritualitas sebagai atribut yang tidak harus memasukkan agama. Ini terdiri dari tiga area yaitu latihan (doa, meditasi, dll), keyakinan (moral, nilai, keilahian, transendensi), dan pengalaman (individu). Mereka mendefinisikan agama sebagai terorganisir dan bermasyarakat secara alami. Spiritualitas kata berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti nafas kehidupan. Spiritualitas juga didefinisikan sebagai kapasitas dan kecenderungan yang bersifat bawaan dan unik bagi semua orang. Kecenderungan spiritual ini menggerakkan individu menuju pengetahuan, cinta, makna, kedamaian, harapan, transendensi, keterhubungan, kasih sayang, kesehatan, dan keutuhan. Spiritualitas mencakup kapasitas kreativitas, pertumbuhan, dan pengembangan sistem nilai seseorang. Spiritualitas mencakup berbagai fenomena, termasuk pengalaman, keyakinan, dan praktik. Spiritualitas didekati dari berbagai perspektif, termasuk psikospiritual, religius, dan transpersonal (Miller, G., 2003).

Konselor kemudian menyadari alam semesta adalah kreatif, penuh dengan kesadaran, terus berubah dan bahwa perubahan personal konselor kita kadang berhubungan dengan sesuatu yang sering disebut sebagai Tuhan yang Maha Esa. Konselor akan menjaga relasi baik dengan diri sendiri, sebelum berhubungan baik dengan transenden atau dengan sesama. Konselor akan melakukan refleksi diri dan menjaga relasi dengan diri sendiri. Sejauh mana konselor bisa mengenal diri sendiri dan sejauh mana konselor tahu apa yang konselor inginkan. Jika konselor sudah mengenal diri dengan baik dan tahu betul apa yang konselor inginkan, maka konselor bisa lebih pasti

melangkah dan berusaha menggapai tujuan mulai untuk membantu orang lain dengan cara-cara yang positif. Konselor seperti inilah yang diharapkan dan dapat menjadi contoh bagi konselor lainnya agar kehidupan konselor dalam menjalankan profesi konseling menjadi lebih baik dan menjalankan kehidupan bekerja dalam profesi konseling menjadi lebih positif.

Menurut Deepak Chopra (dalam L. Dian, 2016) pakar dalam penyembuhan pada ranah *mind-body-soul*, spiritualitas adalah sebuah pengalaman personal. Ini yang menyebabkan mengapa spiritual adalah hal yang berhubungan dengan jiwa dan batin. Jadi ketika ia tidak mengenal pada jiwa dan batin kita yang paling dalam, maka kita sejatinya akan menolak itu. Atau pada kebanyakan orang akan merepresi hal itu dan menggantinya dengan berbagai hal yang dianggap baik menurut agama. Snyder & Lopez, (2007) menyatakan bahwa spritualitas merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan spirit (memiliki nafas yang berarti kekuatan hidup). Di dalamnya terdapat kepercayaan yang kuat supranatural seperti dalam agama, tetapi terdapat penekanan terhadap pengalaman-pengalaman pribadi yang dirasakan oleh seseorang. Saputra, Safaria dan Rahardanto (2017) menjelaskan bahwa spritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran). Kebermaknaan spiritualitas akan membawa seseorang di dalam spiritualitas yang sehat, yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonom, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Spiritualitas yang sehat tidak menafikkan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani dan bahkan justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta dan perdamaian. Spiritualitas yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreativitas dan membebaskan manusia dari kezaliman. Sedangkan Ary Ginanjar Agustian (2001: 57) menjelaskan bahwa dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Kekuatan spiritual yang ada pada diri konselor akan mampu meningkatkan kualitas karakter yang

tercermin dalam tujuan budi utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, visioner, adil dan peduli. Atas dasar itulah, menunjukkan pada konselor bahwa karakter merupakan dimensi psikologis yang dapat dibentuk untuk mencapai kehidupan ke arah positif, sehingga akan dapat menunjang perwujudan kinerja profesional secara bermartabat. Oleh karena itu, konselor harus mampu memaknai peran mereka di dalam dunia ini agar memiliki kekuatan dalam menghadapi segala tantangan dan permasalahan dalam menjalankan profesi konseling pada khususnya dan kehidupan pada umumnya.

Konselor seperti ini yang dapat menyeimbangkan antara pikiran, fisik dan hati. Keseimbangan diantara ketiga ranah pikiran, fisik dan hati diperlukan karena konselor tidak mungkin hidup selaras dalam menjalankan tugas profesinya jika salah satu diantaranya tidak sehat. Jika jiwa kita sakit dan terbelenggu, maka pikiran akan turut terbelenggu dan akan berdampak pada tubuh. Jiwa yang terbelenggu, membuat pikiran tidak bisa terbang jauh, tidak bisa kreatif, tidak bisa inovatif dan tidak bisa produktif. Pikiran itu hanya akan berhenti pada ruang-ruang sempit dan tidak akan memiliki pengetahuan luas serta jawaban terhadap sejumlah masalah yang mungkin sedang muncul dihadapannya. Pikiran yang tidak bebas merdeka inilah yang membuat isi kepala konselor seperti bergoncangan dan stres berkepanjangan, akan berdampak negatif yang akan menjalar ke seluruh tubuh, sehingga konselor menjadi tidak energik dan loyo.

Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Konselor harus mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien. Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran terhadap dirinya. Konselor harus mampu mengembangkan pribadi sebagai model: dengan cara (a) menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya; (b) tampilan model dalam semua suasana belajar; (c) menunjukkan pribadi yang utuh.

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang dapat dipercaya yaitu menepati janji dalam setiap perjanjian konseling,

menjamin kerahasiaan klien, membuat klien tidak menyesal membuka rahasia dirinya, bertanggung jawab terhadap semua ucapan dalam konseling, membuat klien mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung. Pribadi yang dipercaya menunjukkan adanya kejujuran dalam diri konselor yaitu lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Tiang utama dari hubungan konselor dan klien adalah kejujuran dan kesetiaan. Jika konselor bohong kepada klien, berarti mengkhianati kepercayaannya, dan sekali konselor berbohong, klien tidak akan pernah mempercayai konselor lagi. Jadilah konselor yang selalu berusaha berkata benar dalam situasi apapun. Kebenaran memang mungkin awalnya sulit dan menyakitkan, tetapi lebih baik daripada berdusta dan membohongi klien. Jadilah konselor yang bisa dipercaya, pegang erat-erat kepercayaan yang diberikan oleh klien, jangan pernah mengkhianatinya.

Kejujuran adalah kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Kejujuran adalah kesetiaan kepada kebaikan, ketulusan hati, maka sebagai pribadi yang jujur, berpikirlah secara jujur, rasakanlah dengan jujur, dan bertindaklah jujur. Kejujuran adalah ketepatan, konselor yang jujur hidup dalam ketepatan yaitu menghadap ke arah yang tepat, berjalan yang tepat dengan hati yang bersih, dan konsisten antara hati dan perilakunya tanpa ada kepalsuan. Kejujuran adalah kemampuan yang mendasar dalam kehidupan ini. Jujur diartikan sebagai ketepatan pengakuan terhadap apa yang dibicarakan/dilakukan seorang konselor dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Jujur pada diri konselor bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), bukan sekadar ilmu (*science*), akan tetapi tindakan nyata dalam kehidupan (*behaviour*). Artinya kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai ilmu yang hanya menjadi informasi kepada orang lain, namun lebih diimplementasikan menjadi suatu perbuatan. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku konselor yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang diakui dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konselor yang memiliki pribadi jujur akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kebenaran, berani mengatakan yang benar, melaksanakan janji secara konsisten dan konsekuen dalam proses konseling. Kejujuran membuat konselor tidak mudah terombang-ambing dalam kebimbangan dan keraguan dalam

melakukan sesuatu, karena mereka menyadari mengenai eksistensi kehidupan mereka sendiri. Proses kejujuran pada diri konselor berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas kehidupan dalam menjalani profesi konseling. Konselor akan memulai dengan meningkatkan kemampuan memonitor diri sendiri (*self monitoring*) yang selalu memegang teguh kejujuran, pengendalian diri (*self control*) dan pengaturan diri (*self regulation*) konselor semakin meningkat.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling akan dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui pribadi konselor yang dipercaya karena adanya kejujuran dan kesetiaan serta kinerja konselor yang bermutu. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Biggs & Blocher, 1986). Masyarakat akan percaya bahwa layanan yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dapat dipercaya karena memiliki kompetensi, keahlian dan kepribadian yang terandalkan. Kepercayaan publik ini menjadi faktor kunci untuk mengokohkan identitas profesi. Kepercayaan ini dapat memberikan makna terhadap profesi dan memungkinkan konselor akan menjalankan fungsi di dalam cara-cara profesional (Wibowo, 2002).

Konselor harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi, yaitu dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien, dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling, konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang hangat, kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain, mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain, mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban, tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya, memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.

Konselor harus mampu mengembangkan diri sebagai pribadi yang percaya diri. Percaya diri adalah salah satu daya pikat yang

paling menarik dari pribadi konselor. Percaya diri adalah keyakinan bahwa konselor mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan konselor atas kemampuannya untuk menghasilkan pelayanan konseling yang terbaik dan profesional. Percaya diri berarti keyakinan pada diri sendiri. Erich Fromm (1953) menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil risiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan.

Percaya diri adalah masalah diri sendiri. Bagaimana konselor percaya pada diri sendiri, pertama-tama adalah penggantungan cita-cita (*goal setting*) atau tujuan hidup. Cita-cita ini pun dapat dipecah-pecah kedalam tahapan-tahapan. Misalnya, tahapan perkuliahan pada program studi bimbingan dan konseling adalah lulus dengan nilai yang baik. Setelah itu adalah tahapan kerja, dan seterusnya, sehingga menjadi konselor yang kompeten dan profesional, sehingga dipercaya oleh masyarakat (*public trust*). Dipercayai bahwa dengan adanya cita-cita dalam hati orang sebagai calon konselor itu akan menggapainya dengan berbagai cara. Oleh karena itu konselor harus mempercayai diri sendiri, lebih dari konselor mempercayai orang lain atau klien mempercayai konselor.

Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seorang konselor untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efisien, walaupun akan terlihat sulit pada saat tersebut. Kepercayaan diri adalah apa yang perlu konselor lakukan dalam waktu jangka pendek untuk meraih tujuan jangka panjang, walaupun apa yang perlu konselor harus lakukan dalam waktu jangka pendek terkadang mungkin akan membuat konselor merasa tidak nyaman. Konselor yang sukses adalah konselor yang mengenal diri mereka sendiri. Kegagalan dalam menjalankan tugas profesi konseling dapat terjadi karena konselor tidak percaya pada diri sendiri. Konselor yang tidak percaya diri dapat terjadi karena konselor tidak mengenal diri sendiri dengan baik. Pengenalan diri akan membuat konselor memahami dan mengenal di mana letak kelebihan dan keterbatasan konselor. Pengenalan diri akan membawa keuntungan bagi diri konselor antara lain, yaitu: (a) konselor akan mampu mengoptimalkan

kelebihannya secara terus menerus; (b) konselor dapat mengurangi sisi keterbatasan konselor sehingga sisi negatif itu tidak akan menghambat karier konselor; (c) melalui pengenalan diri, membuat pilihan-pilihan yang jelas, obyektif dan terukur, konselor akan lebih baik dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan rekan kerja dan dalam membuat rencana pengembangan karir konselor sendiri. Pengenalan diri secara baik merupakan langkah awal yang mendasari konselor untuk menjadi pribadi yang percaya diri, sebab tanpa pengenalan diri konselor tidak akan mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimilikinya sebagai modal untuk melakukan menilai, memilih dan menentukan tindakan profesional secara benar.

Konselor yang memiliki pribadi percaya diri adalah konselor yang mampu memahami kemampuan diri sendiri dan memiliki keyakinan untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugas profesi konseling, serta melakukan dengan segenap kemampuan konselor. Konselor yang percaya diri yaitu yang mampu menilai, memilih, menentukan tindakan yang benar berdasarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan pada saat menjalankan profesi konseling.

Konselor yang percaya diri atau optimis adalah konselor yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan dalam berbuat, bertindak, berperilaku dalam menjalankan profesi konseling. Seorang konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki rasa percaya diri. Konselor yang memiliki pribadi percaya diri berarti benar-benar yakin akan kemampuannya dan mampu mengoptimalkan segala kelebihanannya serta merengkuh kekurangannya. Konselor yang memiliki pribadi percaya diri akan terlihat begitu menarik, pribadinya terlihat kuat, tenang dalam menghadapi sesuatu masalah, tidak mudah berkeluh kesah, serta selalu yakin dalam mengambil langkah dalam bertindak. Konselor yang percaya diri adalah konselor yang berbuat dengan penuh keyakinan, apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun konselor mampu mencapai tujuan. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Pribadi konselor yang percaya diri adalah konselor yang optimis bahwa dengan keyakinan positif percaya bahwa yang dilakukan konselor akan berhasil.

Konselor yang percaya diri adalah konselor yang (a) mampu menghadapi berbagai situasi baru, berbagai kesulitan dan berbagai

kesempatan, mampu melihat hal-hal tersebut sebagai tantangan yang dapat diatasi dan ditanggulangi, bukannya menganggap hal tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari. (b) berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan dan tidak hanya sekedar berharap bahwa keadaan atau lingkungan di sekitar konselorlah yang akan berubah. (c) mampu menyadari bahwa ada saat ketika konselor tidak dapat selalu mengontrol apa yang akan terjadi, tetapi konselor dapat selalu mengontrol reaksi dari apa yang akan terjadi. (d) berani keluar dari keadaan atau situasi yang telah cukup nyaman bagi konselor selama ini dan mencoba berbagai pengalaman baru, tentu dalam proses awalnya hal tersebut akan menjadikan konselor gelisah, khawatir dan takut tetapi semua rasa tersebut harus dibuang jauh agar konselor mampu meraih tujuan jangka panjang. (e) mampu mengatasi kemunduran-kemunduran dengan menerapkan usaha yang lebih dalam lagi dalam rangka meraih apa yang konselor inginkan, meskipun pada saat merasa putus asa dan berpikir untuk menyerah pada keadaan. (f) mampu belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu dan mencari jalan untuk terus bergerak lebih maju lagi daripada hanya membiarkan kemunduran-kemunduran tersebut membuat konselor kalah. (g) mempunyai keinginan untuk maju dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mengejar sesuatu yang konselor inginkan di dalam kehidupannya.

Konselor yang memiliki kepercayaan diri atau keyakinan diri yang tinggi adalah konselor yang telah mempertimbangkan informasi, mengenai keyakinan dirinya sendiri dalam mempertimbangkan untuk dan rugi dalam bertindak. Konselor telah mempertimbangkan sejauh mana dirinya dalam mengatur setiap perilaku profesionalnya. Jika konselor berperilaku demikian, artinya konselor telah memiliki kepercayaan diri yang baik dalam melakukan setiap tugas dan perannya untuk mencapai tujuan dan mengantisipasi rintangan. Kepercayaan diri konselor akan mempengaruhi kualitas kesehatan konselor dalam menjalankan tugas-tugas profesional dalam kesehariannya. Kepercayaan diri terkait dengan upaya promosi kesehatan dan perilaku yang mendorong konselor untuk maju dan berkembang secara sehat serta selalu memperbaiki diri untuk menjadi kompeten dalam menjalankan kinerja profesional konseling.

Konselor yang memiliki kepercayaan diri adalah konselor yang berbuat dengan penuh keyakinan, apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong konselor untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Pikiran positif konselor akan membantu membangun percaya diri dan dampaknya adalah perbuatan positif yang membantu konselor menghadapi tantangan dalam menjalankan profesinya. Anggelis (2005) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, kepercayaan diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula harus dilakukan. Kepercayaan diri akan datang dari kesadaran seseorang individu tersebut yang memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Orang yang memiliki kepercayaan diri atau keyakinan diri tidak rentan stres karena memiliki imunisasi yang baik. Konselor yang percaya diri dalam membantu klien untuk mengubah perilaku klien dengan sukses akan menghasilkan perubahan fisiologis yang mereduksi respon stres. Jika peningkatan kepercayaan diri konselor mengarah kepada impian-impian konselor dan berusaha keras untuk hidup sesuai dengan kehidupan yang konselor bayangkan, konselor akan meraih kesuksesan yang tak terduga dalam kesehariannya. Anggelis (2005) menyebutkan bahwa dalam memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan, yaitu berkenaan dengan emosi, tingkah laku dan spiritualitas.

Kepercayaan diri berkenaan dengan emosi (bathin), meliputi: (a) kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk mengetahui perasaan diri sendiri. (b) kepercayaan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan diri sendiri. (c) kepercayaan terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian. (d) kepercayaan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya disaat mengalami kesulitan. (e) kepercayaan terhadap kemampuan mengetahui manfaat apa yang dapat sumbangkan kepada orang lain.

Kepercayaan diri berkenaan dengan perilaku (lahir), meliputi: (a) kepercayaan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen. (b) kepercayaan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala. (c) kepercayaan atas kemampuan diri memperoleh bantuan.

Kepercayaan diri berkenaan dengan kerohanian (spiritual), meliputi: (a) kepercayaan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan ini merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi. (b) kepercayaan atas kodrat alami sehingga segala sesuatu tidak lebih dari kewajaran belaka. (c) kepercayaan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi Pencipta semesta ini.

Cara konselor meningkatkan kepercayaan diri dengan beberapa bentuk (Bandura, 1997) yaitu (a) meningkatkan pengalaman dalam pencapaian prestasi. Bila konselor telah memperoleh pengalaman sukses dalam suatu tugas maka akan mudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, terhadap kemampuan berikutnya sehingga tugas berikutnya akan terlihat lebih mudah. (b) mendengarkan pengalaman orang lain (*vicarious experiences*). Konselor setidaknya pernah menganggap diri konselor memiliki kemampuan yang sama dengan konselor lain. Bila melihat konselor lain tersebut berhasil, maka konselor akan merasa kepercayaan/keyakinan bertambah, namun bila ia melihat konselor lain gagal, maka kepercayaan/keyakinan diri konselor pun akan turun. Pengaruh pengalaman konselor lain sangat tergantung kepada tantangan yang dihadapi, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional dan keanekaragaman hasil yang dicapai. (c) persuasi sosial (bujukan secara lisan termasuk di dalamnya). Saran, nasihat, bimbingan yang positif dari orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri tentang keterampilan dan kemampuan konselor. Ada dua kondisi yang mempengaruhi hal ini yakni: (i) konselor harus memberikan kepercayaan terhadap orang yang memberi saran, dan (ii) tindakan yang disarankan untuk dicoba harus realistis. (d) kondisi psikologis dan emosional konselor. Bila konselor memiliki rasa takut, kecemasan dan stres akan gagal menyelesaikan tugas, maka kegagalan tersebut akan membuat konselor merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk menghadapi tugas selanjutnya. Konselor akan lebih berhasil bila

tidak mengalami pengalaman yang menekan dan dapat menurunkan kepercayaan diri sendiri.

Konselor yang tanpa rasa percaya diri, maka konselor akan hidup dalam bayang-bayang orang lain. Konselor akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Oleh karena itu, konselor akan tidak berani melakukan perubahan sekecil apapun untuk keluar dari kebiasaan. Konselor akan menderita di dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga akan selalu mengeluh terhadap pekerjaannya kepada orang lain dan tidak melakukan kemajuan. Konselor selalu tidak berani perubahan, inovasi karena takut gagal. Konselor harus berpikir positif dalam membangun percaya diri karena akan berdampak pada perbuatan positif yang membantu konselor menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas-tugas konseling, dan pada gilirannya akan menjadi konselor yang efektif.

Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, konselor harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai teori dan praktik konseling, serta memiliki kemampuan komunikasi dengan baik. Selain itu konselor harus memiliki pandangan positif dan berpikir positif terhadap diri sendiri, klien yang dilayani, visi dan misi profesi konseling, tugas, tanggung jawabnya, serta harapan yang baik tentang profesi konseling untuk kemaslahatan manusia.

Konselor harus mampu mengembangkan harga diri sebagai wujud kepemilikan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam menjalankan tugas-tugas profesional konseling. Harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Apakah harga diri ini merupakan kumpulan dari seluruh skema diri (*self-schema*) dan kemungkinan akan seluruh “diri” lainnya? Jika kita melihat diri kita sebagai seseorang yang menarik, atletis, pandai, ditakdirkan menjadi kaya dan dicintai, apakah kita akan memiliki harga diri yang tinggi? Harga diri yang tinggi pada diri konselor akan terwujud, jika konselor merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian dan lainnya) yang kita anggap penting bagi harga diri kita sendiri. Konselor yang memiliki harga diri yang tinggi akan bermanfaat untuk memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang dalam menjalankan profesi konseling.

Penghargaan terhadap diri sendiri adalah perasaan seseorang terhadap dirinya, pendapat tentang dirinya dan kepuasan pada dirinya. Penghargaan terhadap diri sendiri memiliki tiga fondasi utama, yaitu (1) menerima diri sendiri, (2) harga diri, dan (3) mencintai diri sendiri (Elfiky, Ibrahim, 2017). Seseorang yang mempunyai harga diri adalah orang yang merasa sebagai bagian penting dalam masyarakat, mampu berbuat hal penting, maju dan mewujudkan semua rencana hidupnya bermakna bagi masyarakat. Oleh karena itu, ia mendapat penghormatan dari orang lain.

Surya, M. (2013) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu penetapan seorang terhadap kualitas nilai diri sendiri berdasarkan konsep dirinya dan rujukan nilai-nilai tertentu. Harga diri merupakan salah satu unsur kepribadian dan akan mempengaruhi wujud penampilan seorang dalam lingkungan kehidupannya. Konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya akan menjadi bermakna jika memiliki harga diri, oleh karena itu konselor harus selalu berusaha meningkatkan dan mempertahankan harga diri dengan berbagai cara. Kinerja konselor dalam menjalankan tugas profesional konseling pada dasarnya harus dilandasi oleh kualitas harga dirinya. Dalam kehidupan konselor sebagai profesi bantuan, masalah harga diri ini merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam mewujudkan kinerja profesional konselor. Harga diri seorang konselor akan menjadi landasan bagi penampilannya sebagai konselor dalam memberikan bantuan profesional konseling dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap klien yang menjadi subyek layanannya.

Harga diri konselor akan diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti ucapan, tindakan, pikiran dan penampilan dalam dirinya. Dalam upaya mempertahankan harga dirinya, ada berbagai bentuk cara yang dilakukan konselor, yaitu dengan cara yang wajar, sehat, normal yaitu cara mempertahankan harga diri dengan pola-pola perilaku yang dapat diterima oleh klien dan lingkungan tanpa menimbulkan gangguan bagi dirinya dan bagi klien atau lingkungannya.

Konselor yang memiliki harga diri tinggi yang didasarkan pada kepemilikan kompetensi akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menjalankan tugas, fungsi dan peran konselor dalam menjalankan pelayanan profesi konseling. Konselor jangan berpikir

bahwa dirinya tidak baik dan tidak mampu menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Seorang konselor seharusnya tidak pernah berpikir demikian. Orang lain dalam hal ini klien akan menghargai konselor sangat bergantung pada bagaimana konselor menilai diri konselor sendiri.

Konselor jangan pernah berpikir dan merasa karena harga diri rendah? Apakah konselor merendahkan diri sendiri, sulit untuk mempercayai kemampuannya untuk mencapai banyak hal, menyangka bahwa diri konselor tidak begitu disenangi dan merasa bahwa orang lain tidak memperhitungkan diri konselor? (Wiliding & Milne, 2008). Bagaimana konselor memandang apa yang terjadi di sekeliling dan bagaimana konselor menginterpretasikan kemampuan dirinya untuk menghadapi keadaan ini akan sangat mempengaruhi harga diri konselor. Pertama yang harus dilakukan oleh konselor, gunakan salah satu formulasi atau konseptualisasikan dasar yang sudah konselor buat, temukan kejadian baru-baru ini dimana konselor merasa dirinya rendah. Tuliskan dalam formulasi tersebut apa yang konselor pikirkan pada saat itu, bagaimana perasaan konselor dan apa yang terjadi. Selanjutnya, mulailah untuk mencari polanya. Selanjutnya konselor mencoba menterjemahkan pikiran dan perasaan negatif tersebut kedalam catatan pikiran. Mulailah untuk menantang pikiran dan perasaan tentang harga dirinya yang rendah. Mulailah untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang menyelidik dan harus dipikirkan kepada diri konselor sendiri “Apakah manfaatnya jika kita tetap berpegang pada kepercayaan seperti itu? Apakah tidak bermanfaatnya untuk diri konselor? Jika kepercayaan ini benar, bagaimana orang lain menghadapinya? Bukti-bukti apa yang konselor miliki untuk membuktikan bahwa kepercayaan itu tidak selalu benar? Penyelidikan lebih lanjut dengan mempertanyakan “Sekarang saya sudah mempertimbangkan situasi yang lebih besar, bagaimana saya melihat apa yang sebenarnya mengkhawatirkan? Apakah konselor harus tetap melihat kepercayaan awal sebagai hal terburuk yang mungkin bisa terjadi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan oleh konselor untuk menjelajahi semua alternatif dan pilihan untuk berpikir, merasa, bertindak yang akan mendorong konselor untuk mengembangkan cara pandang konselor sendiri, melalui penjelajahan terbimbing, yang mungkin lebih menjanjikan dan optimistis dari pada

pikiran dan kepercayaan negatif konselor yang sebelumnya. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki konselor digunakan untuk menguji bukti-bukti, untuk menguji keabsahannya pikiran-pikiran negatif ini. Konselor harus berupaya untuk mampu mengambil keputusan sendiri tanpa persetujuan orang lain atau bergantung pada orang lain. Konselor harus menyadari bahwa satu-satunya orang yang paling bertanggungjawab atas perilakunya adalah diri sendiri. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat konselor merasakan apa yang konselor rasakan. Konselor harus menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang bisa mengontrol perasaan konselor dan bahwa konselorlah yang menguasai perasaan sendiri, maka konselor mampu menghalangi kemunculan perasaan-perasaan negatif tersebut. Karena konselor sadar bahwa konselor tidak harus merasa seperti itu, namun jika konselor sendiri yang ingin terganggu, maka konselor dapat merasa demikian.

Konselor harus berusaha untuk tidak terlalu mempersonalisasikan sesuatu, konselor dengan keliru merasa bahwa konselor dipersalahkan, karena reaksi orang lain yang konselor persepsikan negatif. “Jika seseorang tidak setuju dengan konselor, berarti saya salah dan ini akan membuat saya menjadi bodoh” Pikiran-pikiran seperti ini harus dihilangkan sebab akan membuat konselor mempertahankan harga diri sendah. Konselor harus mengidentifikasi pikiran-pikiran ini dan melawannya dengan cara memperluas keterampilan berpikir konselor yang dapat konselor gunakan untuk mengatasi kecenderungan terlalu mempersonalisasikan sesuatu:

- a. Konselor menghargai opini orang lain sebagaimana konselor berharap mereka menghargai konselor. Katakan pada diri konselor sendiri bahwa tidaklah bodoh jika konselor tidak setuju dengan mereka, sebagaimana ketika mereka tidak setuju dengan konselor.
- b. Konselor harus dapat membedakan antara opini dengan fakta. Betapa pun kuatnya konselor atau orang yang berbicara dengan konselor mempercayai sesuatu, tidak serta-merta membuatnya menjadi benar. Ada berbagai opini yang berbeda untuk setiap tema. Opini hanyalah merupakan sudut pandang.
- c. Konselor harus percaya diri pada pandangan konselor sendiri. Katakan pada diri konselor sendiri terhadap sesuatu menunjukkan bahwa konselor memiliki pikiran yang cerdas dan konselor

mungkin memiliki alasan yang valid atau pengalaman masa lalu, yang bermakna bahwa konselor cenderung menyusun opini dengan cara-cara tertentu (Wilding & Milne, 2008).

Konselor dapat meningkatkan harga diri dengan cara (a) mengenali diri sendiri baik kelebihan atau kekuatan maupun kekurangan atau kelemahan, (b) berbicara yang positif tentang diri sendiri, (c) mencintai diri sendiri dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak diri, (d) memperbanyak melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya, dan (e) memperbanyak rasa syukur dan berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Surya, M (2013) menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan harga diri yang sehat antara lain: (a) peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan yang tinggi akan mampu mewujudkan harga dirinya dengan cara-cara yang sejalan dengan tuntutan agama. (b) pendidikan (dalam hal ini konseling) harus dilandasi dengan kasih sayang dan keteladanan sehingga dapat membantu klien dalam pengenalan dan pengembangan konsep dirinya baik konsep diri ideal maupun aktual. (c) pergaulan yang sehat dan harmonis melalui kontak-kontak sosial yang tepat. (d) pemahaman diri secara tepat sangat diperlukan untuk memiliki harga diri secara tepat. (e) pengembangan kompetensi diri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan strategi pribadi secara tepat dalam mempertahankan harga diri, dengan cara: (i) mengubah konsep diri ideal yang lebih realistis disesuaikan dengan kondisi yang nyata, (ii) memperbaiki konsep diri aktual sesuai dengan kenyataan yang ada, (iii) mengembangkan pola-pola kompetensi yang sehat.

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang peka, yaitu peka terhadap reaksi dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap klien, mengetahui bilamana, dimana dan berapa lama melakukan penelusuran klien, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh klien dengan cara-cara yang arif, peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.

Konselor harus menjadi pribadi yang tidak sombong. Konselor tidak boleh sombong, karena tidak ada orang yang menyukai orang sombong atau tinggi hati. Sehebat-hebatnya konselor, tidak ada

artinya jika konselor menyombongkan diri dimata orang apalagi dimana orang yang dilayani (klien). Orang sombong akan merasa dirinya paling hebat, ia merasa selalu benar dan tidak pernah salah. Orang sombong akan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, bahkan kadang merendahkan orang lain. Jika ini terjadi pada diri konselor, maka tidak tepatlah orang sombong menyandang gelar profesi konselor sebagai profesi bantuan yang akan membuat orang yang dibantu menjadi berbahagia. Oleh karena itu, konselor tidak boleh juga terlalu memamerkan kelebihan dirinya, jangan pula terlalu membanggakan dirinya dihadapan orang lain apalagi dihadapan klien. Bangga terhadap prestasi boleh-boleh saja tetapi haruslah dilakukan dengan wajar, jangan sampai berlebihan. Semua kelebihan yang ada dalam diri konselor hanyalah titipan, bagaimana konselor menggunakannya adalah ujian. Semua ibadah yang konselor lakukan akan menjadi sia-sia jika dipamerkan atau dibangga-banggakan.

Konselor harus menjadi pribadi yang rendah hati atau tawadhu, ini adalah kebalikan dari sikap sombong. Rendah hati adalah salah satu akhlak mulia yang sangat disukai oleh setiap orang termasuk setiap klien. Orang rendah hati tidak pernah membangga-banggakan apa yang dimilikinya. Bersikap rendah hati dan berkalu lemah lembut adalah sesuatu sifat yang amat penting dilaksanakan dalam pergaulan di masyarakat. Dengan kerendahan hati, seseorang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan. Orang rendah hati tidak akan menyombongkan kehebatan diri sendiri, tidak menampilkan diri secara berlebihan, dan tidak suka mencela orang lain.

Jadilah konselor yang rendah hati, yang selalu menyadari bahwa semua di dunia ini bukan miliknya, melainkan milik Allah SWT. Tidak ada alasan untuk menyombongkan diri, karena Allah tidak suka dengan orang yang sombong. Oleh karena itu konselor yang rendah hati akan menunjukkan perilaku dalam berbicara santun kepada siapapun apalagi kepada klien, tidak memandang tampang, harta, status atau jabatan. Konselor harus memandang dan menganggap semua orang sama di mata Allah dan tidak ada yang membedakan manusia kecuali amal baiknya.

Konselor harus mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang stabil dalam emosi. Kestabilan emosi bagi seorang konselor sangat penting untuk dapat menjadi konselor yang efektif. Kata “emosi” berasal dari kata Latin “*emovere*” yang artinya “bergerak ke luar”. Maksudnya setiap emosi adalah untuk menggerakkan individu untuk menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhannya, serta menghindari sesuatu yang merugikan dan pencabutan kebutuhan. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan psikologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan (KKBI, 2005: 298). Oleh karena itu emosi dapat merupakan sebuah hasrat yang harus dipenuhi agar mendapatkan nilai kepuasan dalam pikiran jika sudah berhasil dalam melaksanakannya. Emosi dasar sangat diperlukan oleh individu untuk memperoleh kelestarian hidup karena emosi berkontribusi khusus untuk membuat kestabilan seluruh kehidupannya. Emosi menentukan kualitas hidup konselor, yang terjadi dalam setiap hubungan yang dilakukan konselor dengan klien dalam proses konseling. Emosi bisa memperlancar kehidupan proses konseling, tapi juga bisa menyebabkan kerusakan kehidupan proses konseling, dan emosi juga bisa membawa konselor bertindak dalam cara-cara yang konselor anggap sangat menakutkan setelah sadar melakukannya.

Konselor sebagai makhluk hidup adalah makhluk yang memiliki emosi dan perasaan. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Tanpa emosi dan rasa, manusia tidak bisa menikmati hidup secara optimal. Tanpa emosi dan rasa, manusia bukanlah manusia. Jadi adalah sebuah kewajaran bahwa konselor sebagai manusia normal memiliki emosi dan rasa karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan konselor sebagai manusia. Emosi disebut sebagai reaksi dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, yang biasanya intensitas emosi berkaitan erat dengan aktivitas berpikir termasuk persepsi terhadap situasi yang dialaminya. Oleh karena itu, konselor harus mampu mengendalikan emosi dengan menggunakan pikiran yang sehat sehingga segala tindakan konselor tidak merugikan klien yang dilayani dalam proses konseling. Keseimbangan emosional dapat dihasilkan melalui persepsi konselor dalam memberi penilaian terhadap setiap deretan aktivitas

atau peristiwa yang telah dilewatinya dalam dunia konseling. Semua penilaian tentang setiap peristiwa tersebut tergantung dari *self talking* konselor dengan pikirannya yang sering disebut dengan dialog internal sehingga apa pun tanggapan dari pikiran, menjadi tergantung dari seberapa baik konselor tersebut mengenal sederetan dari setiap peristiwa positif maupun negatif yang berada dalam pikirannya. Penilaian tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu perasaan yang diciptakan secara otomatis dari pikiran-pikiran konselor tersebut.

Interaksi antara kognisi, emosi dan tindakan mencerminkan sistem hubungan sebab akibat. Albert Ellis mengungkapkan bahwa kognisi sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap emosi dan tindakan, emosi juga berperan penting berkontribusi atau menjadi sebab terhadap kognisi dan tindakan, serta tindakan berkontribusi atau menjadi penyebab kognisi dan emosi. Bila seseorang mengalami perubahan dalam salah satu dari tiga ranah itu, maka cenderung akan mengalami perubahan dua lainnya. Reaksi emosi dapat secara akurat dan terkadang tidak akurat untuk diinterpretasikan apabila tidak memahami perkembangan individu karena antara kognisi, emosi dan motorik merupakan suatu sistem yang saling pengaruh timbal balik.

Emosi memegang peranan penting bagi diri konselor agar konselor dapat bersikap proporsional dalam berinteraksi dengan klien. Sebagai konselor dalam menjalankan tugas profesional yang berkaitan dengan profesi bantuan, harus bersikap waspada terhadap gerak emosi agar emosi konselor tetap stabil. Konselor yang dapat menstabilkan emosinya (memiliki kestabilan emosi), konselor akan dapat bersikap positif dan suasana proses konseling akan nyaman, tenang, akrab, dinamis, tujuan mudah tercapai. Goleman (2000) mengemukakan bahwa konsep kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan seseorang. Secara lebih eksplisit, Goleman mengembangkan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku dalam rangka memperoleh kelangsungan hidup. Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang individu merupakan faktor utama dalam menentukan kesuksesan seseorang individu. Goleman berpendapat bahwa kesuksesan seseorang bergantung pada 20% kecerdasan intelektualnya, sedangkan 80% lagi sangat bergantung pada kecerdasan emosionalnya. Dengan emosi itulah semua makhluk dapat

mengendalikan diri untuk memperoleh kelangsungan dan kesuksesan dalam kehidupan. Pada manusia, emosi berkembang dengan kekuatan akal nya sehingga menghasilkan perilaku yang berupa pikiran emosional disamping pikiran rasional. Dengan masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan emosional individu, maka perilakunya dapat lebih terkendali sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan efektif. Sebaliknya kehidupan emosi yang kurang disertai aspek kecerdasan hanya akan menghasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan konsep ini, “kecerdasan emosional” merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.

Dalam proses konseling, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil konseling secara bermakna dan efektif. Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses dalam konseling, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, konselor akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam konseling, sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. Kestabilan dan kecerdasan dalam mengelola emosi dapat ditandai dengan dua komponen utama yaitu interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan emosi dapat dikaitkan dengan kebiasaan mengenal perasaan orang lain dan mengambalnya sebagai pengalaman sendiri, empati kepada perasaan orang lain, mempunyai motivasi diri serta keharusan untuk berinteraksi secara mengesankan. Konselor yang pribadinya stabil akan berpengaruh dalam proses konseling, karena konselor yang stabil pribadinya akan melahirkan suasana proses konseling efektif dan efisien, bahkan akan terjadi proses yang menyenangkan, menyejukkan, kerasan, dan mudah untuk mencapai tujuan. Konselor yang berpribadi stabil akan menunjukkan penampilan yang tenang, obyektif, berwibawa, proporsional, profesional, dan tidak mudah hanyut dengan suasana kesedihan klien sehingga proses konseling berjalan lancar dan tujuan tercapai. Emosi yang dimiliki oleh konselor harus dikelola secara baik, secara cerdas sehingga akan dapat dimanifestasikan dalam proses konseling secara serasi, selaras dan seimbang sehingga membuat perilaku konselor

terwujud secara tepat dan harmonis. Dengan demikian klien akan menikmati penampilan diri pribadi konselor yang sejuk, nyaman, penuh kedamaian, keindahan, menyenangkan, sehingga proses konseling berjalan lancar, efektif dan tujuan tercapai secara memuaskan.

Konselor yang labil emosinya akan berdampak negatif dalam menjalankan profesi konseling dan klien akan menjauh dari konselor. Oleh karena itu, konselor harus mampu mengendalikan emosi, yaitu tidak mudah tersulut emosinya jika menghadapi suatu hal yang menyinggung dirinya. Jika konselor emosional, maka harus belajar untuk meredamnya, jangan mudah terbawa emosi, jangan mudah terpancing, jangan mudah marah-marah hanya karena masalah kecil. Jika konselor marah, pasti orang yang melihat konselor akan menjadi takut, stres, malu dan menjauhinya. Tidak ada klien yang senang melihat konselor marah, apalagi mendekatinya. Konselor yang pemarah akan membuat disekelilingnya menjadi stres dan tidak nyaman.

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang mantap sebagai salah satu ciri dari kepribadian konselor yang efektif. Tugas profesional konselor akan berjalan dengan baik jika konselor memiliki kepribadian yang mantap, karena banyak permasalahan dalam pelayanan konseling disebabkan oleh faktor kepribadian konselor yang tidak tenang, labil dan tidak mantap. Penampilan konselor yang tenang, percaya diri, stabil emosinya, penuh gairah, berwibawa, berpandangan positif akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang konselor dalam menjalankan profesionalnya. Perilaku ini akan diwujudkan dalam berperilaku keseharian, dan juga dalam perilaku pada waktu menjalankan profesi konseling, baik konseling individual, konseling kelompok, maupun konseling klasikal. Konselor yang berpenampilan yang mantap tentunya perlu ditopang oleh kompetensi dan keahlian dalam teori dan praktik konseling serta penggunaan teknik-teknik dalam konseling agar bisa terus eksis dan *survive* dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, fungsi dan perannya sebagai konselor profesional, sehingga mampu berdaya saing dan bereputasi dalam kinerjanya.

Konselor yang memiliki kepribadian mantap yaitu pribadi konselor yang ditopang oleh kemampuan mengembangkan pribadi

dan profesionalisasi diri secara berkelanjutan, yaitu (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, (b) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian berkarakter serta kinerja profesional, (c) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, (d) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, (e) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, (f) mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, dan (g) mengembangkan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang profesi melalui pendidikan dan pelatihan, penelitian dan penulisan karya ilmiah, mengikuti seminar, lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling (Kode Etika Profesi Bimbingan dan Konseling, ABKIN).

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang asertif. Asertif maksudnya adalah tetap tenang namun tegas dalam keadaan tertekan. Ketidakmampuan untuk bersifat asertif biasanya mempunyai hubungan timbal balik dengan harga diri rendah dan merasa tidak layak. Jika konselor memiliki opini negatif tentang diri konselor sendiri, maka konselor akan kurang percaya diri dan menjadi lebih mudah merasa tersinggung dan terintimidasi oleh ledakan atau sindirian orang lain. Konselor akan menghindari konfrontasi dengan segala cara dan menyalahkan orang lain untuk penderitaan yang konselor rasakan. Oleh karena itu konselor harus mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang asertif.

Penampilan pribadi konselor yang asertif atau tegas menunjukkan keberanian dalam menyampaikan dan melakukan tindakan profesional secara langsung terhadap sesuatu yang didasari oleh aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam profesi konseling. Hal ini merupakan dasar dalam membangun karakter tegas pada diri konselor dalam menjalankan profesi konseling. Asertif bukan berarti harus berkata dengan keras dan mengekspresikan diri dengan penuh emosional, tetapi berkata dengan jelas. Kepastian, ketepatan, kejelasan merupakan kesatuan pengertian ketegasan. Asertivitas membuat diri konselor mampu mendeskripsikan fakta secara nyata, membuat keputusan dengan dasar yang benar-benar diterima oleh klien, oleh banyak pihak yang terkait dan tidak menggeneralisir suatu masalah sehingga menjadi besar, serta menyatakan perasaan maupun opini dengan alasan spesifik. Konselor harus berusaha mengembangkan diri

menjadi pribadi yang asertif dengan disertai niat yang tulus tanpa disertai keinginan untuk menabrak hak orang lain. Konselor dapat bersikap asertif jika konselor tahu betul apa yang menjadi manfaat bagi diri konselor maupun klien dan orang lain di sekitar konselor. Konselor harus sadar bahwa sikap asertif merupakan sikap yang telah lama konselor miliki, meskipun terkadang situasi budaya yang konselor miliki tidak mendukung berbuat demikian. Kita harus berani berkata tidak terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip konselor dalam menjalankan profesi konseling. Sikap ini akan mampu membuat diri konselor berkomunikasi dengan kepastian dan kejelasan kepada klien atau orang lain sehingga dapat mengembangkan karakter secara positif.

Konselor yang memiliki pribadi yang asertif berarti konselor memiliki karakter positif yaitu mampu membuat konselor dapat merespon setiap peristiwa, setiap perubahan secara positif dan memberikan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan dan prinsip-prinsip profesional yang disandangnya. Seligman (2002) berpendapat bahwa karakter positif memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan seseorang sehingga hal itu mendorong mereka dalam menciptakan kehidupan emosi positif secara mandiri, bahkan dapat mengendalikan pengaruh lingkungan yang buruk. Konselor tentunya menginginkan perubahan dalam dirinya untuk menjadi konselor yang kompeten, profesional dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Bila konselor tingkat asertivitasnya pada masa kini masih rendah, pada masa depan dirinya ingin lebih tingkat asertivitasnya untuk lebih sukses dalam menjalankan profesi konseling. Tidak ada seorang konselor pun yang tidak menginginkan perubahan kearah positif, meskipun proses pencapaian pada hal positif tersebut tidak mudah. Kuncinya adalah pada kekuatan, kemauan yang membuat konselor mampu berproses “menjadi” dan berkembang kearah pribadi yang asertif dalam mewujudkan pekerjaan profesional konselor sebagai sebuah tanggung jawab dan tantangan.

Wilding & Milne (2010) menjelaskan bahwa sebelum konselor mampu berperilaku asertif, konselor harus berpikir asertif terlebih dahulu. Karena konselor harus mampu mempertimbangkan akibat dan hasil akhir yang konselor inginkan pada saat itu. Berpikir asertif sangat penting, karena adalah awal dari rangkaian situasi-emosi,

perilaku, hasil dan pada saat inilah konselor mempertahankan kontrol dan membuat situasi menjadi teman, bukan musuh. Konselor harus menyadari bahwa berpikir asertif sama pentingnya dengan bertindak asertif. Hal ini membuat konselor bisa berfokus pada konsekuensi dan hasil, daripada mengikuti emosi konselor dan melihat apa yang terjadi selanjutnya. Ketika konselor bertindak asertif, konselor memastikan bahwa apa yang konselor butuhkan akan terpenuhi, dengan tetap menghormati kebutuhan dan hal orang lain. Konselor belajar bagaimana caranya untuk bisa asertif pada diri konselor sendiri, sama pentingnya dengan belajar bagaimana bisa asertif terhadap orang lain.

Konselor harus mengingat kembali pikiran-pikiran asertif konselor, lalu aplikasikanlah ke diri konselor sendiri. Konselor bebas melakukan apa saja, selama konselor bertanggung jawab atas tindakan konselor. Wilding & Milne (2010) menjelaskan bahwa mempelajari keterampilan asertivitas akan menguntungkan orang yang ingin mengembangkan kekuatan mereka dalam berkomunikasi. Ini juga berlaku untuk konselor dan terapis yang kualitas pekerjaannya bisa menjadi lebih baik, melalui pengetahuan tentang prinsip-prinsip asertif yang jelas dan interaksi langsung.

Kepribadian Positif. Konselor harus mampu mengembangkan kepribadian positif dalam dirinya sehingga akan dapat menjalankan proses konseling secara efektif. Kepribadian positif yang dimiliki konselor akan membantu mewujudkan cita-cita, serta memberikan kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam menjalankan profesi konseling baik bagi konselor maupun bagi individu yang dilayani (klien). Ciri-ciri konselor yang memiliki kepribadian positif yaitu: (a) beriman, memohon bantuan dan tawakal kepada Allah setiap waktu, (b) nilai-nilai luhur: jujur, amanah, menyukai kebaikan, murah hati, bergantung kepada Allah dan selalu meneladani akhlak Rasulullah Saw dan orang-orang saleh, (c) cara pandang yang jelas, yaitu tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya dan bagaimana cara mendapatkannya dengan mengerahkan seluruh potensi serta kemungkinan yang ada. Konselor selalu merencanakan aktivitasnya dengan fleksibel hingga berhasil mewujudkan apa yang diinginkan, (d) keyakinan dan proyeksi positif yaitu konselor menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu diyakini dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu, (e)

selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah, (f) belajar dari masalah dan kesulitan, (g) tidak membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi kehidupannya, (h) percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan, (i) hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran, (j) pandai bergaul dan suka membantu orang lain (Elfiki, Ibrahim, 2017).

Berbagai upaya kearah profesionalisasi konseling telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi bimbingan dan konseling (dulu IPBI sekarang ABKIN) dan telah membawa profesi konseling khususnya dalam setting pendidikan persekolahan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju dan dalam rentang diversifikasi kebutuhan yang amat luas menuntut profesi konseling untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Pada tatanan masyarakat dewasa ini pelayanan konseling tidak hanya dibutuhkan dalam setting pendidikan persekolahan tetapi juga dalam setting kehidupan masyarakat luas. Profesi konseling menjadi makin kokoh, eksis dan kepercayaan publik (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan dengan didukung oleh konselor sebagai tenaga profesional dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Ini semua dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan profesi konseling di Indonesia, dalam upaya untuk:

- a. Mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan dan akuntabilitas konselor profesional.
- b. Menegaskan identitas profesi konseling dan masyarakat konselor secara nasional telah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi konselor.
- c. Memantapkan kerjasama antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dengan organisasi profesi konseling ABKIN dalam mendidik dan menyiapkan tenaga konseling profesional
- d. Mendorong perkembangan profesi konselor sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat; yang muaranya adalah peningkatan kemartabatan profesi konseling yang berdampak pada peningkatan kepercayaan publik (*public trust*) profesi konseling.

- e. Memberikan perlindungan kepada tenaga konselor profesional serta para penggunanya.

Organisasi profesi ABKIN berupaya meningkatkan sikap profesional konselor dalam menjalankan tugas profesinya. Usaha-usaha profesionalisasi konseling seharusnya tidak hanya menjadi tanggungjawab ABKIN selaku organisasi profesi saja, tetapi juga menjadi tanggungjawab para anggota profesi selaku pribadi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan menegakkan kode etik, terus menerus meningkatkan kemampuan kinerjanya melalui berbagai cara dan saluran, melakukan riset dan aktif mengikuti pertemuan dan kegiatan yang diorganisasi oleh ABKIN beserta divisi-divisinya, konselor hakikatnya menyumbang bagi usaha memajukan profesi dan juga meningkatkan dirinya untuk lebih kompeten, lebih profesional dan menjadi bermartabat.

Kinerja konselor harus mengikuti lima pedoman keprofesionalan (Belkin, 1975) sebagai berikut:

- a. Konselor harus mulai karirnya sejak hari-hari pertama menampilkan diri sebagai konselor sekolah dengan program kerja yang jelas dan siap untuk melaksanakan program tersebut. Konselor yang sudah siap menjalankan tugas itu memberi kesempatan kepada seluruh personil sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan.
- b. Konselor sekolah harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah lainnya dan dengan siswa. Dalam hal ini konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindarkan sikap elitis atau kesombongan profesional.
- c. Tanggung jawab konselor untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya ke dalam kegiatan nyata.
- d. Konselor sekolah agar dapat bekerja dengan efektif harus memahami tanggungjawabnya kepada semua siswa, baik siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mempunyai permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang mempunyai bakat istimewa (*gifted*), yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari hadapan khalayak ramai, serta yang

bersikap menarik perhatian atau mengambil muka pada konselor atau personil lainnya.

- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar cukup parah dan siswa yang mengalami gangguan emosional khusus, khususnya melalui program-program kelompok, program kegiatan di luar sekolah dan pendidikan/pembelajaran sekolah dan bentuk pelayanan lainnya.

Dengan mengacu pada pedoman tersebut, profil konselor sekolah tampil dalam bentuk yang menarik dan menimbulkan harapan dan kepercayaan dari berbagai pihak. Tampilan ini tentunya mengangkat citra profesi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan oleh setiap konselor sehingga dapat melakukan kinerja profesional konseling secara berkualitas. Perwujudan kinerja profesional konselor ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional. Profesionalisme konselor mempunyai makna penting karena (1) profesionalisme merupakan cara untuk memperbaiki profesi konseling, (2) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan konselor dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. VanZandt, C. E. (1990) mengemukakan bahwa kualitas profesionalisme konselor ditunjukkan oleh unjuk kerja: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Etika Profesi Konselor

Profesi konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak terkait. Dengan demikian paradigma konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya. Dari sudut pandang profesi bantuan (*helping profession*) pelayanan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya.

Praktik konseling mencakup dimensi moral dan etika yang kuat. Jelas bahwa salah satu karakteristik utama dari kelompok-kelompok sosial di mana konseling dan psikoterapi telah terbentuk adalah pengalaman hidup di dunia di mana sulit untuk mengetahui apa yang merupakan cara yang 'benar' untuk hidup. Dalam masyarakat yang semakin sekuler di mana mungkin ada banyak pertanyaan atau penolakan terhadap tradisi dan otoritas, dan di mana kode-kode moral atau agama yang berbeda hidup berdampingan, individu diminta untuk membuat pilihan tentang isu-isu moral ke tingkat yang tidak diketahui pada generasi sebelumnya.

Salah satu prinsip dasar dari sebagian besar pendekatan untuk konseling adalah bahwa konselor diharuskan untuk mengadopsi sikap atau sikap menerima atau tidak menghakimi dalam hubungannya dengan klien. Secara umum, sebagian besar konselor akan setuju bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu orang mencapai apa yang tepat bagi mereka, daripada berusaha memaksakan solusi dari luar. Namun demikian, pada saat yang bersamaan konseling adalah suatu proses pengaruh. Pada akhirnya, klien yang mendapat manfaat dari konseling akan melihat ke belakang dan melihat bahwa proses

konseling membuat perbedaan, dan memengaruhi jalan hidupnya. Dilema bagi konselor adalah membiarkan dirinya menjadi kuat dan berpengaruh tanpa memaksakan nilai-nilai dan pilihan moralnya sendiri. Konselor yang baik, oleh karena itu, perlu memiliki kesadaran yang diinformasikan tentang berbagai cara di mana masalah moral dan etika dapat muncul dalam pekerjaan mereka.

Konselor perlu menyadari dilema moral yang dihadapi oleh klien mereka, dan dari asumsi moral atau etika yang mereka bawa ke praktik mereka. Namun, karena para profesional terakreditasi oleh masyarakat untuk berurusan dengan klien yang mungkin rentan, miskin dan kurang informasi, konselor juga memiliki tanggung jawab untuk bertindak terhadap klien mereka dengan cara yang etis. Oleh karena itu, ada dua area luas di mana pertimbangan etika dan moral sangat relevan dengan konseling. Yang pertama berakar pada proses konseling yang sebenarnya. Klien mungkin memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah moral yang terlibat dalam krisis kehidupan atau masalah yang membawa mereka ke konseling. Konselor juga harus sadar akan pendirian moralnya sendiri, dan interaksinya dengan sistem nilai klien. Area kedua adalah berperilaku terhadap klien secara etis dan bertanggung jawab.

Berbagai organisasi profesional (konseling, pekerjaan sosial, psikiatri, psikologi, perkawinan dan terapi keluarga, layanan manusia) telah memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik. Aspek penting dalam hal ini adalah kepercayaan: (a) adanya modifikasi perilaku profesional sebagai aturan yang mengandung nilai keadilan dan kaidah-kaidah perilaku profesional yang tidak semata-mata melindungi anggota anggota profesi, tetapi juga melindungi kesejahteraan publik. (b) bahwa anggota profesi mengorganisasikan pelayanannya dan bekerja dengan berpegang pada standar perilaku profesional. Diyakini bahwa seorang profesional akan menerima tanggung jawab mengawasi dirinya sendiri (*self regulation*). Aspek penting dari *self regulation* adalah komitmen terhadap kode etik dan standar praktek.

Semua profesi bantuan utama di seluruh dunia memiliki kode yang menguraikan pedoman untuk praktik etis. Kode etik mempromosikan pemberdayaan profesional dengan membantu

profesional dan profesional dalam pelatihan untuk: (a) menjaga praktik yang baik, (b) melindungi klien mereka, (c) menjaga otonomi mereka, dan (d) meningkatkan profesi. Sebagai pekerjaan profesional, maka cara kerjanya diatur dalam kode etik yang jelas. Kode etik adalah kode moral yang menjadi landasan kerja bagi pekerja profesional.

Setiap organisasi profesional kesehatan mental utama memiliki kode etiknya sendiri, dan kami sangat menyarankan konselor untuk mendapatkan salinan kode etik profesi yang konselor rencanakan untuk memasuki dan membiasakan diri dengan standar dasar mereka untuk praktik etis. Mengabaikan ketidaktahuan tentang spesifikasi kode etik profesi seseorang bukanlah alasan ketika terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Kode etik yang ditawarkan oleh sebagian besar organisasi profesional adalah luas dan umum, daripada tepat dan spesifik. Kode-kode ini tidak memberikan jawaban spesifik terhadap dilema etika yang akan Anda hadapi, tetapi mereka menawarkan panduan umum.

Meskipun ada perbedaan spesifik antara kode etik dari berbagai organisasi profesional, Koocher dan Keith Spiegel (2008) mencatat sejumlah tema serupa: (a) Mempromosikan kesejahteraan konsumen (b) Berlatih dalam lingkup kompetensi seseorang (c) Tidak membahayakan (d) Melindungi klien kerahasiaan dan kerahasiaan (e) Bertindak secara etis dan bertanggung jawab (f) Menghindari eksploitasi (g) Menjunjung tinggi integritas profesi dengan berjuang untuk praktik aspirasional.

Kesadaran etika sendiri dan pemecahan masalah keterampilan konselor akan menentukan bagaimana konselor menerjemahkan berbagai kode etik dalam perilaku profesional. Welfel (2010) menunjukkan, kode etik tidak buku masak untuk bertanggung jawab professional tingkah laku; mereka tidak memberikan resep untuk pengambilan keputusan etis sehat. Memang, kode etik menawarkan bimbingan sangat jelas untuk hanya beberapa masalah. Misalnya, (2002) kode etika APA ini cukup jelas bahwa itu tidak memberikan semua jawaban atau secara khusus membahas setiap dilemma yang mungkin menghadapi seorang praktisi. Singkatnya, kode etik diperlukan, tapi tidak cukup, untuk melaksanakan tanggung jawab

etis, oleh karena itu konselor penting menyadari keterbatasan kode tersebut.

Kode etik tidak dimaksudkan untuk menjadi cetak biru (*blueprints*) untuk menyelesaikan setiap dilema etika dan tidak menghapus semua kebutuhan untuk penilaian dan pertimbangan etis. Prinsip-prinsip etika formal tidak pernah dapat menggantikan pendekatan aktif, konsultatif, dan kreatif untuk memenuhi tanggung jawab etis. Kode etik tidak dapat diterapkan dengan cara hafalan karena situasi setiap klien adalah unik dan panggilan untuk solusi yang berbeda. Ketika konselor menimbang beberapa dan sering bersaing tuntutan dan tujuan, mereka harus menggunakan penilaian profesional mereka.

Menjadi konselor etis merupakan proses yang lebih kompleks daripada hanya mengikuti seperangkat aturan. Menjadi konselor profesional adalah seperti belajar untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, dan calon konselor yang masih belajar menjadi konselor profesional harus mengalami proses akulturasi etis. Handelsman et al. (2005) merekomendasikan bahwa program etika memberikan kesempatan bagi calon konselor untuk mengeksplorasi akulturasi mereka dan mulai mengembangkan identitas etis. Handelsman et al. (2005) menambahkan bahwa "etika adalah studi tentang benar dan salah, tetapi sering diajarkan sebagai studi yang salah. Banyak etika program yang dikhususkan untuk hukum, kode disiplin, dan strategi manajemen risiko dan tidak fokus pada praktik terbaik". Dari sudut pandang kami, praktisi dihadapkan dengan asumsi tanggung jawab membuat keputusan etis dan akhirnya mengambil tanggung jawab atas hasil. Proses ini membutuhkan waktu, dan itu harus mencakup konsultasi.

Legitimasi Tujuan Profesi Konselor

Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang konseling untuk membantu individu-individu yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan sehingga akan mencapai kehidupan efektif keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Permasalahannya adalah: "Apakah orang yang menjalankan profesi konseling sudah bisa dikatakan

profesional?";” Keahlian apakah yang diperlukan oleh seorang profesional”, dan “Apakah pantas seseorang yang menjalankan profesi konseling dikatakan profesional?” Kita belum merumuskan apakah seorang profesional itu dan ini bukan tanpa alasan. Karena konsep tersebut secara instrinsik bersifat normatif, maka siapa yang memenuhi syarat sebagai profesional berbeda-beda menurut norma-norma yang harus ditaati. Dengan kata lain “profesional” merupakan istilah yang dialektis. Para peneliti yang ingin membahas perilaku kaum profesional harus menyelidiki siapakah yang dimaksud profesional itu.

Para sosiolog, ahli sejarah, dan filsuf sama-sama mengerti bahwa kaum profesional bertindak atas nama manusia lain atau klien. Orang-orang normal biasanya tidak mempercayakan kesehatan, kebebasan, kebutuhan, keinginan, atau permasalahan kepada orang asing atau orang tidak ahli, maka harus ada sesuatu pada kaum profesional yang membuat atau menjamin klien-klien percaya kepada mereka. Kaum profesional dianggap menjadi agen yang dapat dipercaya bagi klien mereka karena (a) mereka ahli; atau (b) mereka merupakan pemberi pelayanan yang—demi bayaran—menaati kehendak para klien. Pandangan pertama didukung oleh banyak profesional yang berpendapat bahwa pengetahuan dan kecakapan atau pengalaman memungkinkan mereka menemukan dan kemudain melakukan hal yang secara moral benar. Di pihak lain, para klien dan siapa pun yang memperjuangkan hak-haknya, tidak percaya kekuasaan para ahli. Agar hubungan profesional-klien bermoral, maka kaum profesional, menurut pandangan mereka, harus diberdayakan oleh klien agar bertindak demi mereka. Pemberdayaan terjadi bila kedua belah pihak antara profesional dan klien menyepakati syarat dan isi perjanjian pelayanan dengan bayaran, yang menetapkan apa yang harus dilakukan oleh kaum profesional bagi klien secara rinci.

Profesional kebanyakan menyatakan bahwa mereka ingin menggunakan keahlian mereka untuk membantu orang lain. Untuk membantu klien, mereka harus memiliki kebebasan untuk mempraktekkan keahlian mereka, seperti yang mereka anggap baik dan bukan seperti yang dianggap baik oleh klien. Jika klien dapat menolong diri sendiri, mereka mestinya berbuat demikian juga. Namun adanya kenyataan bahwa klien dengan sukarela datang kepada

profesional justru menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menolong diri sendiri, mereka ingin mendapatkan bantuan dari seorang profesional. Secara moral jika membatu klien yang tidak bisa menolong diri sendiri adalah tidak salah, karena profesional tidak membuat klien menjadi tidak mampu. Ketidakmampuan klien hanya merupakan fakta dan klien dari sudut pandang ahli, tidak tepat jika membiarkan ahli membuat keputusan baginya, jadi keputusan tetap pada diri klien sendiri.

Profesional harus memiliki kesadaran atas netralitas moral keahlian yang memotivasi dirinya menjadi ciri yang menentukan profesionalitasnya. Oleh karena itu profesi sebagai pekerjaan yang pada awalnya memerlukan pelatihan sifatnya harus intelektual, yang menyangkut pengetahuan sampai tahap tertentu keserjanaan, yang berbeda dari sekadar keahlian, sebagaimana terbedakan dari kecakapan semata. Pekerjaan itu dikerjakan sebagian besar untuk orang lain, dan bukan hanya demi diri sendiri saja dan imbalan uang tidak diterima sebagai ukuran keberhasilan. Oleh karena itu, harus ada hubungan yang erat antara profesionalisme dan kesanggupan untuk melayani orang lain, karena kesanggupan merupakan yang sentral bagi kepercayaan.

Jika kita mengartikan kepercayaan sebagai harapan oleh pihak klien yang percaya bahwa klien akan menjadi penerima kehendak baik konselor yang dipercaya, maka tindakan konselor seharusnya tidak menimbulkan keraguan mengenai niat baiknya terhadap klien. Jika konsep profesional harus menghindari terciptanya situasi yang memunculkan pertanyaan mengenai apakah mereka pertama-tama melayani klien atau kepentingan ekonomisnya. Membuktikan nilai baik terhadap klien menjadi lebih sulit jika suatu profesi, yang secara intrinsik mengejar tujuan, tidak menunjang peningkatan kesejahteraan klien. Bila konflik kepentingan ini ada, maka mempercayai seorang profesional, bahkan yang berpendidikan tinggi dengan sendirinya menjadi problematis. Hubungan erat tercapai karena kaum profesional memiliki kesetiaan pada kebaikan agar pantas mendapat kepercayaan. Sikap altruisme, yaitu keinginan untuk membantu orang lain, dan keahlian profesional akan menciptakan kepercayaan klien. Keahlian pada hakikatnya menunjang kepercayaan klien untuk mendapatkan bantuan dari tenaga profesional.

Calon Konselor dan Konselor penting untuk mengetahui secara jelas mengenai hakikat dan karakter pengetahuan profesional. Profesi selalu mempunyai dasar teoretis dan ilmiah. Profesi bukanlah keterampilan yang telah berkembang dan cara-cara yang lazim dalam mengerjakan hal-hal sesuai petunjuk-petunjuk praktis. Pengetahuan teoretis atau ilmiah yang diperlukan untuk menjadi profesional janganlah dikacaukan dengan gejala-gejala keahlian yang relatif baru. Pengetahuan menjadi mungkin hanya bila sifat pengetahuan itu sendiri membimbing penyelidikan dan menentukan bentuk yang akan diambil, sehingga “penyatuan dari sesuatu dimengerti dan kemampuan intelektual dapat terjadi”. Konseling juga ilmu. Konselor yang menjalankan tugas profesinya mengambil prinsip-prinsip dari hal-hal yang dipelajarinya, pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, pengembangan, dan pengatasan masalah pada individu-individu normal yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pada hakikatnya, individu itulah yang sedang menjalani kehidupan mengatur dirinya sendiri, sedangkan konselor hanyalah membantu memfasilitasi individu yang sedang berkembang untuk menjadi optimal, terhindar dari permasalahan, dan dapat mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi masalahnya. Konselor menjalankan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan, dan pengatasan masalah melalui berbagai jenis layanan pada berbagai bidang kehidupan, yaitu kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, dan kehidupan karir. Jadi sasaran yang dipelajari oleh seorang profesional, dalam hal ini profesional dalam bidang konseling (disebut konselor), sebagai bagian untuk menyempurnakan hidupnya sendiri adalah “sama” dengan kebaikan klien merupakan sasaran kinerja konselor. Kebaikan ini ada dalam pengetahuan, kebaikan ini seperti semua sasaran pengetahuan, memiliki kekuatan dan fungsi khusus untuk mengatur perolehan dan penerapan ilmu.

Keahlian profesional konseling merupakan pengetahuan yang diterapkan oleh konselor untuk melayani suatu tujuan. Tidak seperti dalam pengetahuan praktis, teknik ahli pada dirinya sendiri tidak mempunyai tujuan. Keahlian harus selalu diterapkan untuk melakukan sesuatu. Di dunia keahlian, orang yang tahu bisa memilih tujuan menurut kesukaannya sendiri. Karena itu, ia “belajar”, atau “menjadi

ahli” dengan mendapatkan kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan hasil yang disenanginya. Dengan demikian, tingkat tertinggi seorang konselor ahli sama-sama terdiri dari keberhasilan dalam melaksanakan tugas konseling secara terus-menerus yang ditetapkan oleh konselor bagi dirinya sendiri.

Seorang ahli dalam hal ini seorang konselor harus mengenakan jubah mental altruistik untuk meyakinkan klien. Klien membutuhkan hal seperti itu karena keahlian, tidak seperti pengetahuan, tidak diatur oleh tertib instrinsik dalam dirinya sendiri yang mengandung kebaikan klien. Apa yang diperhatikan klien kebahagiaan, kemandirian, perkembangan optimal, kehidupan efektif keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku, lebih dari agenda pribadi konselor adalah mengatur ilmu konseling. Teknik ahli, sebaliknya cenderung tidak menempatkan kesejahteraan atau kebahagiaan sebagai hal pertama karena teknik harus mengandaikan hal tanpa sebab yang sesuai. Menguasai atau menjadi lebih baik dalam hal teknik berarti melakukan pengendalian lebih besar dari pada apa yang diselidiki dan dicoba. Pada gilirannya, pengendalian yang lebih besar berarti lebih berhasil dalam membuat klien mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada hakikatnya, seorang ahli konseling (konselor) sebagai ahli akan selalu mengejar agenda pribadi, dan tidak ada keinginan untuk membantu mengubah fakta ini. Para klien berharap bahwa agenda ini akan menjamin kebaikan mereka.

Ketika klien tidak dapat mengetahui segala hal yang mau dilakukan oleh konselor untuk kepentingan klien, klien tentunya dapat membangun harapan yang berkaitan dengan sifat bantuan yang akan mereka terima jika mereka meminta bantuan konselor. Membangun harapan merupakan bagian dari keputusan tentang kepada siapa mereka percaya. Bila klien, mempercayai seorang konselor, klien bertindak atas dasar kepercayaan bahwa pihak yang dipercayai dalam hal ini adalah konselor akan menunjukkan kehendak baik kepada klien. Konselor mungkin tidak memenuhi harapan, tetapi kepercayaan merupakan keadaan yang rawan untuk kehendak buruk orang lain yang mungkin dan tak diharapkan terhadap klien.

Perhatikanlah pelayanan konseling dewasa ini di Indonesia, para calon konselor mendapatkan pendidikan untuk memberi konseling kepada individu-individu normal yang sedang menjalani tugas-tugas

perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Namun, kenyataannya masih banyak yang memberi nasihat, mengumpulkan kredit pelanggaran, menjadi polisi sekolah, dan melakukan tindakan-tindakan negatif antagonistik yang belum menunjukkan tindakan-tindakan altruistik seperti yang seharusnya dalam pelayanan konseling. Peran khas profesional pelayanan konseling dipertanyakan, yang tidak ada bedanya dengan peran-peran yang dilakukan oleh bukan tenaga profesional. Calon klien dibiarkan bertanya-tanya apakah ia harus membawa keinginannya, harapannya, kebutuhannya, dan permasalahannya ke pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor atau ke psikolog, psikoanalisis, atau ke guru agama dan sebagainya. Di dunia keahlian, klien dibiarkan merab-raba melalui banyak pernyataan yang saling bersaing yang tidak siap mereka nilai.

Konselor sebagai pelayanan profesional dalam konseling harus mampu bersaing dengan tenaga profesional yang lain karena mereka telah membuat otoritasnya lebih tergantung pada keahlian khusus daripada berasal dari tujuan yang mereka nyatakan sendiri untuk mereka kejar. Benar, konselor profesional harus tanggap terhadap klien, tetapi hanya pada batas-batas tertentu sesuai dengan keahlian dan kewenangannya dalam memberikan pelayanan. Salah jika dinyatakan, bahwa konselor tidak pernah tahu kemana ia akan hidup atau pekerjaan khusus apa yang mereka mereka terpanggil untuk melaksanakannya. Sementara benarliah bahwa konselor profesional tidak mengendalikan apa yang akan dituntut oleh klien, para konselor dapat dan harus tahu apa yang akan dan tidak akan mereka lakukan sebagai konselor yang memberikan pelayanan profesional konseling. Jika konselor tidak mau menarik batas-batas di seputar fungsi mereka, lalu sulitlah untuk melihat bagaimana mereka akan mempertahankan integritas dan otoritasnya. Konselor membawa “tugas khusus” hanya kepada para pelaku dengan fungsi khusus, yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, pengembangan, dan pengatasan masalah. Berdasarkan hipotesis, profesional tidak akan mempunyai fungsi semacam itu karena konselor akan berhenti menduduki peran khusus. Konselor juga akan mengalami kehilangan otoritas karena konselor tidak akan dipanggil oleh klien untuk mengadakan atau menciptakan tindakan demi kepentingan klien.

Mereka yang mendukung kontrak formal dengan benar menilai bahwa keahlian profesional dalam dan dari dirinya sendiri tidak memberi landasan untuk mempercayai kaum profesional. Keahlian tidak mempunyai tujuan sampai keinginan pribadi seorang ahli memberinya tujuan. Namun, bila seorang sudah dipercaya, seorang memberi kepada orang lain kemungkinan mendapatkan apa yang dinilai berharga atas dasar kepercayaan bahwa pihak yang dipercaya bisa berbagi-bagi nilai atau kepentingan serta dapat diandalkan untuk bertindak berdasarkan nilai yang dianut bersama itu. Karena tak ada sesuatu pun dalam keinginan pribadi seorang ahli yang bisa memberi alasan kepada klien untuk berpikiran bahwa keduanya menganut nilai yang sama, maka wajarlah jika klien menolak untuk percaya kepada ahli. Seorang ahli kekurangan legitimasi dalam keadaan seperti itu. Dengan membuat kontrak di mana maksud klien adalah mengendalikan apa yang dilakukan ahli, para penganut teori kontrak membuat maksud kedua belah pihak menjadi cocok. Kecocokan semacam itu perlu jika tindakan ahli demi kepentingan klien harus diterima sebagai pihak yang dipercaya.

Jika kenyataannya bahwa kecocokan itu sama-sama dapat dicapai dengan membuat maksud klien sesuai dengan maksud sang ahli, mengapa maksud klien menjadi maksud yang mengendalikan? Terhadap pertanyaan ini para penganut paham kontrak mempunyai beberapa jawaban. Pertama, taruhan klien dalam interaksi tersebut jauh lebih besar daripada taruhan para ahli. Sementara dokter atau pengacara dapat kehilangan sedikit honor atau sejumlah uang jika ia gagal menolong klien, klien sendiri dapat kehilangan hidup atau kebebasan sebagai akibat kegagalan ini. Menggunakan kontrak untuk melindungi diri dalam interaksi yang sedemikian tinggi risikonya merupakan cara standar untuk menghadapi risiko tersebut. Kedua, karena klienlah yang membayar kaum profesional, maka benarlah bila ia berharap agar keahlian para profesional digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan bukan demi tujuan ahli itu sendiri. Suatu kontrak yang mengkhususkan kekurangan atau kebutuhan apa yang akan diberikan oleh profesional sebagai balasan terhadap biaya tertentu agaknya merupakan mekanisme untuk mengatur pemberian pelayanan dan menjamin agar klien mendapatkan bantuan yang dikehendaki. Ketiga, sementara klien tidak berhak agar segala

keinginannya dihormati, agaknya profesional harus peka terhadap apa yang secara wajar dikehendaki klien jika interaksi diinginkan adil. Penganut teori kontrak minta kepada klien agar mengadakan percobaan dalam pemikiran sebagai usaha untuk menemukan apa yang membuat pengaturan adil. Kita andaikan untuk sesaat bahwa klien tidak tahu apa-apa tentang kondisi klien kecuali bahwa klien mempunyai pelaku yang dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan bagi diri klien. Klien tak perlu mengetahui umur, kekayaan, status sek, ras, hubungan keluarga, dan dengan demikian klien bebas dari pandangan berat sebelah terhadap pengaturan sosial yang meningkatkan gabungan sifat-sifat klien yang khusus. Dalam sistem macam apa klien ingin hidup? Para penganut paham kontrak menyatakan bahwa klien akan memilih bagi diri klien sendiri suatu sistem yang menjamin kemerdekaan atau hak untuk memenuhi keinginan klien menurut pengaturan nilai-nilai klien sejauh pemenuhan itu sejalan dengan orang-orang lain yang melaksanakan kebebasan yang sama.

Model pelayanan kontraktual sebagaimana yang telah berkembang dalam etika profesional dengan demikian didukung sekurang-kurangnya oleh tiga argumen. Profesional sebaiknya melakukan apa yang didiktekan klien dalam kontrak formal karena (1) klien perlu mengendalikan tindakan profesional untuk memperkecil risiko; (2) klien membayar untuk mendapatkan pelayanan profesional; dan (3) kemerdekaan dan rasionalitas klien harus dihormati jika hubungan antara keduanya harus bersifat moral di mata pelaku-pelaku yang berpikir.

Profesi-profesi itu sendiri jelas sanggup memberi peluang bagi suara klien untuk didengar dan sekurang-kurangnya agak mengendalikan. Namun, tidak berarti bahwa kaum profesional tidak mempunyai otoritas moral yang sah jika mereka tidak menyesuaikan diri dengan keinginan klien sebagaimana diungkapkan dalam kontrak formal.

Meskipun model ahli dan model kontrak gagal menjadi landasan legitimasi tindakan profesional demi kepentingan klien, namun ketidakberhasilan itu menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap usaha yang harus dipenuhi untuk memberi landasan pada etika pprofesional. Bukti paling baik yang profesional lakukan demi

kebaikan klien adalah tindakan demi kebaikan klien. Kesediaan bertindak yang ditampakkan juga perlu untuk mendapatkan kepercayaan, dan kesediaan harus terbuka dan harus dipertahankan karena klien berharap kehendak baik profesional akan terus berlangsung selama dibutuhkan untuk keputusan yang harus dibuat. Kesediaan untuk terus-menerus menolong tidak akan membuat seorang profesional pantas dipercaya jika ia ternyata tidak mampu dengan cakap menentukan keadaan klien untuk kemudian melakukan pertolongan pada klien itu.

Oleh karena itu untuk menjadi seorang profesional harus memenuhi syarat: (1) mendapat izin dari negara atau lembaga atau organisasi profesi untuk melakukan suatu tindakan tertentu; (2) menjadi anggota organisasi profesi yang sama-sama mempunyai hak suara yang menyebarkan standar dan/atau cita-cita perilaku dan saling mendisiplinkan standar; (3) memiliki pengetahuan atau kecakapan (yang hanya diketahui dan dipahami oleh orang-orang tertentu saja) yang tidak dimiliki oleh anggota masyarakat lain; (4) memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaan mereka, dan pekerjaan itu tidak amat dimengerti oleh masyarakat yang lebih luas; dan (5) secara publik di muka umum mengucapkan janji untuk memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan akibatnya mempunyai tanggung jawab dan tugas khusus.

Koehn, D. (2000: 90-91) menyatakan bahwa memberi landasan pada otoritas profesional dalam janji publik untuk memberi pelayanan kepada suatu kebaikan khusus/kepentingan tertentu agaknya memenuhi syarat bagi pelayanan profesional yang dapat dipercaya. Dalam arti ini, model janji tampak lebih otoritatif, lebih berdasar daripada model ahli dan model kontrak. Namun terhadap model janji itu, ada tiga sanggahan yang pantas diperhatikan.

Pertama, hubungan antara profesional dan klien tidak secara moral sah hanya karena adanya sikap saling percaya dalam hubungan tersebut. Agar kaum profesional memiliki otoritas, tujuan mereka mendedikasikan hidupnya haruslah berdasarkan alasan bahwa tujuan tersebut memang pantas diinginkan. Kebaikan/kepentingan klien harus ditunjukkan bahwa tujuan yang dikembangkan adalah demi kepentingan/kebaikan klien. *Kedua*, pemberi kepercayaan (*trustor*) mempercayakan kekuasaan kepada orang yang dipercayainya (*trustee*)

untuk mempengaruhi hidupnya, sembari berharap agar orang yang dipercayai itu melaksanakan kewenangannya dalam batas-batas yang sesuai. *Ketiga*, jika janji benar-benar merupakan landasan yang mengesahkan otoritas profesional, setiap orang yang mengucap dan menaati sumpah tersebut akan memenuhi syarat sebagai profesional yang secara etis baik. Keanggotaan profesional, ikatan-ikatan informal dengan orang-orang yang menjalankan profesi, dan berlisensi akan menjadi tidak relevan untuk menilai apakah seseorang bisa dipercaya atau tidak. Kepercayaan mengandalkan pertanggungjawaban.

Kaum profesional melaksanakan otoritas jika dan selama tindakan mereka mengembangkan kebaikan khusus manusia yang sungguh-sungguh diinginkan oleh orang, yang dihadapannya dan demi kepentingannya, seorang profesional telah menyatakan dan mengucapkan janji untuk melayani dan mengusahakan kebaikan khusus itu. Janji itu tidak akan memberi landasan pada otoritas jika kebaikan yang dijanjikan sesungguhnya merupakan kejahatan. Namun kebaikan profesi terpelajar memberikan jaminan karena kebaikan seperti itu merupakan kebaikan sejati. Selama profesional melayani kepentingan sejati klien secara perorangan, kaum profesional pantas mendapatkan kepercayaan klien. Kaum profesional pantas pula mendapatkan *public trust* (kepercayaan masyarakat) lebih luas karena tujuan yang mereka layani secara instrinsik pantas diinginkan. Maksudnya, kebaikan itu bukan hanya diinginkan oleh klien-klien aktual yang memang ada, melainkan secara potensial oleh setiap manusia. Mempercayai seseorang tidak berarti memberinya kartu putih untuk melakukan apapun demi kepentingan orang yang dipercaya. Kepercayaan memberikan batasan yang harus dihormati oleh orang yang dipercaya agar kepercayaan itu tetap lestari.

Kepercayaan menuntut orang yang dipercaya untuk memperhatikan tujuan orang yang dipercaya dengan cara yang sejalan dengan memandang orang yang dipercaya sebagai pelaku aktif sekurang-kurangnya dengan kemampuan sederhana untuk menemukan dan mengatur jalan hidupnya sendiri. Jika mau memberi landasan pada etika profesional secara berhasil, kita harus membahas apakah janji yang memberi landasan memberi batas-batas pada apa yang dilakukan oleh profesional demi kepentingan klien dan apakah

batas-batas itu dapat membangkitkan kepercayaan. Artinya, apakah etika sumpah itu sendiri memberi batas-batas dalam kaitannya dengan klien sebagai pelaku aktif, mengarahkan diri dan mewujudkan diri; atau haruskah etika profesional memerlukan etika dari luar, seperti etika tentang menghormati pribadi-pribadi, untuk menetapkan batas-batas yang diandaikan oleh kepercayaan manusia. Jika janji memang memberi batas-batas, peran apa—jika ada—yang dimainkan oleh mekanisme institusional dalam memaksakan batas-batas. Sejauh janji profesional untuk mengembangkan kebaikan khusus, janji itu dengan jelas membatasi apa yang boleh dilakukan profesional demi kepentingan klien. Kebaikan khusus hanyalah merupakan satu kebaikan di antara banyak tujuan yang diinginkan dan dipilih oleh manusia untuk dikejar. Karena itu, dari kekhususan kebaikan yang telah dijanjikan, kaum profesional mendapatkan satu prinsip atau batas yang mengatur: praktek mereka jangan pernah meningkatkan kebaikan terbatas yang mereka layani menjadi kebaikan manusia yang terakhir. Prinsip ini dapat diterapkan pada setiap profesi dengan tujuan khususnya dan berperan sebagai batas dari kewenangan profesional. Karena batas tersebut mengakui klien sebagai manusia yang mampu bertindak dan berusaha mengatur tujuan yang bersaing sedemikian rupa untuk mewujudkan cara hidup yang teratur bagi diri mereka sendiri, maka batas itu merupakan batas yang dituntut kepercayaan dan dengan demikian mengesahkan praktik profesional.

Etika Profesional

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenal nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok (Wibowo, M.E., 2001: 6-7). Etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada moral dan moralitas dalam hubungan mereka untuk membuat keputusan.

The Oxford Dictionary (Hornby et al., 1971) mendefinisikan etika sebagai: "ilmu moral, aturan perilaku," dan etis sebagai: "moral atau pertanyaan moral." Kata moral, menurut kamus yang sama, berarti bahwa yang menyangkut prinsip benar dan salah. Dengan demikian tampak bahwa istilah etika berhubungan dengan prinsip-prinsip perilaku yang pantas, benar, dan adil di antara anggota keluarga manusia. Namun sekarang bahwa istilahnya mungkin lebih jelas, bagaimana seseorang membedakan antara benar dan salah? Apa sumber kode moral dan etika kita? Dan mengapa lebih bijaksana untuk mengikuti prinsip-prinsip ini?

Konsep etika dan moralitas muncul di banyak kebudayaan sepanjang sejarah yang tercatat. Meskipun berbagai kode moral budaya sering dipisahkan oleh waktu, bahasa, agama, dan / atau geografi, tampaknya beberapa aturan dasar perilaku umum bagi semua anggota keluarga manusia. Sumber tertua dan paling umum untuk bimbingan moral biasanya berasal dari naskah agama budaya. Sebuah tinjauan terhadap budaya Yahudi, Kristen, Timur, dan Muslim mengungkapkan bahwa aturan dasar dari perilaku yang Musa, Yesus, Buddha, Mohammad, dan yang lain ajarkan adalah bahwa orang-orang harus memperlakukan satu sama lain karena mereka ingin diperlakukan sendiri. Pepatah lama "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" adalah pesan yang berulang kali muncul dalam berbagai kitab suci sebagai perintah agama, spiritual, moral yang paling mendasar, yang memanggil kita untuk berperilaku etis.

Etik merupakan standar tingkah laku seseorang, atau sekelompok orang, yang didasarkan atas nilai-nilai yang disepakati. Setiap kelompok profesi pada dasarnya merumuskan standar tingkah lakunya yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesional. Standar tingkah laku profesional itu diterjemahkan dari nilai-nilai masyarakat ke dalam bentuk cita-cita yang terstruktur dalam hubungannya dengan orang lain, klien dan masyarakat. Terjemahan nilai-nilai sebagai bentuk standar itu dirumuskan ke dalam "kode etik profesi."

Cottone dan Tarvydas (2007) menjelaskan bahwa etika mengacu pada teori tentang perilaku yang dapat diterima dan moralitas yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip etika. Beberapa penulis (Fischer & Sorenson, 1996; Stone & Dahir, 2006) mendefinisikan

etika sebagai kebiasaan, adat istiadat, standar, dan praktik yang diterima dari suatu profesi. Standar etika mengacu pada "arahan atau pedoman yang relevan dengan profesi yang mencerminkan praktik etika terbaik dari profesi" (Cottone & Travydas, 2007: 29). Dengan demikian, pedoman etika mendidik para profesional tentang perilaku berprinsip dalam praktek, menyediakan sarana akuntabilitas dalam praktik, dan menciptakan cara untuk meningkatkan profesi (Herlihy & Corey, 1996). Moralitas umumnya berkaitan dengan perilaku individu dan sering mencerminkan nilai-nilai dari keluarga, sekte agama, budaya, atau kebangsaan individu seseorang. Sebaliknya, etika umumnya menggambarkan perilaku "benar" yang disetujui bersama dalam konteks kelompok profesional (Remley & Herlihy, 2010).

Oleh karena itu, apa yang mungkin perilaku tidak bermoral bagi seorang menteri mungkin perilaku etis untuk seorang konselor. Misalnya, dengan mengandalkan tulisan keagamaan sekte mereka, seorang menteri mungkin menentang aborsi. Di sisi lain, mengandalkan pedoman etika yang menegaskan hak klien untuk menentukan nasib sendiri, seorang dokter mungkin mendukung keputusan klien untuk melakukan aborsi. Kadang-kadang keyakinan moral seseorang akan bertentangan dengan etika profesionalnya (misalnya, ketika keyakinan agama dokter tentang aborsi bertentangan dengan kewajiban etis untuk mempertahankan hak klien untuk menentukan nasib sendiri). Jelaslah, mencoba memahami nilai-nilai seseorang, apa yang secara pribadi "benar" atau "salah," dan etika profesional kadang-kadang bisa menjadi suatu usaha dan untuk membuat hal-hal semakin membingungkan, kadang-kadang hukum akan bertentangan dengan nilai-nilai seseorang, rasa moralitas, dan bahkan etika profesional. Ketika legislatif mengeluarkan undang-undang yang mensyaratkan perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik, asosiasi profesional pertama mencoba untuk mengubah undang-undang. Jika itu gagal, mereka memodifikasi kode etik untuk mematuhi undang-undang baru. (Swenson, 1997: 58, dalam Neukrug, Ed, 2012: 67). Akhirnya, terlepas dari fakta bahwa kode etik memandu perilaku kita, persepsi tentang apa yang tidak etis dapat sangat bervariasi.

Kode etik organisasi profesional kesehatan mental melayani sejumlah tujuan. Mereka berkomunikasi dengan anggota organisasi,

serta kepada publik, identitas profesional dan umumnya memegang nilai-nilai kolektif dan prinsip-prinsip profesi, norma-norma dasar dan harapan bagi para praktisi, dan “orientasi normatif terhadap layanan orang lain dan komitmen untuk melindungi kesejahteraan klien” (Francis & Dugger, 2014: 131). Salah satu fungsi dasar dari sebuah kode adalah untuk mendidik anggota tentang perilaku etis yang baik. Sebagai konselor profesional, kami mengandalkan standar etika ACA untuk memandu kami dalam pekerjaan kami. Membaca dan memikirkan kembali standar dapat membantu kami memperluas kesadaran kami, mengklarifikasi nilai-nilai pribadi dan profesional kami, dan kemudian menginformasikan klien kami tentang tanggung jawab profesional kami. Sebagai contoh, Pedoman Etika ACA 2014 menantang konselor untuk mencerminkan nilai-nilai profesi dengan mencantumkan "nilai-nilai profesional inti dari profesi konseling" (Pembukaan) dan kemudian memperkuat bahwa “Konselor menyadari-dan menghindari memaksakan-mereka memiliki nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku sendiri” (Standar A.4.b.). Ketika menerapkan standar untuk praktik kami sendiri, pertanyaan yang signifikan dapat diajukan, yang sebagian besar tidak akan memiliki jawaban yang sederhana atau tidak jelas. Menerapkan pedoman etika untuk situasi tertentu menuntut kepekaan etika yang tajam dan pikiran yang terbuka. Fungsi kedua standar etika adalah menyediakan mekanisme untuk akuntabilitas profesional. Ujung terakhir dari kode etik adalah untuk melindungi publik. ACA, melalui penegakan Kode Etiknya, membuat anggotanya bertanggung jawab dengan standar yang telah ditetapkannya. Selain itu, Kode Etik berusaha memberikan panduan yang menginformasikan praktik konseling yang diberikan oleh semua konselor profesional dan konselor dalam pelatihan. Sebagai konselor profesional, kami berkewajiban tidak hanya untuk memantau perilaku kami sendiri tetapi untuk mendorong perilaku etis di kolega kami, baik mereka anggota ACA atau tidak.

Kode etik juga berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan praktik. Tidak ada kode etika, tidak peduli seberapa panjang atau tepatnya kata-kata, dapat mengatasi setiap situasi yang mungkin dihadapi konselor dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kita membaca Kode dengan memperhatikan baik surat dan semangatnya dan bahwa kita berusaha untuk memahami niat yang

mendasari setiap standar. Ini mengharuskan kita untuk mempertimbangkan etika wajib dan aspirasional. Ada perbedaan yang sangat nyata antara hanya mengikuti Kode Etik dan menjalankan komitmen untuk berlatih dengan cita-cita tertinggi.

Etika wajib menjelaskan tingkat fungsi etika di mana konselor bertindak sesuai dengan standar minimal. Dengan mematuhi hal-hal dasar dan tidak boleh ini, konselor dapat memenuhi surat standar etika profesi mereka. Pendekatan berbasis aturan terhadap etika sangat terbatas dalam memberikan bantuan yang berarti kepada konselor yang peduli dengan membuat perbedaan dan berlatih secara etis. Etika aspirasional menggambarkan standar perilaku tertinggi yang dapat diinginkan oleh konselor profesional, dan hal itu menuntut kita melakukan lebih dari apa yang paling tidak dibutuhkan. Untuk berlatih sesuai dengan etika aspirasional, konselor harus memahami semangat di balik Kode dan prinsip-prinsip yang menjadi sandarannya dan memiliki proses untuk berpikir melalui dilema etis yang mereka hadapi.

Knapp dan VandeCreek (2012) menulis tentang etika positif, yang berfokus tidak hanya pada bagaimana menghindari merugikan klien tetapi pada bagaimana konselor dapat membantu klien dengan sebaik-baiknya. Alih-alih berfokus pada pendekatan perbaikan untuk menangani masalah etika, etika positif didasarkan pada tingkat praktik aspirasional. Etika positif menggeser penekanan jauh dari fokus pada perilaku tidak etis dan tindakan disipliner dan menuju visi yang diartikulasikan dari tingkat praktik tertinggi. Dua cara penalaran yang sangat berbeda tetapi saling melengkapi tentang etika adalah etika prinsip dan etika kebajikan. Etika prinsip secara tradisional telah dianut dalam bidang kedokteran dan bioetika (Cottone & Tarvydas, 2007) serta oleh profesi konseling. Dalam pendekatan ini, prinsip-prinsip moral tertentu — atau asumsi atau nilai yang diterima secara umum dalam masyarakat — dipandang sebagai fundamental bagi penalaran etis. Mereka dipandang sebagai pengikat prima facie; yaitu, mereka harus selalu dipertimbangkan ketika konselor bekerja untuk menyelesaikan dilema etika. Etika prinsip mengajukan pertanyaan “Apa yang harus saya lakukan?” Ketika menghadapi dilema etika. Etika kebajikan berfokus pada aktor daripada tindakan dan menjawab pertanyaan “Siapa saya harus?” Etisawan virtu percaya bahwa etika

profesional melibatkan lebih dari aksi moral; itu juga melibatkan sifat karakter, atau kebajikan, seperti discernment atau kehati-hatian, rasa hormat, integritas, dan kesadaran diri (Jordan & Meara, 1991; Meara, Schmidt, & Day, 1996). Konselor yang berbudi luhur mengakui peran emosi dalam menilai perilaku etis dan pentingnya keterhubungan dengan masyarakat. Memasukkan etika moralitas memberikan pendekatan yang lebih peka budaya terhadap pengambilan keputusan etis daripada bergantung pada etika etika saja. Nilai-nilai profesional merupakan aspek integral dari profesi konseling. Dalam Pembukaan Kode Etik ACA 2014, nilai-nilai profesional berikut ini diidentifikasi:

- a. meningkatkan pembangunan manusia di seluruh rentang kehidupan;
- b. menghormati keragaman dan merangkul pendekatan multikultural untuk mendukung nilai, martabat, potensi, dan keunikan orang-orang dalam konteks sosial dan budaya mereka;
- c. mempromosikan keadilan sosial;
- d. menjaga integritas hubungan konselor-klien; dan
- e. berlatih dengan cara yang kompeten dan etis.

Kode etik ditulis dalam arti luas dan berfungsi sebagai titik awal untuk membuat keputusan (Welfel, 2010). Konselor dapat merujuk ke sejumlah kode etik yang menginformasikan praktik mereka. Contohnya termasuk kode-kode Asosiasi Konseling Amerika (2005), Dewan Nasional Konselor Bersertifikat (2005), Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (2004), Asosiasi Amerika untuk Perkawinan dan Terapi Keluarga (2001), *American Psychological Association* (2002), dan *National Association of Social Workers* (1999). Semua dokumen tersebut membahas beberapa masalah umum seperti kompetensi praktisi, tanggung jawab kepada orang yang dikonseling, kerahasiaan, keragaman budaya, dan hubungan yang berpotensi membahayakan. Masalah profesional adalah standar teknis, prosedural, atau budaya yang diharapkan dapat diterima oleh anggota profesi sebagai bagian dari praktik mereka. Misalnya, Daniels (2001) memberikan ringkasan tentang cara-cara perawatan yang dikelola memengaruhi masalah profesional, seperti praktik penagihan yang adil, iklan, dan akses ke tempat kunjungan Anda.

Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008) menjelaskan bahwa kode etika merepresentasikan nilai-nilai profesi yang diterjemahkan

menjadi standar-standar hubungan bagi keanggotaan. Sebuah kode etik menyediakan struktur atau pedoman bagi anggota profesi untuk mengikuti praktik profesional dan juga public untuk mengantisipasi interaksi dengan profesi dan anggota-anggotanya. Cottone & Tarvydas (2007: 5) menjelaskan meskipun cabang kode etik suatu organisasi profesional (seperti ACA dan APA) dapat menghasilkan penyensoran profesional bahkan hilangnya keanggotaan, namun cabang dari standar etik yang dibutuhkan oleh hukum regulasi (yang dimandatkan secara legal) dapat menghasilkan hilangnya lisensi bagi praktik atau penalty legal lainnya. Pemilahan antara standar etik profesional dan standar etik yang dimandatkan secara hukum, dan sangat krusial.

Akhirnya, hukum berdampak pada praktik konseling. Hukum adalah seperangkat aturan yang telah disahkan oleh badan legislatif federal, negara bagian, dan lokal (Wheeler & Bertram, 2008). Menurut Fischer dan Sorenson (1996), hukum adalah standar minimum yang akan diterima masyarakat. Stone dan Dahir (2006: 301) menjelaskan bahwa hukum mengharuskan konselor bertindak sebagai "profesional yang cukup kompeten akan". Panduan itu mengacu pada target "standar perawatan" yang dapat memandu keputusan tentang apakah suatu tindakan akan memenuhi kriteria itu (Stone & Dahir). Seseorang yang tidak mengikuti hukum akan menghadapi sanksi atau sanksi hukuman yang lebih berat karena tidak mematuhi daripada tidak mengikuti standar etika dan profesional. Ketiga set standar ada untuk memandu perilaku untuk para profesional. Jika standar tampak bertentangan dalam situasi tertentu, konselor harus menentukan tindakan yang paling bijaksana untuk melindungi kepentingan terbaik klien. Dengan anak-anak, keputusan itu menjadi rumit. Beberapa sarjana memberikan konsep dasar untuk membantu praktisi membuat keputusan sebaik mungkin.

Meara, Schmidt, dan Day (1996: 24) telah menulis bahwa kode etik tidak boleh berisi semua yang perlu diketahui, dan bahwa kode dan interpretasinya berubah karena perubahan masyarakat, teknologi, aturan, dan kebijakan publik. Untuk alasan ini, para penulis ini berpendapat bahwa para profesional perlu menyadari etika prinsip tetapi juga harus memiliki "etika kebajikan," atau etika karakter. Menurut para penulis, "pendukung etika kebajikan percaya bahwa motivasi, emosi, karakter, cita-cita, dan kebiasaan moral yang terletak

di dalam tradisi dan praktik budaya atau kelompok lain menyajikan penjelasan yang lebih lengkap tentang kehidupan moral daripada tindakan berdasarkan aturan yang ditentukan atau prinsip latihan. Nystul (2003) setuju dan menyatakan bahwa etika kebajikan berhubungan dengan kewajiban yang melampaui batas dan berjuang menuju cita-cita profesi. Cottone dan Tarvydas (2007) menjelaskan bahwa etika kebajikan tidak berhubungan dengan apa yang harus dilakukan tetapi lebih kepada siapa kita seharusnya. Etika kebajikan memiliki dua tujuan. Salah satunya adalah untuk mencapai dan mempertahankan kompetensi profesional dan yang kedua adalah untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Komponen penting lainnya dari etika kebajikan adalah terlibat peka terhadap masalah budaya dalam pengambilan keputusan apa pun.

Welfel (2010) mendaftar lima kebajikan berikut sebagai yang paling sering dikutip: integritas, bertindak secara konsisten pada nilai-nilai pribadi; kehati-hatian, bertindak dengan ketajaman dan pengendalian; kepercayaan, bertindak dan menindaklanjuti komitmen bahkan dalam menghadapi kesulitan; kasih sayang, perhatian yang mendalam untuk kesejahteraan seseorang; dan rasa hormat, menghindari tindakan yang mengurangi martabat atau hak seseorang. Meara dkk. (1996) mendesak integrasi prinsip dan etika kebajikan untuk membantu para profesional dalam membuat keputusan yang sulit dan dalam lebih sepenuhnya mengembangkan karakter etis dari profesi. Cottone dan Tarvydas (2007), Remley dan Herlihy (2007), dan Welfel (2010) menyatakan bahwa praktik profesional dibangun di atas elemen-elemen dasar tertentu. Satu fondasi adalah intensionalitas yaitu, ingin melakukan hal yang benar untuk mereka yang dilayani.

Nilai-nilai profesional memberikan dasar konseptual untuk prinsip-prinsip etika dan untuk perilaku etis dan pengambilan keputusan etis. Enam prinsip moral berikut telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Mereka telah berkembang dari empat asli (otonomi, nonmaleficence, kebaikan, dan keadilan) yang diidentifikasi dalam etika biomedis (Beauchamp & Childress, 1979) untuk menyertakan kesetiaan (Kitchener, 1984) dan kebenaran (Remley & Herlihy, 2014) dan umumnya dilihat sebagai penting untuk praktik konseling.

a. Otonomi (*Autonomy*) mengacu pada mempromosikan kemandirian dan penentuan nasib sendiri seorang individu. Berdasarkan prinsip

ini, konselor menghormati kebebasan klien untuk memilih arah mereka sendiri dalam kerangka sosial dan budaya mereka, membuat pilihan mereka sendiri, dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Konselor memiliki kewajiban etis untuk mengurangi ketergantungan klien dan mendorong pengambilan keputusan independen dan pemberdayaan klien. Penasihat etika menahan diri dari memaksakan tujuan, menghindari menghakimi, dan menerima nilai-nilai yang berbeda.

- b. *Nonmaleficence* artinya tidak membahayakan, yang termasuk menghindari tindakan yang membuat klien berisiko dirugikan. Konselor harus berhati-hati bahwa tindakan mereka tidak berisiko melukai klien, bahkan secara tidak sengaja.
- c. Manfaat (*Beneficence*) berarti bekerja untuk kebaikan individu dan masyarakat dan secara aktif mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan klien dalam konteks budaya mereka.
- d. Keadilan (*Justice*) melibatkan memperlakukan semua individu secara adil dan memupuk keadilan dan kesetaraan. Keadilan mencakup pertimbangan faktor-faktor seperti kualitas layanan, alokasi waktu dan sumber daya, penetapan biaya, dan akses ke layanan konseling.
- e. Kesetiaan (*Fidelity*) berarti bahwa konselor membuat janji yang jujur dan menghormati komitmen mereka kepada klien, siswa, dan para pengawas. Prinsip ini melibatkan menciptakan iklim kepercayaan dan terapi di mana orang dapat mencari solusi mereka sendiri dan berhati-hati untuk menghindari penipuan atau eksploitasi klien.
- f. Kebenaran (*Veracity*) berarti bahwa para konselor jujur dalam tindakan dan perilaku profesional mereka dengan klien, staf pengawas, dan rekan kerja mereka. Konselor sadar bahwa kepercayaan adalah landasan hubungan konseling dan hubungan profesional lainnya.

Akhirnya, para ahli etika ini menantang para konselor untuk memiliki keberanian dari keyakinan mereka untuk berfungsi secara etis dan profesional. Isu kompetensi dimulai ketika konselor menerima sebuah posisi sebagai konselor profesional. Konselor harus menentukan sama seperti pekerja umumnya, apakah ia berkualifikasi sesuai pelatihan yang sudah dijalani, dan apakah pengalamannya

sudah tepat untuk mengemban posisi sebagai konselor untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi konselor dalam melakukan pelayanan konseling. Apabila konselor harus menunjukkan kualifikasi sertifikasi atau lisensi yang tepat, juga minat khusus dan nilai yang dapat mempengaruhi fungsi kerja konselor. Konselor sejak awal tidak boleh memaksakan dirinya menempati posisi tersebut jika mereka sendiri tidak berminat atau tidak berkualifikasi dalam menjalankan profesi konselor. Konselor dalam kerjanya, bertanggungjawab secara profesional untuk berpraktik dalam batas-batas kemampuannya.

Gelar, lisensi dan sertifikat memang dapat memberitahu taraf kompetensinya kepada publik, namun dalam praktik aktualnya, kita harus menyadari variasi dalam kompetensi diantara praktisi dengan kredensial yang sama (Gibson R. L & Mitchell M. H., 2008). Sebagai konselor profesional mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengembangan diri dengan terus menerus memperbarui kompetensinya melalui partisipasi di berbagai kesempatan pendidikan profesional, mengikuti kegiatan profesional (seminar, workshop, konvensi, symposium dll.), membaca jurnal dan literature profesional yang terkait dengan pelayanan konseling.

Mengapa Etika Konselor? Karena konselor memberikan pelayanan konseling atas dasar etis, untuk mencapai tujuan yang berguna bagi klien yang mendapat pelayanan konseling. Klien biasanya mencari konseling karena mereka bermasalah atau rentan, mereka ingin memastikan bahwa perhatian utama konseling adalah membantu mereka mencapai rasa yang lebih besar. Otonomi dan kesejahteraan pelayanan konseling itu tidak digunakan untuk melayani tujuan lain. Ini berarti bahwa konseling, berdasarkan sifatnya, perlu menjadi hubungan etis.

Namun, klien biasanya tidak mendapat informasi yang baik tentang standar etika konseling, sehingga mereka lebih mungkin menilai dasar etis dari konseling mereka dengan menilai integritas pribadi konselor. Ini adalah ranah yang jauh lebih akrab. Setiap hari, konselor terlibat dalam menilai kepercayaan orang-orang yang konselor temui. Salah satu kekhawatiran pertama klien pada awal konseling adalah Seberapa jauh saya dapat mempercayai orang ini untuk menjadi konselor saya? berasumsi bahwa jika konselor tampaknya memiliki integritas pribadi maka standar etika yang dia

terapkan pada konselingnya akan memiliki tingkat yang sama. Menurut definisi, kepercayaan selalu melibatkan lompatan iman, yang mengesampingkan kurangnya informasi dan ketidaktahuan untuk menempatkan kepercayaan pada seseorang atau sistem. Ini merupakan langkah besar bagi banyak klien. Beberapa mengelola risiko dengan menguji konselor pada isu-isu yang kurang serius sebelum mengungkapkan kekhawatiran nyata. Orang lain begitu terdorong oleh urgensi situasi atau kesusahan mereka bahwa masalah datang jatuh sebelum mereka duduk. Dalam situasi apa pun, tindakan kepercayaan adalah waktu yang cukup rentan bagi klien dan memberi konselor kekuasaan yang cukup besar atas mereka untuk kebaikan atau bahaya. Inilah mengapa komitmen pribadi konselor untuk menjadi etis sangat penting. Kerentanan satu orang menciptakan kewajiban yang sesuai di sisi lain dalam penggunaan kekuasaan dan keahlian profesional mereka.

Tanpa tindakan kepercayaan, konseling tidak mungkin. Kepercayaan yang cukup harus ada untuk memungkinkan klien berpartisipasi dengan kejujuran dan komitmen aktif yang tepat. Konseling tidak seperti prosedur medis yang dapat dilakukan pada pasien yang pasif atau dibius. Menetapkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam konseling dianggap sangat mendasar sehingga merupakan prinsip utama dalam beberapa konstruksi etika konseling. Ini juga merupakan dasar dari perlindungan hukum terhadap kepercayaan yang diberikan dalam konseling di banyak yurisdiksi. Bahkan ketika kepercayaan tidak dianggap sebagai persyaratan etis utama untuk konseling, itu selalu tinggi dalam daftar prioritas etis. Pendekatan yang berbeda terhadap konstruksi etika konseling dipertimbangkan oleh konselor dalam melakukan pelayanan konseling. Satu hal yang menyatukan orang-orang yang membangunnya adalah keyakinan bahwa komitmen untuk menjadi etis adalah cara terbaik untuk melindungi kepentingan klien dan meningkatkan reputasi konseling secara umum.

Etika profesional adalah kajian tentang perilaku dan praktek individu ketika melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Praktisnya, setiap organisasi profesional memiliki kode etik yang resmi. Kode etik profesi tersebut biasanya ditetapkan melalui mekanisme musyawarah yang diselenggarakan oleh organisasi profesi yang bersangkutan,

berdasarkan pengalaman anggota organisasi profesi tersebut atau perbandingan dengan organisasi profesi lainnya. Perkembangan etika profesional sedemikian cepat hanya dalam waktu setengah abad setelah perang dunia ke-II terdapat berbagai cabang etika terapan yang menguji masalah etika diberbagai profesi, seperti etika kedokteran, etika psikolog, etika bisnis, etika jurnalisme, etika kerekayasaan, etika museum, etika legal dll. Salah satu kajian utama yang sering dibahas adalah praktek etika bagi mereka yang memiliki profesi dibidang pelayanan kesehatan termasuk didalamnya kedokteran, keperawatan, farmasi, biomedik, genetik dan profesi kesehatan lain terutama yang bekerja dalam situasi klinik. Pekerja dibidang kesehatan berada dalam posisi khusus yang berhadapan dengan situasi hidup dan mati. Tidak mengherankan jika etika dalam profesi pelayanan kesehatan lebih ekstrim dan berbeda dibandingkan dengan etika terapan lainnya.

Bidang-bidang profesi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan juga menerakan serangkaian etika dalam melaksanakan pekerjaanya. Konseling sebagai suatu profesi bantuan (*helping profession*) terus berkembang pesat dewasa ini, dengan tumbuhnya berbagai devisi atau ikatan minat didalamnya. Selain itu, profesi psikologi sebagai suatu bidang profesi juga terus berkembang pesat dewasa ini, dengan tumbuhnya berbagai devisi atau ikatan minat didalamnya. Selain itu, mereka yang terlibat dalam bidang pendidikan juga mengembangkan psikologi sekolah dan psikologi pendidikan. Setiap ikatan minat membahas etika terapan sesuai dengan bidangnya masing-masing serta bekerjasama dengan bidang profesi lain yang berhubungan dengan bidang minat tersebut.

Apa itu Konseling? Konseling adalah profesi bantuan yang dilakukan oleh konselor yang terlatih dan terakreditasi secara khusus dalam bidang konseling. Kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan dan pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (BAC, 1984). Konseling adalah hubungan profesional antara konselor terlatih dan klien yang dirancang untuk membantu klien untuk memahami dan mengklarifikasi pandangan

mereka tentang masa hidup mereka, dan belajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan yang bermakna dan terinformasi dengan baik dan melalui penyelesaian masalah sifat emosional atau interpersonal. (Burks dan Steffl 1979: 14). Konseling adalah hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesejahteraan, pendidikan, dan tujuan karir (*American Counseling Association*, 2013).

Konseling adalah kegiatan yang pada saat yang sama sederhana namun juga sangat rumit. Apa yang bisa lebih sederhana daripada berbicara dengan pendengar yang khawatir dan tertarik tentang masalah Anda? Tetapi apa yang terlibat dalam menceritakan dan mendengarkan, mengetahui dan dikenal, mencerminkan dan bertindak, itu bisa sangat rumit. Dalam konseling, orang berbicara tentang apa saja dan segalanya. Hubungan antara konselor dan orang yang mencari nasihat secara bersamaan terjadi pada fisik, tingkat tubuh, dan melalui bahasa, dan dalam pikiran, perasaan dan ingatan dari setiap peserta. Inilah yang membuatnya begitu rumit, dan inilah yang menjadikan konseling sebagai topik besar. Konseling adalah kegiatan interdisipliner, yang berisi berbagai tradisi dan aliran pemikiran, dan menyebar sendiri di berbagai wacana teori, penelitian, dan praktik. Konseling telah menghasilkan literatur yang kaya dan mempesona, dan berbagai teori dan studi penelitian yang kuat. Saya percaya bahwa penting bagi para konselor untuk dapat menemukan jalan mereka di sekitar lektur ini, untuk memasuki semua pengetahuan yang berbeda ini.

Konseling adalah kegiatan yang muncul selama abad ke-20, dan mencerminkan tekanan dan nilai-nilai kehidupan modern. Kita hidup di dunia yang kompleks, sibuk, dan berubah. Di dunia ini, ada banyak jenis pengalaman yang berbeda yang sulit bagi orang untuk mengatasinya. Sering kali, kita melanjutkan hidup, tetapi terkadang kita terhenti di jalan kita oleh suatu peristiwa atau situasi yang pada saat itu tidak kita miliki, memiliki sumber daya untuk dipilah. Seringkali, kami menemukan cara untuk mengatasi masalah-masalah seperti itu dalam hidup dengan berbicara kepada keluarga, teman, tetangga, pendeta, atau dokter keluarga kami. Tetapi kadang-kadang nasihat mereka tidak cukup, atau kita terlalu malu atau malu untuk

memberi tahu mereka apa yang mengganggu kita, atau kita tidak memiliki orang yang tepat untuk dituju. Konseling adalah pilihan yang sangat berguna pada saat-saat ini. Di banyak tempat, konseling tersedia cukup cepat, dan biaya sedikit atau tidak sama sekali. Seorang konselor adalah seseorang yang melakukan yang terbaik untuk mendengarkan Anda dan bekerja bersama Anda untuk menemukan cara terbaik untuk memahami dan menyelesaikan masalah Anda. Konselor tidak mendiagnosis atau memberi label kepada orang lain, tetapi melakukan yang terbaik untuk bekerja dalam kerangka pemahaman apa pun yang paling masuk akal untuk setiap klien. Bagi sebagian orang, satu percakapan dengan seorang konselor cukup untuk membuat perbedaan nyata bagi mereka. Orang lain perlu menemui konselor mereka secara teratur selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini bisa menjadi jam yang berharga. Di mana lagi di masyarakat kita ada kesempatan untuk didengar, dianggap serius, dipahami, untuk memiliki perhatian terfokus dari orang lain yang peduli selama berjam-jam tanpa diminta untuk memberikan imbalan apa pun?

Menjadi seorang konselor juga merupakan peran kerja yang memuaskan dan bermanfaat. Adakalanya, sebagai konselor, Anda tahu bahwa Anda telah membuat perbedaan besar dalam kehidupan manusia lain. Selalu menjadi hak istimewa untuk diizinkan menjadi saksi dan teman bagi seseorang yang menghadapi ketakutan dan dilema terburuk mereka sendiri. Menjadi seorang konselor tidak pernah putus asa. Selalu ada lebih banyak untuk dipelajari. Peran konselor cocok untuk pengaturan kerja yang fleksibel. Ada konselor yang sangat baik yang dibayar penuh oleh staf yang dibayar, orang lain yang bekerja gratis di malam hari untuk agen sukarela, dan beberapa yang mampu secara sensitif menawarkan hubungan konseling dalam peran kerja lainnya, seperti perawat, dokter, pendeta, pekerja sosial atau guru (McLeod, J., 2013: 4).

John McLeod (2013: 7-9) menyatakan bahwa konseling adalah percakapan pribadi yang terencana yang timbul dari niat satu orang (pasangan atau keluarga) untuk merefleksikan dan menyelesaikan masalah dalam hidup, dan kesediaan orang lain untuk membantu dalam upaya itu. Asumsi utama yang mendukung, dan diimplikasikan oleh definisi ini meliputi:

1. Konseling adalah kegiatan yang hanya dapat terjadi jika orang yang mencari bantuan, klien, menginginkannya terjadi. Konseling terjadi ketika seseorang yang bermasalah mengundang dan memungkinkan orang lain untuk masuk ke dalam jenis hubungan tertentu dengan mereka. Jika seseorang tidak siap untuk memperpanjang undangan ini, mereka mungkin akan terpapar dengan upaya terbaik dari konselor ahli untuk jangka waktu yang lama, tetapi apa yang akan terjadi tidak akan menjadi konseling. Orang yang mencari konseling dianggap secara aktif terlibat dalam menemukan cara untuk mengatasi masalahnya, dan sebagai peserta dalam proses konseling, daripada sebagai penerima intervensi pasif.
2. Seseorang mencari hubungan konseling ketika mereka menemukan “masalah dalam hidup” yang mereka belum dapat selesaikan melalui sumber daya sehari-hari mereka, dan itu telah mengakibatkan mereka dikeluarkan dari beberapa aspek partisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Konsep “masalah dalam hidup” dapat dipahami untuk merujuk pada situasi apa pun atau kesulitan atau rintangan yang dirasakan yang menghalangi seseorang untuk melanjutkan kehidupannya. Konseling tidak terfokus pada pengurangan gejala, tetapi pada memungkinkan orang untuk menjalani hidup mereka dengan cara yang paling berarti dan memuaskan baginya.
3. Konseling pada dasarnya didasarkan pada percakapan, pada kapasitas orang untuk berbicara ‘hal-hal melalui’ dan untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk bertindak melalui dialog.
4. Konseling tergantung pada penciptaan hubungan antara dua orang, yang cukup aman untuk memungkinkan orang yang mencari bantuan untuk mengeksplorasi masalah yang menyakitkan dan mengganggu.
5. Orang yang mencari konseling memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat disalurkan untuk melayani pemecahan masalah dalam kehidupan. Tindakan mencari konseling tidak dipandang sebagai indikator defisiensi atau patologi pribadi.
6. Orang yang berperan sebagai konselor tidak perlu memiliki pelatihan atau pengetahuan khusus tentang teori-teori psikologis-

konseling didasarkan pada kualitas manusia biasa seperti kemampuan untuk mendengarkan, kepekaan terhadap pengalaman orang lain, integritas pribadi dan akal dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

7. Orang yang mencari konseling mengundang orang lain untuk memberinya waktu dan ruang yang ditandai oleh kehadiran sejumlah fitur yang tidak tersedia dalam kehidupan sehari-hari: izin untuk berbicara, menghormati perbedaan, kerahasiaan dan afirmasi.
 - a. Dorongan dan izin untuk berbicara. Konseling adalah tempat di mana orang dapat menceritakan kisah mereka, di mana mereka diberi setiap dorongan untuk menyuarakan aspek-aspek pengalaman mereka yang sebelumnya telah dibungkam, di waktu mereka sendiri dan cara mereka sendiri, termasuk ekspresi perasaan dan emosi.
 - b. Hormati perbedaan. Konselor menyisihkan, sejauh mereka mampu, posisi mereka sendiri pada isu-isu yang dibawa oleh klien, dan kebutuhannya pada saat itu, agar dapat fokus semaksimal mungkin dalam membantu klien untuk mengartikulasikan dan bertindak atas atau nilai-nilai dan keinginan pribadinya.
 - c. Kerahasiaan. Apa pun yang dibahas adalah rahasia: konselor berusaha menahan diri agar tidak meneruskan apa yang telah mereka pelajari dari orang itu kepada orang lain di dunia kehidupan orang itu.
 - d. Konfirmasi. Konselor memberlakukan hubungan yang merupakan ekspresi dari serangkaian nilai inti: kejujuran, integritas, kepedulian, keyakinan pada nilai dan nilai individu, komitmen terhadap dialog dan kolaborasi, reflektifitas, interdependensi orang, rasa dari kebaikan bersama.
 - e. Praktek konseling karena itu didasarkan pada seperangkat nilai-nilai yang berbeda, dan posisi moral, berdasarkan pada penghormatan dan penegasan nilai dari individu.
8. Konseling merupakan arena untuk dukungan, refleksi dan pembaruan yang unik dalam masyarakat modern. Dalam arena ini, klien dan konselor memanfaatkan sumber daya budaya apa pun yang ada di tangan (percakapan, ide, teori, ritual, keadaan

- kesadaran yang berubah, algoritma pemecahan masalah, wacana, teknologi) untuk mencapai penyelesaian yang memuaskan dari masalah awal. dalam hidup yang memprakarsai keputusan untuk terlibat dalam konseling.
9. Hasil potensial dari konseling dapat dipahami sebagai jatuh ke dalam tiga kategori besar:
 - a. Resolusi dari masalah asli dalam kehidupan. Resolusi dapat mencakup: mencapai pemahaman atau perspektif tentang masalah, sampai pada penerimaan pribadi terhadap masalah atau dilema dan mengambil tindakan untuk mengubah situasi di mana masalah muncul.
 - b. Belajar. Keterlibatan dengan konseling dapat memungkinkan orang untuk memperoleh pemahaman, keterampilan, dan strategi baru yang membuat mereka lebih mampu menangani masalah serupa di masa depan.
 - c. Inklusi sosial. Konseling merangsang energi dan kapasitas seseorang sebagai seseorang yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan kebaikan sosial.
 10. Konseling selalu ada dalam konteks sosial dan budaya: 'konselor' dan 'klien' adalah peran sosial, dan cara di mana para peserta memahami tujuan dan kerja konseling dibentuk oleh komunitas dan konteks organisasi budaya dan komunitas yang luas. di mana mereka tinggal. Praktek konseling diinformasikan oleh kesadaran dan penghargaan terhadap faktor sosial, budaya, sejarah dan ekonomi. Arti 'konseling', dan bentuk praktik yang terkait dengan istilah ini, terus berevolusi sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial dan budaya.
 11. Konseling mudah diakses. Ini adalah layanan 'garis depan', ini terletak di dalam komunitas atau organisasi tempat orang tinggal, bekerja atau belajar. Ada 'penjaga pintu' minimal yang perlu dinegosiasikan untuk menemui konselor.

Dapat dilihat bahwa deskripsi konseling yang dipandu oleh pengguna menyoroti berbagai faktor yang sebagian tersembunyi dalam definisi yang berpusat pada profesi. Bahasa yang berpusat pada pengguna mencirikan orang yang mencari konseling sebagai aktif dan banyak akal, dan dengan sengaja berusaha menyelesaikan masalah dalam hidup, bukan hanya penerima 'perawatan'. Ini juga menekankan

hubungan antara konseling dan dunia sosial di mana orang tersebut adalah anggota. Ini ciri konseling sebagai hubungan, ruang, atau kesempatan yang dicari oleh orang yang bermasalah, daripada sebagai bentuk praktik tertentu (misalnya, dua orang duduk berbicara satu sama lain tatap muka) sehingga mengundang kreativitas dan eksplorasi di Sehubungan dengan bagaimana ruang dan peluang ini dapat dibangun. Tidak ada klaim bahwa kualifikasi profesional, atau pengetahuan psikologi formal, diperlukan untuk mempraktikkan konseling yang efektif dapat terjadi baik di dalam maupun di luar jaringan profesional.

Praktik etis untuk setiap profesional lebih penting daripada intensi yang baik, karena pekerjaan konselor didasarkan pada kepercayaan pada kompetensinya, kepercayaan itu harus dihormati. Konselor memiliki dua kewajiban etis utama berkenaan dengan kompetensi profesional. *Pertama*, mereka memiliki kewajiban untuk tidak bekerja di luar bidang kompetensi mereka sendiri, dan, secara rahasia, mereka berkewajiban untuk tidak salah mengartikan bahwa bidang kompetensi profesional untuk klien atau calon klien. Seperti yang kita catat sebelumnya, karena konselor jangka panjang adalah konselor yang ambigu dan konselor disiapkan dalam berbagai pengaturan dan cara, demarkasi batas kompetensi profesional adalah masalah etika yang sangat sulit dan penting bagi para konselor. Adalah penting bahwa konselor profesional harus jelas dan jujur dengan mereka tentang batas keahlian mereka sendiri. Seperti yang kita catat, sementara ada beberapa karakteristik umum yang cenderung membedakan konseling dari psikoterapi, misalnya, perbedaan keras dan cepat yang jelas berlaku untuk kasus-kasus individu sulit untuk dipertahankan. Jika para profesional merasa sulit untuk membuat perbedaan yang jelas dan rapi, adalah tidak masuk akal untuk menganggap bahwa klien, atau klien prospektif, akan mampu melakukannya. Klien dapat membawa masalah dan kekhawatiran konselor yang tidak pantas untuk mereka tangani. Dalam kasus seperti itu adalah kewajiban etis dari konselor untuk membuat tekad itu dan merujuk klien ke sumber yang lebih tepat. Dalam beberapa kasus, jika tidak ada sumber rujukan lain yang tersedia, atau jika klien tidak mau menerima rujukan, konselor harus, secara etis, menolak untuk memperlakukan klien.

Salah satu realitas kehidupan profesional yang menyedihkan adalah bahwa kadang-kadang perlakuan yang tidak berpengalaman memang lebih buruk daripada tidak ada sama sekali. Penelitian (Bergin, 1963) mengandung fakta yang mengganggu ini karena variabilitas besar baik dalam klien, dan dalam profesi konseling, sulit untuk meresepkan aturan praktis oleh yang untuk menilai batas-batas kompetensi. Pendekatan yang konservatif tetapi dapat dipertahankan untuk diambil adalah bahwa seorang konselor profesional dianggap kompeten untuk bekerja dengan kasus-kasus semacam itu, dan mempraktekkan teknik-teknik yang dengannya ia telah memiliki pengalaman yang diawasi dengan sukses. Tentu saja, pengalaman yang diawasi seperti itu dapat diperoleh sebagai bagian dari program persiapan profesional pra-layanan dalam kursus praktikum dan magang. Konselor yang ingin memperluas bidang kompetensi profesionalnya setelah memasuki praktik biasanya harus melakukannya dengan mendapatkan pengawasan dari profesional yang berkualifikasi jelas. Umumnya, sekadar membaca buku, atau menghadiri lokakarya akhir pekan yang ditujukan untuk topik tertentu, tidak memenuhi syarat seorang konselor untuk memulai pengalaman tanpa pengawasan di area baru.

Nilai Profesi Konselor. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan-keharusan” suatu cita-cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil. Nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak bisa dipisahkan atau diabaikan dalam bertingkah laku. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai-nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran dan tertulis maupun yang belum. Oleh sebab itu, konselor tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak dalam kaitannya dengan nilai-nilai tertentu (Wibowo, M.E., 2001: 11).

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan oleh konselor, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep-konsep baik dan buruk. Nilai-nilai ini sering juga muncul dalam nilai-nilai sosial. Secara sosial, kerahasiaan klien, hubungan yang harmonis antara konselor dan klien juga berlaku

dalam profesi konselor dalam kehidupan menjalankan profesi bantuan. Selanjutnya hukum dapat pula mendukung nilai-nilai ini dengan memandang hubungan konselor dan klien sebagai perjanjian yang dikuatkan oleh undang-undang, sehingga tidak mudah retak dan dapat menjamin proses dan hasil konseling yang bermartabat. Jika nilai-nilai ini diterapkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan-pertimbangan tentang makna dan tujuan, maka hal ini menyangkut segi-segi agama. Oleh karena itu, konselor hendaknya memperhatikan derajat pentingnya suatu nilai dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menghargai orang lain adalah nilai yang tingkatannya lebih tinggi dalam konseling, sedangkan cara berpakaian dan cara memelihara ruang kantor konseling merupakan nilai yang tidak begitu tinggi derajatnya.

Apakah ada nilai-nilai dasar tertentu yang harus dianut oleh konselor? Ada beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor, misalnya dapat menerima klien, berpikiran terbuka, berpandangan luas, menghargai klien, obyektif dan menyadari keadaan diri sendiri. Sifat-sifat kepribadian seperti itu memiliki latar belakang nilai-nilai dasar seperti sikap toleransi, menghormati martabat orang lain, percaya terhadap diri sendiri, dapat dipercaya, jujur, dan suka menolong orang lain yang berada dalam kesulitan. Nilai-nilai ini telah diterima sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat pada umumnya, termasuk dalam cerminan konselor pada proses konseling, baik secara klasikal, kelompok, dan individual.

John McLeod (2013: 510) menyatakan bahwa masalah etika dan moral dalam konseling terkait erat dengan pertanyaan-pertanyaan nilai. Salah satu kontribusi penting yang dibuat oleh para pendiri psikologi humanistik, seperti Maslow dan Rogers, adalah untuk menyoroti pentingnya konsep nilai. Nilai dapat didefinisikan sebagai keyakinan abadi bahwa keadaan akhir atau perilaku yang spesifik lebih disukai. Rokeach (1973, dalam McLeod, John, 2013: 510) berpendapat bahwa kebanyakan orang akan menyukai nilai seperti 'persamaan', dan bahwa cara terbaik untuk mengungkap sistem nilai pribadi yang memandu perilaku individu adalah untuk menanyakan tentang preferensi nilai mereka. Sebagai contoh, satu orang mungkin menilai kesetaraan lebih tinggi daripada kebebasan, sedangkan yang lain mungkin menempatkan dua nilai ini di urutan lainnya. Oleh

karena itu, studi tentang nilai merupakan masalah yang rumit. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai konselor memengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh klien.

Kecenderungan yang ditunjukkan dalam kebanyakan penelitian adalah nilai-nilai klien untuk bertemu dengan konselor (Kelly, 1989). Temuan ini memunculkan pertanyaan untuk praktik konseling. Apakah para konselor memaksakan nilai-nilai mereka pada klien? Haruskah konseling dilihat sebagai bentuk sosialisasi ke dalam serangkaian nilai tertentu? Bergin (1980) telah melakukan analisis sistematis terhadap perbedaan antara apa yang ia sebut sistem nilai 'teistik' dan 'klinis-humanistik'. Kontras yang dibuat oleh Bergin menyoroti divergensi daripada mengakui kemungkinan titik kesamaan dan konvergensi, dan formulasinya telah dikritik oleh Walls (1980), Ellis (1980) dan Brammer et al. (1989). Namun demikian, karyanya memungkinkan untuk melihat bahwa ada pandangan yang berbeda secara radikal tentang apa yang 'benar' atau 'bagus'. Konselor, yang dilatih di institusi yang mungkin mengandung nilai-nilai klinis-humanistik, mungkin mungkin kehilangan kontak dengan nilai-nilai klien mereka. Ketidakseimbangan kekuatan dari situasi konseling dapat membuat tidak mungkin bagi klien untuk menegaskan nilai-nilainya kecuali dengan memutuskan untuk tidak muncul. Masalah perbedaan nilai sangat relevan dalam konseling multikultural, atau ketika klien adalah gay atau lesbian. Adalah signifikan bahwa banyak klien dari kelompok-kelompok ini dengan sengaja mencari konselor yang mereka ketahui memiliki latar belakang dan nilai yang sama.

Dalam survei yang dilakukan di Amerika Serikat, Kelly (1995) menemukan bahwa, dibandingkan dengan populasi secara keseluruhan, konselor memiliki nilai kebajikan yang tinggi (kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain), pengarahan diri sendiri, otonomi dan ekspresi diri, tetapi jauh lebih rendah dalam kekuasaan (didefinisikan sebagai aspirasi terhadap status sosial dan otoritas atas orang lain) dan tradisi (penerimaan dan menghormati adat istiadat). Hampir 90 persen dari konselor ini menunjukkan beberapa tingkatan orientasi religius atau spiritual. Akhirnya, ada tingkat kesadaran yang luas dan toleransi terhadap keyakinan dan pilihan seksual orang lain, yang menunjukkan bahwa konselor mampu membedakan posisi nilai mereka sendiri dengan yang diadopsi oleh

klien mereka. Ada konsensus tingkat tinggi di antara para konselor yang menjawab kuesioner ini. Ini mungkin menunjukkan adanya profil nilai 'klinis-humanistik' yang khas, seperti yang diusulkan oleh Bergin (1980), atau mungkin hasil dari kebenaran politik yang mengarah ke tersirat 'benar' rangkaian jawaban untuk kuesioner survei. Namun, pola nilai 'klinis-humanistik' yang ditemukan oleh Kelly (1995) termasuk dimensi religius yang kuat, bahkan jika bagi banyak konselor dimensi ini diekspresikan melalui nilai-nilai spiritual daripada melalui ketaatan agama konvensional. Temuan bahwa konselor tidak berorientasi pada kekuasaan, dan merupakan tipe orang yang akan mempertanyakan moralitas tradisional, memperkuat gagasan bahwa konseling mewakili seperangkat nilai-nilai moral yang agak di luar arus utama masyarakat kapitalis Barat, dan memberi kepercayaan pada gagasan bahwa salah satu efek dari konseling dan psikoterapi mungkin adalah untuk mensosialisasikan klien ke dalam rangkaian nilai ini.

Penelitian yang telah dilakukan ke dalam nilai-nilai moral yang berbeda dari praktisi terapi, dan perbedaan antara nilai-nilai ini dan nilai-nilai yang dipegang oleh banyak klien sebagian besar telah dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada kelompok terapis dan klien. Namun, dengan menggunakan pendekatan penelitian seperti analisis wacana dan analisis percakapan, juga dimungkinkan untuk mengeksplorasi proses melalui mana masalah-masalah moral dinegosiasikan antara terapis dan klien dalam sesi terapi yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Holma et al. (2006) menganalisis perubahan dalam penalaran moral laki-laki yang mengambil bagian dalam kelompok terapi untuk pelaku kekerasan domestik. Awalnya, pria tidak akan menerima tanggung jawab untuk menyerang istri atau pasangan mereka, mengklaim bahwa apa yang terjadi berada di luar kendali mereka, dan karena alkohol, genetika, gangguan emosional istri mereka, dan faktor lainnya. Dengan kata lain, mereka adalah korban. Sebaliknya, para terapis yang memfasilitasi kelompok itu memandang bahwa laki-laki sepenuhnya bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. Para terapis menggunakan dua strategi untuk mendorong orang-orang ini menerima tanggung jawab. Pertama, mereka menciptakan lingkungan kelompok di mana orang-

orang dapat berbagi pengalaman mereka dengan cara yang terbuka dan jujur. Ini memiliki efek membawa perasaan bersalah ke tempat terbuka. Strategi kedua adalah mengundang para pria untuk mendeskripsikan secara mendetail menit dan detik yang mengarah ke serangan, dan untuk merefleksikan pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka selama momen-momen ini.

Penelitian tentang penalaran moral dalam terapi menunjukkan bahwa masalah tanggung jawab moral menembus sebagian besar sesi konseling, dan bahwa penting bagi praktisi untuk menyadari proses ini, dan memiliki strategi untuk menyelesaikan dilema moral. Cushman (1995) berpendapat bahwa masalah-masalah moral, dalam bentuk pertanyaan dan keputusan seputar bagaimana menjalani kehidupan yang baik, adalah intrinsik bagi semua praktik terapi, tetapi kebanyakan praktisi memihak isu-isu ini atau menafsirkannya kembali dalam istilah psikologis.

Karena beberapa alasan, keefektifan dan pengembangan profesi konseling di masa depan sangat berkaitan langsung dengan kemampuannya untuk memelihara dan layak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pertama, konseling, seperti yang telah kita lihat, adalah 'profesi yang baru dan' muncul. Konseling tidak memiliki sejarah profesional panjang yang harus ditarik untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas yang tersedia bagi banyak kelompok yang lebih mapan. Kedua, konseling berhubungan dengan klien pada tingkat pribadi dan intim yang mendalam. Berfungsi sebagai klien dalam hubungan konseling biasanya membutuhkan tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan pengambilan risiko pribadi yang hanya dapat diharapkan ketika tingkat kepercayaan yang sangat tinggi ada dalam kompetensi dan integritas konselor. Akhirnya, kekhawatiran etis sangat penting untuk konseling profesional karena profesi itu sendiri tidak didefinisikan dengan jelas dan mudah diidentifikasi oleh publik. Oleh karena itu, konselor profesional mungkin merasa perlu untuk menyusun atau menjelaskan kode etik mereka sendiri dan komitmen jauh lebih hati-hati dan eksplisit daripada melakukan beberapa layanan profesional manusia lainnya.

Penghormatan terhadap otonomi klien adalah prioritas utama dalam kebanyakan pendekatan untuk konseling. Tanpa komitmen untuk menghormati otonomi klien atau penentuan nasib sendiri,

konseling akan menjadi aktivitas yang dikompromikan secara etis dan berpotensi mengurangi diri sendiri untuk klien. Mengutip melibatkan klien yang diundang untuk terlibat dalam jenis pembicaraan-diri tertentu oleh konselor yang terlatih dalam cara untuk menarik seseorang ke dalam refleksi pribadi semacam ini. Seorang klien bijaksana untuk berhati-hati dalam terlibat dalam kegiatan semacam ini karena memiliki implikasi besar yang potensial untuk rasa identitas diri dan pilihan tindakan orang itu. Hal ini juga terjadi dalam keadaan di mana kekuasaan didistribusikan secara tidak merata antara konselor dan klien, mendukung konselor. Khususnya pada tahap awal hubungan konseling ada ketidaksamaan yang inheren antara orang yang mencari bantuan dan orang yang menawarkan bantuan. Dapat diperdebatkan bahwa tren saat ini menuju profesionalisasi meningkatkan ketidaksamaan itu dengan menambahkan bobot otoritas kolektif kepada yang dipegang oleh konselor sebagai pribadi. Dengan tidak adanya etika yang kuat dan berakar kuat untuk menghormati otonomi individu, klien dapat menjadi sasaran manipulasi sesuai dengan agenda konselor atau untuk tujuan lain. Karena kebanyakan orang mencari konseling pada saat kesulitan pribadi, mereka lebih dari biasanya rentan dan oleh karena itu para konselor harus dengan sungguh-sungguh berhati-hati dalam menghormati otonomi klien.

Otonomi berarti hak untuk *'self-rule'* atau *'self-government'*. Raanan Gillon (1985) telah memberikan definisi yang lebih pribadi yang mengidentifikasi karakteristik penting sebagai 'kemampuan untuk berpikir, memutuskan dan bertindak atas dasar pemikiran dan keputusan tersebut, bebas dan mandiri dan tanpa, seperti yang tertulis di paspor, membiarkan atau hambatan. Namun, penekanan pada otonomi klien menimbulkan beberapa tantangan utama bagi konselor. Bagaimana konselor mengelola harapan yang tampaknya bertentangan untuk menghormati otonomi klien sementara menjadi pengaruh konstruktif bagi klien? Salah satu cara menyelesaikan dilema adalah bekerja dengan cara yang meningkatkan otonomi klien. Strategi yang tampaknya sederhana ini menyembunyikan kesulitan yang mungkin ditimbulkan oleh hal ini, yang mungkin paling baik diilustrasikan oleh label metafora yang berbeda yang digunakan oleh konselor dan terapis untuk menggambarkan bagaimana mereka bekerja. Ini adalah masalah

yang dikenali oleh konselor karena integritas pribadi dan profesional mereka sangat berbeda. pandangan tanpa harus menolak pentingnya otonomi klien.

Menghormati otonomi klien dalam konseling tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti seperangkat aturan atau pedoman, seperti tidak memberikan saran. Mungkin ada alasan bagus lainnya untuk tidak memberikan saran, terutama jika tidak konsisten dengan pendekatan terapeutik yang digunakan, tetapi ini tidak membuat semua pemberian saran menjadi tidak pantas. Menghormati otonomi klien membuat tuntutan yang lebih besar pada konselor. Ini membutuhkan komunikasi dengan tingkat otoritas dan tantangan pribadi yang sesuai dengan klien tertentu pada saat itu dalam hubungan konseling. Salah satu faktor yang mungkin ingin dipertimbangkan oleh konselor adalah keseimbangan antara tingkat kepercayaan yang ada di antara mereka, dan tingkat tantangan yang ditawarkan konselor. Tingkat tantangan yang tepat untuk hubungan konseling yang mapan dan aman mungkin sangat tidak sopan, jika tidak intimidasi, dengan klien lain di mana hubungan kurang aman dan tingkat kepercayaan tidak cukup untuk memungkinkan klien untuk melawan-menantang konselor atau mengungkapkan reservasi. Peran konselor adalah untuk meningkatkan kapasitas klien untuk otonomi pribadi, pada level apa pun yang ada. Secara subyektif, orang-orang mengalami rasa otonomi mereka sendiri secara berbeda, sesuai dengan keadaan umum kehidupan mereka dan dinamika dalam hubungan tertentu. Kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak percaya diri atau tidak mampu mengatakan apa yang benar-benar ingin dikomunikasikan, semua dapat dibantu oleh konselor yang secara aktif bekerja untuk meningkatkan otonomi klien. Persyaratan penting adalah menghormati perasaan klien sendiri tentang apa yang akan membantu mereka, apakah ini melibatkan pemberian pilihan dan menerima bahwa klien dapat memilih untuk mencari bantuan di tempat lain daripada mengikuti rekomendasi konselor atau secara hati-hati membangun dasar yang disetujui bersama untuk bekerja bersama.

Kombinasi yang sangat kuat, yang dapat merusak otonomi klien, dapat muncul ketika konselor percaya bahwa dia tahu apa yang terbaik untuk klien lebih baik daripada yang klien lakukan untuk dirinya sendiri dan ini diperkuat oleh tekad konselor bahwa klien harus

mematuhi resep konselor Penentuan ini paling sering muncul ketika konselor mendapat kepuasan dari menjalankan kekuasaan dan mengendalikan orang lain atau dengan bersemangat menginginkan klien untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman pribadi konselor atau dengan teori tertentu.

Konseling tidak unik dalam menganggap penting otonomi klien. Ada juga peningkatan penekanan pada otonomi dalam profesi yang kadang-kadang dianggap paternalistik dalam kepedulian mereka untuk berbuat baik bagi seseorang. Reiter Theil et al. (1991) mengamati: 'Berasal dari prinsip menghormati otonomi, informed consent telah menjadi salah satu aturan utama yang dibahas dalam etika medis sejak tahun 1970. 'Informed consent adalah persetujuan seseorang terhadap pengobatan setelah memahami: (a) prosedur atau metode yang akan digunakan, (b) risiko dan manfaat apa pun, dan (c) diinformasikan mengenai alternatif yang relevan.

Harus dijamin bahwa klien menyetujui tanpa paksaan atau manipulasi dan bahwa klien dapat membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang diberikan. Namun, persetujuan adalah standar praktik minimum absolut dalam konseling. Lebih tepat untuk situasi di mana orang tersebut melakukan sesuatu untuk mereka, daripada dalam konseling di mana klien adalah peserta aktif. Kebanyakan pedoman etika untuk konselor memerlukan standar yang lebih tinggi untuk melibatkan klien secara aktif dalam proses kontrak. BAC, BPS dan COSCA mensyaratkan, meskipun dengan berbagai tingkat kewajiban, bahwa konselor bertanggung jawab untuk membuat kontrak yang jelas dan eksplisit dengan klien mereka di awal hubungan. Kode BAC menyatakan: Konselor bertanggung jawab untuk mencapai kesepakatan dengan klien mereka tentang syarat-syarat konseling yang ditawarkan, termasuk ketersediaan, tingkat kerahasiaan yang ditawarkan, pengaturan untuk pembayaran biaya apa pun, membatalkan janji dan hal-hal penting lainnya. Komunikasi dari setiap istilah penting dan negosiasi harus disimpulkan dengan mencapai kesepakatan yang jelas sebelum klien melakukan komitmen atau kewajiban apa pun. (BAC, 1997: B4. 3.1).

Salah satu tantangan utama untuk menghormati otonomi klien adalah memberikan penghormatan kepada nilai dan keyakinan yang mungkin sangat berbeda dari yang dimiliki atau dianggap tidak dapat

diterima dalam kelompok sosial atau budaya seseorang. Semua persyaratan etis dari organisasi konseling nasional utama jelas dalam hal ini. Pedoman untuk psikolog konseling mengharuskan bahwa: 'Praktisi akan menghormati keragaman keyakinan dan nilai-nilai dan akan terus meninjau praktik mereka dengan memperhatikan perubahan norma-norma kemasyarakatan' (BPS, 1995a: s.1.3.2) Penggunaan kata 'hormat' dalam hal ini dan kode lainnya menunjukkan komitmen positif untuk bekerja di dalam dan untuk mendukung keyakinan dan nilai tersebut daripada hanya mengabaikan atau menoleransi perbedaan seperti itu.

Standar optimal dalam konseling adalah bahwa konselor dan klien bekerja bersama sebagai pilihan yang disengaja dan otonom. Ini kemungkinan besar terjadi ketika mereka berbagi nilai-nilai pribadi yang penting. Namun, ini tidak selalu penting. Konseling mungkin terjadi di mana ada perbedaan nilai, asalkan nilai-nilai pribadi konselor konsisten dengan menghormati nilai, keyakinan, dan pilihan klien dan komitmen untuk bekerja di dalamnya. Kenyataannya, saya menduga inilah yang paling sering terjadi. Konselor dan klien bekerja bersama dengan memuaskan di mana nilai-nilai pribadi mereka lebih cocok daripada identik. Tanggung jawab ada pada konselor untuk menyediakan klien dengan ruang yang cukup untuk bekerja dalam sistem nilainya sendiri, dengan sistem nilai konselor sendiri memvalidasi hubungan ini dan menghindari pengenaan nilai-nilai pribadi konselor itu. Tanpa komitmen konselor untuk menghormati nilai-nilai klien dan kapasitas untuk menentukan nasib sendiri hubungan tidak memiliki integritas. Integritas mensyaratkan bahwa baik konselor dan klien bertindak secara mandiri.

Namun, membangun hubungan semacam itu adalah standar yang tinggi untuk dipelihara dan tidak selalu mudah untuk melakukannya. Apa yang harus dilakukan seorang konselor ketika dia menemukan dirinya bekerja dengan klien yang nilai pribadinya sangat bertentangan dengan dirinya sendiri sehingga integritas hubungan konseling dan integritas pribadi konselor sendiri terancam?

Apa batas menghormati otonomi individu? Kedua sistem etika utama yang telah mempengaruhi masyarakat menerima bahwa ada batasan pada prinsip otonomi. Sistem etika yang didirikan oleh Immanuel Kant, yang memprioritaskan otonomi atas isu-isu etis dan

memandang orang sebagai tujuan pada dirinya sendiri, mengakui bahwa ada titik di mana hak otonomi seseorang dapat bertentangan dengan orang lain. Demikian pula, John Stuart Mill (1806–73), eksponen utilitarianisme, etika yang berkomitmen untuk mencapai kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar, menyatakan dengan kuat untuk pentingnya menghormati otonomi orang lain. Namun, ia memberlakukan pembatasan. Orang yang otonomnya dihormati harus memiliki tingkat kematangan yang cukup mendasar dan karenanya mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan otonomnya sendiri.

Prinsip-Prinsip Etika Profesi Konselor

Prinsip etika dan masalah etika adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan profesional. Mereka muncul dari sifat dasar profesi itu sendiri. Istilah "profesional" sulit untuk didefinisikan, dan ada banyak kebingungan tentang hal itu. Seringkali definisi profesi dibingkai di sekitar kriteria tertentu, seperti jumlah tahun persiapan yang diperlukan, apakah profesi terlibat dalam praktik swasta atau kelembagaan, apakah profesinya diwakili oleh kelompok atau asosiasi formal, atau tidak dan pertimbangan serupa lainnya.

Sebenarnya, setiap profesi nyata muncul dari kepercayaan publik. Kepercayaan itulah yang mendefinisikan profesi, dan kepercayaan itulah yang memungkinkan anggota kelompok tepercaya berfungsi dengan cara yang benar-benar profesional. Kepercayaan publik yang menciptakan dan menopang profesi apa pun berasal dari tiga perangkat kepercayaan yang dipegang luas tentang profesi dan anggotanya. Kepercayaan publik dimulai dengan persepsi kompetensi. Semua profesional dipandang memiliki keahlian dan kompetensi khusus yang tidak mudah ditemukan di masyarakat umum. Masyarakat melihat kompetensi ini sebagai akibat dari pendidikan khusus dan tingginya tingkat kompetensi dan prestasi yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan itu. Biasanya, kompetensi secara resmi dibuktikan baik oleh penyelesaian persiapan formal dan dengan melewati pemeriksaan khusus sebelum memasuki praktek profesional. Dalam beberapa situasi, para profesional mungkin harus menunjukkan kompetensi berkelanjutan melalui penilaian ulang secara berkala, melanjutkan pendidikan profesional, atau metode lain.

Persepsi kedua yang menopang kepercayaan publik dalam kelompok profesional adalah keyakinan bahwa kelompok-kelompok seperti itu mengatur dirinya sendiri dan diatur lebih lanjut oleh masyarakat untuk kepentingan publik. Bagian penting dari persepsi ini adalah iman dalam kodifikasi perilaku profesional. Dengan kodifikasi perilaku kita berarti adanya standar dan prinsip yang cukup jelas dan publik yang mengatur perilaku profesional. Anggota masyarakat dapat mengharapkan standar-standar ini untuk diamati dan diberlakukan. Lebih lanjut, diharapkan bahwa standar dan prinsip ini jelas dirancang untuk melindungi kesejahteraan publik, bukan hanya untuk memperkaya atau meningkatkan profesional itu sendiri. Aspek lain dari persepsi ini adalah keyakinan bahwa anggota profesi akan mengatur dan bekerja untuk menegakkan standar perilaku profesional yang ditentukan. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa para profesional akan menerima tanggung jawab untuk mengawasi diri mereka sendiri. Persepsi akhir yang diberikan kepada publik adalah anggota profesi benar-benar termotivasi untuk melayani orang-orang yang bekerja dengan mereka. Keyakinan ini barangkali merupakan persepsi publik yang paling rapuh di mana kepercayaan diberikan. Adalah keyakinan bahwa seorang profesional berkomitmen pada nilai-nilai yang melampaui kepentingan pribadi atau interesnya sendiri dan bahwa perilaku profesional akan dipicu oleh nilai-nilai itu.

John MacLeod (2013) menyatakan bahwa pada saat-saat ketika baik intuisi pribadi maupun kode etik tidak dapat memberikan solusi untuk masalah moral atau etika, konselor perlu mengacu pada prinsip filosofis atau etika yang lebih umum. Ini adalah ide-ide atau perintah moral yang lebih umum yang mendukung dan menginformasikan kode pribadi dan profesional. Kitchener (1984) telah mengidentifikasi lima prinsip moral yang dijalankan melalui pemikiran paling tentang isu-isu etis: otonomi, non-laki-laki, kekuasaan, keadilan, dan keadilan. Salah satu prinsip moral mendasar dalam budaya kita adalah otonomi individu. Orang-orang dipahami sebagai memiliki hak atas kebebasan bertindak dan kebebasan memilih, sejauh pengejaran kebebasan ini tidak mengganggu kebebasan orang lain. Konsep orang otonom adalah suatu ideal yang jelas belum tercapai di banyak masyarakat, di mana pemaksaan dan kontrol bersifat rutin.

Namun demikian, di masyarakat di mana konseling dan psikoterapi telah menjadi mapan, kebebasan individu dan hak biasanya diabadikan dalam hukum. Konsep otonomi ini sangat penting bagi konseling sehingga banyak konselor akan menyatakan bahwa konseling tidak dapat dilakukan kecuali klien telah membuat pilihan bebas untuk berpartisipasi. Implikasi lain untuk konseling konsep otonomi terletak pada gagasan *informed consent*: bahwa tidak etis untuk memulai konseling, atau memulai intervensi konseling tertentu, kecuali klien mengetahui apa yang terlibat dan telah memberikan izin untuk melanjutkan. Meskipun mungkin secara moral diinginkan untuk bertindak seolah-olah klien adalah orang otonom yang mampu kebebasan berpikir dan bertindak, ada banyak situasi konseling di mana konsep otonomi bermasalah.

Dari perspektif teoritis, konselor yang bekerja dari posisi psikoanalitik atau radikal behavioris akan mempertanyakan kemungkinan otonomi individu, dengan alasan bahwa sebagian besar waktu perilaku individu dikendalikan oleh kekuatan eksternal atau internal yang kuat. Konselor yang dipengaruhi oleh perspektif terapi feminis atau keluarga akan berpendapat bahwa dalam banyak contoh otonomi mungkin tidak ideal, dan bahwa seringkali klien perlu bergerak ke arah keterkaitan atau interdependensi yang lebih besar. Kebebasan memilih dan bertindak klien juga dibatasi oleh berbagai keadaan praktis. Sebagai contoh, hanya sedikit orang yang akan mengira bahwa anak-anak kecil mampu memberikan informed consent mengenai tawaran bantuan konseling, tetapi sulit untuk memutuskan pada usia berapa orang muda dapat memberikan persetujuan. Bahkan dengan klien dewasa mungkin sulit untuk menjelaskan apa yang terlibat dalam konseling, yang merupakan kegiatan yang berpusat pada pengalaman belajar pertama. Selain itu, batas-batas otonomi klien dapat dicapai, setidaknya untuk beberapa konselor, ketika klien menjadi "sakit mental", bunuh diri atau bahaya bagi orang lain. Dalam situasi ini, konselor dapat memilih untuk membuat keputusan atas nama klien.

Prinsip kebebasan memilih dan bertindak adalah tema yang menjadi inti dari banyak praktik konseling. Namun, juga jelas bahwa konsep otonomi pribadi bukanlah yang sederhana, dan tentu saja tidak cukup sebagai panduan untuk bertindak dan praktik yang baik dalam

semua keadaan. *Non-maleence* mengacu pada instruksi kepada semua pembantu atau penyembuh bahwa mereka harus 'di atas segalanya tidak membahayakan'. *Benefence* mengacu pada perintah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Kedua gagasan ini muncul dalam penekanan dalam kode praktik yang harus dipastikan oleh konselor bahwa mereka dilatih untuk tingkat kompetensi yang sesuai, bahwa mereka harus memantau dan mempertahankan kompetensi mereka melalui pengawasan, konsultasi dan pelatihan, dan bahwa mereka harus bekerja hanya dalam batas-batas kompetensi mereka. Salah satu bidang di mana prinsip non-maleence muncul adalah risiko atau bahaya teknik terapeutik. Biasanya akan dianggap dapat diterima bagi klien untuk mengalami perasaan tidak nyaman yang sangat tidak nyaman dari kecemasan atau pengabaian selama sesi konseling, jika episode seperti itu mengarah pada hasil yang menguntungkan. Tetapi pada titik mana ketidaknyamanan menjadi cukup untuk membuat intervensi tidak etis? Beberapa pendekatan untuk konseling menganjurkan bahwa klien didorong untuk mengambil risiko dalam bereksperimen dengan bentuk-bentuk perilaku baru.

Prinsip otonomi mungkin menunjukkan bahwa, jika klien telah memberikan *informed consent* untuk intervensi berlangsung, maka dia memiliki tanggung jawab atas konsekuensinya. Namun, dalam praktiknya dapat sulit secara eksplisit untuk menyetujui setiap langkah dalam proses terapi. Konselor atau terapis mungkin tidak tahu tentang potensi keberisikoan suatu teknik, mengingat kurangnya penelitian tentang banyak aspek praktik dan jarangnyanya praktisi yang dipengaruhi oleh penelitian. Studi penelitian juga cenderung berfokus pada apa yang berhasil daripada apa yang tidak berhasil, dan jarang menarik perhatian pada prosedur yang sangat salah. Dilema moral tentang keuntungan sering diselesaikan dengan jalan lain untuk ide-ide utilitarian. Filsuf John Stuart Mill mendefinisikan perilaku etis sebagai sesuatu yang menghasilkan 'kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar'. Pertanyaan tentang apakah, misalnya, itu etis untuk merujuk klien yang sangat cemas secara sosial untuk konseling kelompok mungkin bergantung pada apakah itu dapat diprediksi bahwa, pada keseimbangan, manfaat dari jenis terapi ini melebihi biaya dan risiko.

Terlepas dari ketidakpastian yang terlibat dalam pernah mengetahui apakah intervensi terapeutik akan membantu atau

sebaliknya dalam kasus tertentu, penerapan gagasan utilitarian dapat bertentangan dengan hak otonom klien untuk membuat keputusan tersebut untuk dirinya sendiri, atau mungkin menyebabkan ke paternalisme. Prinsip keadilan terutama berkaitan dengan distribusi sumber daya dan layanan yang adil, dengan asumsi bahwa orang sama kecuali ada beberapa alasan yang dapat diterima untuk memperlakukan mereka secara berbeda.

Di bidang konseling, prinsip keadilan memiliki relevansi khusus dengan pertanyaan tentang akses ke layanan. Jika ada lembaga konseling daftar tunggu yang panjang:

- a. Apakah etis bagi beberapa klien untuk ditawarkan konseling jangka panjang sementara yang lain pergi tanpa bantuan?
- b. Jika agensi memperkenalkan sistem wawancara penilaian untuk mengidentifikasi klien yang paling membutuhkan janji yang mendesak, dapatkah itu memastikan bahwa alasannya untuk membuat keputusan lebih adil daripada diskriminatif?
- c. Apakah hanya untuk agen konseling untuk mengatur dirinya sedemikian rupa sehingga tidak menarik klien dari kelompok minoritas atau kurang beruntung?

Kitchener (1984: 50) menunjuk pada arti khusus keadilan untuk konseling secara tertulis bahwa: psikolog harus memiliki komitmen untuk menjadi 'adil' yang melampaui orang biasa. Sejauh kita setuju untuk mempromosikan nilai dan martabat setiap individu, kita harus peduli dengan perlakuan yang sama untuk semua individu.

Intinya di sini adalah bahwa kondisi kepercayaan dan rasa hormat yang mendasar bagi hubungan konselor-klien mudah sekali dirusak oleh perilaku yang tidak adil. Prinsip kecemerlangan berhubungan dengan keberadaan kesetiaan, keandalan, ketergantungan, dan bertindak dengan itikad baik. Kebohongan, penipuan dan eksploitasi adalah contoh-contoh pelanggaran utama dari kecurangan. Aturan kerahasiaan dalam konseling juga mencerminkan pentingnya kecemerlangan. Salah satu aspek konseling yang sangat mementingkan kecenderungan adalah mempertahankan kontrak. Praktisi yang menerima klien untuk konseling adalah, secara eksplisit atau implisit, menandatangani kontrak untuk tinggal dengan klien itu dan memberikan kasusnya upaya terbaiknya. Situasi di mana penyelesaian kontrak tidak dipenuhi, karena penyakit, perubahan

pekerjaan atau faktor konselor lainnya, perlu ditangani secara sensitif untuk mencegah pelanggaran kecemerlangan. Diskusi tentang prinsip-prinsip moral otonomi, non-laki-laki, kekuasaan, keadilan, dan kesucian ini telah memberikan beberapa ilustrasi fakta bahwa meskipun ide-ide moral ini mungkin selalu relevan, mereka mungkin sama-sama berkonflik satu sama lain dalam situasi tertentu. Beauchamp dan Childress (1979) telah menyarankan bahwa, setelah terminologi hukum, prinsip-prinsip seperti itu harus dianggap sebagai pengikatan *prima facie*. Dengan kata lain, mereka harus mematuhi kecuali mereka bertentangan dengan beberapa prinsip lain, atau ada keadaan khusus. Tetapi ketika mereka berada dalam konflik, atau ketika keadaan khusus seperti itu memang ada, apa yang harus dilakukan?

Sumber Etika Konseling. Bond, Tim (2000: 38-39) menjelaskan bahwa konstruksi etika konseling pada dasarnya adalah proses sosial, yang memanfaatkan banyak sumber wawasan etis yang berbeda. Memahami hubungan logis antara elemen-elemen yang berbeda ini mungkin kurang penting daripada dampak kumulatif dari sumber yang berbeda yang mencapai kesimpulan yang sama. Masing-masing sumber dapat dianggap sebagai jenis narasi etis yang berbeda yang diambil oleh konselor dalam tanggapan mereka terhadap situasi yang sangat spesifik dengan klien mereka serta dalam pembuatan pernyataan yang disetujui bersama tentang standar etika. Dalam penelitian saya dan di lokakarya pelatihan, saya tertarik untuk meminta konselor untuk mengidentifikasi isu-isu etika atau dilema yang muncul dalam pekerjaan mereka dan bagaimana mereka menyelesaikannya. Sudah menjadi pengalaman saya bahwa para konselor umumnya menggunakan enam pilihan sumber. Ini adalah etika pribadi, etika yang tersirat dalam model terapeutik, kebijakan agensi, kode profesional, filsafat moral dan hukum. Urgensi situasi dapat membatasi pilihan untuk satu atau dua sumber dan waktu luang yang lebih besar dapat memperluas pilihan di atas enam. Dalam keadaan seperti ini, menyajikan enam sumber daripada nomor lain agak sewenang-wenang. Daftar ini dapat dengan mudah diperluas untuk memasukkan sumber agama dan politik atau dikontrak untuk mengecualikan filsafat moral. Alasan saya untuk mengecualikan yang pertama adalah rasa bahwa pengaruh langsung dari sumber agama dan

politik cenderung diremehkan oleh para konselor untuk kepentingan menghormati nilai-nilai klien mereka. Akibatnya, keyakinan agama dan politik cenderung dimasukkan dalam etika dan nilai-nilai pribadi konselor. Alasan saya untuk memasukkan filsafat moral didasarkan pada pengamatan saya terhadap diskusi etis yang melibatkan para konselor. Jelaslah bahwa ketika ide-ide yang berasal dari filsafat moral telah disebutkan, mereka dihargai sebagai sumber bahasa dan konsep untuk mengartikulasikan isu-isu etis. Akan sulit untuk memiliki etika profesional yang kredibel yang tidak memperhitungkan wawasan yang berasal dari filsafat moral. Keenam sumber etika konseling digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membangun kerangka kerja etis.

Etika Pribadi Konselor. Mengambil peran profesional dapat menciptakan ketegangan antara etika pribadi dan etika yang Anda anggap tepat untuk peran Anda. Hal ini paling jelas jika Anda mempertimbangkan bagaimana Anda akan menanggapi teman atau klien dalam situasi yang sama. Apa yang tampak etis dalam satu hubungan mungkin tampak tidak pantas di sisi yang lain. Satu contoh jelas muncul dalam pikiran. Seorang konselor yang mengetahui bahwa seorang teman sedang mempertimbangkan untuk berkencan dengan seseorang dengan penyakit menular yang serius, yang mempertimbangkan bagaimana ia telah menemukan informasi itu. Jika dia belajar tentang risiko infeksi dari percakapan sosial, dia akan merasa berhak untuk memperingatkan temannya. Di sisi lain, jika dia telah menemukannya dari pekerjaannya, dia akan merasa wajib untuk tetap diam. Dikotomi tanggapan etis ini bisa sangat tidak nyaman dan dapat meningkatkan pilihan mendasar antara integritas pribadi dan profesional. Namun, tingkat pemisahan antara etika pribadi dan profesional mungkin merupakan bagian tak terelakkan dari beradaptasi dengan peran khusus dan dengan mempertimbangkan etika kolektif anggota lain dari profesi itu. Konselor yang tampaknya paling nyaman dengan dikotomi ini tampaknya mengakui perbedaan antara etika pribadi dan profesional mereka tetapi telah mengintegrasikan kedua etika itu dalam pengertian diri yang lebih dalam. Sebagai konsekuensinya, dikotomi yang berpotensi bertentangan lebih mungkin dialami sebagai aspek pelengkap dari orang yang sama, apakah orang itu melihat dirinya sendiri dari dalam

atau dilihat dari luar oleh orang lain. Jika hal ini terjadi, rasa integritas secara keseluruhan akan tinggi dan akan memperkaya dimensi etika dari konseling. Perasaan integrasi ini mungkin merupakan tujuan yang harus dikerjakan, bukan sesuatu yang harus diterima begitu saja. Mungkin bagi banyak dari kita hidup terlalu singkat untuk menyelesaikan dikotomi ini secara total. Integritas kita akan bergantung pada keterbukaan kita terhadap kemungkinan pembelajaran dan wawasan baru yang akan membantu kita menuju integrasi pribadi yang lebih besar. Pada akhirnya, tanggung jawab etis para konselor bersifat pribadi dan profesional. Tetapi konstruksi etika pribadi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial: ia dipengaruhi dan didukung oleh sumber-sumber etis lainnya (Bond, Tim, 2000: 40).

Informed Consent. Penggunaan *informed consent* merupakan salah satu strategi utama untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip etika tercermin dalam praktek. *Informed consent* melibatkan menyediakan klien dengan informasi yang akurat dan memadai tentang terapi yang ditawarkan, dan terapi alternatif lain yang mungkin tersedia.

Dalam prakteknya, ada sejumlah kesulitan yang terlibat dalam mencapai prosedur persetujuan yang memuaskan (Barnett et al. 2007; Beahrs dan Gutheil 2001, dalam McLeod, John, 2013: 524). Ini termasuk:

- a. membuat informasi tersedia dalam bentuk yang akan dimengerti oleh klien;
- b. menggunakan waktu yang dapat digunakan untuk terapi;
- c. memberikan informasi yang akan mencakup setiap kemungkinan dalam terapi (yaitu, semua teknik yang berbeda atau strategi terapeutik yang mungkin digunakan);
- d. mengumpulkan informasi akurat terkini tentang perawatan alternatif yang pada prinsipnya tersedia, dan tersedia di dalam wilayah setempat;
- e. menyampaikan informasi tentang alternatif dengan cara yang adil, daripada mengarahkan klien ke arah pendekatan terapis yang lebih disukai;
- f. mengetahui apakah klien benar-benar setuju, atau hanya menunda apa yang mereka anggap sebagai kebijaksanaan superior dari ahli terapis.

Prinsip yang berharga, dalam kaitannya dengan masalah ini, adalah mengadopsi strategi persetujuan proses daripada mengasumsikan bahwa informed consent hanya masalah yang harus ditangani pada awal terapi, praktisi secara rutin memeriksa dengan klien, pada secara teratur, apakah dia merasa mereka memiliki informasi yang cukup, dan puas dengan kursus yang diambil dalam terapi. Sebagai contoh, Marzillier (1993, dalam McLeod, John, 2013: 524) menyatakan bahwa informed consent harus dilihat sebagai proses atau dialog, yang berlangsung selama lebih dari satu pertemuan, dan ditinjau pada tahap selanjutnya dalam terapi berkelanjutan. Terapis ini melaporkan bahwa mereka biasanya akan membahas masalah kontrak/bisnis, seperti pembayaran, pengaturan janji yang tidak terjawab dan kerahasiaan dengan klien dalam pertemuan, akan menegosiasikan sebagian besar masalah persetujuan lainnya di sesi kedua, tetapi tidak akan berada dalam posisi untuk menyetujui lamanya terapi sampai setidaknya akhir sesi ketiga. Informed consent penuh adalah ideal yang sulit dicapai dalam kenyataan. Sulit bagi beberapa klien untuk memasuki hubungan konseling sama sekali, dan ada bahaya bahwa beberapa orang mungkin terhalang dengan menerima sejumlah besar informasi rinci selama atau pada akhir pertemuan pertama mereka dengan seorang konselor. Informed consent adalah salah satu prinsip dasar praktik terbaik etis dalam perawatan kesehatan, bisnis dan mungkin sektor lain dari kehidupan di samping konseling.

Etika dan nilai implisit dalam model terapeutik. Pilihan orientasi terapeutik kami akan memiliki implikasi etis. Model terapi biasanya diproduksi untuk melayani tujuan terapi daripada sebagai latihan dalam etika sekuler. Meskipun demikian, mereka menggabungkan orientasi dan keyakinan etis, biasanya secara implisit. Pilihan model terapeutik dapat menjadi sumber wawasan ke dalam kecenderungan etis pribadi Anda. Perbandingan antara konseling yang berpusat pada orang dan psikodinamik akan menggambarkan hal ini. Carl Rogers, pendiri konseling pribadi, menekankan kapasitas klien untuk menentukan nasib sendiri. Konseling tidak dipandang sebagai proses melakukan sesuatu kepada individu, atau mendorongnya untuk melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, ia membebaskannya untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan

dari rintangan sehingga ia dapat bergerak maju lagi. Kondisi inti dari keselarasan, empati, dan hal positif tanpa syarat secara simultan merupakan penegasan otonomi klien dan hambatan pada pengaruh langsung konselor terhadap otonomi tersebut. Klien tidak hanya diasumsikan memiliki kapasitas bawaan untuk pertumbuhan tetapi juga ahli dalam mencapai hal ini. Sebaliknya, model psikodinamik Freudian mendorong konselor dengan tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam pengentasan kesusahan di klien, sebagian melalui kesadaran yang lebih besar tentang pengaruh ketidaksadaran. Teori terapeutik didasarkan pada determinisme psikologis di mana hubungan kausal antara pengalaman masa lalu dan psikologi saat ini diasumsikan. Tujuan akhir untuk mencapai otonomi klien dapat dibagi dengan konselor yang berpusat pada orang tetapi rute untuk mencapai tujuan itu berbeda.

Konselor menggunakan keahliannya dalam etika kesejahteraan di mana ia mengambil tanggung jawab untuk menilai apa yang terbaik demi kepentingan klien untuk meringankan penderitaan dan meningkatkan wawasan. Juga diasumsikan bahwa konselor psikodinamik terlatih lebih baik ditempatkan untuk mendeteksi hubungan antara pengalaman masa lalu dan sekarang daripada klien yang tidak terlatih. Terapi lain yang bergantung pada keahlian terapeutik untuk meringankan penderitaan seperti kognitif, sistemik dan beberapa pendekatan humanistik cenderung menuju etika kesejahteraan; konselor tahu yang terbaik dan diperlukan untuk menggunakan pengetahuan itu untuk kepentingan klien. Sebaliknya, berpusat pada orang model dan mereka yang optimis tentang aksesibilitas wawasan pribadi, seperti analisis transaksional, cenderung menuju etika otonomi, klien yang dianggap terbaik. Begitu asosiasi-asosiasi ini dengan pendekatan etika yang berbeda diakui, menjadi jauh lebih mudah untuk mempertanyakan apakah bias etis inbuilt itu tepat. Konselor yang berpusat pada individu mungkin menemukan diri mereka bekerja dengan klien yang, karena satu dan lain alasan, memiliki kesulitan yang besar dalam bekerja dalam etika otonomi dan merespon lebih baik pada fase transisi di mana konselor bekerja dalam etika kesejahteraan, misalnya klien yang memiliki kesulitan komunikasi yang berat. Sebaliknya, seorang konselor psikodinamik mungkin memiliki klien yang lebih tepat dikonseling

dalam etika otonomi. Bias etis implisit dari model terapeutik tidak perlu diterima tanpa bertanya.

Kebijakan Lembaga. Konselor biasanya bekerja dalam batas kewenangan lembaganya. Setiap lembaga memiliki nilai-nilai tertentu yang harus ditaati oleh konselor, baik nilai yang dibuat secara tertulis maupun tidak. Sering konselor berada dalam suasana pertentangan nilai. Nilai yang dipegang konselor adalah sebagian dari kepribadian konselor, di sisi lain konselor diharapkan dapat menerima siswa-siswa atau klien-klien yang dilayaninya yang mungkin memiliki nilai-nilai yang sangat berlainan dengan konselor, seperti perbedaan dalam usia, suku, agama, dan status sosial ekonomi, mungkin dapat menimbulkan pertentangan nilai. Di sisi lain konselor juga harus mengikuti prosedur keilmuan dan kode etika profesi konselor yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi yang mewadahnya.

Konselor harus tetap jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosial, nilai moral dan nilai spiritual. Konselor mempunyai hak untuk menentukan nilai mana yang akan dipakai atau ditinggalkan, tetapi konselor harus mengenal diri sendiri, mengenal nilai-nilai yang dimilikinya, dan mengikuti nilai-nilai itu dengan jujur. Tugas konselor adalah membantu membelajarkan klien dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai moral berkaitan dengan pribadi konselor yang bertanggungjawab. Nilai-nilai moral akan menentukan seorang konselor bersalah atau tidak, dilihat dari besarnya tanggungjawab. Nilai moral harus dapat diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab konselor yang bersangkutan, karena berasal dari inisiatif bebas konselor itu sendiri. Karena itu dapat dikatakan konselor menjadi sumber nilai moral. Konselor itu sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dipandang dari sudut moral.

Hal inilah yang sering menimbulkan dilema etis dan terapeutik dalam menjalankan profesinya. Misalnya, banyak lembaga/agen telah mengadopsi kebijakan bahwa perlindungan anak didahulukan daripada kerahasiaan klien individu. Bukanlah hal yang aneh untuk menemukan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan ini adalah sebuah istilah dalam kontrak kerja konselor atau bahwa para sukarelawan konselor diminta untuk memberikan upaya tertulis untuk mematuhi kebijakan tertentu. Evaluasi yang tepat tentang kelayakan

kebijakan individual perlu mempertimbangkan konteks di mana lembaga tersebut menyediakan layanannya, rentang kliennya dan kebutuhannya serta etos organisasi agensi. Perluasan ketersediaan konseling berarti bahwa itu disediakan oleh berbagai macam agen, beberapa didedikasikan khusus untuk memberikan konseling dan orang lain di mana konselor mungkin satu orang yang bekerja bersama beberapa profesi yang berbeda menyediakan berbagai layanan atau profesi tunggal menyediakan layanan yang sangat diatur di sekolah. Model profesional dicirikan oleh tingkat klien dan negara yang tinggi otonomi penjual. Ini akan menjadi tipikal dari sekelompok konselor yang bekerja dalam praktik pribadi. Model berkomitmen/radikal didasarkan pada hubungan yang setara yang bekerja bersama sebagai sekutu untuk mengatasi kesulitan pribadi atau kerugian sosial. Adalah tipikal dari konselor yang bekerja di dalam komunitas dan proyek bantuan-diri. Kedua model ini mungkin cocok dengan etika konseling. Saya juga telah melihat konselor dalam program bantuan perawatan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan, yang bekerja atas dasar ini. Di sisi lain, saya telah melihat para konselor melakukan pekerjaan yang sebanding dalam pengaturan ini dalam model birokrasi. Karakteristik model ini adalah bahwa baik konselor maupun klien memiliki kekuatan yang relatif sedikit dibandingkan dengan kewajiban konselor untuk mengikuti aturan dan prosedur. Layanan yang disponsori negara kemungkinan besar akan diminta untuk bekerja dalam mode ini, yang banyak digunakan dalam pendidikan dan pekerjaan sosial.

Semua model, dengan pengecualian pendekatan birokrasi, mempertahankan keinginan klien memiliki tingkat kontrol yang kuat. Di atas cara kerja dan hasilnya. Sebaliknya, model birokrasi sering didasarkan pada rasa yang kuat dari kebaikan publik yang mana klien dan konselor adalah bawahan, dan oleh karena itu mereka dibatasi dalam pilihan mereka. Tidaklah biasa bagi konselor yang bekerja dalam model birokrasi untuk mengalami konflik. Antara apa yang dianggap klien mereka tepat dan apa yang dituntut dari konselor. Perlu dicatat bahwa penderitaan etika seorang konselor dalam model birokrasi bukanlah tanpa harapan. Terkadang dimungkinkan untuk menegosiasikan pengecualian untuk konselor berdasarkan argumen hukum atau etika sehingga konselor bekerja di luar model dominan. Misalnya, mungkin dianggap tepat untuk catatan konselor sendiri

untuk disimpan secara terpisah dari sistem catatan pusat yang dapat diakses oleh semua staf. Atau, proses birokrasi dapat digunakan untuk membuat aturan dan prosedur yang lebih tepat untuk konseling sehingga konselor memegang tempat yang aman dalam model yang dominan.

Kode dan Panduan Profesional. Kode dan panduan profesional adalah sumber informasi etis yang berharga yang akan menjadi titik acuan pertama bagi banyak konselor dalam menjalankan profesi bantuan yang terbaik. Kode adalah sumber kebijaksanaan kolektif yang divalidasi oleh proses konsultasi dan pemungutan suara selama prosedur adopsi mereka oleh organisasi yang menghasilkan mereka. Mereka sering mewakili distilasi prinsip-prinsip etika dan hukum karena, bahkan jika kode tidak merujuk secara eksplisit pada hukum, organisasi profesional yang paling terkemuka akan mencari izin hukum dari pengacara sebelum mengeluarkan kode. Namun, itu adalah kualitas kode yang disuling yang juga merupakan batasan terbesar mereka. Kode ditulis dalam istilah yang cukup umum dan abstrak untuk memadatkan pengalaman dan berpikir di belakang mereka dan menjadikannya sebagai dapat diaplikasikan secara luas untuk berbagai keadaan. Ini berarti bahwa kode-kode tidak mungkin dibaca karena kualitas tulisan atau tarikan narasi mereka. Sayangnya, ini membuat beberapa orang enggan membacanya sebelum dilema etika. Ini sangat disayangkan karena urgensi dan gejolak emosi yang melingkupi krisis menjadikan ini sebagai waktu yang tidak menguntungkan untuk membaca kode untuk pertama kalinya. Mereka adalah dokumen yang kompleks dengan banyak ketentuan yang saling terkait dan perlu dipahami secara keseluruhan sebelum signifikansi bagian-bagian dapat sepenuhnya dihargai.

Salah satu ciri khas dari kode adalah kecenderungan mereka untuk dibumbui oleh 'harus' dan 'oughts'. Hal ini tidak nyaman dengan konseling dan kadang-kadang tampak seperti organisasi profesional yang mengimpor model birokrasi ke dalam etos yang cenderung kurang otoriter dan lebih baik disesuaikan dengan model profesional atau radikal (lihat di atas). Namun, kenyataannya adalah bahwa kode sering menginformasikan prosedur keluhan terhadap anggota organisasi tersebut. (Tidak ada organisasi yang dikenal saya akan mendengar keluhan terhadap non-anggota.) Untuk melanggar

ketentuan kode yang Anda terikat adalah masalah serius dan dapat mengarah ke keluhan resmi. Namun, tingkat kewajiban jarang seperti itu, di pendapat saya, untuk membenarkan kepatuhan buta. Itu akan merusak dasar etis dari hubungan konseling, karena menempatkan kode di depan hubungan manusia. Memang, mungkin ada saat-saat ketika respon yang lebih etis adalah melanggar kode untuk alasan yang dipertimbangkan dengan hati-hati. Ini memperkuat dasar etis untuk melanggar kode jika konselor siap untuk masuk ke dalam dialog dengan badan profesional sehingga dasar etis dari keputusan dapat diperiksa dan, bila perlu, kode dapat direvisi untuk mengakomodasi kesulitan etika. Tanggung jawab etis tertinggi harus dipegang oleh konselor individual dan penilaian pribadi dan profesionalnya. Seseorang yang secara sadar melanggar ketentuan kode profesional mereka untuk alasan etika yang secara hati-hati dianggap berada dalam posisi etis yang jauh lebih baik daripada seseorang yang melanggar kode melalui ketidaktahuan atau ketidakpedulian yang sembrono terhadap ketentuannya. Kode tidak menghilangkan kebutuhan akan kesadaran etis dalam menginterpretasikan bagaimana mereka berlaku untuk keadaan tertentu. Penting untuk diingat bahwa kebanyakan kode jarang komprehensif. Sebagai contoh, kebanyakan kode konseling diam tentang bekerja dengan orang muda daripada orang dewasa. Kode jarang definitif. Mereka tidak dapat mengesampingkan kewajiban hukum, setidaknya di mata hukum. Mereka juga singkat, karena semua kode secara berkala direvisi dan diperbarui untuk menanggapi perubahan dalam keadaan sosial dan praktik kerja. Namun, sering ada jeda waktu antara perkembangan ini dan penggabungan mereka dalam kode. Pada bab berikutnya, saya akan melakukan analisis terperinci atas empat kode yang dihasilkan oleh organisasi nasional.

Filosofi moral. Filsafat moral terutama berkaitan dengan mengidentifikasi apa yang merupakan 'baik' dan 'buruk' dan menggunakan penalaran logis untuk mempertimbangkan implikasi untuk dilema etika. Bidang anak perusahaan dari filsafat moral adalah etika profesional. ini adalah disiplin yang berkembang pesat dalam filsafat moral, yang juga mengacu pada sumber-sumber lain dari ilmu sosial dan hukum. Fokus utama etika profesional adalah minat dalam penerapan nilai-nilai inti yang merupakan bagian integral dari

identitas profesional. Etika kedokteran mungkin merupakan etika profesional yang paling maju. Sejarah panjang dan etos kedokteran akademik telah dikombinasikan untuk menghasilkan beberapa pendekatan paling canggih untuk membangun sistem etika profesional dan pelatihan profesional tentang bagaimana menggabungkan etika dengan aspek-aspek teknis dari pekerjaan mereka. Tidak mengherankan, ada proliferasi pendekatan, yang mencerminkan keragaman model etika dalam filsafat moral.

Di Eropa dan Amerika Utara, ini biasanya mengambil bentuk persaingan antara etika deontologis yang didirikan pada ide-ide Immanuel Kant (1724-1804), dan etika utilitarian berdasarkan tulisan David Hume (1711-76), Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-73). Pendekatan deontologis didasarkan pada deduksi kewajiban etis dari seperangkat keyakinan tertentu tentang sifat realitas. Kewajiban ini dipandang sebagai universal dan dapat diketikkan dengan penekanan pada perlakuan orang sebagai tujuan dalam dirinya. Sebaliknya, pendekatan utilitarian didirikan pada evaluasi konsekuensi dari setiap tindakan dan dapat diketik oleh komitmen untuk mencapai 'kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar'. Pilihan antara dua sistem dapat direpresentasikan sebagai pilihan antara melihat orang sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri atau sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Persaingan antara dua pendekatan etika ini telah menghasilkan beberapa respon. Satu hal besar lainnya ini telah berkembang dari sebuah kritik dari dua yang pertama sebagai refleksi dari pengalaman laki-laki menjadi seorang individu yang tidak terbebani berbeda dengan pengalaman perempuan dari ketergantungan anak-anak, orang sakit dan orang tua. Kritik yang terkait dengan jender ini telah menyebabkan terciptanya 'etika perawatan', yang dapat dilambangkan dengan penekanan pada implikasi moral dari keterkaitan orang-orang. Pendekatan utama lainnya adalah reaksi terhadap fokus non-pribadi etika deontologis yang didirikan pada gagasan tentang realitas dan prinsip-prinsip yang disimpulkan atau konsentrasi utilitarian pada konsekuensi tindakan. Hal ini telah menyebabkan kebangkitan etika moralitas didirikan pada penulisan Aristoteles (384-322 SM) yang memandang tindakan etis sebagai tumbuh keluar dari kualitas pribadi atau kebajikan dan kadang-kadang juga disebut etika sebagai kontemplatif. Pendekatan

lain tidak begitu banyak etika tunggal tetapi sekelompok pendekatan yang didirikan pada keraguan post-modern bahwa adalah mungkin untuk menghasilkan etika universal. Dari sudut pandang ini, etika karena itu tidak ditentukan oleh produksi dari sistem etika yang khas tetapi dengan komitmen untuk terlibat dalam diskusi yang saling menghormati dari yang etika sesuai dengan konteks yang dapat dibangun. Pendekatan-pendekatan ini kadang-kadang disebut sebagai etika komunikatif atau narasi.

Keberadaan pendekatan-pendekatan yang berbeda (dan banyak lainnya) telah menjadi tantangan utama dan stimulus untuk etika profesional dengan cara yang analog dengan interaksi antara tradisi terapi utama dalam konseling. Ada orang-orang yang telah mengambil pendekatan filosofis yang kuat dengan menyatakan bahwa satu model dapat diterapkan secara universal dan secara etis lebih superior daripada yang lain. Orang lain telah mengambil pendekatan yang kurang dogmatis dan telah berusaha untuk memanfaatkan aspek-aspek model yang berbeda sesuai dengan masalah etika tertentu dan menolak segala kesederhanaan yang dicapai dalam etika. Etika yang paling berpengaruh dalam etika kedokteran seperti Tom Beauchamp dan James Childress (1994). Prinsip-prinsip Etika Biomedis mereka, yang sekarang dalam edisi keempatnya, memiliki pengaruh besar pada pengembangan prinsip-prinsip etika untuk konseling dan psikoterapi. Mereka mengusulkan empat prinsip etika utama:

- a. menghormati otonomi individu (secara harfiah pemerintahan sendiri).
- b. kebaikan (komitmen untuk menguntungkan klien).
- c. *non-maleficence* (menghindari bahaya kepada klien).
- d. keadilan (distribusi layanan yang adil dalam masyarakat).

Ini adalah kombinasi dari prinsip-prinsip yang paling banyak disebut dalam literatur tentang etika untuk konselor. Namun, Andrew Thompson dalam *A Guide to Ethical Practice in Psychotherapy* (1990) menambahkan dua prinsip lebih lanjut:

- a. kesetiaan (menghormati janji-janji yang menjadi dasar kepercayaan antara klien dan konselor).
- b. kepentingan pribadi (hak konselor untuk semua lima prinsip sebelumnya).

Penambahan kepercayaan sebagai prinsip moral sangat kompatibel dengan konseling dan menandakan pentingnya 'kepercayaan' dan 'dapat dipercaya'. Ini tampaknya merupakan tambahan nyata yang meningkatkan relevansi kumpulan prinsip untuk konseling. Sebaliknya, Thompson mengakui bahwa penambahan 'kepentingan pribadi' masih kontroversial. Meskipun demikian, ia berpendapat kuat untuk memasukkan prinsip ini dengan kombinasi penalaran etis dan psikologis. Dia mengambil pandangan bahwa kepentingan pribadi selalu hadir dalam pengambilan keputusan etis dan dapat menjadi pengaruh yang menyimpang ketika dibiarkan sebagai faktor yang tidak diakui. Alasannya sangat mirip dengan pengalaman saya sebagai seorang konselor yang saya anggap sangat meyakinkan. Kekuatan faktor yang tidak diakui dalam pengambilan keputusan pribadi jauh lebih besar ketika mereka tetap tidak diucapkan dan oleh karena itu memiliki pengaruh yang tidak proporsional dan tidak tentu pada proses pengambilan keputusan.

Penggunaan kombinasi prinsip-prinsip etika sebagai dasar etika profesional memiliki banyak kekuatan. Prinsip-prinsip bertindak sebagai kendaraan untuk menyebarkan terminologi dan cara mendekati masalah etika yang mengambil pendekatan integrasi untuk banyak model etika kontemporer utama. Mereka bertindak sebagai jembatan metafora antara berbagai disiplin ilmu filsafat moral dan konseling. Tidak dapat disangkal, mereka menyediakan konselor dengan tingkat kecanggihan etika yang lebih besar daripada yang mungkin mereka kembangkan dengan hanya merefleksikan dilema etis dari peran mereka dari perspektif murni praktis. Dalam pandangan saya, kegunaan model apa pun bagi para profesional ditentukan oleh kombinasi dua faktor yang ada dalam ketegangan satu sama lain. Diperlukan cukup kompleksitas untuk mengakomodasi berbagai aplikasi tetapi juga kesederhanaan yang cukup agar mudah diingat dan diterapkan oleh praktisi yang sibuk. Penerapan prinsip-prinsip oleh Thompson memiliki kombinasi kompleksitas dan kesederhanaan yang cukup untuk menjadi berguna bagi konselor yang perhatian utamanya bukan filsafat moral tetapi etika praktis.

Presentasi filsafat moral sebagai prinsip juga sesuai dengan kebutuhan birokrasi organisasi profesional. Prinsip memberikan metode yang mudah untuk memfokuskan perhatian keanggotaan pada

alasan etika kolektif yang terikat serta metode pengaturan dan adjudikasi yang siap digunakan. Ada hubungan yang berpotensi lebih dekat antara ekspresi etika individu dan kolektif daripada yang akan terjadi dalam pendekatan-pendekatan lain terhadap filsafat moral. Aspek-aspek positif dari ekspresi etika profesional dalam hal serangkaian prinsip telah menyebabkan beberapa organisasi konseling benar-benar mempromosikan mereka sebagai metode untuk wawasan etika. Standar Etika dari *American Counseling Association* menandai lima prinsip: otonomi, non-maleficence, kebaikan, keadilan dan kesetiaan (Herlihy dan Corey, 1996).

Hukum. Privasi sebagian besar hubungan konseling mungkin tampak membenarkan keyakinan bahwa hukum sebagian besar tidak relevan bagi para konselor. Ini adalah ilusi. Konselor dan klien adalah warga negara dalam sistem hukum nasional, dan semakin internasional. Menyadari hukum memiliki sejumlah potensi keuntungan. Sering kali praktik hukum dan konseling saling cocok. Seorang penasihat hukum yang memiliki pengetahuan yang baik paling baik ditempatkan untuk menggunakan hukum untuk melindungi hak dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaannya. Konselor melihat klien yang membayar biaya. harus menyadari hukum kontrak, yang dapat digunakan untuk mendukung hubungan konseling dan memperjelas ekspektasi kedua belah pihak satu sama lain. Keabsahan hukum dapat secara bersamaan merusak dan memperkenalkan kejutan yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Misalnya, dalam ketiadaan kesepakatan kontrak yang jelas antara klien dan konselor, pengadilan dapat mengimplikasikan istilah kontrak. Konselor melihat klien yang tidak membayar biaya memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menetapkan dasar hukum dari hubungan mereka dan mungkin menjadi subjek ketidakpastian hukum yang lebih besar. Meskipun demikian, mengikuti prinsip bahwa untuk diperingatkan adalah untuk diperjuangkan, semua konselor akan disarankan untuk memiliki setidaknya keakraban dasar dengan hukum tentang kontrak, kelalaian, pencemaran nama baik, kerahasiaan, perlindungan dan pengungkapan catatan dan bertindak sebagai saksi. (di pengadilan sipil, kriminal dan koroner). Tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh konselor, mungkin juga tepat untuk mempertimbangkan hukum mengenai kesehatan mental, keluarga dan

orang muda. Memperoleh informasi semacam ini menjadi semakin mudah karena publikasi baru muncul, panduan yang berguna untuk Konseling, Psikoterapi dan Hukum telah diterbitkan oleh Peter Jenkins (1997).

Salah satu kesulitan yang ditimbulkan oleh hukum bagi para konselor adalah kerumitannya dan potensi ketentuan hukum yang tampaknya bertentangan. Beberapa prinsip dasar hukum menempuh jalan panjang untuk meredakan masalah ini. Hukum adalah sistem hierarkis. Undang-undang undang-undang disahkan sebagai undang-undang oleh Parlemen mengesampingkan semua jenis hukum lainnya. Tanpa adanya undang-undang, undang-undang itu mungkin dibuat oleh sistem hukum perkara, di mana prinsip-prinsip hukum yang dikembangkan oleh pengadilan paling senior mengikat semua orang di bawahnya. Kebijakan yang diadopsi oleh departemen pemerintah tidak memiliki kedudukan hukum kecuali didukung oleh undang-undang. Pengadilan sering membuat poin bahwa kebijakan pemerintah dengan sendirinya tidak dapat ditegakkan secara hukum dan bahwa pemerintah memiliki sarana yang dimilikinya untuk membuatnya dapat dilaksanakan jika itu berpikiran begitu. Juga penting untuk menyadari bahwa setiap ketentuan kontraktual yang bertentangan dengan undang-undang atau hukum umum (suatu bentuk hukum kasus) tidak dapat dilaksanakan. Ini sangat penting berkaitan dengan kerahasiaan dan bekerja dengan klien-klien bunuh diri. Kesalahan umum lainnya adalah menganggap bahwa apa yang dimaksud dengan undang-undang yang baik dalam satu organisasi secara otomatis berlaku untuk semua orang yang melakukan pekerjaan serupa. Dasar hukum sektor publik, organisasi komersial dan sukarela sangat berbeda. Badan-badan publik hanya dapat melakukan apa yang diizinkan untuk mereka lakukan oleh undang-undang, jadi mungkin memiliki kewajiban yang tidak akan berlaku untuk jenis organisasi lain. Adalah juga tidak biasa untuk menemukan jenis-jenis kekuasaan dan kewajiban yang sangat berbeda yang berlaku untuk badan-badan publik yang berbeda. Adalah umum untuk menemukan bahwa kewajiban hukum yang dipegang oleh layanan sosial mengenai perlindungan anak salah dipikirkan untuk diterapkan pada jenis organisasi lain.

Salah satu alasan untuk menarik perhatian berbagai sumber wawasan etis yang berguna dalam konseling adalah untuk menantang gagasan bahwa hanya mengandalkan kombinasi kode atau pedoman profesional dan rasa moralitas pribadi adalah dasar yang cukup untuk standar etika. dalam konseling. Kode dan pedoman penting, tetapi tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan pribadi, sosial dan hukum yang mungkin dihadapi banyak konselor dalam pekerjaan mereka. Hukum adalah sumber yang semakin signifikan yang perlu diperhitungkan karena mewakili bentuk moralitas nasional dalam demokrasi. Filosofi moral menyediakan dasar untuk mengevaluasi kembali banyak 'pandangan yang diterima' dari hukum dan pedoman profesional serta nilai-nilai yang tersirat dalam model terapeutik.

Sebagai konselor, kami mendapat kehormatan untuk menyaksikan perjuangan moral klien kami ketika mereka mencari hal yang benar untuk dilakukan atau untuk makna moral dalam apa yang terjadi pada mereka. Sebagian besar waktu, dilema moral dapat secara tepat dianggap sebagai tanggung jawab klien, tetapi ada kalanya dilema moral klien menciptakan kemungkinan dilema etis profesional bagi konselor.

Setiap organisasi profesional kesehatan mental utama memiliki kode etiknya sendiri, dan konselor untuk mendapatkan salinan kode etik profesi yang Anda rencanakan untuk memasuki dan membiasakan diri dengan standar dasar mereka untuk praktik etis. Mengabaikan ketidaktahuan tentang spesifikasi kode etik profesi seseorang bukanlah alasan ketika terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Kode etik yang ditawarkan oleh sebagian besar organisasi profesional adalah luas dan umum, daripada tepat dan spesifik. Kode-kode ini tidak memberikan jawaban spesifik terhadap dilema etika yang akan konselor hadapi, tetapi mereka menawarkan panduan umum. Meskipun ada perbedaan spesifik antara kode etik dari berbagai organisasi profesional, Koocher dan KeithSpiegel (2008) mencatat sejumlah tema serupa:

- a. Mempromosikan kesejahteraan konsumen.
- b. Berlatih dalam lingkup kompetensi seseorang.
- c. Tidak membahayakan.
- d. Melindungi klien kerahasiaan dan kerahasiaan.
- e. Bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

- f. Menghindari eksploitasi
- g. Menjunjung tinggi integritas profesi dengan berjuang untuk praktik aspirasional.

Keterbatasan Kode Etik. Kesadaran etika dan keterampilan pemecahan masalah konselor sendiri akan menentukan bagaimana konselor menerjemahkan berbagai kode etik ke dalam perilaku profesional. Seperti yang Welfel (2010) tunjukkan, kode etik bukanlah buku masak untuk perilaku profesional yang bertanggung jawab; mereka tidak menyediakan resep untuk pengambilan keputusan etis yang sehat. Memang, kode etik menawarkan panduan yang sangat jelas hanya untuk beberapa masalah. Misalnya, kode etik APA (2002) cukup jelas bahwa kode etik ini tidak memberikan semua jawaban atau secara khusus menangani setiap dilema yang mungkin dihadapi seorang praktisi. Singkatnya, kode etik diperlukan, tetapi tidak mencukupi, karena menjalankan tanggung jawab etis. Penting bagi Anda untuk menyadari keterbatasan kode semacam itu (lihat Herlihy & Corey, 2006a; Herlihy & Remley, 1995; Pope & Vasquez, 2007). Berikut adalah beberapa batasan dan masalah yang mungkin Anda hadapi ketika Anda berusaha untuk bertanggung jawab secara etis:

- a. Beberapa masalah tidak dapat ditangani hanya dengan mengandalkan kode etik.
- b. Beberapa kode kurang kejelasan dan presisi, yang membuat penilaian dilema etika menjadi tidak jelas.
- c. Cukup belajar kode etik dan panduan praktik tidak akan selalu menjadi praktik etis.
- d. Konflik terkadang muncul dalam kode etik serta di antara berbagai kode organisasi.
- e. Praktisi yang berasal dari beberapa asosiasi profesional, dilisensikan oleh negara mereka, dan memegang sertifikasi nasional mungkin bertanggung jawab untuk berlatih dalam kerangka sejumlah kode etik, namun kode-kode ini mungkin tidak seragam.
- f. Kode etik cenderung lebih reaktif daripada proaktif.
- g. Nilai-nilai pribadi praktisi dapat bertentangan dengan standar khusus dalam kode etik.
- h. Kode dapat bertentangan dengan kebijakan dan praktik institusional.

- i. Kode etik harus dipahami dalam kerangka budaya. Oleh karena itu, mereka harus disesuaikan dengan budaya tertentu.
- j. Kode mungkin tidak selaras dengan undang-undang atau peraturan negara bagian mengenai persyaratan pelaporan.
- k. Karena sudut pandang yang beragam dalam organisasi profesional apa pun, tidak semua anggota akan setuju dengan semua elemen kode etik organisasi.

Menggunakan Kode Etik sebagai Panduan Kode etik tidak dimaksudkan sebagai cetak biru untuk menyelesaikan setiap dilema etika; mereka juga tidak menghapus semua kebutuhan untuk penilaian dan pertimbangan etis. Prinsip-prinsip etika formal tidak dapat digantikan dengan pendekatan aktif, deliberatif, dan kreatif untuk memenuhi tanggung jawab etis (Pope & Vasquez, 2007). Kode etik tidak dapat diterapkan dengan cara menghafal karena setiap situasi klien unik dan memerlukan solusi yang berbeda. Ketika praktisi mempertimbangkan banyak tuntutan dan tujuan, mereka harus menggunakan penilaian profesional mereka (Barnett, Behnke, Rosenthal, & Koocher, 2007). Handelsman, Gottlieb, dan Knapp (2005) mengingatkan kita bahwa menjadi praktisi etis adalah proses yang lebih kompleks daripada hanya mengikuti serangkaian aturan. Menjadi seorang profesional agak seperti belajar menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, dan baik siswa maupun profesional mengalami proses akulturasi etis. Handelsman dan rekan merekomendasikan bahwa kursus etika memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi akulturasi mereka dan mulai mengembangkan identitas etis. Handelsman dan rekan menambahkan bahwa “etika adalah studi tentang benar dan salah tetapi sering diajarkan sebagai studi tentang salah. Banyak program etika yang ditujukan untuk hukum, aturan disiplin, dan strategi manajemen risiko dan tidak berfokus pada praktik terbaik”(hal. 59). Dari sudut pandang kami, praktisi dihadapkan dengan asumsi tanggung jawab membuat keputusan etis dan akhirnya mengambil tanggung jawab atas hasilnya. Proses ini membutuhkan waktu, dan itu harus mencakup konsultasi.

Herlihy dan Corey (2006a) menyatakan bahwa kode etik memenuhi tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk mendidik para

profesional tentang perilaku etis yang baik. Membaca dan merefleksikan standar dapat membantu praktisi memperluas kesadaran mereka dan memperjelas nilai-nilai mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan mereka. Kedua, standar etika menyediakan mekanisme untuk akuntabilitas profesional. Praktisi diwajibkan tidak hanya untuk memantau perilaku mereka sendiri, tetapi juga untuk mendorong perilaku etis dalam kolega mereka. Salah satu cara terbaik bagi para praktisi untuk menjaga kesejahteraan klien atau siswa mereka dan untuk melindungi diri mereka dari paksaan malpraktek adalah berlatih dengan semangat kode etik. Ketiga, kode etik berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan praktik. Ketika praktisi harus menafsirkan dan menerapkan kode-kode dalam praktik mereka sendiri, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membantu untuk memperjelas posisi mereka pada dilema yang tidak memiliki jawaban yang sederhana atau mutlak. Anda dapat membayangkan kekacauan jika orang-orang berlatih tanpa pedoman sehingga penyelesaian dilema etika hanya bergantung pada dokter individu.

Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan utama dari kode etik adalah untuk menjaga kesejahteraan klien dengan memberikan apa yang terbaik bagi mereka. Kode etik juga dirancang untuk melindungi publik dan memandu para profesional dalam pekerjaan mereka sehingga mereka dapat memberikan layanan terbaik. Standar komunitas (apa yang sebenarnya dilakukan oleh para profesional) umumnya kurang ketat daripada standar etis (apa yang harus dilakukan oleh para profesional). Penting untuk mengetahui apa yang dilakukan orang lain di area lokal Anda dan subspecialisasi dalam praktik mereka. Bersoff (2003a: 1) membuat perbedaan antara tujuan ideal dan realistis dari kode etik. Idealnya, kode etik memberikan panduan dalam menyelesaikan masalah moral yang dihadapi oleh anggota profesi. Namun, secara realistis, apa yang dilakukan kode etik adalah memvalidasi pandangan paling baru dari mayoritas profesional yang diberdayakan oleh rekan-rekan mereka untuk membuat keputusan tentang masalah etika. Dengan demikian, kode etik adalah tidak dapat dihindari, anakronistik, konservatif, etnosentris, dan produk kompromi politik. Tetapi pengakuan atas realitas itu seharusnya tidak menghambat pembuatan dokumen yang sepenuhnya

menyadari dan mengekspresikan prinsip-prinsip moral yang mendasar.

Pada titik ini, menurut Anda apa yang diperlukan untuk menjadi seorang profesional yang etis? Apakah itu terutama mengetahui dan mengikuti kode etik profesi Anda? Apa lagi yang diperlukan untuk menjadi praktisi etis? Anda mungkin menemukan bahwa jawaban Anda berbeda tergantung situasinya.

Kode Etik dan Hukum. Masalah etika dalam profesi kesehatan mental diatur oleh hukum dan kode profesional. Komite Praktik dan Standar Profesi (2003) dari *American Psychological Association* membedakan antara etika dan hukum sebagai berikut: Etika berkenaan dengan standar yang mengatur perilaku anggota profesionalnya, hukum adalah badan aturan yang mengatur urusan orang dalam suatu komunitas, negara, atau negara. Undang-undang mendefinisikan standar minimum yang akan ditoleransi oleh masyarakat, yang diberlakukan oleh pemerintah. Contoh standar minimum adalah kewajiban hukum profesional kesehatan mental harus melaporkan dugaan pelecehan anak. Semua kode etik menyatakan bahwa praktisi berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan undang-undang federal dan negara bagian yang relevan dan peraturan pemerintah. Sangat penting bahwa praktisi dapat mengidentifikasi masalah hukum yang muncul dalam pekerjaan mereka, karena banyak situasi yang mereka hadapi yang melibatkan penilaian etis dan profesional juga akan memiliki implikasi hukum.

Remley dan Herlihy (2010) mencatat bahwa konselor kadang-kadang memiliki kesulitan menentukan ketika ada masalah hukum, atau apa yang harus dilakukan dengan masalah hukum begitu telah diidentifikasi. Untuk mengklarifikasi apakah masalah hukum dilibatkan, Remley dan Herlihy menyarankan untuk menilai situasi untuk menentukan apakah salah satu dari hal berikut ini berlaku: (a) proses hukum telah dimulai, (b) pengacara terlibat, atau (c) praktisi berada dalam bahaya memiliki keluhan yang diajukan terhadap dia karena kesalahan. Ketika dihadapkan dengan masalah hukum, penting untuk berkonsultasi dengan pengacara untuk menentukan tindakan yang harus diambil. Remley dan Herlihy tidak menyarankan konsultasi dengan kolega konselor tentang bagaimana menangani

masalah hukum, karena konselor tidak memiliki keahlian dalam masalah hukum.

Salah satu penelaah buku ini, Mary Hermann, seorang pendidik pengacara dan konselor, mengajar kursus dalam masalah hukum dan etika dalam konseling. Dia menemukan bahwa murid-muridnya menjadi frustrasi karena mereka mengharapkan dia untuk memberi mereka jawaban konkret terhadap masalah hukum. Hermann percaya bahwa banyak waktu bahkan sarjana hukum hanya dapat berspekulasi tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Menyatakan kenyataan ini segera membantu untuk membuat siswa berpikir tentang pilihan mereka dan membuat pilihan terbaik yang dapat mereka buat dalam keadaan daripada mencari beberapa "jawaban benar" mitos untuk masalah hukum (komunikasi pribadi, 30 Januari 2009).

Untuk menghindari ambiguitas hukum, beberapa profesional semakin membatasi ruang lingkup praktik mereka dan berbagai klien yang akan mereka tangani untuk mengurangi ketakutan mereka terhadap kemungkinan gugatan. Hal ini menimbulkan masalah etika potensial dalam memberikan layanan kurang efektif, terutama jika penyempitan opsi yang tersedia untuk klien tidak secara jelas diungkapkan selama wawancara awal. Dalam situasi seperti ini, "klien berisiko tinggi" mungkin tidak memiliki akses ke layanan yang mereka butuhkan.

Hukum dan kode etik cenderung muncul dari apa yang telah terjadi daripada dari mengantisipasi apa yang mungkin terjadi. Membatasi ruang lingkup praktik Anda untuk mematuhi undang-undang dan mengikuti standar etika tidak memadai. Penting untuk mendapatkan rasa etis dalam berjuang untuk tingkat fungsi tertinggi pada awal program profesional Anda. Patut diingat bahwa tujuan dasar dari berlatih secara etis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan klien Anda (Anda akan mendengar ini berkali-kali sepanjang buku ini).

Kadang-kadang Anda mungkin menghadapi konflik antara hukum dan prinsip-prinsip etika, atau standar etika yang bersaing mungkin tampak membutuhkan tindakan yang tidak sesuai (Barnett & Johnson, 2010). Dalam kasus ini nilai-nilai konselor ikut bermain. Konflik antara kode etik dan hukum dapat muncul di berbagai bidang seperti iklan, kerahasiaan, dan hak-hak klien atas akses ke file mereka

sendiri. Komite APA tentang Praktik dan Standar Profesi (2003) menyatakan bahwa jika mematuhi kode etik profesional seseorang akan mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap hukum, penting untuk mencari nasihat hukum.

Seorang ahli kesehatan mental berlisensi mungkin juga menghubungi dewan lisensinya untuk konsultasi. Pada titik ini, pedoman Asosiasi Pekerja Sosial Nasional (2008) sudah jelas: Ketika hukum dan etika bertabrakan, Knapp, Gottlieb, Berman, dan Handelsman (2007: 55) menyatakan bahwa praktisi perlu terlebih dahulu untuk memverifikasi apa yang hukum butuhkan dan menentukan sifat kewajiban etis mereka. Kadang-kadang, praktisi tidak memahami persyaratan hukum mereka dan mungkin menganggap konflik ada antara hukum dan etika ketika tidak ada konflik seperti itu. Jika ada konflik nyata antara hukum dan etika, dan jika konflik tidak dapat dihindari, “psikolog harus mematuhi hukum dengan cara yang meminimalkan kerugian terhadap nilai etis mereka atau mematuhi nilai etis mereka dengan cara yang meminimalkan pelanggaran hukum.” Mereka menambahkan bahwa konflik yang jelas antara hukum dan etika sering dapat dihindari jika dokter mengantisipasi masalah terlebih dahulu dan mengambil tindakan proaktif.

Salah satu contoh potensi konflik antara standar hukum dan etika melibatkan konseling anak di bawah umur. Hal ini terutama benar karena berkaitan dengan konseling anak-anak atau remaja di lingkungan sekolah. Konselor dapat berkomitmen untuk mengikuti standar etika dalam menjaga kerahasiaan sesi dengan minor, namun terkadang orang tua/wali hukum mungkin memiliki hak hukum atas informasi yang diungkapkan dalam sesi ini. Praktisi akan sering berjuang antara melakukan apa yang mereka yakini secara etis sesuai untuk klien mereka dan tanggung jawab hukum mereka kepada orang tua/wali hukum.

Dalam dilema etika yang melibatkan masalah hukum, sangat penting untuk mencari nasihat dari penasihat hukum dan mendiskusikan masalah dengan rekan yang akrab dengan hukum (Remley, 1996). Dalam kasus-kasus di mana baik undang-undang maupun kode etik tidak menyelesaikan masalah, terapis disarankan

untuk mempertimbangkan standar profesional dan komunitas lainnya dan juga hati nurani mereka sendiri.

Di Amerika, semua konselor sekolah diatur oleh kode etik *American School Counselor Association* (ASCA) (lihat situs web teks untuk kode etik ASCA). Ketika seorang konselor sekolah bergabung dengan ASCA, dia setuju untuk mematuhi Kode Etik Standar ASCA. Hubungan profesional ini memperkuat kasus konselor (dengan asumsi dia berada dalam batas-batas perilaku etis sebagaimana ditafsirkan dalam standar praktik). Bukan anggota profesi juga dipegang dengan standar perawatan yang digariskan dalam kode etik. "Masalahnya adalah bahwa bukan anggota mengurangi standar perawatan dan profesionalisme mereka karena tidak ada bukti nyata bahwa mereka menghormati atau pernah setuju untuk mematuhi standar etika dan karena itu akan memiliki waktu yang lebih ketat membela diri di pengadilan hukum" (J. Cook, asisten direktur ASCA, komunikasi pribadi, 9 September 2010).

Etika adalah kebiasaan, adat istiadat, standar, dan praktik yang diterima dari suatu profesi (Corey, Corey, & Callanan, 2010). Standar etika adalah upaya oleh profesi untuk menstandarisasi praktik profesional untuk tujuan melindungi siswa dan juga untuk melindungi konselor sekolah. "ASCA menetapkan prinsip perilaku etis yang diperlukan untuk mempertahankan standar integritas, kepemimpinan, dan profesionalisme yang tinggi di antara para anggotanya" (ASCA, Preamble, 2010). Standar atau kode etik adalah panduan dan harus ditafsirkan dalam konteks karena ada beberapa jawaban yang benar atau salah tanpa adanya situasi nyata di mana seorang konselor dapat menemukan dirinya sendiri. Mengetahui dan mengikuti kode etik profesi Anda adalah bagian dari menjadi praktisi etis, tetapi kode-kode ini tidak membuat keputusan untuk Anda (Corey, 2009). Standar etika memandu kita untuk memenuhi kebutuhan masing-masing situasi tetapi jarang tepat untuk aplikasi hafalan karena itu adalah konteks dilema yang penting. Hanya konselor sekolah yang berkonsultasi dengan profesional lain yang dapat menentukan cara menerapkan kode untuk memajukan kepentingan terbaik siswa. Standar etika tidak memiliki jawaban atas masalah etika khusus kami, tetapi ditambah dengan bantuan dari kolega profesional kami, standar tersebut memberikan panduan. Standar etika "memberikan penilaian sendiri

dan evaluasi teman sebaya tentang tanggung jawab konselor sekolah kepada siswa, orang tua/wali, kolega dan rekan profesional, sekolah, komunitas, dan profesi konseling” (ASCA, Preamble, 2010).

Standar etika adalah ideal yang harus dicitai oleh para profesional konseling sekolah sementara hukum adalah standar minimum yang akan ditoleransi oleh masyarakat (*American Counseling Association, D.1.e, 2005a*). Luangkan waktu untuk membaca kode dan diskusikan dengan rekan kerja. Ini mungkin terdengar tidak realistis karena waktu selalu terbatas untuk para konselor sekolah, tetapi kita tidak boleh mengabaikan standar etika dalam profesi yang bertanggung jawab kepada anak di bawah umur. Dengan tanggung jawab ini muncul keharusan untuk mengetahui tindakan etis apa yang akan dilakukan bagi profesional yang cukup kompeten.

Standar etika ASCA penting. Bahkan ketika pelanggaran hukum tidak terjadi, kode dapat digunakan sebagai bukti ketika distrik sekolah sedang mencoba untuk menentukan apakah atau tidak untuk mempertahankan karyawan. Kode-kode itu dapat menunjukkan bahwa konselor sekolah mematuhi norma-norma profesi atau melangkah ke luar batas-batas apa yang dapat dilakukan konselor sekolah yang kompeten.

Model Pengambilan Keputusan Etis. Dalam meninjau model pengambilan keputusan etis, ditemukan bahwa sebagian besar cocok dengan pekerjaan yang melibatkan orang dewasa, tetapi ketika mempertimbangkan siswa beberapa komponen kunci perlu diukur. Langkah-langkah yang disarankan berikut untuk tindakan etis (Stone, 2001) telah dibuat dengan memasukkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh sejumlah penulis seperti yang diwakili dalam kode etik American Counseling Association (2005) serta yang lain seperti Corey, Corey, dan Callanan (2010) dan Alexander and Alexander (2010). Untuk konselor sekolah, Langkah 1, 4, 5, dan 6 ditambahkan ke model etis tradisional dan Langkah 2 diklarifikasi untuk memberi arti penting bagi desas-desus dan desas-desus, yang dapat mengandung kebenaran penting di lingkungan sekolah. Model-model tradisional termasuk memeriksa fakta, meninjau pedoman etika yang relevan, mengidentifikasi sifat dan dimensi masalah, berkonsultasi atau mencari pengawasan, mempertimbangkan kemungkinan dan kemungkinan tindakan tindakan, memeriksa konsekuensi yang baik

dan buruk dari berbagai keputusan, dan menerapkan program Anda aksi. Karena sifat unik konseling di sekolah, kami juga harus menambahkan langkah-langkah ini: identifikasi reaksi emosional Anda, pertimbangkan hak-hak orang tua, pertimbangkan pengaturan, dan pertimbangkan tingkat kronologis dan perkembangan siswa. Penambahan ini dibuat karena sangat penting untuk diingat bahwa pertimbangan etis adalah konteks yang spesifik. Karena klien kami adalah siswa dalam latar yang disebut sekolah, ini berarti bahwa hak orang tua, usia perkembangan dan usia siswa, dan reaksi emosional kita sendiri terhadap dilema membawa bobot dan makna tambahan.

Herlihy & Corey (2015: 20-22) menyarankan bahwa ketika menghadapi dilema etika, konselor meninjau langkah-langkah ini, beberapa atau semua yang mungkin berlaku untuk situasi konselor dan memberi panduan konselor untuk:

- a. *Identifikasi masalah.* Langkah pertama dalam menyelesaikan dilema etika adalah mengenali bahwa ada masalah dan kemudian mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang situasi tersebut. Tanyakan pada diri Anda apakah ini masalah etika, hukum, profesional, atau klinis, atau mungkin kombinasi dari ini. Jika ada pertanyaan hukum, mungkin perlu berkonsultasi dengan pengacara. Cobalah untuk memeriksa masalah dari beberapa perspektif dan hindari mencari solusi sederhana. Ini adalah praktik yang baik untuk memulai proses kolaboratif dengan klien Anda pada tahap awal ini. Kolaborasi ini terus berlanjut sepanjang proses bekerja menuju keputusan etis, seperti halnya proses mendokumentasikan keputusan dan tindakan Anda.
- b. *Periksa kode etik yang relevan dan literatur profesional.* Setelah Anda memperjelas masalahnya, konsultasikan kode etik yang relevan untuk melihat apakah masalah tersebut ditangani di sana. Jika ada standar yang berlaku atau beberapa standar dan mereka spesifik dan jelas, mengikuti tindakan yang ditunjukkan dapat mengarah pada penyelesaian masalah. Untuk menerapkan standar etika, penting bagi Anda untuk membacanya dengan cermat dan memahami implikasinya. Selain itu, membaca literatur terbaru tentang masalah etika tertentu di tangan akan membantu memastikan bahwa Anda menggunakan pengetahuan dan

pemikiran profesional terkini saat Anda bekerja untuk menyelesaikan dilema.

- c. *Mempertimbangkan prinsip-prinsip moral otonomi, nonmaleficence, beneficence, justice, fidelity, dan veracity.* Tentukan prinsip mana yang berlaku untuk situasi tersebut, dan ingatlah bahwa prinsip-prinsip moral dapat bersaing satu sama lain dan dengan demikian menyarankan berbagai tindakan yang berbeda. Secara teori, setiap prinsip memiliki nilai yang sama, yang artinya adalah tantangan Anda untuk menentukan prioritas mana yang menjadi prioritas Anda dalam kasus ini.
- d. *Berkonsultasi dengan rekan kerja, pengawas, atau ahli.* Rekan-rekan kerja dapat sangat membantu dalam mengangkat isu-isu lain yang relevan dengan situasi dan dalam memberikan perspektif yang mungkin Anda lewatkan. Mereka mungkin dapat mengidentifikasi aspek dilema yang tidak Anda lihat secara objektif. Konsultasi juga berfungsi sebagai elemen penting pembelaan Anda di pengadilan jika keputusan Anda kemudian ditantang secara hukum. Konsultasi penting dalam kasus-kasus pengadilan karena itu menggambarkan upaya untuk mematuhi standar masyarakat dengan mencari tahu apa yang akan dilakukan rekan-rekan Anda di masyarakat dalam situasi yang sama. Adalah bijaksana untuk mendokumentasikan konsultasi Anda.
- e. *Hadiri emosi Anda.* Pertimbangkan emosi apa yang Anda alami saat Anda merenungkan situasinya. Periksa untuk melihat apakah Anda sedang dipengaruhi oleh perasaan seperti rasa takut, keraguan diri, frustrasi, kekecewaan, atau rasa tanggung jawab yang luar biasa. Menyadari emosi Anda dapat membantu Anda menilai apakah Anda melihat situasi secara akurat.
- f. *Libatkan klien Anda dalam proses pengambilan keputusan.* Ini harus terjadi selama proses penyelesaian dilema, sejauh mungkin. Walden (2015) mengingatkan kita bahwa klien adalah bagian integral dari komunitas etis dari hubungan konseling dan bahwa konselor harus menghindari pengambilan keputusan untuk klien daripada dengan klien. Klien diberdayakan ketika mereka adalah mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan.
- g. *Pertimbangkan konteks budaya.* Banyak model baru pembuatan keputusan etis menekankan bahwa pandangan dunia Anda akan

memengaruhi persepsi dan interpretasi Anda terhadap dilema dan bahwa pandangan, nilai, dan budaya klien mungkin berbeda dari milik Anda sendiri. Resolusi untuk dilema tidak hanya harus terasa tepat untuk Anda tetapi sesuai untuk klien

- h. *Mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan menghasilkan potensi tindakan.* Bahkan setelah pertimbangan yang paling bijaksana, satu hasil yang diinginkan jarang muncul dalam dilema etika. Anda mungkin menemukan bahwa Anda ingin mencapai sejumlah hasil; beberapa mungkin penting dan yang lain mungkin diinginkan tetapi tidak diperlukan. Lakukan *brainstorming* sebanyak mungkin tindakan yang mungkin dilakukan. Mintalah kolega untuk membantu Anda menghasilkan kemungkinan yang mungkin tidak terpikirkan oleh Anda.
- i. *Pertimbangkan konsekuensi potensial dari semua opsi dan tentukan tindakan.* Pertimbangkan informasi yang Anda kumpulkan dan prioritas yang telah Anda tetapkan, evaluasi setiap opsi, dan kaji konsekuensi potensial untuk semua pihak yang terlibat. Renungkan implikasi dari setiap tindakan untuk klien, untuk orang lain yang akan terpengaruh, dan untuk diri Anda sendiri sebagai konselor. Hilangkan opsi yang jelas tidak memberikan hasil yang diinginkan atau menyebabkan konsekuensi yang lebih bermasalah. Tinjau opsi yang tersisa untuk menentukan opsi atau kombinasi opsi mana yang terbaik untuk situasi dan alamat prioritas yang Anda dan klien Anda identifikasikan.
- j. *Evaluasilah tindakan yang dipilih.* Tinjau tindakan yang dipilih untuk menentukan apakah itu menyajikan pertimbangan etis baru. Stadler (1986) menyarankan menerapkan tiga tes sederhana untuk memastikan bahwa tindakan yang dipilih sesuai. Dalam menerapkan uji keadilan, nilai rasa keadilan Anda sendiri dengan menentukan apakah Anda akan memperlakukan orang lain sama dalam situasi ini. Untuk ujian publisitas, tanyakan pada diri Anda apakah Anda ingin perilaku Anda dilaporkan di media. Tes universalitas meminta Anda untuk menilai apakah Anda dapat merekomendasikan tindakan yang sama kepada konselor lain dalam situasi yang sama. Jika Anda dapat menjawab secara afirmatif untuk masing-masing dari ketiga tes ini dan merasa puas bahwa Anda telah memilih tindakan yang tepat, Anda siap untuk

melanjutkan ke implementasi. Jika tindakan yang Anda pilih tampaknya menghadirkan masalah etika baru, Anda harus kembali ke awal dan mengevaluasi kembali setiap langkah dari proses. Mungkin Anda telah memilih opsi yang salah atau mengidentifikasi masalah dengan salah.

- k. *Menerapkan tindakan.* Mengambil tindakan yang tepat dalam dilema etika sering kali sulit. Langkah akhir melibatkan penguatan ego Anda untuk memungkinkan Anda melaksanakan rencana Anda. Setelah menerapkan tindakan Anda, itu adalah praktik yang baik untuk menindaklanjuti situasi untuk menilai apakah tindakan Anda memiliki efek dan konsekuensi yang diantisipasi.

Langkah-langkah yang telah diuraikan seharusnya tidak dianggap sebagai cara linear sederhana untuk mencapai resolusi pada masalah etika. Pengambilan keputusan etis adalah proses yang melibatkan banyak refleksi, kolaborasi dengan klien, konsultasi dengan rekan kerja, dan keberanian untuk membuat keputusan berdasarkan proses ini. Jarang ada satu jawaban yang benar untuk dilema etika yang kompleks. Namun, jika Anda mengikuti model sistematis, Anda dapat yakin bahwa Anda akan dapat memberikan penjelasan profesional untuk tindakan yang Anda pilih. Dahir & Stone (2012: 151-153) menjelaskan bahwa meskipun model ini disajikan secara berurutan itu jarang akan menjadi pertimbangan berurutan ketika konselor berada di pergolakan proses pengambilan keputusan etis.

- a. *Identifikasi reaksi emosional.* Penting untuk tetap berada di garis depan pikiran Anda sebagai reaksi pertama Anda terhadap masalah tersebut. Apa yang segera ingin Anda lakukan untuk membantu anak ini? Reaksi emosional ini penting karena membantu kita melindungi dan menjaga rahasia siswa kita. Kami tidak bertindak atas reaksi emosional tanpa mempertimbangkan langkah-langkah pembuatan keputusan etis lainnya; karena kami peduli dengan siswa, kami tidak ingin membuang reaksi emosional.
- b. *Periksa faktanya.* Ambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang memisahkan sindiran, rumor, desas-desus, dan hipotesis. Namun, dalam pengaturan sekolah kami tidak dapat mengesampingkan desas-desus atau desas-desus karena ini sering bagaimana konselor sekolah menemukan kebenaran tentang situasi yang melibatkan siswa mereka.

- c. Tinjau pedoman etika yang relevan. Tanyakan pada diri Anda sendiri apakah kode etik Anda menawarkan solusi yang mungkin untuk masalah tersebut. Ingatlah untuk menerapkan standar etika menggunakan penilaian tidak secara rutin atau emosional ketika Anda mempertimbangkan keunikan dilema Anda.
- d. Pertimbangkan hak-hak orang tua. Anda harus mempertimbangkan hak-hak orang tua untuk menjadi suara penuntun dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama dalam keputusan yang bermuatan nilai. Kerusakan yang serius dan dapat diperkirakan belum tentu menjadi pisau yang terangkat ketika Anda berbicara tentang anak di bawah umur dalam latar yang disebut sekolah dan hak orang tua untuk diberi tahu dan dilibatkan ketika anak-anak mereka berada dalam bahaya.
- e. Pertimbangkan pengaturannya. Anda harus mempertimbangkan dilema dalam konteks pengaturan sekolah. Dilema etika di sekolah, pengaturan yang dirancang untuk akademisi, mengambil makna yang berbeda kemudian masalah etika dalam konteks lain. Siswa datang ke sekolah untuk mendapatkan instruksi akademis dan ketika mereka memasuki arena emosional pribadi, kami tidak dapat mengabaikan bahwa ini akan membawa kewajiban kepada pendidik lainnya dan kepada orang tua.
- f. Pertimbangkan tingkat kronologis dan perkembangan. Bagaimana tingkat perkembangan siswa mempengaruhi dilema dan bagaimana Anda akan mendekatinya? Langkah ini sangat penting, namun telah ditinggalkan dari model pengambilan keputusan. Itu penting seberapa tua seorang anak dan bagaimana anak itu menunjukkan dirinya atau kemampuannya untuk membuat keputusan.
- g. Identifikasi sifat dan dimensi masalah. Pertimbangkan prinsip-prinsip moral dasar otonomi, kebaikan, nonmaleficence, keadilan, dan kesetiaan (Kitchener, 1986) dan terapkan pada situasi tertentu. Mungkin membantu memprioritaskan prinsip-prinsip ini dan memikirkan cara-cara di mana mereka dapat mendukung resolusi untuk dilema. K. S. Kitchener (1986) adalah salah satu yang pertama menerapkan kebajikan otonomi, kebaikan, *non maleficence*, keadilan, dan kesetiaan terhadap pengambilan keputusan etis.

Otonomi mengacu pada mempromosikan kemampuan siswa untuk memilih arah mereka sendiri. Konselor sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan penentuan nasib sendiri pada sebagian siswa. Kebaikan mengacu pada mempromosikan yang baik untuk orang lain. Idealnya, konseling berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan apa pun yang dilakukan konselor harus dinilai berdasarkan kriteria ini. Nonmaleficence berarti menghindari melakukan kejahatan, termasuk menahan diri dari tindakan yang berisiko melukai siswa. Keadilan atau keadilan mengacu pada memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang. Standar ini menyiratkan bahwa siapa pun tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, etnis, kecacatan, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, agama, atau gaya hidup, berhak atas perlakuan yang sama. Loyalitas atau kesetiaan mengacu untuk tetap terhubung dengan siswa dan tersedia untuk siswa sejauh mungkin. Konselor sekolah sering membawa beban kasus berat dan kesetiaan mengambil dimensi yang berbeda dari apa yang mungkin dipertimbangkan oleh konselor biro iklan sebagai kesetiaan. Kesetiaan untuk konselor sekolah tidak selalu berarti bahwa kita memiliki sesi 50 menit sekali seminggu dengan siswa-siswa kita. Tetap setia dapat termasuk menghubungkan dengan siswa dengan mendorong mereka untuk mampir sebelum dan sesudah sekolah, mengunjungi mereka di zona pemuatan bus, atau mampir sebentar di ruang kelas siswa. Semua kegiatan ini lebih lanjut keutamaan kesetiaan atau kesetiaan terlepas dari hambatan beban kasus, batasan waktu, dan peran.

- a. Konsultasikan. Selalu diskusikan kasus Anda (tanpa mengidentifikasi siswa jika ini sesuai) dengan rekan profesional, sebaiknya supervisor, untuk membantu Anda menjelaskan masalah. Dalam pergolakan dilema etika kadang-kadang sulit untuk menjadi teliti atau untuk melihat semua masalah ketika terjebak dalam dilema. Ini adalah satu langkah yang harus selalu kita ikuti.
- b. Pertimbangkan kemungkinan dan kemungkinan tindakan. Dalam proses berpikir tentang banyak kemungkinan tindakan yang berbeda, akan sangat membantu untuk menuliskan opsi dan juga untuk mendiskusikan pilihan dengan orang lain.

- c. Periksa konsekuensi baik dan buruk dari berbagai keputusan. Renungkan implikasi dari setiap tindakan untuk siswa, untuk orang lain yang terkait dengan siswa, dan untuk Anda. Buat daftar konsekuensi yang baik dan buruk dari setiap keputusan.
- d. Terapkan tindakan Anda. Lanjutkan dengan keputusan Anda setelah Anda mempertimbangkan langkah-langkah sebelumnya. Terlepas dari keputusan Anda, risiko mengikuti, tetapi Anda membuat keputusan terbaik berdasarkan saran dan informasi yang Anda miliki saat itu. Konselor sekolah tidak dapat mempraktekkan risiko gratis tetapi kami dapat mengurangi risiko dan meningkatkan dukungan kami untuk siswa dengan menggunakan penalaran etis.

Kompetensi Konselor. Konselor yang kompeten dalam menjalankan profesinya, harus memiliki visi dan misi secara luas dan mendalam dalam bidang profesinya, dapat melakukan aksi pelayanan secara tepat dan akurat, disertai dedikasi yang tinggi untuk kepentingan pengguna (klien, konseli). Misi dan visi, aksi dan dedikasi akan menjamin terlaksananya pelayanan profesi konseling secara terarah, konsisten dan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pengguna layanan. Suatu profesi yang bermartabat perlu didukung oleh (a) pelayanan yang tepat dan bermanfaat, (b) pelaksana yang bermandat, dan (c) pengakuan yang sehat dari berbagai pihak yang terkait. Ketiga hal tersebut akan menjamin tumbuh-subur dan kokohnya identitas serta tingginya citra dan kemartabatan profesi konselor.

Kepercayaan adalah elemen kunci dalam tentang kompetensi karena itu mendefinisikan konteks di mana klien masuk ke dalam hubungan terapeutik. Paus dan Vasquez (2011) dengan tepat mencatat bahwa ketika klien mencari bantuan profesional, mereka percaya bahwa praktisi akan kompeten. Klien menempatkan diri mereka dalam posisi rentan, memungkinkan konselor mereka untuk mendengar rahasia pribadi mereka dan belajar tentang perjuangan mereka yang paling pribadi. Kepercayaan yang diberikan klien pada konselor adalah sumber kekuatan yang tidak boleh disalahgunakan. Klien harus dapat mengandalkan kompetensi konselor mereka sebagai penolong. Kode Etik ACA (American Counseling Association [ACA], 2014) menyatakan bahwa konselor memiliki kewajiban etis untuk berlatih “hanya dalam batas kompetensi mereka, berdasarkan pendidikan,

pelatihan, pengalaman yang diawasi, kredensial profesional nasional dan negara, dan pengalaman profesional yang sesuai” (Standar C.2.a.). Kompetensi budaya merupakan aspek penting dari kewajiban ini, di mana para konselor diharuskan untuk “memperoleh pengetahuan, kesadaran pribadi, kepekaan, disposisi, dan keterampilan yang berkaitan dengan bekerja dengan populasi klien yang beragam” (Standar C.2.a). Remley dan Herlihy (2014) mendiskusikan kompetensi sebagai konsep etika dan hukum. Mereka menunjukkan bahwa kompetensi bukanlah hal atau materi yang sederhana; sebaliknya, ini adalah konsep yang kompleks dengan banyak tingkatan yang mungkin sepanjang suatu kontinum. Dari perspektif etika, kompetensi menyiratkan bahwa konselor tidak membahayakan klien. Meskipun konselor tidak berniat membahayakan klien mereka, ketidakcakapan sering merupakan faktor yang berkontribusi dalam menyebabkan kerusakan. Dari perspektif hukum, konselor yang tidak kompeten rentan terhadap tindakan malpraktek.

Konseling adalah profesi yang sangat luas, dan konselor bekerja dengan spektrum luas klien dan masalah klien dalam pengaturan yang sangat beragam yang memerlukan keterampilan dan kompetensi yang berbeda. Tak satu pun dari kita dapat kompeten dengan semua populasi klien dan pengaturan, dalam setiap aspek praktik potensial, atau dengan semua keterampilan dan teknik (Barnett & Johnson, 2015). Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang tepat dalam bekerja dengan anak-anak tidak membuat kita memenuhi syarat untuk bekerja dengan orang dewasa yang lebih tua; keahlian dalam bekerja dengan klien yang mengalami gangguan penyesuaian ringan dan sementara tidak memenuhi syarat kami untuk bekerja dengan klien yang menderita gangguan psikotik kronis; dan kompetensi dalam konseling individu tidak memenuhi syarat kami untuk melakukan kelompok atau bekerja dengan keluarga, seperti yang ditemukan oleh konselor dalam Studi Kasus 8 (Konseling Pasangan Gone Wrong). G. Corey dkk. (2015) menekankan bahwa berjuang untuk kompetensi adalah usaha seumur hidup. Daripada memikirkan kompetensi sebagai tujuan yang akhirnya dicapai oleh konselor, kompetensi paling baik dilihat sebagai proses yang berkelanjutan. Singkatnya, kompetensi pada satu titik dalam karir tidak menjamin kompetensi di lain waktu. Penting bagi konselor untuk mengambil langkah aktif untuk

mengembangkan dan memperbaiki keterampilan dan untuk memperoleh pengetahuan baru. Bagaimana batasan kompetensi ditentukan dan dinilai? Para profesional kesehatan mental telah lama bergumul dengan pertanyaan ini, dan upaya mereka telah berubah bentuk, termasuk pengembangan standar untuk pelatihan, kredensial, pendidikan berkelanjutan, dan bidang praktik khusus baru, serta pemantauan diri. Untuk konselor untuk menentukan tingkat kompetensi mereka, mereka harus terlibat dalam proses terus menerus dari *self monitoring*, *self-assessment*, dan refleksi diri (Johnson, Barnett, Elman, Forrest, & Kaslow, 2012). Kode Etik ACA (ACA, 2014) merekomendasikan konsultasi (Standar C.2.e.) dan pengawasan sejawat (Standar C.2.d.) sebagai sarana untuk mengevaluasi efektivitas berkelanjutan seseorang sebagai konselor.

Tentunya, pelatihan adalah komponen dasar dalam mengembangkan kompetensi menjadi penasihat. Meskipun mahasiswa pascasarjana dalam program pendidikan konselor mungkin bersemangat tentang pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, mereka harus menghindari setuju untuk memberikan nasihat kepada orang lain sampai mereka benar-benar memenuhi syarat untuk melakukannya. Isu-isu utama dalam pelatihan termasuk menentukan siapa yang harus dipilih untuk masuk ke program pendidikan konselor dan dengan metode seleksi apa, apa yang harus diajarkan dan dengan metode apa, dan prosedur apa yang harus digunakan untuk memastikan bahwa hanya konselor yang kompeten yang lulus dari program pelatihan. Isu-isu etis dalam pelatihan dan supervisi lebih sepenuhnya dibahas dalam Bab 10, tetapi satu kenyataan terutama berkaitan dengan pengembangan kompetensi adalah bahwa lembaga pelatihan dapat sangat bervariasi dalam kualitas pelatihan yang diberikan. *The Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs* (CACREP, 2009) adalah salah satu organisasi yang memberikan standar nasional untuk melatih konselor. CACREP adalah badan independen yang mengakreditasi program yang telah menjalani tinjauan ketat. Lulusan program yang diakreditasi CACREP dapat diasumsikan memiliki kompetensi tertentu. Namun, banyak konselor yang kompeten adalah lulusan program pelatihan yang tidak diakreditasi CACREP. Kredensial dianggap sebagai indikator pencapaian yang nyata dengan implikasi untuk menilai kompetensi

pemegang kredensial. Gerakan lisensi konselor negara bagian, yang telah berhasil di seluruh 50 negara bagian, telah signifikan dalam hal ini. Lisensi menjamin klien bahwa konselor mereka telah menyelesaikan persyaratan pendidikan minimal, memiliki pengalaman yang diawasi, dan telah berhasil menyelesaikan pemeriksaan atau bentuk skrining lainnya. Persyaratan lisensi bervariasi dari satu negara bagian ke negara lain, namun, dan kepemilikan lisensi tidak memastikan bahwa praktisi akan secara kompeten melakukan apa yang diizinkan oleh kredensinya untuk dilakukan. Hukum lisensi biasanya mengharuskan para profesional menyelesaikan persyaratan pendidikan berkelanjutan untuk memperbarui lisensi mereka. Pelatihan berkelanjutan dan pendidikan berkelanjutan, yang merupakan kewajiban etis, harus dicari sepanjang masa karier konselor.

Konselor mengakui perlunya pendidikan berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan informasi dan perkembangan saat ini, dan kewajiban ini dinyatakan dalam Kode Etik ACA (ACA, 2014): “Konselor mempertahankan kompetensi mereka dalam keterampilan yang mereka gunakan, terbuka untuk prosedur baru, dan tetap diinformasikan mengenai praktik terbaik untuk bekerja dengan beragam populasi” (Standar C.2.f.). Seperti halnya cara lain untuk menilai kompetensi, ada batasan untuk apa yang dapat dicapai oleh persyaratan pendidikan berkelanjutan. Sulit untuk memantau kualitas persembahan pendidikan berkelanjutan atau relevansinya dengan kebutuhan konselor tertentu. Jumlah jam yang diperoleh mungkin memiliki sedikit hubungan dengan seberapa banyak konselor telah benar-benar pelajari dan diintegrasikan ke dalam praktik. Fokus pendidikan berkelanjutan harus pada mempertahankan kompetensi bukan hanya pada mengumpulkan jam yang dibutuhkan untuk mempertahankan lisensi (Johnson et al., 2012).

Tanpa definisi kompetensi yang disepakati, adalah sulit bagi konselor yang bertanggung jawab secara etis untuk menentukan di mana batas kompetensi mereka berada dan untuk mengenali ketika mereka berada dalam bahaya melebihi mereka. Dengan tidak adanya kriteria formal untuk mengevaluasi kompetensi dalam praktik atau spesialisasi tertentu, konselor harus menilai dengan hati-hati apakah mereka harus menerima atau terus bekerja dengan klien tertentu atau

merefereksikannya. Kode Etik ACA (ACA, 2014) menjelaskan bahwa konsultasi dengan profesional lain dalam situasi ini adalah tindakan yang tepat dan sesuai etika (Standar C.2.e.). Sementara keterampilan belajar di bidang spesialisasi baru, "konselor mengambil langkah untuk memastikan kompetensi pekerjaan mereka dan melindungi orang lain dari bahaya yang mungkin" (Standar C.2.b.). Bekerja di bawah pengawasan sembari meregangkan batas kompetensi seseorang mungkin adalah cara terbaik untuk mencegah bahaya. Bab 2 menekankan pentingnya kompetensi multikultural, dan kami ingin menekankan kembali bahwa kompetensi multikultural sangat penting bagi konselor yang berlatih di masyarakat yang beragam saat ini. Meskipun versi awal Kode Etik ACA tidak membahas kompetensi multikultural sebagai kewajiban etis, kebutuhan untuk kesadaran multikultural, pengetahuan, dan keterampilan ditekankan di seluruh Kode saat ini. Profesi konseling telah mencapai konsensus bahwa konselor yang memberikan layanan kepada klien yang berbeda secara kultural dari mereka memiliki kewajiban etis untuk berkompeten untuk bekerja secara efektif dengan klien-klien ini. Karena kompetensi sangat sulit untuk didefinisikan dan dinilai, selfmonitoring yang hati-hati mungkin merupakan metode yang paling efektif bagi konselor untuk memastikan bahwa mereka menyediakan layanan dengan kualitas tertinggi. Konselor secara etis berkewajiban untuk "terus memantau keefektifannya sebagai profesional dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan bila perlu" (Standar C.2.d.). Pada titik ini, Johnson, et al. (2012: 566) mengungkapkan keraguan apakah seorang profesional memiliki kapasitas atau tekad untuk menilai kompetensinya secara akurat di seluruh tuntutan pekerjaan yang selalu berubah, stresor kehidupan, masalah pribadi, dan penurunan kemampuan karena penuaan. Mereka merekomendasikan konsultasi rekan berkelanjutan dan menyatakan bahwa "sertifikasi kompetensi secara berkala harus menjadi persyaratan pembaruan lisensi".

Adalah tugas kita masing-masing untuk berusaha menjaga kesadaran diri dan waspada terhadap tanda-tanda kelelahan atau kerusakan. Para profesional yang terganggu tidak dapat secara efektif mengatasi peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres, dan mereka tidak dapat secara kompeten menjalankan tugas profesional mereka.

Stebnicki (2008) menciptakan istilah kelelahan empati, yang berbagi beberapa kesamaan dengan konsep sindrom kelelahan lainnya seperti kelelahan welas asih, trauma perwakilan, dan kelelahan. Stebnicki percaya bahwa konselor yang secara psikologis hadir untuk klien mereka sering membayar harga yang sangat dipengaruhi oleh cerita yang bermuatan masalah klien. Konselor dalam Studi Kasus 7 (Saya Merasa Kelelahan) tampaknya membayar harga seperti itu. Konselor yang mengalami kelelahan empati mungkin berada di jalur menuju kelelahan profesional dan harus terlibat dalam perawatan diri untuk mengembangkan ketahanan dalam bekerja dengan orang-orang pada tingkat fungsi interpersonal yang intens. Skovholt (2012) percaya bahwa konselor perlu mencapai keseimbangan empati, yang melibatkan kemampuan untuk memasuki dunia klien tanpa tersesat di dunia itu. Sementara empati yang terlalu sedikit berakibat tidak adanya kepedulian, terlalu banyak empati dapat mengakibatkan konselor kehilangan dirinya dalam cerita klien mereka. Sangat penting bahwa konselor mengenali bagaimana tingkat fungsi pribadi mereka mempengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan kompetensi profesional mereka. Kewajiban Konselor kepada klien mengharuskan mereka mencari bantuan untuk masalah mereka sendiri yang mengganggu efektivitas profesional mereka dan bahwa, "jika perlu, mereka membatasi, menanggihkan, atau mengakhiri tanggung jawab profesional mereka sampai ditentukan bahwa mereka dapat dengan aman melanjutkan pekerjaan mereka" (ACA, 2014, Standar C.2.g.). Konselor dapat mengambil inisiatif untuk menjangkau rekan-rekan mereka sebagai sumber dukungan ketika mereka merasa stres. Pentingnya mempertahankan hubungan dengan rekan-rekan tidak dapat terlalu ditekankan dalam hal ini. Kelompok konsultasi sejawat dapat memberikan sumber dukungan untuk mengatasi kesepian yang sering dikaitkan dengan pekerjaan konselor, terutama praktisi swasta. Teman sebaya dapat membantu kita melihat titik buta kita, menawarkan perspektif baru tentang masalah etika dan praktik, dan memberi kita kesempatan untuk berbagi informasi tentang sumber daya dan prosedur terapi yang efektif.

Kerahasiaan Dalam Konseling. Beberapa isu dasar yang mendominasi setiap diskusi etika profesional dalam konseling sering dijumpai dan menjadi perhatian utama baik bagi konselor maupun

klien karena mereka memulai hampir semua hubungan konseling. Yang pertama dan paling akrab dari masalah ini adalah kerahasiaan. Kami mencatat sebelumnya bahwa kebanyakan situasi konseling secara optimal mengharuskan klien untuk mengungkapkan banyak informasi penting dan sering kali intim. Klien, kemudian, sangat peduli dengan bagaimana informasi itu akan ditangani oleh konselor. Masalah tentang kerahasiaan mungkin memberikan sumber yang paling sering dari dilema etika untuk menghadapi para konselor yang berlatih. Pertanyaan kerahasiaan paling baik dibicarakan dalam hal tingkat kerahasiaan. Komitmen untuk menahan informasi selalu relatif daripada absolut. Sebagai contoh, tidak ada kode etik mengharuskan konselor untuk menahan informasi ketika tindakan tersebut jelas akan membahayakan kehidupan manusia. Seseorang tentu tidak mengharapkan seorang konselor untuk menahan informasi bahwa seorang klien baru saja meletakkan bom di sebuah pesawat udara. Dalam kasus seperti itu, kesucian dan nilai hidup manusia jelas melebihi pentingnya janji untuk memperlakukan informasi dengan percaya diri.

Kami mencatat sebelumnya bahwa kebanyakan situasi konseling secara optimal mengharuskan klien untuk mengungkapkan banyak informasi penting dan sering kali intim. Klien, kemudian, sangat peduli dengan bagaimana informasi itu akan ditangani oleh konselor. Masalah tentang kerahasiaan mungkin memberikan sumber yang paling sering dari dilema etika untuk menghadapi para konselor yang berlatih. Pertanyaan kerahasiaan paling baik dibicarakan dalam hal tingkat kerahasiaan. Komitmen untuk menahan informasi selalu relatif daripada absolut. Sebagai contoh, tidak ada kode etik mengharuskan konselor untuk menahan informasi ketika tindakan tersebut jelas akan membahayakan kehidupan manusia. Seseorang tentu tidak mengharapkan seorang konselor untuk menahan informasi bahwa seorang klien baru saja meletakkan bom di sebuah pesawat udara. Dalam kasus seperti itu, kesucian dan nilai hidup manusia jelas melebihi pentingnya janji untuk memperlakukan informasi dengan percaya diri.

Dasar untuk menerima komunikasi pada tingkat kerahasiaan ini hanyalah diinginkan bahwa klien telah menyediakan beberapa orang yang terlatih secara profesional dengan siapa mereka dapat berbagi

informasi dengan keyakinan hampir total, daripada tidak memiliki orang seperti itu sama sekali. Dengan menyediakan klien dengan hubungan yang dapat dipercaya dan profesional, konselor melepaskan peran sosial yang penting. Dalam peran ini fungsi utama konselor bukanlah untuk melindungi masyarakat dengan beberapa intervensi langsung, tetapi lebih kepada meningkatkan masyarakat dengan memberikan bantuan rahasia dan ahli kepada klien. Pentingnya pembahasan kita sebelumnya tentang kepercayaan publik tampak jelas. Dalam menerima dan menghormati komunikasi rahasia yang sering bersifat mengganggu dan mengganggu, konselor mengeluarkan tanggung jawab yang sejalan dengan statusnya sebagai seorang profesional.

Kerahasiaan klien seharusnya tidak diterima dengan mudah. Konselor harus memilih dengan hati-hati dan menjelaskan dengan jelas tingkat kerahasiaan di mana dia bersedia bekerja dalam pengaturan tertentu atau dengan klien tertentu. Konselor juga harus mendiskusikan masalah kerahasiaan secara menyeluruh dengan rekan kerja dan administrator mereka, sehingga semua orang yang bekerja dengan mereka memahami sepenuhnya sifat kepatuhan dan kewajiban etis di mana mereka beroperasi. Prinsip etika yang terlibat di sini dapat dinyatakan dengan cara ini: Ketika seorang konselor mendorong klien untuk percaya bahwa komunikasi akan diadakan dengan keyakinan penuh dan lengkap, satu-satunya alasan etis untuk menghancurkan keyakinan itu adalah bahaya bagi kehidupan manusia.

Konselor yang secara pribadi atau profesional tidak mampu atau tidak mau menerima komunikasi yang mengganggu dan mengejutkan pada tingkat tertinggi kerahasiaan harus menstrukturkan hubungannya dengan klien terlebih dahulu. Konselor kemudian harus menerima keterbatasan yang bekerja pada tingkat kerahasiaan yang lebih rendah dapat memaksakan kegunaannya dalam situasi tertentu. Memutuskan yang mana dari tingkat kerahasiaan ini untuk beroperasi adalah masalah penilaian profesional. Menjaga kepercayaan diri setelah diterima pada tingkat tertentu adalah masalah integritas etis. Konselor yang tidak menjaga kerahasiaan dengan cara yang etis akan segera tidak memiliki kepercayaan untuk menyimpan dan akan membuat profesinya sendiri menjadi buruk.

Kerahasiaan adalah hak privasi klien dalam hubungan konseling. Kekuatiran adalah konsep etika yang muncul di sebagian besar kode etik yang ditetapkan di antara organisasi konseling profesional. Kode Etik *American Counseling Association* (2005) menguraikan konformasi untuk berlatih konselor. Konselor profesional harus mengkomunikasikan parameter-kriteria konkret dengan cara yang kompeten secara budaya. Konselor harus menghormati hak privasi klien dan tidak membagikan informasi klien tanpa persetujuan klien atau alasan hukum atau etika yang wajar. Profesi lain, organisasi perizinan, atau lembaga kredensial dapat mengatasi masalah.

Kerahasiaan adalah salah satu topik pertama konselor yang membahas dengan klien ketika memberi tahu mereka tentang pengalaman konseling. Kekuatiran adalah konsep yang diajarkan dalam program konseling dan merupakan dasar untuk elemen kepercayaan antara konselor dan klien. Sangat penting untuk memberi tahu klien tentang batas-batas kerahasiaan. Meskipun kesanggupan dimaksudkan untuk melindungi klien, konvensi memiliki batas. Ini melindungi klien dari memiliki informasi yang diungkapkan tanpa persetujuan dari klien.

Pengecualian universal untuk kerahasiaan termasuk (a) persetujuan klien, (b) pelecehan anak, dan (c) membahayakan diri sendiri atau orang lain. Selain itu, kekhususan dapat dilanggar atas perintah hakim. Pengecualian lain mungkin konsultasi di antara para profesional konseling sambil melindungi privasi klien, termasuk diskusi dengan supervisor sesuai dengan protokol dalam suatu agensi.

Penting juga bagi konselor untuk peka terhadap implikasi budaya mengenai konvensi. Konselor profesional mengadakan diskusi berkelanjutan dengan klien tentang bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi dibagikan juga tentang batas-batas kepercayaan. Konselor menghormati hak klien atas privasi dan tidak membagikan informasi rahasia tanpa persetujuan klien. Konselor mengirimkan informasi klien dengan cara memastikan kerahasiaan dan menyimpan catatan klien di lokasi yang aman. Ketika seorang klien di bawah umur atau tidak dapat memberikan persetujuan, konselor profesional mencari pihak ketiga yang dapat memberikan persetujuan untuk klien. Dalam peran konsultan, konselor mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan layanan yang disediakan. Adalah

tanggung jawab konselor untuk memberikan informasi kepada klien terkait dengan konvensi, batasnya, dan hak privasi klien.

Konselor percaya bahwa kerahasiaan sangat penting untuk hubungan konseling. Agar pekerjaan terapeutik yang asli dapat terjadi, klien perlu merasa bebas untuk menjelajahi ketakutan, harapan, fantasi, rasa sakit, dan aspek intim dan pribadi lainnya dari kehidupan mereka. Mereka perlu tahu bahwa konselor mereka dapat dipercaya dan akan memperlakukan mereka dengan hormat. Kode Etik ACA (American Counseling Association [ACA], 2014) menjelaskan kewajiban ini untuk dapat dipercaya: “Kepercayaan adalah landasan hubungan konseling, dan konselor memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan melindungi hak klien terhadap privasi dan kerahasiaan” (Bagian A: Pendahuluan). Konselor berkomitmen untuk mendapatkan kepercayaan ini dengan menciptakan kemitraan kolaboratif, menetapkan dan mempertahankan batas-batas yang sesuai, dan menghormati kerahasiaan dan privasi klien mereka.

Kerahasiaan adalah salah satu yang paling mendasar dari kewajiban etis kita dan, pada saat yang sama, salah satu yang paling bermasalah. Konselor profesional semakin menghadapi masalah kerahasiaan yang diciptakan oleh persyaratan hukum yang rumit, pengembangan teknologi, sistem pemberian layanan perawatan kesehatan (seperti organisasi pemeliharaan kesehatan dan jaringan penyedia pilihan), dan budaya yang menempatkan penekanan yang lebih besar dan lebih besar pada hak penerima layanan. Seluruh bagian (Bagian B) dari Kode Etik dikhususkan untuk kerahasiaan dan privasi. Standar B.1.a. menyatakan bahwa konselor harus sadar dan peka terhadap "makna budaya kerahasiaan dan privasi." Penting untuk diingat bahwa tidak semua klien berbagi gagasan individualis individual tentang privasi pribadi. Beberapa klien mungkin ingin informasi rahasia dibagikan kepada anggota keluarga atau komunitas mereka. Konselor harus berdiskusi dengan klien, pada awal hubungan, kapan, apa, bagaimana, dan dengan siapa informasi dapat dibagikan sehingga setiap perbedaan budaya dapat ditemukan dan prosedur dapat disesuaikan.

Kode Etik menyatakan bahwa “konselor mengungkapkan informasi hanya dengan persetujuan yang sesuai atau dengan justifikasi hukum atau etika yang logis” (Standar B.1.c.). Beberapa

konselor telah mengambil kewajiban kerahasiaan mereka secara harfiah sehingga mereka percaya bahwa mereka harus menjaga kerahasiaan klien bahkan ketika klien meminta mereka untuk berbagi informasi dengan orang lain. Penting untuk diingat bahwa kerahasiaan itu milik klien, bukan kepada konselor, dan mungkin diabaikan hanya oleh klien (atau perwakilan resmi klien). Peran konselor sebagai advokat untuk klien memiliki implikasi untuk kerahasiaan: Konselor secara etis berkewajiban untuk mengadvokasi klien mereka dengan bekerja untuk menghilangkan "hambatan potensial dan hambatan yang menghambat akses dan pertumbuhan dan pengembangan klien" (Standar A.7.). Standar yang mengikuti mengingatkan konselor bahwa mereka harus "mendapatkan persetujuan klien sebelum terlibat dalam upaya advokasi atas nama klien yang dapat diidentifikasi untuk meningkatkan penyediaan layanan dan untuk bekerja menuju penghapusan hambatan sistemik atau hambatan yang menghambat akses klien, pertumbuhan, dan pembangunan" (Standar A.7.b.). Dilema etika dapat muncul ketika klien tidak mampu atau tidak mau memberikan persetujuan bagi konselor untuk melakukan advokasi atas nama klien mereka.

Konselor mengakui bahwa kepercayaan adalah landasan hubungan konseling. Konselor bercita-cita untuk mendapatkan kepercayaan dari klien dengan menciptakan kemitraan yang berkelanjutan, membangun dan menegakkan batas-batas yang sesuai, dan menjaga kerahasiaan. Konselor mengkomunikasikan parameter kerahasiaan dengan cara yang kompeten secara budaya. Konselor mempertahankan kesadaran dan kepekaan mengenai makna budaya kerahasiaan dan privasi. Konselor menghormati pandangan yang berbeda terhadap pengungkapan informasi. Konselor mengadakan diskusi berkelanjutan dengan klien tentang bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi dibagikan.

Konselor menghormati privasi klien prospektif dan saat ini. Konselor meminta informasi pribadi dari klien hanya jika itu bermanfaat bagi proses konseling. Konselor melindungi informasi rahasia dari klien prospektif dan saat ini. Konselor mengungkapkan informasi hanya dengan persetujuan yang sesuai atau dengan justifikasi kaidah hukum atau etika. Pada inisiasi dan sepanjang proses konseling, konselor memberi tahu klien tentang keterbatasan

kerahasiaan dan berusaha mengidentifikasi situasi di mana kerahasiaan harus dilanggar. Konselor menjelaskan kerahasiaan:

- a. Informasi apa yang harus konselor berikan kepada klien tentang sifat dan tujuan kerahasiaan, dan bagaimana Anda harus menyajikannya?
- b. Pengecualian terhadap kerahasiaan: Apa yang konselor lihat sebagai pengecualian utama untuk kerahasiaan? Apakah konselor pikir memberi tahu klien tentang batas-batas kerahasiaan mereka meningkatkan atau menurunkan kepercayaan?
- c. Kerahasiaan dengan kelompok, keluarga, dan klien: Apakah persyaratan kerahasiaan berbeda ketika konseling kelompok dan keluarga daripada ketika konseling individu? Kapan konseling anak di bawah umur?
- d. Pertimbangan budaya: Bagaimana budaya klien mempengaruhi pandangannya tentang dan ekspektasi kerahasiaan dalam konseling?
- e. Berbagi informasi konflik: Dalam keadaan apa etika dapat diterima untuk membagikan informasi rahasia tentang klien dengan pihak ketiga?
- f. Catatan: Jenis catatan konseling apa yang perlu konselor pertahankan? Bagaimana konselor akan menanggapi jika klien diminta untuk melihat catatan yang konselor simpan dari sesi konseling konselor dengannya?

Kerahasiaan mungkin merupakan masalah tunggal yang menimbulkan banyak kesulitan bagi para konselor. Sumber-sumber kesulitan ini ada dua. Mereka muncul dari ketidakpastian tentang praktik optimal apa yang seharusnya, dan dari masalah yang dialami dalam penerapan praktik etis. Situasi ini sangat menantang bagi para konselor karena kerahasiaan sangat penting bagi hubungan konseling.

Kerahasiaan dianggap penting untuk konseling karena, menurut sifatnya, konseling adalah hubungan intim yang sering melibatkan klien dalam membocorkan informasi tentang situasi mereka saat ini dan masa lalu, serta pendapat dan perasaan terdalam mereka. Ini hanya dapat terjadi dalam suatu hubungan berdasarkan kepercayaan. Khususnya, klien perlu merasa bahwa apa pun yang telah diungkapkan tidak akan digunakan dengan cara yang akan merugikan mereka. Ini biasanya berarti bahwa pengungkapan dalam konseling

dibuat oleh klien dengan asumsi bahwa apa yang dikatakan tetap rahasia antara konselor dan klien. Dalam hal ini ada banyak kesamaan antara konseling dan psikoterapi. Klien terlibat dalam suatu proses di mana kejujuran pribadi sangat penting tetapi tidak selalu mudah dicapai. Kecemasan tentang kerahasiaan pasti akan membuat pencarian mereka untuk kebenaran pribadi jauh lebih sulit, jika bukan tidak mungkin. Jeremy Holmes dan Richard Lindley (1991) berpendapat bahwa psikoterapi membutuhkan kerahasiaan karena alasan berikut:

- a. Subjek psikoterapi mencakup fantasi, ketakutan, dan perasaan yang sangat sulit dipahami pasien, bahkan bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi siapa pun yang mungkin ingin dibicarakan oleh terapis mereka. Psikoterapi adalah media di mana aturan-aturan normal pertemuan sosial ditangguhkan dan di mana aman untuk mundur pada waktu ke dalam jenis perilaku yang akan sangat tidak pantas dalam pengaturan lain.
- b. Perasaan aman ini membutuhkan pemahaman yang kuat bahwa apa yang terjadi dalam terapi sangat ketat antara terapis dan pasien.
- c. Karena prasangka sosial terhadap orang yang menderita tekanan psikologis, bisa ada stigma yang melekat pada pergi ke terapis. Ini memberikan alasan yang baik mengapa tidak hanya isi dari hubungan terapeutik tetapi juga fakta hubungan semacam itu harus dianggap sebagai masalah kerahasiaan.
- d. Kemudian ada, seperti halnya dalam kasus pengacara, alasan bagus untuk percaya bahwa prinsip menghormati kerahasiaan dalam terapi harus sangat kuat. Tanpa asumsi seperti itu, kebanyakan psikoterapi tidak mungkin dilakukan.

Dalam hal pentingnya mereka melekat pada kerahasiaan, konseling dan psikoterapi tidak dapat dibedakan. Kerahasiaan menggabungkan baik rahasia dan mempercayai seseorang dengan mereka. Dalam etika profesional, sangat mudah untuk melupakan sifat pribadi dari tindakan rahasia yang mempercayakan karena ini adalah bagian dari lingkungan kerja normal untuk konselor dan dapat diambil untuk Aspek yang diberikan dari pekerjaan. Erosi kesadaran tentang tingkat kepercayaan yang ditempatkan oleh klien dalam konselor mereka dipercepat karena fokus utama perhatian konselor biasanya adalah menanggapi secara efektif apa yang dikatakan dalam

hubungan, daripada berkonsentrasi pada bagaimana melindungi informasi di luar hubungan langsung dengan klien. Seringkali ketika konselor yang berpengalaman mencari konseling untuk diri mereka sendiri bahwa mereka menemukan sendiri tingkat kepercayaan yang diperlukan untuk curhat dalam sebuah konseling. Apresiasi penuh terhadap kerahasiaan melibatkan apresiasi terhadap implikasi kepercayaan dalam hubungan konseling serta kesadaran akan tantangan yang mungkin timbul di luar hubungan itu ketika konselor mungkin berada di bawah tekanan untuk membuat pengungkapan. Kerahasiaan bukan hanya masalah menyimpan rahasia. Kerahasiaan menjadi manajemen profesional informasi pribadi yang sensitif yang diungkapkan secara rahasia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar bab ini akan mempertimbangkan isu-isu tentang kerahasiaan dalam istilah-istilah impersonal dan umum tetapi kekhawatiran tentang contoh-contoh spesifik yang melibatkan klien tidak dapat mengabaikan aspek-aspek pribadi dari kerahasiaan dan implikasi pribadi untuk konselor dan klien sama. Kerahasiaan adalah dasar bagi kepercayaan dan integritas dari hubungan konseling. Ini menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk menjelajahi masalah yang sulit dan menantang dan secara jelas memberi isyarat bahwa klien memiliki kontrol atas pengungkapan informasi atau wawasan berikutnya yang berasal darinya. Komitmen konselor untuk menjaga kerahasiaan menandai batas yang mendukung prinsip etika menghormati otonomi dan kesetiaan klien dan menempatkan klien dalam kendali keputusan tentang kepentingan terbaik klien dan menghindari bahaya di luar hubungan konseling.

Kerahasiaan, komunikasi istimewa, dan privasi adalah konsep yang terkait, tetapi ada perbedaan penting di antara mereka. Kerahasiaan, yang berakar pada hak privasi klien, merupakan inti dari terapi yang efektif; itu “adalah kewajiban etis konselor untuk melindungi komunikasi klien pribadi” (Wheeler & Bertram, 2008: 65). Sebagai aturan umum, psikoterapis dilarang mengungkapkan komunikasi konfidensial kepada pihak ketiga kecuali diamanatkan atau diizinkan oleh hukum untuk melakukannya. Terapis disarankan untuk berbuat salah karena terlalu berhati-hati dalam melindungi kerahasiaan klien mereka, kecuali dihadapkan pada pengecualian wajib terhadap kerahasiaan seperti melaporkan pelecehan anak atau

penyalahgunaan orang tua (Benitez, 2004). Donner, VandeCreek, Gonsiorek, dan Fisher (2008) berpendapat bahwa kerahasiaan adalah kewajiban utama bagi profesional kesehatan mental dan harus diberikan prioritas. Para penulis ini menunjukkan bahwa daftar pengecualian yang terus berkembang, yang berfokus pada perlindungan publik, telah diberikan prioritas di atas melindungi privasi klien. Ketakutan terhadap tanggung jawab yang melekat pada keluhan atas kegagalan untuk melindungi, manajemen risiko, melanjutkan program pendidikan yang berfokus melindungi terapis dari litigasi, dan undang-undang pelaporan wajib telah mengencerkan nilai dan makna kerahasiaan. Donner dan rekan percaya bahwa setiap pengungkapan informasi rahasia harus menjadi upaya terakhir dan bahwa profesional kesehatan mental harus mendorong kembali untuk membatasi daftar wajib dan pengungkapan wajib yang terus bertambah.

Para profesional kesehatan mental memiliki tanggung jawab etis, serta kewajiban hukum dan profesional, untuk melindungi klien dari pengungkapan informasi yang tidak sah yang diberikan dalam hubungan terapeutik. Profesional tidak boleh mengungkapkan informasi ini kecuali ketika diizinkan oleh hukum atau oleh klien untuk melakukannya. Oleh karena itu, ada batasan pada janji kerahasiaan. Keputusan pengadilan telah menggarisbawahi bahwa ada keadaan di mana terapis memiliki kewajiban untuk memperingatkan dan melindungi klien atau orang lain, bahkan jika itu berarti melanggar kerahasiaan. Selain itu, karena kerahasiaan adalah hak klien, psikoterapis dapat secara sah dan etis mengungkapkan kepercayaan klien jika klien melepaskan hak ini. Kerahasiaan adalah milik klien, dan konselor pada umumnya tidak merasa bermasalah untuk mengeluarkan informasi ketika klien meminta mereka melakukannya. Namun, tantangan muncul ketika pihak ketiga menuntut konselor untuk melepaskan informasi rahasia yang tidak ingin dilepaskan oleh klien (Glossoff, Herlihy, & Spence, 2000). Kode etika APA (2002: 4.05.a.) memberikan panduan berikut untuk pengungkapan informasi rahasia: “Psikolog dapat mengungkapkan informasi rahasia dengan persetujuan yang sesuai dari klien organisasi, klien individu/pasien, atau orang yang berwenang secara hukum lainnya atas nama klien / sabar kecuali dilarang oleh hukum”.

Standar etika ACA (2005: A.6.a.) untuk advokasi konselor memiliki implikasi untuk konfidensialitas. Meskipun konselor diharapkan untuk mengadvokasi klien mereka dengan bekerja untuk menghilangkan hambatan potensial dan hambatan yang mungkin menghambat akses klien ke layanan atau menghambat pertumbuhan klien, konselor harus mendapatkan persetujuan klien sebelum terlibat dalam advokasi atas nama klien yang teridentifikasi (Herlihy & Corey, 2006c).

Fisher (2008) telah merancang model praktik etis enam langkah untuk melindungi hak kerahasiaan yang menempatkan mandat hukum dalam konteks etis. Enam langkah termasuk yang berikut:

Persiapan. Untuk memberi tahu klien Anda tentang batas-batas kerahasiaan, Anda harus memahami batas sendiri. Ini melibatkan pekerjaan rumah hukum Anda dan terlibat dalam pencarian jiwa pribadi mengenai prinsip-prinsip moral Anda sendiri. Buatlah dokumen informed consent yang mencerminkan niat Anda yang sebenarnya dan yang menggambarkan kerahasiaan dan batas-batasnya dalam bahasa yang jelas. Diskusikan pentingnya kerahasiaan dengan klien Anda.

Beri tahu klien kebenaran di depan. Beri tahu klien Anda tentang batasan yang ingin Anda terapkan pada kerahasiaan, dan dapatkan persetujuan klien Anda untuk menerima batasan ini sebagai syarat untuk menjalin hubungan profesional dengan Anda.

Dapatkan persetujuan yang benar-benar diinformasikan sebelum membuat pengungkapan. Buat pengungkapan hanya jika secara hukum tidak dapat dihindari; dapatkan dan dokumentasikan persetujuan klien Anda sebelum mengungkapkan. Tanggapi secara etis terhadap permintaan hukum untuk pengungkapan. Memberi tahu klien Anda tentang permintaan hukum yang menunggu untuk pengungkapan tanpa persetujuannya. Batasi pengungkapan informasi rahasia sejauh yang dimungkinkan secara hukum.

Hindari pelanggaran kerahasiaan yang "bisa dihindari". Hindari membuat pengecualian yang tidak etis terhadap aturan kerahasiaan; menetapkan dan mempertahankan kebijakan yang ditujukan untuk melindungi kerahasiaan; pantau pencatatan Anda dan praktik penyimpanan catatan; mengantisipasi tuntutan hukum dan tanggapan Anda terhadap persyaratan tersebut; dan memberdayakan klien untuk bertindak melindungi atas nama mereka sendiri.

Bicara tentang kerahasiaan. Model perilaku dan praktik etis mengundang dialog dengan klien tentang kerahasiaan sesuai kebutuhan; mengajarkan praktik-praktik etis kepada siswa dan supervisees; dan mendidik pengacara, hakim, dan konsumen. Model Fisher (2008: 12) dapat membantu profesional kesehatan mental untuk membingkai pertanyaan etis dengan lebih jelas membantu mengidentifikasi pertanyaan untuk dijelajahi dalam proses konsultasi. "Singkatnya, psikolog dapat menggunakan model praktik ini untuk memperoleh kembali status mereka sebagai ahli tentang etika kerahasiaan profesi mereka".

Kerahasiaan dan Privasi dalam Setting Sekolah. Mengelola kerahasiaan adalah tantangan yang dihadapi sebagian besar konselor sekolah. Konselor sekolah perlu menyeimbangkan tanggung jawab etis dan hukum mereka dengan tiga kelompok: siswa yang mereka layani, orang tua atau wali siswa, dan sistem sekolah. Ketika anak di bawah umur tidak dapat memberikan informed consent, orang tua atau wali memberikan informed consent ini, dan mereka mungkin perlu dimasukkan dalam proses konseling. Konselor sekolah diwajibkan secara etis untuk menghormati privasi klien kecil dan menjaga kerahasiaan, namun kewajiban ini mungkin bertentangan dengan undang-undang tentang hak orang tua untuk diberitahu tentang kemajuan perawatan dan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka (Glossoff & Pate, 2002). Pedoman ASCA (2004: A.2.g.) menunjukkan bahwa konselor sekolah "mengakui kewajiban utamanya untuk kerahasiaan adalah untuk siswa tetapi menyeimbangkan kewajiban itu dengan pemahaman tentang hak hukum dan hak yang melekat dari orang tua/wali untuk menjadi suara penuntun dalam anak-anak mereka hidup". Konselor sekolah perlu mendekati orang tua sebagai sekutu atau mitra dalam proses konseling (Glossoff & Pate, 2002). Konselor sekolah memiliki tanggung jawab etis untuk meminta izin klien untuk melepaskan informasi, dan mereka harus dengan jelas menginformasikan siswa tentang keterbatasan kerahasiaan dan bagaimana dan kapan informasi rahasia dapat dibagikan. Pedoman ASCA (2004: B.2.a.) mengenai orang tua adalah bahwa konselor sekolah "memberi tahu orang tua/wali peran konselor dengan penekanan pada sifat konseling yang konkret antara konselor dan siswa. Meskipun konselor sekolah mungkin diminta

untuk memberikan informasi tertentu kepada orang tua dan personil sekolah, mereka perlu melakukannya dengan cara yang akan meminimalkan gangguan privasi anak atau remaja dan dengan cara yang menunjukkan rasa hormat terhadap konseli. Sederajat mungkin, konselor sekolah bertujuan untuk membangun hubungan kolaboratif dengan orang tua dan personil sekolah.

Konselor memiliki tugas untuk memastikan bahwa kerahasiaan klien dipertahankan sejauh itu memungkinkan menurut logika, hukum, dan kode etik. Yakinkan klien bahwa konselor akan menjaga kerahasiaannya sebaik konselor bisa, karena klien butuh mendapatkan jaminan bahwa apapun yang mereka ungkapkan pada konselor merupakan informasi-informasi yang dilindungi dan tidak akan dibocorkan kepada pihak lain secara sembrono dan tanpa alasan jelas. Tidaklah etis berbicara tentang klien atau masalah-masalah klien kepada orang lain apa pun alasannya, kecuali untuk kondisi-kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Segala hal yang diceritakan klien kepada konselor adalah properti pribadi dan tidak boleh sembarangan dipercakapan kepada orang lain. Konselor harus membuat keputusan-keputusan sendiri tentang cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menangani isu kerahasiaan, jika konselor yakin bahwa perlu mengungkap informasi untuk tujuan baik dan dengan alasan yang masuk akal, dapat diterima, dan profesional, maka konselor akan meminta persetujuan klien.

Langkah-langkah dalam Pengambilan Keputusan Etik

Ada beberapa langkah yang membantu dalam memikirkan bagaimana menanggapi dilema etika, mengambil tindakan, dan mengasumsikan tanggung jawab pribadi untuk tanggapan konselor. Langkah-langkah ini dapat membantu konselor mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu situasi, mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatif dari cara-cara dalam yang mungkin konselor tanggapi, dan temukan pendekatan yang lebih baik.

Canadian Psychological Association (CPA) menekankan nilai dan pentingnya langkah-langkah tersebut dengan memasukkan tujuh dalam kode etik aslinya (1986) dan meningkatkan jumlahnya menjadi

sepuluh dalam edisi berikutnya (1991, 2000). Pope, K.S. & Vasquez, M.J.T. (2007: 110-116) menyatakan bahwa meskipun delapan belas langkah tercantum di sini, tidak setiap langkah relevan dengan setiap situasi, dan langkah-langkahnya mungkin perlu disesuaikan untuk menyesuaikan situasi tertentu.

Langkah 1: Identifikasi situasi yang memerlukan pertimbangan etis dan pengambilan keputusan

Apa pernyataan paling jelas tentang pertanyaan, masalah, atau dilema etika? Adakah cara lain yang valid untuk mendefinisikan situasinya? Apakah ruang lingkup definisi, perspektif, asumsi, atau kata-kata membuatnya sulit bagi Anda untuk memahami situasinya dan memutuskan apa yang harus dilakukan? Apakah mereka menyembunyikan atau memutarbalikkan aspek-aspek penting?

Langkah 2: Antisipasi siapa yang akan terpengaruh oleh keputusan Anda

Tidak ada yang hidup dalam ruang hampa. Jarang sekali keputusan etis kita hanya memengaruhi satu klien atau satu rekan kerja dan tidak ada orang lain. Klien dapat muncul untuk sesi mabuk. Bagaimana Anda mendefinisikan tanggung jawab Anda dapat memengaruhi apakah klien mendorong rumah yang mabuk dan membunuh pejalan kaki. Seorang rekan kerja mungkin mulai menunjukkan tanda-tanda Alzheimer. Pilihan yang Anda buat dapat memengaruhi keselamatan dan kesejahteraan rekan kerja dan pasien rekan. Klien terapi dapat memberi tahu Anda tentang menggelapkan dana pensiun. Undang-undang kerahasiaan pasien-terapis dapat mengarahkan Anda untuk tidak memberi tahu orang lain, dan klien dapat menolak untuk membahas masalah ini. Bagaimana Anda memutuskan untuk menanggapi dapat mempengaruhi apakah ratusan keluarga mempertahankan pensiun yang mereka hasilkan atau dilemparkan ke dalam kemiskinan. Seorang manajer klaim asuransi dapat menolak memberi wewenang kepada sesi tambahan untuk klien yang Anda yakini berisiko untuk membunuh istri dan anak-anaknya dan kemudian melakukan bunuh diri. Pengawas Anda mungkin setuju dengan manajer bahwa tidak ada sesi lagi yang diperlukan. Bagaimana Anda menentukan jalan paling etis dapat membantu memutuskan apakah keluarga itu hidup atau mati.

Langkah 3: Cari tahu siapa, jika ada, adalah klien

Adakah ambiguitas, kebingungan, atau konflik tentang siapa klien itu (apakah itu adalah situasi yang melibatkan hubungan terapis-klien)? Jika satu orang adalah klien dan orang lain membayar biaya Anda, apakah ada kesetiaan yang terbagi, konflik apa pun yang akan mempengaruhi penilaian Anda?

Langkah 4: Menilai bidang kompetensi Anda yang relevan dan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, atau keahlian yang hilang sehubungan dengan aspek yang relevan dari situasi ini

Apakah Anda siap menghadapi situasi ini? Langkah apa, jika ada, yang bisa Anda lakukan untuk menjadikan diri Anda lebih efektif? Dalam terang semua faktor yang relevan, adakah orang lain yang tersedia yang Anda yakini bisa masuk dan melakukan pekerjaan yang lebih baik?

Langkah 5: Tinjau standar etika formal yang relevan

Apakah standar etika berbicara langsung atau tidak langsung dengan situasi ini? Apakah standar etika ambigu ketika diterapkan pada situasi ini? Apakah situasi ini melibatkan konflik dalam standar etika atau antara standar etika dan persyaratan atau nilai lain (misalnya, hukum)? Dengan cara apa, jika memang ada, apakah standar etika itu tampak membantu, tidak relevan, atau salah arah ketika diterapkan pada situasi ini?

Langkah 6: Tinjaulah standar hukum yang relevan

Apakah undang-undang dan hukum kasus berbicara langsung atau tidak langsung untuk situasi ini? Apakah standar hukum berbicara dengan situasi ini dengan cara yang jelas? Adakah konflik dalam standar hukum atau antara hukum dan persyaratan atau nilai lainnya? Apakah undang-undang yang relevan tampaknya mendukung atau paling tidak memungkinkan respons paling etis terhadap situasi, atau apakah mereka tampaknya menentang atau memblokir respons yang paling etis? Akankah berguna untuk berkonsultasi dengan pengacara?

Langkah 7: Tinjau kembali penelitian dan teori yang relevan

Adakah penelitian atau teori baru yang membantu Anda untuk membuat konsep, memahami, atau menanggapi situasi? Salah satu bahaya pekerjaan dari lapangan dengan pendekatan yang beragam kognitif, psikodinamik, perilaku, feminis, psikobiososial, keluarga,

multikultural, dan eksisial, untuk beberapa nama adalah bahwa kita sering kehilangan kontak dengan penelitian dan teori yang muncul di luar kita sendiri orientasi teoritis.

Langkah 8: Pertimbangkan bagaimana, jika memang ada, perasaan pribadi Anda, bias, atau kepentingan pribadi dapat mempengaruhi penilaian dan penalaran etis Anda

Apakah situasinya membuat Anda marah, sedih, atau takut? Apakah Anda menemukan diri Anda sendiri ingin menyenangkan seseorang (atau organisasi)? Apakah Anda sangat ingin menghindari konflik? Apakah Anda menemukan diri Anda khawatir bahwa melakukan apa yang Anda yakini paling etis akan membawa Anda ke dalam masalah, akan membuat seseorang marah pada Anda, akan ditebak oleh rekan-rekan yang tidak sependapat dengan Anda, atau akan sulit untuk menyesuaikan dengan hukum atau etika kode? Akankah melakukan apa yang menurut Anda secara etis tepat untuk Anda menghabiskan waktu, uang, referensi, prestise, promosi, pekerjaan Anda, atau lisensi Anda?

Langkah 9: Pertimbangkan efek apa, jika ada, yang mungkin ada pada faktor sosial, budaya, agama, atau yang serupa pada situasi dan identifikasi respons etis

Tindakan yang sama dapat mengambil makna yang sangat berbeda dalam masyarakat, budaya, atau agama yang berbeda. Apa yang tampaknya etis dalam satu konteks dapat melanggar nilai-nilai fundamental dalam masyarakat, budaya, atau tradisi spiritual lain. Apakah Anda mengabaikan konteks yang relevan? Apakah situasinya termasuk konflik sosial, budaya, agama, atau serupa?

Langkah 10: Pertimbangkan konsultasi

Adakah orang yang kemungkinan akan memberikan konsultasi yang bermanfaat untuk situasi khusus ini? Apakah ada ahli yang diakui di bidang terkait? Adakah seseorang yang menghadapi situasi serupa dan menanganinya dengan baik — atau siapa yang mungkin memberi tahu Anda apa yang tidak berhasil dan apa yang harus dihindari? Adakah seseorang yang sudut pandangnya bisa membantu? Adakah seseorang yang penilaiannya Anda percayai?

Langkah 11: Kembangkan program-program aksi alternatif

Cara apa yang mungkin untuk menanggapi situasi ini dapat Anda bayangkan? Pendekatan alternatif apa yang dapat Anda buat?

Kemungkinan-kemungkinan awal yang terjadi pada Anda mungkin menyerang Anda sebagai "tidak buruk" atau "cukup baik," tetapi tanggapan yang jauh lebih baik dapat terjadi pada Anda jika Anda terus mencari.

Langkah 12: Evaluasilah tindakan alternatif

Apa dampak setiap tindakan yang mungkin terjadi dan apa dampaknya masing-masing di bawah hasil terbaik dan terburuk yang dapat Anda bayangkan untuk setiap orang yang akan terpengaruh oleh keputusan Anda? Apa konsekuensi dan implikasi jangka pendek dan jangka panjang untuk setiap individu, termasuk diri Anda sendiri, dan untuk organisasi, disiplin, atau masyarakat yang relevan? Apa risiko dan manfaatnya? Hampir setiap tindakan yang signifikan memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Apa yang mungkin mereka lakukan untuk setiap tindakan yang mungkin terjadi?

Langkah 13: Cobalah untuk mengadopsi perspektif setiap orang yang akan terpengaruh

Menempatkan diri pada posisi mereka yang akan terpengaruh oleh keputusan Anda dapat mengubah pemahaman Anda dan membantu Anda menemukan apa yang Anda yakini sebagai respons paling etis terhadap situasi yang sulit. Tanyakan pada diri Anda: Apa yang akan dianggap oleh setiap orang sebagai respons paling etis? Dengan cara ini Anda dapat mencoba untuk mengkompensasi beberapa distorsi yang mungkin terjadi dari melihat sesuatu hanya dari perspektif Anda sendiri. Salah satu contoh adalah apa yang Jones (1979; lihat juga Gawronski, 2003; Gilbert & Malone, 1995; Weary, Vaughn, Stewart, & Edwards, 2006) disebut "korespondensi bias." Meskipun kita sering menjelaskan perilaku kita sendiri dalam situasi tertentu sebagai akibat faktor eksternal, kita cenderung menghubungkan perilaku orang lain dengan disposisi mereka. Contoh lain adalah apa yang disebut Meehl (1977: 232) sebagai "standar ganda moral": kita cenderung untuk memberikan penjelasan yang diberikan oleh orang lain kepada standar yang jauh lebih ilmiah dan logis daripada yang kita gunakan untuk penjelasan kita sendiri.

Langkah 14: Tentukan apa yang harus dilakukan, lalu tinjau atau pertimbangkan kembali

Setelah Anda memutuskan suatu tindakan, Anda dapat jika waktu mengizinkan memikirkannya kembali. Kadang-kadang hanya dengan

membuat keputusan untuk memilih satu opsi dan menyingkirkan yang lain membuat Anda tiba-tiba sadar akan kesalahan dalam opsi itu yang telah luput dari perhatian sampai titik itu.

Langkah 15: Bertindaklah dan ambillah tanggung jawab pribadi atas keputusan Anda

Dalam beberapa kasus, mencoba untuk mempertimbangkan pilihan etis, mendamaikan konflik etis, dan menemukan respons yang paling etis, langkah-langkah yang mengarah ke pengambilan tindakan adalah bagian yang sulit. Setelah keputusan dibuat, bertindak relatif lebih mudah. Dalam kasus lain, memikirkan situasi mungkin tampak relatif mudah, tetapi aktingnya sulit. Tanggapan yang paling etis mungkin muncul pada risiko atau biaya pribadi yang luar biasa. Ketika risiko atau biaya membanjiri kita, itu adalah godaan alami untuk mengaburkan atau menghindari tanggung jawab pribadi.

Langkah 16: Evaluasilah hasilnya

Apa yang terjadi ketika kamu bertindak? Sejauh mana, jika memang ada, apakah tindakan Anda membawa konsekuensi yang diharapkan? Sejauh mana, jika ada, apakah ada konsekuensi yang tak terduga? Mengetahui apa yang Anda ketahui sekarang, apakah Anda akan bertindak dengan cara yang sama atau memilih respons yang berbeda terhadap situasi tersebut?

Langkah 17: Asumsikan tanggung jawab pribadi atas konsekuensi tindakan Anda

Jika respons Anda terhadap situasi sekarang tampaknya dengan manfaat dari belakang telah salah atau telah menyebabkan konsekuensi negatif, langkah apa, jika ada, yang perlu Anda ambil untuk mengatasi konsekuensi dari keputusan dan tindakan Anda? Jika tampaknya belum lengkap, apa lagi yang perlu dilakukan untuk mengatasi situasi ini? Apakah tindakan Anda dan konsekuensinya membawa tantangan etika baru?

Langkah 18: Pertimbangkan implikasi untuk persiapan, perencanaan, dan pencegahan

Apakah situasi ini dan dampak respons Anda terhadapnya menunjukkan kemungkinan yang bermanfaat dalam bidang persiapan, perencanaan, dan pencegahan? Adakah langkah-langkah praktis yang akan mencegah masalah di masa depan atau memungkinkan Anda dan

orang lain untuk mengatasinya secara lebih efektif? Apakah perubahan dalam kebijakan, prosedur, atau praktik membantu?

Cara Menyikapi dan Melaksanakan Etika Profesi Konselor

Sebagai seorang konselor profesional, harus memahami apa etika profesi konselor, mengapa etika profesi konselor itu diperlukan, serta bagaimana cara menyikapi, dan melaksanakan etika profesi konselor dalam melaksanakan proses konseling. Konselor harus menyikapi secara positif pentingnya etika profesi konselor dalam proses konseling. Dari sikap positif tersebut, konselor akan mempunyai komitmen yang tinggi untuk menerapkan etika dalam proses konseling sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan profesionalnya.

VanZandt, C.E. (1990) mengemukakan bahwa kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh unjuk kerja: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesi. Berdasarkan pada apa yang dikemukakan oleh VanZandt, maka penyikapan secara positif terhadap etika profesi konselor akan menunjang kualitas profesional yang ditandai oleh kelima unjuk kerja tersebut diatas.

Penyikapan pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan terhadap obyek yang disikapinya (Prayitno dan Erman Amti, 1999). Unsur kognisi mengacu kepada wawasan, keyakinan, pemahaman, pertimbangan dan pemikiran konselor tentang hakikat klien, pengaruh lingkungan dan hakikat konseling. Unsur-unsur kognisi yang mendasari penyikapan terhadap etika profesi konselor ialah sebagai berikut:

- a. Keyakinan bahwa klien sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang sarat dengan masalah etika.
- b. Pemahaman bahwa dalam proses konseling klien sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, termasuk dari konselor yang penuh dengan muatan etika.

- c. Pemahaman bahwa konseling yang dilakukan oleh konselor mampu memberikan manfaat pada klien bila didasarkan pada etika profesi konselor.
- d. Pertimbangan dan pemikiran yang cermat, jernih, teliti, manusiawi, dan penuh tanggungjawab yang dilandasi oleh etika profesi konselor akan mampu membantu klien menuju pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Unsur-unsur kognisi tersebut diatas dapat diturunkan ke dalam bentuk-bentuk pola perilaku afektif, yaitu:

- a. Memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan klien yang penuh muatan etika dan moral, baik sebagai individu maupun kelompok.
- b. Memiliki komitmen yang tinggi untuk menerapkan etika profesi konselor dalam proses konseling sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan konseling yang telah ditetapkan.
- c. Berupaya, sesuai dengan keahlian yang dimiliki, ikut mengimplementasikan dan mengembangkan secara optimal etika profesi konselor pada klien secara profesional dalam proses konseling.
- d. Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk melakukan pelayanan konseling kepada klien dengan dilandasi oleh etika profesi konselor, dan dengan cara yang setepat mungkin.
- e. Bersikap positif terhadap pentingnya etika profesi konselor, dan diwujudkan dalam keseluruhan kegiatan konseling.
- f. Dengan penuh kesadaran mengembangkan wawasan, ide-ide, strategi, teknik-teknik serta menerapkan etika profesi konselor secara tepat terhadap klien yang menjadi sasaran pelayanan konseling.

Penyikapan-penyikapan secara afeksi tersebut lebih lanjut dapat secara nyata diwujudkan dalam bentuk perlakuan terhadap klien. Bentuk-bentuk perlakuan itu antara lain:

- a. Memberikan pelayanan konseling yang dipercayakan kepadanya dengan penuh rasa tanggungjawab dan dilandasi etika profesi konselor.
- b. Mengembangkan wawasan tentang etika profesi konselor secara rinci dalam pola perilaku konselor terhadap klien yang dilayani.

- c. Mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk memberikan pelayanan konseling kepada klien yang dilandasi etika profesi konselor.
- d. Mengkaji upaya pelaksanaan pelayanan konseling yang dilandasi etika profesi konselor, melalui penelitian tindakan.

Bagaimana cara konselor menerapkan etika profesi konselor dalam konseling? Sebagai acuan tentunya konselor dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar dapat memahami klien dan dapat melakukan pelayanan konseling dengan baik, konselor harus terus menerus menguasai dirinya. Konselor harus berusaha mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungan konseling dengan klien dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional konseling serta merugikan klien yang dilayani.
- b. Konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada klien, harus tetap menjaga standar mutu layanan atau status profesi konselor, sehingga dapat dihindarkan kemungkinan penyimpangan tugas yang tidak sesuai dengan etika profesi konselor.
- c. Konselor dalam pelayanan konseling kepada klien, harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis, serta penuh tanggung jawab.
- d. Konselor harus menghormati harkat pribadi dan menempatkan klien di atas kepentingan pribadinya.
- e. Konselor dalam pelayanan konseling tidak membeda-bedakan klien dengan dalih apapun.
- f. Dalam menjalankan tugasnya, konselor harus dapat menerapkan prinsip-prinsip etika profesi konselor.
- g. Konselor dalam pelayanan konseling mengutamakan penampilan prima secara fisik, mudah tersenyum dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik dan kalimat-kalimat bahasa yang jelas, baik dan benar serta halus bahasanya.
- h. Konselor dalam pelayanan konseling harus dapat menciptakan iklim yang kondusif dan suasana nyaman, yang didukung oleh fasilitas yang berfungsi mendukung pelayanan konseling yang dinamis dan terarah.

Dasar-dasar penyikapan ini selanjutnya akan secara nyata terwujud dalam proses konseling yang diwarnai oleh komitmen dan motivasi yang tinggi, niat baik yang dilandasi kepribadian dan keahlian konselor, dan kesadaran akan pentingnya profesionalisasi diri. Hal ini penting, karena modal untuk melaksanakan tugas-tugasnya professional konseling menuntut adanya, (1) integritas moral kepribadian, (2) integritas intelektual yang berorientasi kebenaran, (3) integritas religius dalam konteks pergaulan masyarakat majemuk, (4) tingginya kualitas keahlian bidang konseling sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (5) memahami, menghargai, dan mengamalkan etika profesi, konselor, dan (6) mengakui dan menghormati harkat dan martabat klien.

Konselor dalam menjalankan profesi diharapkan berfungsi dalam batas-batas keahlian profesional mereka. Ini bukan hanya diharapkan secara etik, tetapi juga diinginkan secara legal. Konselor yang dipilih dan dipercaya secara legal untuk melakukan pelayanan bagi orang lain tentunya sadar bahwa mereka perlu memberikan perlindungan yang dibutuhkan orang tersebut atau pihak lainnya. Dan menjadi bersalah jika sampai membuat orang lain yang diberi pelayanan tidak merasa puas atas pelayanannya atau menjadi terluka secara fisik maupun psikologis karena memberikan pelayanan yang malpraktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Ary Ginanjar (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- American Counseling Association. (2005). *Code of ethics*. Alexandria, VA: Author.
- American Counseling Association. (2005a). *Code of ethics and standards of practice*. Retrieved from www.counseling.org
- American Counseling Association. (2005b). *Position statement on high stakes testing. Task Force on High Stakes Testing*. Alexandria, VA, Author.
- American Psychological Association. (2002). Ethical principles of psychologists and code of conduct. *American Psychologist*, 57(12), 1060–1073.
- American School Counseling Association. (2010b). *The professional school counselor and students with special needs (Position statement)*. Retrieved from www.schoolcounselor.org/files/PositionStatements.pdf.
- American School Counselor Association. (2004). *Ethical standards for school counselors*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2010a). *Ethical standards for school counselors*. Retrieved from www.Schoolcounselor.org
- Angelis, B.D. (2005). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnett, J. E., Behnke, S. H., Rosenthal, S. L., & Koocher, G. P. (2007). In case of ethical dilemma, break glass: Commentary on ethical decision making in practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(1), 7–12.
- Beauchamp, T.L. and Childress, J.F. (1979). *Principles of Biomedical Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Beauchamp, T.L. and Childress, J.F. (1994). *Principles of Biomedical Ethics*, fourth edition, Oxford University Press: New York
- Belkin, G.S. (1975). *The Counselor Training Practical Counseling in the School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Benitez, B. R. (2004). Confidentiality and its exceptions. *The Therapist*, 16(4), 32–36.
- Bergin, A. E. (1963). The effects of psychotherapy: Negative effects revisited. *Journal of Counseling Psychology*, 10, 244–249.
- Bergin, A.E. (1980) Psychotherapy and religious values, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48, 95–105.

- Biggs, Donald, A. & Blocher, Donald H. (1986). *The Cognitive Approach to Ethical Counseling*. SUNY at Albany.
- Brammer, L., Shostrom, E. and Abrego, P.J. (1989). *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- British Association for Counselling (BAC) (1997). *Code of Ethics and Practice for Counsellors*. British Association for Counselling: Rugby.
- British Psychological Society (BPS) (1995a). *Guidelines for the Professional Practice of Counselling Psychology*. British Psychological Society: Leicester.
- Burke, M.T., Chauvin, J.C., & Miranti, J.G. (2005). *Religious and Spiritual Issues in Counseling*. New York: Brunner-Routledge. 74(6), 563–568.
- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G., Corey, M., & Callanan, P. (2011). *Issues and ethics in the helping professions* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Corey, G., Corey, M.S., & Callanan, P. (2010). *Issues and ethics in the helping professions*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Cottone, R. R., & Tarvydas, V. M. (2007). *Counseling ethics and decision making* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Covey, S. (1993). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Golden Books.
- Covey, S. (2001). *The 7 habits of highly effective teens*. New York: Golden Books.
- Cushman, P. (1995) *Constructing the Self, Constructing America: A Cultural History of Psychotherapy*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Daniels, J. A. (2001). Managed care, ethics, and counseling. *Journal of Counseling and Development*, 79, 119–122.
- Danin, Sudarwan (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prena Media Group.
- Donner, M. B., VandeCreek, L., Gonsiorek, J. C., & Fisher, C. B. (2008). Balancing confidentiality: Protecting privacy and protecting the public. *Professional Psychology: Research and Practice*, 39(3), 369–376
- Elfiky, Ibrahim (2017). *Terapi Berpikir Positif*. (terjemahan). Jakarta: Serambi.

- Ellis, A. (1980) Psychotherapy and atheistic values: a response to A. E. Bergin's 'Psychotherapy and religious values', *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48, 635–9.
- Fischer, L., & Sorenson, G. P. (1996). *School law for counselors, psychologists, and social workers* (3rd ed.). White Plains, NY: Longman.
- Fisher, M. A. (2008). Protecting confidentiality rights: The need for an ethical practice model. *American Psychologist*, 63(1), 1–13.
- Fromm, Erich (1953). *The Art of Loving*. London: Harper Collins Academic.
- Gillon, Raanan (1985). Autonomy and consent', in Lockwood, Michael (ed.), *Moral Dilemmas in Modern Medicine*. Oxford University Press, Oxford. pp. 111–25.
- Gladding S.T (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Glosoff, H. L., & Pate, R. H. (2002). Privacy and confidentiality in school counseling. *Professional School Counseling*, 6, 20–27
- Glosoff, H. L., Herlihy, B., & Spence, E. B. (2000). Privileged communication in the counselor-client relationship. *Journal of Counseling and Development*, 78(4), 454–462.
- Goleman, Daniel (2000). *Kecerdasan Emosional*. (alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handelsman, M. M., Gottlieb, M. C., & Knapp, S. (2005). Training ethical psychologists: An acculturation model. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(1), 59–65
- Herlihy, B., & Corey, G. (1996). *ACA ethical standards casebook* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Herlihy, B., & Corey, G. (2006c). *Confidentiality*. In B. Herlihy & G. Corey (Eds.), *ACA ethical standards casebook* (6th ed., pp. 159–163). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Herlihy, B., & Corey, G. (Eds.). (2006a). *ACA ethical standards casebook* (6th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Herlihy, B., & Remley, T. P. (1995). Unified ethical standards: A challenge for professionalism. *Journal of Counseling and Development*, 74(2), 130–133.
- Herlihy, Barbara and Corey, Gerald. (1996). *ACA Ethical Standards Casebook*, fifth edition, American Counseling Association: Alexandria, VA.
- Holma, J., Partanen, T., Wahlstrom, J., Laitila, A. and Seikkula, J. (2006). Narratives and discourses in groups for male batterers.

- In M. Libschitz (ed.) *Domestic Violence and its Reverberations*. New York: Nova Science.
- Holmes, Jeremy and Lindley, Richard (1991). *The Values of Psychotherapy*. Oxford University Press: Oxford.
- Hornby, A. S., Gatenby, E. V., & Wakefield, H. (1971). *The advanced learner's dictionary of current English*. London: Oxford University Press
- Jenkins, Peter (1996). *False or Recovered Memories? Legal and Ethical Implications for Therapists*, Sage: London.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Kelly, E. W. (1995). *Spirituality and religion in counseling and psychotherapy*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Kelly, T.A. (1989). The role of values in psychotherapy: a critical review of process and outcome effects, *Clinical Psychology Review*, 10, 171–86.
- Kitchener, K.S. (1984) Intuition, critical evaluation and ethical principles: the foundation for ethical decisions in counseling psychology, *Counseling Psychologist*, 12, 43–55.
- Knapp, S., Gottlieb, M., Berman, J., & Handelsman, M. M. (2007). When law and ethics collide: What should psychologists do? *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(1), 54–59
- Kocet, M. (2006). Ethical challenges in a complex world: Highlights of the 2005 ACA Code of Ethics. *Journal of Counseling and Development*, 84(2), 228–234.
- Koehn, Daryl. (2000). *Landasan Etika Profesi*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Koocher, G. P., & Keith-Spiegel, P. (2008). *Ethics in psychology and the mental health professions: Standards and cases* (3rd ed.). New York: Oxford University Press.
- L. Dian (2016). *Berpikir untuk Hidup Positif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A.H. (1971). *Father reaches of human nature*. New York: Harper & Row.
- Meara, N., Schmidt, L., & Day, J. (1996). Principles and virtues: A foundation for ethical decisions, policies, and character. *Counseling Psychologist*, 24(1), 4–77.

- Miller, Geri (2005). *Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy: Theory and Technique*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mustari, Muhamad (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang.
- National Association of Social Workers. (2008). *Code of ethics*. Washington, DC: Author
- Nelson-Jones, R. (2010). *Practical Counseling and Helping Skills*. London: SAGE Publications. Ltd.
- Nystul, M. S. (2003). *Introduction to counseling: An art and science perspective* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R. (2011). *An introduction to Theories of Personality*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Palmer, Stephen (ed.) (2010). *Introduction to Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publication Ltd.
- Pope, K. S., & Vasquez, M. J. T. (2007). *Ethics in psychotherapy and counseling: A practical guide for psychologists* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Reiter-Theil, Stella, Eich, Holger and Reiter, Ludwig (1991), 'Informed consent in family therapy – necessary discourse and practice', *Changes: an International Journal of Psychology and Psychotherapy*, 9 (2): 91–100.
- Remley, T. P. (1996). The relationship between law and ethics. In B. Herlihy & G. Corey (Eds.), *ACA ethical standards casebook* (5th ed., pp. 285–292). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2007). *Ethical, legal, and professional issues in counseling* (Updated 2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2010). *Ethical, legal, and professional issues in counseling* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2014). *Ethical, legal, and professional issues in counseling* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (1997). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Rogers, C.R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.

- Saputra N.E, Safaria, T. & Rahardanto, M.S (2017). *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shafranske, E. P. (Ed.). (1996). *Religion and the clinical practice of psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strength*. California: Sage/ Publication.
- Stone, C. (2001). *Legal and ethical issues in working with minors in schools* [Film]. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2006). *The transformed school counselor*. Boston: Lahaska Press.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- VanZandt, C.E. (1990). Professionalism: A Matter of Personal Initiative. *Journal of Counseling and Development*, 68 (3). 243-245.
- Walls, G. B. (1980) Values and psychotherapy: a comment on 'Psychotherapy and Religious Values', *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48, 640–2.
- Welfel, E. R. (2010). *Ethics in counseling and psychotherapy: Standards, research, and emerging issues* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- West, W. (2000). *Psychotherapy & spirituality*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wheeler, A. M., & Bertram, B. (2008). *The counselor and the law: A guide to legal and ethical practice* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Wibowo, Mungin Eddy (2002). *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES tanggal 13 Juli 2002. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Wibowo, Mungin Eddy (2001). *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Mungin Eddy (2018). *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: UNNES Press.
- Wilding, C. & Milne, A. (2010). *Cognitive Behavioral Therapy*. Canada: McGraw-Hill Ryerson L.td.

Yalom, I. D. (1995). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: HarperCollins.

GLOSARIUM

- ABKIN.** Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia yaitu organisasi profesi yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi bimbingan dan konseling.
- Acceptance** (penerimaan). Afirmasi tanpa syarat oleh konselor terhadap klien sebagai pribadi.
- Accreditation** (akreditasi). Proses penentuan status yang dilakukan oleh organisasi profesi atau suatu badan khusus yang dipandang kompeten dan independen terhadap lembaga penyelenggara program kependidikan dalam pencapaian standar mutu yang dipersyaratkan. Akreditasi adalah penilaian kelayakan teknis-akademis sesuatu lembaga penyelenggara program pendidikan untuk menghasilkan lulusan dengan spesifikasi kompetensi yang telah ditetapkan.
- Active listening** (mendengarkan dengan aktif). Memahami secara akurat komunikasi klien dari kerangka acuan internalnya dan setelah itu mengkomunikasikan balik pemahaman ini dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan kebutuhan klien.
- Anxiety** (kecemasan). Perasaan ketakutan dan aprehensi yang bersifat umum atau diasosiasikan dengan orang atau situasi tertentu. Ketakutan akan hal atau objek tertentu, tetapi bersifat tidak nyata.
- Assertive** (asertif atau ketegasan). Keberanian dalam menyampaikan keinginan secara langsung terhadap sesuatu yang didasari oleh aturan dan prinsip-prinsip yang ada. Asertif bukan berarti harus berkata dengan keras dan mengekspresikan diri dengan penuh emosional, tetapi berkata dengan jelas. Karakter manusia sukses yang memiliki sikap tegas untuk menolak hal-hal negatif.
- Assertive communication** (komunikasi asertif). Kemampuan untuk berkomunikasi, jika perlu didukung oleh tindakan, tentang pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan positif atau oposisional dengan cara yang pantas, tidak agresif dan tidak submisif.
- Assessment** (asesmen). Mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang klien untuk membuat keputusan tentang intervensi konseling, memonitor kemajuan dan mengevaluasi perubahan.
- Awareness** (kesadaran). Kesadaran tentang dan sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Behaviour therapy (terapi perilaku). Sebuah pendekatan yang melihat konseling dan terapi dalam pengertian belajar dan menfokuskan pada mengurangi kecemasan dan mengubah perilaku tertentu.

Berpikir. Proses memahami realita atau menarik kesimpulan. Secara lebih rinci lagi bahwa ada tiga tujuan dalam memahami sebuah realitas, yaitu mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan hal yang baru.

Burnout (kelelahan). Terkurusnya kondisi jasmani dan rohani seseorang, sehingga tidak mampu berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam kondisi terkurus, konselor akan memiliki konsep diri yang negatif, perilaku kerja yang negatif, dan bahkan kehilangan kepedulian, perasaan dan perhatian terhadap orang lain. Depresi/penipisan motivasi, minat, energi, resiliensi, dan seringkali mengurangi efektivitas kinerja konselor.

Budi luhur (virtue). Memiliki sangkut paut dengan kebaikan, mengacu pada watak karakter dari diri seorang konselor. Salah satu bagian yang ada dalam diri konselor yang berbudi pekerti luhur adalah kapasitas untuk menempatkan kesejahteraan klien kita pada prioritas tertinggi.

Careers counseling (konseling karir). Menggunakan keterampilan konseling untuk membantu klien di dalam keputusan dan isu pemilihan karir, pengembangan karir dan transisi karir.

Certification (sertifikasi). Proses pemberian pengakuan resmi bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan konseling pada jenjang dan jenis setting tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi konseling yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Sertifikasi profesional adalah proses pemberian pengakuan terhadap tingkat kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang.

Certificate of competence (sertifikat kompetensi). Pengakuan kompetensi atas prestasi lulusan yang sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya dan/atau memiliki prestasi di luar program studinya. Diterbitkan oleh Perguruan Tinggi bekerja sama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi kepada lulusan yang lulus uji kompetensi.

Certificate of profesion (sertifikat profesi). Pengakuan untuk melakukan praktik profesi yang diperoleh lulusan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi bekerjasama dengan Kementerian lain, LNPK, dan/atau organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesi, dan/atau badan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Character (karakter). Sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral atau pola tingkah laku seseorang. Karakter sebagai watak, sifat, tabiat dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik.

Civilization (peradaban). Suatu yang komprehensif dan kompleks mengarah pada arti kemajuan dan keagungan dalam hal kemajuan teknologi, tipe-tipe watak manusia, perkembangan ilmu pengetahuan, gagasan dan kebiasaan sosial masyarakat. Bangsa yang beradab berarti bangsa yang santun dan berakhlak baik, peduli pada orang atau bangsa lain, bersih dan sopan, jujur dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya. Peradaban sebagai proses pembudayaan manusia supaya menjadi beradab, memajukan atau mengembangkan masyarakat suatu bangsa menjadi lebih maju.

Client (klien), **Counselee** (konseli). Seorang individu yang mencari atau merujuk pada layanan profesional dari seorang konselor untuk bantuan dengan penyelesaian masalah atau pengambilan keputusan.

Client-centered counseling. Lihat *Person-centered therapy*.

Cognitive therapy (terapi kognitif). Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang ditemukan oleh Aaron Beck dengan fokus pada meningkatkan kemampuan klien untuk menguji keakuratan dan realitas persepsinya.

Credentials (kredensial). adalah suatu metode untuk mengenali individual berdasarkan kelompok pekerjaannya. Konselor selain memperoleh gelar untuk konseling atau bidang terkait biasanya juga berusaha memperoleh izin praktik setelah mengikuti pelatihan/pendidikan selesai. Kredensial bisa meliputi sertifikat dan/izin praktik.

Communication (komunikasi). Mengirim dan menerima informasi melalui pesan-pesan verbal, vokal, tubuh, sentuhan dan/atau mengambil pesan-pesan tindakan. Sebuah proses yang terjadi dalam wilayah intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan serta mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Communication skills (keterampilan komunikasi). Bidang-bidang komunikasi yang dapat dilihat dari luar di mana orang-orang dapat membuat pilihan bagus, pilihan buruk, atau campuran keduanya.

Competence (kompetensi). Mengupayakan dan mencapai standar kinerja dan pelayanan yang tinggi atau efektif. Kemampuan, keterampilan dan keahlian yang mencukupi untuk melengkapi tugas profesional secara memadai.

Competence cultural (kompetensi budaya). Merupakan salah satu kualitas kepribadian konselor efektif dalam menghadapi kelompok klien yang sangat beragam. Seperangkat kompetensi multikultural yang berfokus pada ranah sikap, ilmu, dan keterampilan demi terwujudnya konselor yang peka budaya. Kemampuan untuk bekerja secara sensitif dan piawi terhadap keberagaman klien yang heterogen secara kultural.

Confidentiality (kerahasiaan). Menjaga kepercayaan dengan klien dengan tidak memberikan informasi pribadi tentang mereka kecuali jika diberi ijin untuk itu. Kerahasiaan berkaitan dengan penyimpanan catatan tertulis dan rekaman audio-visual maupun kata-kata yang terucap.

Congruence (kongruen). Ketulusan dan tidak ada kepura-puraan yang timbul dari kesadaran tentang proses-proses internal seseorang. Pribadi kongruen adalah orang yang sadar diri dan secara bebas menerima dirinya sendiri. Keterbukaan internal ini mencakup relasi dan transparansi yang membiarkan terjadinya pertemuan seseorang dengan seseorang yang sebenarnya. Berkomunikasi dan bertindak secara konsisten dengan pikiran dan perasaan.

Core values (nilai-nilai inti). Kompetensi dan kasih sayang adalah nilai-nilai inti yang mendasari praktik konseling.

Counselling (konseling). Sebuah hubungan yang unik antara konselor dan klien, di mana konselor membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan masalahnya dengan lebih baik. Konselor membantu klien memenuhi harapan, keinginan, kebutuhan dan memfasilitasi dalam menyelesaikan masalah klien.

Counseling relationship (hubungan konseling). Hubungan manusia antara konselor dan klien baik secara tatap-muka maupun di dalam pikiran dan perasaan satu sama lain.

Counselling skills (keterampilan konseling). Keterampilan komunikasi yang ditawarkan konselor atau helper, yang disertai oleh proses-proses mental yang sesuai, untuk mengembangkan hubungan dengan klien, mengklarifikasikan dan memperluas pemahaman mereka dan bilamana mungkin, membantu mereka untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi untuk mengubah bagaimana mereka berpikir, bertindak dan merasakan sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

Counsellor (konselor). Tenaga profesional spesialis yang terlatih, dan memiliki kualifikasi, kompetensi profesional yang diakui serta terakreditasi di bidang konseling. Seorang yang telah memperoleh pendidikan dan latihan dalam bidang konseling, berkualitas dan kompeten menggunakan teori dan keterampilan konseling dalam menjalankan profesi konseling. Seorang profesional yang terlibat dalam praktik konseling atau layanan terkait konseling lainnya. Konselor memenuhi banyak peran dan tanggung jawab seperti pendidik konselor, peneliti, pengawas, praktisi, dan konsultan.

Counsellor Educator (Pendidik Konselor). Seorang konselor profesional yang terlibat terutama dalam mengembangkan, menerapkan, dan mengawasi persiapan pendidikan konselor-dalam-pelatihan.

Counsellor Supervisor (Supervisor Konselor). Seorang konselor profesional yang terlibat dalam hubungan formal dengan seorang konselor yang berlatih atau konselor dalam pelatihan untuk tujuan mengawasi kerja konseling.

Counselor effective (konselor efektif). Konselor yang dalam menjalankan tugasnya menghasilkan manfaat dan mendapatkan

kepercayaan bagi orang yang dilayani. Keefektifan konselor dalam menjalankan profesinya karena memiliki akuntabilitas yang meyakinkan dengan didukung kepemilikan kepribadian, pendidikan formal yang didapat oleh konselor, dan kemampuan konselor yang meyakinkan melalui praktik konseling berbasis bukti dan riset tindakan.

Counselor's personal image (citra pribadi konselor). Suatu penilaian kesan yang baik terhadap keseluruhan penampilan pribadi konselor dalam posisi, waktu, dan tempat tertentu berdasarkan kaidah-kaidah norma tertentu. Makna citra pribadi konselor erat sekali kaitannya dengan kepribadian konselor secara keseluruhan, karena kualitas kepribadian konselor banyak ditentukan oleh citra yang ditampilkannya dan sebaliknya.

Counselor role expectation (harapan peran konselor). Tingkah laku konselor merupakan perpaduan antara harapan yang diterima dari luar, yaitu harapan siswa, guru, kepala sekolah, lembaga, orang tua, masyarakat dan kelompok profesional dengan karakteristik pribadi konselor.

Credentials (kredensial). Suatu metode untuk mengenali individual berdasarkan kelompok pekerjaannya. Konselor selain memperoleh gelar untuk konseling atau bidang terkait biasanya juga berusaha memperoleh izin praktik setelah mengikuti pelatihan/pendidikan selesai. Kredensial bisa meliputi sertifikat dan/izin praktik

Cross-cultural counselling, Multicultural counseling (konseling lintas-budaya, konseling multibudaya). Sebuah hubungan konseling di mana konselor dan klien datang dari budaya-budaya yang berbeda. Konseling yang melibatkan konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Cultural (budaya, kebudayaan). Meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang atau dalam rumusan yang lebih umum adalah “cara hidup seperti ini” yang diekspresikan dalam cara berpikir, mempersepsi, menilai dan bertindak.

Cultural encounter (perjumpaan budaya). Situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya untuk dapat memahami dan membantu klien

Diversity (keanekaragaman). Konselor dan klien mungkin berbeda pada sejumlah karakteristik, seperti budaya, ras, kelas sosial, ras, seks biologis. Persamaan dan perbedaan yang terjadi di dalam dan lintas budaya, dan persimpangan identitas budaya dan sosial.

Dual relationship (hubungan ganda). Selain hubungan konseling, konselor mungkin sudah berhubungan, atau mempertimbangkan untuk memasuki hubungan, atau memasuki jenis-jenis hubungan lain dengan klien, misalnya teman, kekasih, rekan sejawat.

Education (pendidikan). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Educators (pendidik). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Empathy (empati). Tanpa kehilangan perspektif sebagai seorang konselor, kapasitas untuk mengalami dan memahami dengan akurat kerangka acuan internal klien dan mengkomunikasikan kembali pemahaman ini secara sensitif. Kemampuan konselor untuk merasakan emosi klien, untuk melihat dan memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan klien dengan cara yang penuh kasih sayang.

Ethical code (kode etik). Aturan tentang tindakan dan pedoman untuk praktik konseling yang harus ditegakkan dan dipatuhi oleh konselor.

Ethical dilemmas (dilema etik). Situasi yang mengharuskan konselor untuk mengambil keputusannya sendiri karena standar-standar etik untuk tindakan yang benar saling bertentangan atau tidak jelas.

Ethical issues (isu-isu etik). Isu-isu di dalam konseling di mana pertimbangan-pertimbangan penting tentang aturan tindakan, standar moral, dan perilaku benar-salah untuk berbagai situasi yang berbeda.

Existensial therapy (terapi eksistensial). Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang menekankan membantu klien untuk bertanggung jawab untuk mengafirmasi dan menentukan eksistensinya di dalam parameter kematian, penderitaan, kebebasan dan ketidakbermaknaan.

Expectation (ekspektasi, harapan). Antisipasi dan prediksi yang di ciptakan orang tentang masa depannya.

External frame of reference (kerangka acuan eksternal). Sudut pandang eksternal tentang orang lain, seperti *significant others*, konselor, bukan persepsi dan pengalaman subjektif klien sendiri.

Facilitation (fasilitas). Menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan-keterampilan lain untuk memudahkan klien untuk membicarakan dan untuk mengalami serta mengeksplorasi dirinya sendiri.

Feelings (perasaan). Proses-proses emosional, yang disertai oleh sensasi fisik, di tingkat kesadaran yang bervariasi. Orang dapat mengalami, mengekspresikan, dan mengelola perasaan.

Function (fungsi). Menunjukkan aktivitas, proses untuk mewujudkan harapan, tingkah laku dan pencapaian tujuan dari suatu peranan.

Generasi Emas Indonesia 1945. Generasi yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir tingkat tinggi, berkarakter, cerdas, kompetitif serta cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi emas Indonesia 1945 adalah generasi masa depan, yaitu generasi yang menatap masa depan, generasi yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh ke depan dan siap

mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalani penuh kompetisi dan megakompetisi.

Genuinennes (ketulusan). Tidak adanya kepura-puraan atau ketidak-tulusan. Memerlihatkan konsisten antara komunikasi verbal, vokal, tubuh, sentuhan dan/atau tindakan.

Gestalt therapy (terapi gestalt). Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang berupa penerapan sejumlah teknik yang difokuskan pada membuat klien menyadari bagaimana mereka menghalangi membuat kontak yang baik atau gestalt yang kuat dengan inderanya dan dengan lingkungannya.

Goals (sasaran, tujuan). Tujuan implisit atau eksplisit hubungan konseling dan tujuan intervensi dan rencana klien tertentu. Tujuan dapat berkaitan dengan mengubah komunikasi, pikiran, dan perilaku tertentu maupun hasil-hasilnya diinginkan dari harapan, keinginan, dan penyelesaian masalah.

Habit (kebiasaan). Sebuah kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara yang tetap terhadap seseorang atau sebuah situasi.

Helper. Istilah inklusif untuk mendiskripsikan orang-orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari peran-peran lain atau secara informal. Istilah “*helper*” digunakan dalam pengertian yang lebih terbatas untuk memasukkan semua orang yang menawarkan keterampilan konseling kepada orang lain, tetapi bukan konselor, psikoterapis, atau yang setara dengan itu, yang *qualified* dan terakreditasi.

Helping relationship (hubungan bantuan). Hubungan manusia antara helpers dan klien baik secara tatap-muka maupun di dalam pikiran satu sama lain.

Helping profession (profesi bantuan). Profesi yang anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat serta lisensi untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan yang mereka tawarkan.

Human Capacity Development (pengembangan kemampuan manusia). Menunjuk pada konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian, sekaligus memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap

gejolak ekonomi dunia. Proses kontekstual dan futuristik melalui upaya konseling menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan tuntutan dunia kerja, dan mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat, serta dilandasi oleh sikap, nilai, etik dan moral.

Human productive (manusia produktif). merupakan wujud dari SDM, merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara dinamis berguna bagi manusia lain dan lingkungan. Manusia memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan.

Information (informasi). Materi yang relevan dengan concerns dan keputusan klien, yang mereka cari untuk dirinya sendiri atau yang mungkin disediakan oleh konselor.

Insan Indonesia cerdas komprehensif. Insan Indonesia yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik.

Insan Indonesia yang kompetitif, yaitu insan yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat.

Internal frame of reference (kerangka acuan internal/dalam). Persepsi dan pengalaman subjektif seorang individu, bukan sudut pandang orang lain.

Kemandirian. Tujuan konseling adalah kemandirian. Kemandirian yang sejati mensyaratkan terbentuknya pribadi yang kuat dan mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagaman. Kemandirian memiliki ciri-ciri (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan secara obyektif, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, (c) mampu mengambil keputusan secara tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (e) mewujudkan diri secara penuh, kreatif dan dinamis.

Learning society (masyarakat belajar). Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan, yaitu masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk menciptakan pendidikan dan pelatihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir.

Licensure (Lisensi). Pemberian izin kewenangan kepada tenaga profesi konseling untuk melakukan praktik pelayanan konseling pada jenjang dan setting tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (privat). Lisensi hanya dapat diperoleh jika yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga lisensi berdasarkan uji kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Life skills (keterampilan hidup). Sekuensi pilihan-pilihan yang dibuat orang-orang di bidang-bidang keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk hidup yang efektif, misalnya keterampilan berpikir, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan kerja.

Listening (mendengarkan). Mendengarkan dengan atentif dan menunjukkan kepada si pembicara bahwa ia dipahami secara akurat. Bukan hanya menerima suara, tetapi memahami secara akurat maknanya dari komunikasi vokal dan tubuh maupun verbal.

Manusia produktif. Wujud dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya. Manusia produktif adalah manusia yang mampu mengembangkan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Konseling berperan penting dalam mewujudkan manusia produktif.

Modeling. Mendemonstrasikan komunikasi, pikiran, dan proses mental tertentu sehingga klien bisa belajar dari mengamati.

Monitoring. Konselor dan klien mengobservasi dan merekam terjadinya perasaan, pikiran dan/atau komunikasi klien di dalam

maupun di luar sesi. Di samping itu, konselor dapat memonitor keterampilannya sendiri.

Motivation (Motivasi). Alasan yang mendorong untuk melakukan sesuatu.

Multicultural (keragaman budaya). Heterogenitas dalam latar budaya anggota masyarakat.

Multicultural/Diversity Counseling (Konseling Multikultural/Keragaman). Konseling yang mengakui keragaman dan merangkul pendekatan yang mendukung nilai, martabat, potensi, dan keunikan individu dalam konteks historis, budaya, ekonomi, politik, dan psikososial mereka.

Multicultural/Diversity Competence (Kompetensi Multikultural/Keanekaragaman). Kapasitas di mana para konselor memiliki kesadaran dan pengetahuan budaya dan keragaman tentang diri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan ini diterapkan secara efektif dalam praktik dengan klien dan kelompok klien.

Multiculturalism (multikulturalisme). Sebuah pendekatan konseling yang menekankan pengakuan keragaman budaya dan kesadaran mengenai bagaimana berbagai macam teknik dapat diterapkan pada individu dari berbagai latar belakang budaya.

Organisasi profesi. Suatu organisasi yang ditujukan untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik maupun profesional pada bidang tersebut.

Paraphrasing (memparafrasekan). Mengekspresikan makna yang sama dari pernyataan atau serangkaian pernyataan orang lain dengan kata-kata yang berbeda.

Perception (persepsi). Pemikiran, dengan derajat keakuratan yang bervariasi, yang diciptakan pikiran tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Personality (kepribadian). Merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan dalam berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian konselor yang efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya.

Person-centered therapy. Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang diformulasikan oleh Carl Rogers yang memberikan banyak tekanan pada primacy pengalaman subjektif klien dan konselor untuk melepaskan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi uniknya. Rogers menganggap hubungan helping yang hangat, penuh hormat, empatik, dan tulus perlu dan cukup agar perubahan terapeutik terjadi.

Profesion (profesi). Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dari para penyandang profesi. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.

Profesional. Orang yang menyandang suatu profesi, disebut profesional, misalnya konselor; Penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, disebut profesional, misalnya konselor yang melaksanakan konseling kelompok secara kompeten.

Profesionalisme. Menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Profesionalisasi. Menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Profesionalitas. Mengacu kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

Professional identity (identitas profesional). Identitas yang diemban oleh seorang praktisi dari suatu disiplin ilmu. Identitas profesional dapat tercermin dari gelar, peran, sekaligus tujuan profesi tersebut, dan identitas ini merupakan hasil keputusan bersama dari para anggota profesi tersebut. Salah satu cara bagi orang yang menjalankan profesi bantuan untuk memperoleh identitas profesional adalah dengan menjadi anggota dari sebuah organisasi profesional.

- Psychiatry** (psikiatri). Cabang kedokteran yang berhubungan dengan memahami, menangani dan mencegah berbagai gangguan mental.
- Psychiatrist** (psikiater). Tenaga spesialis yang bekerja untuk melayani atau membantu orang yang mengalami gangguan psikologis. Mendapatkan gelar medis dan menyelesaikan keahlian di bidang psikiatri.
- Psychoanalysis** (psikoanalisis). Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang ditemukan oleh Sigmund Freud yang menekankan membuat pikiran tak sadar klien menjadi sadar, misalnya dengan menggunakan interpretasi mimpi.
- Psychology** (psikologi). Ilmu dan kajian tentang perilaku manusia.
- Psychotherapy** (psikoterapi). Sering digunakan secara bergantian dengan konseling. Mungkin memiliki konotasi klien yang mengalami gangguan sedang atau berat yang ditemui di dalam lingkup medis, tetapi sebenarnya tidak selalu demikian. Lebih akurat untuk berbicara tentang psikoterapi karena ada banyak pendekatan teoritik dan praktik untuk psikoterapi.
- Rational emotive behaviour therapy**. Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang dipelopori oleh Albert Ellis di mana konselor membantu klien untuk menyangkal keyakinan-keyakinan yang banyak menuntut dan menggantinya dengan keyakinan-keyakinan preferensial.
- Reality therapy** (terapi realitas). Sebuah bentuk konseling dan terapi yang dipelopori oleh William Glasser yang melihat orang-orang sebagai sistem-sistem pengendali yang perlu mengakui realitas sebagai dasar untuk perilaku bertanggung jawab yang akan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta dan makna dan oleh sebab itu mencapai identitas yang sukses.
- Resilience** (resiliensi). merupakan faktor penting bagi konselor untuk menjadi konselor efektif dalam menjalankan proses konseling. Resiliensi atau daya lenting dapat dimaknai sebagai kapasitas untuk kembali bangkit setelah menghadapi tantangan atau kesulitan. Resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan yang menjadi landasan bagi praktik layanan kemanusiaan dan kerja sosial seperti halnya yang dilakukan oleh konselor karena

mempunyai pengaruh penting terhadap nilai budi luhur dan kompetensi kultural.

Reflecting feelings (refleksi perasaan). Merasakan dan memahami secara akurat aliran emosi orang lain dan mengalami serta mengkomunikasikan kembali secara sensitif pemahaman ini kepada klien.

Regard. Menyukai secara non-posesif atau menghargai orang lain, misalnya klien. Penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain sebagai pribadi.

Relating-Understanding-Changing (RUC) model. Sebuah model proses konseling dan helping. RUC untuk mengelola situasi bermasalah dan permasalahandengan lebih baik.

Resistance (resistensi/penolakan). Semua perasaan, pikiran dan komunikasi di pihak klien yang menghalangi dan mencegah mereka untuk berpartisipasi secara efektif di dalam proses konseling. Perilaku yang menghalangi, memperlambat atau menghentikan proses konseling.

Role (peran). Mengacu pada bagian yang dimainkan seseorang dalam situasi tertentu, seperti peran yang diasumsikan oleh seorang pekerja profesional. Peran adalah perilaku kompleks yang dihasilkan dari banyak harapan dan arahan kelembagaan dan banyak kekuatan dan faktor mempengaruhi perwujudan peran. Peranan konselor mengandung harapan dan pengakuan dari anggota kelompok sosial di sekolah.

Role conflict (konflik peran). Suatu situasi di mana kewajiban suatu posisi dikonfrontasikan dengan harapan-harapan yang bertentangan. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan konselor dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Self-acceptance (penerimaan-diri). Menerima diri sendiri sebagai pribadi sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya.

Self-awareness (kesadaran diri). Menyadari pikiran, perasaan dan pengalaman signifikan seseorang dan dampak yang diciptakan pada orang lain.

Self-concept (konsep-diri). Bentuk konseptual yang tetap dan teratur yang dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan-kekhasan dari “I” atau “me” dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara

“I” dan “me” dengan yang lain, dengan beberapa aspek hidup, bersama dengan nilai-nilai yang dimiliki persepsi-persepsi ini.

Self-disclosure (pengungkapan-diri). Mengungkapkan perasaan dan berbagai informasi pribadi, khususnya melalui komunikasi verbal yang disengaja.

Self-helping (menolong diri sendiri). Tujuan utama semua konseling dan helping adalah membantu klien untuk mengembangkan pikiran dan komunikasi agar mereka dapat membantu dirinya sendiri.

Self-development (pengembangan diri). Suatu proses usaha meningkatkan kemampuan potensi diri bertujuan untuk membangun karakter diri. Suatu proses penyemaian potensi diri sendiri secara dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Konselor atau guru bimbingan dan konseling, memiliki potensi dasar untuk dikembangkan, seperti potensi: fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati, dan lain-lain.

System (sistem). Merupakan satu kesatuan yang kompleks dan terorganisasi, kesatuan atau kombinasi benda-benda atau bagian-bagian yang membentuk kesatuan unit atau kesatuan yang kompleks.

System approach (pendekatan sistem). Suatu cara menganalisis komponen-komponen sistem untuk membuat situasi yang mantap dan saling berhubungan antar komponen dan menghimpun pandangan baru agar memberikan hasil optimal dari sistem. Pendekatan sistem pada konseling dirancang untuk memanfaatkan analisis ilmiah pada permasalahan pengelolaan proses konseling dengan tujuan untuk pengembangan dan pelaksanaan sistem operasi konseling untuk pemberian bantuan pada peserta didik yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengatasan masalah.

Skills (keterampilan). Keterampilan dapat didefinisikan berdasarkan bidang, tingkat, atau kompetensi, dan berdasarkan sekuensi pilihan-pilihan yang dilibatkannya.

Social system (sistem sosial). Sebagai suatu kelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sekolah,

yaitu dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan juga siswa. Jaringan hubungan di antara komponen-komponen sistem sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial yang teratur; di dalamnya ada posisi-posisi tertentu.

Strength (kekuatan). Bidang-bidang pikiran dan komunikasi/tindakan di mana klien memiliki keterampilan yang baik.

Structuring (menstruktur). Komunikasi verbal, vokal, tubuh yang digunakan konselor untuk menjelaskan kepada klien tentang apa yang sedang terjadi dan apa peran mereka di awal, selama dan di akhir proses konseling secara keseluruhan.

Summarizing (merangkum). Menyatukan, mengklasifikasikan, dan merefleksikan kembali dalam bentuk yang lebih ringkas, serangkaian pernyataan klien selama satu sesi diskusi, pada akhir sebuah unit diskusi, atau di awal atau di akhir sesi konseling.

Termination (terminasi). Mengakhiri sesi dan hubungan konseling.

Therapeutic alliance (perserikatan terapeutik). Menggambarkan hubungan konseling sebagai aktivitas menjalani sesuatu secara bersama-sama. Perserikatan ini mencakup kerjasama atau kolaborasi yang saling menguntungkan antara klien dengan konselor. Perserikatan ini merupakan sebuah ekspresi dari ikatan positif antara klien dan konselor dipandang sebagai orang yang memberikan dukungan

Transactional analysis (analisis transaksional). Sebuah pendekatan konseling dan terapi, yang dipelopori Eric Berne, yang didasarkan pada analisis keadaan ego “orang tua”, “orang dewasa” dan “anak” di dalam transaksi-transaksi interpersonal.

Transitions (transisi). Perubahan yang dialami orang selama perjalanan hidupnya, misalnya kelahiran anak pertama atau pensiun.

Transference (transferensi). Proses bagaimana klien mengalihkan perasaan, persepsi, dan komunikasi yang dapat diterapkan pada hubungan sebelumnya ke konselor, ditekankan di psikoanalisis.

Tridharma Organisasi Profesi. ABKIN memiliki tri dharma organisasi profesi, yaitu (1) pengembangan ilmu, (2) pengembangan pelayanan, dan (3) penegakkan kode etik profesional. Ketiga dharma organisasi profesi itu saling

bersangkutan, yang satu menunjang yang lain. ABKIN sebagai organisasi secara serempak menyelenggarakan dengan baik ketiga dharmanya itu.

Unconditional positive regard (penerimaan positif tanpa syarat).

Penerimaan atau penghargaan pada diri klien sebagaimana ia adanya. Terdiri atas dua dimensi: pertama menghargai dan berperasaan positif terhadap klien, dan kedua, penerimaan yang tidak menghakimi terhadap pengalaman dan pengungkapan klien sebagai realitas subjektif mereka.

Values (nilai-nilai). Keyakinan atau falsafah yang mendasari yang digunakan orang untuk menjalani kehidupannya.

CURRICULUM VITAE PENULIS



**Prof. Dr. Drs. H. MUNGIN EDDY WIBOWO,
M.Pd., BA., Kons.,**

lahir tanggal 20 November 1952 di Desa Kebanaran, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, adalah Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES-dahulu IKIP Semarang) yang telah berkecimpung dalam dunia pendidikan calon tenaga pendidik khususnya calon tenaga konselor pada jurusan Bimbingan dan Konseling. Penulis menjadi dosen pada jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNNES sejak tanggal 1 Maret 1977 sampai sekarang. **Pendidikan** yang ditempuh dan lulus dari Sekolah Rakyat tahun 1964, SMP tahun 1967, SPG tahun 1970, Sarjana Muda Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tahun 1974, Sarjana Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tahun 1976, Magister Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling IKIP Malang tahun 1993, Doktor Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling UPI Bandung tahun 2001, Pendidikan Profesi Konselor Universitas Negeri Padang tahun 2005. Pada tahun 2002 dikukuhkan sebagai Profesor Bimbingan dan Konseling FIP-UNNES.

Kegiatan utama dan tambahan. Disamping mengajar penulis juga pernah menjadi Kepala Bagian Statistik IKIP Semarang, Pemimpin Umum Majalah “Kompas” Mahasiswa dan koran Kampus “Nuansa” IKIP Semarang, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-IPKIP Semarang, ketua Unit Bimbingan dan Konseling UNNES, Ketua Pusat Penelitian Kajian dan Pengembangan Pendidikan Lemlit UNNES, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Pascasarjana UNNES, Pembantu Rektor I UNNES, Staf Ahli Rektor Bidang Akselerasi Peningkatan Mutu Pendidikan UNNES dan sekarang menjabat Koordinator Program Studi S2, S3 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UNNES, Anggota Senat UNNES, Ketua Majelis Profesor UNNES, dan Ketua Tim Persiapan PTN-BH UNNES.

Kegiatan profesional antara lain sebagai Sekretaris Umum Ikatan Pendidik Konselor Indonesia (1990-1995), Sekretaris Umum Pengurus Daerah IPBI Jawa Tengah (1990-1997), Ketua I Pengurus Daerah IPBI Jawa Tengah (1997-2001), Sekretaris Jendral Pengurus Besar IPBI (1995-2001), Dewan Pembina Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah (2001-sekarang), Ketua II Pengurus Besar ABKIN (2001-2005), Anggota ISKIN, Anggota IDPI, Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota Semarang (2001-2007), Ketua Tim Pengkajian Pendidikan Jawa Tengah (2004-2007), Ketua Tim

Dasar Standarisasi Profesi Konseling, Tim Penatar Bimbingan dan Konseling Tingkat Nasional dan Daerah, Tim Penatar PEKERTI/AA, Tim BAS Jawa Tengah, Tim Fasilitator P3AI-TPSDP ISS Grant, Staf Ahli Gubernur Akpol (2003-2007), Anggota BSNP (2005-2014), Ketua BSNP (2007-2008), Tim Pengembang Kurikulum 2013 (2012-2014), Nara Sumber Kurikulum 2013, Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN (2009-2013), Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN (2013-2017). Dewan Pakar Pengurus Besar PGRI (2013-sekarang).

Karya tulis sebagai produk keahliannya telah banyak dihasilkan dalam bentuk buku, diktat dan ratusan karya tulis berupa makalah untuk seminar dan pelatihan dan tulisan yang dimuat di media massa. **Tanda Jasa dan Penghargaan** yang pernah diperoleh antara lain sebagai mahasiswa Teladan I IKIP Semarang tahun 1975, Dosen Teladan I IKIP Semarang tahun 1984, Penghargaan dari Gubernur AKPOL tahun 1991, Penghargaan Satya Lencana Karya Satya 30 tahun dari Presiden RI (2014).

KONSELOR PROFESIONAL ABAD 21

KONSELOR adalah tenaga profesional spesialis yang terlatih, memiliki kualifikasi, dan kompetensi profesional yang diakui serta terakreditasi di bidang konseling. Konselor sekolah adalah tenaga spesialis konseling perkembangan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir mereka. Konselor adalah spesialis perilaku dan hubungan manusia yang memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang dewasa. Konselor profesional adalah konselor yang kompeten dan melakukan yang terbaik untuk mendengarkan klien dan bekerja bersama klien untuk menemukan cara terbaik untuk memahami dan menyelesaikan masalah klien. Menjadi konselor profesional merupakan peran yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta mewujudkan perkembangan optimal dan kemandirian bagi seorang individu yang dilayani.

Konselor sekolah harus memosisikan diri sebagai mitra yang berpengaruh dalam perbaikan sekolah kontemporer dengan tujuan yang dinyatakan untuk menghilangkan hambatan untuk kesempatan pendidikan bagi setiap siswa. Konselor bertindak sebagai agen sekolah dan perubahan masyarakat, dan konselor sekolah harus mempunyai peranan penting dalam menempatkan upaya mereka dalam memotivasi siswa untuk mewujudkan impian mereka dan menyelesaikan sekolah, serta konselor dipandang sebagai mitra dan kolaborator yang kuat dalam peningkatan sekolah dan keadilan sosial yang bertekad mempersempit peluang dan kesenjangan prestasi.

Buku ini terdiri dari tiga bab yaitu Bab I, membahas konselor profesional yang meliputi profesi konselor, fungsi dan peranan konselor, standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor Indonesia, kinerja konselor, dan penilaian kinerja konselor. Bab II, membahas profesi konselor abad ke-21, yang meliputi masyarakat Indonesia abad ke-21, multikultural dan tantangan profesi konselor abad ke-21, konselor efektif dan kompeten secara kultural abad ke-21, konselor masa depan abad ke-21. Bab III, membahas pengembangan profesional konselor, yang meliputi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, pengembangan pribadi konselor, dan etika profesi konselor.

Buku ini merupakan pemikiran, kajian literatur, hasil penelitian, pengalaman, dan hasil usaha memahami profesi konselor sejak menjadi mahasiswa program sarjana, program magister, program profesi konselor, dan program doktor pendidikan bimbingan dan konseling, serta dalam aktivitas organisasi profesi maupun kegiatan ilmiah khususnya dalam bidang konseling.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.
Hak Penerbitan pada Unnes Press
Dicetak oleh Unnes Press
Jl. Kelud Raya No.2 Semarang 50232 Telp./Fax. (024)8415032

ISBN 978-602-285-133-2



9 786022 185133 2